

EDUKASI MATERNAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Studi Strata Tiga (S.3)
untuk Memperoleh Gelar Doktor.



Disusun oleh:

Riadi Jannah Siregar
NIM: 163530066

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M/1441 H**

ABSTRAK

Kesimpulan dari disertasi ini adalah bahwa pendidikan maternal dalam Al-Qur'an dapat dipahami dalam arti: Pendidikan tentang menjadi seorang ibu yang berkaitan dengan peran ibu, sebelum menikah, sebelum kehamilan, selama kehamilan dan pemeliharaan anak pasca kelahiran, termasuk pendidikan ibu yang meliputi peran ibu dalam lingkungan publik dan domestik.

Disertasi ini juga menemukan tentang proses tahapan pendidikan edukasi maternal yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1. Masa pranikah, adalah pendidikan bagi perempuan (juga bagi laki-laki) untuk memahami tentang bagaimana mencari pasangan yang sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis, kesiapan mental dalam menghadapi pernikahan dan mendapatkan keturunan; 2. Masa pranatal, yaitu pendidikan kesiapan mental, kesadaran menjaga kesehatan fisik, termasuk upaya ibu menjalin kedekatan emosional dan pendidikan spiritual kepada calon bayi ketika masih dalam kandungan. Hal ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan berupa kecerdasan spiritual, emosional, intelektual dan sosial; dan 3. Pasca melahirkan, yaitu pendidikan yang meliputi pendidikan menyusui untuk memahami pentingnya ASI Eksklusif untuk kesehatan anak, membentuk karakter anak, membantu anak dalam membangun relasi sosial dan kemandirian, serta mengawal proses pendidikan anak baik secara formal, informal dan non formal.

Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan Xiaofang Wang (2009), Daniela Bulgarelli dan Paola Molina (2004), Kayla M Pritchard (2013), Anna Kuleshova (2015), Barbara LaPointe Ferguson (2012), dan Emily Smith Greenaway, Juan Leon, dan David P Baker (2012), keseluruhan tokoh tersebut berpendapat bahwa perempuan memiliki naruri keibuan dalam mendidik anaknya secara alami. Para tokoh ini juga membahas edukasi maternal yang dimulai saat masa kehamilan dan setelah melahirkan.

Disertasi ini memiliki perbedaan kajian dengan: 1) Xiaofang Wang yang berbicara tentang edukasi maternal seorang ibu yang disesuaikan dengan pendidikan formal. 2) Daniela Bulgarelli and Paola Molina yang menganalisis pendidikan ibu yang berdampak untuk pengasuhan anak dalam usia dini. 3) Kayla M Pritchard yang membahas tentang perbedaan dalam tekanan psikologis antara ibu kandung dan perempuan yang tidak memiliki anak tanpa disengaja. 4) Anna Kuleshova yang membahas tentang dilema keibuan di zaman modern, dan 5) Barbara LaPointe Ferguson yang meneliti tentang pendidikan ibu akan memengaruhi perilaku dan pengetahuan tentang gizi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Disertasi ini juga menggunakan metode penafsiran maudu'iy, sedangkan

data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui *library research*. Tahapan dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu membaca dan menelusuri literatur-literatur (primer atau sekunder), kemudian menganalisis data tersebut dengan kerangka berfikir deskriptif analitis, yang pada akhirnya diperoleh kesimpulan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is the maternal education in the Qur'an can be understood in the sense of: Education about being a mother related to the role of the mother during pregnancy and postnatal child care, including maternal education which includes the role of mothers in the public and domestic environment.

This dissertation also discovers the process of the stages of maternal education which consists of three stages, namely: 1. Pre-marital period, is education for women (also for men) to understand about how to find a partner in accordance with the teachings of the Qur'an and hadith, mental readiness in facing marriage and getting offspring; 2. Prenatal period, namely mental readiness education, awareness of maintaining physical health, including maternal efforts to establish emotional closeness and spiritual education to prospective babies while still in the womb. It aims to develop and develop innate potential in the form of spiritual, emotional, intellectual and social intelligence; and 3. Post-delivery, namely education that includes breastfeeding education to understand the importance of exclusive breastfeeding for children's health, shape the character of children, help children in building social relations and independence, and oversee the process of children's education both formally, informally and non formal.

This dissertation have the same opinion with Xiaofang Wang (2009), Daniela Bulgarelli and Paola Molina (2004), Kayla M Pritchard (2013), Anna Kuleshova (2015), Barbara LaPointe Ferguson (2012), and Emily Smith Greenaway, Juan Leon, and David P Baker (2012), the overall figures argue that women have a motherly naruli in educating their children naturally. These leaders also discussed maternal education that began during pregnancy and after giving birth.

This dissertation have different studies with: 1) Xiaofang Wang who talks about maternal education of a mother that is adjusted to formal education. 2) Daniela Bulgarelli and Paola Molina who analyzed the education of mothers which impacts on child care at an early age. 3) Kayla M Pritchard who discusses the difference in psychological pressure between biological mothers and women who do not have children accidentally. 4) Anna Kuleshova who discusses maternal dilemmas in modern times, and 5) Barbara LaPointe Ferguson who researches on mother's education will influence behavior and knowledge about nutrition.

The method used in this research is qualitative method. This dissertation also uses the maudu'iy interpretation method, while the data used in this study were obtained through library research. The stages in this study go through three stages, namely reading and tracing the literature (primary or secondary), then analyzing the data with a descriptive analytical framework,

which ultimately concludes in accordance with the formulation and objectives of the study.

الخلاصة

الخلاصة من هذه الرسالة أن التربية الوالدية في القرآن الكريم هي تربية الوالدية ودورها وقت حملها وعناية الولد بعد ذلك، وكذا دورها في البيئة والمجتمع.

وقد اكتشفت هذه الرسالة أن مراحل التربية الوالدية ثلاث، وهي: 1. المرحلة ما قبل الزواج، فهي تعليم كل من الرجال والنساء في اختيار شريك الحياة وفقاً لتعاليم القرآن والحديث، والاستعداد العقلي في مواجهة الزواج والذرية. 2. المرحلة ما قبل الولادة، وهي تعليم الاستعداد العقلي، والوعي بالحفاظ على الصحة البدنية، بما في ذلك الجهود الأمومية لإقامة التقارب العاطفي والتربية الروحية للأطفال الرضع المحتملين أثناء تواجدهم في الرحم. ويهدف ذلك إلى تطوير نفوذ فطرية في الذكاء الروحي والعاطفي والفكري. 3. المرحلة ما بعد الولادة، أي التعليم الذي يشمل تعليم الرضاعة الطبيعية الخالصة لصحة الأطفال، وتكوين شخصيتهم، ومساعدة الأطفال في بناء العلاقات الاجتماعية والاستقلال، ومراعاة تعليم الأطفال بشكل رسمي وغير رسمي.

تشابه هذه الرسالة مع ما كتبه شياوفانغ وانغ (2009)، ودانييلا بوجاريلي وباولا مولينا (2004)، وكايلا إم بريتشارد (2013)، وأنا كوليشوفا (2015)، وباربرا لابوينت فيرجسون (2012)، وإميليا سميت حرينواي، وخوان ليون، و ديفيد بي بيكر (2012) الذين لديهم جميعاً نفس الرأي القائل بأن النساء لديهن رواية الأمومة في تعليم أطفالهن بشكل طبيعي.

الفرق هو الأرقام المذكورة أعلاه في التربية الوالدية، ولا تتحدث مع الأمهات إلا عندما يبدأ في الحمل وأثناء الحمل وبعد الولادة. خلافات في الرأي مع: (1) شياو فانغ وانغ التعليم الأمهات وفقاً للتعليم الرسمي. (2) تقوم دانييلا بوجاريلي وباولا مولينا بتحليل تعليم الأمهات الذي يؤثر على رعاية الأطفال في سن مبكرة. (3) بريتشارد، كايلا م. الفرق في الضغط النفسي بين الأمهات البيولوجيات والنساء اللائي ليس لديهن أطفال عن طريق

الخطأ. 4) تناقش أنا كوليشوفا معضلات الأمهات المعاصرة. 5) تناقش باربرا لاوينت فيرجسون أن تعليم الأم سيؤثر في السلوك والمعرفة بالتغذية. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة نوعية وتستخدم طريقة التفسير الموضوعي، بينما تم الحصول على البيانات المستخدمة في هذه الدراسة من خلال بحث المكتبة. وتم المراحل في هذه الدراسة بثلاث مراحل ، وهي قراءة البحوث والرسائل وتبعتها (الابتدائية أو الثانوية) ، ثم تحليل البيانات باستخدام إطار تحليلي وصفي ، والذي ينتهي في النهاية وفقاً لصياغة الدراسة والغرض منها.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Riadi Jannah Siregar
Nomor Induk Mahasiswa : 163530066
Program : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : **EDUKASI MATERNAL PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

Menyatakan bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka akan saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 02 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan



Riadi Jannah Siregar

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI
EDUKASI MATERNAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor Bidang Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta

Disusun Oleh :

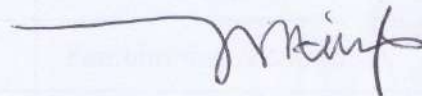
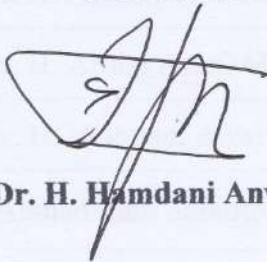
RIADI JANNAH SIREGAR
NIM. 163530066

Telah selesai diujikan dan dibimbing oleh kami.

Jakarta, 27 November 2019
Menyetujui,

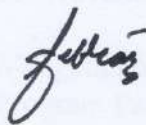
Pembimbing I

Pembimbing II



Prof Dr. H. Hamdani Anwar, M.A **Dr. H. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I.**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

EDUKASI MATERNAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh :

Nama : RIADI JANNAH SIREGAR
Nomor Induk Mahasiswa : 163530066
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal :
29 Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A.	Ketua/Penguji	
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji	
2	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji	
3	Prof. Dr. H. Armai Arief. M.A	Penguji	
4	Prof Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Pembimbing /Penguji	
5	Dr. H. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.	Pembimbing /Penguji	
6	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Sekretaris	

Jakarta, 27 November 2019

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan Disertasi ini menggunakan sistematika transliterasi yang telah digunakan di Sekolah Institut Pascasarjana **PTIQ Jakarta**. Adapun bentuk transliterasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

I. Konsonan

ء	: Menggunakan apostrophe ' ʾ	ض	: ḍ
ب	: b	ط	: ṭ
ت	: t	ظ	: ḏ
ث	: th	ع	: Menggunakan huruf c di atas
ج	: j	غ	: gh
ح	: ḥ	ف	: f
خ	: kh	ق	: q
د	: d	ك	: k
ذ	: dh	ل	: l
ر	: r	م	: m
ز	: z	ن	: n
س	: s	و	: w
ش	: sh	ه	: h
ص	: ṣ	ي	: y
		ة	: Diganti dengan menggunakan h

II. Vokal Pendek

1. : a

2. : i

3. : u

III. Vokal Panjang

ا َ _ : ā Contoh, *al-Qurān*

ي ِ _ : ī Contoh, *al-Qurān al-Karīm*

و ُ _ : ū Contoh, *Tauhīd Ulūhiyyah*

IV. Diftong

و َ َ : *au*, contoh: *al-Syaukānī*

ي َ َ : *ai*, contoh: *Badruddīn al-‘Ainī*

V. Bentuk Artikel. Atau Lam Ta’rif (ال)

ال : *al*

الش : *al-shaikh*

وال : *wa al-*

Bentuk transliterasi ini dipertahankan jika ditemui kalimat-kalimat atau peristilahan asing dari bahasa Arab. Adapun bentuk yang sudah diadopsi ke bahasa Indonesia ditulis seperti ejaan yang umum dipakai. Contoh: Muhammad, Nabi, Islam, Salat, dan lain-lain.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	,	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	,	ء	la
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) di tulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.

- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis, misalnya, الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-Baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, سورة النساء atau ditulis *surat an-Nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamiin, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada pemimpin para Nabi, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabat, para tabi’in dan tâbi’ut tabi’in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini memiliki hambatan, rintangan serta kesulitan yang tidak sedikit untuk dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Yang telah memimpin kampus tercinta dan memberikan inspirasi kepada penulis.
2. Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Kepada Pembimbing Bapak Prof Dr. H. Hamdani Anwar, M.A dan Dr. H. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I, yang telah memberikan arahan dan motivasi beliau, serta waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
4. Ketua Prodi S3, Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A. atas arahan dan motivasi beliau, serta waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, pengetahuan, perhatian dan ilmu dalam penyelesaian disertasi ini.

7. Teman-teman di kelas A dan B Konsentrasi Ilmu Tafsir angkatan 2016/2017, yang melalui mereka, penulis mendapatkan sharing pengalaman dan ilmu tambahan semasa perkuliahan.
8. Ayahanda dan Ibunda Penulis, H. Muhammad Saib (Alm) Siregar dan Hj. Shofiyah Harahap (Alm). doa adalah bagian terpenting yang mewarnai keberadaan penulis saat ini.
9. Kepada Suami tercinta DRS. H. MHD Amin Daulay, M.Pd.I, juga anak-anakku tersayang; Nurkhotimah Elfiyani Daulay, Hikmah Lailatul Mukarromah Daulay dan Yusfa Tasya Roihana Daulay dimana kesertaan mereka baik berupa tenaga, *support* maupun doa, yang selalu menjadi motivasi untuk dapat menyelesaikan disertasi ini.
10. Semua keluarga, sahabat dan teman seperjuangan yang selama ini memberikan semangat dan dukungan dalam proses penyelesaian disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT. melimpahkan balasan dan melipatgandakan ganjaran terbaik kepada semua pihak dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini. Dengan harapan mudah-mudahan disertasi ini memberikan manfaat buat masa depan keilmuan baik dalam tataran keilmuan maupun dalam wilayah praktis. Aamiin.

Jakarta, 26 November 2019
Penulis

Riadi Jannah Siregar

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstraksi Bahasa Indonesia	iii
Abstraksi Bahasa Arab	v
Abstraksi Bahasa Inggris.....	vii
Halaman Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Halaman Persetujuan Disertasi.....	xi
Halaman Pengesahan Disertasi	xii
Pedoman Transliterasi	xv
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xvii
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi.....	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kerangka Berpikir	13
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
G. Metodologi Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan	23

BAB II DISKURSUS TENTANG EDUKASI MATERNAL

A. Pengertian Edukasi Maternal	25
1. Pengertian Edukasi	25
2. Pengertian Maternal	29
3. Pengertian Edukasi Maternal	31
B. Ibu dalam Perspektif Al-Qur'an	32
C. Macam-macam Term Ibu dalam Al-Qur'an	46
1. Al-wālidah (الوالدة)	46
2. Aal-umm (الأم)	50
D. Karakteristik Ibu yang Ideal Menurut Para Ahli	56

BAB III IBU DALAM AL-QUR'AN

A.	Kedudukan Ibu dalam Sejarah Kemanusiaan di Al-Qur'an	67
1.	Ibu Hawa (Pasangan/Istri Adam as)	67
2.	Sarah Ibunda Nabi Ishaq (Istri Nabi Ibrahim as)	75
3.	Ummi Musa Ibunda Nabi Musa as	82
4.	Hannah binti Faqudz Istri Imran (Ibunda Siti Maryam)	87
5.	Isya' Ibunda Nabi Yahya as Istri Nabi Zakariah	90
6.	Maryam Binti Imran Ibunda Nabi Isa as	101
B.	Kedudukan Ibu pada Masa Jahiliyah	106
1.	Ibu Tidak Mendapatkan Warisan.....	108
2.	Anak Laki-laki Sah Nikahi Ibu.....	111
C.	Kedudukan Ibu di Masa Rasulullah SAW	112
1.	Siti Khodijah Binti Khuwailid	112
2.	Siti Fatimah Binti Muhammad SAW	121
3.	Ibunda AlQamah	132

BAB IV ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG EDUKASI MATERNAL

A.	Pendidikan Pranikah	135
1.	Pendidikan Pranikah bagi Calon Ibu	135
2.	Pendidikan Pranikah bagi Calon Bapak	145
B.	Pendidikan Ibu pada Persiapan Pranatal	153
1.	Membangun Kecerdasan Komunikasi	154
2.	Kecerdasan Spiritual	160
3.	Kecerdasan Psikis	135
4.	Haptonomi Selama Kehamilan	180
5.	Haptonomi Menjelang Kelahiran	183
6.	Perjalanan Spiritual Untuk Melahirkan	186
C.	Pendidikan Ibu Setelah Melahirkan.....	190
1.	Pendidikan Menyusui	190
2.	Mewarisi Nilai-Nilai Anak yang Islami	194
3.	Membangun Karakter Anak	195
4.	Membangun Relasi Sosial	203
5.	Peran Pendidikan Ibu dalam Kesehatan Anak.....	209
6.	Pendidikan Kemandirian	210
D.	Dampak Edukasi Maternal Terhadap Tumbuh Kembang Anak	217
1.	Terhadap Perkembangan Janin	218
2.	Potensi Perkembangan Fisik Anak	224
3.	Potensi Perkembangan Bicara Anak	230
4.	Potensi Perkembangan Inteligensi Anak	233
5.	Potensi Perkembangan Sosial Anak	236
6.	Potensi Perkembangan Spiritual Anak	238

BAB V IMPLEMENTASI EDUKASI MATERNAL

A. Implementasi Edukasi Maternal dalam Ketahanan Psikis	243
1. Ketahanan dari Sisi Psikologis	243
2. Kemampuan Mempertahankan Diri dalam Menyelesaikan Masalah.....	244
B. Implementasi Edukasi Maternal dalam Ketahanan Fisik	249
1. Kesehatan Reproduksi	249
2. Kesehatan Gizi Keluarga	259
C. Implementasi Edukasi Maternal dalam Bidang Pembentukan Karakter Anak dan Keluarga	269
1. Komunikasi yang Baik	271
2. Menunjukkan Keteladanan	275
3. Mendidik Anak dengan Kebiasaan	276
4. Mendidik Anak Menjadi Kooperatif	278
5. Mendidik Anak dengan Mengambil Hikmah dari Kisah Sejarah	280
D. Implementasi Edukasi Maternal Sebagai Pendidik Anak dan Keluarga	283
1. Pendidikan Akidah	284
2. Pendidikan Ibadah	284
3. Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam dan Membaca Al-Qur'an	285
4. Pendidikan Akhlakul Karimah	286
E. Implementasi Edukasi Maternal di Ranah Publik dan Domestik	287
1. Edukasi Maternal Bagi Ibu yang Bertugas di Ranah Publik	292
2. Edukasi Maternal Bagi Ibu yang Bertugas di Ranah Domestik	297
F. Implementasi Edukasi Maternal Sebagai Pengarah Kecerdasan Spritual	302
1. Kecerdasan Spritual dalam Membentuk Manusia Unggul	305
2. Kecerdasan Spritual Menjadikan Bijak dan Bertanggung Jawab	311
3. Karakteristik Kecerdasan Spritual	313

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	315
---------------------	-----

B. Implikasi hasil Penelitian	316
C. Saran-Saran	316
Daftar Pustaka	319
Daftar Riwayat Hidup	347

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dewasa sangat menginginkan agar dirinya diberikan kesempatan untuk menjadi ibu. Artinya, mereka menginginkan dirinya menikah dan memiliki anak-anak biologis sehingga mereka disebut sebagai ibu.

Istilah ibu memang tidak terbatas oleh peran seorang perempuan yang disebabkan oleh kelahiran anak. Sebutan ibu digunakan untuk seseorang yang telah melahirkan seorang anak dan mengasuhnya hingga dewasa. Ibu berlaku juga sebagai sebutan untuk seseorang yang melahirkan anak tetapi tidak mengasuhnya. Istilah ibu juga berlaku digunakan untuk mereka yang tidak melahirkan anak tetapi mengasuhnya. Ibu juga digunakan untuk menyebutkan perempuan yang bersedia memberikan air susunya secara langsung dalam batasan minimal tertentu¹.

Berbagai macam istilah tentang ibu tersebut, memberikan indikasi perbedaan jenis antara satu dengan yang lain. Diantara mereka dapat berbeda peran maupun hubungan kekerabatan. Sekalipun demikian, istilah ibu di atas menggambarkan seseorang yang selayaknya memiliki bekal pengetahuan untuk dirinya maupun orang-orang yang terkait dengannya.

Ibu yang memiliki bekal pengetahuan cukup baik, dimungkinkan lebih baik melakukan tugas keibuannya. Hal yang sangat dekat dan mungkin

¹ Ahmad Abdul Hadi, *Al-Um fi Al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh Abdul Azis Salim Basyarahi dengan judul *Al-Qur'an berbicara tentang ibu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 4-5.

bersinggungan dengan pendidikan ibu adalah pendidikan anak-anaknya. Ibu yang memiliki bekal pendidikan yang cukup baik, dimungkinkan memberikan wawasan keilmuan yang cukup pada anaknya. Ibu yang demikian lebih mungkin berorientasi pada kemajuan pendidikan anak-anaknya.

Masalah pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting,² sebab anak adalah generasi penerus masa depan, di tangan merekalah ditentukan tegaknya suatu bangsa, eksisnya suatu agama dan kehormatan sebuah keluarga.³ Dengan demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan dan diberikan secara baik dan benar serta optimal sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.⁴

Namun era modernisasi, di mana perubahan-perubahan sosial terjadi begitu cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan termasuk corak kehidupan keluarga. Peran dan fungsi ibu terpengaruh akibat perkembangan zaman era digital, gerakan emansipasi wanita, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini Para ibu yang memiliki kemampuan dalam bekerja dan berkeaktivitas berpacu dengan kaum bapak, mereka bersama memasuki dunia lapangan pekerjaan di luar rumah. Bagi para ibu yang terjun di dunia pekerjaan di luar rumah, maka tugasnya untuk mengasuh dan membesarkan anak tidak terfokus penuh.

Terlepas dari kesibukan orang tua bekerja di luar rumah atau karena kurang begitu memahami peran dan fungsinya yang terpenting sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, yang pasti orang tua tidak bisa lagi memberikan pendidikan anak secara optimal. Fenomena sehari-hari, pendidikan anak dalam keluarga terjadi secara alamiah dan tanpa disadari lepas dari peran dan fungsi sebagai orangtua, padahal peran dan fungsi orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan psikologis anak.⁵

Pada era modern ini masih banyak ditemukan kaum ibu yang menjalani peran keibuannya berdasarkan naluri instink dan pola turun temurun semata, bukan sebagai sebuah pilihan sadar yang diiringi kesungguhan dan kemauan untuk meningkatkan terus menerus kualitas dan peran keibuan. Peran ibu

² Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak*, Jakarta: Studia Press, 2009, hlm. 165.

³ Dwi Siswoyo, *Guru Dalam Tantangan Arus Perubahan Sosio Budaya*, Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 1999, hlm. 121

⁴ Fakhurrrazi, "Potret Pendidikan Keluarga Dalam Alquran," dalam *Jurnal At-Tibyan, Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2018.

⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, hlm. 74.

dijadikan sebagai urutan kedua setelah berumah tangga, mereka tidak memiliki konsep yang jelas tentang pendidikan anak.⁶

Kehadiran orang tua (khususnya ibu) dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini sangat penting. Jika anak kehilangan peran dan fungsi ibunya dalam hal perhatian, pembinaan, pendidikan, kasih sayang, maka anak akan mengalami deprivasi maternal dan dapat menghambat perkembangan inteligensinya, serta merapuhkan pertahanan mental dan melemahkan fisiknya.⁷ Begitu juga pendapat dari Austin & Priest,⁸ bahwa depresi maternal juga dikaitkan dengan kesulitan dalam interaksi ibu-anak dan menghasilkan yang negatif untuk anak-anak di berbagai usia Moehler, Brunner, Wiebel, Reck, & Resch,⁹ Naicker, Wickham, & Colman.¹⁰

Menurut Hawari, deprivasi maternal dan deprivasi paternal menyebabkan anak beresiko tinggi menderita gangguan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan mental-intelektual, perkembangan mental emosional, perkembangan psiko-sosial dan perkembangan spiritual. Tidak jarang dari mereka bila kelak telah dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang, anti sosial bahkan sampai kepada tindak kriminal.¹¹

Kenyataan saat ini banyak aktifitas, perilaku maupun peristiwa yang dilakukan anak yang bertentangan dengan moral yaitu ajaran Islam. Tingginya angka kenakalan remaja, maraknya pornografi dan pornoaksi, meningkatnya pergaulan bebas (free sex), tingginya angka kekerasan pada anak-anak dan remaja, tindak kriminal yang dilakukan anak, perkosaan, perampasan, penyalahgunaan NAPZA, perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara maksimal.

Beberapa kenakalan remaja saat ini yang paling membahayakan adalah masalah pornografi dan pornoaksi. Dalam hal ini seorang ibu sangat penting

⁶M. Fauzil Adhim, "Bangga Menjadi Ibu," *Ummi*, edisi 8/XII. 2001, hlm. 84.

⁷James C Coleman, *Abnormal Psychology and Modern Life*, India: Scott, Foresman & Co. 1972, hlm. 146-148.

⁸Austin, M. P., & Priest, S. R, *Clinical issues in perinatal mental health*, New developments in the detection and treatment of perinatal mood and anxiety disorders. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 2005, 112,97-104. doi:10.1111/j.1600-0447.2005.00549.x

⁹Moehler, E., Brunner, R., Wiebel, A., Reck, C., & Resch, F, *Maternal depressive symptoms in the postnatal period are associated with long-term impairment of mother-child bonding*. *Archives of Women's Mental Health*, (2006). 9, 273-278. doi:10.1007/s00737-006-0149-5

¹⁰Naicker, K., Wickham, M., & Colman, I, "Timing of first exposure to maternal depression and adolescent emotional disorder in a national Canadian cohort," 2012, *PLoS One*, 7, e33422. doi:10.1371/journal.pone.0033422.

¹¹Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Jasa, 1997, hlm. 172.

kedekatan antar ibu dan anak. Armsden dan Greenberg melakukan penelitian pada remaja yang memperlihatkan bahwa kelekatan anak dengan ibu berpengaruh terhadap kesejahteraan anak secara psikologi dalam hal kepercayaan anak pada ibu, komunikasi serta perasaan terasing anak pada orangtua (ibu).¹² Penelitian yang dilakukan Smallbone et al. menunjukkan bahwa kelekatan yang tidak aman pada anak dengan ibu dan ayah sewaktu kecil, berpengaruh pada perilaku antisosial, agresi, perilaku pornografi dan kekerasan seksual. Pada masa remaja awal, anak akan mulai menghadapi berbagai macam masalah dalam pergaulan, ada hal yang baik dan ada pula hal-hal yang negatif. Kedekatan anak dengan orang tua yang terbentuk sejak kecil diharapkan mampu membentengi anak dari perilaku negatif.¹³ Hubungan keluarga yang positif akan mengurangi kemungkinan anak terlibat dalam perilaku pornografi yang dilakukan secara online.¹⁴

Perilaku negatif yang mulai banyak dilakukan anak-anak dan remaja seiring dengan perkembangan teknologi pada saat ini adalah perilaku pornografi. Mariani dan Bachtiar mengungkapkan bahwa sekitar 91,0 persen siswa telah terpapar pada materi pornografi, dan materi pornografi paling banyak diakses melalui handphone yang merupakan alat komunikasi elektronik yang baru berkembang.¹⁵ Selanjutnya, Fadhli et al. menyatakan peningkatan problem sosial, diantaranya pornografi, dikarenakan kemajuan dalam hal teknologi.¹⁶

Munculnya perilaku pornografi merupakan korelasi dari skor keinginan melihat pornografi dengan keasyikan pornografi, sejarah seksual, penggunaan internet kompulsif, dan mencari sensasi. Perilaku pornografi ini harus diwaspadai sejak awal, karena perilaku pornografi yang awalnya ringan dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih parah. Apabila perilaku ini tidak dihentikan atau ditangani segera, maka akan bisa memunculkan perilaku salah yang lebih parah seperti kekerasan seksual, orientasi seks menyimpang, kehidupan romantis saat dewasa yang tidak menyenangkan

¹²Armsden, G. C. & Greenberg, M. T. "The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence," *Journal of Youth and Adolescence*, 1987, 16, 427-454.

¹³Smallbone, S. W. & Dadds, M. R., "Attachment and coercive sexual behavior. Sexual Abuse," *A Journal of Research and Treatment*, 2000, 12 (1), 3-15.

¹⁴Rivera, R., Santos, D., Cabrera, V., & Docal, M. *Online and offline pornography consumption in colombian adolescents*. Comunicar, 2016, 24(46), 37-45. doi:http://dx.doi.org/10.3916/C46-2016-04.

¹⁵ Mariani A, & Bachtiar I, "Keterpaparan materi pornografi dan perilaku seksual siswa sekolah menengah pertama negeri," *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 2010, 14(2), 83-90.

¹⁶ Al-Fadhli, S. M., Abbas, H. A., Dashti, A. A., Hamdi, H. "The ethical attitudes toward internet pornography in islamic societies," Kuwait as a case study. *Journal of Information Ethics*, 2014, 23(2), 60-70. doi: 10.3172/JIE.23.2.60.

bahkan bisa berakibat fatal seperti menjadi pembunuh yang didorong gairah seks yang tidak terpuaskan dan menyimpang.¹⁷

Masalah-masalah yang dapat muncul dikarenakan intensitas yang tinggi pada menonton pornografi di antaranya melakukan seks bebas, kekerasan seksual, penurunan prestasi akademik, kecanduan pornografi, dan kelainan orientasi seks.¹⁸

Komisi Nasional Perlindungan Anak (2018) di 12 kota besar di Indonesia mengenai perilaku remaja, didapatkan sebanyak 83,0 persen remaja mengaku pernah menonton video porno, 93,7 persen pernah melakukan hubungan seksual, dan 21,0 persen remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi.¹⁹

Hasil temuan Sabina et al. menyatakan bahwa remaja yang berusia 13 dan 14 tahun lebih banyak mengonsumsi pornografi dibandingkan tahapan usia lainnya. Remaja usia 13 dan 14 tahun merupakan tahap usia perkembangan anak dan masa pencarian identitas. Rasa ingin tahu yang besar dapat mendorong mereka untuk melakukan perilaku pornografi, seperti melihat tontonan materi porno yang bisa memunculkan keinginan berhubungan intim.²⁰

Materi tontonan pornografi ini mudah diperoleh anak dari internet secara online maupun buku-buku komik offline. Saat ini pengakses internet di Indonesia sebanyak 171,1 juta orang 64, 8 persen dari jumlah penduduk dan 50,0 persen adalah remaja (APJII, 2018).²¹ Jumlah pengakses internet sebanyak 74,0 persen tinggal di wilayah perkotaan dan sekitarnya.²² Dibandingkan dengan remaja perempuan, remaja laki-laki lebih menyukai melihat pornografi karena pornografi merupakan sesuatu yang menarik.²³

¹⁷Kraus, S. & Rosenberg, H. "The pornography craving questionnaire: Psychometric properties," *Archives of Sexual Behavior*, 2014, 43(3), 451-62. doi:http:// dx. doi.org/ 10.1007/s10508-013-0229-3.

¹⁸Luder, M., Pittet, I., Berchtold, A., Akre, C., Michaud, P., & Suris, J. "Associations between online pornography and sexual behavior adolescents," *myth or reality? Archives of Sexual Behavior*, 2011, 40(5), 1027-1035. doi:http://dx.doi.org/10.1007/s 10508-010-9714-0

¹⁹[KNPA] Komisi Nasional Perlindungan Anak. *Data perilaku remaja*, 2011, Diambil dari komnasanak.com. diunduh pada 20 Juni 2018.

²⁰Sabina, C. Wolak, J., & Finkelhor, D., *The nature and dynamics of Internet pornography exposure for youth*. *CyberPsychology & Behavior*, 2008, 11(6), hlm. 691-693.

²¹(APJII) Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia. *Data pengakses internet di Indonesia*, 2018, Diambil dari <https://www.apjii.or.id/>. Diunduh pada: 20 Agustus 2019.

²²Seto, M. C. *Child pornography use and internet solicitation in the diagnosis of pedophilia*. *Archives of sexual behavior*, 2010, 39(3), hlm. 591-593. doi: http://dx.doi.org/ 10.1007/s10508-010-9603-6.

²³Romito, P., & Beltramini, L., "Factors associated with exposure to violent or degrading pornography among high school students," *The Journal of School Nursing*, 2015, 31(4), hlm. 280-290. doi:http://dx.doi. org/ 10.1177/1059840514563313.

Kenyataan di atas menjadikan orang tua (khususnya Ibu) akan mengalami permasalahan pada dirinya seperti mengalami stres, karena tidak mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang di alami anak.

Dari hasil survei, 49 persen dari seluruh wanita yang disurvei mengatakan stres mereka telah meningkat selama lima tahun terakhir dibandingkan dengan empat dari 10 pria atau hanya 39 persen. Begitu halnya dengan ibu-ibu di daerah, mereka menderita stres tetapi dengan bentuk lain terutama dipicu masalah ekonomi dan sifat konsumtif. Lebih parah, ibu akan menderita depresi akibat beratnya tekanan hidup. Berdasarkan survei 2012 yang dilakukan WHO di Indonesia, kasus bunuh diri adalah 3,71 per 100 ribu penduduk rata-rata regional 17,1 per 100 ribu penduduk.²⁴

Dampak dari ibu stres belakangan ini, media massa marak memberitakan kasus mengenai perilaku agresi yang dilakukan oleh ibu kandungnya. Pemberitaan tersebut diperkuat oleh pernyataan kriminolog Universitas Indonesia Adrianus Meliala, (Kompas, 2008), seorang yang menyatakan bahwa akhir-akhir ini banyak ibu kandung yang membunuh anaknya sendiri akibat stres yang dialaminya. Beberapa kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia banyak dipublikasikan oleh surat kabar.

Kasus kekerasan yang dilakukan ibu kepada anaknya hingga tewas sering kali terjadi. Di Indonesia sendiri, kasus pembunuhan seperti ini beberapa kali terjadi. Contoh Kasus yang terjadi di Palembang Desa Tanjung Besar, Kecamatan Mekakau Ilir, Seorang ibu, Nurasia tega menghabisi nyawa bayi yang baru dilahirkannya menggunakan senjata tajam. Bayi berjenis kelamin laki-laki ditemukan tewas dengan luka tusuk di bagian perut dan leher pada Minggu (16/6/2018).²⁵

Sebenarnya seorang Ibu memiliki tanggung jawab yang utama untuk membesarkan anak-anak²⁶ maka seorang ibu harus memiliki pendidikan yang baik untuk mencapai implikasi kesejahteraan anak baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dampak yang diperoleh dari pendidikan ibu pada kesehatan anak, psikososial, dan hasil kognitif telah ditetapkan dengan desain *eksperimental* (bersangkutan dengan percobaan) dan *quasi-eksperimental*, dan efek dari perkembangan anak dari pembelajaran awal yang diberikan ibu pada pencapaian dari kecil sampai masa dewasa akan didokumentasikan

²⁴ Retno Wulandhari, *Angka Stres Ibu di Kota Besar Indonesia Meningkat Tiap Tahunnya*, Rabu 22 Mar 2017.

²⁵ Aji YK Putra, *Ibu Muda Ini Bunuh Bayinya Usai Melahirkan*, <https://regional.kompas.com/read/2018/06/19/16172581/ibu-muda-ini-bunuh-bayinya-usai-melahirkan>. Kompas.com - 19/06/2018.

²⁶ Liana Sayer, C., *Gender, Time, and Inequality: Trends in Women's and Men's Paid Work, Unpaid Work, and Free Time*. Social Forces 84:285-303. 2005.

dengan baik.²⁷ Dengan cara ini, pendidikan ibu pasti memiliki banyak manfaat bagi anak-anak sepanjang perjalanan hidup mereka yang mendasari transmisi kesenjangan sosio ekonomi antar generasi.²⁸

Seorang Ibu adalah orang terdekat pertama bagi seorang anak.²⁹ Sejak awal kehidupan anak, yaitu saat terbentuknya masa konsepsi, lalu berkembang menjadi embrio, dan kemudian lahir menjadi seorang manusia, anak banyak berhubungan baik secara fisik maupun psikis dengan ibu yang mengandungnya. Peran dan andil Ibu cukup besar. Sementara anggapan umum yang sering muncul hanya terbatas pada kawasan rumah tangga semata.

Mengenai perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan pendapat. Akan tetapi, efek perbedaan biologis terhadap perilaku manusia, khususnya dalam perbedaan relasi gender yang banyak menimbulkan perdebatan. Unger³⁰ misalnya, berpendapat bahwa perbedaan anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh dianggap memiliki implikasi terhadap perkembangan emosional dan kapasitas intelektual antara laki-laki dan perempuan.³¹ Ungkapan Unger dan Lips juga diamini oleh Garai dan Schenfield,³² Eagly³³ dan Wright.³⁴ Pemisahan potensi intelektual bagi laki-laki dan emosional bagi perempuan, yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan relasi gender dan memunculkan berbagai stereotipe bagi laki-laki dan perempuan.

Streotype perempuan dan Ibu rumah tangga misalnya, peran dan andilnya hanya terbatas pada menyelesaikan tugas-tugas hariannya dalam kehidupan keluarga. Namun saat ini anggapan bahwa perempuan adalah

²⁷Janet Currie, and Enrico Moretti. "Mother's Education and the Intergenerational Transmission of Human Capital: Evidence from College Openings." *The Quarterly Journal of Economics* 118: 1495-1532. 2003.

²⁸Augustine, Jennifer March; Crosnoe, Robert , "Mothers' Depression and Educational Attainment and their Children's Academic Trajectories," *Journal of Health and Social Behavior*, Washington Vol. 51, Iss. 3, Sep 2010, 274-90

²⁹<https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/12/22/oijmo6319-arti-seorang-ibu>. Pada definisi lain: Ibu (kata benda); seseorang yang mencintai tanpa syarat, orang yang membangun karakter dan menyembuhkan hati yang luka, orang yang membuat dan menjaga memori indah, orang yang dicintai dengan penuh kasih dan kekaguman.

³⁰Unger, R. K. *Female and male: Psychological perspectives*. New York: Harper & Row 1979.

³¹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, cet. II, hlm. 42-43.

³²Garai dan Schenfield, "Sex Differences in Mental and Behavioral Traits," *Genetic Psychology Monographs*, 77, 1968, hlm, 169.

³³A.H.Eagly, "The Science and politics of Comparing Woman and Man," *American Psychological Association*, 1990.

³⁴D. Wright, *The Psikology of Moral Behaviour*, Harmondsworth: Penguin, 1971.

mahluk domestik perlahan mulai tersanggah. Peran ibu kini mencapai wilayah yang lebih luas dalam berbagai kasus yang mendunia.³⁵

Dalam konteks tugas domestik di dalam rumahtangga jika dibandingkan dengan figur ayah, maka ibu memiliki kedekatan yang pertama dengan seorang anak. Oleh sebab itu, kehadiran dan peran positif seorang ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan.

Maka konteks ibu sebagai orang yang dekat dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, maka figurnya disalurkan melalui sumber daya psikologis yang dapat dicapai oleh pendidikan.³⁶ Di antara sumber daya psikologis ini, kesehatan mental biasanya dikonseptualisasikan sebagai tidak adanya depresi. Memiliki konsekuensi yang jelas untuk perkembangan psikososial anak-anak dan reproduksi stratifikasi lintas generasi.³⁷ Secara khusus, depresi ibu sering memicu perilaku pengasuhan kasar atau tidak konsisten yang mengendapkan masalah perilaku pada anak-anak muda, seperti kecemasan atau bahkan "bertindak kasar".³⁸ Konsekuensi dari efek depresi pada pengasuhan ini bisa meluas ke domain akademis. Misalnya, depresi dapat menyebabkan ibu menjadi tidak terikat dan kurang tepat untuk membangun kegiatan merangsang untuk anak-anak mereka, seperti membaca atau belajar.³⁹

Mempelajari dari perspektif perjalanan hidup, dapat melihat depresi ibu dan pembelajaran anak sebagai serangkaian lintasan yang saling terkait, atau elemen "hidup terkait," yang berpengaruh oleh pencapaian pendidikan ibu. Perlu diantisipasi bahwa ibu dengan tingkat depresi yang rendah secara konsisten akan memiliki anak-anak yang tingkat belajarnya lebih tinggi selama sekolah dasar daripada anak-anak dari ibu yang menunjukkan gejala depresi tinggi atau meningkat, dan dari pencapaian pendidikan ibu akan ada hubungannya dengan faktor depresi. Pada saat yang sama, karena pendidikan melahirkan berbagai kapasitas, keterampilan, dan sumber daya yang ibu gunakan untuk mendukung pembelajaran anak-anak⁴⁰ dan berpotensi menyangga efek depresi pada pembelajaran.

³⁵Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat Fungsi Dan Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kuadrati*, Jakarta: April 2016, hlm. 309.

³⁶ Davis-Kean, Pamela. "The Influence of Parent Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect Role of Parent Expectations and the Home Environment." *Journal of Family Psychology*, 2005, 19:294-304

³⁷ Shannon Cavanagh E. and Aletha C. Huston, "Family Instability and Child Well-Being." 2006, *Social Forces* 85:551-81.

³⁸ McLoyd, Vonnie. "Socioeconomic Disadvantage and Child Development." *American Psychologist* 1998, 53:185-204.

³⁹ McLoyd, Vonnie. "Socioeconomic Disadvantage and Child Development

⁴⁰Davis-Kean, Pamela. "The Influence of Parent Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect Role of Parent Expectations and the Home Environment."

Untuk menghasilkan keturunan yang berkualitas maka pendidikan dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk mendukung kesuksesan anak keturunan. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan.⁴¹

Edukasi Maternal di butuhkan dalam upaya pendidikan ibu,⁴² untuk mendidik seorang ibu menjadi sosok yang lebih berkembang dalam berfikir dan bersikap secara mandiri. Ibu yang terdidik cenderung memiliki kualitas yang lebih baik di banding ibu yang kurang terdidik.

Manhaj (sistem) Islam telah mengatur batas-batas hubungan antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, dimana masing-masing pihak melaksanakan perannya terhadap pihak lain sebagaimana yang telah digariskan.⁴³ Dan apabila seorang anak itu terlahir ke dunia ini telah mendapatkan kedua orang tuanya dalam keadaan harmonis dan akur, maka ia akan tumbuh dalam pengasuhan yang penuh ketenangan dan ketentraman. Maka hal ini akan memiliki dampak positif. Akan tetapi jika anak-anak hidup dalam sebuah keluarga yang tumbuh dalam suasana goncang dan rusak, serta tidak diliputi oleh nilai-nilai akhlak yang mulia, maka anak-anak akan mengalami kegoncangan psikologis dan pikiran mereka tidak stabil.⁴⁴ Hal ini tentu dipengaruhi oleh norma-norma yang menyimpang dengan ajaran Islam. Problema keluarga seperti ini sangat perlu bagi seorang ibu untuk mewujudkan suasana kepeduliannya mengenai tanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya.

Dari uraian masalah-masalah di atas, dapat dipahami urgensi pendidikan bagi seorang ibu. Banyak lembaga-lembaga yang menawarkan pendidikan untuk seorang ibu, seperti lembaga-lembaga parenting. Di samping lembaga-lembaga tersebut, juga banyak ditemukan buku-buku yang membahas tentang peran ibu dalam rumah tangga, peran ibu dalam mendidik anak, dan beberapa buku yang terkait dengan ibu. Buku-buku yang telah diterbitkan lebih banyak menyoroti peran seorang ibu sebagai pribadi di

⁴¹Sandra Fikawati, dan Ahmad Syafiq, *Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini Di Indonesia*, Jakarta: EGC, 2012.

⁴²Secara teoritis penulis belum menemukan makna definitif dari Edukasi Maternal. Namun dalam kamus Oxford, makna edukasi maternal adalah: (*Relating to a mother, especially during pregnancy or shortly after childbirth. 'maternal care'*) dengan demikian edukasi maternal dapat dipahami dalam arti: Pendidikan tentang menjadi seorang ibu yang berkaitan dengan peran ibu selama kehamilan dan pemeliharaan anak pasca kelahiran. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/maternal>.

⁴³ Abu Filza M. Sasaki, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi "Muslim"* Judul Asli: Daur al Umm Fi Tarbiyah at-Thifl al-Muslim, Jakarta: Firdaus, 2001, hlm. 117.

⁴⁴Abu Filza M. Sasaki, *Peran Ibu dalam...*, hlm. 118.

antara orang-orang yang ada di sekelilingnya. Buku yang membicarakan pendidikan keibuan masih sangat jarang.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, penulis memandang perlu menambah alternatif literatur akademik terkait dengan sosok seorang ibu. Oleh karena itu, penulis merasa penting meneliti edukasi maternal perspektif Al-Qur'an.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari pembahasan tentang berbagai permasalahan implementasi pendidikan maternal yang terjadi di masyarakat, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendidikan perempuan cenderung meningkat namun kemampuan perempuan sebagai ibu cenderung turun. Mereka lebih nyaman berprofesi sebagai wanita karir yang terkadang melupakan pernikahan.
- b. Sebagian ibu yang tinggal di pedalaman masih belum terbuka dengan wawasan pendidikan keibuan secara modern.
- c. Hilangnya peran dan fungsi ibu akibat pengaruh perkembangan zaman di era digital.
- d. Kurangnya pengetahuan ibu tentang mendidik anak. Akibatnya terjadi perilaku menyimpang dalam diri anak.
- e. Banyaknya ibu mengalami stres, karena tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang dialami anak.
- f. Stereotipe bagi ibu rumah tangga sebagai makhluk domestik.
- g. Problem ganda bagi Ibu untuk mengurus tugas domestik dan publiknya.
- h. Edukasi maternal yang sudah ada dirasakan masih memiliki celah-celah kelemahan.
- i. Belum ditemukan edukasi maternal berbasis perspektif Al-Qur'an

2. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Agar masalah penelitian dalam disertasi ini lebih fokus dan mendalam, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dilanjutkan untuk diteliti dan didalami. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pendidikan ibu (edukasi maternal) dalam Perspektif Al-Qur'an. Peneliti juga akan mengaitkan temuan penelitian tentang edukasi maternal perspektif Al-Qur'an ini dengan konteks ke-Indonesia-an.

Adapun istilah ke-Indonesia-an yang dimaksud adalah budaya Indonesia secara umum yang berlaku dalam undang-undang. Penelitian ini menyadari betul bahwa Indonesia memiliki karakteristik yang beragam. Oleh karenanya membahas konteks pendidikan ibu secara detil menurut karakteristik Indonesia memerlukan waktu dan literature yang sangat banyak.

Oleh karena itu, implementasi konsep edukasi maternal di sini adalah Indonesia secara umum yang berlaku dalam undang-undang atau peraturan formal lainnya.

Berdasarkan batasan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan suatu rumusan penelitian yang akan dikaji lebih lanjut. Adapun rumusan penelitian itu adalah, bagaimana edukasi maternal perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dimasyarakat.

Untuk memperjelas dan mempermudah pokok bahasan dalam pembahasan, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana edukasi maternal dalam Al-Qur'an?
- b. Bagaimana implementasi edukasi maternal dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang ideal, memiliki tujuan sehingga peneliti lebih fokus dalam mengambil data-data yang diperlukan. Kalimat tujuan yang disusun sedemikian rupa agar memberikan indikasi pada arah penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk:

Pertama, mengetahui konsep edukasi maternal yang ideal. Peneliti mendasarkan pada teori-teori pendidikan, teori-teori tentang ibu, dan menggali lebih dalam konsep edukasi maternal yang telah ada. Pengkajian lebih mendalam terhadap teori-teori tersebut, sehingga memungkinkan peneliti menemukan konsep ideal edukasi maternal.

Kedua, redefinisi konsep edukasi maternal dalam perspektif Al-Qur'an. Edukasi maternal merupakan konsep umum yang telah memberikan sumbangsih dalam perjalanan kehidupan seorang ibu. Konsep edukasi maternal yang akan ditemukan oleh penulis adalah konsep edukasi maternal yang mengakomodir edukasi dalam berbagai peran ibu yang sangat mendasar dalam perspektif Al-Qur'an. Sehingga konsep ini bisa menganalisis edukasi maternal yang berlaku di Indonesia berdasarkan konsep tersebut dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam realitas kehidupan pada masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, konsep-konsep yang ditemukan dalam definisi edukasi maternal dalam perspektif Al-Qur'an diejawantahkan. Pengejawantahan yang dimaksud bukan berarti menerapkan konsep-konsep yang ditemukan pada realitas kehidupan. Pengejawantahan dimaksudkan untuk memberikan penguatan pada praktik-praktik kehidupan yang telah sesuai dengan konsep edukasi maternal dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis bermanfaat sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan:
 - a. Karakteristik edukasi maternal di Indonesia. Edukasi maternal yang berlaku di setiap negara memiliki karakteristik tersendiri. Indonesia sebagai negara yang berdaulat, memiliki karakteristik dalam banyak hal termasuk edukasi maternal. Tulisan disertasi ini, membahas edukasi maternal dalam bingkai bahasa.
 - b. Urgensi edukasi bagi ibu ataupun calon Ibu. Sebagian masyarakat Indonesia masih menyangka bahwa tugas ibu hanya pada wilayah sumur, dapur, dan kasur. Pada ke tiga wilayah tersebut, seolah-olah seorang ibu tidak memerlukan pendidikan tinggi. Mereka lebih mementingkan ketrampilan menjalani wilayah sumur, dapur, dan kasur tersebut. Tulisan ini, memberikan cara pandang yang berbeda terhadap peran perempuan dengan tanpa meninggalkan tugas utamanya.
 - c. Pendidikan maternal dalam perspektif Al-Qur'an. Pembahasan ilmu-ilmu sosial telah banyak menggali Al-Qur'an, termasuk pembahasan tentang peran ibu. Namun, yang spesifik tentang edukasi maternal belum penulis jumpai. Penulis memandang adanya manfaat besar tulisan ini terkait dengan peletakan dasar penelitian Al-Qur'an tentang edukasi maternal.
2. Manfaat sosial
 - a. Bagi calon Ibu: hasil penelitian ini memberikan bahan masukan untuk mendalami sisi-sisi penting terkait dengan edukasi maternal. Penulis meyakini bahwa urgensi edukasi maternal sudah diketahui oleh sebagian calon ibu. Namun, ada hal lain yang ditawarkan oleh penulis pada tulisan ini, yaitu Al-Qur'an. Tulisan ini menggali ilmu-ilmu dasar edukasi maternal berdasarkan Al-Qur'an sehingga memungkinkan adanya tambahan. Ada manfaat lebih yang dapat diperoleh para calon ibu, ketika memahami hasil penelitian ini.
 - b. Bagi masyarakat: hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk memilih ibu dan mendidik calon ibu yang ideal menurut Al-Qur'an.
 - c. Bagi pemerintah KUA (Kantor Urusan Agama): hasil penelitian ini sebagai bahan masukan tentang:
 - 1) Efektifitas edukasi maternal berbasis Al-Qur'an bagi ibu dan calon ibu di wilayah Indonesia. Hal ini menjadi penting karena ibu memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
 - 2) Menjadi tambahan yang menyempurnakan bahan-bahan pembinaan calon-calon pengantin. Bahan-bahan yang sudah ada saat ini, masih belum membahas secara detil tentang edukasi maternal sehingga akan mendorong kemashlahatan masyarakat warga negara.

- 3) Penyusunan rencana Undang-Undang atau kebijakan publik berikutnya berkaitan dengan edukasi maternal.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menambah wawasan dan ilmu tentang edukasi maternal. Terlebih lagi, pembahasan dalam tulisan ini adalah edukasi maternal dalam perspektif Al-Qur'an.

E. Kerangka Berfikir

Untuk merumuskan hasil kajian penelitian tentang edukasi maternal berbasis Al-Qur'an, dilakukan konfirmasi teoritis terhadap masalah-masalah yang akan dianalisis. Teori dasar yang digunakan untuk membedah penelitian ini adalah teori tentang *maternal education* Xiaofang Wang. Dalam disertasinya, Wang mengatakan bahwa "*Maternal education is generally defined as the number of years of schooling a mother has completed or the highest educational degree or diploma a mother has achieved*".⁴⁵ Jika kalimat Wang tersebut diterjemahkan secara bebas, menunjukkan bahwa pendidikan ibu didefinisikan secara umum sebagai jumlah tahun sekolah yang telah diselesaikan oleh ibu atau tingkat pendidikan tertinggi yang telah dicapai oleh seorang ibu.

Rumusan tentang edukasi maternal sebagaimana yang disampaikan oleh Wang, menunjukkan tingkat pendidikan ibu. Ini memberikan gambaran bahwa pendidikan bagi ibu adalah hal penting yang memungkinkan dapat menunjukkan kemampuan ibu dalam menempatkan dirinya sebagai ibu yang mulia.

Satu di antara sekian banyak kemuliaan seorang ibu adalah sebagai sosok pertama dan paling utama yang wajib menerima bakti dari seorang anak. Al-Qadhi Iyadh,⁴⁶ menyatakan bahwa ibu memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan dengan ayah sebagaimana dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ

⁴⁵ Xiaofang Wang, "maternal education, maternal language acculturation, parental involvement, and maternal social support as predictors of the academic achievement and socioemotional development of Asian American children", *dissertation*, College Park: University of Maryland, 2009, hlm. 14, dalam <https://pdfs.semanticscholar.org>

⁴⁶ al-Qadhi Iyadh, menyatakan bahwa ibu memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan ayah. *Dalam Tafsir Al-Qurthubi X* : hlm. 239.

مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ
شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ. (رواه البخاري).⁴⁷

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas." (HR. Bukhari).

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa hadis tersebut menunjukkan kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi SAW. menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara kata ayah satu kali. Bila hal itu sudah kita mengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut bahwa kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak hanya dialami seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki seorang ibu sedangkan ayah tidak memilikinya.

Dalam riwayat yang lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
رِضًا لِلَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ. (أَخْرَجَهُ
التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ).⁴⁸

Dari Abdullah bin Umar ra berkata: Rida Allah tergantung pada rida orang tua, dan murka Allah tergantung murka orang tua. (Hadits riwayat Tarmizi, Shohhah ibnu Hibban dan Hakim).

Riwayat tersebut mengandung pengertian bahwa kewajiban mencari keridhaan kedua orang tua sekaligus larangan melakukan segala sesuatu yang memancing kemurkaan mereka. Seandainya ada seorang anak yang durhaka kepada ibunya, kemudian ibunya tersebut mendoakan kejelekan, maka doa ibu tersebut akan dikabulkan oleh Allah. Sebaliknya, jika seorang ibu rida

⁴⁷ Hadis Riwayat Bukhârî, *Sahîh Bukhârî, Kitâb al-Adab, Bâb Man Ahaqq al-Nâs bi Husn al-Suhbah*, No. 5514, CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00, Islamic Software, 2011.

⁴⁸ HR. Tarmizi, *Kitab Sublus Salaam, Bab; Al-Birr wa Ash-Shillah*, 2/632 (1370)

kepada anaknya dan doanya mengiringi setiap langkah anaknya, niscaya rahmat, taufik, dan pertolongan Allah akan senantiasa menyertainya.

Berpijak pada hal ini, maka ada satu hal yang sangat penting diperhatikan baik oleh orang tua dan anak, yaitu pentingnya hubungan yang harmonis dan saling rida antara anak dan orang tua. Sebuah perwujudan *birru alwalidain* yang sempurna manakala kedua belah pihak saling mengisi dengan cara menjaga dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing. Keharmonisan antara orang tua dan anak akan mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dalam sebuah keluarga. Berikut ini ayat yang menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, Allah Berfirman dalam QS. at-Tahrim/66:6. Yang berbunyi,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Seorang ibu hendaknya menggunakan haknya dengan baik. Tidak sembarangan mengeluarkan kata-kata yang jelek, apalagi ditujukan kepada anaknya. Hendaknya ibu lebih dapat mengontrol setiap kata yang keluar dari mulutnya untuk ditujukan kepada anaknya. Banyak ibu yang dijumpai mengobrol kata-kata kotor, cacian, dan umpatan kepada anaknya. Disadari atau tidak, manakala ibu sering menggunakan kata-kata jelek yang ditujukan kepada anaknya, maka hal tersebut akan berpengaruh negatif bagi perkembangan psikologis anak sehingga memengaruhi pula pembentukan kepribadian anak. Adapun bagi seorang anak, ia hendaknya berusaha sebaik mungkin berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama kepada ibunya. Anak mestinya berusaha menjaga diri sebaik-baiknya agar jangan sampai ibu mengatakan kata-kata yang buruk kepadanya.

Persoalan yang diteliti dalam disertasi ini adalah persoalan yang memfokuskan bahasannya pada aspek karakter anak. Di dalam menulis kerangka berpikir, ada tiga kerangka yang perlu dijelaskan, yakni: kerangka teoritis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional. Kerangka teoritis atau paradigma adalah uraian yang menegaskan tentang teori apa yang dijadikan landasan (*grand theory*) yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi

teoretis yang akan digunakan untuk mengabstraksikan (mengistilahkan) unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan di antara konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka dalam menyusun kerangka berpikir kita harus memulainya dengan menegaskan teori apa yang dijadikan landasan dan akan diuji atau digambarkan dalam penelitian kita. Lalu dilanjutkan dengan penegasan tentang asumsi teoretis apa yang akan diambil dari teori tersebut supaya menjadi lebih jelas.

Walaupun dalam kerangka berpikir itu harus terkandung kerangka teoretis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional, tetapi cara penguraian atau cara pemaparannya tidak perlu kaku dibuat per sub bab masing-masing. Hal yang penting adalah bahwa isi pemaparan kerangka berpikir merupakan alur logika berpikir kita mulai dari penegasan teori serta asumsinya hingga munculnya konsep dan variabel-variabel yang diteliti.

Maka peneliti harus intens dan ekstens menelusuri literatur-literatur yang relevan serta melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sehingga uraian yang dibuatnya tidak semata-mata berdasarkan pada pertimbangan logika. Untuk itu, dalam menjelaskan kerangka teoretisnya, peneliti mesti merujuk pada literatur atau referensi.

Selanjutnya secara sederhana penyusunan kerangka berpikir dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

Pertama, Menentukan paradigma atau kerangka teoretis yang akan digunakan, kerangka konseptual dan kerangka operasional variabel yang akan diteliti.

Kedua, Tahapan berpikir deduktif meliputi tiga hal yaitu: (a) Tahap penelaahan konsep (conceptioning), yaitu tahapan menyusun konsepsi-konsepsi (mencari konsep-konsep atau variabel dari proposisi yang telah ada, yang telah dinyatakan benar). (b) Tahap pertimbangan atau putusan (judgement), yaitu tahapan penyusunan ketentuan-ketentuan yang (mendukung atau menentukan masalah akibat pada konsep atau variabel dependen). (c) Tahapan penyimpulan (reasoning), yaitu pemikiran yang menyatakan hal-hal yang berlaku pada teori, berlaku pula bagi hal-hal yang khusus.

Ketiga, Memberikan argumen teoretis mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Argumen teoretis dalam kerangka pemikiran merupakan sebuah upaya untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah. Dalam prakteknya, membuat argumen teoretis memerlukan kajian teoretis atau hasil-hasil penelitian yang relevan.

Keempat, Merumuskan model penelitian. Model adalah konstruksi kerangka pemikiran atau konstruksi kerangka teoretis yang diragakan dalam bentuk diagram dan atau persamaan-persamaan matematik tertentu. Esensinya menyatakan hipotesis penelitian. Sebagai suatu konstruksi kerangka

pemikiran, suatu model akan menampilkan: (a) jumlah variabel yang diteliti, (b) prediksi tentang pola hubungan antar variabel, (c) dekomposisi hubungan antar variabel, dan (d) jumlah parameter yang diestimasi.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis telah menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan *edukasi maternal* yang telah di tulis oleh beberapa ahli, diantaranya adalah:

- a. Disertasi Xiaofang Wang di Maryland University yang berjudul *maternal education, maternal language acculturation, parental involvement, and maternal social support as predictors of the academic achievement and socioemotional development of Asian American children*. Dalam disertasi tersebut, Wang menemukan adanya peran pendidikan ibu terhadap keberhasilan perkembangan kemampuan akademik dan sosio-emosional anak. Wang menggambarkan adanya perbedaan ibu yang berpendidikan lebih tinggi dengan yang lebih rendah. Perbedaan disertasi yang ditulis Wang dengan penulis adalah makna pendidikan. Pendidikan yang dimaksud oleh Wang cenderung pada pendidikan formal, sementara penulis membahas lebih luas dari itu. Dimungkinkan, pendidikan formal memberikan sumbangan yang tidak terlalu signifikan terhadap ketrampilan sebagai ibu. Masih banyak pendidikan yang lain yang memberikan sumbangan lebih besar. Ini akan penulis menggali lebih dalam dari kajian-kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Daniela Bulgarelli and Paola Molina. *Early childcare, maternal education and family origins: differences in cognitive and linguistic outcomes throughout childhood*. Tulisan ini Versi awalnya berupa makalah yang dipresentasikan di Collegio Carlo Alberto, di Kongres Italia AIP XXVIII. Bagian Pembangunan (Cosenza, September 2014) dan pada Pertemuan Tahunan Kedua proyek Families And Social. Poin penting yang jadi pembahasan dalam disertasi ini adalah untuk menganalisis pendidikan ibu yang berdampak untuk pengasuhan anak dalam usia dini.
- c. Pritchard, Kayla M. *Multiple motherhoods: An examination of mother status on life satisfaction and psychological distress*. The University of Nebraska - Lincoln, ProQuest Dissertations Publishing, 2013. 3589773. Poin penting yang dikemukakan dalam disertasi ini adalah, Pentingnya menjadi ibu, bagaimanapun, secara signifikan memoderasi kesejahteraan di seluruh status ibu. Secara khusus, kepuasan hidup tidak berbeda secara signifikan di seluruh status ibu ketika pentingnya peran sebagai ibu, dan tidak ada perbedaan dalam tekanan psikologis antara ibu kandung dan perempuan yang tidak memiliki anak tanpa disengaja ketika pentingnya peran ibu menjadi tinggi.
- d. Kuleshova, Anna. *"Dilemmas Of Modern Motherhood (Based On Research In Russia)" Economics & Sociology; Ternopil Vol. 8, Iss. 4, (2015)*.

Dalam jurnal ini membahas tentang dilema keibuan di zaman modern dalam pembahasan beberapa "Skenario Keibuan", berdasarkan berbagai aspek pengaruh Globalisasi terhadap peran sebagai ibu.

- e. Barbara LaPointe Ferguson, *The Effects Of Maternal Education On Pregnancy Knowledge And Behaviors Using The Pregnancy Risk Assessment Monitoring System Data*. Disertasi diserahkan ke fakultas Universitas North Carolina di Charlotte sebagian pemenuhan persyaratan untuk gelar Doctor of Philosophy di Indonesia Penelitian Layanan Kesehatan. Disetujui 2012. Dalam disertasi ini membahas tentang pendidikan ibu akan memengaruhi perilaku dan pengetahuan di bidang konsumsi asam folat, menyusui, dan posisi tidur bayi.
- f. Smith Greenaway, Emily; Leon, Juan; Baker, David P. *Understanding The Association Between Maternal Education And Use Of Health Services In Ghana: Exploring The Role Of Health Knowledge*. Journal Of Biosocial Science; Cambridge Vol. 44, Iss. 6, (Nov 2012): 733-47. Jurnal ini membahas tentang peran pengetahuan kesehatan dalam hubungan antara pendidikan ibu dan penggunaan layanan kesehatan ibu dan anak.

Hasil dari tinjauan terhadap karya-karya kelima tulisan diatas, penulis menilai cenderung membahas tentang keibuan secara umum, dan tidak membahas tentang Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an. Maka dari itu penulis akan membahas tentang pendidikan keibuan perspektif Al-Qur'an.

G. Metodologi Penelitian

Konsentrasi penelitian ini adalah Edukasi Maternal yang merupakan metode kualitatif⁴⁹ dengan studi kepustakaan (*librery research*) dan studi lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang indikator dari beberapa jawaban, khususnya yang berkaitan dengan Edukasi Maternal, yang digali dari kasus-kasus induksi, fokusnya adalah situasi atau personil tertentu, dan penekanannya pada makna yang tafsirkan berdasarkan ungkapan-ungkapan dari pemberi informasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengoleksi dan menganalisa data dari sumber-sumber data primer dan sekunder.

1. Metode Kualitatif

Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*library research*),⁵⁰ karena menggunakan data-data dan bahan-bahan tertulis yang

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011, cet. 13, hlm 205.

⁵⁰Nur Arfiah Febriani dalam proposal disertasinya menjelaskan bahwa riset kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang merupakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Lihat: Nur Arfiah

telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal maupun internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini, seperti yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, atau bahan-bahan tertulis lainnya. Disamping itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maka pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif. Dengan jenis penelitian kualitatif ini, penulis berusaha untuk menemukan Edukasi Maternal dalam Perspektif Al-Qur'an yang dikaji dan dianalisa dari beberapa ayat Al-Qur'an dan penafsiran beberapa ulama mengenai ayat-ayat tersebut yang terdapat dalam kita-kita tafsir.

Metode tafsir maudu'iy dipilih dalam penelitian ini⁵¹ metode ini dapat digunakan sebagai penggali Edukasi Maternal dalam perspektif Al-Qur'an.

Menurut Farmawi metode ini memiliki keistimewaan, yaitu:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema, Ayat yang satu menafsir ayat yang lain, karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal yang sama dengan tafsir bil ma'tsur, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Penelitian dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat mengangkat makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an.
- c. Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sesuai dengan tuntunan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh umat Islam.
- f. Dengan metode ini semua juru dakwah, baik yang profesional maupun yang amatiran, dapat mengangkat seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode ini pun memungkinkan para juru dakwah untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan mereka untuk menyingkap rahasia dan kemusykilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal mereka merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkannya.

Febriani, "Proposal Disertasi (bab 1) Ekologi Berwawasan Jender dalam Perspektif Al Qur'an". hlm 34.

⁵¹Secara tematik, Tafsir al-Maudu'iy berarti tafsir tematis. Yaitu: menghimpun seluruh ayat al Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah Fi tafsir Al-Mauduiyah: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah, (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, t.th), hlm. 43-44.

g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian tafsir yang beragama itu.⁵²

Dengan metode ini menurut Muhammad Quraish Shihab, mufasir berusaha mengkoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengkaitkan dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan Sayyid al-Kumi, ketua jurusan tafsir Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981. Namun langkah-langkah operasional metode ini secara gamblang dikemukakan oleh Abd Hayy al-Farmawi dalam bukunya *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'iyah* (1977).⁵³

Dalam mengungkap dan menjelaskan makna Qur'ani tentang inti Edukasi Maternal, penelitian ini menggunakan metode tafsir *mawdhû'î* yang dirumuskan oleh Rasywânî. Prinsip metode tafsir ini adalah dengan melalui enam langkah berikut.⁵⁴

- a. Menentukan bahasan Al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
- b. Melacak dan mengkoreksi koleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat.
- c. Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunnya) mendahulukan ayat Makiyah dan Madaniah dan disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis (outline)
- f. Melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait.

Secara umum, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan inti metode tafsir *mawdhû'î*/tematik sebagai berikut:

Suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan

⁵²Lihat Abul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'iyah*,..., hlm. 55.

⁵³Menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini juga seperti yang pernah dilakukan oleh Amin Huly (w.1966) dan istrinya binti al-Syatii dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan sastra selain itu, upaya kontestualisasi pesan Al-Qur'an juga dilakukan oleh Fazlur Rahman, yang memandang latar belakang ayat dan kondisi sosial yang melingkupi masyarakat makkah ketika Al-Qur'an diturunkan sebagai suatu yang sangat membantu dalam pemahaman pesan Al-Qur'an dan sarana dalam menemukan prinsip-prinsip umum yang sangat bermanfaat dalam mengentaskan persoalan umat Islam kontemporer.

⁵⁴Sâmir „Abdurrahmân Rasywânî, *Manhaj at-Tafsir al-Maudû'î li Al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Naqdiyyah*, hlm. 141-216.

hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam suatu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.⁵⁵

Formulasi langkah metodologis dari tafsir maudhû'î seperti ini telah dirumuskan secara beragam oleh para tokoh. Sebagai contoh, Abdussattâr Fathullâh Sa'îd merumuskan delapan langkah yang intinya: 1) memahami metode tafsir maudhû'î; 2) pembatasan tema; 3) menentukan padanan istilah Qur'ani; 4) pengumpulan ayat terkait; 5) penyusunan ayat-ayat berdasarkan urutan turunnya; 6) memahami ayat-ayat berdasarkan tafsir dan kondisinya; 7) pembagian tema ke dalam berbagai unsur-unsur tertentu; 8) memegang prinsip ilmiah dalam setiap tahapan di atas.⁵⁶ Quraish Shihab merumuskan delapan langkah yang berbeda yang tidak mencantumkan poin memahami metode, dan menambahkan poin lainnya seperti penyisihan berbagai ayat yang sudah terwakili.⁵⁷

Secara umum, penulis melihat bahwa beragam rumusan tersebut tidak begitu berbeda secara prinsip melainkan lebih bersifat teknis. Dalam penelitian ini penulis memilih rumusan Rasywânî karena kecocokan subjektif penulis saja.

2. Tehnik Input dan Analisis Data

Penelitian menggunakan tehnik model penelitian tafsir, yaitu suatu penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya.⁵⁸ Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan terlulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dengan penelitian ini.

Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisis dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan mufassir yang berbeda-beda, serta konteks sosiokultural pada masa tafsir tersebut ditulis.

Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran, setelah itu mencari dalil dan hadis yang dapat melengkapi penafsiran. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah edukasi maternal. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Lantera Hati, 2013, hlm. 385.

⁵⁶„Abdussattâr Fathullâh Sa'îd, *al-Madkhal ilâ at-Tafsîr al-Mawdhû'î*, Kairo: Dâr at-Tawzî' wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1991, cet. II, hlm. 56-57.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, ..., hlm. 389.

⁵⁸Malik Jakfar, *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Press, 2006, hlm.76.

kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar Edukasi Maternal.

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Edukasi Maternal dalam Perspektif Al-Qur'an sedangkan sub fokus masalah yang akan dibahas dan perinci lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an memberikan landasan dasar mengenai Edukasi Maternal dalam perspektif Al-Qur'an.
- b. Edukasi Maternal dalam perspektif Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berbagai data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui riset kepustakaan (*library research*).⁵⁹ Data-data tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an, berbagai bahan tertulis yang telah dipublikasikan baik dalam bentuk buku, jurnal, *software*, dan *website*, yang relevan dengan penelitian ini. Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel,⁶⁰ kemudian dilakukan penggalan secara mendalam, sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder.

Selain itu, untuk mengambil perbandingan penggunaan terjemahan istilah dalam bahasa Indonesia, penulis juga merujuk kepada Kumpus Besar Bahasa Indonesia, serta berbagai kamus istilah yang relevan.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Mengingat penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) maka teknik yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan cara menelaah data hasil dari teknik pengumpulan data, kemudian dilakukan klasifikasi dan pengelompokan data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji. Karena objek yang dikaji berupa teks-teks Al-Qur'an yang terhimpun dalam beberapa surat dan terfokus pada sebuah tema, yang memfokuskan cara kerjanya dengan menggunakan metode *maudu'i* (tematik), seperti yang telah dijelaskan. Sebagai penelitian kepustakaan, penelitian ini bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif,⁶¹ maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan

⁵⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008.

⁶⁰Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2001, hlm. 95.

⁶¹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Cet. XI; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm. 3.

sistematis.⁶² Sehingga tampak dari segala aspek dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang aksiomatik (sahih).

Dalam pengolahan data penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang telah disebutkan di atas, kemudian dilakukan penafsiran terhadap Edukasi Maternal, kemudian masing-masing penafsiran dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang jelas dan tepat.

6. Analisis data

Setelah membaca dan menelusuri literatur-literatur (primer atau sekunder), penyusun kemudian menganalisis data tersebut dengan kerangka berfikir deskriptif analitis,⁶³ yaitu sebuah penelitian yang berusaha mendeskripsikan pengertian Edukasi Maternal dalam berbagai referensi baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa asing.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik, semantic, sufistik dan historis-ilmiah, karena pemaparannya sangat berhubungan dengan kebahasaan, khususnya dalam pembentukan makna, kemudian pendekatan historis-ilmiah juga sangat penting, karena itu sangat berperan, khususnya dalam menentukan perkembangan pemaknaan Al-Qur'an secara kronologis dan dihiasi dengan ilmu-ilmu eksakta yang mengantarkan kepada pemikiran yang rasional.

Sedangkan terkait dengan teknik penulisan, penulis sepenuhnya merujuk kepada buku "*Panduan Penyusunan, Tesis dan Disertasi*," Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta.⁶⁴

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam disertasi ini, untuk menghasilkan pembahasan yang secara sistimatis, akurat, jelas terarah, logis, penyusun disertasi yang menggunakan pokok-pokok pembahasan antara yang satu dengan yang lain atau sampai dengan bab kesimpulan. Oleh sebab itu, dalam penyusunannya dibagi menjadi enam bab sebagai perincian sebagai berikut:

Bab I, Disertasi ini terdiri dari 6 BAB Pendahuluan menyajikan latar belakang masalah mengapa penelitian Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an. Dilaksanakan, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian baik umum maupun khusus, manfaat penelitian, Kerangka Berpikir, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif* Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2000, hlm. 163.

⁶³Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998, hlm. 139.

⁶⁴Tim penyusun Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Desertasi*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.

Bab II, Mengenai Diskursus edukasi maternal meliputi A. Pengertian Edukasi Maternal, B. Ibu dalam Perspektif Al-Qur'an C. Macam-macam Term Ibu dalam Al-Qur'an yang meliputi tentang pemaknaan Aal-umm (الأم), Al-wālidah (الوالدة), dan D. Karakteristik Ibu yang Ideal.

Bab III, Membahas tentang Ibu dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan edukasi maternal dan membahas tentang Kedudukan Ibu dalam Sejarah Kemanusiaan di Al-Qur'an yang terdiri dari 1. Ibu Hawa Istri Adam as 2. Sarah Ibunda Nabi Ishaq (Istri Nabi Ibarahim as) 3. Ummi Musa Ibunda Nabi Musa as. 4. Hannah binti Faqudz Istri Imran (Ibunda Siti Maryam) 5. Isya' Ibunda Nabi Yahya Istri Nabi Zakariah 6. Maryam Binti Imran Ibunda Nabi Isa as. B. Kedudukan Ibu pada Masa Jahiliyah yang membahas tentang, Anak Laki-laki Sah Nikahi Ibu dan Ibu Tidak Mendapatkan Warisan C. Kedudukan Ibu Masa Rasulullah SAW. yang terdiri dari 1. Siti Khodijah Binti Khuwailid 2. Siti Fatimah Binti Muhammad SAW. 3. Ibunda Alqamah

Bab IV, Membahas mengenai Isyarat Al-Qur'an tentang Edukasi Maternal merupakan tema penulisan tentang A. Pendidikan Pranikah bagi Ibu. B. Pendidikan Ibu pada Persiapan Pranatal, Membangun kecerdasan komunikasi, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Psikis, Haptonomi Selama Kehamilan, Haptonomi Menjelang Kelahiran. C. Pendidikan Ibu Setelah Melahirkan, Pendidikan Menyusui, Membangun Karakter Anak, Membangun Relasi Sosial, Peran Pendidikan Ibu dalam Kesehatan Anak, Pendidikan Kemandirian. D. Dampak edukasi maternal terhadap tumbuh kembang anak. yang terdiri dari, Terhadap Perkembangan Janin, Potensi Perkembangan Fisik, intelegensi, sosial dan spritual Anak.

Bab V, Pembahasan bab ini menjelaskan tentang merupakan sajian hasil-hasil penelitian dan analisis Implemantasi Edukasi Maternal dalam Ketahan Psikis dalam bidang Ketahanan dari Sisi Psikologis dan Kemampuan Mempertahankan Diri dalam Menyelesaikan Masalah. Implementasi Edukasi Maternal dalam Bidang Reproduksi, Implementasi Edukasi Maternal dalam Bidang Gizi Keluarga, Implementasi Edukasi Maternal dalam Bidang Pembentukan Karakter Keluarga. Implemantasi Edukasi Maternal di Ranah Publik dan Domistik. Implementasi Edukasi Maternal Sebagai Pengarah Kecerdasan Spritual.

Bab VI, Memaparkan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Jawaban ini akan dijelaskan dalam sub bab kesimpulan. Selain jawaban dari rumusan masalah, di bab ini penulis juga menyampaikan ide-ide kontsruktif berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

DISKURSUS TENTANG EDUKASI MATERNAL

Edukasi maternal mendasari penulisan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pada bab II ini, penulis memaparkan makna edukasi maternal. Selain pembahasan makna edukasi maternal, bab ini juga memberikan penjelasan tentang makna sebutan ibu dari sudut pandang Al-Qur'an. Tujuannya, pemaknaan edukasi maternal dalam teori-teori sebelumnya dapat dikaji dengan istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an.

E. Pengertian Edukasi Maternal

1. Pengertian Edukasi

Pendidikan merupakan sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupan dan menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Di era ini, kata pendidikan kadang disebut dengan kata *edukasi*. Kata *edukasi* berasal dari bahasa Inggris *education* yang dapat diartikan dengan pendidikan. Berbagai pendapat para ahli dalam merumuskan pengertian edukasi atau pendidikan. Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos*

(anak) dan agoge (membimbing, memimpin).¹ Keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, di mana ia merasa disayangi, diperhatikan diindahkan dalam keluarga.²

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.³

Ki Hajar Dewantoro, menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.⁴

Menurut Redja Mudiharjo, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi perkembangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁵

Menurut Fuad Ihsan, Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya, suatu usaha sadar untuk menciptakan keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, suatu pembentukan atau kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.⁶

¹Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Ciputat: Cetakan ke-Dua, Banten: Ciputat Press Group, 2007. hlm. 15.

²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2001. hlm. 115.

³UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003.

⁴ Sutari Imam Barnadib, *Dasar Filsafat, Sistem Pendidikan Nasional Dalam Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985, hlm. 54.

⁵Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 11.

⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: cet. Perama, PT. Rineka Cipta, 1996, hlm. 5.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana seseorang untuk memperoleh perubahan-perubahan bagi pengembangan dan menggali potensi-potensi yang telah ada pada dirinya melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari sisi individu tentang pendidikan yang memiliki arti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Menurut Hasan Langgulung⁷ bahwa manusia itu mempunyai berbagai bakat dan kemampuan. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan dalam pengertian pendidikan. Biasa dipergunakan dengan kata *ta'lim* sesuai dengan firman Allah SWT QS.Al-Baqarah/2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Ayat tersebut menggunakan istilah 'allama yang kemudian diterjemahkan dengan 'mengajarkan'. Allah SWT mengajarkan semua ilmu yang dibutuhkan untuk menjabat sebagai khalifah. Kekhalifahan di sini cenderung dengan tugas-tugas kemanusiaan yang erat kaitannya dengan kehidupan. Khalifah bagi seorang ibu adalah melaksanakan peran, tugas, dan tanggungjawab sebagai ibu.

Nabi Adam as diajarkan ilmu kemudian diminta memperagakan ketrampilan dan pengetahuannya di hadapan para malaikat. Ini memiliki kesan pendidikan yang mendalam;

Pertama, guru atau pendidik lain harus memperhatikan peserta didik dan melatihnya hingga memiliki ketrampilan.

Kedua, guru harus mampu memotivasi peserta didik. Peserta didik pada dasarnya adalah pribadi yang dapat dikembangkan potensinya. Peserta didik mungkin saja belum mengetahui apa-apa. Tetapi, mereka adalah pribadi yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Kedua makna 'allama di atas, memberikan pelajaran untuk sosok seorang ibu. Seorang ibu seharusnya memiliki ilmu yang lebih luas karena ibu diantaranya akan berperan sebagai pendidik untuk anak-anaknya.

Selain istilah 'allama (mengajarkan), juga ditemukan istilah yang digunakan untuk menyebut istilah pendidikan. Kata tersebut adalah *tarbiyah*.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*: Jakarta Pustaka Al-husna. 2006, hlm. 6.

Kata *tarbiyah* dipergunakan untuk pendidikan. Seperti firman Allah SWT; QS.Al-Isra’/17: 24.

... وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

...“Hai tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil” (Al-Isrâ’/17: 24).

Walaupun kedua istilah itu bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama ada beberapa ahli berpendapat bahwa ta’lim hanya berarti pengajaran, jadi jauh lebih sempit dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah* jauh lebih luas, juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak dan lain-lain. Sedang pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja.⁸

Hasan Langgulung mengemukakan, bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua sudut sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya dan generasi muda, agar nilai budaya dapat dilihat pandang, yakni: sudut pandang individu dan sudut pandang sosial. Dari sudut pandang individu, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan dari sudut pandang sosial, makna pendidikan adalah sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya dimaksud dapat terpelihara dan terlestarikan.⁹

Lain halnya menurut Kartini Kartono pendidikan merupakan gejala insani yang *fundamental* dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak manusia ke dunia perbedaan. Pendidikan juga merupakan bimbingan *eksistensial* manusiawi dan bimbingan *oetentik*, agar anak belajar mengenali jati dirinya yang unik, bisa bertahan hidup, dan mampu bertahan hidup dan mampu memiliki, melanjutkan mengembangkan warisan-warisan sosial generasi yang terdahulu.¹⁰

Beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana oleh orang dewasa, bagi terwujudnya anak yang berakhlak dan berkualitas. Pendidikan disebut sebagai usaha sadar, karena kegiatan dalam pendidikan dilakukan secara sengaja.

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Hal ini berarti bahwa manusia hidup di lingkungan, baik lingkungan keluarga dan masyarakat

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam, ...*, hlm. 4.

⁹ Hasan Langgulung, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Al Husna, 1986, hlm. 52.

¹⁰ Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik Dan Sugesti*, Jakarta: Cetakan 1, Pradnya paramita, 1997, hlm. 13.

seorang manusia tinggal dan memperoleh suatu pengetahuan. Melalui pergaulan dengan sesama manusia, maka manusia tidak akan menjadi manusia. Seperti konsep pendidikan dalam Islam yang menyatakan bahwa belajar itu terjadi pada manusia sepanjang hayat seperti hadits dibawah ini:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه مسلم¹¹)

“Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat” (HR. Muslim)

Dalam dunia pendidikan di lingkungan, maka ibu sebagai pendidik yang utama dan pertama. Adapun peran ibu dalam lingkungan keluarga, menjadi pendidik yang baik, yang di mulai pada masa pranatal, Masa bayi sampai kelak anak dewasa.

Peran ibu yang demikian penting dalam keluarga, mengharuskan ibu memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik. Itulah sebabnya, mengapa pendidikan menjadi penting bagi ibu. Peran ibu sebagai pendidik keluarga dan masyarakat cukup banyak. Adapun yang terkait dengan peran ibu, akan dijelaskan lebih mendalam dalam pembahasan ‘maternal’.

2. Pengertian Maternal

Maternal memiliki arti yang berhubungan dengan keibuan. Maternal membahas tentang peran ibu selama kehamilan dan pemeliharaan anak pasca kelahiran.

Istilah maternal sering dikaitkan dengan kesehatan ibu yang terkait dengan anak. Sering digunakan istilah kematian maternal yang dikaitkan dengan kematian ibu saat hamil, melahirkan atau hari-hari ketika ibu bersama anak bayinya.

Kata maternal dapat diartikan sebagai *of pertaining to, having the qualities of, or befitting a mother*¹². Dalam terjemahan bebas, kata maternal adalah hal-hal yang sesuai atau dimiliki oleh ibu. Pengertian ini menunjuk arti maternal dalam sifat. Pengertian ini sejalan dengan pengertian maternal dalam Cambridge dictionary yaitu *relating to a mother, especially during pregnancy or shortly after childbirth*¹³.

Begitu juga dengan pengertian yang lain maternal adalah: *(of feelings) typical of a caring mother; motherly. ‘a mother who radiated maternal concern’* (Perasaan) khas ibu yang penuh perhatian; “keibuan” Seorang ibu yang memancarkan perhatian ibu.

¹¹ Al ‘Ajluni, *Kasyful Khafa wa Muziil Al Ilbaas ‘ammasytahara minal Ahaadits ‘ala Alsinatin Naas*

¹² <https://www.dictionary.com> diakses pada tanggal 12 Juli 2019

¹³ <https://dictionary.cambridge.org> diakses pada tanggal 12 Juli 2019.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keibuan berarti sifat-sifat ibu (lemah lembut, penuh kasih sayang, dsb.¹⁴ Keibuan berkaitan dengan relasi atau hubungan ibu dengan anaknya sebagai kesatuan fisiologis, psikis dan sosial.

Menurut Muhammad Qutb, sifat keibuan meliputi perasaan yang halus, tindakan yang mulia, sabar terhadap hal-hal yang menyulitkan, ketelitian terhadap penampilan dan pemikiran yang ada dalam diri wanita untuk menjalankan fungsi khususnya dalam mengandung, melahirkan dan menyusui anak.¹⁵ Menurut penulis sifat keibuan terkandung dalam beberapa sifat, perasaan yang halus (mulia), jiwa pengorbanan yang tinggi, kesabaran terhadap beban yang terus-menerus, ketelitian dan perhatian dalam melaksanakan tugas keseharian. Sifat-sifat ini kelak menjadi bekal seorang yang akan menjadi ibu, seperti persiapan jiwa, emosi dan pola pikir seorang ibu, hal ini dalam rangka menyeimbangkan persiapan ragawi dalam melaksanakan tugas mengandung, melahirkan dan menyusui. Berkait dengan sisi psikis seorang ibu harus ada kematangan jiwa. Antara Fisik dan Psikis harus ada kesatuan yang saling mendukung antara satu dengan yang lain saling menunjang, dimana akan terjadi ketimpangan bila salah satunya tidak ada atau diabaikan.

Pada umumnya sifat keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh setiap wanita yang normal, karenanya wanita selalu mendambakan seorang anak untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut. Mengabaikan potensi ini berarti mengabaikan jati diri wanita.¹⁶ Sifat-sifat keibuan sangat dibutuhkan anak, terlebih ketika di awal pertumbuhan dan perkembangannya. Para ilmuwan berpendapat bahwa sebagian besar kompleksitas kejiwaan yang dialami orang dewasa adalah akibat dampak negatif dari perlakuan yang dialaminya waktu kecil.

Oleh karena itu, dalam menjalankan rumah tangga dibutuhkan seorang penanggungjawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya pada usia dini (balita). Peran dan tanggung jawab mendidik anak sebenarnya adanya kolaborasi dan sinergi yang baik antara seorang ibu dan ayah, namun pada masa prenatal, masa bayi, dominan ibu. Pada usia anak-anak, masa remaja ini seorang ibu harus berkolaborasi dengan ayah. Pandangan agama tentang keberadaan peran dalam mendidik anak mengarah kepada ibu, lebih utama dalam mendidik anak serta memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki ayah.

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997, hlm. 365.

¹⁵ Muhammad Qutb, *Islam Agama Pembebas*, terj. Funky Kusnaedi Timur, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, hlm. 218.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 2000, hlm. 212-213.

3. Pengertian Edukasi Maternal

Dalam kamus Oxford, makna edukasi maternal adalah: (*Relating to a mother, especially during pregnancy or shortly after childbirth. 'maternal care'*) Dengan demikian edukasi maternal dapat dipahami dalam arti: Pendidikan tentang menjadi seorang ibu yang berkaitan dengan peran ibu selama kehamilan dan pemeliharaan anak pasca kelahiran.¹⁷

Hal yang terpenting dalam edukasi maternal juga adalah, tingkat pendidikan ibu itu sendiri. Ini karena menurut Augustine, modal sosial dan manusia juga sangat bergantung pada kualitas pendidikan seorang ibu. Ibu yang berpendidikan dapat melakukan navigasi pendidikan anaknya di sekolah dan optimalisasi pendidikan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari,¹⁸ dan bahasa anak.¹⁹

Edukasi maternal bagi ibu sebagai orang tua tunggal juga memiliki masalah tersendiri sebagaimana dibahas oleh Nick Spencer. Menurut Spencer, program pendidikan maternal sulit diaplikasikan pada ibu sebagai orang tua tunggal, karena ibu dengan predikat sebagai orang tua tunggal lebih rentan stres dan mengabaikan kesehatan.²⁰

Edukasi maternal berpengaruh juga kepada hubungan antara faktor-faktor penentu sosial dan indikator kesehatan yang berubah dari waktu ke waktu. Sebab pendidikan ibu yang bervariasi dapat menurunkan resiko terhadap kelahiran bayi prematur.²¹

Dari beberapa pembahasan di atas edukasi maternal yaitu pendidikan tentang menjadi seorang ibu yang berkaitan dengan peran ibu selama kehamilan dan pemeliharaan anak pasca kelahiran. Edukasi maternal mempengaruhi tingkat pendidikan dan perestasi anak, hubungan sosialisasi, karakter anak, dan kesehatan anak.

Dalam hemat penulis, pendidikan maternal bukan hanya mempersiapkan seorang ibu menjadi seorang ibu yang ideal pada masa pra melahirkan dan pasca melahirkan, akan tetapi pendidikan maternal dimulai

¹⁷ <https://en.oxforddictionaries.com/definition/maternal>. Diakses pada 3 Januari 2019.

¹⁸ Augustine, Jennifer March; Cavanagh, Shannon E; Crosnoe, Robert, Maternal Education, Early Child Care and the Reproduction of Advantage, Social Forces; Oxford Vol. 88, Iss. 1, (Sep 2009): 1-29. DOI:10.1353/sof.0.0233.

¹⁹ Magnuson, Katherine A; Sexton, Holly R; Davis-Kean, Pamela E; Huston, Aletha C. Merrill - Increases in Maternal Education and Young Children's Language Skills, Palmer Quarterly; Detroit Vol. 55, Iss. 3, Jul 2009: 319-350.

²⁰ Nick Spencer, Maternal education, lone parenthood, material hardship, maternal smoking, and longstanding respiratory problems in childhood: testing a hierarchical conceptual framework, *Journal of Epidemiology and Community Health*; London Vol. 59, Iss. 10, (Oct 2005): 842. DOI:10.1136/jech.2005.036301

²¹ Abdulrahman M. El-Sayed, DPhil; Galea, Sandro, MD, DrPH, Temporal Changes in Socioeconomic Influences on Health: Maternal Education and Preterm Birth, *American Journal of Public Health*; Washington Vol. 102, Iss. 9, (Sep 2012): 1715-21.

saat pra-nikah. Hal ini yang coba penulis tawarkan dalam disertasi ini, sebagai upaya pengembangan konsep pendidikan maternal melalui perspektif Al-Qur'an.

F. Ibu dalam Perspektif Al-Qur'an

Ibu merupakan orang tua perempuan seorang anak, sebutan ibu karena hubungan biologis maupun sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu berarti orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami; bagian yang pokok (besar, asal); yang utama di antara beberapa hal lain; yang terpenting.²² Masyarakat Indonesia biasa menggunakan beberapa sebutan sebagai panggilan untuk seorang ibu, antara lain: mak, mak e, emak, mamak, mama, mami, mimi, mamah, mbok, biyung, bunda, enyak dan umi.

Istilah ibu menurut etimologi bahasa Arab di sebut *Al-Umm*, dan semua turunan kata ini secara etimologi memiliki sejumlah makna, di antaranya: *Aam* artinya menuju. *Ammahu ya 'ummuhu* artinya menuju pada sesuatu. Disebutkan dalam hadits Ka'ab bin Malik; *fatayammatu biha at-tannur*, artinya aku menuju tungku pembakaran. *Ummah*, artinya masa, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya²³ *Ummah* dalam ayat ini artinya selang beberapa lama. *Umm*, artinya tempat kembali dan tempat tinggal, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT, "maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah"²⁴ (Al-Qariah:9) *Umm* dalam ayat ini artinya tempat kembali. *Immah* atau *Ummah*, artinya syariat dan agama. Allah SWT berfirman, dalam QS. Al-Baqarah/2:213 yang berbunyi,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ...

"Manusia itu adalah umat yang satu" (setelah timbul perselisihan) maka Allah SWT mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan....," (Al-Baqarah/2: 213).

Ayat diatas menjelaskan, pada mulanya seluruh manusia memeluk suatu agama yang sama. *Umm*, artinya asas. *Umm Kullu syai'in* artinya asas dan tiang segala sesuatu. Segala sesuatu yang menjadi pondasi atau prinsip

²²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hlm. 364.

²³QS. Yusuf Ayat:45. قَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ. Artinya: Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakbirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."

²⁴QS. Al Qariah Ayat:9. فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ Artinya: maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.

dalam bahasa Arab disebut *Umm*. Demikian halnya sesuatu yang mendidik dan memperbaiki juga disebut *Umm*.

Makna terakhir inilah yang dimaksud dalam definisi kata *Umm*. *Umm* atau *Imm* artinya Ibu. Kata dasar adalah *umm*. Ada juga yang menyebut *Umah*, yang lain menyebut *Umaha*. *Ammat ta'ummu umumatan* yang artinya menjadi Ibu. *Fulanatun Ta'ummu fulanan*, artinya seorang wanita menjadi Ibu bagi seorang anak, memberi makan dan merawatnya.²⁵

Pengertian ibu menurut terminologi memiliki pengertian yang serupa baik dari *terminologi lughawi*, *urfy*, maupun *syari*. Dari berbagai makna dalam *terminology* tersebut, dikembangkan dengan makna yang beragam oleh para ulama. Pada umumnya pandangan ulama tentang pengertian tentang ibu, Pandangannya hampir sama dalam mendefinisikan kata ibu, mereka hanya berbeda pendapat apakah nenek dari jalur ayah termasuk dalam pengertian kata ibu, seperti terungkap di bawah ini.

1. Menurut Imam Hanafi dan Hambali

Para Fuqaha Hanafi dan Hambali memiliki pendapat yang sejalan. Istilah ibu diartikan, setiap wanita yang melahirkan dan yang terhubung padanya karena ikatan persalinan, baik disebut secara hakiki, atau wanita yang melahirkan secara majazi, yaitu wanita yang melahirkan dan wanita yang melahirkan ibu (nenek), dan seterusnya.²⁶

Jadi, menurut penganut madzhab Hanafi dan Hanbali, ibu terdiri dari dua macam. *Pertama*, wanita yang melahirkan secara hakiki. Mereka yang telah melahirkan anak-anaknya disebut ibu. *Kedua*, wanita yang secara majazi telah melahirkan anak-anaknya. Mereka tidak melahirkan secara langsung, tetapi dari mereka seorang anak terlahir secara langsung. Mereka yang dimaksud sebagai ibu majazi oleh madzhab ini adalah nenek (ibunya ibu atau ibunya bapak) dan seterusnya hingga ke atas.

2. Menurut Maliki dan Syafi'i

Para Fuqaha Maliki dan Syafi'i berpendapat, kata ibu mencakup ibu secara langsung, dan orang yang melahirkan seorang anak dan ibu melalui perantara, baik dari jalur ibu maupun ayah. Setiap wanita yang melahirkan anak, dan anak itu terhubung dengannya karena persalinan, atau karena posisi kedudukannya sejajar dengan ayah dan atau sejajar dengan ibu, demikian juga wanita-wanita yang berada di atas silsilah anda.²⁷

²⁵Wafa' binti Abdul Aziz As-Suailim, *Fikih Ibu Himpunan Hukum Islam Khusus Ibu*, terjemahan Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, 2013, hlm. 29.

²⁶Wafa' binti Abdul Aziz As-Suailim, *Fikih Ibu Himpunan Hukum Islam Khusus Ibu*, ..., hlm. 27

²⁷Wafa' binti Abdul Aziz As-Suailim, *Fikih Ibu Himpunan Hukum Islam Khusus Ibu*, ..., hlm. 28

Mengingat wanita yang melahirkan merupakan asal-usul keberadaan seseorang dalam pengertian sebagai wanita yang melahirkan seseorang, dan yang dilahirkan sebagai turunan, dengan demikian kata “ibu” tepat disebut untuknya, karena menurut etimologi ibu disebut untuk asal-usul. Dengan demikian, definisi Ibu secara terminologi lebih spesifik dari definisi etimologi.

a. Dalil-dalil Ibu dari Al-Qur'an

Al-Qur'an menunjukkan besarnya hak kedua orang tua dan kewajiban untuk berbakti pada keduanya, di antaranya, firman Allah SWT. QS.An-Nisa'/4: 36.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾



“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah menyebut istilah *wabi al wālidaini*, kata ini adalah bentuk dual dari kata *walid* yang menunjuk kepada kata ayah dan ibu.²⁸ Kemudian diterjemahkan dengan kedua orang tua. Kedua orang tua yang dimaksud dalam ayat tersebut, oleh beberapa mufasir adalah ibu dan ayah. Kedudukan kedua orang tua di sini, memiliki derajat yang tinggi. Allah SWT memerintahkan kepada manusia menyembahNya, tidak mensekutukannya, dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua disandingkan dengan perintah untuk menyembah dan tidak menyekutukan, yang keduanya menjadi perintah wajib, sebagai ukuran kepatuhan.

Selain ayat tersebut, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua juga disebutkan dalam QS. Al-An'am/6: 151 sebagai berikut:

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 437.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... ﴾

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua.... (Al-An'âm/6: 151).

Ayat di atas dimulai dari kalimat ajakan. Rasul diperintahkan untuk mengajak umat Beliau agar mengerti hal-hal yang menjadi perintah dan larangan. Dalam ayat tersebut, manusia terlebih dahulu dilarang untuk menyekutukan Allah SWT dan diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Perintah berbuat baik didahului dengan perintah larangan untuk menyekutukan. Hal ini, dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa berbuat jahat, menyakiti, ataupun hal lain yang masuk dalam kategori tidak berbuat baik kepada kedua orang tua dapat menjadi penyebab menyekutukan Allah SWT.

Anak-anak yang melakukan perbuatan yang menyakitkan orang tuanya lebih sering disebabkan oleh cintanya pada hal lain berlebihan. Bisa jadi, mereka mencintai pekerjaannya, hartanya, pasangannya secara berlebihan. Cinta yang berlebihan yang menyebabkan dirinya tega menyakiti kedua orang tua dapat menjadi penyebab musyrik kepada Allah SWT.

Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua juga disebutkan dalam QS. Al Isrâ'/17: 23-24, sebagai berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾

﴿ كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴾

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

24. *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Ketentuan berbuat ihsan kepada kedua orang tua, *athaf* dengan perintah mengabdikan kepada Allah SWT. Perbuatan yang ihsan dijelaskan pada ayat di atas dengan beberapa hal, yaitu tidak berkomunikasi dengan kata-kata yang kasar, juga tidak dengan cara berkata yang kasar. Lebih ditekankan lagi dalam ayat tersebut dengan menggunakan istilah *qaulan karîman*, perkataan yang memuliakan, memuliakan keduanya, dan mendoakan keduanya dengan doa yang menyayangi.

Melalui ayat-ayat di atas, Allah memerintahkan kepada manusia untuk beribadah dan menegaskannya. Disamping itu, dia menyandingkan perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam perintah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua itu wajib hukumnya dan hak keduanya yang begitu besar.

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah berbakti disertai dengan berlaku lembut dan sopan santun, tidak kasar dalam menjawab, tidak menatap tajam kearah orang tua, tidak mengeraskan suara, dan berlaku layak seorang budak terhadap tuan, demi merendahkan di hadapan keduanya.

Allah berfirman: QS. Luqmân/31:14. Yang berbunyi,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dalam ayat ini, Allah menyandingkan perintah berterima kasih kepada kedua orang tua dan bersyukur kepadaNya. Untuk itu, Puji syukur patut dihaturkan kepadaNya atas berbagai nikmat, khususnya nikmat iman, dan ucapan terima kasih untuk disampaikan kepada kedua orang tua atas nikmat merawat dan beban berat yang dirasakan keduanya dalam merawat anak.

Ketika perintah untuk berbuat baik, dapat dipahami bahwa kedua orang tua juga telah melakukan kebaikan kepada anak-anaknya. Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa ibu telah mengandung (*hamalat*) anaknya dalam keadaan sangat payah, dan memberatkan. Semakin lama mengandung calon anak, ibu semakin merasakan kepayahan. Ibu juga telah berbuat baik dengan cara menyusui anaknya dalam dua tahun.

Ibu disebutkan dalam QS Luqmân ayat 14 tersebut, sebagai orang tua yang merasakan *wahn 'ala wahn*. Seseorang yang mampu bertahan dalam keadaan *wahn 'ala wahn* dimungkinkan memiliki pendidikan keibuan atau edukasi maternal. Pada umumnya, seseorang akan cenderung cepat menyerah ketika melakukan aktivitas tanpa tujuan dan manfaat yang jelas. Mereka yang mengetahui tujuan dan manfaat yang jelas cenderung lebih mampu bertahan hingga berhasil.

Ketika ayat di atas memerintahkan anak-anak untuk bersyukur kepada kedua orang tua terlebih kepada ibu, dapat dipahami bahwa ibu telah melakukan kebaikan yang banyak untuk anak-anaknya. Ibu yang melakukan kebaikan lebih banyak, biasanya mereka yang mengerti dengan arti kebaikan itu.

Uraian di atas, menggambarkan urgensi pendidikan bagi ibu. Ibu yang memiliki anak, cenderung akan melakukan hal-hal yang berbeda sesuai dengan tingkat pendidikannya. Di sinilah, maka pembahasan edukasi maternal dalam perpektif Al-Qur'an ini menjadi penting.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, seperti yang disampaikan dalam FirmanNya, QS. Al 'Ankabût/29: 8 yang berbunyi,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
 عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ... ﴿٨﴾

“Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya.”... (Al 'Ankabût/29: 8)

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan kata *husnan* mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. Kata *hasanah* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat menyangkut jiwa, jasmani dan rohani.²⁹ Dalam ayat ini, Allah memuji Yahya as karena baktinya kepada kedua orang tua Allah berfirman “Dan sangat berbakti kepada kedua orangtuanya” (Maryam/19: 14).³⁰ Allah juga memuji Isa as melalui FirmanNya “Dan

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur'an*, ..., volume 10, hlm. 446.

³⁰ QS.Maryam: 14 عَصِيًّا ۚ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.

berbakti kepada Ibuku”(Maryam/19: 32).³¹ pujian ini diberikan tak lain karena Isa sangat berbakti kepada ibunya.

b. Dalil-dalil kedudukan Ibu dari Sunnah

Sunnah menyebutkan banyak sekali hadis-hadis yang berisi perintah untuk taat, hormat dan berbuat baik kepada dua orang tua serta mengingatkan untuk tidak berlaku kasar dengan berkata lemah lembut, tidak meninggikan suara di hadapan orangtua, berlaku santun dan tidak durhaka pada keduanya. Adapun hadis-hadis tersebut diantaranya:

Pertama, hadis Abdullah bin Mas’ud ra:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ؟ قَالَ : " الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا " ، قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : " بِرُّ الْوَالِدَيْنِ " ، قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : " الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . (رواه البخاري 32).

Dari Abdullah bin Mas’ud menuturkan, Aku bertanya kepada Nabi SAW ‘Amalan apa yang paling disukai Allah SWT? Shalat pada waktunya jawab beliau. ‘Amalan apa lagi?. Tanyaku kembali. Berbakti kepada kedua orang tua jawab beliau. ‘Amalan apa lagi?, tanyaku kembali. Berjihad dijalan Allah jawab beliau.(HR. Bukhori).

Melalui hadis ini Rasulullah SAW menjelaskan, amalan yang dicintai Allah SWT. Disampaikan oleh Nabi SAW bahwa amalan yang disukai Allah SWT adalah shalat pada waktunya. Shalat memiliki waktu tertentu. Ketentuan waktu yang sudah ada menjadi batasan menjalankannya. Maka, shalat pada waktunya adalah amalan yang dicintai oleh Allah SWT karena seseorang mengerti tentang aturan yang diberlakukan. Demikian juga, berbakti kepada kedua orang tua menjadi amalan seorang Muslim. Berbakti kepada kedua orang tua ditetapkan setelah seorang Muslim mengetahui aturan ketaatan kepada Allah SWT. Bahkan, berbakti kepada kedua orang tua dinilai lebih baik dari jihad dijalan Allah SWT.

Ibnu Hajar menjelaskan,³³ Berbakti kepada kedua orang tua lebih diprioritaskan karena jihad dijalan Allah bergantung pada izin keduanya sebagai salah satu wujud bakti pada orang tua. Hal ini mengingat karena adanya larangan berjihad tanpa izin orang tua.

³¹QS.Maryam: 32 *وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْهُمَا كَبِرًا شَفِيًّا* Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

³² Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003, hlm. 334.

³³ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, ..., hlm. 335.

Jihad di jalan Allah SWT dapat dipahami sebagai kesungguhan dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kesungguhan berbakti kepada kedua orang tua lebih diutamakan dibanding kesungguhan untuk melaksanakan perintah yang lain.

Anak-anak dituntut untuk mengamalkan kebaikan secara sungguh-sungguh kepada kedua orang tuanya. Tuntutan terhadap anak-anak dapat dipahami sebagai tuntutan kepada kedua orang tuanya untuk mendidik tentang keberbaktian. Orang tua yang mampu mendidik anak-anaknya dengan baik, umumnya memiliki kapasitas pendidikan yang baik pula.

Kedua, hadits Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفُ تُمْ رَغِمَ أَنْفُ تُمْ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ. (رواه مسلم)³⁴

Dari Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda, “*rugi, rugi dan rugi.*’ Seseorang bertanya, *Siapa itu (yang rugi) wahai Rasulullah?. beliau menjawab, orang yang menjumpai kedua orang tuanya di usia tua, atau salah satunya namun ia tidak masuk surga.*(HR. Muslim).

Kalimat *raghima anfu* (hidungnya lepas) diulang hingga tiga kali. Pengulangan seperti ini, biasanya menunjukkan penekanan. Rasulullah SAW menekankan bahwa seseorang akan merugi dengan menanggung rasa malu, jika memiliki kesempatan untuk berbakti kepada orang tua tetapi tidak mampu memanfaatkannya sebagai jalan menuju surga. Berbakti kepada kedua orang tua menjadi langkah termudah bagi anak untuk memperoleh kebahagiaan.

Ketiga, hadis Abdullah bin Amr:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ : قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدُ ؟ قَالَ : لَكَ أَبَوَانِ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، قَالَ : فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ. (رواه البخاري³⁵).

Dari Abdullah bin Amr meriwayatkan, *seseorang bertanya pada Rasulullah SAW (boleh aku ikut) berjihad?'* beliau balik bertanya, *Kamu masih punya dua orang tua? ia menjawab, 'Ya'.* beliau menjawab, *'maka berjihadlah pada keduanya'.*(HR. Bukhori).

Perintah berjihad memerangi musuh Islam menjadi kewajiban setiap Muslim dengan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Rasulullah SAW.

³⁴ HR Muslim. Bab: *Raghima Anfin Man Adraka Abawaihi*: 4/1978. Bukhari. bab *Man Adraka Abawaihi Falam Yadkhul Al-Jannah*, hlm. 16 (21)

³⁵ HR. Bukhori, *Al-Fath: Bab; La Yujahid Illa Bi Idzni al- Walidain*: 103/403 (5972). Muslim: *Bab; Birrul Walidain*: 4/1975 (2549).

Kewajiban ini sangat ditekankan karena seseorang dapat terganggu untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT ketika Negara tidak aman. Oleh karena itu, melawan orang-orang yang telah nyata-nyata akan mengganggu kenyamanan dan keamanan Negara menjadi wajib.

Namun, kewajiban tersebut diberikan keringanan untuk orang-orang tertentu. seorang pemuda yang ingin ikut berpartisipasi dalam jihad perang diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk tetap menjaga dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Memang, dalam hal ini dapat juga ada penafsiran lain, yang memperkirakan kedua orang tua mujahid tersebut lebih membutuhkannya. Sekalipun demikian, hadis ini memberikan pelajaran bahwa keberbaktian anak kepada kedua orang tua masih ada yang mengalahkan perintah jihad berperang.

Keempat, hadis Abdullah bin Amr:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يُلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ». قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يُلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ. (رواه البخاري³⁶).

Dari Abdullah bin Umar ra. meriwayatkan, ia menuturkan, Rasulullah SAW bersabda, *'sungguh termasuk salah satu dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya.' seseorang bertanya, wahai Rasulullah, Bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya? beliau menjawab, seseorang melaknat Ayah orang lain, lalu ia pun melaknat Ayah orang itu, seseorang melaknat ibu orang lain, lalu ia pun melaknat Ibu orang itu.*(HR. Bukhori).

Hadits ini mengingatkan kepada manusia agar tidak mencela kedua orang tua, dan mencela keduanya termasuk salah satu dosa besar. Hadits ini juga menunjukkan, tidak bolehnya mencela orang tua yang lain, meskipun pada umumnya seseorang tidak mencela orang tuanya sendiri, juga tidak mencela orang tua yang lain tapi kadangkala ia memicu perbuatan tersebut. Oleh karena itu, perbuatan semacam ini dan juga tindakan lain yang bisa memicu perbuatan mencela orang tua harus di jauhi.

Kendati kedua orang tua sama-sama memiliki hak yang besar, bukan berarti keduanya harus disamakan juga dalam hal lain. Ibu lebih utama diperlakukan secara baik daripada ayah meskipun kedekatan keduanya sama. Namun Ibu memiliki hak yang lebih kuat dan kedudukannya lebih tinggi. Sebab, perhatian dan kasih sayangnya lebih besar. Betapa ia menanggung payahnya mengandung, mempertaruhkan nyawanya ketika melahirkan, mengalami penderitaan sakitnya menyusui, begadang di malam hari, rela

³⁶ HR.Bukhori, *Bab, La Yasubbu ar-Raj.uluu Walidaihi*: 10/403 (5973)

terkena kotoran dan benda najis lalu membuangnya demi kebersihan dan kenyamanan si anak.

c. Prioritas ibu dalam Nash-nash Al-Qur'an

Firman Allah SWT: QS.Luqman/31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat diatas menggambarkan tentang kondisi fisik ibu ketika dalam masa kehamilan dengan perumpamaan *وهنا على وهن* "Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah". Keadaan lemah yang diderita oleh seorang ibu ketika mengandung bayi di dalam rahimnya akan semakin bertambah, hari demi hari seiring bertambahnya usia kehamilan. Di samping kondisi fisik perempuan sudah terbilang lemah, kemudian semakin bertambah lemah lagi dengan adanya kehamilan.³⁷

Dalam suroh yang lain Allah juga berfirman QS. Al-Ahqaf/46:15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ

وَفَصَّلَتْهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي

أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa

³⁷ Ahmad Ibn Abu Bakr al-Qurmubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân wa al-Mubayyin limâ Tad}ammana min al-Sunnah wa Ây al-Furqân* (Beirut: al-Risâlah, 2006), Juz XVI, 474.

dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Dalam ayat ini tersirat kalimat حَمَلْتُهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعْتُهُ كُرْهًا (ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah). Lafal *Kurhân*³⁸ dalam ayat tidak hanya menggambarkan kesusahan pada saat mengandung, bahkan juga dirasakan pada saat akan melahirkan. Pada saat mengandung, seorang ibu bagaikan orang sakit yang berjuang dirundung kemalangan, memikul beban berat, bernapas dengan susah payah dan tersengal-sengal. Ditambah lagi proses kelahiran yang membahayakan nyawa dan mencabik-cabik. Semua penderitaan, perjuangan, kelelahan, kepenatan dan kepedihan tersebut dihadapi sebagai fitrah. Buah penyambutan fitrah dan pemberian kehidupan kepada anak yang akan hidup dan terus berkembang, sementara dia sendiri mesti kesakitan bahkan meregang nyawa. Begitulah personifikasi yang dilukiskan oleh ayat tersebut sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Qumb.³⁹

Pada masa ini disebut dengan masa pranatal, dimana peran orangtua terutama ibu sangat penting, seorang ibu yang sedang mengandung harus benar-benar memperhatikan janinnya tidak hanya dalam hal makanan yang akan berefek pada anak akan tetapi bagaimana tingkah laku Ibu juga akan berdampak pada anaknya. Selain itu psikologi seorang ibu ketika mengandung juga akan berpengaruh pada anak. Ibu yang sedang hamil tidak boleh mengalami tekanan-tekanan karena tekanan atau stres dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam kandungan.

Dua ayat ini memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua, terutama kepada Ibu. Sebab ibulah yang menanggung beban berat mengandung, melahirkan dan menyapih.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Seseorang datang kepada Rasulullah SAW lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?' 'Ibumu, jawab beliau. 'Lalu Siapa?' tanya kembali. 'Ibumu, jawab beliau. 'Lalu Siapa?' tanya kembali. 'Ibumu' jawab

³⁸ al-Kisâ'i dan al-Farrâ' mengartikan lafal *al-kurh* dengan sesuatu yang ditanggung oleh manusia untuk dirinya, dan membedakannya dengan lafal *al-karh* yang berarti sesuatu yang ditanggungnya untuk orang lain karena keadaan terpaksa dan marah. Oleh sebab itu pakar bahasa Arab lebih membenarkan lafal *al-kurh* dan menganggap penggunaan lafal *al-karh* sebagai kesalahan dalam pengucapannya pada ayat. Ahmad Ibn Abu Bakr al-Qurmubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz XIX, hlm. 194-195.

³⁹ Sayyid Qumb, *Tafsir fi 'ilâl al-Qur'ân* terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jilid X, 321-322.

beliau. Lalu Siapa? tanya kembali. ‘Ibumu, jawab beliau. ‘Lalu Siapa? tanyanya kembali. ‘Ayahmu, jawab beliau.’”

Ahlul Ilmi sepakat seperti dinukil Haris Al muhasibi⁴⁰ untuk memprioritaskan Ibu daripada ayah dalam hal berbakti.⁴¹ Hanya saja, penukilan Ijmak diatas perlu dikaji lebih jauh karena meskipun Ahlul Ilmi sepakat sebagaimana dinukil oleh Qadhi ‘Iyadh⁴² bahwa ayah dan ibu harus lebih diperlakukan secara baik daripada yang lain.⁴³ Namun, mereka berada berbeda pendapat terkait siapa di antara keduanya yang harus lebih diprioritaskan untuk diperlakukan secara baik. Ada dua pendapat *ahlul Ilmi* dalam hal ini:

Pendapat pertama: Dalam hal berbakti, ibu harus lebih didahulukan daripada Ayah pendapat ini diambil oleh jumhur ahli ilmu dari kalangan Hanafiah, Malikiyah, Syafi’iyah dan Hanabilah. Hanya saja, puqoha Hanafiyah berpendapat, Ibu lebih diutamakan dari ayah terkait hukum-hukum bakti, menyambung tali kekerabatan, pelayanan dan bantuan. Sementara itu, Ayah lebih diutamakan dalam hal penghormatan. Mereka memberi contoh, jika kedua orang tua datang maka anak berdiri menghormati Ayahnya terlebih dahulu, dan ketika keduanya meminta sesuatu, maka ia harus memberi Ibu terlebih dahulu.

Kalangan penganut pendapat pertama ini bersandar pada dalil-dalil berikut:

1) firman Allah dalam QS. Luqmân/31: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَمَيْنِ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah

⁴⁰Al Harits Al-Muhasibi ialah Abu Abdullah Al Haris bin Asad Al Baghdadi al-Muhasibi, seorang zahid. Ayahnya mewariskan harta yang banyak, lalu ia meninggalkannya. Memiliki kemampuan yang besar, menggeluti sedikit ilmu kalam. Ada yang mengatakan, Ahmad mengasingkannya. Lalu ia menyepi di sebuah rumah di Baghdad pada tahun dua 243 H. (Tarikh Al Baghdad 8/211. Siyar Al-A'lam An-Nubala: 12/110. Tahdzip At-Tahdzip:2/116).

⁴¹Al-Jami Li Akhkamil Qur'an: 10/239. 'Umdatul Qari: 18/117. Syarh An Nawawi 'ala Shahih Muslim: 16/102. Fath Al Bari: 10/402. Ittihaf As-Sadah Al-Muttaqin: 7/288

⁴²Qadhi 'Iyadh ialah Abu Al Fadhl Iyadh bin Muasa bin 'Iyadh Al Yahshibay. Seorang imam hadis dan ilmu hadis, nahwu, bahasa, dan kalamul 'arab pada zamannya. Ia juga mengumpulkan banyak hadis. (Wafiyatul A'yan: 3/483. Siyar An Nubala: 20/212. Ad-Dibaj Al-Madzhah/2/46.

⁴³Syah An-Nawawi 'ala Shahih Muslim: 16/102

yang bertambah-tambah, dan menyapihnya Dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Akulah kembalimu.”

2) Firman Allah dalam QS. Al Ahqâf/46: 15 yang berbunyi,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ
وَفَصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ ... ﴿١٥﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, ..., (Al Ahqâf/46: 15)

Berdasarkan Ayat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua secara bersamaan. Karena perintah ayatnya yang pertama adalah berbuat baik kepada ayah dan ibu orangtua. Kemudian, Dia memerintahkan secara khusus untuk lebih berbuat baik kepada Ibu. Hal itu ditunjukkan ketika Dia menyebutkan masa mengandung, menyusui serta beban-beban berat yang harus ditanggung. Dalam ayat pertama, ibu yang mengandung disebut sebagai kelemahan yang bertambah-tambah, sedangkan dalam ayat kedua, mengandung disebut sebagai susah payah dan beban berat.

Dari Ayat Al-Qur'an diatas, menunjukkan tentang posisi seorang ibu secara alami dia mengandung, melahirkan, menyusui dan berbagai beban berat lain yang dirasakan ibu, menyebabkan ia harus lebih diutamakan untuk diperlakukan secara baik, melebihi ayah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia menuturkan, “Seseorang datang kepada Rasulullah SAW lalu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?’ ‘Ibumu, jawab beliau. ‘Lalu Siapa?’ tanya kembali. ‘Ibumu, jawab beliau. ‘Lalu Siapa?’ tanya kembali. ‘Ibumu’ jawab beliau. Lalu Siapa? tanya kembali. ‘Ibumu, jawab beliau. ‘Lalu Siapa?’ tanya kembali. ‘Ayahmu, jawab beliau’.”

Hadits ini secara tegas menunjukkan bahwa ibu harus lebih diutamakan untuk diperlakukan secara baik, melebihi Ayah. Alasannya, Rasulullah SAW lebih dulu menyebut ibu dan mengulanginya sebanyak tiga kali.

Ibnu Baththal menuturkan, “(Hadis) ini menunjukkan bahwa ibu tiga kali lebih berhak diperlakukan secara baik daripada ayah. ”Ibu meraih kedudukan ini karena beban berat yang ia tanggung. Mulai dari mengandung, melahirkan, hingga menyusui. Tiga hal inilah yang tidak dimiliki oleh seorang ayah.

Diriwayatkan dari Khidasy bin Salamah, dari Nabi SAW beliau bersabda, “*Aku perintahkan seseorang (untuk berbuat baik kepada) ibunya, Aku perintahkan seseorang (untuk berbuat baik kepada) ibunya, Aku perintahkan seseorang (untuk berbuat baik kepada) ibunya, dan Aku perintahkan seseorang (untuk berbuat baik kepada) ayahnya.*”⁴⁴

Diriwayatkan dari Miqdam bin Ma'dikarib, Rasulullah SAW bersabda, Sungguh, Allah memerintahkan kalian (untuk berbuat baik kepada ibu-ibu kalian) beliau mengulang sebanyak tiga kali. Sungguh, Allah memerintahkan kalian (untuk berbuat baik kepada ayah kalian sungguh Allah memerintahkan kalian (untuk berbuat baik kepada) kerabat yang paling dekat dan seterusnya.

Ayah lebih diprioritaskan untuk dihormati dan dimuliakan seperti rincian yang disampaikan kalangan Hanafiah karena nasab anak terhubung pada ayah, sementara Ibu lebih diprioritaskan untuk diperlakukan secara baik, disambung (silaturrahminya), dilayani dan dibantu, karena beban berat yang dirasakan Ibu lebih besar. Oleh sebab itu ibu harus lebih diprioritaskan untuk diperlakukan secara baik dan dilayani.

Pendapat kedua: Ibu dan Ayah sama dalam hal diperlakukan secara baik. Pendapat ini dinyatakan bersumber dari Imam Malik, juga dinyatakan sebagian kalangan Syafi'iyah.

Duduk perkara mengapa pendapat di atas dinyatakan bersumber dari Imam Malik ialah: suatu ketika ada seseorang menceritakan pada Imam Malik, “Ayahku berada di Sudan dan mengirim surat kepada aku agar aku datang menemui Ayah disana, namun Ibuku melarang. Imam Malik kemudian memberitahu, ‘Taatilah ayahmu, namun jangan kau durhakai ibumu’. “(Keterangan) Ini, kata Ibnu Baththal, “Menunjukkan bahwa Imam Malik berpendapat, (kedudukan) ayah dan ibu adalah sama dalam hal mendapatkan perlakuan baik.

Al-Qurthubi⁴⁵ menuturkan, “Pendapat Malik ini menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua katannya sama menurutnya.

Pernyataan Imam Malik, menilai ibu dan ayah sama dalam hal diperlakukan secara baik, karena Imam Malik hanya berkata, “Taatilah ayahmu, namun jangan kau durhakai ibumu. “Mungkin yang dimaksud adalah memperlakukan keduanya orang tua secara lebih baik utama daripada memprioritaskan salah satunya saja. Selama berbuat baik kepada ayah dan ibu bisa dimungkinkan, itulah yang lebih utama. Mungkin inilah yang dimaksud Imam Malik, menyelaraskan bakti pada ayah dan ibu sebisa mungkin ketika terjadi benturan di antara keduanya. Bukan bermaksud menyamakan

⁴⁴HR Ahmad di dalam Musnadnya. Lihat: Al-Fathul Ar-Rabani kitab *Al birr wa Ash-Shillah, bab Ma Ja'a fi Birr Al-Walidain: 19/37.*

⁴⁵ Wafa' binti Abdul Aziz As-Suailim, *Fikih Ibu Himpunan Hukum Islam Khusus Ibu*, ..., hlm. 40.

keduanya secara mutlak, karena hal tersebut berseberangan dengan hadis yang tegas.

Sabda Rasulullah SAW berikut memperkuat pendapat pertama, “*Sungguh, Allah mengharamkan kalian berbuat durhaka kepada ibu.*” Secara khusus, Nabi SAW mengharamkan durhaka kepada Ibu, meskipun durhaka kepada ayah juga haram hukumnya. Hadits ini menunjukkan bahwa durhaka kepada Ibu dosanya lebih besar dari durhaka kepada ayah karena kelebihan yang dimiliki Ibu. Selain itu, hadis juga menegaskan bahwa ibu lebih berhak untuk diperlakukan secara baik melebihi Ayah.

Alasan lain, durhaka kepada ibu lebih mudah dilakukan, mengingat kondisi ibu yang lemah. Hadits di atas juga menunjukkan bahwa ibu harus lebih disayang dan diperlakukan secara lembut. Secara kodrati seorang ibu itu memiliki perasaan yang lebih halus di banding seorang ayah. Hal ini merupakan sunnatullah pembagian peran dan fungsi orang tua. Namun bila dilihat dari peran sebagai pendidik utama, seorang ibu harus memiliki sifat dan prilaku yang baik.

G. Macam-macam Term Ibu dalam Al-Qur’an

Pembahasan terhadap edukasi maternal dalam Al-Qur’an, tidak dapat dilepaskan dari memahami makna kata. Dalam bahasa Arab, sering ditemukan beberapa istilah seolah-olah memiliki arti yang sama. Terlebih jika memahami bahasa Arab dengan menggunakan terjemahan dari bahasa tersebut, bukan teks aslinya. Maka, dapat ditemukan beberapa istilah yang berbeda namun memiliki arti sama atau sebaliknya, beberapa kalimat yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda, karena berbeda *munasabah*-nya atau kalimat lain yang menyertainya, contoh, kata *raghiba ‘an* berbeda dengan *raghiba bi*. Keduanya memiliki makna kontradiktif walaupun dari akar kata yang sama. *Raghiba ‘an* diartikan membenci, sementara *raghiba bi* diartikan menyintai.

Demikian pula lafadz yang digunakan untuk menyebut istilah ibu. Al-Qur’an menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam menyebut kata yang mewakili makna ibu.

Muhammad Fu’ad Abdul Al Baqi membedakan dua kosakata yang mewakili makna ibu di dalam Al-Qur’an, yaitu *al-umm* dan *al-walidah*.⁴⁶ Penulis akan membahas tentang pemaknaan *Al-Walidah* dan *al-Umm*.

3. Al-wālidah (الوالدة)

Terdapat kata *wālidah* dalam bentuk tunggal dan jamak sebanyak 4 kali penyebutan.⁴⁷ Keempat penyebutan tersebut mengandung arti ibu. Kata

⁴⁶Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bâqî, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâ‘ al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Micriyyah, 1364 H, hlm. 79.

wâlidah berasal dari akar kata ولادة - ولد- يلد-- ولادا (*walada- yalidu- wilâdan - wilâdatan*) yang berarti ibu kandung⁴⁸ yaitu melahirkan, mengasuh, mengurus dan membesarkan dengan kasih sayang. Ibnu Fâris dalam kitab *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah* menyatakan bahwa kata ولد terdiri dari susunan huruf *wâwu*, *lâm* dan *dâl* yang menunjukkan pada makna (دليل النجل و النسل) “bukti hubungan biologis (genetik) dan keturunan”, kemudian disamakan makna tersebut terhadap kata lain yang tersusun dari tiga huruf itu.⁴⁹

Berdasarkan pemaknaan tersebut, berarti kata *wâlid* khusus bagi laki-laki pemilik sperma (mani) yang dengannya terbentuk janin. Begitu juga dengan kata *wâlidah* yang berarti perempuan pemilik ovum (sel telur) yang tanpanya juga tidak terbentuk janin. Janin tersebut terbentuk melalui proses pembuahan dengan bertemunya sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan di dalam rahim. Tanpa kedua sel tersebut tidak akan terbentuk apa-apa didalam rahim. Pengertian ini disampaikan Muhammad Syahrur⁵⁰ berdasarkan tanggapan Maryam⁵¹ dan istri Ibrâhîm tentang kehamilan dalam kisah Al-Qur'an.⁵²

Sedangkan penyebutan *wâlidâni/wâlidain* disebutkan sebanyak 20 kali di dalam Al-Qur'an.⁵³ Istilah *wâlidain* tersebut merupakan bentuk *tasniyah* (dualis)⁵⁴ dari kata *wâlid* yang meliputi kata *wâlid* dan *wâlidah*.⁵⁵

⁴⁷Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâ*“ *al-Qur'an al-Karîm*,..., hlm. 764.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hlm.88

⁴⁹Ahmad al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariyyâ, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, Jilid VI, hlm. 143.

⁵⁰ Muhammad Syahrûr, *al-Islâm wa al-Îmân, Manzumah al-Qiyam*, Damaskus: al-Ahâli, 1996, hlm. 267-268.

⁵¹ Di dalam Q.S. Âli ‘Imrân (2): 47 (قالت رب اني يكون لي ولد ولم يمسنني بشر) “Maryam berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun. pun.” Peristiwa ini menggambarkan bahwa Maryam memahami dalam terbentuknya janin, maka tentu harus ada proses pembuahan. Sementara

⁵² Di dalam Q.S. Hûd (11): 72 (قَالَتْ يَا وَيْلَتَا أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ) “Istrinya berkata: “Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.” Istri Ibrâhîm juga merasa heran akan hamil dengan keadaannya yang sudah tua (tidak subur lagi) sementarasuaminya juga demikian (sperma yang mati). Walaupun mereka berpasangan dan bisa berhubungan badan.

⁵³Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâ*“ *Al-Qur'an al-Karîm*, ..., hlm.764.

⁵⁴Di dalam tata Bahasa Arab, selain bentuk mufrad dan jamak terdapat pula bentuk tasniyah atau muaannâs yang menunjukkan atas bilangan dua dengan penambahan huruf alif dan nûn (ketika rafa’) atau penambahan huruf ya’ dan nûn (ketika nacab dan jarr) pada bentuk mufradnya. Seperti wâlid menjadi wâlidâni atau wâlidain. Fu’âd Nu’mah, *Mulakhhac Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, dalam CD-ROM Maktabah asy-Syamilah, 17.

⁵⁵Al-Râgib al-Acfahânî, *al-Mufradât fi Garîb al-Qur'an*, hlm. 605.

Penggunaan istilah wâlidain untuk ibu dan bapak yang menandakan mereka berdua merupakan orang tua kandung (biologis) anaknya (walîdan). Bapak biologis yang dimaksud di sini adalah laki-laki yang memiliki mani kemudian membuahi rahim pasangannya. Demikian juga dengan ibu biologis yang sel telurnya dibuahi oleh bapak biologis. Oleh sebab itu, pemaknaan wâlidain hanya sebatas pada aspek pembuahan karena masing-masing pasangan memiliki sel yang dapat membentuk janin di dalam rahim. Maka dari itu, jika tanpa melihat sisi syariat bisa saja proses pembuahan terjadi sebelum nikah (zina) atau setelah melakukan akad pernikahan.⁵⁶

Berdasar pemaknaan *walidah* yang mengarah pada sosok seorang ibu, dapat di lihat dari perbedaan aksentuasi makna istilah ibu. Di antara persoalan keluarga yang banyak disinggung oleh Al- Qur'an adalah masalah kebaktian dan berbuat baik kepada kedua orang tua.⁵⁷ Al-Qur'an sering menyebut mereka dengan istilah wâlidâni/wâlidain. Di dalam redaksi ayat, Al-Qur'an menyandingkan perintah untuk berlaku ihsân kepada ibu dan bapak setelah didahului dengan perintah untuk mengesakan Allah dan larangan untuk menyekutukan-Nya.⁵⁸ Begitu juga dalam perintah untuk bersyukur, Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada orang tua, setelah bersyukur kepada-Nya terlebih dahulu.⁵⁹ Hal ini mengesankan betapa mulia dan pentingnya kedudukan kedua orangtua di sisi Allah.⁶⁰

Di samping itu, jika dilihat intensitas pembicaraan Al-Qur'an seputar orang tua, Al-Qur'an cukup sering menyinggung peran mereka yang banyak didominasi oleh ibu. Al-Qur'an juga membahasakannya dengan panggilan *al-walidah*. Dalam mengajak manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, Al-Qur'an mengingatkan kembali masa kecil manusia dengan betapa susahnyanya keadaan yang dialami ibu pada saat hamil dan melahirkan anak. Tidak hanya itu, setelah melahirkanpun, tanggung jawab untuk menyusui dan mengasuh anak dibebankan kepada ibu yang secara langsung mengadakan kontak fisik

⁵⁶ Muhammad Syahrûr, *al-Islâm wa al-Îmân*,..., hlm. 271.

⁵⁷ Diulang sebanyak 16 kali yang tersebar dalam ayat berikut; Q.S. al-Baqarah (2): 83,180 dan 215, Q.S. al-Nisâ'(4): 36, Q.S. al-An'âm (6): 151, Q.S. Ibrahim (14): 41, Q.S. al-Isra' (17): 23-24, Q.S. Maryam (19): 14 dan 32, Q.S. al-Naml (27): 19, Q.S. al-'Ankabut (29): 8, Q.S. Luqmân (31): 14-15, Q.S. al-Ahqâf (46): 15 dan Q.S. Nuh (71): 28.

⁵⁸ Sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 83, Q.S. al-Nisâ' (4): 36, Q.S. al-An'âm (6): 151 dan Q.S. al-Isrâ' (17): 23-24. Sedangkan untuk surat Luqmân, al-Qur'ân menyebutkan melalui nasihat Luqmân pada anaknya agar tidak menyerikatkan Allah pada ayat ke-13. Kemudian baru disusul setelah ayat tersebut, perintah untuk berbuat baik pada orang tua pada Q.S. Luqmân (31): 14-15.

⁵⁹ Disebutkan dalam Q.S. al-Naml (27): 19, Q.S. Luqmân (31): 14 dan Q.S. al-Ahqâf (46): 15.

⁶⁰ Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas,1973, hlm. 40.

langsung dengan anak. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an. Q.S. al-Baqarah /2: 233.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan

Sementara bapak, yang mengimbanginya dengan biaya nafkah dan perlindungan yang tidak kalah penting pula bagi keselamatan ibu dan untuk kelangsungan hidup anak. Oleh karena itu, perintah berbakti juga diwajibkan kepada keduanya.

Penggunaan lafadz walidah dalam beberapa ayat di atas memang nampak jelas menggambarkan perintah kepada ana-anak agar berbuat baik kepada orang tua, terutama ibunya. Namun, perintah-perintah tersebut seringkali dikaitkan dengan peran ibu dalam mendampingi perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya.

Penulis memahami adanya perintah kepada ibu agar membekali dirinya. Perintah ini memang tidak eksplisit dijelaskan. Namun, perintah mendidik dan merawat yang secara bertahap dapat dilakukan dengan baik

oleh orang-orang yang memiliki kelapangan berfikir dan kemampuan serta ilmu yang cukup.

Harapan Al-Qur'an untuk para ibu atau calon ibu adalah agar mereka memiliki pengetahuan dan kesabaran yang cukup baik. Keduanya akan menjadikan kematangan berfikir seorang ibu meningkat dan semakin dewasa.

4. Al-umm (الأم)

Adapun dalam bahasa Arab kata *al-umm* (الأم) berasal dari kata *amma-yaummu-umūmah-umman* (أما- أمومة - أيام - أم) berarti bermaksud, menuju, bergerak. Bentuk jamaknya *al-ummahāt* (الأمهات) dan *ummāt* (أمات), *al-ummahāt* digunakan untuk yang berakal (manusia) dan *ummāt* digunakan untuk yang tidak berakal (binatang).⁶¹ Menurut bahasa kata *al-umm* berarti segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, mendidik, memperbaiki dan memulainya.⁶²

Mengenai kata *al-Umm* (الأم) menunjukkan pengertian yang mencakup ibu kandung dan bukan ibu kandung.⁶³ Ada juga *Umm* melahirkan tapi dia tinggalkan, tidak mengurus anaknya. Menurutnya, kata *al-umm* (الأم) yang berarti ibu, dari kata yang sama dibentuk kata imam (pemimpin) dan umat. Kesemuanya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu menjadi teladan. *Umm* atau ibu melalui perhatian serta keteladanan yang diberikan pada anaknya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin yang patut diteladani pun tidak akan lahir.⁶⁴

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung dan melahirkan anak, mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat.


Di dalam Al-Qur'ân terdapat beberapa ayat yang menjelaskan dalam hal apa saja seorang perempuan disebut *al-umm*. Sebagaimana dalam firman-Nya: Q.S. al-Najm/53: 32.

⁶¹ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar as-Sadr,t.th, Juz XII, hlm 28. Dan Lois Ma'luf, *al-Munjid*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1968, hlm. 140.

⁶² Ar-Ragib al-Isfahani, *Mu'jam mufradat Alfaz Al-qur'an*, Beirut: Daar al-Fikr, t.th, hlm. 18

⁶³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, ..., hlm.88

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera hati*, Bandung: Mizan, 2000, hlm. 258.

... وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ... 

...Ketika kamu masih janin dalam perut ibumu... (al-Najm/53: 32.)

Janin ketika berada di dalam perut ibunya, tidak tampak dari luar. Ini sesuai dengan istilah *ajinnah* yang digunakan di dalam Al-Qur'an. Penggunaan lafadz *ummahat* pada ayat di atas memberikan pelajaran agar manusia teringat bahwa dirinya pernah berada dalam rahim ibunya.

Penyebutan kata *umm* pada ayat di atas memang jelas-jelas mengingatkan kepada anak-anaknya, bukan kepada ibunya. Namun, perempuan yang membawa anak dalam kandungannya sedang mengikuti banyak latihan. Latihan kesabaran menanggung rasa sakit, rasa bosan, dan berhati-hati untuk selalu menjaganya.

Selain ayat di atas, kata *umm* juga digunakan oleh Nabi SAW. Di dalam sebuah hadis disebutkan perihal berbuat baik kepada ibu dan bapak yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْفَعَّاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ (رواه البخاري⁶⁵)

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas." (HR. Bukhari).

Hadis di atas, mengisyaratkan jika kasih sayang dan bakti kepada orang tua dibagi empat, maka tiga perempat untuk ibu dan hanya seperempat untuk bapak.⁶⁶ Namun, jika diperhatikan pilihan kata untuk ibu dan bapak

⁶⁵ Hadis Riwayat Bukhârî, *Sahîh Bukhârî, Kitâb al-Adab, Bâb Man Ahaqq al-Nâs bi Husn al-Suhbah*, No. 5514, CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00, Islamic Software, 2011.

⁶⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, Juz XXI, 130.

yang dimaksud adalah *al-umm* dan *al-abu* sebagaimana tertera dalam redaksi hadis, bukan *wâlid* dan *wâlidah* yang mencakup pada istilah *wâlidain* sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur'an.⁶⁷ Padahal, untuk menyebutkan peran yang dibebankan kepada ibu, Al-Qur'an menggunakan istilah *al-umm*, bukan *wâlidah*.

Di dalam Al-Qur'an terdapat 35 kali penyebutan istilah *umm* dalam berbagai bentuk.⁶⁸ Frekuensi penyebutan istilah *umm* yang berarti ibu terdapat 29 kali penyebutan, sedangkan 6 lainnya tidak menunjuk pada arti ibu.⁶⁹ Kata *al-umm* berarti (لوجودشيءاو تربيته أوإصلاحه أوميدئه لكل ماكان اصلا) “setiap apapun yang menjadi sumber keberadaan, pengasuhan/pendidikan, perbaikan atau permulaan sesuatu”. Bisa diartikan pula dengan setiap hal yang meliputi segala yang ada di sekitarnya sebagaimana dikemukakan *al-Khalîl*.⁷⁰ Maka dari itu otak disebut juga *umm al-ra's* (ibunya kepala). Selain itu, kata *umm* boleh juga bermakna dituju/menjadi arah karena ibu dinamai *umm* menjadi arah yang dituju oleh anak.⁷¹

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ...

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu... (al-Nahl/16: 78).

Dalam QS. al-Ahqâf/46: 15 juga berbicara tentang kata *umm*.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفَصَّلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ...

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan

⁶⁷ Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 83, Q.S. al-Nisâ' (4): 36, Q.S. al-An'âm (6): 151, Q.S. al-Isrâ' (17): 23, Q.S. al-'Ankabût (29): 8, Q.S. Luqmân (31): 14 dan Q.S. al-Ahqâf (46): 15.

⁶⁸ Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâ' al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Micriyyah, 1364 H, hlm. 79. Lihat juga pada Ali Audah, *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991, hlm. 689-690.

⁶⁹ Keenam penyebutan yang tidak berarti ibu yakni Umm al-Kitâb: Q.S. Âli 'Imrân (3): 7, Q.S. al-Ra'du (13): 39 dan Q.S. al-Zukhruf (43): 4, Umm al-Qurâ: Q.S. al-An'âm (6): 92 dan Q.S. al-Syûrâ (42): 7 dan tempat kembali: Q.S. al-Qâri'ah (101): 9.

⁷⁰ Al-Râgib al-Asfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'arif, tt., hlm. 29. Lihat juga Ahmad al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariyyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Jail, 1991, Jilid I, 22.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, vol. II, hlm. 18.

melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.... Q.S. al-Ahqâf/46: 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ ... ﴿٤٦﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun ... (Luqmân/31: 14).

Berdasarkan keempat ayat tersebut, kata *al-umm* dikaitkan dengan peristiwa kehamilan dan kelahiran janin dari perut ibu. Kehamilan dikaitkan dengankata *al-umm* disebabkan ibu memberi makan janinnya melalui darah dalam kandungan. Selain itu juga, janin tersebut berada dalam pemeliharannya selama fase kehamilan.⁷² Dengan demikian, kaitan yang terdapat pada ayat tersebut memenuhi makna *al-umm* yang berorientasi pada makna *al-tarbiyah* (pemeriksaan/pendidikan).

Jika dihubungkan makna *al-wâlidah* (pemilik indung telur) dengan makna *al-umm*, maka seorang perempuan mulai dari fase pembuahan dengan pasangannya sudah bisa disebut dengan *wâlidah*. Kemudian, jika pembuahan tersebut berhasil sehingga terjadi kehamilan dan mencapai masa kelahiran janin, maka seorang *al-wâlidah* sudah bisa disebut dengan *al-umm*. Dalam arti lain, seorang ibu sekaligus merangkap untuk kedua istilah tersebut. Sehingga dapat dipastikan bahwa seorang perempuan yang disebut sebagai *al-wâlidah* juga otomatis menjadi *al-umm*.

Syahrûr memaknai kata *al-wilâdah* bukan sekedar proses kehamilan, kelahiran dan sisi keibuan. Namun, juga ada aspek pendidikan, pembentukan *ideologi* (karakter) dan keyakinan di tengah lingkungan sosial.⁷³ Hal ini disebabkan karena manusia tidak ada yang lahir dalam keadaan kafir atau penuh dosa dan tidak pula dalam keadaan mukmin yang taat. Akan tetapi, lahir dari perut ibunya dalam keadaan suci seperti kertas putih.⁷⁴

Berdasarkan pemaknaan *al-wilâdah* tersebut, Syahrûr menyimpulkan terdapat dua macam *wilâdah*. *Pertama*, *wilâdah* yang hanya dilihat dari proses kelahiran. Sedangkan *kedua*, *wilâdah* yang melalui proses pemeliharaan dan pendidikan yang disebut dengan *wilâdah bi al-tarbiyah*. Proses *tarbiyah* ini bisa membentuk anak yang kafir lagi penuh dosa atau bisa

⁷² Muhammad Syahrur, *al-Islâm wa al-Îmân*,..., hlm. 270.

⁷³ Di dalam Q.S. Nuh (71): 28 (رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا) (تَرِدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا) “Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.”

⁷⁴ Di dalam Q.S. al-Nahl (16): 78 Allah berfirman: (وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ) (شَيْئًا) “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.”

juga membentuk anak yang mukmin dan taat. Proses *tarbiyah* ini hanya dilakukan oleh *abâwain*, bukan *wâlidain*. Namun, jika *wâlidain* berperan dalam proses *tarbiyah* seperti mendidik moral atau materi, mengasuh serta memenuhi kebutuhan anak (nafkah) maka bisa disebut juga *abâwain*. Akan tetapi, jika ada orang lain yang melakukan proses *tarbiyah* tersebut, padahal dia bukan *wâlidain* (orang tua biologis), maka dia juga bisa dikategorikan sebagai *abawain*.⁷⁵

Dengan demikian, *abawaini* adalah kedua orangtua yang mengasuh, memberi nafkah dan mendidik anak setelah kelahirannya. Jika mereka sekaligus menjadi orang tua kandungnya (*wâlidain*), berarti memenuhi untuk kedua istilah tersebut. Seorang bapak yang memenuhi proses *tarbiyah* disebut *al-abu*. Jika ia sekaligus menjadi bapak kandungnya (*wâlid*) maka bisa juga disebut *al-abu*. Namun jika bukan, maka hanya dianggap sebagai *al-abu* saja. Sebaliknya, seorang ibu yang memenuhi proses *tarbiyah* anak disebut *al-umm*. Jika ia adalah ibu kandungnya (*wâlidah*) sendiri maka dapat juga dipanggil dengan *al-umm*. Namun jika bukan, maka cukup disebut *al-umm* saja.⁷⁶

Pemaknaan tersebut mengesankan bahwa seorang anak dapat memiliki banyak ibu '*al-umm*'. Ada yang disebut dengan *al-umm al-wai'ah* atau *wâlidah* (ibu biologis), ada juga *al-umm al-murabbiyah* (ibu asuh/ibu didik) dan ada pula yang disebut dengan *al-umm al-muri'ah* (ibu susu).⁷⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *al-umm* dapat meliputi semua proses. Mulai dari fase pembuahan, perkembangan janin di dalam rahim hingga waktu kelahiran anak. Kemudian juga menyangkut proses pengasuhan, pendidikan dan pembentukan karakter anak setelah kelahiran. Sedangkan perbedaan antara makna *al-wâlid* dan *al-abu*, dibedakan dengan adanya pembuahan mani atau dilihat dari ada atau tidak berperan dalam melindungi, menafkahi, dan mendidik anak.⁷⁸

Disamping itu dalam Al-Qur'an, kata *wâlidain* juga sering disebutkan dalam perintah untuk berbuat baik kepada ibu dan bapak (*ihsân bi al-wâlidain*), kebaktian pada keduanya (*birr al-wâlidain*), wasiat kepada mereka serta dalam doa yang diajarkan Al-Qur'an.⁷⁹ Namun, pada kata *abawain* tidak pernah ditemukan demikian. Allah berfirman: QS. Al Israa/17: 23-24.

⁷⁵Muhammad Syahrûr, *al-Islâm wa al-Îmân*,..., hlm. 272.

⁷⁶Muhammad Syahrûr, *al-Islâm wa al-Îmân*,..., hlm. 272.

⁷⁷Disebutkan dalam Q.S. al-Nisâ'/4: 23 (وَأُمَّهَاتِكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ) "Dan ibu-ibumu yang menyusui kamu". Akan tetapi, dalam Bahasa Arab tidak ada namanya istilah *al-wâlidah al-murdi'ah*, yang ada hanya *al-umm almurdi'ah*.

⁷⁸Muhammad Syahrûr, *al-Islâm wa al-Îmân*,..., hlm. 273.

⁷⁹Ceramah Fâil al-Sâmîrâ'i, "Wa Rafa'a Abawaihi 'ala al-'Arsy" dalam acara *Lamasât Bayâniyyah* (Uni Emirat Arab: Channel Syâriqah) diakses di www.youtube.com pada tanggal 31 Oktober 2018.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
 كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Kata *walidaihi* juga tersebut di dalam QS. Maryam/19:14 yang berbunyi,

﴿ وَرَبًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.

Penyebutan kata *wâlidain* (dibaca: ibu dan bapak) di dalam Al-Qur'an mengindikasikan bahwa istilah tersebut sering digunakan pada aspek penghormatan dan memuliakan orang tua. Di samping itu juga, istilah tersebut lebih condong dimaksudkan kepada ibu dibanding bapak. Hal ini bisa disebabkan karena ibu menanggung fase kehamilan, kelahiran dan menyusuan sekaligus. Sementara bapak tidak menanggung ketiga fase tersebut secara langsung (*bi al-fi'l*). Namun, hal ini bukan berarti meniadakan dan mengabaikan hak bapak untuk mendapat penghormatan dari anak. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa adanya bapak tentu tidak akan ada keturunan yang akan dilahirkan. Oleh sebab itu, bapak berperan dalam silsilah keturunan (*bi al-nasab*).

Terdapat dua faktor yang melatar belakangi keutamaan dan kemuliaan ibu di dalam Al-Qur'an. *Pertama*, melalui peranan besar ibu terhadap anaknya. Dimulai dari bagaimana ibu mengandung, melahirkan, menyusui

hingga mengasuh dan mendidik anak. Peranan tersebut hanya dapat dilakukan oleh ibu yang secara langsung berhubungan dengan anak, kecuali pada bidang pendidikan yang dapat juga diampu oleh bapak. *Kedua*, sisi keutamaan ibu yang terlihat dalam perannya, terjalin ketika ia sangat berdekatan dengan anak sehingga terbentuk hubungan emosional yang lebih daripada bapak. Sedangkan bapak lebih terpusat pada pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga kedekatan dengan anak kurang begitu intim. Namun, peran-peran tersebut yang menjadikan seorang *wâlidah* menjadi *al-umm* bagi anaknya. Begitu juga bagi bapak yang menjadi *al-abu* karena mendidik anak dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

H. Karakteristik Ibu yang Ideal Menurut Para Ahli

Pembahasan tentang ibu ideal perlu dipertegas. Ideal di sini dimaksudkan dengan ideal dalam pandangan Al-Qur'an. Hal ini perlu dipertegas karena konsep ideal cenderung memiliki perbedaan. Setiap kategori memiliki konsep ideal tersendiri. Konsep para tokoh ini, kemudian dijadikan sebagai bahan analisis dasar untuk menjadikan rumusan tentang karakteristik ibu ideal menurut Al-Qur'an.

Menurut Al-Hasyimi, ibu yang ideal adalah ibu yang selalu memberikan kasih sayang yang tulus, mendidik dengan baik dan berbudi pekerti yang luhur. Ibu yang ideal dalam pandangan Islam. Wanita muslimah yang tidak pernah lupa bahwa tanggung jawab ibu dalam mengasuh anak dan membentuk kepribadian mereka lebih besar dari pada tanggung jawab ayah.⁸⁰

Hal ini diperjelas dengan pendapat Adil Fathi Abdullah dalam bukunya *Menjadi Ibu Ideal* yakni: Ibu yang ideal adalah ibu yang berhasil dalam menjalankan peranannya secara maksimal sebagai seorang ibu. Ia harus dapat membaca pribadi anak-anaknya, persoalan dan problem yang dihadapi, bagaimana berinteraksi dengan mereka, bagaimana cara mendidik, bagaimana mengajarkan Al-Qur'an, dan bagaimana mengajarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan pendidikan, serta memiliki pengetahuan tentang sarana pendidikan modern dan cara penggunaannya.⁸¹

Ibu adalah pengasuh utama di sebagian besar keluarga, perolehan sumber daya tersebut mempengaruhi cara anak dibesarkan. Misalnya, pendidikan ibu telah dikaitkan dengan peningkatan tingkat perawatan pranatal, pengasuhan *otoritatif*, interaksi ibu-anak yang positif dan manajemen/advokasi orang tua sama dengan pendapat Lareau;⁸² Raver et

⁸⁰ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hlm 251-252.

⁸¹ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal*, Jakarta: Al-Kautsar, 2005, hlm.121.

⁸²Lareau, Annette, *Home Advantage: Social Class and Parental Intervention in Elementary Education*, The Falmer Press, 1989.

al.⁸³ Schneider dan Coleman⁸⁴ Useem⁸⁵ dan Young et al.⁸⁶ Praktik-praktik ini tidak hanya terkait dengan tingkat pendidikan yang sudah ada sebelumnya perempuan, tetapi juga meningkat karena ibu mendapatkan lebih banyak pendidikan ungkapan dari Gennetian, Magnuson dan Morris.⁸⁷

Perawatan Anak dan Pengembangan Remaja mengungkapkan bahwa pendidikan ibu berhubungan positif dengan *konfigurasi* karakteristik perawatan anak (yaitu, jenis, kualitas, kuantitas) yang paling terkait dengan kesiapan sekolah anak-anak.⁸⁸

Sebagian besar, penelitian tentang proses ini berfokus pada tiga mekanisme. *Pertama*, ketika perempuan mendapatkan pendidikan, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa yang kompleks dengan anak-anak mereka, membaca dan menyediakan kegiatan belajar di rumah untuk anak-anak mereka, menemani anak-anak mereka pada kegiatan intelektual, misalnya berkunjung ke museum dan mendaftarkan anak-anak mereka dalam pelajaran ungkapan dari Chin dan Phillips⁸⁹ Hofferth dan Sandberg⁹⁰ Walker et al.⁹¹ *Kedua*, pendidikan mempromosikan partisipasi ibu dalam kegiatan sekolah, bermitra dengan personil sekolah untuk mempromosikan pembelajaran anak-anak dan campur tangan di sekolah untuk memajukan

⁸³Raver, C. Cybele, Elizabeth Gershoff and J. Lawrence Aber, "Testing Equivalence of Mediating Models of Income, Parenting, and School Readiness for White, Black, and Hispanic Children in a National Sample," *Child Development*, 2007.78(1):96-115.

⁸⁴Schneider, Barbara, and James Coleman, J.. *Parents, Their Children, and Schools*. Westview, 1993.

⁸⁵Useem, Elizabeth, "Middle Schools and Math Groups: Parents' Involvement in Children's Placement." *Sociology of Education* 1992. 65(4):263-97.

⁸⁶Young Christine, Joan McMahon, Virginia Bowman and Douglass Thompson "Psychosocial Concerns of Women who Delay Prenatal Care." *Families in Society*. 1990. 71(7):408-14.

⁸⁷Gennetian, Lisa, Katherine Magnuson and Pamela Morris. "From Statistical Associations to Causation: What Developmentalists Can Learn from Instrumental Variables Techniques Coupled with Experimental Data." *Developmental Psychology* 2008.44(2):381-94.

⁸⁸Augustine, Jennifer March; Cavanagh, Shannon E; Crosnoe, Robert. Maternal Education, Early Child Care and the Reproduction of Advantage, *Social Forces*; Oxford Vol. 88, Iss. 1, (Sep 2009): 1-29. DOI:10.1353/sof.0.0233.

⁸⁹Chin, Tiffani, and Meredith Phillips, "Social Reproduction and Childrearing Practices: Social Class, Children's Agency, and the Summer Activity Gap," *Sociology of Education*, 2004, 77(3):185-210.

⁹⁰Hofferth, Sandra, and John F. Sandberg, "How American Children Spend their Time," *Journal of Marriage and Family*. 2001. 63(2):295-308.

⁹¹Walker, Dale, and Charles Greenwood. "Prediction of School Outcomes Based on Early Language Production and Socioeconomic Factors." *Child Development*. 1994. 65(2):606-21

minat anak-anak pendapat McNeil⁹² Lareau⁹³ Raver et al.⁹⁴ Ketiga, pencapaian pendidikan menumbuhkan nilai-nilai tentang mobilitas sosial dan standar keberhasilan, yang secara langsung memotivasi perilaku pro-akademik ibu dan secara tidak langsung menimbulkan aspirasi yang lebih tinggi di antara anak-anak pendapat Davis-Kean⁹⁵ Sewell, Haller dan Ohlendorf.⁹⁶ Kegiatan berbasis rumah, sekolah dan komunitas ini mempromosikan prospek pendidikan masa depan anak-anak dengan memfasilitasi perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Hubungan antara pendidikan ibu dan berbagai hasil anak, seperti keterampilan kognitif dan sosial, pada saat masuk sekolah. Yang penting, literatur ini mencakup studi dengan sampel berbasis komunitas dan tingkat nasional yang menggunakan berbagai metode (misalnya, desain eksperimental, analisis variabel *instrumental*, pemodelan efek tetap) untuk mempromosikan *inferensial* kausal pendapat, Gennetian⁹⁷ Zaslow et al.⁹⁸

Namun, tinjauan literatur yang relevan memang memberikan motivasi konseptual yang jelas untuk menghubungkan pendidikan ibu dengan pengaturan perawatan anak dini serta bukti empiris bahwa pendidikan ibu memang terkait dengan dimensi spesifik dari perawatan anak usia dini. Tujuan kami adalah untuk menyatukan dan mengembangkan lebih lanjut berbagai untaian dalam basis pengetahuan ini.

Clarke-Stewart dan Allhusen⁹⁹ berpendapat bagi kebanyakan ibu, biaya, kenyamanan, dan ketersediaan adalah penentu utama pengaturan

⁹²McNeal, Ralph B., "Parental Involvement as Social Capital: Differential Effectiveness on Science Achievement, Truancy, and Dropping Out." *Social Forces*. 1999. 78(1):117-44.

⁹³Lareau, Annette, *Home Advantage: Social Class and Parental Intervention in Elementary Education*. The Falmer Press. 1989.

⁹⁴Raver, C. Cybele, Elizabeth Gershoff and J. Lawrence Aber, "Testing Equivalence of Mediating Models of Income, Parenting, and School Readiness for White, Black, and Hispanic Children in a National Sample." *Child Development*. 2007. 78(1):96-115.

⁹⁵Davis-Kean, Pamela. "The Influence of Parent Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect Role of Parent Expectations and the Home Environment." *Journal of Family Psychology*, 2005, 19(2):294-304.

⁹⁶Sewell, William, Archibald Haller and George Ohlendorf. "The Educational and Early Occupational Status Attainment Process: Replication and Revision." *American Sociological Review* 35(6), 1970, 1014-27.

⁹⁷Gennetian, Lisa, Katherine Maguson and Pamela Morris. "From Statistical Associations to Causation: What Developmentalists Can Learn from Instrumental Variables Techniques Coupled with Experimental Data." *Developmental Psychology*, 2008, 44(2):381-94.

⁹⁸Zaslow, Martha, Kristin A. Moore, Jennifer L. Brooks, Pamela A. Morris, Kathryn Tout, Zakia A. Redd and Carol A. Emig. "Experimental Studies of Welfare Reform and Children." *The Future of Children*, 2002, 12(1):78-95.

⁹⁹Clarke-Stewart, Allison, and Virginia Allhusen, *What We Know about Childcare*. Harvard University Press, 2005.

perawatan dini (Namun, seiring meningkatnya pendidikan ibu, persepsi tentang komponen pendidikan pengasuhan anak menjadi lebih penting ungkapan ini juga di amini Johansen, Leibowitz dan Waite.¹⁰⁰ Apa yang dicari para ibu berpendidikan adalah keuntungan akademis untuk anak-anak mereka sebelum sekolah dimulai.

Misalnya, pendidikan meningkatkan pengetahuan tentang cara kerja sistem pendidikan, sehingga ibu yang lebih berpendidikan dapat mengungkapkan lebih banyak keinginan untuk pengayaan kognitif dalam pengasuhan anak usia dini dan, oleh karena itu, lebih memilih pendidikan formal. Wanita dengan pendidikan yang lebih sedikit, di sisi lain, lebih memilih perawatan berbasis keluarga untuk anak-anak.

Ibu dengan pendidikan lebih tinggi membuat anak-anak mereka menghabiskan lebih sedikit waktu di pusat perawatan secara keseluruhan, tetapi memperpanjang waktu mereka di perawatan seperti itu ketika kualitas tinggi. Dengan kata lain, selama masa ketika pusat pengasuhan kurang normatif dan pusat pengasuhan berkualitas tinggi lebih sulit diakses, ibu yang lebih berpendidikan membatasi waktu anak-anak mereka dalam pengasuhan kecuali pengaturannya adalah pengaturan yang paling kondusif bagi kesiapan sekolah perawatan pusat berkualitas tinggi.¹⁰¹

Maka Ibu yang ideal adalah ibu yang selalu bisa meningkatkan kualitas dirinya, kualitas anaknya, kualitas rumah tangganya, tetapi dia juga bisa memberikan kontribusi pada masyarakat. Ibu yang ideal adalah ibu yang mulia, kemuliaan seorang ibu memang membutuhkan pembuktian berupa peningkatan kualitas yang tersebut di atas. Menurut Tatiek Purwanti Untuk mencapai ibu yang ideal dan berkualitas ada empat yang harus dilalui seorang ibu, seperti :

1. Meningkatkan kualitas diri
2. Meningkatkan kualitas anak
3. Meningkatkan kualitas keluarga
4. Memberi kontribusi kepada masyarakat.¹⁰²

Pencapaian menjadi seorang ibu ideal, dapat di katakan adanya istilah zaman dulu ada anggapan bahwa seorang ibu tidak perlu berpendidikan tinggi. Namun seiring berkembang zaman dan waktu, tidak sedikit saat ini

¹⁰⁰Johansen, Anne S., Arlene Leibowitz and Linda J. Waite, L. "The Importance of Child-Care Characteristics to Choice of Care." *Journal of Marriage and the Family* 1996.58(3):759-72.

¹⁰¹Augustine, Jennifer March; Cavanagh, Shannon E; Crosnoe, Robert. *Maternal Education, Early Child Care and the Reproduction of Advantage, Social Forces*; Oxford Vol. 88, Iss. 1, (Sep 2009): 1-29. DOI:10.1353/sof.0.0233

¹⁰²Tatiek Purwanti, "Mari Menjadi Ibu Ideal," dalam <https://www.kompasiana.com/ummuhamasahafra/54f91e5aa333110a068b4645/mari-menjadi-ibu-ideal>. Diakses pada 23 Desember 2014.

seorang ibu yang sudah berpendidikan tinggi, ada pula yang akhirnya memilih berkarya di rumah tangga (Ibu Rumah Tangga).

Pada dasarnya seorang ibu juga berkewajiban menuntut ilmu, karena uraian tentang kewajiban menuntut ilmu, dapat di mulai apresiasi Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan. Ini dapat dimulai dari melihat betapa seringnya Al-Qur'an menyebut kata 'ilm (yang berarti pengetahuan) dengan segala derivasinya (pecahannya) yang mencapai lebih dari 800-an kali. Belum lagi ungkapan lain yang dapat memiliki kesamaan makna menunjuk arti pengetahuan, seperti: kata *al-fikran-nazr*, *Al Basar*, *Al tadabbur*, *az-dzikh*, dll. Kata 'ilm menurut para ahli bahasa Al-Qur'an mengandung arti "pengetahuan akan hakikat sesuatu."¹⁰³ Dari kata kunci inilah dapat mulai melacak bagaimana Al-Qur'an khususnya dan Agama Islam pada umumnya memberikan perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Diantaranya adalah:

- a. Wahyu Al-Qur'an yang turun pada masa awal manusia merupakan anjuran memperoleh ilmu pengetahuan.

Pandangan Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu yang pertama diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Anjuran menuntut ilmu, mayoritas ulama, khususnya ulama Al-Qur'an, sepakat bahwa wahyu Al-Qur'an yang turun pertama kali, adalah 5 ayat yang memerintahkan untuk memperoleh ilmu. Sesuai firman Allah dalam QS. Al Alaq/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمًى ﴿٣﴾

أَلَمْ يَكُنْ أَعْمًى ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kemudian anjuran menuntut ilmu juga disebutkan diawal ayat dalam QS. Al-Qalam/68: 1-5 yang berbunyi,

¹⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Suroh-Suroh Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1418/1997, cet. ke 1, hlm. 383.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ
لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ فَسْتَبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ



1. Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,
2. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.
3. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.
4. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
5. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat.

Dalam ayat-ayat yang pertama kali turun dari surah Al Alaq 1-5 dan Al-Qalam tergambar dengan jelas betapa Al-Qur'an memberi perhatian yang sangat serius kepada perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga Allah SWT menurunkan petunjuk pertama kali adalah terkait dengan salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dalam redaksi ayat tersebut menggunakan redaksi "*Iqra*". Makna perintah tersebut bukanlah hanya sebatas membaca dalam arti membaca teks, tetapi makna "*Iqra*" adalah membaca, meneliti alam raya ini demi mencapai ilmu pengetahuan dengan melibatkan pemikiran dan pemahaman¹⁰⁴ dan itulah kunci perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang sejarah kemanusiaan. Dalam konteks modern sekarang makna *Iqra* dekat dengan makna *reading with understanding* (membaca disertai dengan pemahaman).

Dalam ayat pertama tersebut tidak dijelaskan objek apa yang harus di *Iqra*. Hal ini mengandung arti bahwa apa saja yang dapat kita jangkau untuk diteliti, maka hal tersebut dapat objek menjadi objek *Iqro*. Di kalangan para mufassir ada satu kaidah yang menyatakan bahwa "apabila dalam suatu perintah tidak disebutkan objeknya maka objeknya apa saja yang dapat dijangkau oleh perintah tersebut."¹⁰⁵

Dari pemahaman tersebut dapat juga disimpulkan, Islam sejak awal tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama, atau ilmu dunia dan ilmu akhirat. Apa saja objek yang dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan hidup manusia sudah sewajarnya kalau dipelajari oleh manusia

¹⁰⁴Imadud-Din Abdul-Fida' Ismail bin Kasir al Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Darul-Fikr, t.t. hlm. 226.

¹⁰⁵Yusuf Qardawi, dalam Bdul Hayyi al Kattani, (penterjemah), *Berinteraksi Dengan Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hlm. 148.

sehingga yang menentukan baik tidaknya apa yang dipelajari bukan terletak pada objeknya melainkan kepada motivasi niatnya.

- b. Tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi akan sukses kalau memiliki ilmu pengetahuan.

Hal ini ditegaskan dalam surat Al Baqarah/2: 30-31

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ
 يُفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ
 مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ﴾ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ
 اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿ۛ﴾

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dari ayat diatas tampak jelas bahwa untuk suksesnya tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Maka Allah SWT menganugerahkan kepada manusia potensi untuk dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dari rangkaian ayat di atas juga terlihat bahwa dengan kemampuan untuk memahami dan mengetahui itulah sumber dan cara mendapat ilmu pengetahuan, menjadikan manusia memiliki kelebihan dibandingkan malaikat.

Pada surat Al Baqarah ayat 30, dalam tafsir Al Misbah bahwa ada kata *kholifah* yang berarti *menggantikan* atau yang *datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Atas dasar ini ada yang memahami kata *khalifah* disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendakNya dan menerapkan ketetapanNya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu dan menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang

memahaminya dengan arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi.¹⁰⁶

Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendakNya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.

Penjelasan ayat 31 surat Al Baqarah, dalam tafsir Al Misbah mengatakan, bahwa Allah *mengajarkan Adam nama-nama* benda *seluruhnya*, yakni memberinya potensi pengetahuan dengan *nama-nama* atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengerjakannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga menang menganugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa pada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkan terlebih dahulu mengajarkan nama-nama. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dalam FirmanNya dia mengajarkan Adam nama-nama benda seluruhnya.¹⁰⁷

Pada surat Al Baqarah ayat 31, pengajaran yang diterima oleh manusia pertama tersebut, yaitu Adam dari Allah SWT adalah tentang nama-nama benda. Hal ini menjadi pelajaran bahwa pengetahuan dasar yang harus didapatkan oleh manusia adalah tentang nama-nama benda bukan kata kerja. Peran ini lebih banyak dilakukan oleh Ibu, Karena biasanya ketika anak-anak masih kecil seorang ibu secara naluriah sangat ingin selalu bersama anaknya. Apabila ilmu yang dimiliki untuk mendidik anaknya tidak memadai, maka dapat dibayangkan generasi seperti apa nantinya dihasilkan. Disinilah pentingnya seorang ibu untuk terus menuntut ilmu.¹⁰⁸

Maka seorang ibu juga harus meningkatkan kualitas ilmu pengetahuannya. Berkualitas yang dimaksudkan adalah penguasaan wawasan agama sebagai ilmu dasar menjalani kehidupan, wawasan tumbuh kembang anak dan pengetahuan umum. Dan peningkatan kualitasnya diwujudkan dengan kemauan para ibu untuk terus belajar. Peningkatan kualitas diri yang bisa didapat dimulai dari kesadaran pribadi untuk rajin membaca, mengikuti kajian agama, seminar, workshop dan berbagai macam kursus.

¹⁰⁶ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, Kesan da Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm. 142.

¹⁰⁷ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, Kesan da Keserasian Al-Qur'an*, ..., hlm. 146.

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Kedudukan Dan Peran Perempuan, (Tafsir Al Qur'an Tematik, Edisi Yang di Sempurnakan)* Jakarta: Lajnah Bimas Islam Kementerian Agama RI Tahun 2012, hlm. 88.

Dalam hal peningkatan kualitas anak, Seorang ibu yang baik adalah sekolah pertama bagi anaknya sebelum memasuki sekolah formal. Adapun yang lebih berhak mendidik dan mengasuh anak adalah tentu saja ibu kandungnya sendiri.¹⁰⁹ Mendidik anak adalah perbuatan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya dengan memberikan segala kasih sayang,¹¹⁰ tenaga tanpa pamrih. Kehadiran ibu merengkuh segalanya dengan cintanya yang tanpa syarat, dia tidak pernah mengatakan baik atau buruk, dia menerima keduanya dan tidak pernah berubah atau menyalahkan.¹¹¹ Oran tua yang mengajarkan atau mengenalkan anak-anaknya mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk menurut norma yang berlaku dalam masyarakat, agama, sosial dan budaya dalam kehidupan. Dan saat si anak sudah bersekolah pun, sebenarnya tanggung jawab ibu tidak berkurang. Tidak bijak jika menyerahkan bulat-bulat masalah pendidikan anak ke sekolah saja.

Pendidikan anak tidak sekedar tentang pencapaian akademis karena tiap anak memiliki *multiple intelligence* yang berbeda. Maka para ibu bertugas untuk mengawal dan membantu mengembangkan potensi anak. Pada pendidikan karakter atau akhlak yang seharusnya sudah didapat terlebih dahulu di rumah. Pentingnya peningkatan kualitas diri seorang ibu seperti yang tersebut di atas. Seorang ibu pembelajar akan lebih mudah meningkatkan kualitas anaknya juga. Maka dari itu hendaknya ibu punya waktu untuk bersama anak-anaknya di sela-sela kesibukannya. Karena ibu adalah hal yang terpenting dalam kehidupan anak.

Pola pengasuhan anak yang baik sangat dibutuhkan anak demi mendapatkan tumbuh kembang yang optimal, hal ini tidak lepas dari tingkat pengetahuan ibu terhadap pola asuh yang benar pada balita terhadap masa tumbuh dan kembang.¹¹²

Pola asuh anak yang baik itu, harus melibatkan seluruh anggota keluarga, Karena keluarga itu merupakan lingkungan utama bagi perkembangan dan tumbuh kembang anak yang baik. Peningkatan kualitas keluarga merupakan hal yang harus di perhatikan.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.¹¹³ Keluarga sakinah mawaddah wa rahmah, keluarga harmonis yang penuh kasih sayang di dalamnya pastinya adalah cita-cita semua pasangan sejak

¹⁰⁹Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu,t.t. hlm. 86.

¹¹⁰Aimanal Husaini, *Buku Pintar Wanita Muslimah*, Solo: Abyan, 2011, hlm.48.

¹¹¹Kiyoko Kamibeppu, "Reconsideration Of "Motherhood" In Contemporary Japan," *The American Journal of Psychoanalysis*, Vol. 65, No. 1, March 2005.

¹¹²Soetjningsih,. *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, EGC : 2012.

¹¹³Mogid, A., *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, Jakarta: BKKBN.1995.

awal menikah. Seseorang yang belum berkeluarga mempunyai kedudukan dan fungsinya sebagai anak dari orang tuanya, Namun setelah mereka berkeluarga sendiri maka mereka mempunyai hak dan kewajiban yang baru yaitu hak dan kewajiban sebagai suami istri.¹¹⁴

Seorang ibu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan suatu keluarga, baik peranannya bagi suami maupun anaknya.¹¹⁵ Demikian besar peranan perempuan, sampai-sampai ada yang berkata: “ Bukan hanya anak hasil didikan ibu, tetapi juga suami dapat menjadi hasil didikan istri”.¹¹⁶ Di dalam kehidupan rumah tangga, seorang ibu berkewajiban untuk melayani suami dan anaknya dalam semua aspek yang ada dalam kehidupan keluarganya.

Oleh karena itu, ibu mempunyai tanggung jawab yang pertama dan utama terhadap anak. Baik atau buruknya keadaan anak pada waktu dewasa nanti tergantung pada pendidikan yang diterimanya sewaktu masih kecil, terutama pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu. Pendidikan dalam hal ini tidak terbatas pada pendidikan yang sengaja diberikan, misalnya mengajarkan anak kebiasaan yang baik, sopan santun, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya, tetapi pendidikan yang tidak disengaja akan mempengaruhi anak. Semua hal yang terjadi di dalam rumah tangga dan keluarga, seperti perasaan, perilaku, dan pergaulan ibu bapak di rumah ataupun diluar rumah akan banyak mempengaruhi kondisi baik buruknya seorang anak.

Pentingnya peran ibu rumah tangga tidak hanya pada pendidikan anak, tetapi juga meliputi peranannya terhadap kondisi kesejahteraan keluarga. Dalam kehidupan keluarga di masyarakat, bapak dan ibu saling bahu membahu mengelola rumah tangganya agar mapan dan sejahtera. Peran dan tanggung jawab ibu dalam membentuk keluarga sejahtera, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari peran dan tanggung jawab seorang bapak. Keduanya saling melengkapi dan saling mendukung. Membentuk keluarga sejahtera pada dasarnya adalah menggerakkan proses dan fungsi manajemen dalam kehidupan rumah tangga.

Maka diharapkan adanya kerja sama dan komunikasi yang baik di antara ayah dan ibu dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Kecemerlangan sang ibu dalam peningkatan kualitas diri dan kualitas anak-anaknya akan sangat membawa dampak positif bagi ayah. Ayah yang bertugas sebagai pencari nafkah utama bisa nyaman bekerja karena ibu dan anak senantiasa berada dalam kondisi terbaiknya. Jika ada masalah yang datang dalam keluarga, hampir selalu bisa dipecahkan dengan cara-cara

¹¹⁴Pujosuwarno, Sayekti, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994, hlm. 40.

¹¹⁵Pujosuwarno, Sayekti, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, hlm. 44

¹¹⁶M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Tangerang: Lentera Hati. 2014. hlm. 265.

terbaik karena masing-masing tahu ilmunya. Tugas seorang ibu untuk mencapai keluarga sakinah tidak hanya bergantung pada ibu, tetapi diciptakan bersama-sama oleh ayah, anak-anak, dan semua masyarakat.¹¹⁷

Maka seorang ibu yang baik, setelah anak dan keluarga kebutuhan hidupnya terpenuhi, dan terjalannya komunikasi yang baik, maka seorang ibu bisa mengembangkan potensi dan pendidikan yang dimiliki kepada masyarakat.

Keluarga berkualitas sebenarnya bisa menginspirasi masyarakat di sekitarnya walau pun tanpa disertai ajakan. Umumnya orang akan kagum dan memuji sebuah keluarga yang terlihat harmonis, merasa nyaman jika berkunjung ke rumah keluarga tersebut dan menjadikannya sebagai tempat sharing yang tepat. Efeknya lebih dahsyat lagi jika keluarga berkualitas tersebut turun ke masyarakat dan memberikan kontribusinya. Orang-orang akan lebih mudah mempercayai ajakan dan himbauan yang diberikan karena mengetahui keberhasilan keluarga tersebut.

Peran para ibu sendiri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan bisa sebagai wakil dari keluarganya atau pun sebagai pribadi yang mengamalkan ilmu dan kecakapan yang dikuasainya. Keluarga yang harmonis bisa menjadi teladan, dan bisa menyumbangkan pemikiran dan tenaga, mengulurkan bantuan dan mencetuskan kegiatan-kegiatan bermanfaat di masyarakat adalah sebagian wujudnya.

Berbagai karakter yang ada pada seorang ibu, merupakan informasi yang dapat di perlihatkan kepada masyarakat, agar masyarakat yang baik, akan memilih karakter yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada pada setiap diri manusia. Karakter-karakter yang terbentuk akan menunjukkan tipe-tipe seorang perempuan atau ibu. Hal ini juga banyak di bicarakan dalam Al-Qur'an.

¹¹⁷Kiyoko Kamibeppu, "Reconsideration Of "Motherhood" In Contemporary Japan," *The American Journal of Psychoanalysis*, Vol. 65, No. 1, March 2005.

BAB III

IBU DALAM AL-QUR 'AN

Pembahasan ibu dalam Al-Qur'an diarahkan pada penggalian para perempuan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, baik secara jelas penyebutannya maupun yang tidak jelas. Pembahasannya dimaksudkan untuk menggali dasar-dasar sikap, sifat, dan peran ibu yang dicontohkan di dalam Al-Qur'an.

Selain menggali tentang peran, bab ini juga mendalami tanggung jawab ibu sebagai sosok yang dimuliakan oleh Al-Qur'an. Dalil kedudukan, peran, dan tanggungjawab Ibu tidak banyak digali. Kebanyakan Al-Qur'an menggambarkan perintah kepada anak-anak untuk memuliakan ibunya. Oleh karena itu, dalil-dalil yang digunakan, sebagian dipahami menggunakan kajian *mantuq* ataupun *mafhum*.

A. Kedudukan Ibu dalam Sejarah Kemanusiaan di Al-Qur'an

1. Ibu Hawa (Pasangan/Istri Adam as)

Didalam Al-Qur'an tidak disebutkan nama Hawa. Hawa adalah istri Nabi pertama yaitu Adam as. Hawa juga sebagai ibu yang pertama di muka bumi ini.¹ Ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang Nabi Adam as hanya menyinggung Hawa dengan istilah istri Adam as (*zaujuka*) dalam QS. Al-Baqarah/2: 35. Yang berbunyi,

¹ Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaikh Muhammad Bin Yusuf Ad-Diasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, Diterjemahkan oleh Fadhli Bachri dari judul *Nisaul Anbiyai fi Dhauil Qur'an was Sunnah*, Bekasi: 2017, hlm. 61.

وَقُلْنَا يَتَّادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim.

Dalam ayat lain juga di sebutkan *Zaujuka* dalam QS. Al-A'raf/7: 19, yang berbunyi,

وَيَتَّادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

"Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang lalim".

Kata *Zaujuka* juga disebutkan dalam QS.Thaha/20: 117.

فَقُلْنَا يَتَّادُمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴿١١٧﴾

Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.

Kata *Zaujuka* dalam beberapa ayat diatas menunjuk kepada pasangan/istri Adam as yang bernama Hawa. Sedangkan di dalam hadis, sejarah dan tafsir banyak disebutkan nama Hawa sebagai istri Nabi Adam as. Disebut Hawa karena ia adalah ibu dari semua yang hidup.² Atau karena ia tercipta dari sosok "hayy" (yang hidup: Adam).³ Dalam riwayat disebutkan, Nabi Adam as menamai Hawa dengan Atssa, dalam bahasa Nabath berarti perempuan.⁴

² Ibnu Sa'ad, Muhammad bin Sa'ad bin Muni' al-Hasyimi al-Bashri. *Ath-Thābaqāt al-Kubrā*. Peneliti: Muhammad Abdul Qadir'Atha. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, cet.I, 1410 H, hlm. 3940.

³Thabari, Jami', tentang Surah al-Baqarah: 35. Ibnu Babawaih, 'Ial al-Syarai', jld. 1, hlm. 2. Majlisi. *Biharul Anwar*, jld. 11, hlm. 100-101.

⁴Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqat al-Kubra*, ..., hlm. 39.

a. Proses Penciptaan Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an

Di tegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Adam as itu tercipta dari tanah. Dalam QS. Ali 'Imran/3: 59. Yang berbunyi,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.

Dalam ayat lain juga disebutkan dalam QS. Al-Hijr/15:28. Sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Disebutkan pula, "Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya. Bahwa Allah juga menciptakan pasangan Nabi Adam as. Sesuai firman Allah dalam QS. An-Nisaa/4: 1. Yang berbunyi,

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ayat yang lain juga disebutkan dalam QS. Al-A'raf/7: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِن ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٨﴾

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Ayat yang lain juga menyebutkan dalam QS. Al-Hijr/15: 28,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٢٨﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Para mufasir terdahulu umumnya meyakini, yang dimaksud "nafs: diri" dalam ayat tersebut adalah Nabi Adam as, sedangkan maksud "zauj: pasangan" adalah Hawa sa. Banyak riwayat menyebutkan Allah SWT menciptakan Hawa dari salah satu tulang rusuk Nabi Adam as.⁵ Ada juga yang menyebutkan bahwa Hawa tercipta dari sisa tanah yang digunakan untuk menciptakan Nabi Adam as.⁶ Menurut sebagian mufasir, maksud ayat tersebut adalah Allah SWT menciptakan pasangan Nabi Adam as dari jenisnya sendiri. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain yang memiliki makna sama yaitu, Al-Taubah: 128 dan Al-Nahl: 72 kata "dari jenis kalian sendiri." Tafsiran ini menjadi lebih sesuai dengan melihat kelanjutan

⁵ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, jld. 1, hlm. 175. Qomi, *Tafsir al-Qomi*, tentang Surah al-Nisa': 1. Ibnu Babawaih, *Ilal al-Syarai*, jld. 2, hlm. 471.

⁶ Ibnu Majah, *Sunan*, tentang Surah al-Nisa': 1. Ibnu Babawaih, *al-Amali*, jld. 1, hlm. 259-260. Thusi, *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, tentang ayat-ayat (penciptaan) tersebut. Thabari, *Tafsir Majma' al-Bayan*, tentang ayat-ayat (penciptaan) tersebut. Fakhru Razi, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib*, tentang ayat-ayat (penciptaan) tersebut. Tyasyi, *Kitab al-Tafsir Sesungguhnya* misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.

Surah al-A'raf ayat 189, "agar ia merasa tenang di sisi pasangannya." Karena siapapun pasti akan lebih tertarik dan nyaman jika dengan jenis yang sama.⁷

Sebagian kalangan modern berpendapat, maksud "*nafsun wahid*" itu bukan Nabi Adam as, tapi asal-usul penciptaan manusia (baik laki-laki maupun perempuan). Mereka menyimpulkan, laki-laki dan perempuan itu tercipta dari satu unsur.⁸

Sebagian kalangan menyebutkan, menurut teori biologi modern, makhluk hidup pertama itu satu jenis yang kemudian mengalami perkembangbiakan. Mulanya makhluk tersebut berreproduksi secara aseksual lalu berpasangan dengan makhluk betina yang berasal darinya lalu terlahirlah generasi manusia. Menurut teori ini, pada mulanya, pasangan manusia pertama tidak diciptakan secara terpisah, namun tercipta dari dirinya sendiri. Karena itu reproduksi manusia pada tahapan pertama bukanlah secara seksual.⁹

b. Turunnya Adam dan Hawa dari Surga

Di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan mengenai proses penciptaan Hawa. Menurut keterangan ayat Al-Qur'an, Allah SWT menyuruh Nabi Adam as dan pasangannya untuk tinggal di surga. Di surga mereka boleh makan makanan apa saja kecuali buah dari satu pohon. Jika mereka mendekati pohon tersebut maka akan dikategorikan sebagai orang zalim. Syaitan berhasil mengelabui mereka berdua hingga keduanya memakan buah terlarang. Akibatnya, aurat mereka berdua terlihat. Mereka lalu menutupi tubuh dengan dedaunan surga. Sadar telah berbuat salah, mereka memohon pada Allah SWT supaya memberi ampunan. Allah SWT berfirman bahwa mereka harus turun ke bumi dan hidup di sana. Setelah turun dari surga Hawa membayangkan segala kenikmatan yang telah hilang hingga akhirnya dia sibuk untuk bertahan hidup di muka bumi ini. Hawa terus berusaha, agar pembangunan bumi ini berlangsung sesuai kehendak Allah dan kehidupan bersinar dengan manusia.¹⁰ Allah SWT menjadikan kehidupan tersebut bersinar dengan Adam dan Hawa.

Keduanya menjalani pertarungan melawan kehidupan. Sekarang, keduanya harus bersusah payah untuk bisa makan. Adam as diajari dalam

⁷Syarif Radhi, *Haqiq al-Ta'wil fi Mutasyabih al-Tanzil*, jld. 1, hlm. 308-309. Fakhru Razi, al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib, tentang ayat al-Nisa': 1. Thabathabai, *Tafsir al-Mizan*, tentang Surah al-Nisa': 1. Subhani, al-Qishash al-Qur'aniah: *Dirasah wa Mu'thiyat wa Ahdaf*, Bairut: cet. Offset Qom. jld. 1, hlm. 92-93.

⁸Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi-tafsir al-Manar*, tentang Surah al-Nisa': 1. Jawadi Amuli, Zan dar Aineh-e Jalal wa Jamal, jld. 1, hlm 42-44.

⁹Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi-tafsir al-Manar*, tentang Surah al-Nisa': 1. Behbudi, *Baznegari Tarikh-e Anbiya dar Qur'an*, hlm. 286-292

¹⁰Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaikh Muhammad Bin Yusuf Ad-Diasyqi, *Istri-Istri Para Nabi...*, hlm. 61

pembuatan besi dan diperintah membajak sawah. Beliau pun membajak sawah, bercocok tanam dan mengairinya. Ketika masa panen tiba, Adam as memanen tanamannya, menebahnya, menampihnya, dan menggilingnya. Setelah itu Hawa yang membuatnya menjadi tepung, membuat roti lalu keduanya memakannya.

c. Peran Hawa dalam Dosa Adam

Al-Qur'an sama sekali tidak menyebutkan peran Hawa atas "dosa" yang diperbuat Nabi Adam as. Menurut Perjanjian Lama, ular berhasil membujuk dan menipu Hawa sa. Tak hanya itu, Hawa sa juga memperdaya Nabi Adam as. Sedangkan menurut Al-Qur'an, dalam Q.S. Al-Baqarah: 36 dan Al-A'raf: 20 setan menggoda keduanya. Menurut Surah Thaha ayat 120, kisah yang terjadi hanyalah dialog antara Nabi Adam as dan setan. Saat itu setan membujuknya secara langsung. Sama sekali tidak disebutkan adanya kontak antara setan dengan Hawa. Menurut tradisi Yahudi dan Kristen, Hawa sa adalah orang yang tertipu dan menyesatkan. Sedangkan Al-Qur'an menyebutkan, Nabi Adam as dan Hawa sa, masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama atas "dosa" yang telah mereka lakukan. Akibatnya, keduanya dikeluarkan dari surga.¹¹

d. Tergodanya Hawa dalam Penjelasan Hadis

Dalam beberapa hadis yang bersifat penafsiran terdapat kisah yang menceritakan tentang godaan setan dan peran Hawa sa dalam kejadian yang menimpanya dan suaminya, yaitu dikeluarkan dari surga.¹² Namun nampaknya cerita itu diambil dari kisah Perjanjian Lama.¹³ Bahkan ada hadis yang menyebutkan, "Jika tidak ada Hawa maka tidak akan ada perempuan yang mengkhianati suaminya."¹⁴ Maksud pengkhianatan di sini adalah peran Hawa sa atas dosa pertama yang dilakukan Nabi Adam as.¹⁵ Ada pula riwayat yang menceritakan tentang tergodanya Hawa sa setelah ia dikeluarkan dari surga. Menurut riwayat tersebut, saat itu Hawa sa sedang mengandung bayi namun tidak bertahan hidup. Setan (bernama Harits) datang menemuinya dan membujuknya supaya menamai bayinya dengan Abdul Harits (hamba Harits) supaya tetap hidup. Ia dan suaminya

¹¹ Danesh Nameh-e *Jahane Islam*, cet. I.

¹² Ya'qubi, *Tarikh*, jld. 1, hlm. 5-6.

¹³ Thabathabai, *Tafsir al-Mizan*, jld. 1, hlm. 140.

¹⁴ Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld. 4, hlm. 124. Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, jld. 4, hlm. 179.

¹⁵ Nawawi, *Shahih Muslim bi-Syarhi al-Nawawi*, jld. 10, hlm. 59. Ibnu Hajar Asqalani, *Fath al-Bari: Syarh Shahih al-Bukhari*, jld. 6, hlm. 261.

melaksanakan saran tersebut, padahal itu adalah bujukan setan.¹⁶ Dengan demikian, menurut riwayat ini, Hawa sa telah menjerumuskan Nabi Adam as ke dalam tipu daya setan untuk kedua kalinya.¹⁷ Sedangkan Allamah Thabathabai menjelaskan, itu riwayat palsu atau israiliyat (diambil dari sumber Kristen dan Yahudi).¹⁸

Dalam paparan di atas, tergambar bahwa Hawa tidak jelas disebutkan perannya. Karena Beliau termasuk generasi awal maka belum banyak manusia lain. Sekalipun demikian, pasangan Nabi Adam as adalah wanita yang melahirkan putra-putra Beliau. Pasangan Nabi Adam as yang kemudian sebagian mufasir menyebutkan dengan Hawa adalah orang yang mendampingi Nabi Adam as.

e. Hawa Sebagai Ibu Manusia

Hawa adalah ibu para wanita dan laki-laki di atas permukaan bumi. Hawa adalah Ibu seperti ibu-ibu lainnya yang hamil dan melahirkan. Hawa adalah istri pertama dalam sejarah manusia dan wanita yang pertama kali melahirkan.

Al-Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir menyebutkan bahwa Hawa bertempat tinggal di *Bait Lihya*¹⁹ di Ghuthah Damaskus.²⁰ Hawa selalu mengandung bayi kembar laki-laki dan perempuan. Hawa melahirkan empat puluh anak kembar laki-laki dan perempuan dalam dua puluh kali kehamilan.²¹

Pertama kali Hawa mengandung anak laki-laki dan perempuan. Pada kehamilan kedua, yang mengandung laki-laki dan perempuan. Kemudian pernikahan berlangsung antara laki-laki dan kehamilan pertama dengan anak perempuan pada kehamilan kedua. Hawa melahirkan anak kembar Qabil ada yang mengatakan Qabin dan saudara perempuannya bernama Laudzah. Setelah itu, ia melahirkan Habil dan saudara perempuannya bernama Iqlima.²²

¹⁶Ibnu Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, jld. 5, hlm. 11. Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, jld. 4, hlm. 332. Thabari, *Tarikh al-Thabari* (Bairut), jld. 1, hlm. 148-150. Qomi, *Tafsir al-Qomi*, Surah al-A'raf: 190.

¹⁷Alamul Huda, *Tanziah al-Anbiya'*, jld. 1, hlm. 29-34. Thabarsi, *Tafsir Majma' al-Bayan*, al-A'raf: 190

¹⁸Majlisi, *Biharul Anwar*, jld. 11, hlm. 249-256.

¹⁹Yaqt Al-Hamawi, *Mu'jamul Buldaan*, Beirut: Daar Ihya' At-Turats Al-arabi, tt, hlm. 522

²⁰Imam Ibnu Mandzur, *Mukhtasharu tarikhi Dimasyqi li Ibni Asakir*, Damaskus: Daar Al Fikr, 1990, hlm. 311.

²¹Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaikh Muhammad Bin Yusuf Ad-Diasyqi, *Istri-Istri Para Nabi...*, hlm. 64.

²²Ibnu Jam'ah Al-Hamawi, *Ghururut Tibyan fi man lam Yusamma fil Qur'an*, Damaskus: Daar Qutaibah, 1990, hlm. 245.

Anak-anak pun besar dan dewasa dalam asuhan ayah ibu mereka, Adam dan Hawa, serta menginjak usia remaja. Qabil dan Habil mulai melanglang buana mencari rezeki dan mencari kebutuhan hidup.

Qabil anak sulung Adam²³ membajak tanah dan bertani. Ada yang mengatakan, ia bertempat tinggal di Qainiyah di Damaskus.²⁴ Sedangkan Habil adalah beternak kambing. Ada yang mengatakan, ia bertempat tinggal di Sathra.²⁵ Beberapa lama kemudian, Qabil dan Habil beranjak dewasa dan ingin mempunyai istri agar keduanya damai dengannya dan bisa membahagiakan kedua orang tuanya. Terlihat bahwa Adam dan Hawa juga bahagia dengan keinginan Qabil dan Habil. Allah SWT mewahyukan kepada Adam yaitu hendaknya Adam menikahkan Qabil dengan saudara perempuan kembar Habil dan menikahkan Habil dengan saudara perempuan kembar Qabil. Sementara saudari kembar Qabil lebih cantik dari pada saudari kembar Habil, maka Qabil bersikeras untuk memonopoli saudari kembarnya sendiri dan menikahnya.²⁶

Adam menikahkan setiap anak pada kehamilan tertentu dengan anaknya yang lain pada kehamilan lainnya Adam as melaksanakan perintah Allah dan menerapkan perintahnya kepada Qabil dan Habil. Tapi Qabil menolak keputusan Adam dan tidak menerima pernikahan seperti itu, karena mendapatkan saudara perempuan kembar Habil tidak secantik saudara perempuan kembarannya. Proteslah Qabil dan membangkang dikarenakan saudara Habil jelek dan saudaranya sendiri lebih cantik. Qabil dengki kepada saudaranya, Habil, karena pernikahan dengan Habil dengan saudara perempuan kembarnya, Laudza, tidak menerima pembagian seperti itu, tidak taat kepada ayahnya. Habil tetap tenang, patuh, dan melaksanakan keputusan ayahnya. Berdasarkan wahyu dari Allah, Nabi Adam as memerintahkan keduanya untuk berkorban, siapa yang diterima kurbannya maka dialah yang berhak atas keutamaan (menikahi saudara kembar Qabil).

Qabil adalah seorang petani. Ketika diperintahkan berkorban maka ia berkorban dengan seikat gandum. Dia pilih gandum yang jelek dari tanamannya. Dia tidak peduli apakah kurbannya diterima atau tidak, karena rasa sombong dan dengki sudah menguasainya.

Sedangkan Habil seorang peternak kambing, dia pilih kambing yang muda lagi gemuk untuk berkorban. Dia berkeinginan agar kurbannya diterima di sisi Allah SWT. Setelah kurban keduanya dipersembahkan, Allah SWT menurunkan api lalu melalap qurban Qabil dan tidak mendekat kepada qurban Habil. Karena itu Qabil marah dan dengki kepada saudaranya Habil.

23 Ad-Damiri, *Hayatul Hayawan*, Kairo: Mathbah'ah Al-Babi Al-Halbi, 1969, hlm. 107

24 Imam Ibnu Mandzur, *Mukhtasharu tarikhi Dimasyqi li Ibni Asakir*, ..., hlm. 7.

25 Imam Ibnu Mandzur, *Mukhtasharu tarikhi Dimasyqi li Ibni Asakir*, ..., hlm. 189

26 Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, ..., hlm. 77.

Kemarahnya Qabil membuat dia gelap mata, lalu membunuh saudaranya Habil.

Peristiwa ini, syetan berhasil menggoda keturunan Adam as dalam perjalanan awal pembunuhan di atas permukaan bumi ini.²⁷ Adam dan Hawa sangat sedih melihat anak kesayangannya terbunuh.

f. Wafatnya Hawa

Hawa meninggal dunia dan di makamkan bersama Adam as. Ibnu Jubair²⁸ bahwa di Jeddah terdapat tempat dimana di dalamnya terdapat kubah megah tempo dulu dan disebutkan bahwa kubah tersebut adalah milik Hawa yaitu ibu seluruh manusia. Kemungkinan tempat tersebut juga menjadi kuburan Hawa.

Nabi Adam as mendapat pengajaran langsung dari Allah SWT, agar memiliki kemampuan untuk mengenal alam ini dan terampil memperlakukannya. Oleh sebab itu, Hawa juga memiliki pengetahuan dan terampil memperlakukan alam. Hawa sebagai pendidik adalah ibu seluruh dari ibu dan panutan mereka dalam keibuan dan seluruh pekerjaan yang sudah menjadi kerjaan para istri. Hawa memintal, menenun, membuat tepung, membuat roti dan mengerjakan seluruh pekerjaan wanita. Ia ajarkan seluruh pekerjaan tersebut kepada anak-anak putrinya agar kehidupan manusia berlanjut samapai batas waktu yang ditentukan Allah SWT, hingga akhirnya Allah mewarisi bumi beserta isinya.

Hal ini menegaskan bahwa perempuan sebagai ibu seharusnya memiliki pendidikan yang cukup. Sebagaimana, Nabi Adam as, Hawa dijadikan khalifah yang mendampingi tentu dikaruniakan kemampuan. Jika Allah SWT mengajarkan *asma* kepada Adam as, maka pelajaran serupa juga disampaikan kepada Hawa.

2. Sarah Ibunda Nabi Ishaq (Istri Nabi Ibrahim as)

Sarah dalam (bahasa Arab: ساره) adalah istri pertama Nabi Ibrahim as dan ibu Nabi Ishak as. Terdapat dua surah dalam Al-Qur'an²⁹ yang mengabadikan kisahnya. Sarah adalah salah seorang perempuan *Muhaddatsah*. Sarah menikah dengan Nabi Ibrahim as yang masih kerabat beliau, sampai diusia tua disebabkan kemandulan tidak memiliki anak, namun setelah malaikat menyampaikan berita bahwa ia akan memiliki anak, maka lahirlah Ishak dari rahimnya. Sarah telah beriman bersama Luth atas

²⁷ Ibnu Jam'ah Al-Hamawi, *Ghurarut Tibyan fi Lam Yusamma fil Qur'an*, Damaskus: Daar Qutaibah, 1990, hlm. 29.

²⁸ Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaikh Muhammad Bin Yusuf Ad-Diasyqi, *Istri-Istri Para Nabi...*, hlm. 71.

²⁹ Al Qur'an Suroh Hud/11 Ayat:69-73 dan Al-Qur'an Suroh Al-Dzariyat: 29-30

risalah Ibrahim. Sarah adalah saudara tiri Nabi Luth as.³⁰ Ia disebutkan lahir di wilayah Kutsa di pegunungan Babilonia Irak.³¹ Sarah dan saudaranya Luth as, menerima ajakan Nabi Ibrahim as untuk memeluk agama tauhid.³²

Disebutkan dalam literatur sejarah, Sarah adalah perempuan dengan wajah yang cantik yang tidak tertandingi. Sarah mendapat cobaan karena parasnya yang cantik, ketika masuk ke mesir. Dalam sebuah riwayat Abu Hurairah,³³ yang cukup panjang bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Ibrahim berhijrah bersama Sarah hingga memasuki suatu kota yang rajanya adalah penguasa yang absolut, yang dikenal doyan perempuan. Dalam peristiwa hijrahnya Nabi Ibrahim as dan Sarah ke Mesir, Raja Mesir menghadiahkan kepada Sarah seorang budak perempuan cantik yang bernama Hajar sebagai permohonan maaf atas perlakukannya yang buruk. Sarah dan Ibrahim as setelah melakukan beberapa perjalanan seperti ke Syam (sekarang Suriah) dan ke Mesir, ia memutuskan untuk menetap di Palestina. Setelah beberapa lama, dalam usia 128 tahun, Sarah meninggal dunia dan dimakamkan di Hebron (sekarang al-Khalil).

a. Garis Keturunan

Versi dalam Islam, Sarah adalah sepupu Nabi Ibrahim as.³⁴ Ibu Sarah dengan ibu Nabi Ibrahim as adalah kedua putri Nabi Lahij as (لأحج). Salah satu dari keduanya menikah dengan Tarukh (ayah Ibrahim) dan yang satunya menikah dengan saudara Tarukh, Batuael.³⁵

b. Menikah dengan Ibrahim

Sarah menikah dengan putra pamannya sendiri, Ibrahim as. Nabi Ibrahim as menikah saat usia 37 tahun.³⁶ Dalam sebagian literatur disebutkan, Sarah adalah perempuan tercantik dimasanya.³⁷ Ia memiliki banyak lahan pertanian dan peternakan yang kemudian kesemuanya itu diserahkan kepada

³⁰al-Hasani al-'Amili, *al-Anbiyah Hayatuhum-Qashashhum*, ..., hlm. 115.

³¹Mahallati, Dzabihullah, *Rayāhīn asy-Syarī'ah*, Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1369 HS, 1991, jld. 5, hlm. 116-117.

³²Thabari, Muhammad bin Jarir, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*. Cet. V. Diterjemahkan oleh Abdul Qasim Poyande. Tehran: Asathir, 1375 HS, 1997, jld. 1, hlm. 182-183.

³³*Bukhari* Muhammad. *Shahih*. Istanbul: 1982, juz 5; 216. *Muslim* juz 7, hlm.98.

³⁴al-Hasani 'Amili, 'Abdush Shahib, *Al-Anbiyā' Hayātuhum – Qashashuhum*. Beirut: Muassisah al-A'lami li al-Mathbu'at, 2002, hlm. 115.

³⁵al-Hasani al-'Amili, *al-Anbiyah Hayatuhum-Qashashhum*, ..., hlm. 115.

³⁶Thabari, Muhammad bin Jarir, *Tarikh Thabari*, ..., hlm. 183.

³⁷ Ibnu Atsir, Ali bin Muhammad al-Jazari, *Al-Kāmil fī At-Tārīkh*, Diterjemahkan oleh Abu al-Qasim Halat dan Abbas Khalili, Tehran: Muassisah Mathbu'ati Ilmi, 1371 HS, 1993, jld. 1, hlm. 101; Maqdisi, *al-Bada wa al-Tarikh*, jld. 1, hlm. 441.

Ibrahim as untuk mengurusnya.³⁸ Sarah adalah wanita mandul, yang tidak bisa mengandung sehingga ia tidak dapat memiliki anak.³⁹

c. Hijrah ke Syam, Mesir dan Palestina

Setelah Nabi Ibrahim as mendakwahkan ajaran tauhid di Babilonia dan hanya sedikit yang ikut mengimaninya, ia terpaksa bersama Sarah dan Luth as pindah ke Syam dan menetap di Harran (sekarang di Turki). Disebabkan terjadi bencana kelaparan dan menyebarnya wabah penyakit, Sarah bersama suaminya pergi ke Mesir.⁴⁰ Untuk menyembunyikan kecantikan Sarah dari tatapan mata penduduk, ia memasukkan Sarah ke dalam kotak. Ketika hendak memasuki Mesir, penjaga perbatasan meminta Ibrahim untuk membuka kotak yang ia bawa. Ibrahim awalnya menolak, namun karena penjaga perbatasan memaksa, akhirnya kotak itu pun berhasil dibuka. Melihat kecantikan Sarah, penjaga perbatasan melaporkan yang dilihatnya tersebut kepada Raja Mesir.⁴¹

d. Perlakuan Raja Mesir kepada Sarah

Setelah laporan mengenai kecantikan Sarah sampai ke telinga Raja Mesir, ditanyakan kepada Ibrahim mengenai hubungannya dengan Sarah. Ibrahim tahu, jika dia menjawab Sarah adalah istrinya, maka Raja Mesir akan memerintahkan untuk dia dibunuh, karena itu Ibrahim menjawab bahwa ia adalah saudara Sarah, yang ia maksudkan adalah saudara seagama. Raja Mesir pun memerintahkan, agar Sarah didandani dan dibawa ke hadapannya. Menurut literatur sejarah, tidak ada orang yang beriman selain Ibrahim dan Sarah. Ketika Sarah dibawa menuju Raja Mesir, Sarah wudhu dan shalat, berdoa yang pada akhirnya penguasa tertidur mendengkur sampai kakinya meronta. Setiap saat ketaannya kepada Allah, Sarah berusaha melihat Allah dengan mata hatinya yang demikian kuat, juga cinta dan sayangnya kepada sang suami. Sarah melaksanakan shalat dan berdoa agar hatinya damai dengan-Nya dan bernaung di bawah rahmat-Nya, serta bernaung dan berlingung di balik benteng-Nya yang kukuh pada saat-saat kritis setiap diminta berhadapan dengan penguasa, agar senantiasa terkabul doanya.

Ketika Raja Mesir hendak menyentuh Sarah, tangannya tiba-tiba menjadi kaku dan mati rasa. Iapun memohon kepada Sarah agar berdoa

³⁸ Al-Kulaini, Muhammad bin Ya'qub, *Al-Kāfi*, Riset Ali Akbar Ghaffari. Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, jld. 8, 1407 H, hlm. 370.

³⁹ Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, ..., hlm. 208.

⁴⁰ Daqas, Fuad Hamdu. *Āsynāyī ba Zanān-e Qur'ani (Mengenal Perempuan-perempuan dalam Alquran)*, Diterjemahkan oleh Fathimah Haidari, Tehran: Masy'ar, 1389 HS, 2011, hlm. 110-111.

⁴¹ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jld. 1, hlm. 150; Fa'al 'Iraqi, *Dastanhai Qur'an wa Tarikh Anbiya dar Al-Mizan (Kisah-kisah Alquran dan Sejarah Anbiyah dalam Al-Mizan)*, hlm. 368.

kepada Allah SWT untuk tangannya disembuhkan, sebagai balasannya ia berjanji tidak akan menyentuh Sarah. Sarahpun berdoa, dan tangan Raja Mesir normal kembali. Namun, Raja Mesir mengingkari janjinya, ia kembali bermaksud menyentuh Sarah. Seperti sebelumnya, tangannya tiba-tiba mati rasa dan tidak bisa digerakkan. Ia kembali memohon kepada Sarah, agar tangannya didoakan untuk disembuhkan dan berjanji tidak akan menyentuh Sarah. Hal tersebut berulang sebanyak tiga kali.⁴² Raja Mesir akhirnya sadar, Sarah bukan perempuan biasa dan ia tidak akan mungkin memenuhi hajatnya. Dan akhirnya Sarah dikembalikan kepada suaminya Ibrahim as. Bahkan dihadiahi seorang perempuan sebagai permohonan maaf atas perlakuan buruknya, Raja Mesir menghadiahkan kepada Sarah seorang budak yang bernama Hajar.⁴³ Selanjutnya Ibrahim beserta Sarah dan Hajar diminta meninggalkan Mesir.

e. Diserhkannya Hajar kepada Ibrahim

Disebabkan Sarah tidak juga mampu memberikan anak kepada suaminya, dan ia tidak menghendaki Nabi Ibrahim as tanpa keturunan untuk melanjutkan generasinya sebagai penerus dakwahnya, ia pun memberikan budaknya yang bernama Hajar kepada Ibrahim as agar dengan menikahi Hajar, Ibrahim jadi memiliki keturunan. Setelah pernikahan Ibrahim dengan Hajar, lahirlah Ismail. Menurut sebagian riwayat, karena tidak mampu memberikan keturunan untuk Ibrahim, Sarah diliputi kesedihan.⁴⁴

f. Berita Baik dari Malaikat

Setelah beberapa tahun dari kelahiran Ismail, malaikat mendatangi Sarah yang saat itu berusia 90 tahun untuk memberikan kabar gembira yang ia tidak lama lagi akan hamil dan melahirkan putranya bernama Ishak. Mendengar informasi tersebut, Sarah heran dan dengan tertawa berkata, "Bagaimana mungkin seorang perempuan tua dan mandul bisa hamil?"⁴⁵ Namun yang disampaikan malaikat tersebut terbukti. Beberapa lama kemudian Sarah hamil dan melahirkan putra yang dinamakan Ishak.⁴⁶

g. Sarah dalam Al-Qur'an

Peristiwa yang berkaitan langsung dengan Sarah disinggung Al-Qur'an pada dua tempat. Yaitu pada Al-Qur'an Surah Hud/11: 71-73.

⁴²Ibnu Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, ..., jld. 2, hlm. 22-23.

⁴³Muqaddasi, Muhammad bin Thahir. *Al-Bad'u wa at-Tārīkh*. Cet. I. Diterjemahkan oleh Muhammad Ridha Syafi'i Kadkani. Tehran: Ogah, 1374 HS, 1996, hlm. 441.

⁴⁴Maqdisi, *al-Bada wa al-Tarikh*, ..., hlm. 441-442.

⁴⁵Daqas, *Asynai ba Zanan-e Qur'ani*, ..., hlm. 116-119.

⁴⁶Thabari, *Tarikh Thabari*, ..., hlm. 187.

وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ رَتَبًا فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾
 قَالَتْ يَوَيْلَتِي ءَأَأِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ط إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ
 عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ط رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ
 الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٧٣﴾

71. Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Yakub.
72. Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.
73. Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."

Ketika peristiwa kedatangan malaikat di rumah Ibrahim yang memberikan kabar gembira untuk mereka mengenai akan hamil dan melahirkannya Sarah di usia tua disebut dalam QS. Hud/11: 71-73 . Dan juga pada Qur'an Surah al-Dzariyat/51: 29-30.

فَأَقْبَلَتِ أَمْرَاتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا كَذَلِكَ
 قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

29. Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.
30. Mereka berkata: "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan". Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Dalam ayat ini mengenai percakapan malaikat dengan Sarah, yang membuat Sarah takjub dengan berita yang disampaikan malaikat mengenai akan lahirnya Ishak dari rahimnya. Kisah ini diceritakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Dzariyat/51: 29-30.

h. Malaikat berdialog dengan Sarah (*Muhaddatsah*)

Kemudian Ibrahim kembali ke Palestina, bertemu dan hidup bersama Sarah, dengan kebiasaan menghormati tamu. Dan sudah cukup lama tidak kedatangan tamu. Beliau pun gelisah, oleh karena itu, beliau menghadap kepada Tuhan-Nya, karena Dia Maha Pengasih dan Maha Mulia. Akhirnya beberapa orang laki-laki datang bertamu menemui Nabi Ibrahim as dan Sarah dengan membawa berita gembira.

Sesuai dengan Al-Qur'an dan sejumlah riwayat, Sarah melakukan dialog dan percakapan dengan malaikat, sehingga ia pun termasuk dalam kategori *Muhaddatsah*, yaitu manusia yang berdialog langsung dengan malaikat.⁴⁷ *Muhaddats* adalah merupakan keutamaan dan fadhilah yang hanya dimiliki oleh para Nabi as, Aimmah Maksum as, Sayidah Zahra sa, Sayidah Maryam sa, Yukabad (ibu Nabi Musa as) dan Sarah.⁴⁸

Sarah istri Ibrahim salah seorang sosok perempuan yang berbicara dengan para malaikat Allah dan para malaikat berbicara dengan dengannya tentang kabar gembira yang membuatnya tertawa bahagia. Karena ia telah menyadari bahwa keduanya telah renta yang tidak mungkin memiliki anak.

Ketika kehadiran tamu dan tidak ingin makan apa yang telah disuguhkan, ada rasa kekhawatiran Ibrahim dan Sarah, maka turunlah ayat sebagaimana Q.S Al Hijir/15: 52.

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِئُونَ

Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu."

Sarah menerima tamu, lalu menyambut dan menjamunya dengan menyuguhkan makanan yang berupa daging panggang. Namun, satupun dari tamunya tidak menyentuh makanan tersebut, Ibrahim dan Sarah merasa aneh terhadap tamunya.⁴⁹ Tamunya tersebut adalah malaikat yang datang ke rumahnya dengan membawa berita gembira dan langsung diterima Sarah. Kehebatan Sarah yang cerdas, cantik, dan ketaatan beribadah kepada Yang Kuasa banyak disebut dalam beberapa riwayat Hadits. Tidak berapa lama kemudian lahirlah Ishak sesuai dengan berita gembira yang dibawa oleh malaikat. Hal ini sebagaimana tersebut di dalam firman Allah SWT QS.Hud/11: 69-73 yang berbunyi,

⁴⁷Murtadha, *Sarah Hamsar-e Qahreman-e Tauhid* (Sarah Istri Pejuang Tauhid); Hajar, Muhajir Sar Samin-e Tauhid (Hajar, Pengembara di Tanah Tauhid)

⁴⁸*Muhaddats Fadhilah ya Wizegih Khas (Muhaddats, Keutamaan atau Pemberian Khusus)*, Situs Internet al-Tibyan

⁴⁹*Tarikhu Ath-Thabari*, Mesir: Daar Al- Ma'arif, hlm. 151.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ
 جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ ﴿٦٩﴾ فَأَمَّا رِءَا أَيْدِيهِمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ
 خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ لُّوطٍ ﴿٧٠﴾ وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ
 فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَوَيْلَتِي ءَأَأِدُ وَأَنَا
 عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ
 أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾

69. Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.
70. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."
71. Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.
72. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."
73. Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlu bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."

Dalam ayat ini yang dimaksud *Imraatu* Ibrahim adalah Sarah istri Ibrahim. Sarah sosok perempuan yang berbicara dengan malaikat Allah dan para malaikat berbicara dengannya tentang kabar gembira yang membuatnya tertawa bahagia.

Kemampuan yang dimiliki oleh Sarah memberikan pemahaman bahwa Beliau adalah perempuan pandai dan cerdas. Kepandaian dan kecerdasannya telah penulis paparkan dalam bentuk cerita di atas. Artinya, Sarah sebagai istri Nabi Ibrahim AS adalah perempuan terdidik.

3. Ummi Musa Ibunda Nabi Musa as

Ibunda Musa as adalah sosok ibu yang rela berkorban demi keselamatan anaknya, sangat sabar dalam membesarkan anaknya, walaupun ia harus rela melepaskan anaknya untuk diadopsi oleh Aisyah istri Fir'aun. Berapa hal yang patut dicontoh sebagai perempuan sebagai ibu seorang anak, antara lain:

a. Kepatuhannya Terhadap Perintah Allah

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qashash/28: 7-10

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا
تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ فَالْتَقَطَهُ
ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَانَ
وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قَرَّتْ عَيْنِي لِ
وَلَاك ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾
وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ۗ إِن كَادَتْ لَتُبْدَىٰ بِهِ ۗ لَوْلَا أَنْ رَبَّنَا عَلَىٰ
قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

7. Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.

8. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Dia menjadi musuh dan Kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Ha-man beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.

9. Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.
10. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa.⁵⁰ Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

Pernyataan pertama dalam ayat ini adalah beberapa patah kata lembut yang diucapkan kepada ibu Musa. Allah berjanji akan mengembalikan anak yang disusui itu kepadanya. Kemudian dinyatakan bahwa Allah akan menjadikannya seorang Rasul. Kita bisa melihat kelembutan yang diperlihatkan Al-Qur'an terhadap keinginan seorang ibu untuk mengasuh anaknya. Walaupun anak tersebut hidup di bawah ancaman perintah Fir'aun untuk disembelih seperti anak-anak lainnya, namun anak itu diselamatkan untuk memenuhi ketetapan Allah. Jiwa keibuan ibu Musa sangat meinginkan untuk merawat dan membesarkan anaknya. Namun, Al-Qur'an menjelaskan aspek itu sebenarnya, dan menyebutkannya terlebih dahulu.⁵¹

Allah SWT mengembalikan anak itu agar dapat menetap pada ibunya untuk memenuhi kebutuhan rasa keibuannya, dan cara ini juga untuk mempermudah ibu Musa untuk tetap bisa menyimpan rahasia anak tersebut. Di sini pengorbanan dan perjuangan untuk memenuhi perintah Allah diperluas dengan simpati dan kelembutan. Dia bukan hanya orang yang beriman, dia adalah orang yang beriman yang memiliki rasa cinta dan perhatian, rasa takut dan cemas.

Al-Qur'an sama sekali tidak menyebut sesuatu mengenai ayah Nabi Musa as. Yang disebut secara khusus hanya Bundanya saja. kepada Bundanya itulah, Allah SWT memberi kepercayaan kepadanya untuk membesarkan calon utusan-Nya. Kepercayaan besar itu diberikan kepada seorang perempuan, itulah Ibu Musa ketika Fir'aun tak dapat lagi menahan amarahnya melihat tingkah laku dan kejahatan orang Yahudi (Bani Israil).

Dalam riwayat yang lain disebutkan tentang mimpi Fira'un yang sangat menakutkan. Para ahli Nujum dan juru ramal yang ditanya mengenai arti mimpi itu menjawab, bahwa di kalangan orang-orang Yahudi akan lahir seorang anak laki-laki. Apabila besar ia akan merampas kerajaan dan

⁵⁰Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, Maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan Hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

⁵¹Aminah Wadud, *Qur'an menurut perempuan*, jakarta: serambi, 2001, hlm. 85.

mengalahkan kekuasaan Fir'aun. Ia akan mengusir penduduk asli Mesir dan mengganti agama mereka.

Fira'un sangat percaya dengan pentakwilan mimpi yang demikian itu. Maka, sejak itu Firaun memerintahkan kepada segenap aparat Pemerintah, tentang tentara dan seluruh prajuritnya, untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari keluarga Yahudi. Pada kondisi yang sangat mencekam itulah, Ibu Musa melahirkan anak laki-laki secara sembunyi-sembunyi. Ketika itu aparat kekuasaan pemerintahan Fira'un sudah membunuh berpuluh ribu anak atau bayi laki-laki Yahudi. Darah bayi-bayi tak berdosa sudah menggenangi Mesir, yang dibunuh secara sangat tidak berperikemanusiaan dan sadis.

Kendati melahirkan dengan sembunyi, namun mata-mata Fira'un yang disebar di segenap penjuru mencium juga. Rumah Ibu Musa digerebek dan bayi yang baru beberapa hari lahir itu nyaris diketahui oleh mata-mata Fira'un. Untung saja beberapa saat sebelum mereka sempat masuk ke dalam rumah, kakak perempuan Musa, Maryam, sempat memberi tahu ibunya, bahwa gerombolan mata-mata Fira'un siap melakukan pengeledahan.

Di antara rasa takut dan bingung Ibu Musa cepat-cepat membungkus bayinya dengan secara secarik kain, lalu memasukkan ke dalam sebuah wadah terbuka kemudian disembunyikan dalam tungku. Untung pada saat tentara-tentara haus darah itu datang, bayi Musa tidak menangis. Di depan para tentara itu Ibu Musa berusaha dengan segenap kemampuannya menenangkan diri hingga tampak tidak terjadi apa-apa. Maryam, kakak Musa pun tidak tampak resah dan gelisah. Ia bekerja membenahi perkakas rumah dengan tenang, hingga akhirnya para aparat kekuasaan Fir'aun meninggalkan rumah.

Akan tetapi ibu Musa sadar, bahwa bayinya tidak mungkin dapat disembunyikan terus-menerus. Ia mencari akal untuk menyelamatkan buah hatinya. Pada saat itu datanglah petunjuk dari Allah sebagaimana yang termasuk dalam QS Thaha/20: 23.

لُنُرِيكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى

Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar.

Bayi Musa akhirnya terdampar di sungai tempat Singgasana Istana Firaun, dan dipungutnya Musa sebagai anak, karena belum diberi keturunan. Hingga pada akhirnya kemudian, ia berhasil menumbangkan keangkara murkaan raja yang zalim itu. Begitu juga saudara perempuan Musa dan kehebatan siasatnya. Allah SWT berfirman dalam QS Al Qasas/ 28: 11-13

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ^ط فَبَصَّرَتْ بِهِ ^ط عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾
 وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ
 لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصِاحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا
 تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

11. Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,
12. Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat Berlaku baik kepadanya?"
13. Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Dalam suroh al Qasas ayat 11 sd 13 menceritakan bahwa Ibu Musa merasa gelisah dan menyuruh saudara perempuan Musa menyelidiki bagaimana nasib anaknya itu. Kemudian putrinya mengikuti dan memantau arah hanyut peti Mûsâ kecil dengan penuh hati-hati dari jarak jauh tanpa mengundang perhatian orang lain sehingga tidak ada yang menyadari gerak-geriknya.

Tindakan yang dilakukan ibu Mûsâ dengan menyuruh putrinya untuk mengawasi anaknya merupakan naluri kasih sayang ibu yang terpisah dan khawatir akan keselamatan anaknya. Pergulatan hati yang dialaminya menggambarkan dua hal sekaligus yakni antara keteguhan hatinya terhadap janji Allah atau rasa khawatir dan bimbang yang mulai mengaburkan keyakinannya terhadap jaminan Allah untuk keselamatan anaknya. Namun, Allah memberikan ketenangan dan keteguhan hati padanya sehingga dia tidak mengungkap identitas anak yang sudah dihanyutkannya.

Sesudah Musa dihanyutkan ke sungai dia dipungut oleh keluarga Fir'aun serta diasuh dan dididik di istana dengan harapan akan berjasa terhadap kerajaan kelak, walaupun sebenarnya Allah menghendaki kehancuran Fir'aun melalui anak itu. Saudara Musa melihat anak itu diambil oleh keluarga Fir'aun dan ketika mereka mencari orang yang akan menyusui(nya), saudara Musa memberi tahu kepada mereka bahwa ia kenal perempuan yang akan menyusui anak itu dengan penuh rasa aman dan kasih

sayang. Demikianlah Allah menepati janjinya untuk mengembalikan Nabi Musa ke pangkuan ibunya memang janji Allah selalu benar tetapi kebanyakan manusia tidak meyakinkannya.⁵² Karena ketaatan dan keyakinannya dengan janji Allah, pada akhirnya dipertemukan kembali dengan cara yang tidak diduga oleh akal manusia.

b. Pesan Moral dari Kisah Ibunda Musa

Dalam kitab suci Al-Qur'an al-Qasas/28: 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا
تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۗ

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.

Al-Qur'an berbicara sangat halus kepada Umi/Ibu Musa. Dalam ayat tersebut Allah menjanjikan anak yang dihanyutkan akan kembali lagi. Kemudian ayat itu juga menyebutkan Allah akan menjadikan sang anak sebagai Rasul. Kita simak dengan perhatian, betapa kelembutan Al-Qur'an terhadap keinginan perempuan ini untuk menyusukan anaknya. Meskipun sang anak selamat sesuai dengan pernyataan Allah. Keinginan Ibu Musa untuk menyusukan anaknya bukanlah bagian langsung dari ayat itu secara keseluruhan. Namun pada kenyataannya, Al-Qur'an mengungkapkan aspek tersebut dengan meletakkan ayat terkait di bagian awal.

Pengembalian sang anak kepada pangkuan ibunya, membuat ibu Musa dapat menyusui anaknya langsung, sehingga ia bisa memenuhi naluri keibuannya, lalu terhapuslah kecemasan seorang ibu tentang nasib anaknya. Pengorbanan dan perjuangannya untuk memenuhi perintah Allah dilakukan dengan penuh kelembutan. Ia bukan sekedar seorang perempuan yang beriman, ia beriman dengan cinta dan perhatian, ketakutan dan kecemasan seorang perempuan sebagai ibu.

Makna terpenting dari ayat tersebut kerap kali terabaikan yaitu Al-Qur'an menyatakan bahwa ibu Musa menerima wahyu. Dengan maksud istilah ini berarti seorang perempuanpun telah menerima wahyu (komunikasi Ilahiyah) dari Allah. Hal ini tidak sama dengan risalah yang berarti seorang

⁵² Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid 7, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, hlm. 273.

perempuan telah menerima wahyu dari Allah dan bertanggung jawab untuk meneruskannya ke umat manusia seluas-luasnya. Jadi, tidak memperlihatkan bahwa perempuan memang berbeda dalam sejumlah aspek, namun di sisi lain perempuan juga universal terhadap masalah tertentu.

Penerimaan wahyu di sini sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Ibunda Nabi Musa as memperoleh pendidikan langsung dari Allah SWT untuk pergi menuju istana dan melamar sebagai pembantu istana yang akhirnya bisa menyusui Nabi Musa as. Beliau juga dididik Allah SWT untuk menyelamatkan Nabi Musa as dengan cara memasukkan kedalam peti lalu menghanyutkannya di sungai Nil.

4. Hannah binti Faqudz Istri Imran (Ibunda Siti Maryam)

Hannah Istri Imran yang dalam kitab-kitab tafsir disebut Hannah binti Faqud bin Qatil, salah seorang perempuan teladan di dalam Al-Qur'an. Ia adalah teladan bagi para single parent. Dalam riwayat diceritakan, ia membesarkan sendiri putrinya yang kemudian bernama Maryam, lalu Maryam melahirkan Nabi Isa tanpa kehadiran suami. Hannah adalah seorang perempuan ulet dan berani menantang tradisi yang dianggapnya tidak sejalan dengan perinsip-perinsip dasar kemanusiaan, karena memojokkan perempuan.⁵³ Hal ini sebagaimana disebutkan Allah dalam QS. Ali Imran/3: 33-36 yang berbunyi,

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾
 ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي
 نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾
 فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ
 كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتُهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
 ﴿٣٦﴾

33. Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),

⁵³ Jumuah Saad, *Ibunda Tokoh-Tokoh Teladan Kisah inspiratif di Balik Lahirnya Orang Hebat*, Terjemahan Ibnu Abdil Bari, Solo: Aqwam Media Profetika, 2016, hlm. 50.

34. (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.
35. (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".
36. Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Ayat ini menceritakan Hannah istri Imran. Perempuan yang tabah dalam doanya, memiliki keluarga yang sempurna dibandingkan keluarga yang lain dan namanya selalu disebutkan dalam Al-Qur'an. Semenjak Imron meninggal dunia, dan meninggalkan istrinya. Istrinya tengah mengandung dan melahirkan seorang anak perempuan yang merupakan perempuan terbaik di dunia pada zamannya. Anak itu diberi nama Maryam, dia adalah salah satu perempuan terbaik, yang kelak akan dikenal di dunia sepanjang masa.

Hannah telah bernazar bahwa dia akan menjadikan anak yang ada dalam kandungannya semata-mata untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, dibebaskan dari segala kesibukan duniawi. Suaminya, Imran meninggal dunia ketika Hannah mengandung. Maryam lahir tanpa sempat bertemu dengan ayahnya, ia lalu diasuh oleh Nabi Allah Zakaria bersama Ummu Fadhalah atas kesaksian dari Allah dalam kitabNya. Maryam mendapat didikan dari Nabi Allah, ia bertumbuh dalam ketaatan dan iffah (menjaga kehormatan). Perempuan yang memiliki perangkat yang agung dan paling suci berdasarkan kesaksian dari Allah kepadanya dan menjadi perempuan ahli ibadah pada zamannya. Ia juga menjadi salah satu perempuan penghuni surga.

Hannah adalah perempuan yang susah hamil. Suatu hari, ia melihat ada burung yang memberi makan dengan paruhnya, lalu ia pun ingin dimiliki seorang anak. Setelah itu ia berdoa kepada Allah SWT agar berkenan mengaruniakan anak laki-laki kepadanya. Allah pun mengabulkan doanya. Suaminya kemudian menggaulinya, dan ia hamil. Ketika tahu bahwa ia betul-betul hamil, Hannah bernazar agar anaknya kelak menjadi *muharrara*, yaitu orang yang ikhlas dan fokus dalam beribadah dan membaktikan diri untuk menjaga Baitul Maqdis.⁵⁴

⁵⁴ Jumuah Saad, *Ibunda Tokoh-Tokoh Teladan Kisah inspiratif di Balik Lahirnya Orang Hebat,....*, hlm. 53

Hannah berdoa “*Ya Robbi, sesungguhnya aku mengajarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang sholeh dan yang berhikmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (Nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi maha mengetahui*”. Artinya, engkau maha mendengar doaku dan maha mengetahui tentang niatku. Namun, ia tidak tahu apakah janin yang ada dalam perutnya itu laki-laki atau perempuan.

“*Maka tatkala istri Imron melahirkan anaknya, dia pun berkata, ‘Wahai Robbiku, Sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu.* Kata ‘*Wdha*’tu jika dirafa’kan maka itu adalah ta’ *mutakallim* (وَضَعْتُ) itu dan itu berarti

perkataan lengkap Hannah. Dan jika ta’nya sukun (وَضَعْتُ) maka itu adalah Firman Allah. “*Dan Anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan*” artinya, dalam hal kekuatan dan kesabaran dalam beribadah dan membaktikan diri untuk menjaga Masjidil Aqsha.⁵⁵ Maka jadilah Maryam sebagai hamba perempuan yang sangat tekun beribadah dan berperilaku jujur.

“*Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam.*” Ayat ini adalah dalil tentang bolehnya menamai anak pada hari kelahirannya, berdasarkan lahir konteks ayat ini. Sementara permohonan perlindungan kepada Allah SWT (*taawwudz*) agar putrinya, Maryam, dan keturunannya terpelihara dari godaan syetan. Pelajaran yang bisa diambil dari kisah ini adalah seorang ibu harus mendoakan anak yang dilahirkannya agar terhindar dari godaan syetan yang terkutuk. Ayat seterusnya bercerita tentang pendidika Maryam, disebutkan dalam firman Allah QS. Ali Imran/3: 37 yang berbunyi,

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ
عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرَأُ أَيُّ لِكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ
مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu

⁵⁵ Jumuah Saad, *Ibunda Tokoh-Tokoh Teladan Kisah inspiratif di Balik Lahirnya Orang Hebat,....*, hlm. 54

dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Melalui ayat ini, Allah menggambarkan kepada kita bahwa Allah menerima Nazar ibunda Maryam. Allah *mendidiknya dengan pendidikan yang baik*. Maksudnya, Allah menjadikan Maryam anggun memiliki wajah yang cantik dan rupa yang elok. Allah memudahkan pergaulannya agar bisa diterima, dan menjadikan temannya bersama hamba-hambaNya yang Saleh. Ia belajar kebaikan, ilmu dan agama dari mereka. Oleh karenanya, Allah berfirman, *Allah menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya*. Allah memang menakdirkan Maryam berupa nikmat asuhan dari Zakaria demi kebahagiaannya. Agar ia mengambil ilmu yang banyak lagi bermanfaat, serta amal saleh dari Zakaria.

Dalam kisah ini menceritakan bagaimana seorang ibu yang berkeyakinan yang kuat kepada Allah untuk mendapatkan seorang anak. Betapa mulianya mendidik anak terdapat dalam kisah ini, dan mendidik anak memiliki nilai yang tinggi dan luar biasa. Buah dari keberhasilan mendidik tersebut adalah hidup kita akan penuh keajaiban. Seperti yang terjadi pada Imran, ketika ia berdoa meminta keturunan sedangkan ia dalam keadaan usia yang tua sekali, dan istrinya adalah perempuan yang sudah mandul. Menurut ilmu manusia akan sangat mustahil keduanya memiliki keturunan, tapi tidak ada yang mustahil bagi Allah. Apabila Allah berkehendak Allah akan berikan tanpa sebab.

5. Isya' Ibunda Nabi Yahya Istri Nabi Zakariah as

Isya' Istri Zakariah adalah wanita beriman, mulia, baik, dan asal-usulnya suci. Ia tumbuh di asuhan kemuliaan, diberi makan di atas meja makan takwa, hidup di kehidupan yang suci, dan menyambung malamnya dengan siangnya dalam taat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT memberinya kemuliaan yang agung dan mengeluarkan nabi dari rahimnya. Jadi, ia istri Nabi Zakaria as, ibu Nabi Yahya as yang bijak, dan bibi Nabi Isa as dari jalur ibu.

Adapun suaminya, dialah Nabi mulia yang diseru para malaikat ketika beliau sedang berdiri shalat di mihrab dan memberi beliau kabar gembira. Putranya adalah Nabi bijak yang diberi hukum oleh Allah SWT ketika beliau masih kecil dan disifati dengan sifat takwa, sedang sifat takwa adalah pakaian yang baik bagi orang-orang shalih. Allah SWT menyifatinya dengan sifat berbakti dan rendah diri. Allah SWT juga memberi beliau kedamaian sepanjang hidup. Allah SWT memberi nama Yahya dan menjadikan beliau sebagai pemimpin dan orang suci.

Isya⁵⁶ binti Imran adalah istri Nabi Zakaria. Wanita suci yang mengikatkan diri kepada kemuliaan yang merupakan tali yang tidak bisa putus. Wanita tersebut selalu bersegera kepada segala kemuliaan dan kebaikan, karena meniru suaminya, Zakaria as dan karena cinta kepada rahmat Allah SWT.

Allah SWT memuji rumah tangganya mempunyai tiga pilar Zakaria, istri beliau, dan Yahya. Selain itu, Allah SWT menyebutkan keutamaan dan kemuliaan mereka, karena kecintaan mereka kepada kebaikan, doa kepada Allah SWT dengan rahasia atau terang-terangan, serta khusyu' dalam beribadah.

a. Doa Zakaria untuk Istrinya

Isya', istri Zakaria as adalah wanita mandul sejak masa remaja. Kehidupan terus berjalan bersama Isya' dan suaminya, Zakaria, hingga Zakaria menjadi tua, tulang-tulang beliau kian melemah, dan rambut beliau penuh dengan uban. Pada saat yang sama, istri Zakaria juga menjadi wanita tua yang juga telah dimakan usia, hanya saja, wajahnya tetap terjaga dengan sinar Rabbaniyah yang membuatnya semakin disegani siapa saja yang melihatnya.

Perjalanan menarik dan mukjizat pun dimulai. Setelah mengasuh Maryam, putri Imran, Zakaria as melihat dukungan Ilahiyah terhadap Maryam dan kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepada Maryam yang shalehah. Sungguh Maryam adalah wanita mulia di sisi Allah SWT, sebab Dia memilihnya di atas semua para wanita dan merupakan ibu Nabi yang kelahirannya menjadi mukjizat seperti penciptaan Adam.

Maryam mempunyai mihrab khusus untuk beribadah di dalamnya. Maryam jarang sekali meninggalkan mihrab tersebut dan menghabiskan seluruh waktunya dalam ibadah kepada Allah SWT. Setelah mengerjakan shalat, Maryam bermunajat, berdzikir, bersyukur kepada Allah SWT, dan memujinya jika ia bangun tengah malam maupun diwaktu siang.

Karena Maryam adalah anak asuhan Zakaria as, maka Zakaria selalu mengunjungi Maryam di mihrabnya. "Di tempat Maryam, Zakaria melihat buah-buahan musim dingin di musim panas dan buah-buahan musim panas di musim dingin.⁵⁷ Sungguh, ini hal yang mencengangkan, Zakaria lalu bertanya kepada Maryam, "*Hai Maryam, engkau mendapatkan rezki ini dari mana?*" Maryam menjawab, "*Dari Allah.*" Hal ini disebutkan dalam QS. Ali Imran/3: 37 yang berbunyi,

⁵⁶ Ibnu Jam'ah Al-Hamawi, *Ghurarut Tibyaan fi man lam Yusamma fil Qur'an*, Damaskus: Daar Qutaibah, 1990, hlm. 225.

⁵⁷ Ibnu Al- Atsir, *Al-Kamil fil Tarikhi*, Beirut: Daar Shadir, tt. hlm.229.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٧﴾

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Ketika Zakaria as melihat karomah tersebut, tergeraklah perasaan kebabakan dalam dirinya. Zakaria ingin diberi anak yang shaleh, karena hal tersebut bukan hal yang sulit bagi Allah SWT. Rasa kecintaan kepada anak keturunan yang akan mewarisi kenabian dari beliau dan dari keluarga Imran. Zakaria tahu betul bahwa istrinya adalah wanita mandul sejak dulu, oleh karena itu, tidak mungkin bisa melahirkan anak.⁵⁸

Zakaria terkagum-kagum melihat karomah yang di peroleh Maryam. Beliau berdoa⁵⁹ kepada Allah agar diberi keturunan. Allah menyebutkan kisah di atas dalam QS. Maryam/19: 3-6 yang berbunyi,

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِي يَعْقُوبَ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

3. Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.

⁵⁸ Ahmad Khalil Jam'ah, Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, Terjemahan Fadhli Bahri, Bekasi: Darul Falah, 2001, hlm. 203

⁵⁹ Dalam doa Zakaria terdapat petunjuk tentang disyariatkannya berdoa meminta anak, karena mengharapkan manfaat anak di dunia dan akhirat. Rasulullah SAW bersabda, "Jika salah seorang dari kalian meninggal dunia, amal perbuatannya terputus kecuali dari tiga hal, salah satunya ialah anak shalih yang mendoakannya."

4. *Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.*
5. *Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera,*
6. *Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai".*

Doa Zakaria di atas dilantunkan dengan pelan-pelan dan tidak dengan suara yang keras. Oleh karena itu, Zakaria suka berdoa dengan pelan-pelan, karena itu lebih mendekatkan kepada keikhlasan dan menjauhkan diri dari riya', serta lebih disukai Allah.

Qatadah Rahimahullah berkata,⁶⁰ "Sesungguhnya Allah mengetahui hati yang bertakwa dan mendengar suara pelan". Disamping Zakaria khusyu' dan ikhlas dalam doa, beliau tidak lupa menjelaskan keadaan diri beliau sambil berkata, "Tuhanku, inilah keadaanku Engkau mengetahuinya yang tidak memungkinkan mempunyai anak. Namun Tuhanku, aku mengajukan permintaan ini kepadaMu, karena tidak ada sesuatu apa pun di langit dan bumi yang bisa melemahkanMu PerintahMu dalam segala hal. Tuhanku, rahmatMu tidak ada batas nya. RahmatMu mengenai siapa saja yang Engkau kehendaki. KekuasaanMu yang agung juga tidak mempunyai batas."

Tujuan Zakaria dengan doa di atas ialah meminta dikasihani oleh Allah SWT, kendati Allah telah mengetahui kondisi diri beliau melihat beliau dan istri, yang kedua-duanya berusia senja dan uban telah tersebar di rambutnya. Zakaria berdoa untuk menganugerahi anak shaleh yang akan mewarisi kenabian sepeninggalnya.

Zakaria khawatir terhadap keluarganya tidak ada yang menjadi penggantinya sepeninggal beliau dan khawatir mereka mengubah agama, sementara Zakaria tidak mempunyai keturunan. Sebab, istri beliau mandul dan tidak ada di antara anak keturunan beliau yang bisa beliau didik dan dipersiapkan untuk menjadi pewaris dan pengganti beliau.⁶¹ Kehawatiran Zakaria disebutkan dalam Al-Qur'an surah. Maryam/19: 5-6. Yang artinya: "*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedang isteriku adalah orang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra. Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, orang yang diridhai.*"

Zakaria yang tidak mempunyai keturunan, membuatnya hawatir, oleh sebab itu sang Nabi berdoa kepada Allah SWT untuk diberikan anak.

⁶⁰ Abu Bakr Ar-Razi, *Tafsir Ar-Razi*, Editor: Muhammad Ridhwan Ad-Dayah, Damaskus: Daar Al-Fikr, 1990, hlm. 152.

⁶¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Beirut: Daar Al-Ma'rifah, 1407 H.

b. Isya' Istri Zakaria Mendapat Berita gembira

Zakaria as memandangi istrinya Isya', dengan pandangan iba dan simpati. Beliau melihat sinar terlukis indah di wajahnya dan seryuman ridha di kedua bibirnya, hatinya tenang karena berhubungan dengan Allah SWT. Istri beliau mengetahui Allah SWT engan pengetahuan yang sebenar-benarya dan nyaris tidak kenal kecuali dengan pencipta.

Zakaria as percaya sepenuhnya bahwa rahmat Allah SWT telah menerpa beliau, detik-detik pertolongan Allah meliputi beliau, dan detik-detik pengabulan doa pun tergambar, karena tiba-tiba ada seruan tinggi dari Allah yang berbunyi dalam QS. Maryam/19: 7 yang berbunyi,

يٰۤاِزْكَرِيَّا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمٍ اَسْمُهُ تَحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.

“Hai Zakaria” Seruan tersebut seperti bisikan rindu dan kasih sayang. Kabar gembira datang dengan cepat melalui perantara malaikat mulia yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah dalam apa saja yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Para malaikat berseru kepada Zakaria atas perintah Allah dengan seruan jelas, “*Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak*”. Secara tiba-tiba, turunlah kabar gembira yang tinggi, yaitu anak yang membawa sifat-sifat penuh berkah, puncaknya ialah kenabian, kemudian ilmu, dan kedudukan tinggi. Lebih dari setengah abad, Zakaria dan istri tidak dikaruniai anak. Bisa dibayangkan kebahagiaan Zakaria dan istrinya disaat-saat teragung tersebut yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata.⁶²

Khabar yang begitu mengembirakan Zakaria, akan mendapatkan anak laki-laki yang bernama Yahya, yang berarti Allah menghidupkan kemandulan ibunya dan menghidupkan hati beliau dengan iman.

Dalam ayat lain juga Allah berfirman QS. Ali Imran/3: 39 yang berbunyi,

فَنَادَتْهُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّيْ فِي الْمِحْرَابِ اَنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِحَيِّىْ مُصَدِّقًا

بِكَلِمَةٍ مِّنْ اِلٰهٍ وَسَيِّدًا وَحَصُوْرًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٣٩﴾

⁶² Allah memuliakan Zakaria dengan kelahiran Yahya setelah beliau berdoa, bermunajat, merendahkan diri, ikhlas, santun, dan menyerahkan segala persoalan kepada Allah Ta'ala. Itu terjadi di usia tua beliau dengan istri beliau yang mandul. Jadi, barangsiapa berdoa dengan ikhlas dan benar, Allah akan mengabulkan doanya dan mewujudkan impiannya.

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh

Zakaria bertanya-tanya di mihrab, "Zakaria berkata, Disebutkan dalam QS, Maryam/19: 8 yang berbunyi,

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ



Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".

Zakaria kaget akan mendapatkan anak, karena beliau telah menua dan istri beliau juga telah tua dan mandul yang secara teori tidak akan hamil dalam kondisi apa pun. Tetapi Allah maha kuasa, lalu Allah menyerunya dengan lembut. Disebutkan dala QS. Maryam/19: 9 yang berbunyi,

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا



Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali".

Betapa takjubnya Zakaria di saat permintaannya dikabulkan dan saat mendapatkan khabar gembira akan lahirnya seorang anak. Padahal sang istri merupakan wanita mandul yang tidak dapat melahirkan anak, sejak kecil sampai tua.⁶³ Malaikat menjelaskan kepada Zakaria bahwa kelahiran anak beliau adalah kehendak Allah dan kehendakNya. Tidak ada sesuatu apa pun yang sulit bagi Allah SWT, karena apa saja yang dikehendaki Allah maka jadilah ia.

Kehendak Allah adalah mengabulkan doa Zakaria dan di dalamnya terdapat kekuasaan Allah dimana Dia menjadikan Isya' yang tadinya mandul menjadi bisa mengandung dan melahirkan anak yang bernama Yahya.

⁶³ 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M.'Abdul Ghofur, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i 2008, hlm. 496.

Istri Zakaria bisa mengandung dan banyak sekali makna dan makna-makna tersebut memancarkan keutamaan sebagai bentuk pengabulan doa Zakaria kepada Allah dengan ikhlas. Allah berfirman QS. Al-Anbiya/21: 90 yang berbunyi,

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا
 يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴿٩٠﴾

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.

Dalam Al-Qurthubi berkata, "Istri Zakaria dijadikan sebagai wanita yang baik akhlaknya dan dapat melahirkan."⁶⁴ Kabar gembira dari Allah kepada Zakaria mengandung kenabian dan kebaikan yang akan terjadi pada Yahya. Hal ini disebutkan dalam QS. Ali Imran/3: 39 yang berbunyi,

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا
 بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh".

Kabar gembira yang penuh berkah, karena Yahya akan membenarkan Isa putra Maryam. Yahya adalah orang yang pertama kali beriman kepada Isa dan membenarkan bahwa Isa adalah kalimat Allah dan Ruh-Nya. Yahya dibunuh sebelum Isa diangkat." Ibnu Katsir dan Ibnu Al-Atsir menyebutkan bahwa Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria adalah saudara sepupu dan kehamilan keduanya terjadi pada waktu yang bersamaan. Pada suatu hari, Maryam pergi menemui ibu Yahya, kemudian saudara perempuan Maryam yang tidak lain ibu Yahya berkata kepada Maryam, "Apakah engkau melihatku hamil?" Maryam berkata, "Aku juga begitu (hamil)." Ibu Yahya

⁶⁴ *Tafsir Al-Qurtubi*, Cetakan ke Tiga, Beirut: Daar Ihya' As-sunnah An-Nabawiyah, hlm. 336.

berkata kepada Maryam, "Aku merasa bahwa anak yang aku kandung itu sujud kepada anak yang engkau kandung."⁶⁵

c. Isya' Istri yang Mandul

Isya' dan suaminya di beri kabar gembira dari Allah tentang kelahiran Yahya, karena sikap Isya' dan Zakaria menunjukkan kedalaman iman keduanya kepada Allah SWT dan kesyukuran keduanya kepadaNya. Zakaria berbicara tentang diri beliau sendiri dan istri yang telah menjalani beberapa babak kehidupan. Disebutkan dalam firman Allah di QS. Ali Imran/3:40. Yang berbunyi,

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَأَمْرَاتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ

يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾

Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Ketika itu, Zakaria berumur seratus dua puluh tahun."⁶⁶ Tidak diragukan bahwa istri Zakariya, Isya', amat bahagia bersama suaminya, ketika mengetahui hakikat kabar gembira dari Allah SWT yang mengantarkan sesuatu yang sangat berharga bagi seorang wanita, yaitu menjadi ibu. Isya' tidak lupa bersyukur kepada Allah memuji Nya, dan selalu berzikir dengan membaca tasbih untuk memuji-Nya.

Setelah malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Zakaria meminta Allah memberi bukti tanda dan bukti tentang keberadaan bayi di rahim istri beliau. Permintaan ini bukan karena Zakaria seorang nabi yang bertakwa dan bersih berbuat seperti itu, serta beliau termasuk orang yang paling tahu tentang Allah. Namun Zakaria meminta seperti itu untuk menenangkan hati dan menentramkan jiwa, agar beliau segera bersyukur dan bahagia, karena bayi tidak terlihat pada awal permulaannya, jadi, beliau ingin mengetahui keberadaannya sejak awal.⁶⁷

Allah mengabulkan permintaan Zakaria disebutkan dalam QS. Maryam/19: 10 yang berbunyi,

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾

⁶⁵ Ibnu Al- Atsir, *Al-Kamil fil Tarikhi*, ..., hlm.299-300.

⁶⁶ Ibnu Al-Zauli, *Zaadul Masiri fi Ilmit Tafsir*, Beirut: Al-Maktab AL-Islami, 1984.

⁶⁷ Abu Bakar Ar-Razi, *Tafsir Ar-Razi*, Damaskus: Daar Al Fikr, 1990, hlm. 314.

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, Padahal kamu sehat".

Allah memberi tanda kepada Zakaria, tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga hari tiga malam, sedang engkau dalam keadaan sehat dan tidak bisu. Keterangan di ayat yang lain juga disebutkan persis seperti difirmankan Allah dalam QS. Ali Imran/3: 41 yang berbunyi,

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا ۗ

وَأَذْكُرَ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٤١﴾

Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".

Quraish Shihab⁶⁸ dalam Suroh Ali Imran ayat 41 dalam tafsir Al Misbah menjelaskan, tanda yang diberikan kepada Zakaria adalah tidak memiliki dorongan untuk bercakap-cakap kepada orang lain, karena jiwanya telah dipenuhi oleh kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah.

Kendati demikian, mulut Zakaria henti-hentinya berdzikir dan bertasbih. Itu pertanda bahwa mulut beliau betul-betul sehat, namun mulutnya tertahan hingga membuat beliau tidak bisa berbicara dengan manusia. Ini tanda keberadaan bayi di rahim istri beliau. Tentramlah hati Zakaria. Beliau pun keluar dari mihrab, tempat beliau mendapatkan kabar gembira tentang kelahiran Yahya, kemudian memberi isyarat ringan namun cepat kepada manusia yang ada di sekitar beliau dengan tangan, atau kepala, agar mereka berdzikir dan bertasbih untuk menyesuaikan diri dengan beliau yang diperintah Allah untuk berdzikir dan bertasbih selama tiga hari, seperti difirmankan Allah dalam QS. Maryam/19: 11 yang berbunyi,

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.

Dalam tafsir Ibnu katsir menjelaskan, yaitu Zakariya keluar dari mihrab tempat beliau mendapat kabar gembira akan mendapatkan anak dan

⁶⁸ M. Quarish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm. 88.

mendapat isyarat bertasbih sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas segala pemberiannya.⁶⁹

d. Isya' Ibu Nabi Mulia

Sempurna sudah kalimat-kalimat Allah dan istri Zakaria melahirkan anaknya, Yahya. Kelahiran Yahya adalah mukjizat. Yahya lahir dari ibu bapak yang lanjut usia hingga keduanya tidak mempunyai harapan lagi untuk memiliki anak keturunan. Yahya lahir setelah doa suci yang digerakkan hati Nabi Allah Zakaria yang tua. Allah memberi kesaksian terhadap Yahya dan menyebutkan kedudukan dan keutamaannya dalam QS. Maryam/19: 12 yang berbunyi,

يٰٓيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,

Dalam tafsir Ibnu Katsir⁷⁰ dijelaskan, agar mempelajari kitab (Taurat) dengan kuat, yaitu bersungguh-sungguh dan antusias semaksimal mungkin. Di antara karomah yang diberikan Allah kepada istri Zakaria bahwa Allah menyifati anaknya dengan sifat-sifat agung dan menjadikannya mempunyai cinta, lembut, dan sayang. Disebutkan dalam QS. Maryam/19: 13 yang berbunyi,

وَحَنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَرٰكُوَةً وَّكَانَ تَقِيًّا

Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa,

Selanjutnya tafsir Ibnu Katsir⁷¹ ayat 13 ini menjelaskan sifat rasa kasih sayang yang diberikan Allah SWT kepada Yahya. Allah memberikan rahmat dari sisiNya kepada Yahya dan juga sifat sayang kepada manusia agar beliau dapat mengajak mereka taat kepada Tuhan mereka. Berkat asuhan dan pendidikan yang diberikan Isya' istri Zakaria kepada Yahya. Maka Yahya mempunyai sifat yang bersih, suci dari dosa, dan menjadikan beliau termasuk orang-orang bertakwa yang tidak mengerjakan dosa, karena mereka ingin melindungi diri dari kemurkaan Allah, ingin mendapatkan keridhaan-Nya. Isyarat takwa yang dimiliki Yahya menunjukkan keikhlasan beliau.

⁶⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M, dari Judul *Asli Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, hlm. 498.

⁷⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ..., hlm. 499.

⁷¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ..., hlm. 500.

Isya', Zakaria, dan Yahya berada di puncak ketaatan kepada Allah SWT. Mereka berlomba-lomba dalam kebaikan diantara sesama mereka. Perlombaan seperti itu termasuk akhlak terpuji dan bersegera kepada kemuliaan adalah pujian terbaik kepada seseorang, karena itu menunjukkan keinginan kuat untuk taat kepada Allah dan mencapai tingkatan takwa tertinggi.

Nikmat lain yang diberikan Allah kepada istri Zakaria bahwa Dia menjadikan anaknya sebagai orang yang tawadhu', berbakti kepadanya, dan sangat jauh dari durhaka kepadanya dengan perkataan, tindakan, perintah, dan larangan, karena tidak ada ibadah tertinggi setelah mengagungkan Allah daripada berbakti kepada orang tua. Disebutkan dalam QS. Maryam/19: 14 yang berbunyi,

وَبِرًّا بَوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.

Quraish Shihab,⁷² dalam tafsir Al Misbah menjelaskan sifat-sifat keperibadian Yahya, mencerminkan hubungan beliau demikian harmonis terhadap Allah SWT, dengan kedua orang tuanya dan kepada masyarakat manusia, bahkan kepada makhluk secara umum.

Di antara pujian terbaik Allah kepada Yahya setelah sifat-sifat di atas bahwa Allah memberikan kedamaian kepada beliau di tiga moment pada hari kelahiran, hari kematian, dan hari kebangkitan beliau. Disebutkan dalam QS. Maryam/19: 15 yang berbunyi,

وَسَلَّمْ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.

Selanjutnya Quraish Shihab⁷³ dalam Suroh Maryam ayat 15 dalam tafsir Al Misbah menjelaskan keselamatan dan terhindar dari perbuatan tercela. Keselamatan dalam tiga tempat, yaitu saat kelahiran di dunia, meninggal dalam Khusnul Khotimah dan keselamatan di padang Masyar.

Yahya, nabi yang suci dan bertakwa serta sekilas kehidupan ibunya yang tidak lain adalah istri Zakaria. Ia wanita yang kisahnya disebutkan di Al- Qur'an Al-Karim dan Allah memberinya karunia dengan menjadikannya melahirkan dalam usia tua, padahal ia sebelumnya wanita mandul sejak

⁷² M. Quarish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 161.

⁷³ M. Quarish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, ..., hlm. 162.

remaja. Itu tidak lain karena kedudukannya yang tinggi dan kemuliaannya di sisi Allah.

Dalam kisah ini menceritakan keberhasilan seorang ibu yang mendidik anak menjadi seorang Nabi yang shaleh dan yang taat kepada Allah dan patuh kepada orangtuanya. Dalam hal ini ibu sebagai pendidik sangat perlu mencontoh bagaimana cara ibunda Nabi Yahya (istri Zakaria) tentang mendidik anak.

6. Maryam Binti Imran Ibunda Nabi Isa as

Maryam dilahirkan dari keluarga Imran yang berasal dari keturunan Nabi Dawud as, yang silsilah keluarga dari keturunan Nabi Ibrahim as, dan Nabi Ibrahim as berasal daripada keturunan Nabi Nuh as. Imran merupakan pemimpin Bani Israil. Ibu Maryam, yaitu istri Imran bernama Hannah binti Faqudz. Dia seorang perempuan yang bertekad baja dalam memberikan pengabdian terbaik kepada Allah SWT. Hannah merupakan adik dari istri Nabi Zakaria as.⁷⁴

Imran dan Hannah sepasang suami istri yang sudah lanjut usia. Mereka belum dikaruniakan anak, sehingga keduanya percaya tidak mungkin akan mempunyai anak karena Hannah adalah sudah menopause. Berbagai usaha dilakukan Hannah agar dapat memiliki keturunan. Akan tetapi semua usaha itu tidak membuahkan hasil. Hingga rambutnya memutih dan telah sampai pada masa menopause. Haidnya tak datang lagi. Harapan untuk hamil itu semakin tipis. Harapan untuk dapat menimang bayi pupus sudah.⁷⁵

Ditengah kerisauan belum terkabulnya keinginan memiliki anak, Hannah tersadar. Bahwa ia sebagai seorang hamba hanya dapat berpasrah kepada-Nya. Apabila Allah SWT mengatakan "*kun fayakun*", bahwa Allah Maha Kuasa untuk menciptakan segala sesuatu tanpa lelah, tanpa kesulitan, dan tanpa ada siapapun yang dapat menghalangi-Nya. Maka Hannah pun bertekad membulatkan harapannya hanya kepada Allah SWT saja. Dia memohon siang dan malam dengan penuh khusyuk dan kerendahan hati agar keinginannya terkabulkan.⁷⁶

Muhammad bin Ishaq (85H/704M) mengatakan: "Hannah adalah seorang wanita yang belum pernah hamil. Pada suatu hari ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, maka ia pun menginginkan seorang anak. Lalu ia berdoa kepada Allah SWT agar memberinya seorang anak, dan

⁷⁴ Moulvi al-Hafiz S.A. Seyed Ibrahim al-Bukhari, *366 Stories from Qur'an and Hadis366 :Cerita Dari al-Qur'an dan Hadis*, Selangor: Darul Mughni Trading, 2013, hlm.175.

⁷⁵ Mugi Rahayu, *Tak Pernah Mengkhawatirkan Rasa Sakit: Persalinan Maryam Melahirkan Keshalihan*, Yogyakarta: CV. Pradita Utama (PrayU), 2012, hlm. 1.

⁷⁶ Mugi Rahayu, *Tak Pernah Mengkhawatirkan Rasa Sakit: Persalinan Maryam Melahirkan Keshalihan*, ..., hlm. 5.

Allah SWT mengabdikan doanya. Setelah ia benar-benar hamil, ia pun bernadzar agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis.⁷⁷

Namun ditengah kebahagiaan tersebut, Allah SWT berkehendak lain. Imran meninggal dunia disaat Hannah hamil dan akan bersalin. Imran pergi menghadap Sang Pencipta disaat Hannah sangat membutuhkan kehadirannya. Hannah sangat kuat dan berusaha tegar dalam membesarkan janinnya dan hanya bersandar pada Allah SWT.⁷⁸ Maka lahirlah janin dari dalam rahim Hannah, seperti dalam Al-Qur'an surah Ali-'Imran/3: 36.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ



Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk." (Ali-'Imran/3: 36)

Kalimat yang dimaksudkan dengan *وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ* "dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan". Yakni dalam hal kekuatan, kesungguhan dalam beribadah dan berkhidmat di Masjidil Aqsha.

Hannah menyerahkan Maryam ke Baitul Maqdis. Ia memenuhi nadzarnya untuk merelakan putri tunggalnya menjadi pengabdian Allah SWT di Baitul Maqdis. Putri satu-satunya yang dilahirkan saat usianya telah tua itu tak ditahan untuk hanya menemani hari tuanya saja. Putri semata wayang yang dilahirkan saat suaminya telah tiada itu tak hanya didekapnya untuk dilindungi dan disayangi. Karena Allah SWT tentu lebih menyayangi putrinya itu.⁷⁹

⁷⁷ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziib Tafsiir Ibni Katsiir* : Shahih Tafsiir Ibnu Katsir, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013, Jil. II, hlm. 153.

⁷⁸ Mugi Rahayu, *Tak Pernah Mengkhawatirkan Rasa Sakit: Persalinan Maryam Melahirkan Keshalihan, ...*, hlm. 3.

⁷⁹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziib Tafsiir Ibni Katsiir, ...*, hlm. 5.

Nabi Zakaria as membuat kamar khusus untuk Maryam tinggal di tempat ibadah tersebut. Hal ini untuk memastikan tiada siapa pun yang mengganggu Maryam. Zakaria as melihat ada kemuliaan yang besar pada Maryam yang membuatnya terkagum-kagum. “*Setiap kali Zakaria as masuk menemui Maryam di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, ‘wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?’ Maryam menjawab: ‘itu dari Allah.’ Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*” Disebutkan bahwasanya Zakaria as mendapati buah-buahan musim dingin di sisi Maryam pada saat musim panas, dan buah-buahan musim panas ada pada saat musim dingin.⁸⁰

Maryam sangat menjaga kesuciannya dirinya. Ia tidak sembarangan berdekatan dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Ia tidak menggoda laki-laki dan juga menjauhi godaan mereka. Karena secara naluri wanitapun memiliki ketertarikan kepada laki-laki. Akan tetapi Allah SWT memberikan keutamaan kepada Maryam dari wanita-wanita lain adalah hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Isa. Tanpa adanya peran dari laki-laki dan campur tangan orang lain melainkan ditiupkan ruh dari Allah SWT ke dalam rahimnya. Seperti Firman Allah SWT QS. At-Tahrim/66: 12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ

بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ لَهَا مِنَ الْقَنَاتِ ۗ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴿١٢﴾

Dan Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabb-nya dan Kitab-Kitab-Nya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.”

Firman Allah SWT (فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا) dengan perantaraan Jibril. Allah SWT mengutusnyanya kepada Maryam dalam wujud seperti manusia. Allah SWT memerintahkannya untuk meniupkan ruh melalui lengan baju Maryam, lalu tiupan tersebut turun dan masuk ke dalam kemaluannya, dari situlah kehamilan Nabi ‘Isa terjadi. Allah SWT membenarkan ketentuan qadari dan ketentuan syar’i-Nya.⁸¹

⁸⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, Cet. 16, hlm. 618.

⁸¹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziib Tafsiir Ibnu Katsiir*,..., Jil. IX, hlm. 196.

Suatu hari ketika Maryam sedang shalat di mihrabnya, muncul malaikat dalam bentuk manusia dan Maryam ketakutan, lalu dia memohon, Firman Allah SWT, QS. Maryam/19: 18-21.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

18. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".
19. Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".
20. Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"
21. Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".

Maksud ayat *قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا* Malaikat itu berkata kepada Maryam sebagai jawaban dan untuk menghilangkan ketakutan dirinya terhadap Jibril. Jibril berkata, aku bukan seperti yang engkau kira, tetapi aku adalah utusan Rabb-mu. Maksudnya, Allah SWT mengutusku kepadamu.⁸²

Maryam merasa heran dengan kedatangan Jibril untuk mengutuskan anak laki-laki yang suci kepadanya. Lalu Jibril menjawab

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا bahwa Allah SWT telah menyatakan akan ada seorang anak laki-laki darimu meskipun kamu tidak memiliki suami, dan tidak ada perbuatan keji darimu, sebab sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas apa saja yang dikehendaki-Nya.⁸³

Allah SWT Maha Kuasa terhadap segala sesuatu tentang ciptaan-Nya yang menunjukkan pada kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan kerajaan-Nya, maka tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dan Rabb selain

⁸² Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan 'an Ta'wil ayul Qur'an*, Kaherah: DarHajar, tt., Jil.XVIII, hlm. 165.

⁸³ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziib Tafsiir Ibni Katsiir*, ..., Jil.V.hlm. 620.

Allah. Allah SWT jadikan anak dari Maryam ini sebagai rahmat dari Allah SWT, dan sebagai nabi di antara para nabi, yang menyerukan peribadahan kepada Allah SWT dan pengesaan terhadap-Nya. Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan kehendak-Nya terhadap perkara ini, maka sudah tidak dapat dihindari lagi, dan pasti jadi.⁸⁴

Nama Isa bukanlah nama yang diberikan oleh ibunya Maryam dan bukan juga nama dari kerabat-kerabat Maryam, namun dari Allah SWT. Sebagaimana yang diberitakan kepada Maryam tentang Isa as akan memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah SWT, untuk mengembangkan syari'at. Di akhirat juga, dia mendapatkan kedudukan tinggi di hadapan Allah SWT dan menjadi salah satu dari Ulul Azmi, para nabi yang memiliki kehendak kuat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali-'Imran/3: 45-47:⁸⁵

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

45. Ingatlah, ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat⁸⁶ (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),
46. Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh."
47. Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah

⁸⁴ Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan 'an Ta'wil ayul Qur'an*, Kaheerah: DarHajar, tt., Jil.XVIII.

⁸⁵ Abdurrahman Umairah, *Rijal wa nisa' anzala Allahu fihim qur'an* (Wanita-wanita dalam Al-Qur'an), Terj. Imam Awaluddin, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009, hlm. 279-280.

⁸⁶ Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat kun (jadilah) tanpa bapak Yaitu Nabi Isa as.

berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.

Maryam adalah seorang wanita yang dengan ketegarannya menghadapi ujian dari Allah SWT tetapi ujian itu selalu dia anggap bukti kecintaan Allah SWT kepadanya. Kuatnya diri menjaga kesuciannya sangatlah menakjubkan, kesabarannya menghadapi episode kehidupan begitu menawan, bahkan kecemerlangan dalam ibadah membawanya kepada posisi wanita termulia penuh berkah. Maryam merupakan wanita termulia di seluruh alam. Dan Allah SWT menjaganya dan keturunannya dari godaan syaitan.⁸⁷

Di dalam surat Ali 'Imran ayat 42 Allah SWT menjelaskan bahwa Maryam merupakan wanita pilihan dan disucikan serta dilebihkan dari semua perempuan yang ada di dunia ini. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Maryam merupakan seorang wanita pigur yang pantas untuk dijadikan suri teladan dalam kehidupan ini.

Nama Maryam ini pernah di sebut bersama dengan Asiyah binti Muzahim (istri Fir'aun), Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad SAW. Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i telah meriwayatkan melalui beberapa jalan, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Abdullah bin Ja'far. Dari 'Ali bin Abi Thalib, ia bercerita, Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik wanita pada masanya adalah Maryam binti 'Imran, dan sebaik-baik wanita pada masanya adalah Khadijah binti Khuwailid."⁸⁸

Pada zaman jahiliyah perasaan malu mempunyai anak perempuan mengakibatkan bayi perempuan tak berdosa di kubur hidup-hidup. Ini merupakan kezaliman akibat kesalahan tradisi. Perlakuan terhadap perempuan yang tidak ada bedanya dengan benda warisan merupakan sebuah kezaliman akibat tradisi dan tata nilai yang menganggap perempuan tidak memiliki hak seperti laki-laki.

B. Kedudukan Ibu pada Masa Jahiliyah

Berdasarkan catatan, sejarah sebelum turunnya Al-Qur'an, dunia telah memiliki beberapa peradaban besar. Diantaranya adalah Cina, India, Roma, Yunani, Babilon, Persia dan Mesir. Tradisi mayoritas mereka cenderung mengubur anak perempuannya hidup-hidup. Dengan cara ini mereka beranggapan bahwa aib yang menimpa mereka ikut juga terkubur. Tradisi lainnya adalah tetap memelihara anak-anak perempuan mereka. Namun anak

⁸⁷Abdul Muiz bin Nur, Arif Hidayat, *Siti Maryam: Sosok Wanita Tegar dalam Mempertahankan Keyakinan*, Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013, hlm. 132.

⁸⁸Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi, ...*, hlm. 621.

perempuan tersebut selalu diperlakukan tidak adil dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.⁸⁹

Sebelum kedatangan konfusius, para ibu di Cina diperlakukan dengan rasa hormat. Namun di bawah pemerintahannya, menurut Will Durant dalam bukunya *Qissat al-Hadarah* yang dikutip oleh Fatimah Umar Nasif.⁹⁰ menyebutkan seorang ayah memiliki kekuasaan yang mutlak dan bersifat tirani⁹¹ mengenai semua persoalan keluarga, dia bahkan mempunyai hak untuk menjual istri dan anaknya sebagai budak.

Menurut Quraish Shihab dalam peradaban Cina dan Hindu, kehidupan wanita tidak lebih baik dari peradaban Yunani dan Roma, dimana hak hidup seorang wanita yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya. Istri pun harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suami dibakar. Dalam peradaban Roma, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah, kekuasaan tersebut berpindah ke tangan sang suami.⁹² Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh. Hukum Roma mencabut dan menghilangkan hak-hak kaum wanita, dan segala hasil usaha wanita menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki.

Pada zaman jahiliyah, seorang laki-laki diberi kabar bahwa istrinya melahirkan anak perempuan, seketika itu merah padamlah wajahnya karena menahan marah, sedih, dan malu seakan sebuah malapetaka besar telah menimpanya. Al-Qur'an telah menggambarkan tradisi bangsa Arab jahiliyah yang amat buruk itu terdapat dalam QS. An-nahl/16: 58-59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْرٌ يُدْشُهُ فِي آلِ تَرَابٍ ۗ أَلَّا سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

58. Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.

⁸⁹Said Abdullah Seif Al-Hatimy, *Citra Sebuah Identitas: Wanita Dalam Perjalanan Sejarah*, Terj. Abdul Hamid, Surabaya: Risalah Gusti, 1994, hlm. 16.

⁹⁰Fatimah Umar Nasif, *Menggugat Sejarah Perempuan*, Jakarta: Cendikia, 2001, hlm. 19

⁹¹ Pranala (link):<https://www.kbbi.web.id/tirani> yang berarti; tirani/ti-ra-ni/ n 1 kekuasaan yang digunakan sewenang-wenang; 2 negara yang diperintah oleh seorang raja atau penguasa yang bertindak sekehendak hatinya.

⁹² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 296.

59. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. Ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Ayat diatas menceritakan tradisi masyarakat Arab jahiliyah yang sangat sadis, yang mengubur bayi perempuan tak berdosa itu hidup-hidup.⁹³ Perilaku ini pantas disebut sebagai puncak kekerasan hati, kasarnya perangai, dan puncak kekejaman. Hal ini sebagaimana telah Allah Singgung dalam QS. At-takwir/81: 8-9 yang berbunyi,

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ۖ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ۖ

8. Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,
9. Karena dosa Apakah Dia dibunuh,

Ayat ini menceritakan tentang kezaliman akibat kesalahan tradisi. Perlakuan terhadap perempuan yang tidak ada bedanya dengan benda warisan merupakan sebuah kezaliman akibat tradisi dan tata nilai yang menganggap perempuan tidak memiliki hak seperti laki-laki.⁹⁴

Wanita juga dianggap sebagai objek, dimana suami membayar sejumlah uang tertentu kepada ayah sang istri, dan sebagai imbalannya istri harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan lainnya tanpa boleh menolak. Istri tidak mempunyai hak untuk mengajukan keberatan atas semua ketidakadilan tersebut, bahkan seorang istri tidak memiliki hak untuk menuntut kekayaan suaminya setelah suaminya meninggal dan jika mau, suami boleh mencabut hak waris bagi istrinya.⁹⁵

1. Ibu Tidak Mendapatkan Warisan

Pada zaman jahiliyah, pembagian harta warisan dilakukan dengan memakai dua sistem, yaitu sistem keturunan dan sistem sebab.⁹⁶ Tradisi pembagian harta warisan pada masa jahiliyah bersifat patrilinear, artinya anak-anak yang belum dewasa dan kaum perempuan termasuk ibu tidak berhak

⁹³ Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, Mustafa Abu Nashr Asy-Syilbi, *Wanita Teladan Istri-Istri, Putri-Putri dan Sahabat wanita Rasulullah SAW*, Penerjemah Ahmad Sarbini, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005, hlm. 46.

⁹⁴ Siti Musda Mulia, *Muslimah Sejati Mebempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*. Bandung: Marja. 2011. hlm. 29.

⁹⁵ Fatimah Umar Nasif, *Menggugat Sejarah Perempuan...* hlm. 22.

⁹⁶ Muhammad Suhaili Sufyan, *Fiqh Mawaris Praktis*, Bandung: Cita Pusaka Media Perintis, 2012, hlm. 7.

mendapatkan harta warisan,⁹⁷ sekalipun mereka merupakan ahli waris dari yang telah meninggal.⁹⁸ Sangat jelas bahwa sebelum Islam datang bangsa Arab memperlakukan kaum wanita secara zalim. Mereka tidak memberikan hak waris kepada kaum wanita dan anak-anak, baik dari harta peninggalan ayah, suami, maupun kerabat mereka.

Selain itu mereka juga berdalih bahwa kaum wanita tidak dapat ikut berperang membela kaum dan sukunya. Bangsa Arab jahiliah dengan tegas menyatakan, *“Bagaimana mungkin kami memberikan warisan (harta peninggalan) kepada orang yang tidak bisa dan tidak pernah menunggang kuda, tidak mampu memanggul senjata, serta tidak pula berperang melawan musuh.”*⁹⁹

Mereka mengharamkan kaum wanita juga seorang ibu yang melahirkan mereka menerima harta warisan sebagaimana mereka mengharamkannya kepada anak-anak kecil. Bahkan, sebagian mereka beranggapan bahwa perempuan janda yang ditinggal mati termasuk harta yang dapat diwariskan kepada dan diwarisi oleh para ahli waris suaminya. Pada zaman jahiliyah, warisan dapat diberikan jika ada hubungan kekerabatan. Selain itu, mereka malah berkeyakinan bahwa harta warisan dapat diberikan kepada orang-orang yang mempunyai perjanjian *prasetia*,¹⁰⁰ dan anak-anak yang diadopsi (pengangkatan anak). Dapat dipahami bahwa, seseorang akan mendapatkan harta warisan apabila:¹⁰¹

a. Adanya Pertalian Kerabat

Kekerabatan ialah hubungan nasab antara orang yang mewariskan dengan orang yang mewarisi yang disebabkan oleh kelahiran. Pertalian kerabat yang menyebabkan seorang ahli waris dapat menerima warisan adalah laki-laki yang memiliki kekuatan untuk membela, melindungi, dan memelihara qabalah (persukuan) atau sekurang-kurangnya keluarga mereka.¹⁰² Persyaratan ini mengakibatkan anak-anak yang belum dewasa dan kaum perempuan tidak dapat menerima warisan. Pantangan menerima

⁹⁷ Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, Mustafa Abu Nashr Asy-Syilbi, *Wanita Teladan Istri-istri, Putri-putri dan Shahabat Wanita Utama Rasulullah SAW*, terj. Ahmad Sarbaini S. Ag. Al-Hafiz, Kasimun S.Ag., dan Mukhlisin Ibnu Abdurrohman, Jakarta: Irsad Baitus Salam, 2005, hlm. 43.

⁹⁸ Moh. Muhibbudin, dkk, *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, hlm. 32.

⁹⁹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Pembagian Waris Menurut Islam*, terj. A.M Basamalah, Gema Inasani Press, 1995, hlm. x.

¹⁰⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, terj. Semarang: Toha Putra, 1972, hlm. 3.

¹⁰¹ Suparman Usman dan Yusuf Somawinata, *Fiqh Mawaris*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hlm. 3.

¹⁰² Moh. Muhibbudin, dkk, *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, hlm. 28.

warisan bagi kedua golongan ini karena dianggap tidak sanggup melakukan tugas-tugas peperangan dan lebih dari itu mereka dipandang tidak cakap melakukan perbuatan hukum. Oleh karena itu, para ahli waris jahiliah dari golongan kerabat semuanya terdiri atas: (a) anak laki-laki, (b) saudara laki-laki, (c) paman, (d) anak-anak yang semuanya harus dewasa, dan (e) anak laki-laki paman.

Apabila pewaris tidak meninggalkan anak laki-laki yang sudah besar, maka harta peninggalannya jatuh kepada saudara laki-lakinya yang sanggup berperang. Satu hal lain yang aneh ialah bahwa yang diwariskan itu tidak hanya harta peninggalan saja, tetapi juga istrinya. Mereka juga memberi warisan kepada anak yang lahir di luar pernikahan.¹⁰³

b. Adanya Janji Ikatan Prasetia

Janji prasetia adalah dorongan kemauan bersama untuk saling membela jiwa raga dan kehormatan mereka. Tujuan ini tidak mungkin terealisasi apabila pihak-pihak yang berjanji adalah anak-anak yang belum dewasa, apalagi kaum wanita.

Adapun isi janji prasetia tersebut adalah: “Darahku darahmu, pertumpahan darahku pertumpahan darahmu, perjuanganku perjuanganmu, perangku perangmu damaiku damaimu, kamu mewarisi hartamu aku mewarisi hartamu, kamu dituntut darahmu karena aku dan aku dituntut darahku karena kamu, dan diwajibkan membayar denda sebagai ganti nyawaku, aku pun diwajibkan membayar denda sebagai pengganti nyawamu”.¹⁰⁴

Konsekuensi janji setia itu adalah jika salah satu pihak meninggal dunia, maka pihak lain yang masih hidup berhak mempusakai harta peninggalan partner-nya sebanyak 1/6 bagian harta peninggalannya. Adapun sisa harta setelah dikurangi 1/6 dibagikan kepada ahli warisnya.¹⁰⁵

c. Adanya Pengangkatan Anak

Pengangkatan anak merupakan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat jahiliah, walaupun anak tersebut mempunyai orangtua yang masih hidup. Dengan mengangkat anak maka anak tersebut akan berstatus sebagai anak kandung bagi orang yang mengangkatnya dan dinasabkan kepada bapak angkatnya, bukan kepada bapak kandungnya.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pewarisan atas pertalian kerabat, pewarisan atas dasar ikatan janji prasetia, dan pewarisan atas dasar pengangkatan anak, disyaratkan harus laki-laki yang sudah dewasa (kuat).

¹⁰³ Ismuha, *Penggantian Tempat Dalam Hukum Waris Menurut KUH Perdata, Hukum Adat dan Hukum Islam*, Darussalam: Bulan Bintang, 1978, hlm. 28.

¹⁰⁴ Fatchur Rahman, *Ilmu Waris*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981, hlm.14.

¹⁰⁵ Moh. Muhibbudin, dkk, *Hukum Kewarisan Islam*, ..., hlm. 34.

Adapun tendensi mereka untuk mengadakan janji prasetia dan pengangkatan anak adalah adanya dorongan kemauan bersama untuk saling membela jiwa raga dan kehormatan mereka serta memelihara dan mengembangkan harta kekayaan mereka. Hal itu tidak akan terealisasikan jika masih anak-anak atau perempuan.¹⁰⁶

2. Anak Laki-laki Sah Nikahi Ibu

Pada zaman Jahiliyah semua perempuan dianggap kaum yang lemah. Bahkan seorang anak laki-laki berhak melarang janda ayahnya (yang tidak lain adalah ibunya) untuk menikah lagi, kecuali bila sang janda memberikan semua harta yang diterima dari suaminya kepada anak laki-lakinya itu. Seorang anak laki-laki juga bisa berkata: “Akulah yang mewarisi janda Ayahku sebagaimana aku mewarisi harta warisan lain dari Ayahku. “Artinya, anak laki-laki tersebut berhak menikahi janda ayahnya tanpa mahar atau menikah hanya dengan laki-laki lain dengan syarat maharnya diserahkan kepada anak laki-laki tersebut. Dalam sebuah riwayat dari Ibnu ‘Abbas disebutkan: “Jika seorang anak laki-laki ditinggal mati Ayah kandung atau Ayah mertuanya, dialah yang lebih berhak atas istri mereka. Dia bisa menjadikannya sebagai istri (tanpa mahar) atau menahannya (melarangnya nikah dengan laki-laki lain), kecuali setelah menebus dirinya dengan mahar (yang didapat dari suaminya) atau menahannya sampai janda itu mati, lalu Anak laki-laki itulah yang berhak atas semua harta bendanya.”¹⁰⁷

Perempuan benar-benar didiskreditkan pada masa itu. Salah satunya lewat tiga bentuk pernikahan.¹⁰⁸Pertama, nikah al dayzan. Pernikahan itu yakni anak laki-laki tertua berhak untuk menikahi ibunya dengan catatan jika sang ayah sudah meninggal. Pernikahan ini hanya cukup dengan melemparkan sehelai kain kepada ibunya. Setelah itu si anak laki-laki sudah sah menjadikan ibunya sebagai istri.

Pernikahan kedua disebut nikah zawj al balad. Pernikahan ini terjadi ketika dua orang suami sepakat menukar istri mereka tanpa mahar apa pun. Yang terakhir adalah nikah zawj al istibda, yaitu seorang suami memaksa istrinya tidur dengan pria lain sampai hamil. Setelah hamil, sang istri dipaksa kembali kepada suaminya. Pernikahan tersebut hanya untuk memperoleh keturunan yang dianggap lebih baik. Namun setelah Islam datang, perempuan dinilai sebagai makhluk yang istimewa dari pada laki-laki. Kedatangan Islam justru bertujuan mengangkat harkat dan martabat perempuan.

Banyak ayat Al-Qur’an membahas soal kedudukan perempuan dalam Islam. Bahkan, ada dalam Al-Qur’an salah satu surat yang berarti perempuan

¹⁰⁶ Moh. Muhibbudin,dkk, *Hukum Kewarisan Islam, ...*, hlm. 4.

¹⁰⁷ Baca *Jaami’ul Bayan* karya Ath-Thabari, juz IV, hlm. 307.

¹⁰⁸ Mia Siti Aminah, *Muslimah Career mencapai karir tertinggi di hadapan Allah, keluarga, dan pekerjaan*. Jakarta: Galang preess media Utama, 2012, hlm.11.

yakni An Nisa. Kendati demikian, Allah tidak pernah membedakan status antara perempuan dan laki-laki. Keduanya sama di mata Allah SWT, yang membedakan hanyalah dari tingkat keimanan. Seperti tersurat dalam QS. An Nahl/16: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan ke depannya kehidupan yang baik dan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,". (QS An Nahl/16:97).

Ayat 97 dalam suroh An Nahl ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki tentang balasan perbuatan baik. Balasan kebaikan itu merupakan kehidupan bahagia dan sejahtera di dunia ini adalah suatu kehidupan di mana jiwa manusia memperoleh ketenangan dan kedamaian karena merasakan kelezatan iman dan kenikmatan keyakinan. Jiwanya penuh dengan kerinduan akan janji Allah, tetapi rela dan ikhlas menerima takdir. Jiwanya bebas dari perbudakan benda-benda duniawi, dan hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapatkan limpahan cahaya dari-Nya.

C. Kedudukan Ibu di Masa Rasulullah SAW

Peran kaum perempuan di masa Rasulullah SAW tidak bisa dipungkiri atau di spelekan, Rasulullah SAW sebagai pendidik umat sangat memerlukan dukungan dari orang yang terdekat. Termasuk dari istri tercinta yang setia menemaninya dikala suka maupun duka yaitu Siti Khodijah binti Khuwalid. Karena setiap kali Rasulullah SAW mengalami penolakan, celaan, atau hinaan, maka Khodijahlah orang pertama yang menghibur, menemani, dan meyakinkan beliau. Siti Khodijah binti Khuwalid sebagai ibu yang mempunyai sipat keibuan sebagai pendidik.

4. Siti Khodijah Binti Khuwailid

Khadijah binti Khuwailid (bahasa Arab: خديجة بنت خويلد) yang dikenal dengan al-Kubra dan Ummul Mukminin adalah istri pertama Nabi Muhammad SAW dan ibu Sayidah Zahra. Ia menikah dengan Nabi SAW sebelum Bit'sah dan wanita pertama yang beriman kepadanya.

Khadijah mengeluarkan semua kekayaannya untuk penyebaran Islam. Nabi SAW demi menghormati Khadijah tidak menikah dengan wanita lain selama Khadijah masih hidup. Dan setelah ia wafat, Nabi SAW senantiasa mengenangnya dengan kebaikan.

Nabi SAW dari pernikahannya dengan Khadijah memiliki dua anak laki-laki bernama Qasim dan Abdullah dan empat anak perempuan bernama Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah. Oleh karenanya, semua anak Nabi SAW selain Ibrahim, lahir dari rahim Khadijah.

a. Biografi

Khadijah lahir dari seorang ayah bernama Khuwailid bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qushai, dari keluarga Quraisy¹⁰⁹ dan dari seorang ibu bernama Fatimah binti Zaidah.¹¹⁰ Ia lahir di Mekah sekitar tiga atau empat dekade sebelum Nabi SAW diutus menjadi nabi (bi'tsah) dan di kota yang sama, di rumah ayahnya, ia tumbuh besar.¹¹¹

Sumber-sumber sejarah tidak banyak mencatat tentang kepribadian Khadijah pada periode sebelum Islam. Ia wanita kaya, melakukan perdagangan dan mengembangkan kekayaannya dengan menggunakan sistem mudarabah dan merekrut beberapa orang untuk berdagang.¹¹²

Dalam catatan-catatan sejarah diisyaratkan tentang status sosial yang tinggi dan ketenaran Khadijah dari sisi kemulyaan dan garis keturunannya. Ibnu Sayidu al-Nas dalam hal ini menulis, "Khadijah adalah seorang wanita mulia dan pintar, dimana Allah SWT menganugerahkan kebaikan dan kemuliaan kepadanya. Secara nasab, ia menempati peringkat menengah dari struktur keturunan Arab, namun memiliki kehormatan yang agung dan kekayaan yang besar."¹¹³ Baladzuri juga mengatakan tentangnya bahwa Waqidi dalam catatannya berkata: "Khadijah binti Khuwailid adalah wanita asli dan memiliki garis keturunan serta pedagang yang kaya raya."¹¹⁴

b. Pernikahan Khadijah

Khadijah Lahir 15 tahun sebelum Rasulullah. Khadijah muda adalah gadis yang cantik dan berperilaku baik. Suami pertamanya adalah Abu Halah

¹⁰⁹Ibnu Atsir, Ali bin Muhammad al-Jazari, *Usdu al-Ghābah fi Ma'rifah al-Shahābah*, Tehran: Entesyarat-e Ismailiyan, jld. 6, hlm.78.

¹¹⁰Ibnu Abdul Bar, Abu Umar Yusuf bin Abdullah. *Al-Isti'āb fi Ma'rifat Ashāb*. Peneliti: Ali Muhammad al-Bajawi. Beirut: Darul Jabal, cet. I, 1412H, jld. 4, hlm. 17-18.

¹¹¹Ibnu Sa'ad, Muhammad bin Sa'ad bin Muni' al-Hasyimi al-Bashri. *Ath-Thābaqāt al-Kubrā*. Peneliti: Muhammad Abdul Qadir'Atha. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiah, cet.I, 1410 H, jld. 8, hlm. 11.

¹¹²Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar al-Dimasyqi. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. Beirut: Darul Fikr, 1407, jld. 2, hlm. 129; Ibnu Sayidunnas, *'Uyun al-Atsar*, jld. 1, hlm. 63.

¹¹³Ibnu Sayidu al-Nās, Abul Futuh Muhammad. *'Uyun al-Atsar fi Funun al-Maghāzi Wa al-Syamāil Wa al-Siyar*. Komentator:Ibrahim Muhammad Ramadhan. Beirut: Darul Qalam,cet.I, 1414, jld. 1, hlm. 63.

¹¹⁴Baladzuri, Ahmad bin Yahya. *Ansāb al-Asyrāf*. Peneliti: Suhail Zakkar dan Riyadh Zirikli. Beirut: Darul Fikr, cet.I. 1417, jld.1, hlm. 98.

an-nabasy Ibnu Zurarah at-Taimi. Pernikahan ini berakhir ketika Abu Halah wafat meninggalkan dua anak laki-laki, Hindun dan Halah.¹¹⁵

Ibnu Habib dalam Al-Muhabbar menyebutkan Khadijah kemudian menikah lagi dengan Atiq Ibnu Aid al Makhzumi. Dari suaminya yang kedua ini, Khadijah memiliki seorang anak perempuan yang lagi-lagi diberi nama Hindun.¹¹⁶ Keturunan Khodijah dari pernikahan kedua ini sempat tinggal di Madinah dan sering disebut dengan *Bani Thohiroh* yang berarti ‘keturunan wanita suci’.

Pada masa jahiliyah, Khodijah diberi gelar ‘wanita yang suci’ (*thohiroh*). Setelah dua kali menikah, banyak lelaki mencoba Meminangnya dengan menawarkan sejumlah besar harta sebagai mas kawin. Tetapi Khodijah menolak semua pinangan itu. perhatiannya difokuskan pada upaya mengasuh anak dan mengelola perdagangan. Dalam dunia perdagangan saat itu, Khodijah menjadi nama yang sangat diperhitungkan. Hampir setiap kabilah memuat barang dagangannya dalam jumlah besar. Khodijah juga mempekerjakan orang-orang Quraisy yang jujur dan terpercaya untuk mengawasi barang-barang dagangannya itu.¹¹⁷

Suatu hari, Khodijah hendak mengirim kafilah dagang ke negeri Syam. Ia mencari seseorang yang dapat diutusnya ke Syam untuk mengawasi dan memimpin rombongan dagang tersebut. Saat itu, masyarakat Mekah sedang ramai membicarakan Muhammad Ibnu Abdullah, seorang pemuda yang bisa menjaga kejujuran dan keluhuran budi di tengah rekan-rekan sebayanya yang sibuk berfoya-foya. Khodijah berpikir, Muhammad saja yang diutus untuk menangani urusan perdagangannya ke Syam. Akhirnya, Khodijah pun memanggil Muhammad dan mengajaknya berbincang-bincang tentang perdagangan. Khodijah menawarkan tugas tersebut kepada Muhammad, lalu Muhammad pun menerima tugas itu dengan senang hati.

Urusan perdagangan di Syam ternyata berjalan lancar. Barang-barang habis terjual. Laba luar biasa besar pun didapat. Sebelum pulang kafilah ini membeli barang-barang lain untuk dijual kembali di Makkah. Kepada Khodijah, Muhammad melaporkan semua hal yang dialaminya dalam perjalanan, termasuk keuntungan besar yang diperolehnya dan barang-barang dagangan yang dibelinya di Syam. Khodijah menerima laporan itu dengan gembira. Apalagi setelah diketahui bahwa barang-barang yang dibawa dari

¹¹⁵ Hindun dan Halah adalah nama-nama perempuan. Tetapi orang-orang Arab juga menggunakan nama-nama perempuan untuk anak laki-laki mereka. Liat Ibnu Sa’d, *ath-Thabaqat al-Kubra*, Jilid 8, hlm. 14-15 dan Ibnu al-Jawzi *sahfwah*, jilid 1, hlm. 25.

¹¹⁶ Ibnu Habib bin Umayyah al-Hasyimi al-Baghdadi, Abu Ja’far Muhammad. *Al-Munammaq fi Akhbar Quraisy*. Peneliti: Khursyid Ahmad Faruq, cet.I. Beirut: Alamul Kutub, 1405, hlm. 452

¹¹⁷ Abdul Mun’im Muhammad, *Khodijah The True love Story of Muhammad*, tejemahan Ghazi. M, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007, hlm. 8

Syam berhasil dijual kembali di Mekkah dengan keuntungan yang berlipat ganda.

Khodijah kagum kepada Muhammad dan mulai muncul cinta dihatinya. Perasaan wajar bagi wanita mulia yang mendambakan seorang pendamping hidup yang dapat dipercaya. Khodijah kemudian memutuskan untuk menikah dengan Muhammad dan mengambil inisiatif untuk meminangnya.

c. Pernikahan Khadijah dengan Nabi Muhammad SAW

Seluruh sumber menyatakan bahwa Khadijah adalah istri pertama Nabi Muhammad SAW, dan sebagian besarnya menyebutkan bahwa Nabi SAW berusia 25 tahun ketika menikah dengan Khadijah. Ibnu Abdul Bar meyakini bahwa Khadijah adalah istri pertama Nabi Muhammad SAW, yang mana selama Nabi SAW hidup dengannya tidak mengambil istri lain.¹¹⁸

Ibnu Abdul Bar meyakini bahwa Nabi SAW berusia 25 tahun ketika menikah dengan Khadijah, dan pernikahannya terjadi pada tahun ke-26 setelah Tahun Gajah.¹¹⁹ Ia juga mengutip dari Zuhri bahwa Nabi Muhammad SAW berusia 21 tahun ketika melangsungkan pernikahan.¹²⁰ Mas'udi juga meyakini Khadijah adalah istri pertama Nabi SAW.¹²¹ Menurut beberapa sumber "Beswi" dan beberapa orang lainnya juga menegaskan hal ini.¹²² Ibnu Atsir selain menekankan bahwa Khadijah istri pertama Nabi, dia juga meyakini pernikahan terjadi sebelum Nabi Muhammad SAW diutus.¹²³ Ibnu Atsir juga membawakan beberapa perspektif yang berbeda tentang usia Nabi saat menikah, di antaranya 21, 22, 25, 28, 30 dan 37 tahun.¹²⁴

d. Kedudukan Khadijah di Sisi Nabi SAW

Khadijah memainkan peran penting dalam kehidupan Nabi SAW. Terdapat sejumlah laporan yang membuktikan tentang keistimewaan posisinya di sisi Nabi SAW. Sampai beberapa tahun setelah kematian Khadijah, Nabi SAW selalu mengingat dan mengenangnya kembali dan

¹¹⁸Ibnu Abdul Bar, Abu Umar Yusuf bin Abdullah. *Al-Isti'āb fi Ma'rifat Ashāb*. Peneliti: Ali Muhammad al-Bajawi. Beirut: Darul Jabal, cet. I, 1412, jld. 1, hlm. 25.

¹¹⁹Ibnu Abdul Bar, Abu Umar Yusuf bin Abdullah. *Al-Isti'āb fi Ma'rifat Ashāb*, ..., hlm. 35.

¹²⁰Ibnu Abdul Bar, Abu Umar Yusuf bin Abdullah. *Al-Isti'āb fi Ma'rifat Ashāb*, ..., hlm. 35

¹²¹Mas'udi, Muruj al-Dzahab, jld. 2, hlm. 282.

¹²²Basawi, Abu Yusuf Yakub bin Sufyan. *Al-Ma'rifah wa at-Tārikh*. Peneliti: Akram Dhiya al-Umari. Beirut: Muassisah al-Risalah, cet. II, 1407, dan Ibnu Atsir, *Al-Kāmil*, ..., jld. 2, hlm. 307.

¹²³Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar al-Dimasyqi. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. Beirut: Darul Fikr, 1407, jld. 5, hlm. 293

¹²⁴Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, ..., hlm. 293.

menyampaikan kekhususan yang dimiliki Khadijah. Ketika dikatakan kepada Nabi bahwa Khadijah tidak lebih dari seorang istri yang sudah tua, Nabi SAW pun terlihat sedih dan sangat tidak nyaman. Dengan menolak perkataan tersebut Nabi menyatakan, "Allah tidak pernah menggantikan untukku seorang istri yang lebih baik darinya, karena ia telah membenarkanku di saat orang-orang mengingkariku. Ia telah membantu dan menolongku ketika tidak ada seorangpun yang membantu dan menolongku. Ia memberikan hartanya kepadaku, pada saat semua orang enggan untuk memberikan hartanya kepadaku."¹²⁵

Khadijah setelah menikah dengan Nabi SAW merupakan sebaik-baiknya istri bagi Nabi SAW. Ia melakukan tugasnya sebagai seorang istri Nabi SAW dengan penuh ketulusan dan kecintaan. Ia membawa ketenangan dalam keluarga seperti yang dicari oleh setiap pasangan dalam hidup mereka. Semua itu dipersembahkannya untuk Nabi SAW, dan hal itu dilakukannya dengan tanpa tujuan apapun kecuali mendapatkan ridha Allah SWT semata. Oleh sebab itu, selama hidup Khadijah, Nabi SAW tidak menikah lagi dan tidak mengambil istri selainnya.¹²⁶ Dan uraian-uraian yang menyatakan bahwa Khadijah memiliki kedudukan khusus di sisi Nabi SAW, mungkin gambaran yang paling diterima tentang Khadijah adalah seperti beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Khadijah adalah sebaik-baiknya teman, sejujur-jujurnya pendamping, tempat keluh kesah dan pembawa ketentraman bagi Nabi SAW.¹²⁷

Khadijah meninggal di Mekah tiga tahun sebelum Hijrah pada usia 65 tahun. Nabi SAW menguburkan jasad Khadijah di pemakaman al-Ma'la.

e. Anak-Anak Khadijah

Pernikahan Khadijah al-Khubra bersama Nabi SAW dikaruniai buah hati 7 atau 8 anak. Menurut sebagian sumber lain, mereka memiliki 6 anak. Ibnu Katsir mengutip dari Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam tentang nama 7 anak dari Nabi dan Khadijah. Disebutkan bahwa semua anak Nabi SAW adalah dari Khadijah, kecuali Ibrahim.¹²⁸ Ia juga mengutip dari Yunus bin Bukair dan menjelaskan bahwa nama 6 anak Nabi adalah dari Khadijah.¹²⁹ Ibnu Atsir mengutip Zubair bin Bakkar, diyakini bahwa sebutan anak-anak Nabi

¹²⁵Ibnu Abdul Bar, Abu Umar Yusuf bin Abdullah. *Al-Isti'āb fi Ma'rifat Ashāb*, ..., hlm. 23.

¹²⁶Ibnu al-Umrani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Al-Inba' fi Tarikh al-Khulafā*. Peneliti: Qasim al-Samarai. Kairo: Darul Afaq al-Arabiah, cet. I, 1421, hlm. 46.

¹²⁷Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, ..., hlm. 61; Ibnu Atsir Jazari, *Usdu al-Ghābah fi Ma'rifah al-Shahābah*, jld. 1, hlm. 26.

¹²⁸Ibnu Sa'ad, *Al-Thābaqāt al-Kubrā*, jld. 8, hlm. 174; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jld. 2, hlm. 294.

¹²⁹Ibnu Sa'ad, *Al-Thābaqāt al-Kubrā*, ..., hlm. 174.

dengan panggilan Thayib dan Thahir adalah karena kelahiran mereka setelah nubuwah atau kenabian.¹³⁰

Sumber-sumber lain juga menyatakan bahwa keturunan Nabi semuanya dari Khadijah, kecuali Ibrahim.¹³¹ Ibnu Atsir Jazari yang mengutip Zubair bin Bakkar menyebutkan bahwa nama 8 anak Nabi SAW adalah dari Khadijah.¹³² Tampaknya perbedaan jumlah anak Nabi dari Khadijah disebabkan oleh kekeliruan dalam nama dan gelar anak-anak mereka. Dengan demikian, anak-anak Nabi Muhammad SAW dari Khadijah adalah 6 orang dan termasuk 2 orang anak laki-laki bernama Qasim dan Abdullah gelar Thayib dan Thahir adalah dua gelar untuk Abdullah dan bukan nama-nama lain untuk anak-anak Nabi Muhammad SAW dan 4 anak perempuan bernama Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah.¹³³

f. Keutamaan dan Keistimewaan Khadijah

Keutamaan dan keistimewaan Khadijah dalam pembahasan ini adalah:

1) Khadijah, Wanita Berilmu dan Beriman

Khadijah benar-benar seorang wanita bijaksana dan terhormat. Ibnu Jauzi menulis tentangnya, "Khadijah adalah wanita yang berilmu dan memiliki kepribadian yang bersih dan ia adalah seorang insan spiritual yang terpesona dengan hak asasi manusia, mencari keutamaan, menyukai inovasi, senang dengan keunggulan, kesempurnaan dan kemajuan adalah termasuk dari sifat-sifatnya. Sejak masa mudanya ia merupakan salah seorang perempuan yang berbudi luhur, ternama dan memiliki keutamaan yang terkenal di Hijaz dan Arab."¹³⁴

Yang lebih penting dari kedudukan materinya adalah harta kekayaan spiritualnya yang tidak ada habisnya. Dengan menolak permintaan para pejabat dan pembesar Quraisy yang datang untuk menikah dengannya dan memilih Nabi Muhammad SAW sebagai suaminya, ia telah menyempurnakan kenikmatan atas kekayaan materi dengan jaminan kebahagiaan di akhirat dan kenikmatan kekal di surga. Ia telah menampakkan kecerdasannya kepada semua orang. Untuk mencapai kenikmatan yang berkah ini, ia telah menjadi seorang muslimah yang pertama.

¹³⁰Ibnu Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh (Mubarak bin Muhammad), al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar, ...*, hlm. 307.

¹³¹Ibnu Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh (Mubarak bin Muhammad), al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar, ...*, hlm. 307; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jld. 5, hlm. 306.

¹³²Ibnu Atsir Jazari, *Usdu al-Ghābah fi Ma'rifah al-Shahābah*, jld. 6, hlm. 81.

¹³³Zirikli, Khairuddin. *Al-'Alām*. Beirut: Darul Ilm lil Malāyin, cet. II, 1989, jld. 2, hlm. 302

¹³⁴Ibnu Jauzi. *Al-Muntazham fi Tārikh al-Umam wa al-Muluk*. Peneliti: Muhammad Abdul Qadir 'Atha dan Musthafa Abdul Qadir 'Atha. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, cet. I. 1412, jld. 2, hlm. 300.

Sepanjang hidupnya bersama Nabi, ia selalu setia menyertainya dalam setiap peristiwa suka dan duka. Ia adalah orang pertama yang membenarkan dan mengikuti dan mengamalkan ajaran yang di bawa Nabi Muhammad SAW. Siti Khodijah jugalah perempuan yang pertama mendirikan shalat dan berjamaah bersama Nabi Muhammad SAW.

2) Khadijah Terkemuka Dalam Islam dan Shalat

Jibril mengajarkan tentang tata cara wudhu dan salat kepada Rasulullah SAW.¹³⁵ Setelah bertemu Jibril, Rasulullah SAW pulang ke rumahnya dengan gembira. Hal yang pertama dilakukan oleh Rasulullah di rumahNya adalah mengajarkan kepada Khodijah tentang tata cara berwudhu dan melakukan shalat. Khodijah pun melakukan salat di belakang Rasulullah SAW.¹³⁶

Menurut sumber-sumber, Khadijah sebagai orang pertama yang masuk Islam diyakini sebagai hal yang sudah diterima dan diketahui. Bukti-bukti menyatakan bahwa Khadijah diyakini sebagai orang pertama yang mengenal Islam.¹³⁷ Bahkan beberapa pendapat menyatakan bahwa ini memiliki komitmen tinggi.¹³⁸ Ibnu Abdul Bar meyakini bahwa Ali adalah orang pertama yang menyatakan keimanannya kepada Nabi SAW setelah Khadijah.¹³⁹

Memperhatikan sumber-sumber lain yang menyebutkan orang-orang pertama yang memeluk Islam, diketahui Khadijah dan Ali adalah terhitung sebagai orang pertama yang menyatakan beriman kepada Allah SWT.¹⁴⁰ Begitu pula telah diisyaratkan tentang keterdahuluan Khadijah dan Ali dalam mendirikan shalat bersama Nabi Muhammad SAW. Mereka dikenal sebagai orang muslim pertama di dunia yang mendirikan shalat.¹⁴¹

g. Peran Khadijah dalam Memajukan Islam

Khadijah menerima Islam dan Iman atas kenabian Muhammad SAW yang dipadukan dengan amalnya dan menjadi sebuah manifestasi hadis mulia

¹³⁵ Salat ini tentu saja berbeda dengan shalat yang disyriatkan belakangan dalam peristiwa isra Mikraj.

¹³⁶ Abdul Mun'im Muhammad, *Khodijah The True love Story of Muhammad*, ..., hlm. 82.

¹³⁷ Ibnu Khaldun, *Tārīkh Ibnu Khaldun*, jld. 2, hlm. 41; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jld. 3, hlm. 23; Ibnu Abdul Bar, *Al-Isti'āb*, jld. 4, hlm. 1817.

¹³⁸ Ibnu Atsir Jazari, *Usdu al-Ghābah fi Ma'rifah al-Shahābah*, ..., hlm.78.

¹³⁹ Ibnu Abdul Bar, Abu Umar Yusuf bin Abdullah. *Al-Isti'āb fi Ma'rifat Ashāb*, ..., hlm. 1817.

¹⁴⁰ Muqrizi, Taqiuddin Ahmad bin Ali. *Imtā' al-Asmā bi ma li an-Nabi min al-Ahwāl wa al-Amwāl wa al-Hafadatu wa al-Matā'*. Peneliti: Muhammad Abdul Hamid al-Namisi. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiah, cet. I, 1420, jild. 9, hlm. 88.

¹⁴¹ Ibnu Atsir Jazari, *Usdu al-Ghābah fi Ma'rifah al-Shahābah*, jld. 6, hlm.78; Ibnu Abdul Bar, *Al-Isti'āb*, jld. 3, hlm. 1089.

menyebutkan bahwa Iman adalah keyakinan hati yang diucapkan dengan lisan dan beramal dengan rukun-rukunnya.¹⁴² Dengan demikian, Khadijah yang mengamalkan perintah-perintah Al-Qur'an dan menghibahkan hartanya dalam penyebaran Islam dan membantu kaum muslimin, telah menutup matanya dari seluruh harta dan kekayaannya untuk tujuan suci Nabi Muhammad SAW. Ia memiliki peran yang sangat menentukan dalam kemajuan Islam. Khadijah telah memberikan kekayaannya kepada Muhammad SAW, tapi tidak pernah memiliki perasaan telah memberikan hartanya. Bahkan ia merasa bahwa itu semua dari Muhammad SAW. Ia mendapatkan petunjuk dan hidayah yang memiliki keunggulan dan bernilai melebihi seluruh kekayaan alam. Ia merasa telah memberikan hadiah kecintaan dan pertemanan kepada Muhammad SAW, dimana sebagai gantinya ia mendapatkan seluruh dimensi kebahagiaan darinya.

Bantuan harta kekayaan Khadijah menyebabkan Nabi SAW relatif kaya dan berkecukupan. Allah SWT dalam menjelaskan nikmat-nikmat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW berfirman, dalam QS. Ad-Dhuha: 8 yang artinya "*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.*" Allah memberikan kecukupan dan kekayaan hati kepada Rasulullah, namun diserahkan kepada orang lain yang memerlukan bantuan dengan kerelaan hati.

Rasulullah SAW juga sering berkata, "Tidak ada harta yang memberikan keuntungan kepadaku, sebagaimana kekayaan Khadijah yang memberikan keuntungan kepadaku."¹⁴³

Rasulullah SAW menggunakan harta kekayaan Khadijah untuk menolong dan membantu orang-orang yang terbelit hutang serta menangani anak-anak yatim dan fakir miskin. Dalam peristiwa pengepungan di lembah Abu Thalib, kekayaan Khadijah digunakan untuk melindungi Bani Hasyim, yang dalam riwayat dikatakan, "Abu Thalib dan Khadijah telah menginfakkan seluruh harta kekayaan mereka untuk melindungi Islam dan orang-orang yang diboikot."¹⁴⁴ Dalam peristiwa pemboikotan di lembah Abu Thalib, Hakim bin Hazam keponakan Khadijah, membawa unta-unta serta membawa gandum dan kurma dengan unta-unta tersebut. Dengan penuh susah payah dan mara bahaya semua itu ia antarkan kepada Bani Hasyim.¹⁴⁵

Keistimewaan yang mencolok dari wanita Hijaz ini, kedermawanan dan kebesaran jiwanya. Ia telah menghibahkan seluruh harta kekayaannya yang tak terkira kepada Muhammad SAW supaya dipergunakan di jalan yang benar, menyelamatkan orang-orang tidak mampu, memberi makan orang-orang lapar, melindungi anak-anak yatim, dan demi memperjuangkan

¹⁴²Al-Kulaini, *Ushul al-Kāfi*, jld. 2, hlm. 27.

¹⁴³Majlisi, *Bihār al-Anwār*, jld. 19, hlm. 63.

¹⁴⁴Majlisi, *Bihār al-Anwār*, ..., hlm. 16.

¹⁴⁵Ibnu Hisyam, *Sirah al-Nabi, terjemahan: Rasul Mahallāti*, jld.1, hlm. 221.

keadilan dan kebebasan. Begitu besar pemberian ini, hingga Allah SWT memuliakannya. Perbuatan agung Khadijah ini disetarakan dan dinilai sama dengan kenikmatan-kenikmatan dan pemberian-pemberian besar-Nya kepada hamba-Nya yang terpilih, Muhammad SAW.¹⁴⁶ Nabi Muhammad SAW selalu mengenang dan mengingat kedermawanan dan pengorbanan wanita mulia ini dengan penuh keagungan dan kebesaran.¹⁴⁷

Khadijah seorang penolong dan teman bagi Nabi SAW. Ia memiliki peran yang tidak ada bandingnya dalam penyebaran Islam dan memajukan misi Nabi SAW dengan menjadi orang pemula dalam memeluk Islam dan melindungi Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek dan menghibahkan seluruh kekayaannya di jalan Islam dan perlindungan terhadap orang-orang tertindas. Ia teladan yang tepat dalam kejujuran, keuletan, konsisten dalam target dan melindungi orang-orang tertindas. Ia sebuah bukti obyektif dalam infak dan pemberian di jalan kebenaran. Inilah keistimewaan-keistimewaan yang tampak dari sebuah kepribadian. Oleh karena itu, sangat pantas dan layak jika ia menyandang gelar "Thahirah" (suci), "Shiddiqah" (jujur), "Sayidah Nisa Quraisy" (penghulu wanita Quraisy), "Khairu al-Nisa" (sebaik-baik wanita) dan "Ummul Mukminin" (ibu kaum mukminin).

h. Wafatnya Khadijah

Sejumlah sumber menyebutkan bahwa Khadijah wafat pada tahun kesepuluh kenabian, yaitu 3 tahun sebelum hijrah Nabi SAW dari Mekah ke Madinah.¹⁴⁸ Sebagian besar sumber menyebutkan bahwa Khadijah wafat berusia 65 tahun.¹⁴⁹ Ibnu Abdul Bar menyebutkan bahwa Khadijah ketika wafat berusia 64 tahun 6 bulan.¹⁵⁰

Sumber lainnya mengatakan, tahun kematian Khadijah sama dengan tahun kematian Abu Thalib atau lebih sedikit dari itu.¹⁵¹ Ibnu Sa'ad berkata, "Khadijah wafat 35 hari setelah Abu Thalib Wafat."¹⁵² Ia dan sebagian

¹⁴⁶Majlisi, *Bihār al-Anwār*, jld. 35, hlm. 425; Ibnu Syahasyub, *Manāqib Āli Abi Thālib*, jld. 3, hlm. 320.

¹⁴⁷Ibnu Abdul Bar, Abu Umar Yusuf bin Abdullah. *Al-Isti'āb fi Ma'rifat Ashāb*, ..., hlm. 1817.

¹⁴⁸Mas'udi, *Muruj al-Dzahab*, jld. 2, hlm. 282; Ibnu Sayid al-Nās, *'Uyun al-Atsar*, jld. 1, hlm.151; Ibnu Abdul Bar, Abu Umar Yusuf bin Abdullah. *Al-Isti'āb fi Ma'rifat Ashāb*, ..., hlm. 1817; Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*. Beirut: Muassisah al-A'lamī, 1403, jld. 11, hlm. 493; Ibnu Sa'ad. *At-Thabaqāt al-Kubrā*. Riset Muhammad Abdul Qodir Atha'. Cet I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410, jld. 8, hlm. 14.

¹⁴⁹Thabari, *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk*, ..., hlm. 493.

¹⁵⁰Ibnu Abdul Bar, Abu Umar Yusuf bin Abdullah. *Al-Isti'āb fi Ma'rifat Ashāb*, ..., hlm. 1818.

¹⁵¹Thabari, *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk*, ..., hlm. 493; Ibnu Sayidu al-Nās, *'Uyun al-Atsar*, jld. 1, hlm.151.

¹⁵²Ibnu Sa'ad. *At-Thabaqāt al-Kubrā*. Riset Muhammad Abdul Qodir Atha'. Cet I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410, hlm. 96.

sejarawan meyakini kematian wanita Hijaz ini tepatnya adalah pada bulan suci Ramadhan tahun kesepuluh Kenabian.¹⁵³ Sebelumnya, Nabi SAW mengkafani Khadijah dengan kain sorbannya, namun kemudian diganti kain surga. Ia dikebumikan di Pemakaman al-Ma'lat, di lereng gunung Hajun di bagian atas kota Mekah.¹⁵⁴

Begitu banyak yang didapatkan pendidikan dari Khadijah, menjadi inspirasi bagi ibu di dunia ini, yang begitu teguh iman dan pendirian, dermawan, amat setia, beramal sholehah dan bertanggung jawab serta menjadi ibu yang terbaik. Dia mengutamakan pendidikan anak-anak melebihi tugas lain bahkan seorang istri yang mampu menentramkan dan penyokong kebahagiaan suami dan keluarganya.

Bagi ibu yang bertugas di ranah publik yaitu keluar rumah untuk mencari nafkah hidup. Sewajarnya mengambil nilai pendidikan dari Siti Khodjah sebagai teladan yang bertugas di ranah publik dan tidak boleh menjadikan itu alasan untuk tidak dapat menyempurnakan tugas asasi mereka. Seorang ibu mesti melibatkan diri dengan perjuangan Islam dari contoh tauladan yang ditunjukkan oleh Khadijah.

Khodijah mencontohkan kepada ummat manusia tentang pendidikan cinta. Khodijah sangat mencintai Rasulullah karena budi pekerti yang baik, mulia dan karena Allah SWT bukan semata keindahan fisik, kedudukan, harta dsb.

5. Siti Fatimah Binti Muhammad SAW

Fatimah Az-Zahra adalah seorang anak dari dua manusia agung. Ia lahir dari rahim seorang wanita yang memiliki sifat-sifat mulia dan istimewa, Sayyidah Khadijah. Beliau adalah seorang wanita terhormat yang melahirkan Fatimah Az-Zahra dan membesarkannya dengan bakat-bakat dan nilai-nilai. Ia mendapat didikan langsung dari ayahandanya Muhammad, Rasulullah SAW yang memiliki akhlak yang khusus, jiwa yang agung, semangat yang tinggi, keberanian serta semua kelebihan yang dimiliki Rasulullah yang telah diketahui oleh setiap Muslim, bahkan oleh non muslim yang mengkaji dan mengenalnya. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al Qalam/68: 4.

¹⁵³Ibnu Sa'ad, *Al-Thābaqāt al-Kubrā*, ..., hlm. 14.

¹⁵⁴Abul Hasan Bakri, *Al-Anwār al-Sāthi'ah min al-Gharrā al-Thāhirah*, hlm. 735.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi saw memperkenalkan Fatimah sebagai sebaik-baik wanita di dua alam dan diyakini bahwa kemurkaan dan keridhaannya adalah kemurkaan dan keridhaan Allah.

a. Kelahiran Fatimah Az-Zahra serta Pertumbuhannya

Ketika Fatimah lahir, Nabi bersimpuh sujud kepada TuhanNya sebagai tanda syukur yang tak terhingga. Nabi tahu bahwa dari Fatimahlah kelak anak keturunannya akan lahir. Ia adalah anak yang paling disayangi dan yang paling menyejukkan matanya. Ummu Salamah berkata: “Ketika Nabi menikahiku, ia menyerahkan putrinya kepadaku. Akulah yang membesarkannya dan mendidiknya. Demi Allah! Dia lebih beradab dan terdidik dibandingkan aku; dan dia lebih alim tentang segala hal dibanding diriku”.¹⁵⁵ Tapi pendapat yang populer Sayidah Fatimah lahir lima tahun sebelum Bi'tsah.¹⁵⁶

Ketika Fatimah lahir, wanita yang berada di hadapannya mengambilnya dan membersihkannya. Kemudian ia mengatakan “Ambillah bayi ini, Khadijah, bayi yang suci dan disucikan, yang cerdas dan diberkahi. Ia dan keturunannya diberkahi”. Khadijah mengambilnya dengan perasaan senang, gembira dan bahagia. Ia lalu menyusukannya. Khadijah mengetahui bahwa penyusuan dengan air susu ibu mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan si anak. Dengan itu, si anak tumbuh dalam asuhan ibu sambil merasakan cinta dan kasih sayangnya. Karena itu, ia menyusukan sendiri Fatimah dan mendidiknya, agar ia dapat menyusukannya dengan air susu yang berasal dari sumber kemuliaan, keagungan, kebaikan, ilmu, keutamaan, kesabaran, dan keberanian.

Nabi diutus ketika berusia 40 tahun. Beliau bergerak sendiri untuk melakukan dakwah yang diberkahi dan menentang kekufuran. Semula beliau menyampaikan dakwahnya secara diam-diam demi menjaga risalahnya yang baru dari para musuh, sampai Allah memerintahkan beliau untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Fatimah menyaksikan beberapa kekerasan-kekerasan orang-orang musyrik kepada ayahandanya. Selain itu, tiga tahun dari masa kanak-kanak Fatimah dilalui di dalam Syi'ib Abi Thalib (Lembah Abu Thalib) di bawah tekanan-tekanan ekonomi dan sosial kaum musyrikin terhadap Bani Hasyim dan para pengikut Nabi SAW.¹⁵⁷

Pada masa kanak-kanak, Fatimah juga mengalami kehilangan ibunya Khadijah dan Abu Thalib, paman ayah yang berperan sebagai pelindung

¹⁵⁵Abu 'Alam Al-Mishri, Taufik, *Fatimah Az-Zahra Ummu Abiha*, Bandung: Pustaka Pelita, 1999, Cetakan pertama, hlm. 59.

¹⁵⁶Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqāt al-Kubra*, ..., hlm.133, Baladzuri, *Ansāb al-Asyrāf*, jld.1, hlm.403; Ibnu 'Abd al-Barr, *al-Isti'āb fi Ma'rifah al-Ashāb*, ..., hlm.1899.

¹⁵⁷Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqāt al-Kubra*, riset: Muhammad 'Abdul Qadir, ..., hlm.163.

utama ayahnya.¹⁵⁸ Kejadian yang tiba-tiba itu sungguh menyakitkan jiwanya yang lembut. Perasaannya yang halus terluka.

Fatimah mengalami kejadian-kejadian yang menyakitkan ini sejak masa kecilnya. Ia memberikan bantuan kepada ayahnya serta melayaninya, sampai-sampai orang memanggilnya *Ummu Abiha* (ibu dari ayahnya) sebab dia adalah putri Nabi yang paling kecil yang selalu menemani dan menjaga Nabi SAW setelah wafatnya Siti Khadijah ra.

Beberapa peristiwa penting lainnya yang terjadi selama kanak-kanaknya Sayidah Zahra termasuk Keputusan Quraisy untuk membunuh ayahandanya Nabi SAW sehingga menyebabkan beliau keluar di malam hari dari Mekah dan hijrah ke Madinah, dan akhirnya Fatimah pun turut ke Madinah bersama Ali as dan sebagian wanita.¹⁵⁹

b. Kepribadian Fatimah

Fatimah Az-Zahra melebihi wanita-wanita di masanya dalam hal kemuliaan dan keturunan karena ia anak dari Muhammad Rasulullah SAW dan Khadijah, pewaris keutamaan, ilmu, dan perangai yang baik. Fisik dan akhlaknya sangat elok, sangat sempurna menurut ukuran manusia. Disamping keistimewaan-keistimewaan pribadinya, ia juga putri dari Muhammad SAW, penentang kekufuran dan kemusyrikan, yang kokoh kekuasaannya dan nyata kekuatannya.

Fatimah tumbuh di dalam rumah Nabi SAW. Dia belajar memperoleh pendidikan dari ayahnya Muhammad SAW. Dia adalah contoh teladan yang paling sempurna dalam akhlak dan sifat. Nabi telah memberinya perhatian yang amat tinggi dan memberinya pendidikan agama yang luhur. Lebih dari itu, Nabi juga telah melatih ruhaninya sedemikian sempurna sehingga putrinya ini tidak akan pernah menyimpang dari kebenaran atau jalan yang lurus. Sebagaimana pernyataan Aisyah bahwa ia belum pernah melihat seorang pun yang lebih benar bicaranya dibanding Fatimah kecuali ayahnya.¹⁶⁰

Ketika Fatimah tumbuh, ia menjadi panutan dan contoh teladan dalam sifat-sifatnya yang agung. Dia menyandang secara sempurna sifat-sifat seperti rasa kemanusiaan, tanggung jawab, harga diri, kesucian, kepedulian sosial, kecerdasan dan berilmu pengetahuan yang luas. Hal ini sangatlah wajar karena ia adalah seorang yang lahir dari lingkungan keluarga Nabi, tumbuh disekitar madrasah kenabian, dan langsung mendapat pendidikan dari ayahnya. Dari berbagai riwayat berkenaan dengan Fatimah kita bisa melihat

¹⁵⁸Ya'qubi, Ahmad bin Ya'qub. "Tārīkh al-Ya'qubi. Beirut: Dar ash-Shadir, jld.2, hlm.35.

¹⁵⁹Muhaqqiq Sabzawari, *Nemuneh Bayyināt dar Sya'n-e Nuzul-e Ayat az Nazar Syaikh Thusi wa Sair-e Mufassirin Khāssah wa 'Ammah*, hlm.173-174.

¹⁶⁰Dikutip dari: Ibrahim Amini, *Principles of Marriage & Family Ethics*, ..., hlm. 83.

betapa beliau senantiasa sibuk dengan kegiatan-kegiatan ruhaniahnya dan tidak pernah melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan dirinya.

Abu Abdillah mengatakan, "Fatimah memiliki sembilan nama di sisi Allah SWT: Fatimah, ash Shiddiqah, al Mubarakah, ath Thahirah, azZakiyyah, ar Radhiyyah, al Mardhiyyah, al Muhaditsah, dan azZahra."¹⁶¹

c. Pinangan dan Pernikahan

Banyak orang yang melamar Sayidah Fatimah az-Zahra, tetapi pada akhirnya beliau menikah dengan Saidina Ali. Setelah pemerintahan Islam dibentuk atas pimpinan Nabi SAW di Madinah, Fatimah mendapatkan penghormatan dan kedudukan istimewa di kalangan kaum Muslimin.¹⁶² Selain itu, segala kecintaan Nabi Muhammad SAW tercurah pada Fatimah ra.¹⁶³ Dan karakteristiknya dibanding kaum wanita pada zamannya¹⁶⁴ menarik simpati sebagian kaum muslimin untuk menikah dengan putri Nabi SAW.¹⁶⁵ Banyak kalangan dari pembesar Quraisy yang lebih dahulu memeluk Islam dibanding orang lain atau mempunyai kekuatan finansial yang baik mencoba meminang Fatimah.¹⁶⁶ Saidina Ali, Abu Bakar, Umar¹⁶⁷ dan Abdurrahman bin Auf¹⁶⁸ termasuk diantara orang-orang yang meminang Fatimah. Semua peminang selain Ali ditolak oleh Nabi SAW.¹⁶⁹ Nabi SAW dalam menjawab mereka berkata: "Pernikahan Fatimah adalah urusan langit dan membutuhkan keputusan dan hukum Tuhan".¹⁷⁰ Akhirnya Abu Bakar menyarankan Ali bin Abi Thalib untuk meminang Fatimah.

Mendengar saran Abu Bakar, Sayidina Ali tidak segera memberi tanggapan. Baru beberapa saat kemudian ia berkata, "Hai Abu Bakar, sesungguhnya engkau telah mengingatkanku pada sesuatu yang sudah lama aku lupakan. Demi Allah memang minatku sangat besar kepada Fatimah, dan

¹⁶¹Dikutip dari: Ibrahim Amini, *Principles of Marriage & Family Ethics*, ..., hlm. 84.

¹⁶²Thabathabai, Sayid Muhammad Kazhim, *Izdiwaj-e Fatimah*, 1393 HS, jld.1, hlm.128.

¹⁶³Thabari, *Dzakhir al-'uqba fi Manaqib al-Dzawi al-Qurba*, 1428 H, jld.1, hlm.167; Muttaqi Hindi, *Kanz al-Amal*, 1401 H, jld.7, hlm.129.

¹⁶⁴Kulaini, Muhammad bin Ya'qub. *Al-Kāfi*. Riset Ali Akbar Ghaffari. Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1407. jld.8, hlm.165; Maghribi, *Syarh al-Akhbar fi Fadha'il al-A'immah al-Athar*, jld.3, hlm.29; Sahmi, *Tarikh Jurjan*, hlm.171.

¹⁶⁵Thabathaba'i, *Izdiwaj-e Fathimah*, jld.1, hlm.128.

¹⁶⁶Irbili, *Kasyf al-Ghummah fi Ma'rifah al-A'immah*, jld.1, hlm.363; Kharazmi, *al-Manaqib*, hlm.343.

¹⁶⁷Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, jld.5, hlm.143; Hakim Naisyaburi, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, jld.2, hlm.16-168.

¹⁶⁸Thabari, Muhammad bin Jarir. *Dalāil al-Imāmah*. Qom: Muassisah Be'tsat, 1413, hlm.82.

¹⁶⁹Khawarizmi, Muwaffaq bin Ahmad. *Al-Manāqib*. Riset Malik Mahmudi. Qom: Nasr-e Islami, 1411, hlm.343

¹⁷⁰Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqāt al-Kubra*, ..., hlm.19.

tidak ada yang menjadi penghalang bagiku kecuali kemiskinanku” Setelah mendengarkan saran Abu Bakar akhirnya Sayidina Ali memberanikan diri dan bertekad menghadap Rasulullah.¹⁷¹

Berkat dorongan-dorongan itu, Ali pun memberanikan diri untuk menghadap Rasulullah. Ia menceritakan hal itu dalam pertanyaan pernyataan berikut ini “Rasulullah SAW. memiliki wibawa dan keagungan tersendiri. Ketika aku menemuinya, mendadak lidahku menjadi kelu. Demi Allah, aku tidak sanggup berbicara kepada Rasulullah.

Karena Ali memiliki hubungan keluarga dengan Nabi SAW dan menyaksikan dari dekat karakteristik akhlak dan agama Fatimah, maka ia sangat mendambakan dapat menikah dengan Fatimah.¹⁷² Namun, ahli sejarah menuturkan bahwa Ali tidak memperkenankan dirinya untuk meminang putri Nabi SAW.¹⁷³ Sa'ad bin Mu'adz menyampaikan masalah ini pada Nabi SAW dan ia menyetujui lamaran Ali¹⁷⁴ serta menjelaskan keinginan Ali, ciri-ciri perilaku dan keutamaannya kepada Fatimah yang disambut dengan senang hati olehnya.¹⁷⁵

Rasulullah mengatur urusan putri-putrinya dengan bijaksana. Beliau terlebih dahulu meminta pendapat Fatimah. Beliau katakan “Ali datang melamarmu”. Fatimah hanya terdiam, maka Rasulullah pun menerima lamaran itu. Keduanya pun segera dinikahkan, dengan begitu bersatulah dua orang yang paling dicintai oleh Rasulullah. yaitu Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abu Tholib.

Sayidina Ali sebagaimana Muhajirin Madinah yang lain, pada bulan-bulan awal setelah hijrah tidak memiliki kondisi ekonomi yang baik dan menghadapi kesulitan untuk membayar maskawin yang telah disepakati.¹⁷⁶ Oleh karenanya, atas saran dan nasehat Nabi SAW, ia menjual atau mengadaikan baju perangnya untuk mahar Sayidah Fatimah.¹⁷⁷ Acara akad pernikahan Saidina Ali dan Fatimah dilangsungkan di masjid dan dihadiri oleh kaum muslimin.¹⁷⁸ Terkait tahun acara akad nikahnya terdapat

¹⁷¹ Al Hamid al Husaini, *Sejarah Hidup Imam Ali Bin Abi Thalib*, Jakarta: Semesta Buku, 1981, hlm. 63-65.

¹⁷² Shaduq. *Al-Āmālī*. Qom: Muassisah Bi'tsah, 1417, hlm.653; Irbili, Ali bin Isa. *Kasyf al-Ghummah fī Ma'rifah al-Aimmah*. Beirut: Dar al-Adhwa', 1405, jld.1, hlm.364.

¹⁷³ Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man. *Al-Ikhtishāsh*. Riset Ali Akbar Ghaffari. Qom: Nasyr-e Islami, 1414, hlm.148.

¹⁷⁴ Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man. *Al-Ikhtishāsh*, ..., hlm.148.

¹⁷⁵ Thusi, Muhammad bin Hasan. *Āl- Āmālī*. Riset Muassisah al-Bi'tsah. Qom: Dar ats-Tsaqafah, 1414, hlm.40.

¹⁷⁶ Ibnu Atsir Jazari, *Usd al-Ghabah fī Ma'rifah al-Shahabah*, ..., hlm.517.

¹⁷⁷ Irbili, *Kasyf al-Ghummah fī Ma'rifah al-aimmah*, ..., hlm.358.

¹⁷⁸ Thabari Imami, *Dalā'il al-Imāmah*, ..., hlm. 88-90; Kharazmi, *al-Manaqib*, ..., hlm.335-338.

perbedaan pendapat. Mayoritas sumber menyebutkan tahun ke-2 H/623.¹⁷⁹ Resepsi pernikahannya diselenggarakan setelah Perang Badar pada bulan Syawal atau Dzulhijjah tahun ke-2 H/623.¹⁸⁰

d. Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Istri

Fatimah Az-Zahra adalah seorang istri yang sedemikian tinggi kemuliaan, agama dan kedudukannya di kalangan keluarga Nubuwwah. Dalam berbagai keterangan sejarah dan riwayat disebutkan bahwa Fatimah sangat mencintai Ali dalam kondisi apapun, bahkan menyatakan di depan Nabi SAW bahwa Ali adalah sebaik-sebaik teman dan suami.¹⁸¹ Penghormatan kepada saidina Ali juga menunjukkan keagungan karakteristik Sayidah Fatimah.

Disebutkan bahwa Sayidah Fatimah memanggil Saidina Ali di dalam rumah dengan kata cinta dan di tengah-tengah masyarakat dengan panggilan Abal Hasan.¹⁸² Dalam beberapa catatan dimuat bahwa Fatimah di dalam rumah memakai wewangian dan perhiasannya untuk Saidina Ali dan terkadang menginfakkan kalung dan anting perhiasannya kepada orang yang membutuhkan.

Periode awal kehidupan Fatimah dan Ali disertai dengan kesulitan ekonomi¹⁸³ hingga terkadang mereka tidak mendapatkan makanan yang dapat mengenyangkan Hasan dan Husain.¹⁸⁴ Namun demikian, Fatimah tidak protes atas kondisi yang ada dan bahkan untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah, beliau memintal wol.¹⁸⁵

Rumah yang dihuni Fatimah dengan Ali ternyata terletak cukup jauh dari kediaman Rasulullah. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa setiap hari di waktu subuh, enam bulan lamanya, Rasulullah selalu berjalan melewati rumah Fatimah dan berteriak, “Marilah salat, wahai keluarga Muhammad.”¹⁸⁶ Suatu hari, Rasulullah SAW mengunjungi Fatimah dan Ali. Beliau sangat menginginkan keduanya tinggal dekat kediaman beliau. Perkataan itu didengar oleh Haritsah Bin Nu'man, kerabat Rasulullah dari bani Najjar. Ia

¹⁷⁹ Ibnu Hajar 'Atsqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* jld.12, hlm.391; Maqrizi, *Imta' al-asma'*, jld.1, hlm.73; Kulaini, *al-Kāfi*, jld.8, hlm.340.

¹⁸⁰ Thusi, *al-Amāli*, ..., hlm.43; Thabari, Muhammad bin Abu al-Qasim, *Bisyārat al-Mushthafa li Syi'ah al-Murtadha*, ..., hlm. 410.

¹⁸¹ Ibnu Syahr Asyub Mazandarani, Muhammad bin Ali. *Manāqib Āli Abi Thālib*. Najaf: Al-Maktabah al-Haydariyyah, 1376, jld.3, hlm.131.

¹⁸² Majlisi, *Bihār al-Anwār*, ..., hlm.192-199; Jawhari Bashri, Ahmad bin 'Abdul 'Aziz. *As-Saqīfah wa Fadak*. Riset: Muhammad Hadi Amini. Beirut: Syirkah al-Kutubi, 1413, hlm.64.

¹⁸³ Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqāt al-Kubra*, ..., hlm.25.

¹⁸⁴ Majlisi, *Bihār al-Anwār*, ..., hlm. 72

¹⁸⁵ Kharazmi, *al-Manaqib*, ..., hlm.268.

¹⁸⁶ Abdul Mun'im Muhammad, *Khodijah The True love Story of Muhammad*, ..., hlm, 350.

pun segera menghadiahkan kepada Fatimah dan Ali salah satu rumahnya yang berdekatan dengan kediaman Rasulullah. Kemudian Rasulullah memerintahkan agar di rumah itu dibuat pintu yang menghadap ke masjid.

Dengan rumah yang berdekatan, Rasulullah SAW semakin sering mengunjungi dua orang yang paling beliau cintai itu. Setiap kembali dari peperangan atau perjalanan, Rasulullah selalu memulai dengan shalat dua rakaat di mesjid, lalu mendatangi Fatimah, baru kemudian mendatangi istri-istri beliau. Dalam riwayat lain, bahwa Rasulullah selalu mencium Fatimah setiap kali beliau datang dari perjalanan.

Rasulullah sangat sayang kepada Fatimah Azzahra, salah satu pemberian Rasulullah kepada Ali dan Fatimah pada hari pernikahan keduanya adalah sepotong selimut. Selimut ini sangat pendek. Jika ia dipakai untuk menutup kepala maka kaki akan tersingkap. Jika kaki yang ditutup, maka kepala akan terbuka. Dalam kehidupan berkeluarga mereka selanjutnya, selimut itu mendatangkan kegembiraan tersendiri.

Fatimah dalam kehidupan rumah tangganya bersikap sebagai ibu rumah tangga yang baik. Fatimah menginginkan pekerjaan-pekerjaan rumahnya dia lakukan sendiri dan menyerahkan pekerjaan luar rumah kepada Ali.¹⁸⁷ Ketika Rasulullah SAW mengutus seorang pembantu bernama Fiddhah ke rumah Fatimah dan pekerjaan yang ada dalam rumah tidak dibebankan seluruhnya kepada Fiddhah, akan tetapi separuh pekerjaan rumah dia lakukan sendiri dan separuhnya lagi dia serahkan kepada Fiddhah.¹⁸⁸ Berdasarkan sebagian laporan, atas saran Fatimah, satu hari Fiddhah bekerja di rumah dan di hari lain Fatimah sendiri yang membereskan pekerjaan rumah.¹⁸⁹

Kebahagiaan yang dirasakan oleh Fatimah dan Ali juga diselingi oleh pertengkaran-pertengkaran kecil. Rasulullah sering terlibat dalam upaya mendamaikan mereka dengan nasehat-nasehat beliau yang bijaksana. Suatu hari, barangkali ini terjadi di awal pernikahan keduanya, Fatimah merasa Ali bersikap terlalu keras kepadanya. Maka ia berkata, “Demi Allah, akan kulaporkan engkau kepada Rasulullah.”

Fatimah segera pergi menuju ayahnya. Ali mengikutinya dari belakang. Ketika Fatimah masuk ke kamar Rasulullah, Ali menunggu di luar, mencoba mendengarkan percakapan antara ayah dan putri yang mulia itu. Rasulullah ternyata tidak menyalahkan Ali beliau justru menerangkan dengan tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang bahwa Fatimah tidak akan bisa

¹⁸⁷ Himyari Qummi, 'Abdullah bin Ja'far. *Qurb al-Isnād*. Qom: Muassisah Alul Bait li Ihya' al-Turats, 1413, hlm.52.

¹⁸⁸ Thabari Imami, *Dalā'il al-Imāmah*, ..., hlm. 140-142.

¹⁸⁹ Al-Anshari az-Zanjani, *al-Mausu'ah al-Kubra 'an Fatimah az-Zahra ra*, jld.17, hlm.429.

menjalankan tugas-tugas rumah tangganya kecuali ia bisa berbuat membuat Ali bahagia.¹⁹⁰

Rumah tangga Ali dan Fatimah merupakan contoh yang mengagumkan dalam hal kemurnian, ketulusan dan kasih sayang. Mereka saling menolong dengan serasi dan tulus dalam mengatur urusan rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya. Di awal kehidupan rumah tangganya, mereka meminta keputusan Rasulullah dalam hal pengurusan rumah. Beliau memutuskan bahwa Fatimah mengurus apa-apa yang ada di dalam rumah dan Ali mengurus yang ada di luarnya.

Fatimah Az-Zahra hidup di samping suaminya dengan perasaan bangga dan penuh ketentraman. Tidak ada perselisihan yang tak dapat diselesaikannya dengan baik. Ia menyadari dirinya sebagai istri seorang pejuang Islam yang senantiasa sanggup berkorban. Seorang yang selalu mengibarkan panji-panji perjuangan. Fatimah sadar bahwa dirinya harus dapat menjadi istri yang sepadan dengan kedudukan suaminya sebagai pejuang Islam. Fatimah adalah sebagai contoh teladan bagi pemimpin wanita sedunia. Ia adalah seorang istri yang tangguh dan selalu bersyukur kepada Allah SWT.

e. Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Ibu

Fatimah mengetahui bahwa peran ibu dalam membentuk kepribadian anak sangatlah besar, karena antara ibu dan ayah yang paling dekat dengan anak sejak bayi adalah ibu. Dengan begitu, ibu banyak mempengaruhi perkembangan anak. Mengingat periode pertama anak sebagian besar dihabiskan dalam pelukan seorang ibu, maka bagi wanita shalihah yang menjadi ibu, kesempatan itu akan dimanfaatkan untuk merawat dan memberikan pengaruh positif pada anak.

Termasuk memberikan perawatan yang terbaik adalah memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Memenuhi kebutuhan fisik di antaranya adalah memberikan ASI kepada anaknya. Sedangkan memberikan kebutuhan psikis adalah memberikan kasih sayang dan pendidikan yang baik.

Kasih sayang adalah kebutuhan naluriah manusia, terutama bagi anak-anak. Dalam membimbing anak di masa perkembangannya, seorang ibu hendaknya memperhatikan unsur kasih sayang. Anak yang mendapat kasih sayang yang cukup akan mengalami perkembangan dengan normal. Oleh karena itu seorang ibu harus mencurahkan kasih sayangnya secara penuh terhadap anaknya. Dengan kasih sayang tersebut, ibu dapat membentuk pribadi anak menjadi lebih baik.

Mendidik anak termasuk tugas yang sangat berarti dan urusan penting yang berat yang diletakkan pada pundak Fatimah, karena ia memperoleh lima

¹⁹⁰ Abdul Mun'im Muhammad, *Khodijah The True love Story of Muhammad, ...*, hlm, 352-353

orang anak: Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultsum, adalah empat putra-putri Fatimah dengan Saidina Ali.¹⁹¹ Dan Muhsin.¹⁹² yang meninggal keguguran ketika ia masih berupa janin didalam perut ibunya. Tinggallah baginya dua anak laki-laki dan dua anak perempuan.

1) Kelahiran Hasan

Pada tanggal 15 Ramadhan, 3 H, Fatimah melahirkan putra pertamanya, Hasan bin Abi Thalib.¹⁹³

Putra pertama Fatimah ini terkenal dengan seorang yang berjiwa tenang. T tutur katanya lembut dan ia pandai bergaul dan menarik simpati orang. Karena sifat-sifatnya seperti itu, ia sangat disenangi oleh kaum muda dari kalangan Anshar dan Quraisy. Orangtua juga senang kepadanya mengingat kedudukan dan martabatnya serta hubungannya yang sangat dekat dengan Rasulullah SAW. Hasan memiliki sifat dermawan yang sangat menonjol. Ia gemar memberikan pertolongan kepada orang lain baik diminta atau tidak.¹⁹⁴

2) Kelahiran Husain

Al Husain dilahirkan di Madinah tanggal 5 Sya'ban tahun ke-4 H. Dilahirkan menjelang fajar, putra Fatimah ini disambut dengan kegembiraan bercampur kecemasan. Beberapa saat sesudah kelahirannya, Rasulullah SAW yang semula berwajah berseri, mendadak nampak sedih. "Anak ini kelak akan dibunuh oleh golongan angkara murka" ungkap Rasulullah. Seperti diketahui, apa yang dikhawatirkan Rasulullah beberapa saat sesudah kelahiran al Husain tersebut 56 tahun kemudian menjadi kenyataan.

Fatimah bukanlah wanita berpikiran cetek yang membayangkan rumah sebagai lingkungan yang kecil dan sempit. Sebaliknya, ia menganggap lingkungan rumah luas dan penting. Baginya, rumah adalah pabrik untuk menghasilkan manusia-manusia pengemban risalah. Rumah adalah perguruan tinggi untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran kehidupan. Rumah adalah markas untuk melatih pengorbanan, yang akan dipraktikkan nanti dalam masyarakat di luar rumah.

Fatimah tidak merasa kurang sebagai wanita. Baginya wanita adalah wujud yang disucikan, yang mempunyai kedudukan tinggi dan posisi mulia.

¹⁹¹ Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man. *Al-Irsyād fī Ma'rifati Hujajillah 'ala al-'Ibād*. Qom: Mukhtar Syekh Mufid, 1413, jld.1, hlm.355.

¹⁹² Syahristani, *al-Milal wa al-Nihal*, jld.1, hlm.57; Dzahabi, *Siyar A'lām al-Nubala*, jld.15, hlm.578; Masudi, *Itsbat al-Washiyyah li Imām Ali bin Abi Thālib*, hlm.154 dan 155; *Hilali Amiri*, Kitab Sulaim bin Qais, hlm.153.

¹⁹³ Abu Muhammad Ordoni, *Fathimah Putri Rasulullah SAW wanita teladan sepanjang masa*, Jakarta: Published 2005, hlm. 139.

¹⁹⁴ Al Hamid al Husaini, *Sejarah Hidup Imam Ali Bin Abi Thalib*, ..., hlm. 225.

Dan Allah SWT telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab yang paling sulit dan tugas penting yang paling berat dalam kehidupan.

3) Kelahiran Zainab dan Ummu Kultsum

Fatimah juga diberkahi Allah dengan dua orang putri. Mereka adalah Zainab al-Kubra dan Zainab ash-Shughra. Bersama dengan Hasan dan Husain, kedua wanita itu sudah ditinggalkan oleh ibunya sejak masa anak-anak. Dalam usia yang masih muda sekali ini, sebelum wafat Fatimah telah berpesan khusus kepada Zainab al-Kubra agar ia menjaga baik-baik kedua saudara laki-lakinya itu.

Karena itulah Fatimah memikul tanggung jawab pendidikan. Perkataan “pendidikan anak” memang singkat dan sederhana, namun maknanya dalam, luas dan sangat berarti. Pendidikan bukan hanya berarti seorang ayah memberikan makanan, minuman, dan pakaian, dan berusaha mencari nafkah, sedangkan sang ibu menyiapkan makanan, mencuci pakaian dan memperhatikan kebersihan anak, lalu tidak ada tanggungjawab lain. Islam tidak merasa cukup dengan batasan ini. Bahkan, ia menjadikan tanggung jawab kedua orang tua jauh lebih besar dari pada itu dalam pendidikan anak. Karena, kepribadian seorang anak yang tak berdosa ketika dilahirkan, tergantung pada pendidikan, pengawasan, dan aturan orang tuanya. Setiap perbuatan dan tingkah laku orang tua akan berpengaruh dalam jiwa seorang anak yang halus. Si anak akan mengikuti mereka dan merefleksikan tingkah laku mereka secara utuh bagaikan sebuah cermin.

Fatimah, didikan wahyu yang tumbuh dalam asuhan kenabian ini mengetahui metode-metode pendidikan Islam. Ia tidak mengabaikannya dan tidak melupakan pengaruhnya terhadap anak, mulai dari menyusui anaknya dengan air susunya sendiri sampai perilakunya, perbuatannya, dan perkataannya. Fatimah mengetahui bahwa ia harus mendidik para pemimpin yang akan dipersembhkannya kepada masyarakat sebagai teladan Islam yang hidup sebagai gambaran, hakikat dan model Al-Qur’an yang bergerak.¹⁹⁵

Fatimah telah mendidik orang seperti Hasan agar tetap teguh dalam posisinya yang sulit, serta Husain yang rela mengorbankan dirinya, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan penolong-penolongnya di jalan Allah demi membela agama Allah dan mencegah kezaliman. Ia juga telah mendidik wanita-wanita seperti Zainab dan Ummu Kultsum. Ia mengajarkan kepada mereka pelajaran-pelajaran tentang pengorbanan, penebusan diri, dan keteguhan di hadapan orang-orang zalim, sehingga mereka tidak takut dan tunduk kepada kekuatannya.

¹⁹⁵ Ibrahim Amini, *Principles of Marriage & Family Ethics*, hlm. 102-103.

Sebagai seorang ibu, Fatimah telah berhasil mendidik putra-putrinya dengan pendidikan yang berdasarkan agama. Dia telah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang tepuji pada diri anak-anaknya sejak dini.

f. Sikap Politik dan Sosial

Menjadi putri Rasulullah tak menghalanginya untuk ikut berjuang di jalan Allah. Ia termasuk seorang mujahidah yang turun ke medan perang, termasuk Perang Uhud. Ia membantu kaum Muslimin dengan menyediakan air minum dan mempersiapkan urusan logistik, serta memberikan pengobatan bagi mereka yang terluka. Fatimah, sama seperti halnya seluruh wanita muslim di awal permulaan Islam turut hadir dalam ranah-ranah sosial dan politik. Fatimah ikut serta dalam peperangan. Fatimah Az-zahra menjadi pengawas dan merawat pasukan Islam yang terluka. Ketika Rasulullah SAW terluka parah dalam peperangan, maka Fatimah mengobati ayahnya tercinta yaitu Nabi SAW pada Perang Uhud, membawa makanan untuk Nabi SAW pada Perang Khandaq¹⁹⁶ dan keikutsertaannya dalam Fathu Mekah¹⁹⁷ termasuk di antara peran-perannya sebelum kepergian Nabi SAW.

g. Dermawan

Kedermawanan Fatimah SAW disebutkan sebagai salah satu dari tindakan-tindakan agungnya. Dalam kehidupannya bersama Ali, ketika kondisi ekonomi Fatimah bagus ia tetap hidup dengan sederhana dan senantiasa menginfakkan hartanya.¹⁹⁸ Menghadihkan baju baru pada malam pernikahannya kepada orang yang membutuhkan,¹⁹⁹ memberikan kalungnya kepada orang fakir²⁰⁰ dan memberikan semua makanannya kepada orang miskin, yatim dan tawanan termasuk di antara tindakan-tindakan mulianya.²⁰¹

Sayyidah Fatimah adalah wujud yang disucikan, yang mempunyai kedudukan tinggi dan posisi mulia. Dan Allah telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab yang paling sulit dan tugas penting yang paling berat dalam kehidupan.

¹⁹⁶Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihār al-Anwār al-Jāmi'ah li Dhurar Akhbār al-Aimmah al-Athhār*. Beirut: Muassisah al-Wafa', 1404, jld. 3, hlm. 245

¹⁹⁷Thabrasi, Ahmad bin Ali. *Al-Ihtijāj 'ala Ahli al-Lujāj*. Riset Muhammad Baqir Khirsan. Najaf: Dar an-Nu'man, 1386, jld.1, hlm.109.

¹⁹⁸Thabrasi, Fadhl bin Hasan. *Makārim al-Akhlāk*. Qom: Asy-Syarif ar-Radhi, 1392, hlm.94 dan 95

¹⁹⁹Mar'asyi, Najafi. Sayid Syahabuddin. *Syarh Ihqāq al-Haq*. Qom: Perpustakaan Mar'asyi Najafi, jld. 19, hlm.114.

²⁰⁰Thabari, Muhammad bin Abil Qasim. *Bisyārah al-Mushthafā li Syi'ati al-Murtadhā*. Riset Jawad Qayyumi. Qom: Nasr-e Islami, 1420, hlm.218-219

²⁰¹Arbili, *Kasyf al-Ghummah fi Ma'rifah al-Aimmah*, jld.1, hlm.169

Poin penting yang dapat dipelajari dari kehidupan dan kepribadian penghulu wanita sejagat ini adalah sikap tanggap dan peduli yang ditunjukkan beliau terhadap masalah rumah tangga, pendidikan dan masalah sosial. Begitu juga dengan pendidikan tentang menjaga kesucian dan kehormatannya, ketekunan dalam beribadah, menyenangkan kebaikan, berakhlak mulia, dan mampu meneladani Rasulullah.

Sedangkan kepribadian seorang muslimah dapat dilihat dari bagaimana ketundukannya pada suami, mengurus dan mendidik anak, cara beribadah dan kepandaiannya dalam menjaga diri. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa figur dari Fatimah Az-Zahra ini sangat berkontribusi khususnya dalam pembentukan kepribadian muslimah era sekarang. Karakter Fatimah Az-Zahra ini bisa menjadi teladan bagi ibu dalam membangun perilaku baik manusia sesuai dengan manfaat dari pembentukan kepribadian itu sendiri. Keteladan yang di contohkan Fatimah Azzarah menjadi pendidikan yang sangat berharga bagi ibu sebagai pendidik anak-anaknya agar mejadi sholeh sholehah.

6. Ibunda AlQamah

Ibunda AlQamah yang mempunyai kasih sayang kepada anaknya, dan rasa keibuannya muncul ketika melihat anaknya disiksa, Meski Ibunda Alqamah murka kepada anaknya, namun kasih sayangnya tidak tega jika Alqamah harus dibakar hidup-hidup. Pada zaman Rasulullah ada seorang pemuda yang bernama Alqamah.²⁰² Dia seorang pemuda yang giat beribadah, rajin shalat, banyak puasa dan suka bersedekah. Suatu ketika dia sakit keras, maka istrinya mengirim utusan kepada Rasulullah untuk memberitahukan kepada beliau akan keadaan Alqamah. Maka, Rasulullah mengutus Ammar bin Yasir, Shuhaib ar-Rumi dan Bilal bin Rabah untuk melihat keadaannya. Beliau bersabda, “Pergilah ke rumah Alqamah dan talqin-lah untuk mengucapkan ”La Ilaha Illallah” Akhirnya mereka berangkat kerumahnya, ternyata saat itu Alqamah sudah dalam keadaan sakaratul maut, ketika sakaratul maut ia menghadapi masalah besar, seolah Malaikat mempermainkan nyawanya.²⁰³ Maka segeralah mereka men-talqin-nya, namun ternyata lisan Alqamah tidak bisa mengucapkan “La ilaha illallah”. Langsung saja mereka laporkan kejadian ini pada Rasulullah.

Maka Rasulullah pun bertanya, “Apakah dia masih mempunyai kedua orang tua?” Ada yang menjawab, “Ada wahai Rasulullah, dia masih mempunyai seorang ibu yang sudah sangat tua renta.” Maka Rasulullah mengirim utusan untuk menemuinya, dan beliau berkata kepada utusan

²⁰² Imam Ahmad, 4/382, Thabrani, Baihaqi *dalam Syu'abul Iman*, 6/197 dan dalam *Dala'ilun Nubuwwah*, 6/205.

²⁰³ Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati, memasuki pintu-pintu surga dalam Rumah Tangga*, jakarta: Al-Gazali Center, 2007, hlm, 68.

tersebut, “Katakan kepada ibunya Alqamah,²⁰⁴ ‘Jika dia masih mampu untuk berjalan menemui Rasulullah maka datanglah, namun kalau tidak, maka biarlah Rasulullah yang datang menemuimu.’”

Tatkala utusan itu telah sampai pada ibunya Alqamah dan pesan beliau itu disampaikan, maka dia berkata, “Sayalah yang lebih berhak untuk mendatangi Rasulullah.” Maka, dia pun memakai tongkat dan berjalan mendatangi Rasulullah. Sesampainya di rumah Rasulullah, dia mengucapkan salam dan Rasulullah pun menjawab salamnya. Lalu Rasulullah bersabda kepadanya, “Wahai ibu Alqamah, jawablah pertanyaanku dengan jujur, sebab jika engkau berbohong, maka akan datang wahyu dari Allah yang akan memberitahukan kepadaku, bagaimana sebenarnya keadaan putramu Alqamah?” Sang ibu menjawab, “Wahai Rasulullah, dia rajin mengerjakan shalat, banyak puasa dan senang bersedekah.” Lalu Rasulullah bertanya lagi, “Lalu apa perasaanmu padanya?” Dia menjawab, “Saya marah kepadanya Wahai Rasulullah.” Rasulullah bertanya lagi, “Kenapa?” Dia menjawab, “Wahai Rasulullah, dia lebih mengutamakan istrinya dibandingkan saya dan diapun durhaka kepadaku.”

Maka, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya kemarahan sang ibu telah menghalangi lisan Alqamah, sehingga tidak bisa mengucapkan syahadat.” Kemudian beliau bersabda, “Wahai Bilal, pergilah dan kumpulkan kayu bakar yang banyak.” Si ibu berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang akan engkau perbuat?” Beliau menjawab, “Saya akan membakarnya dihadapanmu.” Lalu ibu Alqamah menjawab, “Wahai Rasulullah, saya tidak tahan kalau engkau membakar anakku dihadapanku.”

Maka, Rasulullah menjawab, “Wahai Ibu Alqamah, sesungguhnya adzab Allah lebih pedih dan lebih langgeng, kalau engkau ingin agar Allah mengampuninya, maka relakanlah anakmu Alqamah, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, shalat, puasa dan sedekahnya tidak akan memberinya manfaat sedikitpun selagi engkau masih marah kepadanya,” Maka dia berkata, “Wahai Rasulullah, Allah sebagai saksi, juga para malaikat dan semua kaum muslimin yang hadir saat ini, bahwa saya telah ridha pada anakku Alqamah”.

Rasulullah pun berkata kepada Bilal, “Wahai Bilal, pergilah kepadanya dan lihatlah apakah Alqamah sudah bisa mengucapkan syahadat ataukah belum, barangkali ibu Alqamah mengucapkan sesuatu yang bukan berasal

²⁰⁴ Kisah Alqomah ini, juga berkaitan dengan bakti anak kepada ibu. Dalam sejarah dikisahkan bahwa sebelum beristri, Alqomah adalah anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya. Tapi, setelah dia berkeluarga, dia lebih menyayangi istrinya dan mencampakkan ibunya. Bahkan sering kali kau menyakiti hati ibunya. Ketika waktu sekarat, Alqamah seperti tersiksa. Ruhnya tidak keluar-keluar dari tubuhnya, hingga akhirnya si Ibu memaafkannya karena Rasulullah sudah memberi instruksi agar Alqomah dibakar hidup-hidup saja. Setelah ibunya memaafkannya, ruhnya jadi mudah keluar dari jasadnya.

dari dalam hatinya, barangkali dia hanya malu kepadaku.” Maka, Bilal pun berangkat, ternyata dia mendengar Alqamah dari dalam rumah mengucapkan La Ilaha Illallah. Maka, Bilal pun masuk dan berkata, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kemarahan ibu Alqamah telah menghalangi lisannya sehingga tidak bisa mengucapkan syahadat, dan ridhanya telah menjadikanya mampu mengucapkan syahadat.”

Kemudian, Alqamah pun meninggal dunia saat itu juga. Maka, Rasulullah melihatnya dan memerintahkan untuk dimandikan lalu dikafani, kemudian beliau menshalatkannya dan menguburkannya. Lalu, di dekat kuburan itu beliau bersabda, “Wahai sekalian kaum Muhajirin dan Anshar, barangsiapa yang melebihkan istrinya daripada ibunya, dia akan mendapatkan laknat dari Allah, para malaikat dan sekalian manusia. Allah tidak akan menerima amalannya sedikitpun kecuali kalau dia mau bertobat dan berbuat baik pada ibunya serta meminta ridhanya, karena ridha Allah tergantung pada ridhanya dan kemarahan Allah tergantung pada kemarahannya.”²⁰⁵

Pendidikan yang bisa diambil dari qisah Alqamah adalah betapa berat implikasi dari durhaka kepada ibu. Allah akan menunjukkan azabnya di dunia tidak menundanya sampai hari akhirat. Azab di dunia bagi seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya berupa hidup dalam kesengsaraan, tidak bahagia, sulit saat sekaratul maut dan di akhirat sungguh akan mendapatkan azab yang sangat pedih.

²⁰⁵ Semuanya dari jalan Yazid bin Harun berkata, telah menceritakan kepada kami Fa’id bin Abdur Rahman berkata, saya mendengar Abdullah bin Abu Aufa berkata, ada seseorang yang datang kepada Rasulullah seraya berkata, “Wahai Rasulullah, di sini ada seorang pemuda yang sedang sekaratul maut, dia disuruh untuk mengucapkan syahadat namun tidak bisa mengucapkannya.” Maka, Rasulullah bertanya, “Bukankah dia mengatakannya selama hidupnya?” Dijawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Rasulullah kembali bertanya, “Lalu apa yang menghalanginya untuk mengucapkan syahadat saat akan mati?” ... “Segala puji bagi Allah yang menyelamatkannya dari api Neraka.” Dalam <https://kisahmuslim.com/84-alqamah-durhaka-kepada-ibu.html>. Diakses tanggal 22 Juni 2019.

BAB IV

ISYARAT AI-QUR'AN TENTANG EDUKASI MATERNAL

A. Pendidikan Pranikah

Konsep pendidikan dalam Islam, para pemikir dan pakar sudah merumuskan. Baik pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, maupun sebuah proses. Memang terkesan cukup panjang dan rinci. Sebagai sebuah proses pendidikan Islam tersebut dapat dimulai dari pendidikan pranikah. Karena ibu adalah pendidik yang utama dan pertama untuk anak sebagai calon ibu sangatlah penting untuk menempuh pendidikan pranikah bagi calon ibu.

1. Pendidikan Pranikah bagi Calon Ibu

Pendidikan pranikah sangat berguna untuk memberikan pemahaman mengenai konsep penting dalam sebuah pernikahan.¹ Dari hasil pendidikan pranikah diharapkan calon ibu dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya ketika nantinya berumah tangga. Calon ibu yang ingin menikah seharusnya mengetahui tujuan dari pernikahan yang akan ia jalani. Calon ibu bisa belajar tentang hal-hal yang harus dipersiapkan saat mereka nantinya akan menjalani kehidupan berumah tangga, termasuk soal cara mendidik anak, penyelesaian masalah, lewat pendidikan pranikah. Pendidikan pranikah ini penting untuk dipelajari bagi setiap orang terutama calon ibu guna membekali dirinya agar mampu menjalani kehidupan pernikahan dengan langgeng.

¹ Nila Anggreiny, "Pentingnya pendidikan pranikah," dalam <https://sumbar.antaranews.com/berita/221213/pentingnya-pendidikan-pranikah>. Diakses 20 Juni 2019 19:37 WIB

Pendidikan pranikah, di mulai dari pemilihan pasangan yang tepat.² Karena dalam pernikahan, ajaran Islam sudah mengatur persyaratan dan anjuran-anjuran yang harus dilaksanakan. Salah satu dari anjuran yang diajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya adalah memilih pasangan yang seagama dan satu keyakinan.³ Kekokohan fondasi rumah tangga terletak pada besarnya keimanan seseorang terhadap Tuhan dan agamanya.⁴ Hal ini ditekankan karena, dari persamaan agama inilah yang nantinya akan meneduhkan keluarga mereka, menuju keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.⁵

Jika demikian, maka ilmu agama adalah poin penting yang menjadi perhatian dalam memilih pasangan. Karena bagaimana mungkin seseorang dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, padahal dia tidak tahu apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan apa saja yang dilarang oleh-Nya?. Disinilah diperlukan ilmu agama untuk mengetahuinya apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah SWT. Maka pemilihan calon pasangan hidup dalam hal ini adalah calon ibu, yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama. Karena salah satu tanda orang yang diberi kebaikan oleh Allah SWT adalah memiliki pemahaman agama yang baik dan mengamalkannya.

Untuk mencapai keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* maka faktor kesamaan agama yang di anut pasangan suami istri sangatlah penting. Sebab perkawinan sangat erat hubungannya dengan keturunan dan pendidikan.⁶ Maka Al-Qur'an juga secara tegas melarang pernikahan yang berbeda agama.⁷ Larangan nikah beda agama disebutkan dalam firman Allah SWT di QS. Al Baqarah/2: 221 yang berbunyi:

²Mahmudin, Implementasi Pembekalan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah, dalam jurnal, Program Pasca Sarjana FIAI UII Yogyakarta. Millah Vol. XV, No. 2, Februari 2016.

³ Lihat Hadist Nabi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (تَنْكُحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا ، وَلِحَسْبِهَا ، وَلِجَمَالِهَا ، وَلِدِينِهَا ، فَاطْفُرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ) (متفق عليه)

“Dari Abu Hurairah R.A Nabi bersabda wanita dinikahkan karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, atau karena agamanya, tetapi hendaknya kamu memilih wanita yang karena agamanya (berakhlak mulia niscaya tanggung jawabanmu akan ringan)” (HR. Bukhari dan Muslim).

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan al-Qur'an, Jilid 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 576

⁵ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan 1*, Yogyakarta: Academia Tazzafa, 2005, hlm. 38.

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama, 2006, hlm. 305.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, hlm. 195

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَآءُ مُؤْمِنَةٍ خَيْرٌ مِّن مَّشْرِكَةٍ وَلَوْ
 أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مَّشْرِكٍ
 وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ
 بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (Q.S Al-Baqarah/2: 221).

Ayat ini menjelaskan tentang pendidikan pranikah dengan memperhatikan larangan Allah terhadap perkawinan antara beda agama atau keyakinan dan akhlaknya dengan kita orang Islam. Demikian tutur al-Sya’rawi,⁸ tambahnya, terutama bagi sang ibu, keimanannya sangat berpengaruh, terhadap anak yang dilahirkannya. Pendapat ini sepaham juga dengan Wahbah Az-Zuhaili,⁹ karena sang ibu yang selalu bersamanya sejak anak dilahirkan. Maka tentu yang akan menjadikannya tumbuh menjadi pribadi yang terpuji adalah keimanan yang baik dari ibunya.¹⁰ Begitu besar pengaruh baik dan buruk dari seorang ibu. Maka dalam hal ini memilih pasangan termasuk calon ibu bagi anak-anaknya harus selektif.

Dalam pernikahan diperintahkan untuk mencari pasangan yang sholeh/sholehah yaitu pasangan yang saling menjaga kehormatan. Begitu juga pernikahannya harus secara sah dalam Islam, menghendaki agar keluarga dibentuk dengan pernikahan yang sah. Artinya pernikahan yang sesuai dengan syari’at agama Islam. Sebab pernikahan yang dilaksakan tidak sesuai dengan syari’at agama Islam maka pernikahannya batal atau tidak sah. Sesuai firman Allah dalam QS. Almaidah/5: 5, yang berbunyi,

⁸ Muhammad Mutawally Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, Duta Azhar, Juz 2, hlm.958.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani Darul Fikir, 2010, hlm. 147.

¹⁰ Muhammad Mutawally Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, ..., Juz 2, hlm.962

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ^ط وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ
 حِلٌّ لَهُمْ^ط وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَعْدَانِ^ط
 وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ^ط وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥٠﴾

Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.

Dalam tafsir al-misbah menyebutkan bahwa kata *wa al muhshanat* wanita yang menjaga kehormatannya, merupakan isyarat bahwa yang seharusnya dinikahi adalah wanita-wanita yang menjaga kehormatan, baik wanita mukminah maupun wanita ahl kitab. Dengan membayar mas kawin yakni melangsungkan pernikahan dengan cara yang sah dalam agama Islam. Kata mukminah juga diartikan adalah kesamaan agama. Karena persamaan agama dan pandangan hidup sangat membantu untuk melahirkan ketenangan. Bahkan sangat menentukan kelanggengan keluarga.¹¹

Hemat penulis Ayat ini memerintahkan agar mencari pasangan sholeh yang saling menjaga kehormatan dirinya untuk menyatukan hubungan mereka dengan ikatan yang halal.

Dalam memilih pasangan hidup diibaratkan seorang petani yang memelihara dan memilih biji tanaman yang berkualitas dan lahan yang berkualitas sehingga panen yang berkualitas tinggi dapat terealisasi, dengan demikian memilih jodoh sebagai calon ibu seperti harapan di atas maka kemungkinan mempunyai keturunan yang diharapkan berkualitas dapat tercapai. Karena baik buruknya akhlak anak sangat dipegaruhi oleh akhlak yang dimiliki orang tua terutama ibu, dan keyakinan orang tua terhadap suatu agama akan berpengaruh dengan keyakinan anak terhadap agama yang

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur'an*,..., Volime, 3, hlm. 33.

dianutnya. Maka pernikahan satu agama diharapkan lahirnya *sakinah* dalam keluarga.¹²

Kesamaan agama antar pasangan selalu menjadi hal yang diidamkan oleh setiap pasangan. Maka kesamaan agama dalam pernikahan adalah merupakan pondasi yang sangat kokoh. Pondasi yang kokoh yang dimaksud adalah yang bersandar pada iman kepada Allah yaitu Tuhan Yang Maha Esa.¹³ Untuk itu, setiap pemilihan pasangan haruslah yang berdasarkan agama, keimanan yang kuat serta berlandaskan Al-Qur'an supaya dalam mengarungi bahtera rumah tangga bisa berjalan lurus sesuai ajaran Islam.

Pasangan yang berbeda agama tersebut akan mengalami konflik, dan pada akhirnya akan membawa situasi keluarga menjadi panas. Pasangan pernikahan berbeda agama terdapat konflik yang diakibatkan oleh perbedaan iman tersebut, karena agama membawa pengaruh terhadap prinsip, cara hidup, cara pandang, dan dasar tindakan seseorang setiap hari. Pernikahan beda agama akan menyebabkan tidak adanya keharmonisan, ketenangan, dan kerjasama diantar suami istri. Sehingga kehidupan rumah tangga yang seharusnya berdiri di atas landasan rasa sayang, kasih, dan cinta tidak menjadi tenteram, dan tidak dapat tercapai tujuannya yang berupa ketenangan dan kesetabilan.¹⁴

Pernikahan beda agama akan mempengaruhi pola perlakuan mereka terhadap anak. Selain itu, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap usaha mereka dalam hal mendidik anak. Karena anak adalah belahan jiwa dan potongan daging orang tuanya.¹⁵ Begitu pentingnya eksistensi akan lambang penerus dan lambang keabadian ini, maka Allah SWT mensyari'atkan adanya pernikahan. Pensiari'atan pernikahan memiliki tujuan antara lain untuk berketurunan yang baik, memelihara nasab, menghindarkan diri dari penyakit dan menciptakan keluarga yang *sakinah*.¹⁶

Konsep pendidikan Islam, menempatkan fungsi kedua orang tua sebagai pendidik kodrati. Secara kodratnya ayah dan ibu diberi potensi oleh Sang Maha Pencipta berupa naluri orangtua.¹⁷ Dengan adanya naluri ini, maka secara alami para orangtua rela untuk memelihara, membimbing, serta

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, ..., hlm.197.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Kesan dan Keseharian Al-Qur'an*,..., Vol 1, hlm. 472-473.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani Darul Fikri, 2010, jilid 9, hlm. 147.

¹⁵ Yusuf al-Qadhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976, hlm. 256-158.

¹⁶ Wahbah al- Zuhailiy, *Al-Fiqh al- Islamiy wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, cet. Ke-2 . hlm. 11.

¹⁷ Handrawn Nadesul, "80 Persen Ibu Membesarkan Anak Berdasarkan Naluri" dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2009/06/17/15082780/80.Persen.Ibu.Membesarkan.Anak.Berdasarkan.Naluri> diakses tanggal 27 Juli 2019.

melindungi putra-putri mereka dengan penuh rasa dan kasih sayang. Sehubungan dengan itu Allah SWT mengamanatkan kepada keduanya untuk memerankan diri sebagai pendidik kodrati semaksimal mungkin. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat QS. At-Tahrim/66: 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Di rentang pesan dari ayat ini pula seharusnya para orangtua menampilkan komitmen mereka terhadap pendidikan yang ada nilai-nilai imani terhadap anak-anaknya. Agar keluarganya terbebas dari siksa api neraka.

Beda dengan konsep pendidikan yang dikemukakan para paedagog (Barat), maka pendidikan Islam menawarkan langkah-langkah yang lebih rinci dan terarah. Di rentang proses yang panjang. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menjadikan anak sebagai anak yang sholeh dan sholehah, bukan sekedar cerdas. Dalam upaya mempersiapkan anak sholeh, Islam merancang langkah-langkah pembinaan dan bimbingan sejak dari proses pembentukan keluarga.

Secara terperinci pendidikan pranikah diarahkan pada terwujudnya pengetahuan dan pemahaman calon ibu akan pengetahuan tentang hukum perkawinan, keluarga, reproduksi sehat, pemecahan masalah-masalah keluarga, penanaman nilai keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, tuntunan ibadah dan pendidikan agama dalam keluarga.¹⁸ Harapan yang diinginkan adalah bahwa setiap pasangan pengantin mampu untuk membentuk rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah.

Pendidikan pranikah adalah langkah awal dari pembentukan keluarga menurut pandangan Islam, yang ikut memberi pengaruh dan mempersiapkan anak-anak yang sholeh. Dari langkah inilah mulai diperankan seorang calon ibu sebagai pendidik yang utama dalam keluarga. Karena kedudukan ibu sebagai pendidik dinilai sangat potensial. Bahkan bila keduanya dapat dimanfaatkan secara efektif boleh dikatakan dapat menentukan keberhasilan

¹⁸ Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama, *Buku Pegangan Calon Pengantin*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama, 2003, hal. 17-263.

pendidikan. Ibu memang memiliki berbagai kelebihan dan keutamaan. Bila saja diberi peluang untuk memanfaatkannya secara maksimal maka pembentukan generasi anak-anak shaleh tidak perlu jadi kekhawatiran.

Ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Seperti kata penyair dalam buku Abdullah Nashih Ulwan:¹⁹

*Ibu adalah sebuah sekolah
Bila engkau persiapan,
Maka berarti engkau telah siapkan
Sebuah pohon yang baik akarnya*

Oleh karena itu, pendidikan ibu tidak dapat dianggap enteng. Para calon ibu harus benar-benar mempersiapkan dirinya untuk menjadi calon ibu yang bijaksana. Oleh karena itu pendidikan bagi calon pengantin yang didalamnya ada calon ibu sangat penting untuk mempelajari bagaimana membentuk keluarga baru yang menuju rumah tangga yang *sakinah*,²⁰ *mawaddah*, dan *warrahmah*, serta meneruskan keturunan yang shaleh.

Pendidikan²¹ pranikah bagi calon pengantin sebagian ahli menyebutnya dengan *premarital prevention*, *premarital counseling*, *premarital therapy*, *premarital educative counseling*, dan *marriage preparation* merupakan sebuah pendekatan formal terstandar untuk mempersiapkan calon pasangan suami istri menuju jenjang pernikahan. Dalam bahasa Senediak,²² pendidikan pranikah adalah pelatihan yang memungkinkan calon pasangan suami istri memiliki pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan penting untuk mempertahankan dan memperbaiki hubungan mereka ketika mereka menikah.

Pendidikan bagi calon ibu adalah bagaimana mempersiapkan para calon ibu yang akan melangsungkan pernikahan dan membentuk keluarga,

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aula*, Diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, M.Si Dengan Judul “*Pendidikan Anak Dalam Islam*”, Jakarta: Katulistiwa Press, 2017, hlm. 6

²⁰ Keluarga sakinah adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya, mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah. Pasal 1 ayat (3) Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra-Nikah. Kursus Pra-Nikah juga menjadi solusi alternatif membangun kesadaran dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Lihat Khoiruddin Nasution, “Perlindungan Terhadap Anak dalam Hukum Keluarga Islam Indonesia”, al-Adalah, Vol. 13, No. 1, 2016, hlm. 1-10.

²¹ UU no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

²² Senediak, C. *The Value of Premarital Education*. The Australian and New Zealand *Journal of Family Therapy*, 1990, 11, 26–31.

dapat mewujudkan keluarga yang bahagia lahir dan batin. Karena seorang ibu akan melahirkan generasi yang berkualitas dan bermartabat. Bentuk pendidikan bagi calon ibu, bisa dimasukkan dalam pendidikan formal, maupun pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

Mengacu pada pengertian tersebut, maka pendidikan bagi calon ibu perlu dilakukan secara terencana dan sistematis, serta melalui berbagai jenjang dan jalur pendidikan, sehingga akan memberikan hasil dan manfaat yang optimal. Dengan demikian, diharapkan fungsi pendidikan dapat terwujud. Fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

Program pendidikan pranikah memiliki efek positif pendapat ini diungkapkan oleh J. S. Carroll & W. J. Doherty,²⁴ bahwa pendidikan pranikah secara signifikan berkorelasi dengan tingkat kualitas perkawinan yang lebih tinggi, tingkat konflik perkawinan akan menjadi lebih rendah, dan begitu juga dengan tingkat perceraian akan menjadi lebih rendah juga begitu ungkapan dari Doss, Rhoades, Stanley, Markman, dan Johnson²⁵, telah menemukan bahwa pasangan dengan profil risiko perceraian yang lebih rendah dan lebih kecil kemungkinannya untuk berpartisipasi dalam pendidikan pranikah. Nock, Sanchez, dan Wright,²⁶ dalam sebuah studi tentang pasangan menikah Louisiana, menemukan bahwa pendidikan atau konseling pranikah formal mengurangi kemungkinan perceraian, terutama bagi mereka yang memiliki profil cerai yang berisiko. Temuan ini diperkuat oleh Carroll & Doherty, dalam penelitian evaluasi program pencegahan perceraian yang mengarah pada kemandirian pendidikan pranikah.²⁷ Dari itu untuk meminimalisasi perceraian maka seorang ibu perlu menempuh pendidikan pranikah.

²³ UU no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, Pasal 1 ayat 4

²⁴ Carroll, Jason S; Doherty, William J., *Evaluating the effectiveness of premarital prevention programs: A meta-analytic review of outcome research. Family Relations*, 2003, 52, hlm. 105-118.

²⁵ Doss, B. D., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Markman, H. J., & Johnson, C. A. *Differential use of premarital education in first and second marriages, Journal of Family Psychology*, 2009, 23,268-273.

²⁶ Nock, S. L., Sanchez, L. A., & Wright, J. D. *Covenant marriage: The movement to reclaim tradition in America*. 2008, New Brunswick, NJ: Rutgers University

²⁷ Carroll, J. S., & Doherty, W. J. *Evaluating the effectiveness of premarital prevention programs: A meta-analytic review of outcome research. Family Relations*, 2003, 52, 105-118.

Menurut Halford, Markman, & Stanley, Salah satu tujuan dari pendidikan pranikah adalah untuk mendefinisikan sebagai pencegahan tekanan dan perselisihan pernikahan sebelum masalah dalam rumahtangga tersebut menjadi bias.²⁸ Begitu juga pendidikan pranikah yang berbasis keterampilan akan dapat meningkatkan kepuasan dan memperbaiki komitmen memelihara hubungan yang sehat.

Islam sangat memperhatikan pendidikan, termasuk pendidikan pranikah. Karena Islam adalah agama yang sempurna. Agama yang memberikan kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan. Agama yang diridhai oleh Allah Ta'ala untuk hambanya, agama yang telah disempurnakan oleh Allah SWT kepada kekasih dan sebaik-baik ciptaan-Nya yaitu Muhammad SAW, sebagaimana firman-Nya, dalam QS. Al Maidah/5: 3 yang berbunyi,

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا ... ﴿٣﴾

... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu... (Al Maidah/5: 3)

Dalam ayat ini menjelaskan kesempurnaan agama Islam yang mencakup perkara syari'at. Termasuk dalam hal pernikahan, Islam mempunyai petunjuk berupa Al-Qur'an. Dalam ayat lain juga menjelaskan tentang kesempurnaan agama Islam. Dalam QS. Ali Imran/3: 85 yang berbunyi,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

﴿٨٥﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi (QS Ali Imran/3: 85)

Berdasarkan Firman Allah SWT di atas, maka penulis berpendapat bahwa program pendidikan pranikah dan pengasuhan yang dilandasi syariat Islam akan mendapatkan manfaat yang diperoleh melalui program pendidikan pranikah. Bukan hanya mampu mencegah terjadinya perceraian

²⁸ Halford, W. K., Markman, H. J., & Stanley, S. *Strengthening couples' relationships with education: Social policy and public health perspectives*. Journal of Family Psychology, 2008, hlm. 497-505.

dan kekerasan terhadap anak, tetapi juga dapat membantu pasangan suami istri meraih kehidupan pernikahan yang sakinah *mawaddah wa rohmah* serta diberkahi dan diridhai Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat.

Ketika Olson & DeFrain,²⁹ ahli psikologi keluarga, sosiologi keluarga, dan antropologi keluarga mendefinisikan pernikahan sebagai komitmen emosional dan legal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk berbagi intimasi fisik dan emosi, beragam tugas, dan sumberdaya ekonomi. Demi terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah, Islam menawarkan konsep yang lebih paripurna. Islam memandang pernikahan bukan hanya komitmen pada level personal (terikat secara emosi) dan level sosial (terikat secara hukum negara), tapi juga level spiritual (terikat perjanjian dengan Allah Ta'ala, komitmen etik yang kuat dalam Islam dikenal sebagai *mitsqan ghalizhan*, yaitu perjanjian yang kokoh dan teguh, termasuk dalam sebuah pernikahan. Ikatan perjanjian ini disebutkan di Firman Allah dalam QS. An-Nisa`/4: 21 yang berbunyi,

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا

غَلِيظًا ﴿١١﴾

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat. (An-Nisa`/4: 21).

Akad dalam Suroh An-Nisa` ayat 21 ini mengharuskan masing-masing dari suami dan istri memenuhi apa yang dikandung dalam perjanjian tersebut, karena Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Ma`idah/5: 1

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ... ﴿١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad (perjanjian-perjanjian) kalian.” ... (Al-Ma`idah/5: 1)

Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, bersabda Rasulullah SAW.

اَتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (رواه البخاري ومسلم)³⁰

Takutlah kamu sekalian kepada Allah SWT dalam hal kaum perempuan, karena mereka adalah amanat Allah SWT yang kamu sekalian ambil, kamu

²⁹ Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L, Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths (7th Ed). New York: The McGraw-Hill Companies, 2011.

³⁰ HR. Muslim, kitab *al-Hajj*, dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. No. 1218.

sekalian mendapatkan kehalalan farji mereka dengan kalimat Allah. Kamu sekalian harus menjaga mereka untuk kehormatan kamu sekalian dari seseorang yang kamu sekalian tidak sukai. Jika mereka melakukan hal itu, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Disamping itu kamu sekalian harus memberi mereka nafkah dan pakaian yang baik (HR Bukhari dan HR Muslim).

Hadis diatas menjelaskan kepada suami agar memperlakukan istrinya dengan cara yang baik dan terhormat.

2. Pendidikan Pranikah bagi Calon Bapak

Pendidikan bagi calon bapak sangatlah penting, untuk menjadi bapak yang ideal dalam rumah tangga. Karena bapak juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, fisik serta mental dan kejiwaannya.³¹ Itulah sebabnya Islam juga mengajarkan untuk memperhatikan sisi keturunan dan lingkungan tempat tinggal. Seorang bapak hendaknya memiliki sifat-sifat terpuji sebab kelak ia akan menjadi panutan untuk anak-anaknya dan menurunkan semua sifat dan watak kepada mereka.

Sebagai calon pendidik bagi anak-anaknya seorang bapak sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuannya. Sosok bapak yang ideal, Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي (روه الترمذي).³²

“Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah (suami) yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi).

Imam al-Munawi berkata: “Dalam hadits ini terdapat argumentasi yang menunjukkan (wajibnya) bergaul dengan baik terhadap istri dan anak-anak, terlebih lagi anak-anak perempuan, (dengan) bersabar menghadapi perlakuan buruk, akhlak kurang sopan dan kelemahan akal mereka, serta (berusaha selalu) menyayangi mereka”.³³ Karena Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya.³⁴ Ayah

³¹ Ahmad Hafizh Alkaf, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, dalam www.al-shia.org. diakses 14 Mei 2019.

³² HR at-Tirmidzi, no. 3895 dan Ibnu Hibban (no. 4177), dinyatakan shahih oleh Imam at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Syaikh al-Albani.

³³ Kitab “*Faidul Qadiir*” (3/498).

³⁴ Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono, *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, dalam jurnal: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Menjadi ayah semestinya diawali dengan menyiapkan diri untuk memiliki karakter seorang ayah ideal bagi keluarganya. Karena figur ayah sangat berpengaruh dalam pengasuhan dan perkembangan anak.

a. Bapak yang Ideal dalam Al-Qur'an

Allah SWT menggambarkan sosok dan sifat kepala keluarga ideal dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya dalam firman-Nya: QS. an-Nisaa'/4: 34. Yang berbunyi,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنِ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri³⁵ ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)³⁶ wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya³⁷, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya³⁸. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Sosok kepala rumah tangga yang ideal, adalah lelaki yang mampu menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya bagi istri dan anak-anaknya.

³⁵ Maksudnya: tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya

³⁶ Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

³⁷ Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

³⁸ Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila nasehat tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

Memimpin mereka artinya mengatur urusan mereka, memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup mereka, mendidik dan membimbing mereka dalam kebaikan, dengan memerintahkan mereka menunaikan kewajiban-kewajiban dalam agama dan melarang mereka dari hal-hal yang diharamkan dalam Islam, serta meluruskan penyimpangan yang ada pada diri mereka.³⁹

b. Memperhatikan Pendidikan Agama Bagi Keluarga

Tanggung jawab yang besar dibebankan kepada Ayah untuk mendidik keluarga tentang pendidikan agama. Ini adalah kewajiban utama seorang kepala rumah tangga terhadap anggota keluarganya. Hal yang harus disadari seorang ayah adalah menyadari tanggung jawab yang besar dalam mendidik keluarga dari sisi keimanan, perilaku, fisik, mental, akal dan sosialnya.⁴⁰ Allah SWT berfirman: QS. at-Tahriim/66: 6. Yang berbunyi,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ali bin Abi Thalib ra, ketika menafsirkan ayat di atas, beliau berkata: “(Maknanya): Ajarkanlah kebaikan untuk dirimu sendiri dan keluargamu”⁴¹.

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di berkata: “Memelihara diri (dari api neraka) adalah dengan mewajibkan bagi diri sendiri untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bertobat dari semua perbuatan yang menyebabkan kemurkaan dan siksa-Nya. Adapun memelihara istri dan anak-anak (dari api neraka) adalah dengan mendidik dan mengajarkan kepada mereka (syariat Islam), serta memaksa mereka untuk (melaksanakan) perintah Allah. Maka seorang hamba tidak akan selamat (dari siksaan neraka) kecuali jika dia (benar-benar) melaksanakan perintah

³⁹ Lihat kitab “*Tafsir Ibnu Katsir*” (1/653) dan “*Taissirul kariimir Rahmaan*” hlm. 177.

⁴⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim,Lc, Abdul Halim,Lc, Dengan Judul “ *Pendidikan Anaka Dalam Islam*”, Sukoharjo: Al andalus, hlm. 651.

⁴¹ Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam “*Al-Mustadrak*” (2/535), dishahihkan oleh al-Hakim sendiri dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Allah (dalam ayat ini) pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang dibawa kekuasaan dan tanggung jawabnya”.⁴²

c. Dampak Keterlibatan Bapak dalam Perkembangan dan Pendidikan Anak

Allen & Daly, mengungkapkan secara detail, pengaruh keterlibatan ayah dalam perkembangan anaknya meliputi banyak hal, seperti kognitif, emosional, sosial, bahkan juga bisa mempengaruhi kesehatan fisik.⁴³ Dari segi kognitif, keterlibatan ayah dalam kegiatan bermain maupun pengasuhan dan perawatan anak akan membuat anaknya lebih kompeten dan menjadi pemecah masalah yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak sebayanya yang ayahnya tidak memiliki keterlibatan. Kebiasaan para ayah untuk mengajukan pertanyaan logis seperti apa, di mana, dan seterusnya, membuat anak memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam interaksinya.

Anak akan lebih terpancing untuk banyak berbicara, menggunakan kosakata yang lebih banyak, dan menghasilkan kalimat yang lebih panjang ketika berinteraksi dengan anaknya.

Dari segi emosional, anak memiliki kelekatan yang lebih banyak dari ayahnya, memiliki rasa lebih nyaman. Selain itu, anak juga memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengeksplorasi apa yang ada di lingkungannya, bisa berinteraksi dan memberikan respon pada stimulus dan ia juga memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Ditinjau dari segi sosial, keterlibatan ayah membuahkkan kompetensi sosial, inisiatif, kematangan sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi sosial pada anaknya. Hubungan anak dengan teman sebayanya juga lebih baik.

Oxford University menemukan jika kedekatan anak dengan ayah bisa berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik, kognitif, emosi dan sikap anak. Peneliti juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang dekat dengan sang ayah memiliki nilai akedemis lebih baik di sekolah. David Popenoe,⁴⁴ menyebutkan bahwa anak yang banyak berinteraksi, ngobrol dan menghabiskan harinya dengan ayah juga ibu memiliki IQ lebih tinggi dibanding anak yang tak cukup memiliki interaksi dengan sang ayah. Tak hanya lebih cerdas, anak-anak yang dekat dengan ayahnya juga dipercaya memiliki kemampuan berbahasa dan kognitif yang lebih baik.

⁴² Taisiirul Kariimir Rahmaan, hlm. 640.

⁴³ Daly, S. A., & Allen, K. *The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence inventory*. Guelph Canada: Centre for Families, Work & Well-Being, University of Guelph, 2007.

⁴⁴ David Popenoe, sosiolog dan Co-Director di The National Marriage Project Rutgers, The University of New Jersey, dalam <https://www.fimela.com/parenting/read/3683303/menurut-studi-anak-dekat-dengan-ayahnya-punya-iq-lebih-tinggi>, diakses tanggal 31 Juli 2019

Begitu juga dalam Al-Qur'an menerangkan bagaimana pelaksanaan suatu pendidikan Islam yang dapat menjadikan anak tumbuh dan dewasa sesuai dengan ajaran Islam dalam QS. Luqman/31: 14 yang berbunyi,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dalam hal ini, dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa Luqman Al-Hakim sebagai bapak adalah sosok pendidik yang beroleh hikmah. Dengan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah kepada beliau, menjadikan namanya diabadikan dalam Al-Qur'an. Bahkan dijadikan sebagai nama suatu surat Al-Qur'an. Konsep pendidikan Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam Surat Luqman merupakan acuan ideal bagi seluruh bapak dalam pelaksanaan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan.⁴⁵

Nasehat Luqman sebagai bapak kepada anaknya adalah salah satu metode pendidikan berarti peringatan yang mempunyai pengertian yang bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan yang baik.⁴⁶ Dengan nasehat bermakna menyajikan bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasehat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Suatu pertanda nasihat yang baik adalah yang diberi nasehat tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya yang bersifat duniawi, tetapi ia juga mementingkan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidik yang memberikan nasehat itu hendaknya bersih dari perbuatan riya dan bersih dari anggapan orang bahwa perbuatannya itu memiliki maksud lain dari yang disampaikan.⁴⁷ Dan ini berarti nasihat juga diperlukan dengan kecintaan.

⁴⁵ Nurul Hidayat, Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19, *Dalam Jurnal Iain Tulungagung*, Jl. Mayor Sujadi No. 46, Tulungagung.

⁴⁶ Muhammad ibn Abi Bakr 'Abd al-Qadir al-Raziy, *Mukhtar al-Shihah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994, hlm. 647.

⁴⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: C.V. Diponegoro, 1992, hlm. 404.

Dengan demikian, Luqman al-Hakim menerapkan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan anaknya sebagai pendidik dengan penuh kecintaan dan bijaksana yang dilakukan secara terus menerus. Metode yang menyentuh perasaan yang disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan seseorang akan banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Pendapat Quraish Shihab, menurut beliau surah Luqman ayat 14 tersebut yang lebih menekankan pada jasa seorang ibu setelah perintah untuk berbakti. Hal ini karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Dari pernyataan tersebut dapat kita temukan celah bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak dalam Al-Qur'an yang didominasi oleh bapak adalah karena figur seorang bapak lebih disegani oleh anak dari pada seorang ibu yang dianggap lemah. Sehingga apa yang disampaikan kaum bapak berpotensi lebih diperhatikan.⁴⁸

Abdullah Nashih 'Ulwan menyatakan bahwa metode nasehat merupakan metode yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak. Metode ini dapat menumbuhkan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Metode nasehat dapat membuka mata anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya pada situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Apalagi yang memberi nasehat itu adalah seorang bapak yang disegani anak-anaknya.⁴⁹

Berikutnya adalah pendidikan untuk berbakti dan hormat kepada kedua orang tua. Luqman mengingatkan kepada anaknya bahwa ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Maka hormat kepada kedua orang tua adalah bentuk syukur kepada Allah SWT dan kepada kedua orang tua. Tidak cukup hanya kepada orang tua, Luqman juga meminta kepada anaknya untuk berbuat baik kepada sesama meskipun hanya seberat biji sawi, niscaya Allah akan memberinya balasan berupa kebaikan juga. Jika pendidikan hormat kepada sesama ini berhasil maka radikalisme dan fundamentalisme atas dasar agama tidak akan terjadi. Karena manusia akan sadar bahwa keluarga terbentuk atas ikatan. Seluruh manusia ini adalah keluarga Karena terikat dalam penciptaan yang sama yaitu dari Allah SWT.⁵⁰

Luqman al-Hakim adalah sosok ayah yang diabadikan kisahnya bahkan menjadi salah satu nama surah dalam kitab suci Al-Qur'an. Ayah yang

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah Pesan, kesan dan Keseharian Al-Qur'an*, ..., hlm. 129

⁴⁹ 'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hlm. 64.

⁵⁰ Muhammad Yunus, Belajar dari Keluarga Luqman Hakim yang Diabadikan Al-Qur'an, dalam. <http://www.nu.or.id/post/read/81342/belajar-dari-keluarga-luqman-hakim-yang-diabadikan-al-quran>, diakses tanggal 19 Juli 2019.

mendidik anak-anaknya dengan sebenar-benar cara, hingga kemuliaan ia dapatkan langsung dari Tuhannya. Ia ayah, bukan ibu. Ia mendidik anak-anaknya berdasarkan prinsip tauhidullah dan akhlak-akhlak mulia⁵¹. Ia sosok orangtua yang terus bisa dicontohi dalam pendidikan keluarga. Prinsip pengasuhannya tetap relevan meski kisahnya terjadi ribuan tahun yang lalu.

Dalam sejarah Luqman Al Hakim, dapat kita simpulkan bahwa seorang bapak ikut melibatkan dirinya untuk mendidik anak-anak dalam kegiatan sehari-hari.

Bahkan untuk pendidikan anak perempuan sekalipun, hendaknya seorang ayah tidak melemparkan tanggung jawab kepada sang istri. Contohnya adalah bagaimana kesuksesan Nabi Zakaria dalam mendidik dan membesarkan Maryam. Begitu intensifnya peran ayah dalam pendidikan anak-anaknya.

d. Keterlibatan ayah dan pengasuhan intensif

Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi peningkatan fokus pada perilaku ayah dan peran penting yang mereka mainkan dalam kehidupan anak-anak mereka. Semakin banyak ayah yang terlibat dalam perawatan sehari-hari anak-anak mereka dan banyak yang mengutarakan keinginan mereka untuk hubungan emosional yang dekat dengan anak-anak mereka sejak usia muda demikian pendapat dari Shaw.⁵² Sejauh mana ada dukungan, rasa hormat dan kesepakatan antara kedua orang tua dalam menyesuaikan diri untuk merawat bayi muda telah dikaitkan dengan keterikatan fungsional dan perkembangan fisik, emosional dan intelektual anak yang sehat, serta orang tua ungkapan ini dari Daly & Allen, Schoppe Sullivan, Mangelsdorf, Brown, & Sokolowski, Solmeyer & Feinberg.⁵³

Manfaat kesehatan mental untuk ayah yang telah meningkatkan keterlibatan dalam perawatan anak-anak mereka telah didokumentasikan dalam literatur. Selain itu, beberapa penelitian berpendapat bahwa hubungan antara orang tua lebih egaliter di mana keterlibatan ayah didukung oleh profesional kesehatan dan ibu. Representasi media saat ini dari para ayah semakin menekankan laki-laki sebagai pengasuh dan pencari nafkah ungkapan dari Gatrell, Milkie & Dennie.⁵⁴ Sementara pria mungkin masih sering diharapkan untuk bertindak sebagai pencari nafkah keluarga utama, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak telah diadaptasi untuk memasukkan

⁵¹ Muazzah, Luqman al-Hakim dan Ayah Masa Kini. Dalam <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900135> diakses pada tanggal 19 Juni 2019

⁵² Shaw, S. M, *Family leisure and changing ideologies of parenthood*, 2008.

⁵³ Goodness-of-fit in family context: Infant temperament, marital quality, and early coparenting behaviour. *Infant Behaviour and Development*, 30,82-96.

⁵⁴ Gatrell, C, *Whose child is it anyway? The negotiation of paternal entitlements within marriage*. *The Sociological Review*, 2007. 55(2), 352-372.

perawatan bayi yang lebih aktif. Pergeseran ini telah ditafsirkan sebagai mungkin juga sebagai respons terhadap peningkatan partisipasi perempuan dalam pekerjaan pendapat dari Barry, Smith, Deutsch, & Perry-Jenkins, yang diperkuat oleh Miller et al.⁵⁵

Anak juga membutuhkan sosok seorang ayah sebagaimana ia membutuhkan seorang ibu. Tentu saja dalam kapasitas yang tidak sama. Menjadi ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah bagi keluarga, tetapi lebih besar dari itu. Karena anak tidak hanya membutuhkan orang yang memberinya kasih sayang, perasaan tenang dan cinta yang di berikan oleh ibu. Tetapi anak juga membutuhkan orang yang memberinya kekuatan, keamanan, dan kekuasaan, yang bisa didapatkan dari sosok seorang ayah.

Kehadiran bapak di tengah anak-anaknya melambangkan adanya wewenang, tanggung jawab, keamanan, dan ketenangan keluarga. Seorang anak yang melihat ayahnya kuat, tekun dan ulet, maka hal ini akan memberi pengaruh kepada anak dalam menghadapi tantangan kehidupan dan masa depannya. Anak akan menaati dan patuh serta hormat pada ayah yang memiliki kemampuan, bertanggung jawab, penyayang, tegas, dan adil. Jika dari seorang ibu anak mendapatkan kelemahan-lembutan dan kasih sayang, maka dari bapak anak akan mendapatkan pemenuhan kebutuhan moril dan kejiwaan.

Seorang anak dalam masa tumbuh kembang, jiwa dan emosinya membutuhkan contoh teladan dari kedua orang tuanya yaitu bapak dan ibu. Anak membutuhkan ayah dan ibunya dalam frekuensi yang seimbang, tetapi dalam fungsi, metode, dan kapasitas yang berbeda.

Dalam hal komunikasi Mishbahul Huda, seorang motivator majalah Sekolah al-Hikmah Surabaya, menyatakan bahwa komunikasi bapak dengan anak yang dominan dalam Al-Qur'an memberikan pesan kuat bahwa pendidikan anak versi Al-Qur'an adalah berpusat pada sang ayah.⁵⁶

Pernyataan memiliki makna, yaitu komunikasi bapak dengan anak yang dominan dalam Al-Qur'an adalah pesan kepada para bapak agar lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Bapak bukan hanya bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan lahiriyahnya saja dan menyerahkan semua tanggung jawab rumah tangga kepada istri, termasuk pendidikan anak-anaknya.

Seorang ayah hendaknya memberikan pembelajaran kepada anaknya bisa kapan saja. Bisa saat dalam perjalanan, di mobil, dan tidak terfokus didalam rumah. Terutama mengajari anak-anaknya perkara agama. Maka

⁵⁵ Barry, A. A., Smith, J. Z., Deutsch, F. M., & Perry-Jenkins, M, Fathers' involvement in child care and perceptions of parenting skill over the transition to parenthood. *Journal of Family Issues*, 2011. 32(11), 1500- 1521.

⁵⁶ Mishbahul Huda, "Peran Ayah dalam Regenerasi", Al-Hikmah: *Majalah Inspirasi Pendidikan*, Edisi April 2016, 34-35

menjadi suatu keharusan bagi seorang ayah untuk mengetahui permasalahan agama, pemahaman tentang halal dan haram, memahami berbagai kiat mendidik, prinsip-prinsip akhlak, dan kaidah-kaidah syari'at. Apabila dia telah mengetahui hal tersebut, maka dia harus mempelajari berbagai persoalan agama. Hal ini dimaksudkan agar ayah dapat beribadah kepada Allah berdasarkan ilmu dan pemahaman yang benar.

Ketika anak masih kecil, mereka tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik mana yang buruk. Yang ada dalam dirinya adalah perasan senang yang mendorongnya untuk mengetahui orang yang mengarahkan dan membimbingnya hingga anak hidup dalam pengaruh orang yang membimbingnya. Apabila pengaruh pembimbing dan pengarah perilakunya tidak ada, maka anak akan tumbuh dalam kebingungan, motivasi, dan kepribadian yang lemah.

Syaikh Shalih bin Fauzan Hafizhohullah menjelaskan bahwa ayah sebagai penanggung jawab terbesar dalam rumah tangga berkewajiban mendidik keluarga serta putra-putrinya untuk mentaati Allah. Ia berkewajiban menumbuhkan kembangkan semua anggota keluarganya berdasarkan asas ketaatan kepada Allah. Dan senantiasa untuk mengiringinya dengan doa. Sebab di antara do'a-do'a yang dilantunkan oleh para Nabi, adalah do'a khusus untuk kebaikan anak-anak dan keturunannya.⁵⁷

Di rumah peran Ayah ibarat kepala sekolah, dan ibu sebagai guru. Ayah berperan sebagai seorang konseptor yang merancang kurikulum dan ibu sebagai guru pelaksana. Sehingga lahir para alumni yang baik. Maka dari itu pendidikan dari ayah kepada anak juga bisa meningkatkan rasa percaya diri anak. Jadi, penting bagi kedua orangtua untuk dekat dengan anak dan selalu ada ketika anak membutuhkan.

B. Pendidikan Ibu pada Persiapan Pranatal

Menurut Zakiah Daradjat,⁵⁸ sebenarnya proses pendidikan ibu pada persiapan pranatal, bukan secara langsung yang dilakukan ibu untuk si janin dalam kandungan. Akan tetapi perilaku-perilaku ibu sebelum menikah yang diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya pun sudah mempengaruhi anak-anaknya di kemudian hari. Dengan perilaku ibu yang baik itu sangat memberi pengaruh kepada janin yang ada dalam kandungan. Kontak psikis antara orang tua, terutama sang ibu, dengan si janin itulah sebenarnya yang disebut dengan pendidikan pada masa anak dalam kandungan. Maka dalam hal ini, sebelum pembuahan kepada rahim ibu, perlu dipersiapkan dengan baik. Agar

⁵⁷ Shalih bin Fauzan Hafizhohullah, *Taujihaat Al-Muhimmah Lisy Syabaabil Ummah*, hlm. 15-16

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 13.

ibu mendapat kenyamanan dalam menghadapi kehamilan. Dalam hal ini perlu komunikasi yang baik dan keterbukaan antar pasangan.

1. Membangun Kecerdasan Komunikasi

Komunikasi sangat penting untuk membina rumah tangga yang harmonis. Keharmonisan suami istri dalam membangun rumah tangga yaitu adanya interaksi dan komunikasi yang sehat. Komunikasi suami dengan istri bukanlah antara atasan dengan bawahan atau tuan kepada pelayan. Semestinyalah suami dan isteri selalu berusaha terbuka kepada pasangan, untuk menyampaikan segala sesuatu secara leluasa, dan apa adanya. Suami istri akan lebih mudah mengetahui kondisi pasangan dari proses keterbukaan yang melegakan. Jika suami dan isteri mengetahui dengan detail kondisi pasangan, akan semakin mudah membuatnya mengerti bagaimana cara yang tepat untuk berkomunikasi. Allah SWT telah memerintahkan kepada para suami agar berkomunikasi dan berinteraksi secara bijak kepada isterinya dalam QS. An Nisa'/4: 19 yang berbunyi,

... وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ

فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

..., Dan bergaullah dengan mereka secara makruf. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (An Nisa'/4: 19).

Perintah Allah dalam suruh An Nisa' Ayat 19 ini, agar suami berkomunikasi kepada istrinya dengan cara makruf. Termasuk ketika memulai berhubungan intim dengan istrinya. Sebelum memulai hubungan intim (pembuahan), sangat diharapkan suami mengkomunikasikannya dengan istri, tentang cara yang di inginkan seorang istri. Agar berhasil dalam kehidupan seksual, suami istri harus memperhatikan pada sisi cinta dan komunikasi, karena hal tersebut dianggap sebagai langkah pertama yang terpenting dalam pembuahan di rahim istri.⁵⁹

Keberhasilan suami istri dalam sisi tersebut berarti kemudahan untuk menerapkan cara yang benar dalam hubungan seksual yang mengasikkan. Tanpa diragukan lagi bahwa istri akan mendapat ketenangan jiwa dan perasaan cinta dari suaminya. Ketenangan jiwa ini akan menciptakan suasana yang diliputi rasa kasi sayang, dan perasaan tersebut akan berpengaruh

⁵⁹ Tariq Kamal An Nu'aimi, *Psikologi Suami Istri*, terjemahan Muh. Muhaimin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010, hlm. 588.

kepada rahim istri. Keadaan jiwa yang tenang akan menghasilkan keturunan yang sehat jasmani maupun rohaninya.⁶⁰

Karena konsep pendidikan dalam Islam, dimulai dari pembuahan, seperti pemenuhan kebutuhan seksual merupakan tujuan utamanya adalah reproduksi. Suami istri perlu komunikasi yang baik dan ada keterbukaan keinginan ketika memulai hubungan suami istri. Karena dalam pandangan ajaran Islam, seks bukanlah sesuatu hal yang kotor atau najis, tetapi bersih dan harus selalu bersih.⁶¹ Bahkan Allah sendiri yang memerintahkannya secara tersirat melalui *law of sex*, dalam QS. Al-Baqarah/2: 187.

... عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ

فَالَّذِينَ بَشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ...

... Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, ... (Al-Baqarah/2: 187).

Dalam tafsir Al-Misbah⁶² menjelaskan seks sekaligus dalam proses pembuahan dalam reproduksi ibu adalah kebutuhan. Maka suami istri harus saling melengkapi dan menutupi kekurangan. Dalam ayat lain juga tentang hubungan suami istri Allah berfirman QS. Al-Baqarah/2:223. Yang berbunyi,

نِسَاءُكُمْ حَرَّتْ لَكُمْ فَاتُوا حَرَّتْكُمْ أَنِّي شِئْتُمْ وَقَدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ

وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Dalam tafsir Al-Misbah,⁶³ ayat di atas, yang menegaskan pendidikan kepada suami agar menyadari bahwa istri adalah tempat bercocok tanam

⁶⁰ Tariq Kamal An Nu'aimi, *Psikologi Suami Istri*, ..., hlm. 589.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Jakarta: lentera Hati, 2010, hlm. 70.

⁶² M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur'an*, ..., Volume 1, hlm. 187.

⁶³ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur'an*, ..., 480-481.

bukan saja mengisyaratkan bahwa anak yang lahir adalah buah dari benih yang ditanam Ayah. Istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih.

Seorang suami dalam hal ini sebagai petani tidak baik menanam benih di tanah ladang yang gersang. Maka pandai-pandailah mengolah tanah garapan. Pandai-pandai membuat pasangan tanah yang subur harus diatur massa dan musim tanamannya. Jangan menanam benih setiap saat. Jangan Paksa ia berproduksi setiap saat. Seorang petani seharusnya membersihkan ladangmu dari segala hama usir burung yang bermaksud membinasakannya, jangan tinggalkan ladangmu. Pupuklah ia dengan pupuk yang sesuai.

Kalau Benih telah berbuah, perhatikan sampai tiba saat panennya, agar buah berkualitas dan dapat tahan selama mungkin. Demikian pula suami yang menjadi petani perhatikan istrinya, jangan tinggalkan dia sendirian, hindarkan darinya segala gangguan, beri ia segala sesuatu yang sesuai dengan kebutuhannya, guna menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan janin yang akan dikandungnya. Bila tiba saatnya yang mengandung, maka beri perhatian lebih besar, kemudian setelah melahirkan, pelihara anakmu hingga dewasa agar dapat bermanfaat untuk orang tuanya, keluarga, bahkan kemanusiaan. Itu kesan-kesan yang dikandung oleh penanam istri sebagai ladang tempat bercocok tanam.

Hemat penulis dalam memahami ayat diatas, harus ada pendidikan komunikasi yang baik antar suami istri. Suami harus faham tentang pentingnya memahami skologis istri ketika ingin memulai dalam proses pembuahan. Apakah seorang istri dalam keadaan nyaman untuk dibuahi atau dalam keadaan tidak nyaman. Karena ketika seorang istri dalam keadaan gersang hatinya akan berpengaruh kepada kesuburan reproduksi istri itu sendiri, dan akan menghasilkan yang tidak baik. Sebaliknya ketika si istri dalam keadaan nyaman hatinya dan siap untuk di buahi maka akan berpengaruh positif terhadap kesuburan reproduksinya, dan akan menghasilkan yang baik pula. Maka dari itu penting adanya pendidikan pranatal agar komunikasi lancar dalam hubungan suami istri.

Setelah terjadi komunikasi yang baik antara suami istri, maka pemuasan nafsu biologisnya terlaksana dengan baik, yang di barengi dengan nilai-nilai ruhani. Karena dengan memperhatikan nilai-nilai itu, akan merasakan kenikmatan jasmani dan ruhani. Dampak positif dan kesan indah yang lahir tidak berakhir dengan terhentinya pemuasan syahwat semata, tetapi berlanjut hingga jauh sesudah selesainya kepuasan biologis itu.

Karena Islam membenarkan pemenuhan kebutuhan biologis secara sah, maka hubungan seks harus bersih, hubungan tersebut harus dimulai dalam suasana suci dan bersih, tidak boleh dilakukan dalam keadaan kotor. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Syetan bisa ikut mengambil peranan pada harta dan anak manusia. QS. Al-Isra/17: 64, yang berbunyi.

...، وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدَّهُمْ^{٦٤} وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا



..., dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.⁶⁴ (Al-Isra/17: 64)

Ayat di atas, dalam tafsir al Misbah⁶⁵ menjelaskan bahwa syetan bisa mengambil peran dalam hubungan seks suami istri. Sehingga anak yang lahir adalah hasil dari hubungan setan bersama istri. Karena itu Rasulullah SAW, mengajarkan kepada suami istri agar membaca doa dan mengucapkan *Bismillah* sebelum berhubungan seks. Quraish Shihab⁶⁶ mengatakan agar anak yang dihasilkan dari penyatuan suami istri menjadi anak yang shaleh serta shalehah, libatkan Allah dalam penyatuan tersebut. Ketika suami akan ejakulasi, genggam tangan istri.

Salah satu cara melibatkan Allah dalam percintaan ialah, dengan berwudhu sebelum bercinta, sebagai cara menyucikan diri. Lalu berdoalah sebelum bercinta, dengan doa agar penyatuan tubuh kalian menjadi ibadah yang akan menghasilkan keturunan shaleh dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya. Dan bacaan doanya adalah,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ ، اللَّهُمَّ جَبِّبْنَا الشَّيْطَانَ ، وَجَبِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا ، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا (رواه البخاري ومسلم)⁶⁷

Dari Ibnu Abbas ra. Telah Berkata Rasulullah SAW, *Jika salah seorang dari kalian menginginkan mendatangi (menyetubuhi) istrinya berdoalah "Bismillaahi Alloohumma jannibnasy syaithoona wajannibisy syaithoona maa rozaqtanaa" Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah anak yang Engkau berikan kepada kami dari perilaku setan. maka jika Allah mentakdirkan memiliki anak melalui persetubuhan itu, maka ia (anak itu) tidak akan dibahayakan oleh syaitan selama-lamanya.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

⁶⁴ Maksud ayat ini ialah Allah memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala kemampuan yang ada padanya. tetapi segala tipu daya syaitan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang benar-benar beriman.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Volume 7, hlm. 504

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku*, ..., hlm.73

⁶⁷ Himpunan dalil dalam Al-Qur'an dan Hadis, *Cara mudah Menemukan Dalil*, jilid 5, Jakarta: Segoro madu, hlm. 398.

Doa ini bermakna bahwa memohon agar dijauhkan dari syetan yang bisa merusak hubungan suami istri. Doa ini juga akan merasakan kehadiran Ilahi yang dialami oleh suami istri pada saat mereka berhubungan dapat mempengaruhi buah hubungan tersebut (anak keturunan). Dengan demikian anak yang lahir akan tumbuh berkembang membawa benih kebajikan hingga dewasa. Setelah terjadi pembuahan dalam rahim ibu, maka sangat penting untuk mengetahui tentang pendidikan pranatal.

Pendidikan pranatal adalah pendidikan yang diberikan ibu kepada janin yang masih dalam kandungan, yang berupa doa, perbuatan, motivasi dan lain sebagainya guna mempengaruhinya dan agar ia mengikutinya sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik.⁶⁸

Pengertian anak dalam kandungan, adalah anak yang masih berada di dalam perut ibunya atau anak yang belum lahir.⁶⁹ Dengan demikian pranatal dapat diartikan anak yang berada dalam kandungan ibunya sejak usia nol sampai sebelum melahirkan.

Pendidikan pranatal adalah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditunjukkan kepada orang tua karena anak dalam kandungan memang sudah bisa dididik, apalagi diajar kecuali ibunya sendiri⁷⁰

Pendidikan prenatal yang ada dalam Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, karena akan terlihat ketiga aspek kecerdasan, yakni kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

Lebih detail lagi dapat kita lihat bagaimana pendidikan pranatal dalam Islam menurut pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah.⁷¹ Beliau menengahkan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan pendidikan pranatal serta aspek-aspek yang mempengaruhinya di dalam kitabnya. Karena yang menarik dari pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah ialah, ia menawarkan konsep fungsi *sam'* (indera pendengaran), *abshar* (indera penglihatan), dan *af'idah* (hati) sebagai modal dasar dalam pendidikan prenatal yang merupakan pemahaman beliau terhadap firman Allah QS. An- Nahl/16: 78. Yang berbunyi,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁶⁸Nur Uhbiyati, *Long Life Education Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press, 2009, hlm. 7.

⁶⁹ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gema Insani, 2004, hlm. 9.

⁷⁰ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan, ...* hlm. 10.

⁷¹ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*. Tahqiq. Fawwaz Ahmad Zamrali, Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 2001, hlm. 221.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas menunjukkan bukti bahwa pada saat janin dalam kandungan telah dianugerahi daya pendengaran, penglihatan dan hati, serta telah memiliki fungsi sejak ditiupkan ruh kepadanya.

Dari sini dapat kita pahami jika janin dalam kandungan dapat merasakan segala aktifitas dan psikis ibu, apa yang akan dipelajari seseorang anak tergantung bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian dan cinta kasih. Sekali ia belajar, sikap demikian akan mewarnai persepsi individu akan masyarakat dan suasana sepanjang hidup. Pendidikan prenatal dalam Islam ini akan berpengaruh besar dalam perkembangan janin, perkembangan itu meliputi; perkembangan jasmani, perkembangan mental spiritual, perkembangan kecerdasan intelegensi, dan perkembangan kecerdasan emosinya. Dengan memberikan beberapa stimulus tersebut, bayi dalam kandungan sudah secara aktif dididik melalui ibunya.⁷² Pentingnya pendidikan prenatal bagi ibu tersebut, karena mengingat kandungan ibu sebagai wadah pendidikan dan yang didik adalah seorang calon manusia yang masih dalam kandungan.

Anak dalam kandungan sudah responsif (peka) terhadap stimulasi (rangsangan) dari lingkungan yang kadang-kadang ibunya tidak menyadarinya. Oleh karena itu, cara mendidik anak dalam kandungan, pada dasarnya, dilaksanakan dengan memberi rangsangan-rangsangan edukatif yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.⁷³

Penelitian yang dilakukan oleh F. Rene Van De Carr, Marc Lehrer, dan para ilmuwan lain menunjukkan bahwa selama dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Pada saat kandungan berusia tiga setengah bulan (14 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulasi telah berkembang dengan cukup baik sehingga ibu dapat memulai permainan belajar.⁷⁴ Dan setelah lima bulan janin dalam perut ibu sudah mulai bisa mendengarkan suara-suara dari luar rahim. Dan janin mulai peka terhadap sentuhan.⁷⁵

Begitu juga komunikasi sudah bisa dilakukan ibu dengan janin karena organ indera janin yang terus berkembang. Misalnya, pada usia 6 minggu

⁷² Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 31

⁷³ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*,..., hlm. 52

⁷⁴ F. Rene Van De Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, Kaifa, Bandung: 1999, hlm. 85-86.

⁷⁵ F. Rene Van De Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, ..., hlm. 87.

kemampuan indera perabanya membuat janin sangat sensitif. Janin bisa merasakan setiap usapan lembut telapak tangan dan jari-jari dari perut sang ibu. Lalu di usia sekitar 20 minggu janin malah sudah mampu mersepon setiap rangsangan belaian yang ia rasakan. Misalnya, dengan menggerakkan tubuhnya.⁷⁶

Dari kajian diatas maka dalam hal ini seorang ibu sangat penting punya pengetahuan tentang cara mendidik dirinya. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh University of Washington,⁷⁷ bahwa ibu menurunkan gen kecerdasan lebih banyak karena ibu memiliki dua kromosom X. Ayah hanya memiliki satu kromosom X. Kromosom inilah yang menentukan fungsi kognitif seorang anak di amini juga oleh Gillian Turner.⁷⁸

University of Washington juga menemukan bahwa ikatan emosional antara ibu dan anak sangat penting untuk pertumbuhan beberapa bagian otak.⁷⁹ Teori gen ibu sangat berpengaruh kepada anak-anak yang dilahirkannya. Baik itu gen kecerdasan yang menghasilkan IQ tinggi ataupun cacat mental ungkapan ini dari Gillian Turner.⁸⁰

Hemat penulis pendidikan pranatal adalah usaha orangtua, terutama seorang ibu untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan yang baik untuk menjadikan anak yang sholeh sholehah. Dimulai dari sejak dalam pemilihan jodoh, sampai proses pembuahan hingga masa kehamilan.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spritual merupakan kecerdasan paling tinggi dalam diri seseorang. Ia mampu membina menjadi pribadi unggul dan berketerampilan.⁸¹ Kecerdasan spritual mampu membina manusia unggul dengan syarat menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT. Kecerdasan spritual dalam Islam ialah kekuatan didalam manusia yang berpuncak dari roh, hati, perasaan, jiwa, keimanan yang mendalam, amalan

⁷⁶ Trezna dan Rizky, *Menjadikan Buah Hati Sehat, Pintar dan Shaleh; Sejak Dalam Kandungan Hingga Usia 5 Tahun*, Amanah Publishing, Bandung, 2005, hlm. 16-17.

⁷⁷ University of Washington, *Penelitian Buktikan Bahwa Kecerdasan Anak Diwariskan dari Gen Ibunya*, dalam <https://www.idntimes.com/science/discovery/winda-carmelita/menurut-ilmuwan-kecerdasan-anak-diwariskan-dari-gen-ibunya/full>, diakses tanggal 31 juli 2019.

⁷⁸ Elyse Tanouye, *Heredity Theory Says in Males, Intelligence Comes From Mom*, dalam journal The Wall Street.

⁷⁹ Vessy Frizona, *60 Persen Kecerdasan Anak Diwarisi dari ibu*, dalam <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/01/18/481/1847064/60-persen-kecerdasan-anak-diwarisi-dari-ibu-ini-risetnya>, diakses tanggal 31 Juli 2019.

⁸⁰ Gillian Turner, *Intelligence and the X Chromosome*, The Lancet; London Vol, Iss,9018, 29 Juni 1996.

⁸¹ Baharuddin, Elmi; Ismail, Zainab. Islamiyyat, *Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Manusia Unggul/Spiritual Intelligence Forming Wholesome Being*, Bangi Vol. 37, Iss. 2, 2015, 97-105. DOI:10.17576/islamiyyat-2015-3702-01

yang istiqamah berlandaskan syariat Allah SWT dan akhlak yang terpuji serta mampu menghayati kehidupan dengan penyesuaian terhadap persekitaran yang berlandaskan menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, di samping hubungan sesama manusia dan alam yang membentuk personaliti Ulul Albab.⁸² Muhammad Muhyidin juga mengatakan bahwa kecerdasan spritual di dalam Islam mampu mempersentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik yang menyangkut lahir dan bathin. Dan kedekatan kepada ketuhanan yang Maha Esa, yang di tandai dengan keimanan, ketaqwaan, kecerdasan, keikhlasan dan pengabdian serta penyembahan.⁸³

Selain itu, ia juga mampu menjalinkan hubungan yang baik sesama manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan baik dengan Allah SWT akan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Menurut al-Nawawi,⁸⁴ takwa ialah memelihara diri daripada segala perbuatan yang menyebabkan terkena bencana di dunia dan azab di akhirat. Seterusnya, dapat menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, hubungan baik sesama manusia dan hubungan baik dengan alam. Hubungan yang baik dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam. Hal ini bersesuaian dengan firman Allah SWT dalam surah Ali 'Imran, /3: 112. Yang berbunyi,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفُفُوا إِلَّا مَحْبِلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَ
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

⁸² Elmi Baharuddin, *Kecerdasan ruhaniah dan amalan agama di rumah kebajikan*. Disertasi Doktor Falsafah, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia. . 2013, hlm. 107.

⁸³ Muhammad Muhyidin, *Mendidik Anak Dengan Cinta*, Depok: Braja Pustaka, 2016, hlm. 284

⁸⁴ al-Nawawi, Muhy al-Din Abu Zakariyya Yahya Sharif. *Hadis Empat Puluh*. terj. Mustafa Abdul Rahman. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar. 1989. hlm. 314

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah⁸⁵ kata *Habl* di atas terbaca bahwa ia dirangkaikan dengan kata *min* yang berarti dari. Ini berarti bahwa tali itu datang dan terulur dari Allah SWT dan dari manusia. Sementara ada yang menggunakan kedua istilah ini *habl min Allah* dan *habl min annas* sebagai cerminan dari ajaran Islam. Seorang muslim hendaknya menjalin hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan manusia. Ajaran Islam tidak hanya terbatas pada hubungan baik dengan Allah dan dengan sesama manusia, tetapi ia mencakup juga hubungan baik dengan binatang, tumbuh-tumbuhan bahkan seluruh lingkungan hidup serta hubungan baik dengan dirinya sendiri.

Dari hubungan baik ini akan mempengaruhi spiritualitas yang tinggi, demikian pendapat Jesse & Reed,⁸⁶ juga dia berpengaruh signifikan terhadap dukungan hubungan sosial yang baik, maka spritual yang tinggi menjadi keberhargaan diri yang tinggi pula dan dapat mengurangi masalah psikososial pada ibu hamil risiko tinggi. Ungkapan dari Gomez & Fisher, Spiritual adalah suatu keadaan yang merefleksikan perasaan positif, perilaku dan kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta hubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa (*transcedent*) dan alam, yang pada akhirnya memberikan individu suatu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, suka cita, rasa puas, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonian batin, serta tujuan dan arah dalam hidup.⁸⁷

Pendidikan spritual ibu sangat mempengaruhi cara berpikir ibu, ini dikarenakan pendidikan memberikan pengetahuan dan informasi yang dapat menambah wawasan. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Stuart & Sundeen.⁸⁸ Seorang ibu sangat penting untuk mendidik dirinya untuk meningkatkan spritual yang akan mempengaruhi anak keturunannya. Karena janin dalam kandungan sangat dipengaruhi oleh faktor internal orang tuanya, terutama ibu, baik kondisi fisik maupun psikisnya. Sebab, ibu dan janin merupakan satu unit organik tunggal dan saling berkaitan erat. Keterkaitan ibu dan janin dalam kandungan oleh Ibnu Qayyim⁸⁹ digambarkan seperti keterkaitan dahan pohon dengan batang pohonnya.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol 2, hlm. 189.

⁸⁶ Jesse, D. E., & Reed, P. G, Effect of Spirituality and Psychosocial Well-Being on Health Risk Behaviors in Appalachian Pregnant Women. *Journal of Obstetricm Gynechologic & Neonatal Nursing*, 2006, 33 (6) : 739-747. DOI: 10.1177/0884217504270669

⁸⁷ Gomez, R., & Fisher, J. W, Item response theory analysis of the spiritual well-being questionnaire. *Personality and Individual Differences*, 2005, 38 (5), 1107-1121. DOI: dalam, <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2004.07.009>

⁸⁸ Stuart & Sundeen, *Buku Saku Keperawatan*, Edisi 3, Jakarta: EGC. 2006.

⁸⁹ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*,..., hlm.230

Maka perbuatan ibu ketika mengandung sama halnya melakukan proses pendidikan kepada janin yang dikandungnya. Proses pendidikan sudah bisa dimulai semenjak anak dalam kandungan (pranatal education). Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses ini berkembang sampai anak lahir ke dunia yang memakan waktu lebih kurang 9 bulan 10 hari.

Peneletian dari Atur T. Yersild,⁹⁰ Seorang ibu harus meyakini bahwa pendidikan pranatal bisa dilakukan sejak dalam kandungan. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa anak dalam kandungan sudah responsif (peka) terhadap stimulus (rangsangan) dari lingkungannya yang kadang-kadang ibunya tidak menyadarinya.

Oleh karena itu, cara mendidik anak dalam kandungan, pada dasarnya, dilaksanakan dengan memberi rangsangan-rangsangan edukatif yang di susun secara sistematis dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak di capai, dalam ini, tujuan pendidikan Islam.

Kepada ibu yang lagi mengandung perlu diberi informasi bahwa pendidikan anak menurut ajaran Islam sudah harus dimulai secara aktif sejak ia berada di dalam kandungan. Kepada ibu yang mengandung bisa dijelaskan tentang hasil penelitian dalil-dalil Al-Qur'an mengenai hal yang sama. Al-Qur'an sudah menjelaskan, Jauh sebelum penelitian-penelitian itu bahwa Ruh anak yang masih berada di dalam kandungan sudah cukup mendengar dan oleh karena itu, sudah bisa dididik. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menyampaikan telah membai'at semua Ruh (nyawa) semasa mereka masih berada di alam barzakh untuk mengaku bertuhan kepada Allah sebelum masing-masing mereka bertugas. Pembai'atan itu terlihat dalam QS. Al-A'raf/7:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani

⁹⁰ Jersild, Arthur T., *Psikologi Anak*, Bandung: Penerbit Tarate, diterjemahkan oleh Conny Semiawan, 1975, hlm. 57

Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A`raf/7: 172).

Dalil Al-Qur`an dalam Surat Al-A`raf ayat 172 Inilah yang menunjukkan bahwa anak pranatal sudah siap dididik. Karena, ia sendiri sudah hidup berkat nyawa yang memberi kehidupan kepadanya. Nyawa (ruh) itulah yang sesungguhnya responsif, dengan mengikutsertakan janin yang ditempatinya, terhadap segala rangsangan dari lingkungannya lebih-lebih terhadap rangsangan-rangsangan yang disusun secara sistematis pedagogis yang dengan sengaja ditujukan kepadanya.

Pengambilan kesaksian oleh Allah atas ruh (nyawa) itu sekaligus mengandung petunjuk bahwa ia mendengar dan dapat memahami ucapan atau pertanyaan yang diajukan kepadanya. Akal manusia akan dengan sendirinya menetapkan bahwa Allah mustahil berkata-kata, memerintah atau mengambil kesaksian dari sesuatu yang tidak mengerti. Demikian jugalah halnya dengan ruh (nyawa) yang berada di dalam kandungan dan memberi hidup kepada jasad anak dalam kandungan.

Setelah manusia diciptakan oleh Allah, maka tentunya Allah menciptakan manusia itu untuk mengabdikan kepada-Nya. Untuk itu Ia memerintahkan supaya manusia itu beribadat kepada-Nya. Agar seorang anak menjadi taat beribadah dan menjalankan segala perintah Allah, maka pendidikan agama dalam keluarga bagi anak prenatal menjadi sangat urgensi. Hal ini amat penting diperhatikan, karena pendidikan agama bagi anak prenatal akan mendasari pendidikan agama anak itu setelah lahir. Perkembangan manusia sejak dalam kandungan sesungguhnya dalam Al-Qur`an sangatlah diperhatikan. Mulai perkembangan sejak janin (embrio) dalam perut ibunya, perkembangan setelah kelahiran (pasca natal), dan perkembangan indra anak. Dalam Al-Qur`an surat Al-Mu`minun/23: 12-14,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ



12. Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dalam ayat di atas, Al-Qur`an secara rinci mengemukakan berbagai fase perkembangan janin dalam rahim, sejak permulaan kehamilan ketika salah satu sel sperma yang membuahi *ovum* sang ibu yang telah matang. Dan pembuahan itu terbentuklah apa yang disebut dengan benih, atau apa yang oleh Al-Qur`an disebut "*nutfah*" (air mani). Kemudian *ovum* yang telah dibuahi menjadi banyak dengan cara pembelahan. Jumlah sel-selnya pun semakin bertambah. Namun pada dua minggu pertama, perubahan yang terjadi belum begitu terasa. Pada ketika itulah terbentuk apa yang oleh Al-Qur`an disebut sebagai "*alaqah*" (segumpal darah). Sedangkan dalam QS. Az-Zumar/39 : 6. disebutkan juga sebagai berikut:

... تَخْلُقَكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلْمَتٍ ثَلَاثٍ ... ﴿٦﴾

"...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan ..." (QS. Az-Zumar/39 : 6).

Dalam tafsir Al-misbah⁹¹ tiga kegelapan yang dikemukakan Al-Qur`an di atas, ialah kegelapan perut, kegelapan rahim, kegelapan plasenta. Sedangkan menurut tafsir-tafsir modern, maksud tegas kegelapan tersebut ialah: ovarium, tuba fallopi, dan rahim. Dari uraian fase perkembangan yang dikemukakan Al-Qur`an di atas, menunjukkan betapa Islam memperhatikan mengenai urgensi pendidikan prenatal. Sebab, sebagian besar proses pertumbuhan janin tersebut sangat bergantung pada kondisi internal sang ibu, yaitu kondisi fisik dan psikhisnya. Ibu dan janin/bakal anak itu merupakan satu unitas organics yang tunggal. Semua kebutuhan dari ibu dan bakal anak, dicukupi melalui proses fisiologis yang sama. Substansi fisikis dari ibu mengalir pula ke dalam jasad janinnya.

Unitas itu tidak hanya meliputi proses-proses kehidupan yang positif saja, akan tetapi juga menyangkut segi-segi destruktif. Tegasnya, kesejahteraan ibu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah, akan melimpahkan kesejahteraan bagi janinnya. Dan gangguan-gangguan pada diri ibu, baik yang bersifat fisik maupun psikhis (misalnya suatu penyakit yang parah atau gangguan emosional yang serius), akan mengganggu pula kondisi janinnya, menurut Agus Sujanto dalam bukunya Psikologi Kepribadian,

⁹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur`an*, ..., Volume, 12, 2002, hlm. 189.

mengatakan bahwa pendidikan keluarga sebagai peletak batu pertama pembentukan kepribadian anak.⁹²

Selain dari ayat-ayat di atas, pendidikan pranatal juga di jelaskan dalam Hadits Nabi, diantaranya hadits yang berbunyi:

الشَّقِيُّ مِنَ شَقِيٍّ فِي بَطْنِ أُمِّهِ (رواه مسلم عن عبدالله ابن مسعود⁹³).

Anak yang celaka adalah anak yang telah mendapatkan kesempitan di masa dalam perut ibunya (HR. Muslim dari Abdullah ibn Mas'ud).

Kata *asy-syaqiyyu* mengandung makna umum artinya penyiksaan yang dilakukan dengan sengaja untuk si bayi dalam rahim, tidak mendapat kehidupan yang layak, atau pembunuhan janin, melakukan penyiksaan kepada orang tua hamil yang berdampak pada bayi, atau melakukan kesalahan dalam hal makanan atau minuman atau penerimaan udara yang dihirup si ibu bayi, dan atau lain-lainnya yang berakibat patal kepada kelangsungan hidup dan kehidupan sang bayi dalam kandungan.

Hadits di atas menegaskan bahwa apa yang terjadi pada ibu ketika bayi di dalam kandungan sangat berpengaruh terhadap kondisi si bayi, dan pengaruh itu akan di bawa nanti ketika ia dilahirkan sampai dewasa. Oleh karena itu berdasarkan hadits tersebut maka berarti pendidikan dapat dilakukan sejak manusia dalam kandungan. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemberian pendidikan pranatal menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian F.Rene Van de Carr dkk, yang dilaksanakan di Bangkok menemukan hasil bahwa pendidikan pranatal mempercepat mahir bicara, menirukan suara, menyebutkan kata pertama, tersenyum secara spontan, mampu menoleh kearah orang tuanya, lebih tanggap terhadap musik, dan mengembangkan pola sosial lebih baik saat ia dewasa.⁹⁴

Seorang ibu harus memiliki pemahaman dan keimanan agama Islam yang kuat. Karena seorang anak mulai proses kehamilan, dalam kandungan, dilahirkan ke dunia sampai ia dewasa selalu berada dalam lingkungan keluarganya yaitu ayah ibunya. Karena itulah keluarga sangat menentukan pribadi anak dimasa yang akan datang. Bahkan Rasulullah menegaskan apa yang akan terjadi setelah anak dewasa apa ia menjadi Majusi, apakah ia menjadi Nasrani atau menjadi Yahudi sangat tergantung orang tuanya.⁹⁵

⁹² Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997, hlm, 8-10.

⁹³ Maktabah Srmilah No. 395

⁹⁴ F.Rene Van de Carr, MD. & Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Kaifa, 1999, hlm. 36.

⁹⁵ Lihat hadis At-Tirmidzi dan Abdu Rahman, No. 2064

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.* فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ* مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Walaupun Islam menegaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi fitrah itu akan berubah menjadi tidak baik bila ia dibesarkan dalam lingkungan yang buruk dan fitrah itu akan berkembang subur bila ia tumbuh dalam lingkungan yang mendukungnya. Hal ini dapat dipahami karena mulai dalam kandungan anak sudah berinteraksi dengan kedua orang tua sampai ia dewasa interaksi itu setiap saat mempengaruhi dirinya sehingga terbentuk pribadinya.

Adapun persiapan yang perlu dilakukan calon ibu adalah memulai dan melakukan hubungan biologis secara sah dan baik, serta berdoa kepada Allah SWT. Tidak hanya itu, ketika suami-istri mengingat Allah SWT ketika akan berhubungan maka anak hasil dari hubungan nantinya mendapat perlindungan dari Allah SWT juga. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma, bahwa Nabi SAW bersabda ;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ ، اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا الشَّيْطَانَ ، وَحَبِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا ، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا (رواه البخاري ومسلم)⁹⁶

Dari Ibnu Abbas ra. Telah Berkata Rasulullah SAW, *Jika salah seorang dari kalian menginginkan mendatangi (menyetubuhi) istrinya berdoa "Bismillaahi Alloohumma jannibnasy syaithoona wajannibisy syaithoona maa rozaqtanaa" Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah anak yang Engkau berikan kepada kami dari perilaku setan. maka jika Allah mentakdirkan memiliki anak melalui persetubuhan itu, maka ia (anak itu) tidak akan dibahayakan oleh syaitan selama-lamanya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan berdoa menyebut nama Allah, diharapkan bahwa Allah akan menjauhkan gangguan syetan dan menganugrahkan anak yang sholeh. Agar perbuatan dalam pembibitan tidak diganggu setan dan sia-sia. Selain itu, menggantungkan permohonan hanya kepada Allah SWT agar dikaruniai seorang anak yang sholeh. Menurut Rusdiana dan M. Noor Fuadi.⁹⁷ Metode pendidikan bagi orang hamil adalah metode berbicara dan berkomunikasi, metode cerita, metode mengikut sertakan dengan ucapan dan metode doa dan dzikir dan metode kasih sayang. Adapun metodenya adalah sebagai berikut;

- a. Seorang ibu yang hamil harus banyak mendo'akan anaknya. jika anak pranatal adalah semata-mata ciptaan Allah Yang Maha Kuasa, maka dia pulalah Yang Maha Kuasa membuat anak pranatal menjadi sholeh, atau sebaliknya. Jikalau demikian halnya, maka mendo'akan anak agar

⁹⁶ Himpunan dalil dalam Al-Qur'an dan Hadis, *Cara mudah Menemukan Dalil*, jilid 5, Jakarta: Segoro madu, hlm. 398.

⁹⁷ Rusdiana dan M. Noor Fuady, *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009, hlm.93

dijadikannya baik dan shaleh adalah suatu hal yang logis. Dengan begitu, anak dalam kandungan sudah diajak berdoa sejak ia masih berada di dalam perut ibunya.⁹⁸

Allah SWT menyebutkan bahwa, ibu hamil dan melahirkan dalam keadaan kondisi susah payah dalam QS. Al-Ahqaf/46: 15 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ...

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, ... (QS. Al-Ahqaf/46: 15)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap ibu yang mengandung dan melahirkan akan merasakan susah dan payah. Oleh karena itu, salah satu doa yang mustajab adalah doa yang dilakukan ketika dalam kondisi kepayahan. Susah bergerak, sering merasa sakit, perasaan tidak stabil, dst. Semua ini mendukung doa ibu hamil semakin mustajab. Karena itu, jadikan kesempatan ini untuk banyak memohon kebaikan kepada Allah. Kebaikan untuk bayi yang dikandungnya, kebaikan untuk masa depannya, kebaikan untuk keluarga semuanya. Ibu yang sedang hamil setiap akan bertindak hendaknya berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut penuh harapan disertai dengan hati yang ikhlas.⁹⁹

Seorang anak yang bernama Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i, dia merupakan peraih gelar Doktor *Honoris Causa di Hijaz College Islamic* di London Inggris karena dia hafal dan memahami Al-Qur'an 30 juz dalam usia 5 tahun dan dijuluki mukjizat abad-20. Menurut penuturan ibunda Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i, yang berprofesi sebagai pengajar Al-Qur'an di kota Qum, Iran, bahwa sebelum mengandung Husain, ia sudah mulai menghafal Al-Qur'an setiap harinya, dan ini berlanjut selama masa kehamilannya selalu membaca Al-Qur'an setidaknya 1 juz setiap hari. Ibunda Husain selama kehamilan, selalu berdo'a kepada Allah agar dikaruniai anak yang shaleh dan pintar.¹⁰⁰

⁹⁸ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan,...*, hlm. 124.

⁹⁹ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 183.

¹⁰⁰ Dina Y. Sulaeman, *Dokter Cilik Hafal dan Paham Al Qur'an*. Depok: Pustaka Iman, 2007, hlm. 40-42

Ibn al-Qoyyim dalam kitab *al-Waabil al-Shayyib*¹⁰¹ menyebutkan bahwa ketika Fathimah ra mendekati masa kelahiran bayinya, Rasulullah SAW memerintahkan Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy agar datang untuk membacakan ayat Kursi kepadanya dan juga ayat *inna robbakum...*dst dalam QS. al-A'raaf/7: 54-56, serta berdoa memohonkan perlindungan kepada Allah dengan *mua'wwidzatain* (yaitu, al-Falaq dan al-Naas). Metode doa ini banyak digunakan oleh para Nabi dan orang-orang shaleh, seperti Nabi Ibrahim as, dalam QS. al-Shaffat/37: 100, QS. al-Furqan/25: 74 keluarga Imran, dalam QS. Ali Imran/3: 38 dan Nabi Zakariya as, dalam QS. al-Anbiya/21: 89, QS. Maryam/19: 5 dan lain-lain.

Menurut Cassimir dalam Mansur dipaparkan bahwa bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan itu telah dapat diteliti dan dididik melalui ibunya.¹⁰² Selain mendidik anak melalui doa seorang ibu juga harus mendidik janinnya melauai ibadah shalat.

b. Seorang ibu harus mengajarkan pendidikan shalat kepada janinnya. Karena shalat merupakan tiang agama, sehingga menjadi kewajiban bagi setiap manusia (muslim). Menjalankan ibadah shalat lima waktu hukumnya wajib, artinya barang siapa yang meninggalkan shalat akan mendapat dosa, sedangkan yang menjalankan shalat akan mendapat pahala. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memperhatikan anak-anaknya, dalam kaitan dengan pembahasan ini adalah pelaksanaan shalat ibu hamil dalam rangka mendidik anak yang masih dalam kandungan. Dengan maksud agar jangan sampai mengabaikan shalat, menunda shalat, mempermudah shalat dan seterusnya.

Seseorang yang menegakkan shalat berarti selalu mengingat Allah, sehingga senantiasa akan berbuat kebaikan (makruf) dan meninggalkan kejahatan (munkar).¹⁰³ Dalam Al-Qur'an, bahwa shalat bisa mencegah perbuatan keji dan munkar dalam QS. Al-'Ankabut/29: 45. Yang berbunyi,

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat)

¹⁰¹ Ibn al-Qoyyim *al-Waabil al-Shayyib*, Beirut : Daar al-Kutub al-Araby, th. 1985, hlm. 176

¹⁰² Mansur, *Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hlm. 59.

¹⁰³ Mansur, *Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*, ..., hlm. 176

adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ibu yang sedang mengandung bisa mengajak dengan mengikutsertakan dengan ucapan kepada janinnya untuk mendirikan sholat. Dengan demikian, ibu sudah merangsang janinnya yang dalam kandungan mendirikan shalat. Setelah itu, ibu juga harus menjelaskan kepada janin bahwa shalat itu bisa mencegah perbuatan keji dan munkar. Selain mendidik anak melalui shalat seorang ibu juga harus mendidik janinnya melalui makanan yang sehat.

c. Seorang ibu harus selalu menjaga dirinya dengan makan-makanan yang halal thoyyiban. Makanan yang halal lagi baik akan berpengaruh terhadap keshalehan anak kelak. Firman Allah SWT QS. Al-Maidah/5: 88.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ



“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rizqikan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada Nya.”

Kehamilan menyebabkan meningkatnya metabolisme energi, karena itu kebutuhan energi dan zat gizi lainnya meningkat selama kehamilan. Peningkatan energi dan zat gizi tersebut diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, penambahan besarnya organ kandungan, perubahan komposisi dan metabolisme tubuh ibu, pengaliran makanan dari pembuluh darah ibu ke pembuluh darah janin melalui plasenta.¹⁰⁴

Pemenuhan nutrisi yang baik pada saat trisemester pertama kehamilan akan berdampak pada pertumbuhan janin didalam rahim demikian pula kesehatan kehamilannya. Penemuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Gillian V. Pepper dan S. Craig Robertts dalam penelitian tentang angka kejadian mual dan muntah dalam kehamilan dan karakteristik diet melalui populasi dengan *cross cultural analisis* pada 21 negara yang menyatakan angka kejadian mual dan muntah dalam kehamilan berhubungan dengan *high intake makronutrients* (kilokalori, protein, lemak dan karbohidrat), seperti gula, stimulant, daging, susu dan telur dan intake rendah sereal.¹⁰⁵ Allah SWT berfirman. QS. Al-An'am/6:141.

¹⁰⁴ Pramita, Artikel: *Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Dan Menyusui*. Jakarta: Pramita Lab, 2010.

¹⁰⁵ Gillian V. Pepper dan S. Craig Robertts, *Rates of Nausea and Vomitting in Pragnancy and Dietary characteristic*” Across Population, <http://www.org/stable>, Diakses 7 Januari 2018.

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
 أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا
 أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya pemenuhan gizi, terutama orang yang sedang hamil. Untuk memenuhi keseimbangan kesehatan selama kehamilan. Dan Allah SWT sudah menyiapkan buat umat manusia untuk memanfaatkan buah-buahan yang diciptakan Allah SWT.

Pengaturan suplai makanan bagi orang hamil harus lebih dijaga, sebab makanan yang dikonsumsi olehnya sekaligus akan dikonsumsi oleh bayi dalam kandungannya, dan itu akan mempengaruhi tumbuh kembang janin.¹⁰⁶

Makanan sehat untuk ibu hamil yang harus memenuhi beberapa hal:¹⁰⁷

- 1) Memberikan cukup energi (kalori) untuk mendukung tubuh dan pertumbuhan tubuh janin.
- 2) Menyediakan semua bahan (protein, lemak, vitamin, dan mineral) yang dibutuhkan untuk menjaga tubuh sehat dan membentuk tubuh janin.
- 3) Hindari atau batas makanan dan zat-zat lain yang memiliki efek negatif terhadap tubuh janin.
- 4) Dukung kesehatan metabolisme secara keseluruhan dengan menjaga berat badan kadar gula darah dan tekanan darah yang sehat.

Menurut Baihaqi A.K.¹⁰⁸ pendidikan Islam masa prenatal seorang ibu harus memperhatikan makanannya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Melalui pengaturan makanan ibu yang sedang mengandung.

Anak dalam kandungan tidaklah diberi makanan dengan sendok atau disuap dari piring, diberi baju dan celana seperti anak yang sudah lahir. Ia makan dari makanan ibunya dan berpakaian dengan pakaian ibunya. Oleh

¹⁰⁶ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*,..., hlm.206

¹⁰⁷ W. Aalan Walker, *Pola Makan Sehat Saat Hamil*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2006, hlm. 68.

¹⁰⁸ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*,..., hlm. 93

karena itu, memberi makanan dan pakaian halal kepada anak dalam kandungan dilakukan melalui ibunya.

Dari semua bahan-bahan makanan, minuman dan pakaian tersebut haruslah yang halal-halal saja diberikan melalui ibunya. Makanan dan pakaian halal tersebut adalah: (1) yang materinya memang halal menurut ajaran Islam dan (2) yang diperoleh melalui usaha-usaha halal berdasarkan ajaran Islam. Makanan dan pakaian yang haram atau diperoleh melalui usaha-usaha haram dengan sendirinya terhitung haram yang tidak boleh diberi kepada anak dalam kandungan melalui ibunya.¹⁰⁹

Untuk membentuk buah atau janin yang sehat dan kuat, bibit (*spermatozod*) dari calon suami atau ayah, bibit (*spermatozoid*) dari calon istri atau ibu harus sehat dan kuat pula berkat gizi yang baik. Hal ini demi kesuburan ibu (mencegah kemandulan), berlangsungnya kehamilan yang aman dan sehat, mencegah komplikasi seperti *toksemia* (keracunan), pendarahan, keguguran, terlepasnya *plasenta* (ari-ari) dari dinding kandungan yang berakibat kematian buah dalam kandungan, cacat lahir (*konginetal*), kesukaran melahirkan yang berakibat kerusakan otak dan saraf karena kekurangan zat asam (oksigen), zat-zat gizi, melindungi janin dan ibunya.¹¹⁰

Ibu hamil ataupun calon ibu hamil perlu untuk menjaga keadaan tubuhnya agar terhindar dari hal-hal yang akan merugikan diri dan janin, dan makanan tertentu yang perlu untuk dibatasi sebelum dan selama kehamilan adalah:

- 1). Menggarami makanan, karena konsumsi garam berlebihan dapat juga memicu penyakit berbahaya seperti darah tinggi, dan atau dapat mengurangi penyerapan nutrisi dalam darah.
- 2). Mengurangi kafein berlebihan, seperti cola, minuman ringan lain, teh, kopi, coklat, dan lain-lain. Konsumsi kafein berlebihan akan merugikan terhadap kehamilan dan angka keguguran.
- 3). Menghindari makanan-makanan yang membuat alegri atau yang menimbulkan ketidak nyamanan bagi ibu hamil sebelumnya, serta akan lebih baik pula untuk menghindari makanan yang sulit dicerna.
- 4). Menghindari gula-gula dan *antacid* berlebih. Permen atau *antacid* yang ibu hamil konsumsi untuk mendengarkan perut mungkin justru akan memperburuk rasa mual. Akan lebih baik jika yang dikonsumsi adalah buah-buahan asam seperti jeruk atau beri yang dapat ditoleransi lebih baik oleh sistem pencernaan manusia.
- 5). Tidak mengkonsumsi produk-produk yang mengandung sakarin. Pengaruh sakarin terhadap janin belum diketahui sepenuhnya. Namun, ditemukan peringatan yang tercantum pada produk-produk yang

¹⁰⁹ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*,..., hlm. 74

¹¹⁰ Elizabeth Tara, *Buku Pintar Kesehatan Kehamilan*, Ladang Pustaka dan multimedia, Jakarta, hlm. 58.

mengandung sakarin, yang dicurigai dapat menyebabkan kanker. Membaca label makanan sebelum membeli atau mengkonsumsi adalah kehati-hatian yang perlu untuk dilakukan. Melalui dokter untuk mengetahui informasi tentang penemuan-penemuan baru yang melibatkan bahan pengawet yang harus dihindari selama kehamilan.

- 6). Menghentikan konsumsi alkohol. Meminum alkohol satu atau dua gelas sehari pada waktu hamil dapat menyebabkan keguguran atau bayi cacat ringan maupun berat yang merupakan gejala sindrom alkohol pada janin, *Fetal Alcohol Syndrome* (FAS). Bayi yang dilahirkan dengan FAS mempunyai berat badan ringan, lebih kecil, mempunyai kepala lebih kecil, dan bentuk wajah tidak normal. IQ mereka lebih rendah dari anak-anak sebaya, dan mereka mungkin menderita *malformasi*, dan disfungsi otak, *hiperaktifas*, *abnormalitas*, dan gangguan perilaku lain.¹¹¹
- d. Seorang ibu harus berupaya untuk meningkatkan spiritual dari dalam jiwa atau bathinnya demi kepentingan keselamatan janin dalam kandungannya. Meningkatkan spritual ibu salah satunya adalah melalui memperbanyak membaca kitab suci Al-Qur'an. Adapun waktu terbaik untuk mulai mengajarkan janin belajar Al-Qur'an adalah ketika janin berumur 18 minggu atau memasuki bulan kelima kehamilan. Itulah saat terbaik untuk mulai belajar Al-Quran, karena bayi sudah dapat mendengar suara dari luar walau masih dalam kandungan.¹¹²

Ada banyak kemuliaan dan kebaikan yang ada dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah Al-Qur'an dapat merangsang perkembangan otak anak dan meningkatkan intelegensi. Setiap suara atau sumber bunyi memiliki frekuensi dan panjang gelombang tertentu. Dan ternyata, bacaan Al-Qur'an yang dibaca dengan tartil yang bagus dan panjang gelombangnya yang mampu mempengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh.¹¹³

Al-Qur'an juga menjadi penyeimbang dalam menghadapi kehamilan dan persalinan yang menimbulkan kecemasan, perubahan bentuk fisik.¹¹⁴ Al-Qur'an dapat menjadi penyembuhan beragam penyakit baik fisik, psikis dan spiritual.¹¹⁵ surah di dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai *syifa* antara lain Al-Mukminun/23:115-118, al-Isra'/17: 82, Yunus/10: 57, At-Taubah/9:11,

¹¹¹ F. Rene Van De Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*,..., hlm. 63-64.

¹¹² Mansur, *Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*, ..., hlm. 170.

¹¹³ Mugi Rizkiana Halalia, *Menyiapkan Anak Jenius Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hlm. 18.

¹¹⁴ Fatma Syilvana Dewi Harahap, *Kehamilan dan Persalinan Fisik, Psikis dan Spiritualitas Islam*, Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2015. hlm. 76

¹¹⁵ Apipuddin, *Al- Qur'an sebagai Syifa'*, The School For Advanced Research 5 (2013).

An-Nahl/16: 69, Fushshilat/: 11, dan Al-Hasyr/59: 21-24. Setiap kali membaca Al-Qur'an, ibu berkata kepada janinnya yang di dalam kandungan; "ayo nak' kita bersama-sama mengaji".¹¹⁶

- e. Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Ibu dan bapak yang rajin beribadah maka jiwanya semakin bersih dan suci serta semakin dekat dengan Allah SWT. Akan tetap memberikan pengaruh yang sangat kuat juga bagi yang selalu menghadap kepada Allah (dengan ibadah). Maka, kondisi jiwa yang tenang dan menghadap kepada Allah sangat membantu meringankan ketegangan jiwa.¹¹⁷ Allah SWT adalah zat Yang Maha Suci yang tidak bisa didekati kecuali dengan jiwa yang suci. Kesucian ibu dan bapak yang mendapat rahmat Allah akan memancar pula pada jiwa anak dalam kandungan. Lingkungan semacam itu dengan sendirinya menjadi suatu rangsangan edukatif yang sangat positif lagi Islami, bagi anak yang dikandungnya.¹¹⁸
- f. Kedua orang tua berakhlak mulia. Akhlak orang tua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan Menurut Zakiah Daradjat,¹¹⁹ sebenarnya proses pendidikan yang dilakukan pada masa anak dalam kandungan bukan secara langsung untuk si janin dalam kandungan. Akan tetapi perilaku-perilaku yang diamalkan oleh kedua orangtuanya itu sangat memberi pengaruh bagi janin yang ada dalam kandungan. Kontak psikis antara orang tua, terutama sang ibu, dengan si janin itulah sebenarnya yang disebut dengan pendidikan pada masa anak dalam kandungan.

Dalam kaitannya dengan anak dalam kandungan, maka setiap ibu ketika mendapatkan pengetahuan atau pembelajaran tentang akhlak. Maka seorang ibu bisa mengajarkan kembali kepada janinnya dengan cara menceritakan langsung kepada janin tersebut.¹²⁰

Kehamilan adalah periode yang sangat istimewa dalam kehidupan setiap wanita. Kehamilan adalah awal dari komunikasi spiritual antara ibu dan anak, dan terlepas dari keikhlasan perasaan di sekitar kehamilan, yang ditandai dengan kegembiraan, gairah, cinta dan antisipasi, ini tidak mengubah fakta bahwa kehamilan juga merupakan beban fisik dan psikologis yang hebat. Pada ibu. Kehamilan memengaruhi banyak fungsi vital tubuh ibu, di

¹¹⁶ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*,..., hlm. 173

¹¹⁷ Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak Bagaimana Menanamkan Kecintaan Kepada Allah, Rasul, Islam dan Hijab*, terj. Fauziyah Nur Farida, Aqwam, Solo, 2006, hlm. 25.

¹¹⁸ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*,..., hlm. 116-117

¹¹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, hlm. 13

¹²⁰ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*,..., hlm. 176.

mana tubuh menanggung beban pertumbuhan dan pertumbuhan tubuh di dalamnya. Efek kehamilan pada tubuh ibu juga meluas ke beberapa indera, seperti indera perasa, yang membuat kepahitan mulut selama kehamilan salah satu gejala yang mungkin diderita seorang wanita hamil.

Dewasa ini peran orang tua ketika anaknya masih dalam kandungan tidak hanya terbatas pada peran biologis, tetapi juga merambah pada aspek pendidikan. Ilmu haptonomi atau ilmu pendidikan bagi anak yang masih berada di dalam kandungan terus dikembangkan. Anak yang masih dalam kandungan sampai pada usia tertentu telah dapat bereaksi terhadap berbagai rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Begitu juga berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa janin didalam rahim mendapat pengaruh dari apa yang dialami atau dirasakan oleh ibunya.

3. Kecerdasan Psikis

Kecerdasan psikis pada masa pranatal sampai dengan persalinan juga hal yang penting yang tidak bisa diabaikan. Menjadi seorang ibu yang mendapat anugrah kehamilan memiliki dampak yang berbeda pada tiap-tiap ibu hamil yang mengandung tersebut, hal itu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti dukungan dan kasih sayang suami serta keluarga terdekat, akan mempengaruhi psikis ibu yang sedang hamil, karena beratnya beban yang di alami seorang ibu. Dukungan psikologis keluarga pada masa kehamilan akan memberikan pengaruh ungkapan dari Xie dkk.¹²¹ Memberikan dukungan dan perhatian selama kehamilan dan persalinan adalah amalan yang baik, dengan tidak memandang apakah ia laki-laki maupun perempuan ungkapan dari Liese, Snowden, & Ford.¹²² Peran suami sangat penting pada masa kehamilan begitu juga pendapat dari Agushybana,¹²³ Umami & Puspitasari.¹²⁴ Pada beberapa kondisi pada masa kehamilan wanita yang bekerja, hubungan sosial dengan lingkungan kerja juga memberikan dampak psikis bagi orang yang sedang hamil.

Dalam beberapa kasus terjadi terhadap ibu hamil yang menimbulkan tekanan secara psikologis yang dapat menimbulkan stress. Maka perlu

¹²¹ Xie, R. H., Yang, J., Liao, S., Xie, H., Walker, M., & Wen, S. W. (2010). Prenatal family support, postnatal family support and postpartum depression. *Australian and New Zealand Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 50(4), 340–345. <https://doi.org/10.1111/j.1479-828X.2010.01185.x>

¹²² Liese, L. H., Snowden, L. R., & Ford, L. K. (1989). Partner status, social support, and psychological adjustment during pregnancy. *Family Relations*, 38(3), 311–316. <https://doi.org/10.2307/585058>

¹²³ Agushybana, F. (2016). Influence of husband support on complication during pregnancy and childbirth in Indonesia. *Journal of Health Research*, 30(4), 249–255. <https://doi.org/10.14456/jhr.2016.34>

¹²⁴ Umami, R., & Puspitasari, N. (2007). Peran suami selama proses kehamilan sampai nifas istri. *The Indonesian Journal of Public Health*, 3(Maret 2007), 101–107.

seorang ibu yang sedang hamil mengelola psikisnya dengan menjalin hubungan baik dengan manusia. Diantaranya adalah:

a. Suami

Kesehatan psikis bagi ibu yang sedang menghadapi kehamilan dan kelahiran sangat perlu dukungan dari orang-orang terdekatnya. Terutama dari suami sebagai orang terdekatnya. Peran suami yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehamilan istri tersebutkan dalam QS. Al-Najm/53: 45-46 yang berbunyi,

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٥٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٥٦﴾

45. Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.

46. Dari air mani, apabila dipancarkan.

Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah¹²⁵ bahwa Allah SWT menciptakan kedua pasangan yakni laki-laki dan perempuan, dari sperma, apabila dipancarkan dan melalui sistem yang ditetapkanNya.

Ayat 45 sampai 46 dalam suroh Al-Najm ini menjelaskan bahwa laki-laki diciptakan sebagai penanam benih dan perempuan sebagai perawat benih. Dalam perawat benih itu tentu membutuhkan energi dan konsistensi. Di saat itulah kedua pasangan dapat saling bersinergi untuk menjaganya. Suami dapat berperan sebagai pemberi nutrisi yang cukup, istirahat serta tidur yang baik serta menjaga emosional serta menyediakan udara yang bersih bagi penjaga benih dan benih yang sedang tumbuh. Dalam keadaan demikian maka akan terjadi keseimbangan fisik.

Dukungan dari pasangan merupakan bentuk yang didambakan perempuan yang sedang hamil atas perubahan-perubahan yang terjadi pada fisiknya. Dukungan yang dimaksud disini adalah suatu pertukaran dari sumber-sumber yang dirasakan paling sedikit oleh dua orang (penerima dan pemberi) yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan si penerima. Adapun sumber yang dimaksud adalah berbagai bantuan yang berhubungan dengan perilaku, umpan balik, informasi, intimasi, materi, nasehat dan sosialisasi.¹²⁶

Dalam penjagaannya atas benih yang diamanahkan di dalam rahimnya seharusnya tidak ada guncangan dari pasangan atau orang-orang di sekitarnya. Sebab ia sedang di dalam penjagaan atas diri, bayi didalam rahim dan suaminya. Reaksi yang umum dan sering timbul pada proses persalinan adalah:

¹²⁵ M. Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 436.

¹²⁶

1) Penguasaan Diri

Selama persalinan perempuan yang mengalami proses ini berusaha menguasai dirinya melalui perilaku, emosi, fungsi tubuh, hubungan interpersonal dan kemampuan memanipulasi lingkungan. Dengan banyaknya rangsangan stres sangat mempengaruhi wanita dalam melalui proses persalinan misalnya stressor nyeri, kurang tidur, lingkungan yang berubah, peraturan yang baru dan perubahan fisiologi yang dihasilkan dari proses persalinan. Aneka stressor ini meningkatkan kebutuhan perempuan dalam mengawasi dan mengembangkan dirinya. Di dalam tahap awal persalinan, tenaga kesehatan sering tidak menyadari saat kontraksi uterus terjadi kecuali jika perempuan memperlihatkan terjadinya kontraksi atau uterus yang dipantau. Saat tingkat keraguan mereka tidak begitu tinggi perempuan tersebut bisa menonton televisi, film, membaca, mendengarkan musik dan lantunan Al-Qur'an dan kegiatan spiritual lainnya pada tahap awal persalinan. Pada tahap ini perempuan tersebut masih dalam batas tingkah laku yang normal.

2) Kecemasan

Kecemasan yang timbul disebabkan adanya sikap yang *ambivalen* pada dirinya sebagai seorang perempuan. Mereka pada dasarnya ingin mengetahui bagaimana rasanya melahirkan dan mempunyai harapan-harapan tentang hal itu akan tetapi ia juga merasa takut dan khawatir untuk menjalaninya ditambah lagi dengan kekhawatiran atas kondisinya sendiri. pengendalian emosi merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi persalinan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Tjahyono.¹²⁷

3) Perasaan permusuhan dan penolakan

Seorang perempuan yang sedang mengandung terkadang membuat benteng terhadap lingkungan sekitar akibat hal-hal yang dialaminya dalam proses persalinan dan perempuan tersebut dapat menunjukkan rasa permusuhan dan penolakan terhadap lingkungan sekitarnya.

4) Pengekspresian rasa sakit

Pengekspresian rasa sakit merupakan hal yang fisiologis menghadapi dan menahan rasa sakit yang dirasakan perempuan, diekspresikan rasa sakit itu untuk membantu menekan tingkat stresnya. Rasa sakit saat melahirkan

¹²⁷ Effendi, R.W & Tjahjono, E., Hubungan antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Jurnal Anima*. 1999, Vol, 14 (54), 214-227.

disebabkan adanya aktivitas besar di dalam tubuh yang sedang berusaha mengeluarkan bayi.

5) Kegembiraan dan keragu-raguan

Rasa gembira terkadang akan timbul pada saat ibu merasa akhirnya dia akan dapat melihat bayinya setelah menunggu lebih kurang 9 bulan lamanya. Keragu-raguan timbul dikarenakan ia tidak tahu kapan tepatnya bayi akan lahir sehingga akan menimbulkan sensitifitas pada setiap perubahan yang dirasakannya.¹²⁸ Keragu-raguan juga kerap kali muncul dalam menghadapi kelahiran, yang mengakibatkan batin tidak tenang sehingga kegelisahan, kekhawatiran, dan rasa takut akan muncul untuk merusak kebahagiaan yang ada.

b. Petugas Kesehatan

Pentingnya hubungan manusia dengan manusia, dalam hal ini petugas kesehatan yang akan membantu ibu yang sedang hamil. Hal ini diungkapkan salah satu konsep kedokteran Islam yang mengedepankan hubungan antara manusia dengan manusia. Hubungan yang baik dapat menanamkan kepercayaan dan kredibilitas dengan cara menghargai, menjaga rahasia, menghormati, responsif dan memberikan perhatian, mendengarkan keluhan dan komunikasi secara efektif. Hubungan antar manusia yang kurang baik akan mengurangi efektivitas kepuasan. Pendekatan petugas memegang peran penting karena hakikat pendekatan adalah mutu layanan kesehatan. Penentu kebutuhan pasien sebenarnya bukan dirinya sendiri tetapi kebutuhan ditentukan oleh orang lain yaitu petugas kesehatan. Dalam konteks ini sangat peka untuk terjadi kesalahan penafsiran atau kekeliruan harapan atas layanan yang diterima sehingga yang dibutuhkan adalah pendekatan untuk secara bersama-sama menentukan kebutuhan pasien.¹²⁹

Psikis yang dicirikan sebagai dukungan orang-orang terdekat seperti suami dan petugas kesehatan merupakan salah satu faktor sehatnya kehamilan yang akan berdampak pada persalinan yang sehat. Bila keluhan yang tidak direspon oleh pasangan atau tidak dikelola dengan baik oleh petugas kesehatan kemungkinan gagalnya kehamilan yang sehat dengan hasil persalinan yang baik kecil untuk dapat diraih. suami adalah penguat bagi istri dikala ia lemah.

¹²⁸ Juiarni Ilyas et al, *Pengaruh Dukungan Terhadap Persalinan Ibu Primigravida di Puskesmas Kecamatan Wilayah Jakarta Timur Periode Mei-Agustus 2006*, Program Studi Kebidanan Ciptomangunkusumo, Jakarta, 2006.

¹²⁹ Hery Sumasto et al, *Evaluasi Tingkat Kepuasan Klien Terhadap Pelayanan AnteNatal Care dan Pertolongan Persalinan di Poskesdes Kabupaten Magetan*, dalam *Jurnal Penelitian suara Forikes* Vol. 1 No. 3 April 2010.

Petugas kesehatan tanpa asasemen untuk mendukung persalinan normal mulai dari mengikuti kehamilan yang sehat dan seimbang maka tidak akan ada assesment fisik, psikis, dan spiritualitas. Ia akan terus menelusuri kesehatan ibu sebagai rutinitas tanpa memandang asuhan sebagai suatu yang holistik yang memandang manusia sebagai sesuatu subjektif dan harus dikelola dengan subjektif.¹³⁰

Petugas kesehatan adalah pemimpin di ruang tindakan. Pasien adalah orang yang pasrah terhadap pengelolaan petugas kesehatan. Sebaiknya petugas kesehatan menjadi pemimpin yang memandang pasien untuk mengelolanya dengan akal sehat dan hati nurani. Islam mengajarkan pada penugasan Tuhan kepada nabi Adam dan keturunan untuk mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi cukup untuk akal dan wajar dengan salah satu alasannya bahwa manusia diberikan kemampuan berpikir, merenung, menimbang, merancang dan merencanakan yang selanjutnya manusia dapat melakukan kegiatan belajar mengajar, bertanggung jawab atas perbuatannya, memikul amanah yang dipikulkan kepadanya, keterikatan dengan moralitas. Keterikatan prinsip kepemimpinan dalam tindakan ini dijelaskan Allah dalam FirmanNya QS. Al-baqarah/2: 30 yang berbunyi,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam standar asuhan kebidanan mengenai kepemimpinan ini juga disebutkan pada langkah ke empat karakter asuhan yang dilakukan adalah melibatkan aspek fisik, psikis, dan spiritual serta sosialnya sebagai keunikan manusia. Maka struktur kepemimpinan yang amanah dan bermoral perlu dilibatkan dalam manajemen asuhan kepada klien.¹³¹ Jadi jelaslah bahwa

¹³⁰ Ellis, Hannah Kate and naranayasamy Aru, "An Investigation into the Role of Spirituality in Nursing", *British Journal of Nursing* 2009 Vol 18 No. 14.

¹³¹ Departemen kesehatan, *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Standar Asuhan Kebidanan*, Departemen kesehatan, 2007.

hubungan antar manusia dalam hal ini hubungan petugas kesehatan dengan perempuan hamil merupakan suatu yang krusial dalam menyeimbangkan kesehatan kehamilan dan memberikan dampak hasil persalinan yang baik.

1. Haptonomi Selama Kehamilan

a. Pengertian Haptonomi

Haptonomi adalah teknik berkomunikasi dengan sentuhan terhadap janin melalui dinding rahim. Ini dikembangkan oleh Frans Veldman¹³² di awal tahun 1980. F. Veldman mendefinisikan dirinya sebagai ilmuwan sosial dan "terapis manual". Praktek *haptonomi* adalah untuk masuk ke dalam hubungan melalui sentuhan, sentuhan emosional yang bergabung dengan yang lain dalam hal yang terbaik. Sentuhan juga dapat memiliki efek fisiologis dan psikologis yang bermanfaat, seperti mengurangi kecemasan, menurunkan tekanan darah dan mengubah persepsi nyeri.¹³³ Sentuhan *haptonomik* dipenuhi dengan kasih sayang, tapi tanpa konotasi erotis; hormat, tanpa "terlepas"; murah hati, lembut, terbuka dan tulus.

Haptonomi atau sentuhan ini mempunyai teknik 'M' (manual), teknik 'M' salah satu ikhtiar untuk mengurangi ketakutan dalam persalinan. Metode sentuhan sederhana ini untuk meyakinkan, menenangkan pasien, klien atau orang yang dicintai.

Sedangkan Juan¹³⁴ menjelaskan bahwa *Haptonomi* adalah studi ilmiah tentang kemampuan kita untuk berkomunikasi pada level yang sangat dalam. Tetapi tidak seperti berbicara, komunikasi *haptonomik* menggabungkan kata-kata, pikiran dan perasaan. Ini telah digambarkan sebagai "kombinasi dari mendengarkan dan merasakan", "empati spontan", "kontak psikotaktil", atau "ilmu afektivitas". Tapi apa pun namanya, itu adalah semacam hubungan khusus antara manusia dengan manusia yang lain.

Sedangkan secara umum penerapan dari haptonomi dalam kehidupan manusia bertujuan untuk keselamatan, kepercayaan diri dan untuk mengembangkan atau memperkuat individualitas seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bila seseorang memiliki kepercayaan, dia lebih berani menghadapi kemungkinan dan kemustahilannya sendiri sehubungan dengan lingkungannya.¹³⁵

¹³² Frans Veldman, *Tasten naar zinvol contact. Beknopt informatorium over de haptonomische grondbegin-selen en fenomenologie*. Leiden, 1977

¹³³ Bischoff, Margaret, MSN RNC-NIC; Buckle, Jane, PhD RN, *The 'M' Technique for Pregnancy, Labor and Post-partum. International Journal of Childbirth Education*; Minneapolis Vol. 29, Iss. 4, (Oct 2014): 43-48.

¹³⁴ Stephen Juan, *Talking to the Unborn; onlyhuman*: [Late Edition] Sun Herald; Sydney, N.S.W. [Sydney, N.S.W]27 June 1999: 9.

¹³⁵ Tujuan penerapan haptonomi dalam kehidupan adalah” *Develop self-confidence*

Oleh karena itu *Haptonomi* menyangkut semua tahap kehidupan karena kita menjaga ikatan emosional sepanjang hidup kita. Hal ini terutama dilakukan pada masa kehamilan dan pascapersalinan. *Haptonomi* dapat juga diterapkan pada "pendidikan" untuk bayi usia *pranatal* (dalam kandungan), hal itu seperti yang dijelaskan oleh Renne V. Carr dan Marc Lehrer, mereka menemukan dalam penelitiannya bahwa:¹³⁶

- 1). Bayi *Pranatal* selama berada dalam rahim dapat belajar merasakan dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Kemampuan bayi meningkat pada saat usia kandungan 5 bulan (20 Minggu), Oleh karena itu orang tuanya dapat memulai dengan menstimulasi dengan cara-cara yang bersifat belajar bermain mengenal sesuatu hal.
- 2). Komunikasi dengan bayi *pranatal* dapat dilakukan melalui suara dan sentuhan. Hal tersebut dikarenakan bayi *pranatal* memiliki kemampuan belajar untuk memperhatikan/mendengarkan dan mengenal berbagai suara manusia (ibu, ayah, suami, kakek, nenek dan anggota keluarga yang lainnya) suara musik atau suara-suara yang lainnya. Sedangkan sentuhan lembut (*touching*) pada perut ibu yang mengandung bayi *pranatal*, bahkan emosi si Ibu bayi *pranatal*. Apabila distimulasi bersamaan antara sentuhan dan penggunaan kata atau suara yang baik dan indah, maka bayi *pranatal* akan mengalami suatu sensasi tersendiri dan mampu ditanggapinya dengan suatu gerakan tersendiri, misal yang rasa nyaman dalam kandungan atau berupa suatu gerakan dari bayi *pranatal*.

b. Haptonomi pada periode prenatal

Jika *haptonomi* telah berkembang terutama selama periode prenatal, itu karena pada periode kehidupan ini seseorang paling peka terhadapnya. Kita sekarang tahu bahwa perkembangan sensorik janin pada awal kehamilan, semua fungsi organ indera dari lima bulan masa kehamilan. Bayi itu kemudian merasakan lingkungannya, suara, goyang saat ibunya berjalan, kontak tangan di perut dan juga emosi ibunya, tapi sangat sensitif terhadap sentuhan dan pengaruhnya. Setelah kelahirannya, dia dengan cepat berpakaian dan dimanipulasi dengan cara yang membutuhkan sedikit dan kurang keberadaannya secara keseluruhan dan ini mengintensifkan sepanjang hidup.

Haptonomy aims safety, self-confidence and to develop or strengthen the individuality of someone in the communication with others. When someone has trust, he better dares to face his own possibilities and impossibilities in relation to its environment." dalam <https://bodyandmind.amsterdam/en/haptonomy-what-is-it/>, di akses pada tanggal 16 Juni 2018.

¹³⁶ Renne V. Carr dan Marc Lehrer, *penerjemah alwiyah abdurrahman, Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Penerbit Kaipa, 1999, hlm. 85-89

Namun tokoh utama dalam bidang penelitian baru ini adalah Frans Veldman, kepala Pusat Internasional untuk Penelitian dan Pengembangan Haptonomi di Oms, Ceret, Prancis, dan ketua penyelenggara konferensi UNESCO (*United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization*) pertama tentang haptonomi pada tahun 1990.¹³⁷ Dalam eksperimen yang dilakukan oleh Veldman, ditemukan bahwa selama trimester akhir kehamilan, jika seorang ayah meletakkan tangannya di atas perut telanjang istrinya yang sedang hamil, hal luar biasa terjadi. Menonton di bawah pencitraan *ultrasound*, anak yang belum lahir "menanggapi undangan untuk berkomunikasi, bergerak ke arah tangannya bertumpu pada perut ibu dan meringkuk ke dalamnya. Ketika tangan ayah diangkat dari perut ibu, maka bayi juga bergerak menjauh. Bagaimanapun, ada keinginan yang berbeda untuk bayi yang belum lahir untuk menjalin kontak komunikasi."

Informasi dalam Al-Qur'an bahwa Ibu hamil berada dalam keadaan lemah dari sejak awal masa kehamilan hingga masa kelahiran bayinya, sesuai firman Allah dalam QS. Lukman/31: 14 yang berbunyi,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang ibu yang sedang mengandung sangat lemah, maka ibu yang sedang mengandung sangat membutuhkan perhatian, terutama dari suaminya. Perhatian ini bisa di lakukan melalui teknik *haptonomi*. Manfaat haptonomi mengalir ke ibu yang mengandung dan kepada janin yang ada dalam kandungannya juga. Sebagai contoh, banyak wanita mengalami kesulitan dalam persalinan karena fakta bahwa jalan lahir panggul terlalu sempit. Secara khusus, 2 senti meter terakhir dari ruang yang dibutuhkan biasanya hilang pada wanita. Obat-obatan sering diberikan untuk meningkatkan pelebaran. Ketika tidak ada kemajuan dalam hal ini, akhirnya bayi dan ibu akan beresiko. Kehilangan 2 senti meter ini

¹³⁷ Veldman F., *Tasten naar zinvol contact. Beknopt informatorium over de haptonomische grondbeginselenen fenomenologie*. Leiden 1977

seringkali menghasilkan persalinan yang sulit, persalinan forsep, dan bahkan persalinan sesar.¹³⁸

Tetapi menurut Janus,¹³⁹ telah diperlihatkan bahwa para ibu yang melakukan haptonomi dengan pengalaman bayi mereka "melonggarkan tulang rawan kemaluan dan sendi *sacropevic*. Hal ini pada gilirannya memberikan jalan lahir yang sangat penting selebar 2 cm." Dengan demikian komunikasi bayi-ibu berfungsi untuk saling menguntungkan.

Seorang ibu dapat "berbicara" dengan bayinya dengan berbagai cara. Misalnya, dia dapat membangunkan bayi yang sedang tidur di dalam dirinya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ini sering terlihat di rumah sakit selama ujian prenatal. Misalnya, jika selama pemeriksaan ultrasonografi, seorang ibu diberi tahu bahwa tidak ada gerakan spontan bayinya yang dapat diamati pada monitor, dan bahwa ini mungkin merupakan bukti gangguan perkembangan pada kehamilan dan bayi, ibu selalu terkejut.

Setiap anggota keluarga, terutama bayi, perlu merasa disertakan. Dengan sentuhan emosional, ada sebuah pertemuan, sebuah dinamika; Anak itu, tapi juga orang dewasa, merasa dikenali, diteguhkan, diperkuat.

Haptonomi, Dukungan pranatal adalah suatu proses, dimulai pada awal kehamilan sehingga kontak emosional yang diinginkan dapat berkembang. Hal ini disesuaikan dengan masing-masing pasangan dalam setiap tahap perkembangan anak.

Dengan *haptonomi*, Anda akan menjalani pengalaman yang terfokus pada sentuhan dan perasaan. Bayi merasakan kualitas kehadiran orang tuanya dan bereaksi terhadap pertemuan ini. Ini menjadi lebih "konkret" bagi ayah yang menginvestasikan kehamilan yang berbeda dan memasuki tanggungjawab penuh dalam perannya. Ibu kemudian dapat berbagi pengalamannya dan merasa didukung oleh suami.

2. Haptonomi Menjelang Kelahiran

Haptonomi atau sentuhan dalam persalinan telah dijalankan sejak jaman dahulu dan telah terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan proses persalinan yang alamiah. Simkin dan Ohara¹⁴⁰ melaporkan bahwa dengan sentuhan dalam persalinan dapat mengurangi kecemasan, mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan, mengalami waktu persalinan secara signifikan lebih pendek, tinggal di rumah sakit lebih singkat dan kejadian depresi postpartum lebih rendah.

¹³⁸ Stephen Juan, *Talking to the Unborn; onlyhuman*.

¹³⁹ Ludwig Janus, *The Enduring Effects of Prenatal Experience*. London: Jason Aronson, 1997.

¹⁴⁰ Simkin P. Comfort in Labor. *How You Can Help Your Self to a Normal Satisfying Childbirth*. 2007. [Online] Diakses tanggal 10 Desember 2018 dari: <http://www.Childbirthconnection.org>

Psikis ibu pada proses persalinan seseorang wanita dibutuhkan baik secara fisik maupun emosional untuk mengurangi rasa sakit dan ketegangan. Persalinan menjadi pendek, meminimalkan intervensi, dan menghasilkan persalinan yang baik¹⁴¹ ungkapan dari Johariyah. Banyak studi yang menyelidiki kehadiran seorang mitra dan pendampingan yang dianggap penting memberikan banyak manfaat bagi perempuan dalam kaitannya dukungan, dorongan, dan menentramkan hati yang akan membantu perempuan untuk melakukan tindakan yang sesuai. Sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang kegunaan pendukung kelahiran dan hasilnya sering kali mengejutkan. Seorang pendukung kelahiran bisa menghubungi peristiwa persalinan itu sendiri dan perasaan seorang ibu terhadap persalinannya.¹⁴²

Yanthi mengemukakan setiap ibu yang akan memasuki masa persalinan maka akan muncul rasa takut, khawatir, ataupun cemas terutama pada ibu primigravida. Perasaan takut dapat meningkatkan nyeri, otot-otot menjadi tegang dan ibu menjadi cepat lelah pada akhirnya akan menghambat proses persalinan. Orang-orang yang diharapkan ibu sebagai pendukung atau pendamping saat persalinan yang dapat diandalkan serta mampu memberi dukungan, bimbingan dalam persalinan.¹⁴³

Faktor penyebab nyeri persalinan adalah: a) berkurangnya pasokan oksigen ke otot rahim (nyeri persalinan menjadi lebih hebat jika interval antara kontraksi singkat, sehingga pasokan oksigen ke otot rahim belum sepenuhnya pulih), b) meregangnya leher rahim (effacement dan pelebaran), c) tekanan bayi pada saraf di dekat leher rahim dan vagina, d) ketegangan dan meregangnya jaringan ikat pendukung rahim dan sendi panggul selama kontraksi dan turunnya bayi, e) Tekanan pada saluran kemih, kandung kemih, dan anus, f) Meregangnya otot-otot dasar panggul dan jaringan vagina, g) ketakutan dan kecemasan yang dapat menyebabkan dikeluarkannya hormon stress dalam jumlah besar (epinefrin, norepinefrin, dan lain-lain) yang mengakibatkan timbulnya nyeri persalinan yang lama dan lebih berat.¹⁴⁴

Rasa sakit yang dialami ibu selama proses persalinan sangat bervariasi tingkatannya. Untuk itu perlu dukungan selama persalinan untuk mengurangi rasa nyeri selama proses persalinan.

Penderitaan Ibu yang melahirkan di bahasakan dengan “*wahnan ‘ala Wahn*” yang bermakna payah diatas payah (penderitaan di atas penderitaan).

¹⁴¹ Johariyah, *Asuhan Kebidanan Persalinan Dan BBL*, Jakarta: Trans Info Media, 2012, hlm. 56.

¹⁴² Anik Maryunani, *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal*. Jakarta: Trans Info Medika, 2013, hlm. 57.

¹⁴³ Yanti, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2010, hlm. 45.

¹⁴⁴ Simkin, P., Whalley, J., dan Keppler, A, *Panduan Lengkap Kehamilan, Melahirkan dan Bayi*. Jakarta : Arcan. 2007, hlm. 150.

Begitu beratnya seorang ibu merasakan penderitaan, maka Allah sampaikan dalam QS. Luqman/31: 14 yang berbunyi,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Di ayat lain juga penderitaan ibu di bahasakan “kurha” tidak mengenakan dalam QS. Al-Ahqaf/ 46: 15 yang berbunyi,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

Dalam ayat diatas menginformasikan, begitu berat beban yang ditanggung ibu saat melahirkan. Oleh karena itu ibu sangat membutuhkan perhatian terutama dari suaminya. Bentuk perhatian ini salah satunya bisa melalui *haptonomi* yang di lakukan suami terhadap istri yang akan menghadapi persalinan yang begitu menyakitkan. *Haptonomi* ini sangat membantu ibu untuk membuat ketenangan jiwanya.

Haptonomi dalam persalinan, atau pijat juga membantu ibu merasa lebih dekat dengan orang yang merawatnya. *Haptonomi* atau sentuhan seseorang yang peduli dan ingin menolong merupakan sumber kenikmatan saat ibu merasakan sakit, lelah dan takut. Bagian tubuh ibu yang sedang ketakutan untuk menghadapi kelahiran, dapat dipijat adalah kepala, leher, punggung dan tungkai. Saat melakukan pemijatan dapat menggunakan minyak sayur, minyak pijat atau sedikit bedak supaya tangan agak licin dan ibu merasa nyaman. Sentuhan ini sangat baik dan merupakan cara lembut untuk membantu. Seorang ibu akan merasa lebih segar selama persalinan. Sentuhan dan kelembutan masase membuat ibu merasa relaks.

Pijatan dan sentuhan membantu ibu lebih rileks dan nyaman selama persalinan. Sebuah penelitian menyebutkan ibu yang dipijat selama 20 menit setiap jam selama tahapan persalinan akan lebih bebas dari rasa sakit, karena masase (pijat) merangsang tubuh melepaskan senyawa endorphin yang merupakan pereda sakit alami dan menciptakan perasaan nyaman. Bagian tubuh ibu yang dapat dimasase adalah kepala, bahu, perut, kaki, tangan dan punggung (tetapi bukan masase tubuh yang penuh). Saat memijat, pemijat harus memperhatikan respon ibu apakah tekanan yang diberikan sudah tepat.

Selanjutnya kehadiran pendamping selama proses persalinan, sentuhan penghiburan dan dorongan orang yang mendukung dengan cara menghadirkan orang yang dianggap penting oleh ibu untuk mendampingi ibu selama proses persalinan seperti suami, keluarga, atau teman dekat. Suami dan keluarga dianjurkan untuk berperan aktif dalam mendukung dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan kenyamanan bagi ibu. Pendamping ibu saat persalinan sebaiknya adalah orang yang peduli pada ibu, yang paling penting adalah orang-orang yang diinginkan oleh si ibu untuk mendampinginya selama persalinan. Di beberapa tempat, hanya wanita yang boleh menemani ibu pada saat ia melahirkan. Dalam budaya lain, sudah menjadi kebiasaan bagi suami menjadi pendamping dalam persalinan bahkan menolong persalinan.¹⁴⁵

Dari paparan diatas penulis dapat disimpulkan bahwa sentuhan persalinan adalah suatu tindakan yang diberikan pada ibu yang dapat mengurangi rasa nyeri persalinan dan kecemasannya melalui sentuhan-sentuhan dan pijatan ringan, dapat dilakukan oleh pasangannya maupun orang lain yang menemaninya dalam proses persalinannya yang dipilih oleh ibu sendiri.

3. Perjalanan Spiritual Untuk Melahirkan

Hamil dan melahirkan bayi yang sehat adalah impian banyak sekali wanita di dunia ini. Bahkan mereka rela melakukan apa saja asal segera

¹⁴⁵ Meiliasari, M., dan Danuatmaja, B. *Persalinan Normal Tanpa Rasa Sakit*. Jakarta : Puspa Swara. 2004, hlm, 67

diberi buah hati yang akan disayangi seumur hidupnya. Tapi hamil dan melahirkan bukanlah perkara gampang. Banyak hal-hal yang perlu diperhatikan oleh calon Ibu agar bayi selalu sehat. Terpenting lagi, ibu juga rela mengorbankan nyawanya jika kelak bayi yang dikandung lahir. Seorang Ibu telah berjuang melawan apa pun di dunia ini.¹⁴⁶

Dari ungkapan diatas, maka seorang ibu ketika menghadapi proses kelahiran sangat membutuhkan spritual. Spritual adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu. Istilah sesuatu yang lebih besar dari manusia adalah sesuatu yang di luar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Pengertian *spiritualitas Winglesworth* memiliki dua unsur yaitu komponen vertikal dan horizontal. Sejalan dengan pendapat Schreurs mendefinisikan sipritualitas sebagai hubungan personal terhadap sosok transenden yang mencakup *inner life individe*, idealism, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapan terhadap yang Mutlak. Spiritualitas mencakup cara seseorang mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁷

Kekuatan yang tidak terlihat disampaikan dalam sebuah operasi melalui materi yang nyata tetapi tertutup dari pemahaman kebanyakan manusia, eksklusif spiritualitas tertentu dan bisa dapat mempersuainya.¹⁴⁸

Memberikan dukungan spiritual selama kehamilan hingga persalinan kepada perempuan merupakan energi yang tidak kelihatan namun memberikan dampak yang besar pada proses kehamilan menjelang hingga proses persalinan. Bila ditinjau dari aspek cara pengukurannya domain ini direncanakan untuk mengukur persepsi individual persepsi terhadap suatu transenden (Tuhan/Ilahi) dalam kehidupan setiap hari dan persepsi interaksi, atau keterlibatan sebuah transenden dalam kehidupan. Cakupannya adalah mengukur pengalaman daripada kontruksi kognitif. Meskipun variasi domain-domain yang lebih komplit pada ukuran lebih ringkas. Praktek religius seperti berdoa sebagai bentuk yang paling sering dan mengembangkan terapi alternatif.¹⁴⁹

Memanjatkan doa pada Allah SWT sangat penting untuk memohon kemudahan persalinan, serta ketenangan batin ayah dan ibu. Menjalani proses persalinan bagi para ibu adalah sebuah perjuangan hidup dan mati. Doa dan

¹⁴⁶ <https://www.boombastis.com/fakta-hebat-melahirkan/51857> di akses tanggal 20 Juli 2019

¹⁴⁷ Jhon Swinton, *Spirituality Values and Mental Health: Jewels For the Journey*, London: Jessica Kingsley Publisher, 2007, hlm. 62

¹⁴⁸ Adnan Hammed *et al.*, *Guide to Arab Culture: Health Care Delivery to the Arab American Community: Accses Arab community Center for Economic and Social Services* 1999, hlm. 9

¹⁴⁹ Linda L. Barnes Etalase "Spirituality, Religion And Pediatrics: Intersecting Worlds Of Healing, *Pediatrics*, 106 No. Supplement 3, 1 Oktober 2000.

dukungan suami adalah yang utama. Baik dukungan mental, fisik maupun dalam hal menciptakan ketenangan batin.

Menjelang persalinan Sayidatina Fathimah ra, Rasulullah SAW memanggil Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsyin. Nabi Muhammad SAW meminta keduanya untuk mwmbaca ayat Kursi dan surat Al-A'raf ayat 54 di dekat Sayidatina Fathimah ra. Kecuali itu, Rasulullah SAW meminta keduanya membaca Surat Al-Falaq dan An-Nas di dekat Fathimah.¹⁵⁰ Sebagaimana mana dimaklum, bunyi QS. Al-A'raf /7: 54 adalah sebagai berikut.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
 الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
 مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah yang maha kuasa dalam penciptaan alam ini dia. Hanya Allah yang patut di sembah, kepada-Nyalah setiap hamba memanjatkan setiap doa memohon karunia dan rahmat-Nya.¹⁵¹ Dari itu sewajarnya kita memohon kepada Allah untuk memberi kemudahan kepada ibu ketika menghadapi proses melahirkan. Dalam sebuah doa yang matsur (bersumber) dari Abu Darda dan telah diriwayatkan secara marfu' disebutkan:¹⁵² Ya Allah, bagi-Mu semua kekuasaan, dan bagi-Mu semua pujian, dan hanya kepada Engkaulah semua urusan dikembalikan. Saya memohon kepada-Mu semua kebaikan, dan saya berlindung kepada-Mu dari semua kejahatan.

Tujuan utama dari semua pendidikan spritual bagi ibu melahirkan ialah untuk melahirkan generasi penerus yang saleh dan salehah, berbakti kepada kedua orang tua, dan memiliki daya guna bagi agama dan orang-orang di

¹⁵⁰ Imam An-Nawawi, *Al-Adzkar*, Damaskus: Darul Mallah, 1971 M/1391 H, hlm. 243-244.

¹⁵¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III, Jakarta: Departemen Agama, 2007, hlm. 361.

¹⁵² Al-Imam Abul F Ida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyq, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 8, Sinar Baru Algensindo,t.th, hlm, 357.

sekitarnya. Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, bagi ibu yang sedang hamil, dan akan menghadapi kelahiran anaknya, maka ia dianjurkan untuk banyak membaca doa yang disusun ulama kita. Doanya dari penggalan ayat yang ada dalam QS. An-Nahl: 78 dan Taha: 55;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ تَارَةً أُخْرَى

“Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian pada kesempatan yang lain (persalinan).”¹⁵³

Kekuatan doa sangat berpengaruh kepada ketenangan jiwa ibu. Selain untuk mendoakan anak tersebut untuk menjadikan anak sholeh sholehah, dan doa juga berfungsi untuk anak yang akan lahir tersebut dapat lahir dalam kondisi normal dan berjalan dengan lancar. Menurut Quraish Shihab,¹⁵⁴ do'a adalah sesuatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang menuju Tuhannya.

Melahirkan adalah perjalanan spiritual yang dialami seorang wanita untuk memasuki tahap tertinggi dalam kehidupannya. Dalam fase ini wanita akan mengalami rasa senang, rasa takut, cemas, dan perasaan lain yang tak bisa ia ungkapkan. Seorang wanita ingin bayinya lahir ke dunia dengan sehat. Namun di sisi lain ia takut jika persalinan ini akan sangat menyakitkan hingga ia harus kehilangan nyawa.

Pendidik persalinan secara tradisional memiliki kehormatan dan hak istimewa mempersiapkan seorang ibu yang mengandung untuk pengiriman kehidupan baru yang berharga. *Wonderfully Made* (WM) adalah program pendidikan persalinan yang menempatkan pengalaman kelahiran dalam konteks peristiwa sakral dan suci. Dengan menggunakan Kitab Suci dan meditasi, program ini telah dirancang untuk membuat ibu hamil dan orang yang mendukungnya sadar bahwa acara ini adalah hadiah dari Tuhan. Peserta belajar bagaimana menggunakan Kitab Suci, meditasi, dan doa di samping keterampilan mengatasi persalinan tradisional untuk meningkatkan pengalaman kelahiran. Ini memenuhi kebutuhan rohani yang krusial bagi mereka yang terlibat. Seluruh kursus berfungsi untuk meningkatkan pengalaman kelahiran dengan menerapkan alat spiritual.¹⁵⁵

Mendidik seorang ibu untuk kelahiran anak baru memiliki sejarah yang kaya dan baru-baru ini berevolusi untuk memasukkan ayah. Pilihan teknik dan medis sangat penting karena orang tua menavigasi persiapan

¹⁵³ Lajnah Ta'lif, Pondok Pesantren Lirboyo, *Menembus Gerbang Langit*, Kumpulan Doa Salafus Shalih, Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2010, hlm. 118.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, ..., hlm. 181.

¹⁵⁵ Mc Clure, Marjory L, BS, ICD; Roemer, Colleen M, BA, *Wonderfully Made: A Spiritual Journey to Childbirth*. International Journal of Childbirth Education; Minneapolis Vol. 27, Iss. 1, Jan, 2012, hlm, 83-85.

persalinan mereka. Pendekatan spiritual yang diintegrasikan dalam kursus dapat meningkatkan martabat dan kesucian pengalaman kelahiran.¹⁵⁶

"Bagi banyak orang, perbedaan antara mempersiapkan diri dalam Kristus dan mempersiapkan dari sudut pandang sekuler telah memiliki dampak yang sangat luar biasa. Saya telah melihat ibu hamil memberikan ketakutan mereka kepada Tuhan, menarik kekuatan dari Dia untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi selama kehamilan mereka, kerja dan berbulan-bulan sesudahnya."¹⁵⁷

C. Pendidikan Ibu Setelah Melahirkan

Pendidikan *postnatal* merupakan suatu proses pembelajaran yang diberikan petugas kesehatan kepada ibu dan keluarga selama masa nifas guna meningkatkan pengetahuan ibu dalam beradaptasi terhadap perubahan maternal yang terjadi selama masa nifas baik perubahan fisik, psikologis, serta meningkatkan pengetahuan ibu dalam merawat bayi.¹⁵⁸ Penelitian yang dilakukan terhadap 30 petugas kesehatan gabungan antara dokter bidan dan perawat di Yordania dengan menggunakan *focus group discussion* (FGD) tentang persepsi perawatan yang diberikan pada ibu post partum didapatkan hasil bahwa lebih menekankan pentingnya pemanfaatan pelayanan.¹⁵⁹ Kondisi ini akan meningkatkan kemampuan ibu post partum (*competent mothering*) dalam melakukan pemeriksaan dan menggunakan pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Setelah melahirkan topik pengajaran yang paling sering dinilai sangat penting oleh para ibu adalah pengetahuan tentang "Menyusui Bayi".¹⁶⁰ Oleh karena itu Ibu harus dididik tentang manfaat menyusui secara eksklusif hingga enam bulan.

1. Pendidikan Menyusui

Pentingnya pendidikan ibu untuk mengetahui tentang cara menyusui yang benar agar dapat mendukung bayi mendapatkan ASI secara maksimal. Sesuatu yang menakjubkan adalah ketika seorang ibu melahirkan anaknya, bersamaan dengan itu pula ia memproduksi air susu yang siap dikonsumsi

¹⁵⁶ West-McGuire, K. *The Glory to Be Revealed in You: A Spiritual Companion to Pregnancy*. Staten Island, NY: Daniel W. Publisher Alba House. 1995.

¹⁵⁷ Evans, D. *The Complete Book on Childbirth Paperback*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 1986, hlm. 19

¹⁵⁸ Sulistyawati. *Asuhan Kebidanan pada Masa kehamilan*. Jakarta : Salemba Medika. 2009.

¹⁵⁹ Khalaf, I. A., Abu-Moghli, F. A., Callister, L.C., Mahadeen, A. I., Kaawa, K., & Zomot, A. F, Jordanian health care providers' perceptions of postpartum health care. *International Nursing Review*, 56(4), 442-449. doi: 10.1111/j.1466-7657.2009.00733.x

¹⁶⁰ Birk, Deborah. *Postpartum Education: Teaching Priorities for the Primipara*, *The Journal of Perinatal Education*; New York Vol. 5, Iss. 2, Juni 30, 1996, 7-12.

sebagai nutrisi yang sehat bagi bayinya. Air susu ibu telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai makanan sehat terbaik bagi bayi. Komposisinya sangat pas dengan kebutuhan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang minum ASI memiliki tingkat kekebalan lebih tinggi terhadap berbagai penyakit ketimbang bayi yang hanya mengonsumsi susu formula.

Pendidikan menyusui merupakan sebuah rangkaian dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, hal ini sejatinya telah dimulai sejak masa kehamilan, persalinan dan nifas, bayi, balita sampai pada masa dimana ibu mulai menyapih anaknya. Sehingga menyusui menjadi sebuah siklus penting yang dalam bidang kesehatan semua siklus tersebut diistilahkan dengan “*continuum of care*”.¹⁶¹

Karena ASI adalah merupakan satu-satunya makanan terbaik yang ideal dan paling sempurna untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi selama proses tumbuh kembang pada 6 bulan pertama kehidupannya. Namun cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, hal ini disebabkan oleh faktor internal (usia, pengetahuan, pendidikan, sikap atau perilaku, dan kondisi kesehatan ibu) dan faktor eksternal (peran keluarga).¹⁶²

Kebutuhan nutrisi bayi sampai usia 6 bulan dapat dipenuhi hanya dengan memberikan air susu ibu (ASI) saja atau yang di kenal sebagai “ASI eksklusif”. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan.¹⁶³ Bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaik melalui ASI.

Salah satu target *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang akan dicapai adalah menurunkan angka kematian anak dengan indikatornya yaitu menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 12/1000 kelahiran hidup di tahun 2030.¹⁶⁴ Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kematian bayi tersebut antara lain adalah dengan pemberian ASI secara eksklusif.¹⁶⁵ Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pemberian ASI

¹⁶¹ Slamet Riyadi, “*Tinjauan Terhadap Peraturan Pemerintah Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, Perspektif Regulasi*”. (Makalah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2012), 2.

¹⁶² Riche Mia Destyana, Dudung Angkasa, Rachmanida Nuzrina, *Hubungan Peran Keluarga dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI di Desa Tanah Merah Kabupaten Tangerang, Indonesian Journal of Human Nutrition*. Juni 2018.

¹⁶³ Nurheti Yulianti, *Keajaiban ASI Makanan Terbaik Untuk Kesehatan Kecerdasar dan kelincahan si kecil*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010, hlm. 1

¹⁶⁴ Barredo L, Agyepong I, Liu G, Reddy S. *Ensure Healthy Lives and Promote Well-Being for All at All Ages*. UN Chronicle. 2015; 51 (4): 9-10.

¹⁶⁵ Liu L, Oza S, Hogan D, Chu Y, Perin J, Zhu J, et al. Global, Regional, and National Causes of Under-5 Mortality in 2000–15: *An Updated Systematic Analysis with*

secara eksklusif adalah hanya memberikan ASI saja tanpa memberikan bayi makanan dan minuman selain ASI termasuk air putih selama menyusui (kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes) sejak bayi lahir hingga berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan bayi dapat dikenalkan makanan pendamping ASI dan dianjurkan pemberian ASI dilanjutkan hingga dua tahun atau lebih.¹⁶⁶

Keputusan WHO untuk memberikan ASI eksklusif 6 bulan dan MP-ASI setelahnya dengan tetap memberikan ASI hingga 2 tahun telah diadopsi oleh pemerintah Indonesia. Hal tersebut diatur melalui Kemenkes RI No. 450/Menkes/SK/IV/2004 dengan menetapkan target pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80%.¹⁶⁷

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menganjurkan kepada para ibu yang melahirkan untuk memberikan ASI kepada anaknya, bahkan dianjurkan untuk menyusui hingga sang anak berumur dua tahun, Hal ini dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بَوْلُهُ^ج وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ^ط فَإِنْ أَرَادَا
 فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا^ط وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَاءً^ط أَيْتِمُّ بِالْمَعْرُوفِ^ط وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ^{٣٣٣}

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah

Implications for The Sustainable Development Goals. The Lancet. 2016; 388 (10063): 3027–35.

¹⁶⁶ Kramer, Michael S, Ritsuko K. *The Optimal Duration of Exclusive Breastfeeding. Protecting Infants Through Human Milk.* Boston: Springer; 2004. 63-77.

¹⁶⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 450/Menkes/SK IV/2004 tentang pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2004.

memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf¹⁶⁸. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan dari suroh Al Baqarah ayat 233 dalam tafsir Departemen Agama kata *Ar Rada'ah* yaitu penyusuan bayi pada ibu kandungnya atau bukan. Air Susu Ibu (ASI) sangat berguna bagi bayi terutama setelah melahirkan, karena memberikan kekebalan (imun) kepada bayi. ASI mengandung zat-zat yang diperlukan bayi yang tidak ada pada nutrisi lainnya. Penyusuan bayi pada ibu yang bukan ibu kandungnya yang disebut ibu susu, mengakibatkan hubungan mahram antara bayi itu dengan ibu susunya sama halnya dengan mahram anak dengan ibu kandungnya.¹⁶⁹

Allah memberi sinyal pada ibu yang melahirkan untuk memberikan air susu ibu pada anaknya. Dan hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh sebagai wujud kasih sayang dan tanggung jawab ibu kepada anaknya. Karena Air susu ibu (ASI) adalah makanan utama dan terbaik bagi bayi yang tidak bisa digantikan oleh makanan lain. Melihat sepiantas lalu dari ayat tersebut kelihatannya memberikan susu ibu kepada anaknya merupakan sesuatu yang penting, bahkan kalau dirujuk kembali pada syirah Rasulullah SAW, ketika masa bayinya juga diberi susu ibu walaupun bukan ibu kandungnya.¹⁷⁰

Anak lahir ke dunia telah dilengkapi oleh Allah SWT berbagai modalitas untuk hidup seperti insting (naluri) untuk menyusu, tapi belum memiliki pengetahuan atau kecerdasan (kognitif) kecuali potensi-potensi yang siap dikembangkan oleh orang tua dan lingkungannya. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl/16: 78

¹⁶⁸ Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Yakni diwajibkan atas orang tua si anak memberi nafkah dan sandang ibu anaknya dengan cara yang makruf, yakni menurut tradisi yang berlaku bagi semisal mereka di negeri yang bersangkutan tanpa berlebih-lebihan, juga tidak terlalu minim.(Tafsir Ibnu Katsir)

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsinya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006, hlm. 320.

¹⁷⁰ M. Ali Hasan, *Masail Fiqiyah al-Hadisah Pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum slam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997, hlm. 193

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

2. Mewarisi Nilai-Nilai Anak yang Islami

Manusia lahir tanpa pengetahuan apapun, keterangan ini terdapat dalam QS. An-Nahl/16: 78. Kecuali potensi-potensi yang siap diaktualisasikan dan dikembangkan sejalan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana ia berada, baik lingkungan alam maupun lingkungan personal. Melalui indera anak merekam rangsangan di sekelilingnya, lalu disimpan menjadi pengalaman dan pengetahuan berharga dalam mengarungi kehidupan. Anak-anak akan meniru apa saja yang menarik perhatian melalui penglihatan dan pendengarannya, baik berupa sikap, tingkah laku, suara-suara dari alam, maupun yang lainnya. Agar nilai-nilai Islam dapat dilaksanakan secara benar oleh anak-anak, maka orangtua berkewajiban meneruskan atau mewariskannya kepada generasi sesudahnya secara berkesinambungan. Pewarisan itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Maka seorang ibu seharusnya memberikan contoh yang baik (*Uswatun Hasanah*) dalam setiap aktivitas sehari-hari.

Tugas anak adalah menerima pewarisan nilai-nilai ini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran Islam tetap terjaga sampai akhir zaman.

Hal paling dasar yang harus diwarisi oleh anak dari orang tuanya adalah aqidah yang benar dan kokoh. Karena, aqidah yang benar dan kokoh harus menjadi landasan dari semua aktivitas manusia. Wajar apabila Nabi Ibrahim, Yakub, dan keturunannya senantiasa mewasiatkan kepada anak keturunannya untuk berakidah yang benar dan tepat konsisten menjalankan Islam hingga akhir hayat. Anak pun memberi jaminan bahwa mereka akan terus memegang teguh nilai-nilai itu. Q.S al-Baqarah/2: 132-133 menjelaskan hal ini.

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ

إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

132. Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

133. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan sesuai dengan tingkatan perkembangan anak, dimulai sejak mereka mampu berkomunikasi dengan lingkungannya. Rangsangan-rangsangan keagamaan pun dilakukan sejak dini untuk menumbuhkan spritualitas pada diri anak. Anak yang mampu mentransfer nilai-nilai sejak kecil, lalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, lama-lama akan menjadi sikap hidup yang mengkrystal. Contoh membiasakan anak untuk menjalankan sholat. Tujuannya adalah dalam rangka *Lit-ta'dib dan Lit-ta'lim* (Pembiasaan dan Pendidikan).¹⁷¹

Menjadi anak yang menerima dan menjalankan ajaran Islam secara konsisten (Istiqomah) merupakan dambaan semua keluarga muslim. Berbagai upaya dilakukan orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang sholeh/sholehah, cerdas, sehat, serta anak yang berkarakter yang baik dan anak yang membanggakan bagi keluarganya.

3. Membangun Karakter Anak

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral.¹⁷² Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

¹⁷¹ Syihabiddin al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Azim wa Sab'ul-Masam*, tt.:t.p,th.,juz 14, hlm. 2-3.

¹⁷² Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010, hlm. 9

Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter pada hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai: kejujuran, dan tanggung jawab untuk memperkuat kecenderungan sehingga menjadi kebiasaan. Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral pada hakikatnya bersifat rasional sebagai respon yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta penalaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan. Pendidikan karakter juga menggunakan pendekatan perkembangan kognitif, karena pendidikan karakter sebagai pendidikan intelektual yang berfikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral yang menetapkan suatu keputusan baik dan buruknya moral.¹⁷³

a. Karakter Dasar

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan moral absolute yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar.¹⁷⁴ Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble yang tidak sependapat dengan cara pendidikan moral *reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber pada nilai-nilai di dalam agama-agama di dunia, yang disebut sebagai "*the golden rule*". Contohnya adalah berbuat jujur, menolong umat, hormat kepada orang lain dan bertanggung jawab.¹⁷⁵

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identitas karakter yang digunakan sebagai acuan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa memiliki karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki arah/tujuan yang pasti. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan (9) pilar karakter dasar antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan masih ada yang dikembangkan oleh Negara lain atau pun individu seperti oleh Ary Ginanjar melalui ESQ nya.

¹⁷³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006, hlm. 38.

¹⁷⁴ Kilpatrick. W., *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. (New York: Simon and Schuster, 1992), [Inc. books. google. co. id/books?isbn=0671870734](http://books.google.co.id/books?isbn=0671870734), diunduh tanggal 1 Oktober 2018.

¹⁷⁵ Dwi Astuti Martianto, "*Pendidikan Karakter*": *Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*, 2002., dalam, <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/dosen/dwi.h.pdf>. Diakses, 20 Juni 2019

b. Pengembangan Karakter

Tujuan pendidikan ini adalah untuk mendorong lahirnya peserta didik yang baik, artinya tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan segala potensi, kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik serta dilakukan secara benar dan memiliki kecenderungan untuk tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, akan ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didiknya menunjukkan potensinya guna mencapai tujuan yang sangat penting.¹⁷⁶

Bagaimana dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an? Landasan pendidikan karakter dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS an-Nisa'/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (an-Nisa'/4: 9).

Dalam tafsir kemenag,¹⁷⁷ suruh an-Nisa ayat 9 tersebut Allah mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan dibelakang mereka generasi yang lemah, tak berdaya dan tak memiliki daya saing dalam kompetisi kehidupan. Ayat ini juga dapat diartikan secara umum bahwa ada pesan Al-Qur'an kepada setiap muslim untuk berupaya sekeras-kerasnya agar generasi sesudahnya merupakan generasi yang tangguh melebihi para pendahulunya.

Dalam Al-Qur'an kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada dimensi jasadiyah semata, tetapi melalui dimensi rohaniahlah manusia akan senantiasa bertahan pada posisinya sebagai makhluk terbaik. Pengembangan pada sisi jasmaniah semata hanya akan menjatuhkan manusia ke tempat yang paling rendah (*asfala safilin*). Pengembangan dimensi rohaniah akan melahirkan akhlak terpuji.

¹⁷⁶ Battistich. Victor, Character Education. Prevention. and Positif Youth Development. (Illinois:University of Missouri. St Louis) www.character.org/reports. diunduh tanggal 2 oktober 2015

¹⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2010, hlm. 11-12

Menurut Fromm,¹⁷⁸ berkembangnya karakter sesuai dengan kebutuhan yang mengganti posisi insting kebinatangan yang hilang saat manusia berkembang tahap demi tahap. Dengan karakter maka akan membuat seseorang mampu berfungsi di dunia ini tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaruh social (*social arrangements*).¹⁷⁹

Menurut Alwisol bahwa masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter yang dibentuk secara social mencakup *accepting, preserving, taking, exchanging, dan biophilous*. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan. Menurut W.Kilpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak/berbuat sesuai dengan pengetahuannya itu, kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan namun lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga (3) komponen tentang karakter yang baik yakni a) pengetahuan tentang moral, b) perasaan tentang moral dan c) perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus tentang nilai-nilai kebaikan tersebut.¹⁸⁰

Pengetahuan moral maksudnya adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian menentukan sikap dan pengenalan diri. Unsur-unsur ini mengisi ranah kognisi peserta didik. Sedangkan perasaan tentang moral merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Dan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari 3 aspek yakni 1) kompetensi; 2) keinginan; dan 3) kebiasaan.

Kebiasaan berbuat baik tidak senantiasa menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilandasi rasa ketakutan untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai itu. Misal saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut

¹⁷⁸ Fromm, Erich, *Memiliki dan Manjadi: tentang dua modus eksistensi*, terjemahan F.Soesilohardo, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1987, hlm. 78.

¹⁷⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM, 2006, hlm, 152.

¹⁸⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian, ..., hlm, 154-155.*

dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan atau emosi. Perasaan emosi dapat mengendalikan orang yang lebih mengandalkan akal pikiran. Dengan memakai istilah dari Lickona¹⁸¹ komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “*Desiring The Good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan moral tetapi juga keinginan berbuat baik dan melakukan hal-hal yang baik. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah yakni mengembangkan pengetahuan tentang moral, penguasaan aspek emosi peserta didik dan terakhir melakukan aksi moral.

Menurut Lickona, Schaps dan Lewis, bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:¹⁸²

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk meraih sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

¹⁸¹ Thomas Lickona, *The Return of Character Education*, dalam *Jurnal Educational Leadership*, Vol 51 N3 p. 6-11

¹⁸² Schaps. E. Lickona, T. & Lewis. C., *CEP's Eleven Principles of Effective character Education*, Washington. DC: 2003.

c. Strategi Pengembangan Karakter

Menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF)¹⁸³ yang bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter yakni, mengembangkan aspek fisik, emosi, social, kreativitas, spiritual dan intelektual peserta didik secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati). Strategi yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yakni metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya,
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat,
- 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan *knowing the good, loving the good* dan *acting the good*.
- 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yakni menerapkan kurikulum yang melibatkan sembilan (9) aspek kecerdasan manusia
- 5) Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip Development Appropriate Practices
- 6) Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat dan perhatian pada kesejahteraan lainnya
- 7) Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dan penetapan lingkungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan peserta didik
- 8) Menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan di sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi peserta didik untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta merefleksi atas dasar tindakannya,
- 9) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan dan perkembangan positif peserta didik termasuk pembelajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti

¹⁸³ Indonesia Heritage Foundation. Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.dalam, <http://www.ihf.or.id/id/model.asp>. Diakses 22 Agustus 2019

mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali dan memenej emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah, lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan masing-masing).

- 10) Pelibatan peserta didik dalam wacana moral. Isu ini terpenting dalam pendidikan peserta didik untuk menjadi prososial, moral manusia.
- 11) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk peserta didik.
- 12) Tak ada anak yang terabaikan. Tolok ukur sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan “semua” peserta didik untuk mewujudkan segenap potensinya dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika.

Menurut Azhar Arsyad, pendidikan karakter memuat empat nilai, yakni *siddiq, amanah, tabligh, fathanah*. Jika seseorang berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut maka ia akan mampu menjadi manusia yang berkarakter. Untuk itu, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini bahkan sampai ke perguruan tinggi.¹⁸⁴

- 1) *Siddiq* (benar). Seorang mukmin harus memiliki sifat benar, tidak ada sepele apapun perkataannya yang mengandung kebatilan, dalam segala keadaan dan suasana. Sifat *siddiq* adalah asas kemuliaan, lambang ketinggian, tanda kesempurnaan dan gambaran dari tingkah laku yang bersih dan suci. Sifat ini juga yang menjamin dapat mengembalikan hak-hak kepada yang berhak, memperkokoh ikatan antara anggota masyarakat, baik dia itu seorang alim, atau seorang yang berkuasa atau seorang saudagar, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun kanak-kanak, selama mereka hidup dalam satu masyarakat yang saling memerlukan antara seorang dengan yang lain. Sifat *siddiq* (benar) adalah inti sari daripada kebaikan. Sifat inilah yang dimiliki sahabat yang paling disayangi Rasulullah SAW. yaitu Abu Bakar as -*Siddiq*.¹⁸⁵
- 2) *Amanah* (terpercaya). Amanah ialah sifat mulia yang pasti dipunyai oleh setiap orang dalam menghadapi perjuangan hidup demi untuk mencapai cita-citanya. Suatu masyarakat itu tidak akan dapat dibina dengan harmoni melainkan hanya di atas asas yang kukuh dan tetap, salah satu diantaranya adalah amanah. Dengan jelas kita dapat menyaksikan perbedaan antara dua jenis manusia, pertama yang amanah atau al amin dan kedua yang khianat atau al-Khain. Orang yang amanah akan

¹⁸⁴ Azhar Arsyad, *Pendidikan Karakter; Menuju Kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat*. Disampaikan pada Kuliah Umum 14 Mei 2013 di Kampus 1 IAIN Sultan Amai Gorontalo.

¹⁸⁵ Abu Basyer, *Empat Sifat Orang Mukmin, Sidiq, Amanah, Tabliq, dan Fatanah*. Sumber data <http://www.idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orangmukmin-sidiq-amanah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2018.

menjadi tempat kepercayaan dan penghormatan orang banyak, sebaliknya orang khianat itu pula menjadi tumpuan kemarahan dan kehinaan.¹⁸⁶

- 3) *Tabligh*. atau menyampaikan dakwah dan Islam kepada masyarakat adalah satu sifat atau tugas yang diamanahkan oleh Allah SWT. Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 67 yang bermaksud: ”Wahai Rasulullah, Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika engkau tidak melakukannya (dengan menyampaikan kesemuanya) maka bermakna tiadalah engkau menyampaikan perutusan-Nya.” Walaupun ayat ini arahan Allah SWT. kepada Rasulullah SAW. sebagai Rasul pilihan-Nya untuk menyampaikan apa yang diturunkan oleh Allah SWT, tetapi sebagai hamba Allah SWT. dan umat Nabi SAW. kita juga berkewajiban untuk menyambung perjuangan Nabi SAW. yaitu berdakwah dan menyampaikan risalah Allah SWT. yang dilaksanakan oleh baginda kepada umat manusia seluruhnya. Firman Allah yang bermaksud: “Dan hendaklah ada di antara kamu satu pihak yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengem-bangkan Islam), dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang daripada segala yang salah (buruk dan keji). Dan mereka yang bersifat demikian ialah orang yang berjaya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali-Imran/3: 104 yang berbunyi,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

- 4) *Fathanah* (Kebijaksanaan dan cerdas). Sifat ini adalah sifat penting yang perlu ada pada seorang mukmin yang bertugas menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Sifat fathanah akan menyempurnakan sifat tabligh. Seseorang pendakwah yang terlibat secara langsung akan selalu terlibat dalam perbincangan dengan mad'u, menghadapi pertanyaan daripada ahli jemaah, serangan serta kritikan orang yang masih meragukan. Seorang yang memiliki sifat fathanah ini cukup paham keadaan mereka yang ingin didakwahkan dan mengambil pendekatan lemah lembut dan penuh hikmah. Dia juga memiliki kemampuan untuk memahami isu-isu

¹⁸⁶ Abu Basyer, *Empat Sifat Orang Mukmin, Sidiq, Amanah, Tabliq, dan Fatanah*. Sumber data, dalam, <http://www.idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orangmukmin-sidiq-amanah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2018.

kontekstual, memahami kekuatan, dan kelemahan orang yang ingin di dakwahkan dan mengambil pendekatan yang bijak supaya dapat mengelakkan fitnah dan penghinaan kepada Islam.¹⁸⁷

Pada *training living value education* terungkap bahwa 20 pendidik dari 5 Benua bertemu di Markas Besar UNICEF di New York pada Agustus 1996 dan menetapkan 12 sifat yang harus dihidupkan di dunia ini, yaitu kerja sama, damai, menghargai, kesederhanaan, tanggung jawab, kebebasan, kejujuran, toleransi, kebahagiaan, kasih sayang, persatuan, dan rendah hati.¹⁸⁸

Budaya lokal masyarakat yang merupakan aturan yang tidak tertulis. Nilai-nilai tersebut tentu saja cukup beragam dan didasarkan atas aneka ragam suku yang ada di Indonesia.

Guna menjabarkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, maka setiap pendidik harus berpegang pada prinsip-prinsip kunci pendidikan meliputi:

- 1) Fitrah.¹⁸⁹ Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, seperti halnya biji pohon. Biji itu sudah terisi bahan dasar yang penting untuk pertumbuhannya. Fitrah ini akan terbuka dan berkembang secara alami ketika ada pada lingkungan yang tepat.
- 2) Unik. Setiap anak adalah unik. Hal ini didasarkan adanya genetik yang unik, bakat yang alami yang dipunyai setiap anak. Setiap anak mempunyai kepribadian, temperamen, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini merupakan bagian fitrah anak, salah satu yang membuat mereka unik. Pendidikan harus memelihara keunikan setiap anak (dengan mengingat bahwa anak bukanlah objek yang bisa dididik secara seragam).
- 3) Holistik. Pendidikan bermula dari prinsip *tauhid* (keutuhan keterpusatan pada Tuhan). Hal ini yang menjadi dasar pijakan paham pandangan terhadap pendidikan.

4. Membangun Relasi Sosial

Ibu merupakan sosok utama yang memegang peranan penting dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki banyak peranan dan mampu melakukan banyak hal untuk kebutuhan semua anggota keluarga. Dalam lingkungan

¹⁸⁷ Abu Basyer, *Empat Sifat Orang Mukmin, Sidiq, Amanah, Tabliq, dan Fatanah*

¹⁸⁸ Training Living Values Education, tema "*Pendidikan Integritas Melalui Metode Living Value Education*" Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, The Asia Foundation, Universitas Paramadina dan IAIN Sultan Amai Gorontalo, 20-21 Maret 2013.

¹⁸⁹ Fitrah merupakan kekuatan (potensi) yang terpedam di dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir dan jumlahnya sangat banyak. Menurut Syahminan Zaini, di antaranya; fitrah agama, intelek, sosial, susila, seni, konomi/ mempertahankan hidup, kawin/mempertahankan jenis, kemajuan, kemerdekaan, persamaan, politik/ingin berkuasa, cinta bangsa dan tanah air, ingin dihargai, dan lainnya. Lihat, Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 56.

sosial peran ibu sangat diandalkan untuk memberikan arahan kepada anak-anaknya tentang dengan siapa mereka bergaul. Karena relasi sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan.

Ada sebuah ungkapan yang menyatakan: " الصَّاحِبُ سَاحِبٌ " (teman itu menyeret), entah ke arah yang lebih baik atau sebaliknya, hal ini merupakan realita yang sudah tidak dapat dipungkiri, rusaknya seorang anak kadang tidak semata-mata karena kelalaian orang tua dalam mendidik, melainkan pengaruh buruk yang didapatkan dari lingkungan sosialnya yang lebih dominan, dalam sebuah hadist sangat jelas Rasulullah SAW menggambarkan dua sisi pengaruh lingkungan seseorang. Perumpamaan mengenai pengaruh teman yang baik dan jahat terhadap kehidupan Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ - وَالْفِطْرُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بَرِيدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ - إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه المسلم 190) .

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin al-'Ala al-amdani, dan lafadz darinya, telah mengabarkan kepada kami dari Abu Salamah dari Buraid dari Abi Burdah dari Abi Musa dari Nabi saw., berkata, Sesungguhnya perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk adalah seumpama pedagang minyak wangi dan pandai besi, ada kemungkinan engkau membeli wewangian dari pedagang minyak wangi atau paling tidak engkau akan mendapat aromanya saja, adapun pandai besi kemungkinan akan membakar bajumu atau mendapatkan aroma yang tidak sedap (HR. Muslim).

Rasulullah SAW. telah menjelaskan, bahwa teman yang baik itu seperti seorang penjual minyak wangi yang menebarkan wewangian kepada orang lain disekitarnya. Sedangkan teman yang buruk itu seperti seorang pandai besi yang menebarkan percikan api dan asap hitam kepada orang yang berada disekelilingnya. Kesalahan dalam menimbang dan menilai seseorang untuk dijadikan teman akan dapat menyebabkan dia salah dalam memilih teman. Sebaliknya, dia akan mendapatkan teman yang buruk dan membosankan. Teman seperti ini akan selalu menunjukkan ke jalan kesesatan serta akan selalu memberikan pujian kepadanya ketika dia melakukan suatu kejahatan. Bukan itu saja, mereka pun akan terus berusaha untuk menjerumuskan temannya itu ke lembah kemaksiatan. Orang yang memiliki teman seperti ini,

¹⁹⁰ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami' al-Sahih Sahih Muslim*, Juz VIII, hlm. 37.

diibaratkan seperti seorang yang meletakkan tubuhnya di pinggir jurang yang hampir saja bocor (hancur).¹⁹¹

Disini peran ibu sangat diharapkan, memberi pandangan terhadap dampak sosial, memberikan arahan serta pandangan dalam memilih teman, seorang anak tidak dibiarkan begitu saja, bukanlah gambaran sebuah tekanan ketika seseorang bersikap protektif terhadap anaknya.

Ibu sangat berpengaruh tentang pendidikan sosial anak untuk menjalin hubungan terhadap manusia yang lain. Hasil penelitian Augustine et al.¹⁹² menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa dan intelektualnya. Semakin tinggi pendidikan ibu akan meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak. Kemampuan sosial anak salah satunya adalah kemampuan untuk menolong dirinya sendiri atau disebut dengan perkembangan sosial.

Ibu sebagai pendidik dalam membangun relasi sosial budaya, maka pendekatan pada garis besarnya suatu kebudayaan dalam keseluruhan dapat dibedakan antara empat komponen, yaitu: sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme. Sistem budaya (*Cultural system*) merupakan komponen yang abstrak kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, dan keyakinan-keyakinan. Komponen ini lazim disebut adat-istiadat.¹⁹³

Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat,¹⁹⁴ bahwa sistem sosial (*social system*) terdiri dari aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dan tindakan-tindakan yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi positif maupun negative) terhadap dirinya sendiri, orang lain.¹⁹⁵ Bentuknya lebih konkrit dan dapat diamati. Interaksi manusia itu ditata dan diatur oleh sistem budaya dan menjadi Pranata-pranata oleh norma-norma tertentu. Lalu sistem kepribadian (*personality system*) mengenai isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Sistem ini berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya. Kemudian sistem organik (*organic system*) melengkapi seluruh kerangka dengan mengikut sertakan ke dalam proses biologis dan biokimia dalam organisme manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah yang apabila dipikirkan lebih mendalam juga ikut menentukan

¹⁹¹ Musthafa Muhammad al-Tahhan, *Syaksiyyah al-Muslimin Mu'asir*, Terj. Mahfud Lukman Hakim, *Kemuliaan Sosok Pribadi Muslim*, Jakarta: Mustaqim, 2002. hlm. 182.

¹⁹² Augustine, Jennifer, M., Prickett, K. C., Kendig, S. M., & Crosnoe R Maternal education and the link between birth timing and children's school readiness. *Journal of Social Science Quarterly*, 2015, 10, 970-984. doi: 10.1111/ssqu.12150.

¹⁹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 180-181.

¹⁹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,..., hlm. 181

¹⁹⁵ W.A Gerungan, *Psychology Sosial*, Bandung: Eresco, 1977, hlm 151

kepribadian individu, pola-pola tindakan manusia, dan bahkan juga gagasan-gagasan yang dicetuskannya.

Dalam Islam komponen sosial budaya itu terangkum secara keseluruhan dalam konsep Ummah. Menurut Ismail Raj'i al-Faruqi,¹⁹⁶ ummah adalah suatu masyarakat universal yang keanggotaannya mencakup ragam intensitas atau komunitas yang paling luas, tetapi komitmennya terhadap Islam mengikat mereka dalam satu tatanan sosial yang spesifik. Ummah sebagai bentuk tatanan sosial yang bersifat universal. Sama sekali tidak dibatasi oleh faktor-faktor yang berlatar belakang keberagaman sosial-geografis, maupun sosio-kultural.

Tata sosial yang dikenal dengan sebutan ummah ini pula yang berhasil dibangun oleh Rasulullah SAW. di Madinah. Rasulullah juga mengajarkan serta memberi teladan kepada ummat mengenai perilaku sosial. Tidak adanya perbedaan antar golongan, maupun saling menjatuhkan, karena sesungguhnya Allah SWT tidak melihat rupa, harta dan derajat seseorang. Beliau membangun bentuk tata sosial dalam kehidupan sosial budaya atas dasar nilai-nilai ajaran Islam. Sukses yang pernah dicapai Rasulullah SAW. dalam periode awal Islam ini dalam pernyataan Al-Qur'an QS. Ali Imran/3:110, yang berbunyi,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Tiga pilar penyangga utama bangunan Ummah. Pertama, yaitu menyuruh berbuat Ma'ruf. Kedua, mencegah perbuatan mungkar. Ketiga, iman kepada Allah.

Suruhan untuk berbuat Ma'ruf. Beda dengan memerintah berbuat Ma'ruf. Menyuruh berbuat Ma'ruf didasarkan pada sifat keteladanan. Orang yang menyuruh sudah terbiasa melakukan perbuatan dimaksud. Jadi yang menyuruh dalam posisi sebagai sosok teladan dalam perbuatan Ma'ruf. Sementara mencegah perbuatan mungkar mengandung arti tidakan

¹⁹⁶ Ismail Raj'i al-Faruqi, *Tauhid, terj. Rahmani Astuti*, Bandung: Pustaka, 2001, hlm.107.

preventif. Mencegah kecenderungan atau gejala yang bakal menimbulkan perbuatan mungkar. Jadi beda makna dengan membasmi kemungkaran. Semuanya itu dilakukan atas “kesadaran” dan tanggung jawab setiap pribadi muslim. Kesadaran dan tanggung jawab yang didasarkan pada nilai-nilai Iman. Beriman kepada Allah.

Kemungkaran termasuk “*penyakit sosial*”. Perlu diberantas sesuai Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]¹⁹⁷

Dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: “Barang siapa di antaramu melihat kemungkaran, hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaannya); jika ia tak sanggup, maka dengan lidahnya (menasihatinya); dan jika tak sanggup juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan demikian itu adalah selemah-lemah iman”. (HR. Muslim).

Hadis tersebut menerangkan tentang perintahkan untuk merespon segala bentuk kemungkaran dengan melaksanakan upaya dan usaha perubahan. Merubah dari berbuat mungkar menjadi berbuat ma'ruf, atau setidaknya menghentikan perbuatan mungkar tersebut. Tingkatan usaha-usaha tersebut adalah:

a. Merubah dengan tangan

Merubah kemungkaran dengan tangan dimaknai:

- 1) Tangan yang sebenarnya/fisik (makna hakiki). Pengertian hakiki merubah kemungkaran dengan tangan, seorang guru menjatuhkan hukuman fisik yang tidak membahayakan kepada siswa yang melanggar tata tertib tingkat tinggi. Orangtua yang memukul anaknya yang sudah aqil baligh karena meninggalkan shalat, dan contoh-contoh lainnya.
- 2) Merubah dengan kekuatan/kekuasaan yang dimilikinya (makna majazi/metafora). Maksudnya melakukan menghentikan kemungkaran melalui kekuasaan yang dimiliki seseorang. Misalnya pencabutan ijin usaha kepada perusahaan yang melakukan pelanggaran hukum, etika, norma atau aturan agama. Misalnya menjual miras, menjual barang-barang hasil curian, dan barang-barang haram lainnya. Seorang atasan memecat secara tidak hormat bawahannya yang melakukan

¹⁹⁷ Achmad Labib Asrori, *Terjemah Hadits Arba'in Nawawi. Al-Miftah*. Surabaya:tt, hlm, 54.

pelanggaran etika/moral keagamaan. Langkah perubahan dengan tangan atau kekuasaan ini merupakan tingkatan upaya paling tertinggi.¹⁹⁸

b. Merubah dengan Lisan

Langkah menghentikan kemungkaran dengan lisan dilakukan apabila langkah pertama (menghentikan dengan kekuatan) tidak dapat dilaksanakan. Merubah kemungkaran dengan lisan dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk yang bermacam-macam: dengan nasihat, gertakan, ucapan, tulisan, pernyataan dan lain-lainnya. Melakukan perubahan dengan cara lisan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kepribadian dan kejiwaan mereka yang diajaknya. Karenanya, mengajak berbuat ma'ruf atau menghentikan kemungkaran harus dilakukan dengan kebijaksanaan, memberikan nasihat yang baik atau berdiskusi secara sehat. Allah berfirman: QS. al-Nahl16/: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat di atas, maka mengubah perbuatan mungkar secara lisan harus dilakukan secara lemah lembut, sopan, dan menggunakan kata-kata atau cara yang baik juga dengan argumen yang kuat. Langkah ini merupakan hal yang penting agar mereka yang diajak untuk berbuat baik tidak berlari atau menjauhi kita dan untuk menjaga lisan.

c. Merubah dengan Hati

Merubah dengan hati digambarkan oleh Rasulullah SAW sebagai "selemah-lemahnya iman". Artinya batas minimal menanggulangi kemungkaran adalah dilakukan dengan hati. Dengan demikian, maka berdiam diri dan bersikap apatis terhadap kemungkaran merupakan langkah yang salah, karena sikap yang demikian itu merupakan sikap yang "tidak peduli terhadap sesama mukmin".

¹⁹⁸ Yunahar ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2011, hlm. 241

Setiap orang memiliki kedudukan dan kekuatan sendiri-sendiri untuk mencegah kemungkar. Dengan kata lain, hadis tersebut menunjukkan bahwa umat Islam harus berusaha melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar menurut kemampuannya, sekalipun hanya melalui hati.¹⁹⁹

5. Peran Pendidikan Ibu dalam Kesehatan Anak

Ibu adalah faktor yang sangat penting dalam mewariskan status kesehatan bagi anak-anak mereka. Ibu yang sehat dan gizinya baik akan mewariskan kesehatan yang baik pula pada anaknya. Sebaliknya, kesehatan ibu yang rendah dan kurang gizi, akan mewariskan kesehatan yang rendah pula bagi anaknya. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan diperlukan pada kelompok ini, agar masyarakat atau orang tua menyadari dan melakukan hal-hal yang dapat mewariskan kesehatan yang baik pada keturunan mereka. Pentingnya kesiapan seorang ibu akan mengurangi resiko kesehatan yang dialami ibu. Ibu yang memiliki riwayat penyakit sebelum memiliki anak akan meningkat resiko keturunan terlahir prematur atau meningkatkan resiko penyakit degeneratif.²⁰⁰

Hasil penelitian Prado, menunjukkan bahwa keterlambatan pertumbuhan, perkembangan motorik dan sosial diri dari lahir hingga 18 bulan berhubungan dengan stimulasi yang diberikan atau ibu yang tidak menerima suplemen kesehatan.²⁰¹ Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kesehatan dan stimulasi yang diberikan ibu maka pertumbuhan, perkembangan motorik dan sosial diri anak juga semakin baik. Riset menyatakan bahwa, anak membangun kerangka kerja mental yang kompleks dan skema sosial. Hal ini akan menentukan sikap, keyakinan, dan tanggapan seorang anak terhadap orang-orang yang dia temui dalam kehidupannya. Peta kognitif ini terdiri dari berbagai stereotipe sosial, sifat pribadi, serta perilaku khas dalam situasi sosial.²⁰²

Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah agar mampu menerapkan masalah dan kebutuhan mereka sendiri, mampu memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalahnya, dengan sumber daya yang ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar, dan mampu memutuskan kegiatan yang tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat.

¹⁹⁹ Yunahar ilyas, *Kuliah Akhlak,...*, hlm. 243-244.

²⁰⁰ Brisbane, E. H, *The developing child 2nd edition*. United States of America, US: McGraw-Hill Education, 2010.

²⁰¹ Prado *et al*, Effects of an intervention on infant growth and development: evidence for different mechanisms at work. *Journal of Maternal and Child Nutrition* 13(2), 1-6. doi: 10.1111/mcn.12314. 2016.

²⁰² Nurmalitasari, F., Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 23, 103-111. 2015.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur yang sering dilihat hubungannya dengan kesakitan dan kematian, karena hal tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pemeliharaan kesehatan.²⁰³

Pengetahuan dan pendidikan ibu yang memadai diharapkan menjadi hal yang menunjang bagi peningkatan kualitas pertumbuhan dan perkembangan bayi.²⁰⁴ Pengetahuan ibu dalam menstimulasi atau merangsang perkembangan anak dengan dasar pendekatan kasih sayang sangat dibutuhkan dan perlu ditingkatkan. Langkah ini untuk meraih anak yang cerdas dan dapat mencapai potensi perkembangannya secara optimal.²⁰⁵

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori dalam Notoatmodjo yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan seseorang yang berpengetahuan tinggi akan cenderung mempunyai perilaku yang baik dalam bidang kesehatan dalam hal ini untuk menstimulasi perkembangan bayi lebih optimal.²⁰⁶

6. Pendidikan Kemandirian

Menurut Erikson yang dikutip oleh Desmita,²⁰⁷ bahwa, “Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri sendiri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.”

Pendidikan membuat seorang ibu mandiri dalam segala hal, kemandirian dapat memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sebagai keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.²⁰⁸ karena pendidikan sangat berpengaruh kepada kesuksesan seseorang. Salah satu kendala utama dalam mencapai sukses, baik pribadi maupun kelompok adalah pandangan yang bersangkutan tentang dirinya yakni harakah dan martabatnya. Seseorang yang menilai dirinya melebihi kadarnya akan bersikap angkuh dan melecehkan orang lain sehingga akan tersisih dan akhirnya gagal dalam usahanya.

²⁰³ Notoadmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm, 54.

²⁰⁴ Saleh, A. et al. „*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Pendekatan Modelling Terhadap Pengetahuan , Menstimulasi Tumbuh Kembang Bayi 0-6 Bulan Di Kabupaten Maros*“.2010.

²⁰⁵ Sularyo, T. S., *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*.2008 /IDAI. 2005 th edn. Edited by Suganda Tanuwidjaya S. et al. Jakarta Ikatan Dokter Anak Indonesia,sagung seto.

²⁰⁶ Notoadmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku, ...*, hlm. 58.

²⁰⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 185.

²⁰⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm. 58.

Demikian juga yang rendah diri, yang akan selalu merasa tidak mampu sehingga menyerah sebelum berjuang. Yang lebih parah lagi adalah bila seseorang tidak mengetahui kadar dirinya.²⁰⁹ Ketika itu, ia dapat menerima pelecehan tanpa sedikit keberatanpun. Dari sini, sungguh tepat ungkapan yang menyatakan akan dirahmati Allah Siapa yang mengetahui kadar dirinya.

Seorang ibu seringkali diperlakukan secara tidak wajar, baik karena tidak mengetahui kadar dirinya maupun mengetahuinya tetapi terpaksa menerima pelecehan. ini terjadi dalam masyarakat modern, lebih-lebih dalam masyarakat masa lalu. Pandangan negatif terhadap ibu serta kerendahan kualitasnya, diperparah oleh masyarakat dan pendidikan di rumah tangga yang memprioritaskan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Padahal merujuk kepada kitab suci, tidak ditemukan dasar dari superioritas atau sejenis atas jenis yang lain.

Perbedaan kualitas yang selama ini terasa di masyarakat lebih banyak disebabkan antara lain oleh kurang tersedianya peluang bagi perempuan untuk berkembang melalui pendidikan dan pelatihan. Hal itu ditambah lagi dengan kurangnya minat ibu atau dorongan lelaki terhadap mereka untuk mengembangkan diri akibat terendap dan meresapnya di bawah sadar pandangan budaya yang keliru itu. Ini terbukti antara lain dengan tampilnya sekian banyak perempuan yang memiliki prestasi yang menyamai, bahkan melebihi, prestasi lelaki. Ini juga membuktikan bahwa perempuan dapat maju dan berprestasi jika mereka bertekad untuk maju dan menciptakan peluang buat diri mereka.

Karena itu, merupakan hal yang amat penting untuk disadari oleh semua pihak lebih-lebih perempuan sendiri bahwa harkat dan martabat mereka sama sekali tidaklah berbeda dengan lelaki. Penekanan ini perlu karena sebagian kita lelaki atau perempuan tidak menyadari hal tersebut dan menduga agama yang menetapkan adanya perbedaan martabat itu.²¹⁰

Betapa pun, bahwa lelaki dan perempuan adalah sepasang makhluk Tuhan yang memiliki martabat dan kadar yang sama, tetapi harus diakui pula bahwa terdapat perbedaan-perbedaan diantara mereka; perbedaan yang tidak mengakibatkan supermasi lelaki. Melalui perbedaan-perbedaan itu, masing-masing memiliki kemandirian yang pada akhirnya bertujuan mengantar kepada terciptanya hubungan harmonis di antara keduanya sebagai prasyarat

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2014, hlm. 111

²¹⁰ Kalau merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an, Kedua jenis kelamin dinyatakan sebagai *ba'dhum min ba'adh* (sebagian kamu dari sebahagian yang lain), serta keduanya diperintahkan untuk bantu-membantu, bela membela, dan topeng-menopang guna terwujudnya masyarakat Sejahtera, *Al Mukminun wa al Mu'minat ba'dhuhum Al Auliya'u ba'adh* (QS. at-taubah/9: 71. ini karena keduanya saling membutuhkan, "mereka adalah pakaian untuk kamu dan kamu adalah pakaian buat mereka" QS. Al-Baqarah/2: 187.

bagi terwujudnya masyarakat yang penuh kedamaian dan kesejahteraan bagi semua pihak.

Kemandirian perempuan mengharuskan tampil sebagai ibu dan bangga dengan identitasnya. kemandiriannya tidak boleh lebur sehingga menjadikan sebagai lelaki, dan tidak juga menjadikan mereka harus mengalah dan dengan mengorbankan kepentingannya sebagai ibu yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan bapak. Kemandirian menjadikannya berkewajiban menolak setiap upaya yang bermaksud mengeksploitasi keunggulannya sebagai ibu untuk tujuan-tujuan yang bertentangan dengan kehormatannya sebagai manusia dan sebagai ibu kemandirian menuntut untuk tidak terpaksa harus menerima begitu saja apa yang diperintahkan kepadanya walau oleh ayah ataupun suaminya.²¹¹

Tidak termasuk sedikit pun dalam kewajiban berbuat baik berbakti kepada kedua orang tua sesuatu yang mencapai kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkutan paut dengan pribadi anak, agama, atau negaranya. Jadi, apabila keduanya atau salah seorang bermaksud memaksakan pendapatnya menyangkut kegiatan-kegiatan anak, bukanlah dari bagian berbuat baik atau kebaktian menurut Syariah/agama untuk meninggalkan apa yang kita nilai kemaslahatan umum atau khusus, dengan mengikuti pendapat mereka, atau melakukan sesuatu yang mengandung mudharat umum atau khusus dengan mengikuti pendapat keduanya.

Disisi lain, kalau merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an, ditemukan Citra perempuan yang terpuji adalah yang memiliki kemandirian yang menjadikannya memiliki hak berpolitik dan kritis terhadap apa yang dihadapinya. Kitab suci Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak-anak perempuan Nabi Syu'aib as., yang ketika itu masih merupakan gadis-gadis, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup ayahnya yang telah tua QS. Al-Qasas/28: 23.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ
 دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ
 وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai

²¹¹ Nabi Muhammad SAW. membenarkan penolakan seorang gadis yang dipaksa oleh ayahnya menikahi oleh lelaki yang tidak berkenan di hatinya (HR. An-Nasa'i)

di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".

Bahkan, Al-Qur'an dalam Suroh An-Naml ayat 29-44 berbicara tentang perempuan yang menjadi penguasa tertinggi negara yang bijaksana dan patuh kepadanya lelaki dan perempuan sebagaimana terbaca dalam kisah Ratu yang menduduki tahta negeri Saba' yang konon bernama Balqis.

Pada masa Nabi Muhammad SAW. pun, para perempuan diberi oleh Al-Qur'an hak-haknya karena tidak mungkin ada kewajiban-kewajiban jika tidak disertai dengan hak-hak. Itu adalah satu mata uang dengan dua sisi. Karena itu pula Al-Qur'an menekankan bahwa Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang seimbang. Sesuai dalam QS. Al Baqarah/2: 228 yang berbunyi,

... وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ



... Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al Baqarah/2: 228).

Dalam tafsir Al-Misbah²¹² disebutkan, bahwa penggalan ayat di atas merupakan pengumuman Al-Qur'an menyangkut hak-hak perempuan. Didahulukannya menyebutkan *hak mereka* atas *kewajiban mereka* merupakan penegasan tentang hak-hak tersebut, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya hak itu diperhatikan apabila ketika itu, pada beberapa suku masyarakat Jahiliyah, perempuan hampir dapat dikatakan tidak mempunyai hak sama sekali. Atas dasar inilah sehingga tidak sedikit perempuan pada masa nabi Muhammad SAW. yang cukup kritis dan “berani” berdiskusi, bahkan menolak pendapat suaminya. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Umar Ibnu al-Khaththab ra. Menceritakan: *Kami suku Quraisy (penduduk Mekah) tadinya mengalahkan istri-istri kami, tetapi ketika kami bertemu dengan Al-Anshor (kaum muslimin penduduk kota Madinah), Kami menemukan kaum perempuan (istri-istri) kami meniru ada (kelakuan) perempuan-perempuan al-Anshar. Aku*

²¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume,1 Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm. 490.

bersuara keras terhadap istriku, lalu dia membantahku. Maka, aku tidak menerima hal tersebut. Dia Lalu berkata kepadaku Mengapa engkau keberatan, padahal, demi Allah, istri-istri Nabi SAW. pun berdiskusi dan biasa menolak pendapat beliau, bahkan ada di antara mereka yang tidak mengajaknya berbicara sampai malam,. Hal ini mengagetkanku, dan aku berpikir bahwa rugi dan Celakalah istri yang melakukan hal itu. Aku kemudian menuju kepada Hafshah (anak Sayyidina Umar dan istri Nabi Muhammad SAW), dan bertanya kepadanya: 'Apakah salah seorang di antara kalian ada yang kesal dan marah terhadap Nabi SAW. (sebagai suami) sampai hari semalam?' Hafshah menjawab: "Ya'."(HR. Bukhori).

Atas dasar apa yang dipaparkan di atas, untuk mewujudkan harakah dan kemandirian ibu serta untuk memelihara hak-hak, kodrat, dan identitasnya, perempuan tidak hanya harus merasa diri setara dengan lelaki, Tetapi lebih dari itu, seorang ibu harus membuktikan hal tersebut melalui kemampuannya dalam dunia nyata. Oleh sebab itu Allah menyuruh manusia agar berusaha dan bekerja merubah nasibnya, tidak tergantung pada orang lain, ia harus mandiri.

Tentang kemandirian ini sebenarnya Allah Ta'ala sudah menegaskan dalam firmanNya dalam QS. Ar Rad/13: 11 yang berbunyi,

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوِّءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ ۗ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan²¹³ yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar Rad/13: 11)

Ayat ini secara jelas mengandung perintah seseorang harus mandiri serta tidak tergantung kepada orang lain dan berusaha sekuat tenaga untuk merubah nasibnya sendiri dari kondisi yang kurang baik menjadi pada kondisi yang lebih baik, tentu dengan bekerja keras secara mandiri dan penuh tawakal pada Allah Ta'ala. Termasuk ibu sebagai sosok pendidik yang paling dekat dengan anak-anaknya.

Ibu, menurut Asrori²¹⁴ adalah sosok paling dekat dan paling sering bersama anak-anak mereka dalam kesehariannya. Maka gen seorang ibu berpengaruh kepada anak. Karena gen menjadi salah satu faktor yang

²¹³ Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

²¹⁴ Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004, hlm, 57.

menentukan kemandirian seseorang, orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Artinya, kualitas kemandirian anak bergantung pada kualitas yang dimiliki oleh seorang ibu, semakin mandiri seorang ibu maka akan semakin mandiri pula anak yang mereka lahirkan.

Sobur,²¹⁵ menyatakan bahwa tugas ibu adalah mengasuh dan membimbing anak dengan cara mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Profesi ibu sebagai ibu rumah tangga merupakan profesi yang sangat mulia. Namun di jaman modern ini, seorang ibu tidak hanya dituntut mengasuh anak dirumah saja, akan tetapi di luar rumah juga.

Terkadang orang tua baru menyadari pentingnya kemandirian setelah anak duduk di bangku sekolah. Sementara itu mungkin anak sudah cukup untuk diajar mandiri. Sebenarnya, mulai usia dua tahun anak telah menunjukkan tanda-tanda untuk menjadi pribadi yang mempunyai keinginan-keinginan sendiri. Saat ini adalah saat yang tepat untuk membentuknya menjadi pribadi yang mampu berdiri sendiri.²¹⁶

Ibu memiliki pengaruh bimbingan yang sangat besar terhadap anak termasuk memberikan pengaruh dalam hal bimbingan terhadap anak untuk mencapai kemandirian. Ini dikarenakan orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam interaksinya sehari-hari.

Peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak keluarga adalah tugas, kewajiban, serta tanggung jawab sebagai seorang ibu untuk membantu anak dalam proses pembentukan kemandiriannya berupa mencapai, mengatasi, serta bertindak dalam melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan atau dorongan orang lain.²¹⁷

Seorang ibu yang berpendidikan akan menjadi ibu yang suportif, terhadap anak dan menerapkan kontrol yang didasarkan pada alasan dan diskusi anak.²¹⁸

Usia dini merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak usia dini. Apabila perkembangan potensi dan kemandirian anak dilakukan sejak dini, maka dapat menumbuhkan kesiapan untuk menjalani dan mengikuti perkembangan jaman di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock²¹⁹ bahwa awal masa

²¹⁵ Alex Sobur. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa, 1986, hlm, 60.

²¹⁶ Alex Sobur. *Anak Masa Depan*, ..., hlm, 60.

²¹⁷ Riski Septifani & Moordiningsih, *Peran Ibu Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Keluarga Nelayan*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

²¹⁸ Lestari, S, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

²¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan Istwidayanti, dari Judul Asli, *Development Psychology*, Jakarta: Erlangga, 1980, hlm. 178.

kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi. Usia dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir sekitar usia masuk sekolah dasar.

Penjelasan Musthafa dan Syamsu dalam Novan Ardy²²⁰ berpendapat bahwa kemandirian yang akan dibentuk ibu ataupun guru pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini:

- a. Memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan.

Kemampuan keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

- b. Berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri.

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.²²¹

- c. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.²²²

- d. Memiliki rasa percaya diri.

Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih,

²²⁰ Novan, ardy wiyani. *Bina karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013, hlm. 29

²²¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 53.

²²² Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ*, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2000, hlm. 105.

percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik. Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.²²³

e. Mampu mengembangkan diri.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.²²⁴

f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kemandirian untuk menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain dan mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.

g. Berani mengambil resiko atas pilihannya.

Ketegasan diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.²²⁵

D. Dampak Edukasi Maternal Terhadap Tumbuh Kembang Anak

Pendidikan ibu mempengaruhi dampak terhadap tumbuh kembang bagi anak, ini merupakan pengawasan kritis, karena pendidikan ibu (biasanya) lebih kuat menghasilkan terkait anak-anak daripada pendapatan ekonomi

²²³ Pentingnya melatih kemandirian anak, dalam www.lib.ug.co.id diunduh tanggal 23 Juli 2019.

²²⁴ Zainun Mutadin, “Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja”, E. Psikologi 2002. <http://e-psikologi.com/> hlm.5.

²²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2012, hlm. 26.

Bradley dan Corwyn.²²⁶ Pendidikan adalah faktor kunci untuk membedakan bagaimana orang berperilaku dan membentuk harapan mereka menghadapi masa depan dalam dunia nyata, pendidikan dianggap sebagai kontributor paling penting untuk proses stratifikasi antar generasi ungkapan dari Hauser dan Warren, Kohn.²²⁷ Karena mekanisme menghubungkan pendapatan dengan anak. Perkembangannya mungkin berbeda dari mekanisme yang menghubungkan pendidikan dengan perkembangan anak. Penting untuk memahami bagaimana pendidikan ibu membentuk kesejahteraan anak.

Pendidikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, efektifitas dalam memperoleh pengetahuan baru, dan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan tersebut; untuk orang tua, ini adalah keterampilan yang berguna yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran anak dan perkembangan perilaku ungkapan dari Mirowsky dan Ross. Sebagai contoh, ibu yang berpendidikan tinggi dapat mengkonsumsi lebih banyak informasi tentang perkembangan dan pengasuhan anak praktik, dan mereka memiliki kapasitas individu (dan sumber daya, seperti disebutkan di atas) untuk menyesuaikan perilaku pengasuhan mengingat informasi tersebut dinyatakan oleh Kalil, Ryan dan Corey.²²⁸ Maka dari pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak diantaranya adalah:

1. Terhadap Perkembangan Janin

Pentingnya pendidikan ibu untuk memahami stimulasi perkembangan janin dalam kandungan. Stimulasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi ini adalah rangsangan yang dilakukan sejak janin dalam kandungan. Dan dilakukan setiap hari, untuk merangsang sistem indra (pendengaran, penglihatan, paraba, pencium dan pengecap).²²⁹ Stimulasi dapat dimulai sejak calon bayi berwujud janin, sebab janin bukan merupakan makhluk yang pasif. Di dalam kandungan, janin sudah dapat bernapas, menendang, menggeliat, bergerak, menelan, mengisap jempol, dan lainnya.²³⁰

²²⁶Bradley, Robert H. and Robert F. Corwyn, "Family Process Investments That Matter for Child Well-Being." Family investments in children's potential: Resources and parenting behaviors that promote success: 2004, 1-32.

²²⁷Hauser, Robert M. and John Robert Warren, "Socioeconomic Indexes for Occupations: A Review, Update, and Critique." *Sociological Methodology* 27(1):177-298. doi: 10.1111/1467-9531.271028. 1997.

²²⁸Kalil, Ariel, Rebecca Ryan and Michael Corey, "Diverging Destinies: Maternal Education and the Developmental Gradient in Time with Children." *Demography* 2012.49(4):1361-83.

²²⁹Depkes RI, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*, Depkes RI, Jakarta. 2005,

²³⁰Siswono, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta. 2003.

a. Mulainya ada kehidupan

Kehidupan dimulai pada saat pembuahan ketika sel reproduksi wanita yang disebut *ovum* (jamak: *ova*), dibuahi oleh sel reproduksi pria disebut *spermatozoon* (jamak: *spermatozoa*). Unsur-unsur atau zat-zat kimiawi dari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh ayah atau ibu. Seiring dengan berjalannya waktu, dengan takdir Allah, zat-zat atau unsur-unsur tersebut menjadi satuan akumulasi yang berubah menjadi bahan baku sperma yang tersimpan dalam jaringan sel tubuh bapak dan ibu.²³¹

Hal ini terjadi kira-kira 280 hari sebelum lahir. Sebelum kehidupan dimulai, sel reproduksi pria dan wanita harus melalui beberapa proses persiapan. Dalam hal wanita, terdapat tiga Proses persiapan kematangan, ovulasi, dan penyuburan, dan dalam hal sel pria, terdapat dua proses persiapan kematangan dan penyuburan.

1) Kematangan Sel Reproduksi

Kematangan sel reproduksi, yaitu proses persiapan pertama, penting untuk apa saja unsur bawaan dari manusia yang baru dibentuk itu. Ia terdiri atas proses reduksi kromosom melalui pembelahan sel. Dalam masing-masing sel kelamin apakah *spermatozoon* (sel pria) atau *ovum* (sel wanita) terdapat 23 pasang *kromosom* sebelum proses pematangan terjadi. kromosom berupa partikel seperti benang yang masing-masing didalamnya terdapat untaian partikel yang sangat kecil, yang disebut *gen*. Gen adalah bahan fisik yang diwariskan orang tua kepada keturunannya, mereka adalah pembawa (*carrier*) ciri bawaan.²³²

Selama proses pematangan, kromosom masing-masing sel mengatur dirinya berpasangan di inti sel pada posisi yang berlawanan, dengan masing-masing pasangan mengandung satu kromosom dari ibu dan satu dari ayah. Ketika pasangan itu berpisah, satu kromosom menuju ke salah satu sel yang baru terbentuk dan yang kedua menuju ke lainnya. Kedua sel yang terbentuk kemudian terbagi lagi, tetapi kali ini secara memanjang, sehingga setengah jumlah kromosom aslinya dipertahankan.

Ini berarti bahwa setelah proses kematangan lengkap, terdapat empat sel kelamin matang dari masing-masing jenis kelamin setiap sel kelamin matang mengandung 23 kromosom. Dalam kasus sel sperma, salah satu dari keempat sel yang matang yang berasal dari sel asli mampu membuahi sebuah *ovum*. Sebaliknya, untuk *Ovum* hanya satu bagian yang mempertahankan

²³¹ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm. 36.

²³² Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. edisi ke enam Jakarta: Erlangga PT Glora Aksara Prtama.1978. hlm. 53-54

sebagian terbesar yang mampu dibuahi; ketiga sel lainnya yang disebut *badan polar (polar bodies)* diserap dan dibuang.

2) Ovulasi Sel Reproduksi Wanita

Proses persiapan kedua yang diperlukan untuk memulai hidup baru ialah ovulasi. Ini terbatas pada sel reproduksi wanita yaitu ovum. Ovulasi merupakan proses pelepasan sebuah ovum matang selama siklus menstruasi. Sekali dilepas dari salah satu follikel sebuah ovarium, ovum yang matang menemukan jalannya menuju akhir tabung *Fallop* (*fallopian*) yang terbuka yang terdekat dengan ovarium, tempatnya dilepaskan. Setelah memasuki tabung, ovum didorong sepanjang tabung oleh gabungan unsur yang terdiri atas cilia atau sel seperti rambut sepanjang tabung, cairan yang terdiri atas estrogen dari follikel ovarium dan lendir dari jaringan ikat tabung, serta kontraksi teratur dinding tabung. Jika lama siklus menstruasi normal kira-kira 28 hari ovulasi terjadi antara hari kelima dan ke dua puluh tiga siklus dengan rata-rata pada hari kesebelas. Akan tetapi, terdapat variasi ovulasi yang besar diantara para wanita dan para wanita yang sama dari waktu ke waktu.

3) Pembuahan

Proses persiapan ketiga dalam awal pembentukan individu baru ialah pembuahan ovum oleh spermatozoon. Dalam pembuahan normal, ovum berada dalam salah satu tabung Falopii ketika bergerak dari satu ovarium ke rahim. Sebagai hasil hubungan kelamin, spermatozoa pria dalam jumlah besar diletakkan di mulut rahim dan bergerak menuju tabung Fallopi. Mereka ditarik ke ovum oleh gaya hormon yang kuat yang menariknya ke dalam tabung. Setelah satu sel sperma memasuki ovum, permukaan ovum sedemikian berubah sehingga tidak ada sperma lain yang dapat memasukinya. Oleh karena itu, pembuahan menjadi lengkap ketika terjadi persatuan dengan satu sperma.

Bila satu sperma menembus dinding ovum, inti kedua sel saling mendekat. Pembuahan yang mengelilingi masing-masing pecah, dan kedua inti bersatu. Oleh karena itu, sel yang baru terbentuk mempunyai 23 pasang kromosom, setengahnya berasal dari sel pria dan setengahnya lagi dari share wanita.

Dari kedua orangtua, anak menerima kombinasi gen yang baru. Kombinasi ini dibuat dari gen orang tua sendiri yang diperoleh dari orang tuanya dan mereka sebaliknya juga berasal dari orangtuanya dan seterusnya. Beberapa dari kromosom yang diterima anak dari masing-masing orang tua mungkin berasal dari salah satu kedua kakek atau nenek pihak orang tua dalam keluarga. Hasilnya, seorang anak mungkin mempunyai banyak ciri bawaan yang sama dengan salah satu atau kedua orang tua; anak itu mungkin juga mirip dengan salah satu kakek atau nenek buyutnya.

Kondisi yang ditentukan pada saat pembuahan bawaan lahir anak yang baru dilahirkan ditentukan ketika sel sperma bersatu dengan ovum. Di lanjutkan dengan penentuan jenis kelamin apakah anak akan menjadi pria atau wanita ditentukan sekali saja dan untuk seterusnya yaitu pada waktu terjadinya pembuahan setelah itu tidak ada yang dapat mengubah jenis kelamin anak. Mengenai jumlah anak yang di kandung, Apakah anak itu akan jadi anak tunggal atau salah satu dari kelahiran kembar yang identik ditentukan ketika pembuahan terjadi Apakah anak itu akan menjadi salah satu dari kelahiran kembar yang identik ditentukan pada tahap awal pemecahan sel.

b. Proses Perkembangan Janin

Untuk menjelaskan perkembangan janin dalam kandungan, berita Islam tentang reproduksi (perkembang biakan) manusia, kita mulai dari berita Al-Qur'an tentang hal itu. Allah SWT, berfirman, berkenaan dengan reproduksi tersebut, seperti terlihat dalam QS. al-Mukminun/23: 12-14. Yang berbunyi,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

12. Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).
14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Allah SWT, menerangkan hal yang sama, tetapi dengan ungkapan lain, seperti terlihat dalam QS. Al-Sajadah/32: 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ
 نَسْلَهُ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ
 لَكُمْ الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

7. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.
8. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.
9. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Demikian penjelasan Al-Qur'an tentang proses kejadian manusia di dalam kandungan sejak awal terjadinya "perkawinan" antara sperma dan ovum di dalam rahim. Pengabaran Al-Qur'an mengenai itu terjadi pada abad manusia belum mengenal ilmu, termasuk ilmu tentang reproduksi manusia. Pengabaran itu belum tersalahkan sampai sekarang (dan tidak juga dimasa-masa yang akan datang). Pengabaran tersebut, oleh karenanya, pasti merupakan wahyu Allah dan sekaligus menjadi bukti kebenaran Al-Qur'an.²³³

Di dalam ayat lain, QS. Al-Zumar/39:6 terlihat firman Allah yang berbunyi,

... تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ﴿٦﴾ ...

... Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan...(Al-Zumar/39:6).

Dalam tafsir Departemen Agama RI,²³⁴ Allah menjelaskan ketika bayi berada dalam kandungan, ia berada dalam tiga kegelapan, yaitu pada bagian selaput yang menutupi dalam rahim sehingga bayi itu terlindung dari pengaruh pembusukan. Menurut pandangan mata, kilas selapu itu seakan-akan hanya selapis saja, namun bila di teliti dengan seksama, selaput itu ada tiga lapis.

Penjelasan, beberapa teori hasil pemikiran pakar barat yang berspesialisasi di bidang penelitian reperoduksi manusia. Kemudian, penemuan mereka itu dibanding dengan ayat-ayat di atas dan dengan sebuah hadis Rasulullah SAW mengenai hal yang sama.

²³³ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*,..., hlm. 32-34.

²³⁴ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid 8, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, hlm.414.

Elizabeth B. Hurlock,²³⁵ salah seorang dari mereka, menjelaskan bahwa anak di dalam kandungan mengalami tiga periode perkembangan sebagai berikut:

Pertama: periode *zygote* yang dimulai dari saat konsepsi atau fertilisasi sampai dengan akhir minggu kedua.

Kedua: periode embrio yang dimulai dari akhir minggu kedua sampai dengan akhir bulan (Kamariah) kedua.

Ketiga: periode Petrus yang dimulai dari akhir bulan (Kamariah) kedua sampai dengan lahir.

Firman Allah dalam QS. al-Mukminun: 14 di atas sepertinya menggambarkan bahwa proses kejadian manusia berjalan dalam 5 periode. Periode tersebut adalah:

Pertama: periode air mani membuahi ovum sampai menjadi *nuthfah*

Kedua: periode *nuthfah* menjadi ‘alaqah

Ketiga: periode ‘alaqah menjadi tulang-belulang

Keempat: periode tulang-belulang menjadi *mudhghah* (dibungkus dengan daging)

Kelima: periode *mudhghah* (berbungkus daging dan bernyawa) sampai dengan lahir.

Akan tetapi, ungkapan ayat di bawahnya: *fi zhulumatin tsalats* memperjelas kelima periode itu menjadi 3 periode saja, yaitu:

Pertama: periode *nuthfah* sampai dengan menjadi ‘alaqah

Kedua: periode ‘alaqah sampai dengan menjadi *mudhghah*

Ketiga: periode *mudhghah* sampai dengan kelahiran.²³⁶

Allah menjelaskan lebih jauh tentang kejadian manusia. Manusia diciptakan melalui proses kejadian demi kejadian. Proses kejadiannya yang pertama ialah sebagai *nutfah*, sesudah itu melalui proses demi proses sebagaimana darah kental kemudian sebagai janin. Pada saat sempurna menjadi janin itulah Allah menciptakan roh di dalamnya sehingga menjadi makhluk hidup. Tanda-tanda kehidupan dapat diketahui dari detak jantungnya dan menempelkan telinga ke perut sang ibu. Tentang proses kejadian manusia dalam perut ibu,²³⁷ keterangan lain memberi penjelasan dalam hadis Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ،

²³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1980, hlm. 38.

²³⁶ Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, ..., hlm, 36.

²³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, ..., hlm. 414

وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، (رواه مسلم عن ابن مسعود)²³⁸

Dari Abdullah, telah berkata Rasulullah SAW. *Sesungguhnya kejadian seseorang diantara kamu dalam perut ibunya adalah 40 hari pertama berupa air mani (sperma), kemudian menjadi 'alaqah (sesuatu yang menggantung) pada masa seperti itu lagi (40 hari) lalu menjadi "mudghah" (segumpal) daging dalam masa seperti itu (40 hari) Kemudian malaikat diutus (oleh Allah), lalu dia meniupkan ruh kepada janin, dan Allah memerintahkan untuk menetapkan 4 hal: rezekinya, umurnya, amalnya, apakah dia orang yang celaka atau bahagia.* (HR. Muslim dari Ibnu Mas'ud).

Hadits ini menjelaskan bahwa periode nutfah adalah 40 hari, adalah 40 hari dan periode 'alaqah 40 hari dalam periode mudghah 40 hari (dalam periode mudghah ini manusia diberi hidup oleh Allah melalui tiupan roh oleh malaikat). Itu berarti bahwa ketiga periode yang di dalam Al-Qur'an tadi disebut *fi zhulumatin tsalats* adalah 120 hari (3 x 40), yaitu mulai sejak saat terjadinya "perkawinan" antara sel sperma dan ovum di dalam rahim sampai dengan terbentuknya tulang belulang yang berbungkus daging dan ditiupkannya ruh kepadanya. Sedang 150 atau 160 hari berikutnya adalah periode manusia hidup bernyawa sampai dengan lahir.

2. Potensi Perkembangan Fisik Anak

Kesehatan fisik anak sangat ditentukan oleh interaksi di antara sejumlah faktor, termasuk lingkungan sosial mereka, lingkungan fisik, dan genetika. Seorang ibu sangat berperan sebagai penjaga gerbang utama kesehatan anak-anak, terutama ketika anak-anak masih muda di nyatakan oleh Case & Paxson.²³⁹ Ini karena ibu, lebih berperan dari siapa pun dalam kehidupan seorang anak, untuk mengendalikan faktor-faktor yang paling mendekati kesehatan anak-anak. Misalnya, ibu dari bayi, bukan penyedia medis, pada akhirnya memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan seperti menyusui dan imunisasi pernyataan dari Benin, Wisler-Scher, Colson, Shapiro, & Holmboe,²⁴⁰ di amini oleh Giugliani, Caiaffa, Vogelhut, Witter, & Permanen .²⁴¹ Di antara anak-anak

²³⁸ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 8, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, tt, hlm. 44.

²³⁹ Case, A., Lubotsky, D., & Paxson, C., *Economic status and health in childhood: The origins of the gradient*. American Economic Review, 2002, 92, 1308- 1334.

²⁴⁰ Benin, A. L., Wisler-Scher, D. J., Colson, E., Shapiro, E. D., & Holmboe, E. *SQualitative analysis of mothers' decision-making about vaccines for infants: The importance of trust*. 2006, Pediatrics, 117, 1532- 1541.

²⁴¹ Giugliani, E. R., Caiaffa, W. T., Vogelhut, J., Witter, F R., & Perman, J. A. *Effect of breastfeeding support from different sources on mothers' decisions to breastfeed*. Journal of Human Lactation, 10, 157-161. 1994.

usia prasekolah, perilaku orang tua seperti pengaturan batas atau mendaftarkan anak dalam kegiatan berdampak pada diet anak-anak, rutinitas, dan tingkat aktivitas fisik dan menetap pernyataan dari Davison & Birch.²⁴² Dengan demikian, perilaku yang berhubungan dengan orang tua kesehatan atau secara luas, pengasuhan anak dianggap sebagai penentu terdekat kesehatan anak yang sama pentingnya dengan penentu lainnya, seperti cakupan asuransi dan akses ke perawatan kesehatan yang berkualitas pernyataan dari Case & Paxson,²⁴³ Gable & Lutz,²⁴⁴ Hoghughi.²⁴⁵

Pada saat yang sama, pemahaman kita tentang peran perilaku orang tua dalam membentuk kesehatan anak-anak muda masih terbatas oleh penyelidikan yang biasanya mengkonseptualisasikan pengasuhan anak berdasarkan perilaku tunggal daripada sebagai konstelasi perilaku. Tentu saja, pendekatan semacam itu membantu untuk memperjelas kovarian antara perilaku dan hasil kesehatan. Namun itu tidak mencerminkan realitas kehidupan keluarga di mana orang tua melakukan banyak perilaku orang tua yang berhubungan dengan kesehatan setiap hari dinyatakan oleh Hofferth & Sandberg.²⁴⁶ Dengan demikian, pendekatan konvensional untuk mempelajari hubungan antara pengasuhan dan kesehatan anak mengabaikan bagaimana berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesehatan terjadi bersamaan dengan cara yang dapat memperbesar atau mengimbangi risiko dan keuntungan kesehatan. Mereka juga dapat menyampaikan asumsi sederhana tentang bagaimana perilaku bervariasi di berbagai kelompok sosiodemografi.²⁴⁷

Perilaku orang tua terkait kesehatan yang terutama dimaksudkan untuk mengoptimalkan kesehatan anak-anak, yang penting untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang mungkin menjadi lebih bermasalah jika tidak terdiagnosis, memberikan vaksinasi yang mencegah banyak penyakit anak yang umum, dan bertukar informasi tentang kebutuhan terkait kesehatan yang sesuai dengan usia anak dinyatakan oleh Hagan, Shaw, &

²⁴²Davison, K. K., & Birch, L. L. Childhood overweight: *A contextual model and recommendations for future research*, 2001, *Obesity Reviews*, 2, 159-171.

²⁴³Case, A., & Paxson, C.. *Parental behavior and child health*. *Health Affairs*, 2002, 21, 164 - 178.

²⁴⁴Gable, S., & Lutz, S. *Household, parent, and child contributions to childhood obesity*. *Family Relations*, 2000, 49, 293 - 300

²⁴⁵Hoghughi, M. *The importance of parenting in child health*. *British Medical Journal*, 1998, 316, 1545- 1550.

²⁴⁶Hofferth, S. L., & Sandberg, J. F. *How American children spend their time*. *Journal of Marriage and Family*, 2001, 63, 295 - 308

²⁴⁷Augustine, Jennifer March; Prickett, Kate C; Kimbro, Rachel Tolbert, *Health-Related Parenting Among U.S. Families and Young Children's Physical Health*. *Journal of Marriage and Family*; inneapolis Vol. 79, Iss. 3, Jun 2017: 816-832. DOI:10.1111/jomf.12363

Duncan,²⁴⁸ mempromosikan aktivitas fisik anak-anak dan nutrisi yang sehat; dan memastikan bahwa anak-anak memiliki tidur yang cukup, yang meningkatkan kekebalan anak-anak dan mendukung pertumbuhan mereka pernyataan dari *National Institute of Health*.²⁴⁹ Perilaku orang tua yang terutama kegiatan pengaturan batas termasuk jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak menonton televisi, rutinitas rumah tangga, dan frekuensi konsumsi makanan cepat saji anak-anak. Perilaku yang dapat dipertimbangkan untuk menjangkau kedua domain adalah makan bersama karena itu adalah saat ketika orang tua dapat mengontrol apa yang anak makan, di satu sisi, dan mencontoh pola makan sehat di sisi lain pernyataan dari Pearson, Biddle, & Gorely.²⁵⁰

Pentingnya mempelajari hubungan antara pola pengasuhan dan kesehatan anak disorot oleh model ekologi keluarga, kerangka kerja teoritis untuk mempelajari kesehatan anak yang memaparkan beragam faktor terkait keluarga yang memengaruhi pengasuhan anak, termasuk kognisi, kebiasaan, dan sumber daya. Davison.²⁵¹ Berpendapat demikian, ia menyampaikan bagaimana pengasuhan, sebagai hasil dari berbagai pengaruh, dapat mencakup perilaku yang secara positif dan negatif mempengaruhi kesehatan anak-anak. Misalnya, menonton televisi telah dikaitkan dengan konsumsi makanan ringan bergula dan asin yang lebih besar pada anak-anak dan makanan cepat saji (karena asupan makanan ringan meningkat saat menonton televisi, demikian juga preferensi untuk camilan dan makanan cepat saji sebagai hasil pemrograman), dan gizi buruk telah terjadi. terkait dengan kurang tidur pernyataan dari Gable & Lutz,²⁵² di amini oleh Goris, Petersen, Stamatakis, & Veerman,²⁵³ Mollborn et al.²⁵⁴ Hasil ini menunjukkan bahwa beberapa risiko dapat terjadi bersamaan pada beberapa anak dengan cara yang memperluas kesenjangan dalam hasil kesehatan anak-anak. Atau, anak-

²⁴⁸Hagan, J., Shaw, J., & Duncan, P., *Recommendations for preventive pediatric health care*. Elk Grove Village, IL: American Academy of Pediatrics, 2008.

²⁴⁹National Institute of Health. Why is sleep important? Retrieved from <http://www.nhlbi.nih.gov/health/health-topics/topics/sdd/why#> 2012.

²⁵⁰Pearson, N., Biddle, S. J., & Gorely, T., *Family correlates of fruit and vegetable consumption in children and adolescents: A systematic review*. Public Health Nutrition, 2009, 12, 267 - 283.

²⁵¹Davison, K. K., Jurkowski, J. M., & Lawson, H. A., *Reframing family-centered obesity prevention using the Family Ecological Model*. Public Health Nutrition, (2013). 16, 1861 - 1869.

²⁵²Gable, S., & Lutz, S., *Household, parent, and child contributions to childhood obesity*. *Family Relations*, 2000, 49, 293 - 300

²⁵³Goris, J. M., Petersen, S., Stamatakis, E., & Veerman, J. L.T., *Television food advertising and the prevalence of childhood overweight and obesity: A multicountry comparison*. Public Health Nutrition, 2009, 13, 1003- 1012.

²⁵⁴Mollborn, S., James-Hawkins, L., Lawrence, E., & Fomby, P. *Health lifestyles in early childhood*. Journal of Health and Social Behavior, 2014, 55, 386-402.

anak dalam keluarga yang sering berbagi makanan makan lebih banyak sayuran dan buah-buahan pada waktu-waktu yang tidak makan karena (seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya) makan bersama memungkinkan orang tua untuk berdiskusi dan mencontoh pola makan sehat, menunjuk pada satu cara dimana perilaku kesehatan yang menguntungkan dapat terjadi bersama dinyatakan oleh Gable & Lutz, di amini oleh Pearson et al.²⁵⁵

Contoh-contoh seperti diatas menyoroiti hubungan di antara segelintir perilaku pengasuhan anak tetapi berfungsi untuk menggaris bawahi bagaimana mempelajari pola pengasuhan anak yang dapat mengungkapkan serangkaian perilaku yang merusak kesehatan anak dan mana yang tidak, membantu kita memahami peran pengasuhan dalam membentuk kesenjangan kesehatan anak, dan menginformasikan upaya praktisi menilai risiko langsung yang lengkap terhadap kesehatan anak dan pembuat kebijakan yang mengembangkan program yang ditargetkan orang tua secara komprehensif untuk meningkatkannya. Akhirnya, mereka memiliki potensi untuk menginformasikan cara baru mempelajari bagaimana pola asuh yang berhubungan dengan kesehatan bervariasi di berbagai segmen populasi.

Kualitas lingkungan, pada gilirannya, penting bagi persepsi orang tua tentang keamanan lingkungan dan keinginan anak-anak untuk bermain di luar pendapat dari Frech & Kimbro,²⁵⁶ kedekatan dengan makanan cepat saji versus sumber makanan sehat oleh Larson, Story, & Nelson,²⁵⁷ dan paparan stres, yang dapat merusak upaya orang tua untuk memantau anak-anak dan menerapkan aturan dan rutinitas pendapat dari Gutman, McLoyd, & Tokoyawa.²⁵⁸ Sebagai contoh alternatif, pendidikan ibu penting untuk pengasuhan yang berhubungan dengan kesehatan, sekali lagi, di luar hubungannya dengan pendapatan, dengan membentuk pengetahuan tentang praktik pengasuhan yang sehat dan kemanjuran dalam menindaklanjuti praktik tersebut (misalnya, menghindari makanan cepat saji, melembagakan makan bersama keluarga), bahkan ketika sumber daya seperti waktu (terutama dalam keluarga di mana ibu bekerja) dibatasi pendapat oleh Prickett & Augustine.²⁵⁹

²⁵⁵ Gable, S., & Lutz, S

²⁵⁶Frech, A., & Kimbro, R. T, *Maternal mental health, neighborhood characteristics, and time investments in children*. Journal of Marriage and Family, 2011, 73, 605 - 620.

²⁵⁷Larson, N. I., Story, M. T., & Nelson, M. C. *Neighborhood environments: Disparities in access to healthy foods in the US*. American Journal of Preventive Medicine, 2009, 36, 74 - 81.

²⁵⁸Gutman, L. M., McLoyd, V. C., & Tokoyawa, T, *Financial strain, neighborhood stress, parenting behaviors, and adolescent adjustment in urban African American families*. Journal of Research on Adolescence, 2005, 15, 425 - 449.

²⁵⁹Prickett, K. C., & Augustine, J. M. *Maternal education and investments in children's health*. Journal of Marriage and Family, 2016, 78, 7 - 25.

Pendidikan ibu dan parenting terkait kesehatan saat ini, para sarjana telah mengumpulkan bukti substansial yang menghubungkan pendidikan ibu dengan berbagai hasil kesehatan fisik anak, seperti kesehatan umum dan asma dinyatakan oleh Chen, Martin, & Matthews, dan Spencer,²⁶⁰ Penjelasan utama untuk hubungan antara pendidikan ibu dan kesehatan anak (pendapatan bersih atau sumber daya ekonomi lainnya) adalah bahwa pendidikan memberi perempuan lebih banyak pengetahuan dan komitmen untuk praktik kesehatan yang tepat. Misalnya informasi gizi, perilaku keselamatan ungkapan dari Black, Morris, Smith, Townsend, & Whitehead, 1988;²⁶¹ Gage, Fang, O'Neill, & Dirienzo.²⁶² Dengan demikian, masuk akal bahwa kita akan mengamati perbedaan pendidikan ibu dalam perilaku pengasuhan yang meningkatkan kesehatan anak-anak. Namun beberapa penelitian telah meneliti hubungan ini. Studi pendidikan ibu telah berfokus pada berbagai perilaku kesehatan prenatal, seperti minum atau pemanfaatan layanan kesehatan ungkapan dari Mangrio, Hansen, Lindström, Köhler, & Rosvall.²⁶³

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai perkembangan anak, kita perlu membahas perkembangan fisik anak di samping juga mengulas perkembangan psikologisnya. Kondisi yang mempengaruhi fisik anak:

a. Pengaruh keluarga

Yang dimaksud disini adalah baik faktor keturunan maupun faktor lingkungan. Karena faktor keturunan, seorang anak dapat lebih gemuk dari anak lainnya sehingga ia lebih berat tubuhnya. Pada dasarnya yang diturunkan oleh orang tua merupakan bentuk struktur tubuh pada anak tersebut, merupakan hasil dari percampuran gen-gen dari orang tuanya. Faktor lingkungan akan membantu menentukan tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang di bawa anak tersebut. Pada setiap tahap usia, lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat tubuh dari pada terhadap tinggi tubuh.

²⁶⁰Chen, E., Martin, A., & Matthews, K. A., *Socioeconomic status and health: Do gradients differ within childhood and adolescence? Social Science & Medicine*, 2006, 62, 2161-2170. doi:10.1016/j.socscimed.2005.08.054

²⁶¹Black, D., Morris, J. N., Smith, C., Townsend, P., & Whitehead, M. *Inequalities in health: The Black Report*. The health divide. London: Penguin, 1988.

²⁶²Gage, T. B., Fang, F., O'Neill, E., & Dirienzo, G, *Maternal education, birth weight, and infant mortality in the United States*. *Demography*, 2013, 50, 615-635. doi:10.1007/s13524-012-0148-2

²⁶³Mangrio, E., Hansen, K., Lindström, M, Köhler, M., & Rosvall, M, *Maternal educational level, parental preventive behavior, risk behavior, social support, and medical care in 8-month-old children in Malmö, Sweden*. *BMC Public Health*, 2011, 11, 891-899. doi:10.1186/1471-2458-11-891

b. Pengaruh Gizi

Anak-anak yang memperoleh gizi cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai taraf remaja di bandingkan dengan mereka yang kurang memperoleh gizi. Lingkungan dapat memberikan pengaruh pada remaja sedemikian rupa sehingga menghambat potensi untuk pertumbuhan di masa remaja. Karena usia remaja merupakan masa di mana perkembangan fisik dan psikis tubuh cenderung berubah dengan sangat cepat. Secara tidak langsung, hal tersebut tentu menuntun tercukupinya asupan nutrisi anak remaja guna mendukung masa pubertasnya.

c. Gangguan Emosional

Anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya *steroid adrenal* yang berlebihan, dan ini akan menyebabkan berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan di kelenjar *pituitary*. Bila terjadi hal yang demikian, pertumbuhan awal remaja terhambat dan tidak tercapai berat tubuh yang seharusnya.

d. Jenis Kelamin

Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat dari pada anak perempuan, kecuali pada usia 12 dan 15 tahun (anak perempuan biasanya akan sedikit lebih tinggi dan berat dari pada anak laki-laki). Terjadinya perbedaan berat dan tinggi tubuh ini karena bangun tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dari anak perempuan.

e. Suku Bangsa

Perbedaan berat dan tinggi tubuh, mungkin saja berkaitan dengan latar belakang suku bangsanya. Misalnya, anak-anak Finlandia ternyata lebih besar dibandingkan dengan anak-anak Italia atau Meksiko. Biasanya anak kulit hitam akan sedikit lebih langsing daripada anak kulit putih, walaupun tinggi tubuh mereka dapat sama bila mereka berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang sama pula.

f. Kecerdasan

Hampir selalu sama, anak yang kecerdasannya tinggi biasanya lebih gemuk dan berat dari pada anak yang kecerdasannya rendah. Juga anak yang prestasinya di sekolah menonjol, cenderung lebih gemuk dan berat.

g. Status Sosial Ekonomi

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, cenderung lebih kecil dari pada anak lainnya. Keluarga dengan tahap ekonomi tinggi tentu akan lebih mudah untuk menikmati makanan sehat yang bergizi, akan berpengaruh kepada pertumbuhan tubuh anak tersebut.

h. Kesehatan

Anak-anak yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat dari pada anak yang sering sakit.

i. Fungsi Endokrin

Bila fungsi endokrin bekerja normal, maka akan memperlihatkan ukuran tubuh yang normal pula. Sebaliknya bila anak mengalami kekurangan hormon pertumbuhannya, maka ia akan menjadi kecil seperti orang kerdil, sedangkan yang kelebihan hormon pertumbuhan, akan tumbuh menjadi jadi terlalu besar sehingga tidak sesuai dengan anak sebayanya.

j. Pengaruh Pralahir

Kondisi pralahir yang tidak menguntungkan selama ibu hamil, misalnya kekurangan gizi, tekanan batin, perokok berat, cenderung menghambat pertumbuhan bayi dalam tahun-tahun Pascalahir dibandingkan dengan sebayanya, yang ibunya bebas dari gangguan seperti tersebut diatas.²⁶⁴

3. Potensi Perkembangan Bicara Anak

Pendidikan ibu adalah korelasi kuat bahasa anak, kognitif, dan perkembangan akademik. Pendidikan ibu memberikan beberapa bukti bahwa perbaikan dalam bahasa anak yang disebabkan oleh perubahan kualitas lingkungan rumah.²⁶⁵ Peranan ibu yang begitu penting menuntut ibu jeli dalam mengajari anak. Ibu harus memahami tahapan-tahapan perkembangan bahasa pada anak agar mereka dapat memberikan stimulus sesuai usia bayi/anak.

Perolehan bahasa bisa dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan. Sang ibu sebagai yang mengandung bisa mengajak bayi berkomunikasi tentang hal yang positif. Kontak batin antara ibu dan janin akan tercipta dengan baik bila kondisi psikis ibu dalam keadaan stabil. Keharmonisan yang terjalin lewat komunikasi bisa mempengaruhi kejiwaan anak. Melalui saluran intrauterine anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu dia masih janin . Kata-kata dari ibunya tiap hari dia dengar dan secara biologis kata-kata itu 'masuk' ke janin. Kata-kata ibunya ini rupanya 'tertanam' pada janin yang ada dalam kandungannya. Itulah salah satu

²⁶⁴Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, ..., hlm. 118.

²⁶⁵Magnuson, Katherine A; Sexton, Holly R; Davis-Kean, Pamela E; Huston, Aletha C. *Merrill-Palmer Quarterly*; *Increases in Maternal Education and Young Children's Language Skills*. Detroit Vol. 55, Iss. 3, Jul 2009, 319-350.

sebabnya mengapa di mana pun juga anak selalu lebih dekat pada ibunya daripada ayahnya.²⁶⁶

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengan manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptaan serta manusia memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. Seorang anak yang normal akan memperoleh bahasa pertamanya dalam waktu yang relatif singkat (yaitu kira-kira dari usia 2-6 tahun). Hal itu menurut Chomsky bukan karena anak itu memperoleh rangsangan (stimulus) saja, lalu ia mengadakan respons, tetapi oleh karena setiap orang diperlengkapi sejak lahir (*innate*) dengan seperangkat peralatan (*device*) yang memungkinkannya memperoleh bahasa pertama, yang disebutnya sebagai *language acquisition device* (LAD) atau “peralatan perolehan bahasa”. Menurutny, LAD inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan merupakan ciri khas perolehan bahasa manusia, dibanding bentuk perilaku non-bahasa makhluk lain.²⁶⁷

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pemikiran individu tampak dalam perkembangan bahasa yaitu kemampuan membentuk pengertian menyusun pendapat dan menarik kesimpulan.²⁶⁸

a. Fase-Fase Perkembangan Bahasa Anak

M. Schaerlaekens membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode. Adapun periode-periode tersebut adalah sebagai berikut:²⁶⁹

1) Periode Prelingual (usia 0-1 tahun)

Disebut dengan periode prelingual karena anak belum dapat mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum

²⁶⁶Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003, hlm. 268.

²⁶⁷Sri Utari Subyakto-N, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988, hlm. 68.

²⁶⁸Samsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ke-14. 2014. hlm. 118.

²⁶⁹Samsunuwiyati, Mar'at, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005, hlm. 61.

mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Namun perkembangan 'menghasilkan' bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahirannya. Perkembangan tersebut menurut Chaer melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1). Bunyi resonansi, (2). Bunyi berdekut, (3). Bunyi berleter, (4). Bunyi berleter ulang, (5). Bunyi vokabel.²⁷⁰

2) Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun)

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: atit (sakit), agi (lagi), dan seterusnya. Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan, seperti: r, s, k, j, dan t. Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu: (a). Periode kalimat satu kata (*holophrase*), (b). Periode kalimat dua kata, (c). Periode kalimat lebih dari dua kata (*more word sentence*).²⁷¹

3) Periode Diferensiasi (usia 2,5- 5 tahun)

Yang menyolok pada periode ini ialah keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat.

4) Periode Menjelang Sekolah (sesudah usia 5 tahun)

Menurut Chaer, yang dimaksud dengan menjelang sekolah disini adalah menjelang anak masuk sekolah dasar; yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di TK, apalagi kelompok bermain (*play group*) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar.²⁷²

b. Tipe Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak dibedakan oleh Yusuf menjadi dua tipe, yaitu sebagai berikut:²⁷³

- 1). *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Fungsinya yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun.
- 2). *Socialized Speech*, terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau lingkungannya. Dalam tipe ini, perkembangan bahasa anak dibagi menjadi lima bentuk: (a) *adapted information*, terjadinya saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) *critism*, menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (c) *command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman), (d)

²⁷⁰ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, hlm. 230-233.

²⁷¹ Samsunuwiyati, Mar'at, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, hlm. 62-66.

²⁷² Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, ..., hlm. 237.

²⁷³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, ..., hlm. 120

questions (pertanyaan), dan (e) *answers* (jawaban). Fungsi dari '*socialized speech*' ini adalah untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian social (*social adjustment*).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa di pengaruhi beberapa faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga.²⁷⁴

- 1) Faktor Kesehatan. Faktor ini sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa seorang anak. Apabila pada dua tahun pertama kesehatan seorang anak sering terganggu, maka perkembangan bahasanya akan terhambat.
- 2) Intelegensi. Perkembangan bahasa anak akan bisa diketahui dari intelegensinya. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal atau di atasnya, biasanya mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Sedangkan anak yang mengalami kelambatan mental akan sangat miskin dalam berbahasa.
- 3). Status Sosial Ekonomi Keluarga. Dalam beberapa penelitian tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan perkembangan bahasa menyatakan bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga miskin akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar pada anak dari keluarga miskin dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang mampu.
- 4) Jenis Kelamin (Sex). Berdasarkan faktor jenis kelamin ini, sejak usia dua tahun ke atas, anak perempuan mempunyai perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.
- 5) Hubungan Keluarga. Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasanya. Sebaliknya, jika hubungan anak dan orang tuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung stagnasi atau mengalami kelainan, seperti: gagap, kata-katanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan, serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya.

4. Potensi Perkembangan Inteligensi Anak

Adapun fungsi pendidikan ibu salah satunya adalah mengembangkan intelegensi anak, mengenai dirinya dan alam sekitarnya sehingga akan timbul kreatifitasnya, melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya baik secara individual maupun sosial lebih bermakna, membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individual maupun

²⁷⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,..., hlm. 121.

sosial. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang maka akan sulit mencerna pesan yang disampaikan.²⁷⁵

Tanggjawab ibu untuk mendidik anaknya secara benar, menumbuhkan minat untuk menggali sumber-sumber ilmu dan budaya, dan menitik beratkan perhatian mereka untuk bisa memahami sesuatu secara utuh dan mendasar, mampu menganalisis sesuatu persoalan secara seimbang, dan memiliki pemikiran yang matang dan benar. Memancarlah mata air, matanglah pemikiran, dan nampaklah kejeniusan.²⁷⁶

Telah tercatat dalam sejarah bahwa ayat pertama yang diturunkan ke dalam hati Rasulullah SAW. QS. Al Alaq/ 96: 1-5 dalam firmannya.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat-ayat di atas memuliakan hakikat membaca dan ilmu pengetahuan, dan membangun menara pemikiran dan intelegensi.

a. Pengertian Inteligensi

Inteligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan inteligensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Adapun di antara pengertian inteligensi itu adalah sebagai berikut.

- 1) C.P Chaplin²⁷⁷ mengartikan inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- 2) Anita E. Woolfolk²⁷⁸ megemukakan bahwa menurut teori-teori lama, intelegensi itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar

²⁷⁵Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Medika Salemba*. Jakarta: 2008, hlm. 133.

²⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Terjemahan Emiel Ahmad dalam judul Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta: KatulistiwaPress, 2017, hlm. 141-142.

²⁷⁷Chaplin J.P. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publising Co. Inc, 1975.

²⁷⁸Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*. boston: 1995. Allyn and Bacon.

(2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan intelegensi itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

- 3) Thornburg, berpendapat inteligensi adalah ukuran bagaimana individu berperilaku. Inteligensi diukur dengan perilaku individu, interaksi interpersonal dan prestasi. Inteligensi dapat didefinisikan dengan beragam cara: (1) kemampuan berpikir abstrak, (2) kemampuan mempertimbangkan, memahami dan menalar, (3) kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan (4) kemampuan total individu untuk bertindak dengan sengaja dan secara rasional dalam lingkungan.²⁷⁹

Usia dini merupakan usia emas (*golden age*) pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai aspek psiko-fisik yang menjadi peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, jaringan otak manusia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Oleh sebab itu, pendidikan usia dini merupakan dasar bagi perkembangan masa selanjutnya dan merupakan tahap pembinaan awal menuju terbinanya sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Proses perkembangan otak manusia sepanjang rentang kehidupan yaitu:

1. Usia 0 – 4 tahun perkembangan otak mencapai 50%
2. Usia 5 – 8 tahun perkembangan otak mencapai 80%
3. Usia 8 – 12 tahun perkembangan otak mencapai 90%
4. Usia 12 – 18 tahun perkembangan otak mencapai 100%.²⁸⁰

Berdasarkan fakta tersebut, maka perkembangan jaringan otak manusia sekitar 80% terjadi pada masa usia dini. Sehingga diperlukan layanan pendidikan yang sesuai agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, dapat juga dilakukan upaya pendidikan yang meliputi program stimulasi, bimbingan pengasuhan dan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, yang diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intelegensi

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara intelegensi seseorang dengan

²⁷⁹Thornburg, Hershel D, *Introduction to educational psychology*. St Paul: West Publishing Company. 1984, hlm. 179

²⁸⁰Tim Guru RA Muslimat NU 074 Ronowijayan Siman Ponorogo, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) RA Muslimat NU 074 Ronowijayan Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013, Ponorogo: 2012, 1.

yang lain. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi tingkat intelegensi seseorang, di antaranya:

- 1) Pembawaan: pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir batas kesanggupan kita, yakni dapat tidaknya seseorang memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita.
- 2) Kematangan: Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan, Tiap organ (fisik dan psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- 3) Pembentukan: pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.
- 4) Minat dan pembawaan yang khas: minat mengarahkan pembuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi pembawaan itu. Dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.
- 5) Kebebasan: kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.²⁸¹

5. Potensi Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari Aqidah Islam yang abadi dan perasaan Iman yang dalam. Dengan demikian si anak dapat hidup di masyarakat dan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.²⁸²

Dari pendidikan sosial ini akan membangun persaudaraan yang mengikat jiwa, akan melahirkan perasaan mendalam berupa emosi, cinta dan penghormatan, terhadap semua orang yang terikat persaudaraan dalam ikatan aqidah Islam. Islam menyerukan persaudaraan berdasarkan aturan Allah, dan menjelaskan konsekuensi-konsekuensinya pada beberapa ayat Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Al Hujuraat/49: 10.

²⁸¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2004, hlm. 55-56

²⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*,..., hlm. 203.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Allah juga berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 103. Yang berbunyi,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣١﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat ini menjelaskan betapa pentingnya pendidikan sosial dalam hal ini menjalin persaudaraan. Hasil dari persaudaraan dan cinta di jalan Allah ini adalah, setiap individu dalam masyarakat Islam di sepanjang masa berinteraksi dengan cara yang terbaik. Mereka saling mengasihi saling mengutamakan kepentingan orang lain tolong menolong dan saling menanggung.²⁸³

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua (Ibu) terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya sebagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses

²⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*,..., hlm. 206

bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi. Sueann Robinson Ambron mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.²⁸⁴

Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. J. Clausen mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan orang tua dalam rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak.²⁸⁵

6. Potensi Perkembangan Spiritual Anak

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dan tanggungjawab yang harus dijaga serta dirawat dengan baik dan benar oleh orang tua yaitu perawatan dan penjagaan yang sesuai dengan kehendak sang pencipta, sang pemberi amanah yakni Allah SWT.²⁸⁶

Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah (suci) artinya secara fisik maupun mental, anak adalah dalam keadaan hanif, lurus, suci, bersih dan mengakui keberadaan Allah SWT sebagai Tuhannya, sehingga dapat dikatakan anak berpotensi beragama tauhid.²⁸⁷

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi Fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai *insting religius* (naluri beragama). Karena memiliki Fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "*Homo Devinans*", dan "*Homo Religious*", yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama.²⁸⁸

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Perkembangan anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Sesuai dengan teori perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan bertumbuhnya potensi tingkah laku yang didapatkan dalam lingkungan tertentu. Bila dikaitkan dengan konteks perkembangan anak dapatlah dimengerti bahwa jika anak hidup dalam suatu lingkungan tertentu maka anak tersebut akan bertingkah laku yang khas sesuai dengan lingkungan. Sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, lingkungan menjadi

²⁸⁴Sueann Robinson Ambron, *Child Development*, New York: Holt Rinehart & Winston, 1981

²⁸⁵Sueann Robinson Ambron, *Child Development*, ..., hlm. 221

²⁸⁶Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004, hlm. 126.

²⁸⁷Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: Ba'dillah Press, 2002, hlm. 29.

²⁸⁸Syamsu Yusuf LN, *psikologi perkembangan anak & remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm.136

faktor terpenting.²⁸⁹ Lingkungan yang utama dan pertama bagi anak adalah keluarga. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا مَثَلُ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ. (البخارى)²⁹⁰.

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “*Setiap anak yang lahir, dia terlahir atas fithrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong ?*”. (HR. Al-Bukhari).

Hadits ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orangtua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan Fitrah keberagamaan anak.

Jiwa beragama anak kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *habluminannas*.²⁹¹

Ibu sebagai pengasuh di dalam keluarga sudah seharusnya memiliki kemampuan dan keterampilan diri dalam mengasuh dan meningkatkan kecerdasan pada anak. Melalui kecerdasan spiritual yang mencukupi, orang tua dapat melakukannya karena spiritual dilihat sebagai dasar dari kecerdasan yang dapat memfungsikan, mengadaptasi, dan meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan.²⁹²

Pendidikan dari ibu merupakan pendidikan dasar dan utama bagi anak dalam pembentukan serta pengembangan jiwa keagamaan dan kecerdasan spiritual anak. Dikatakan lingkungan utama karena anak pertama-tama mendapat bimbingan dan didikan adalah dari ibu. Sebagian besar kehidupan anak ialah berada dalam lingkungan orang tuanya, terutama ibu.

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai pemahaman tentang makna dan nilai kehidupan sehingga manusia dapat menjadi berubah,

²⁸⁹ FJ. Monks.A.M.P Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 2002, hlm. 10.

²⁹⁰ Al-Bukhari juz 2, hlm. 104

²⁹¹ Syamsu Yusuf LN, *psikologi perkembangan anak&remaja*, ..., hlm. 136.

²⁹² Hosseini, M., Elias, H., Krauss, S.E., & Aishah, S, *A review study on spiritual intelligence, adolescence and spiritual intelligence, factors that may contribute to individual differences in spiritual intelligence, and the related theories. International Journal of Psychological Studies*, 2(2), Faculty of Educational studies, Universti Putra Malaysia, Malaysia. . (2010, December).

kreatif, dan memiliki wawasan yang luas. Tanda-tanda kecerdasan spiritual manusia dapat dilihat dari aspek pemikiran tentang fleksibel, kesadaran tinggi, bijaksana, adaptasi, visi dan nilai, bermanfaat, holistik, rasa ingin tahu, dan teguh pendirian.²⁹³

Spiritual dapat diartikan sebagai pemberian makna, nilai-nilai, dan berbagai niat yang mendasari apa yang harus dilakukan.²⁹⁴ Menyatakan bahwa spiritual sepenuhnya merupakan konsep yang ada di dalam diri dalam keprihatinan dan empati terhadap orang lain. Seseorang dapat dilihat spiritualnya dari kecerdasannya dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tentang persoalan makna dan nilai. Kecerdasan dalam menilai setiap tindakan dan jalan hidup seseorang itu lebih memiliki makna dibandingkan dengan lainnya. Pernyataan McGhee & Grant²⁹⁵ menegaskan bahwa spiritual merupakan sesuatu yang lebih luas dari agama namun tidak dapat terpisahkan dari agama.

Kecerdasan spiritual sangatlah penting bagi manusia. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual mereka dapat menemukan kebahagiaan dan makna dari kehidupannya. Oleh karena itu, para pendidik harus lebih dahulu memahami, mengenali dan mempeleajari kecerdasan spiritual, sehingga pendidik dapat mengenalkan dan mengembangkan kecerdasan tersebut pada anak dengan mudah dan baik.

Penanaman kecerdasan spiritual disini sangatlah berperan penting, karena dengan penanaman kecerdasan spiritual akan membentuk karakter manusia ke depannya. Dengan spiritual pula manusia dapat menemukan makna kehidupannya. Penanaman kecerdasan spiritual dapat dilakukan pada anak usia dini. Penanaman kecerdasan ini, bisa dilakukan melalui pendidikan pengembangan kecerdasan spiritual dalam berbagai hubungan. Pendidikan ini mendidik anak dalam berhubungan dengan Sang Pencipta (Tuhan), orang lain dan dengan alam.²⁹⁶

Cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan upaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntunan

²⁹³Zohar, D. & Marshall, I. *SQ kecerdasan spiritual*. Bandung, ID: Mizan, 2001, hlm.45.

²⁹⁴Ja Doe, S.S. *Children and adolescents in socio-cultural environments: Towards a spiritual social capital theory*. Currents: Scholarship in the Human Services, 2010, 9(1).

²⁹⁵McGhee & Grant, *Spirituality and ethical behaviour in the workplace: Wishful thinking or authentic reality*. Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies (EJBO), 2008, 13(2).

²⁹⁶ Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak, cet 2*. Jakarta : Amza. 2010, hlm. 80.

fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.²⁹⁷

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada dibagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Jadi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dimana seseorang dapat memaknai kehidupannya dan mampu memecahkan persoalan dalam kehidupannya.

Pembentukan kecerdasan spiritual anak ini adalah implementasi dari penanaman nilai-nilai keagamaan yang tujuannya adalah dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dengan cakrawala berfikir yang luas akhirnya dapat menghiasai dimensi spiritualnya dengan cahaya ketuhanan.

Hamdan Rajih bahwa kiat-kiat dalam membimbing dan mendidik anak menjadi lebih cerdas secara spiritual dan beradab adalah meliputi sebagai berikut:

- a. Mengajarkan al-Qur'an
- b. Melatih pelaksanaan shalat
- c. Melatih berpuasa
- d. Melatih pelaksanaan haji
- e. Mengajak bersama anak untuk bermain
- f. Memanfaatkan metode dakwah Rasulullah SAW yaitu metode pendekatan keteladanan, memaksimalkan pemanfaatan waktu dan peluang bersama anak untuk memberikan pengarahan, sikap adil terhadap anak-anak, mendoakan kebaikan untuk anak-anak, mengaktifkan potensi berpikir anak, dan mengembangkan mental anak.²⁹⁸

Sesungguhnya pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam secara umum keberadaannya merupakan satu-satunya sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat, dan peradaban manusia. Hubungan antara unsur-unsur ini sangat erat bila dilihat dari faktor pembangunannya. Kebaikan individu adalah sarana untuk membangun peradaban. Apabila kebaikan individu, masyarakat, dan peradaban sudah merata maka kebahagiaan menjadi nilai yang alami. Dan hakikat pencapaian tujuan dari kecerdasan spiritual ialah meraih kebahagiaan sejati di dunia maupun di akhirat.

²⁹⁷ Wahab, A., & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011, hlm. 76.

²⁹⁸ Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient For Children Agar Si Buah Hati Kuat Imanya dan Taat Ibadahnya*, Yogyakarta: Diva Press, 2005, hlm. 159-214.

Kecerdasan spiritual, sangat penting dibentuk dalam diri anak, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

a. Langkah meningkatkan spritual

Menurut Abdul Wahid Hasan,²⁹⁹ beberapa langkah meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- 1) Mulai dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk di luar diri sendiri.
- 2) Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak terpisah.
- 3) Mengenali motif diri. Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat pula bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan.
- 4) Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang konkrit dan nyata.
- 5) Merasakan kehadiran yang begiru dekat, saat berzikir, berdoa dan dalam aktivitas yang lain.

b. Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Sukidi,³⁰⁰ manfaat kecerdasan spiritual ditinjau dari dua sisi:

- 1) Kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungna atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang.
- 2) Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi petunjuk (guidance) manusia untuk menapaki hidup secara baik dan sopan.

Dari manfaat kecerdasan spiritual dapat menjadi lebih bijaksana, memiliki motivasi kerja yang tinggi, memiliki tanggung jawab yang baik, memiliki rasa keadilan dan tidak egois, memiliki kedisiplinan yang baik, dan bersifat integritas.

²⁹⁹ Abdul Wahid Hasan, *Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006, hlm. 85-91.

³⁰⁰ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 28-29

BAB V

IMPLEMENTASI EDUKASI MATERNAL

A. Implementasi Edukasi Maternal dalam Ketahanan Psikis

1. Ketahanan dari Sisi Psikologis

Ketahanan psikologis Ibu yang sedang mengandung dan melahirkan. Ketahanan psikologis merupakan kemampuan seorang ibu untuk mengelola kesehatan mentalnya, baik dalam mengelola emosinya, mengelola stress, motivasi hidup, komunikasi dengan orang-orang terdekat, sehingga ibu yang sedang mengandung dan melahirkan bisa menjalaninya dengan baik, karena banyak di dapati beberapa kasus ibu yang stres terjadi karena persoalan komunikasi dan kesehatan mental.

Dalam masa kehamilan terjadi banyak perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan yang bermakna terjadi secara psikologis dalam diri ibu dan pasangan selama proses kehamilan.¹

Kehamilan dan melahirkan bayi merupakan perjuangan yang mengandung resiko, proses kehamilan akan menambah intensitas emosi dan tekanan bathin bagi setiap wanita. Sebagai contoh, seorang wanita hamil sering kali merasa cemas dan takut apakah nantinya dia akan melahirkan dengan selamat atau tidak, apakah dia akan mengalami keguguran atau bayi lahir sebelum saatnya (*prematuur*). Lazimnya seorang wanita yang hidup bahagia, dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan saat melalui proses kehamilan dan persalinannya. Karena bangga akan dirinya, akan

¹ Lee, A, Lam, S.K, Marie. S, Chong. C. S. S., Chui, H. W & Fong, Y.T., Prevalence, Course, and Risk Factors for Antenatal Anxiety and Depression. *Jurnal Obstetri dan genetologi*, 2007. 110, 1102-1112.

kesuburannya dan sangat bahagia menyambut anak yang akan dilahirkan. Terlebih jika hal itu merupakan peristiwa pertama, maka kehamilan tersebut akan dianggap sebagai fajar baru dalam perkembangan hidup kaum wanita.²

2. Kemampuan Mempertahankan Diri dalam Menyelesaikan Masalah

Kemampuan mempertahankan diri dalam menyelesaikan masalah ketika menghadapi kehamilan dan melahirkan sangat perlu dipelajari seorang ibu. Melalui kisah Siti Maryam ketika melahirkan menjadi pelajaran penting bagi seorang ibu. Kisah dalam proses persalinan Maryam binti Imran ketika melahirkan Nabi Isa as terdapat pelajaran yang cukup berharga, yaitu keikhlasan, kesabaran, perjuangan dan prinsip tawakkal. Maryam binti Imran yang hamil menjauh dari manusia karena ujian berat dari Allah SWT yaitu hamil tanpa disentuh sekalipun oleh manusia. Kaumnya menuduh ia telah berzina padahal ia dikenal seorang yang ahli ibadah. Maryam pun menjauh dari manusia dan melahirkan sendiri. Kisah Maryam disebutkan dalam QS. Maryam/19: 22 yang berbunyi,

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِء مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisahkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Dalam tafsir Al-misbah³ menyebutkan, setelah kandungan Maryam membesar dan akan melahirkan, dia berjalan ketempat yang jauh dan menyisahkan diri untuk menyelamatkan anaknya dari tuduhan-tuduhan yang hina. Maka Maryam pun akhirnya meninggalkan lingkungannya, menyendiri dan pergi ke tempat yang jauh.⁴

Pelajaran yang bisa diambil dari ayat ini, bahwa perempuan yang akan melahirkan membutuhkan tempat yang tenang. Allah SWT memerintahkan Maryam untuk menjauh dari keluarganya menuju tempat di sebelah selatan al-Qudus.⁵ Selain agar orang tidak mempertanyakan tentang kehamilan Maryam yang tanpa suami, Maryam pun butuh tempat yang tenang. Karena melahirkan merupakan suatu proses yang sangat kompleks, yang membutuhkan kesiapan mental dan semangat besar, serta ketenangan dan keyakinan kuat agar dapat melahirkan bayi secara alami. Di sinilah, tempat dan suasana yang tenang akan sangat berperan dalam membantu dan

² Kartini Kartono, *Psikologi wanita jilid 2 mengenal wanita sebagai ibu dan nenek*, Bandung: Mandar Maju. , 1992, hlm. 45.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keehariaan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 168.

⁴ Imam Ibnu Kasir, *Kisah Para Nabi*, terjemahan oleh Dudi Rosyadi, Lc. Dari judul asli *Qashash Al-Anbiyaa'* Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011, hlm. 956.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keehariaan Al-Qur'an*, ..., hlm. 169.

mempermudah proses kelahiran. Dari itu hemat penulis perempuan yang sedang hamil perlu berrekreasi untuk mendapatkan ketenangan dalam menghadapi melahirkan. Selalu menjaga diri dan janin, seorang ibu harus mengkondisikan lingkungan yang aman dan nyaman untuk dirinya dan janin, memberikan yang terbaik terhadap janin tersebut, baik dari segi asupan maupun lingkungan.

Lanjutan kisah Maryam yang akan melahirkan dalam QS. Maryam/19: 23 yang berbunyi,

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ

دَسِيًّا مِّنْ سَيِّئَاتٍ ﴿٢٣﴾

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan".

Rasa sakit yang dirasakan Maryam ketika melahirkan memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma. Yakni, Maryam harus bersandar pada pohon kurma ketika ia sudah tidak dapat menahan rasa sakit pada perutnya.⁶ Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". Cobaan yang dirasakan Maryam begitu berat. Melahirkan anak tanpa ayah, karena selama ini tidak ada perawan yang mengandung tanpa keberadaan laki-laki. Maryam berharap kematian pada saat dia merasakan proses melahirkan yang sangat menyakitkan. Dalam tafsir Al-Misbah kata الْمَخَاضُ *al-makhadh* yaitu gerak

yang sangat keras. Desakan janin untuk keluar melalui rahim mengakibatkan pergerakan anak dalam perut dan mengakibatkan kontraksi sehingga menimbulkan rasa sakit yang dasyat. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti sakit yang mendahului kelahiran anak.

Menjelang proses kelahiran, Maryam diperintahkan untuk bersandar ke pohon kurma. Allah SWT memberikan keteladanan tentang cara persalinan yang alami. Ternyata bersandarnya Maryam pada pangkal pohon kurma menunjukkan banyak hal yang terbaik dalam proses persalinan. Begitulah cara Al-Qur'an menyampaikan maksud Tuhannya.⁷

Punggung yang bersandar di pangkal pohon kurma tersebut secara tidak langsung akan terus menerus menekan titik syaraf di tulang belakang. Pohon kurma yang permukaannya kasar akan membantu memijat daerah punggung.

⁶ Imam Ibnu Kasir, *Kisah Para Nabi, ...*, hlm. 956.

⁷ Mugi Rahayu, *Tak Pernah Menghawatirkan Rasa Sakit: Persalinan Maryam Melahirkan Keshalihan, ...*, hlm. 42.

Punggung yang serasa dipijat itu memberikan manfaat dalam persalinan. Selain itu, posisi bersandar juga membantu penurunan kepala janin untuk mencapai dasar panggul. Gaya gravitasi akan banyak bekerja ketika posisi ibu bersandar atau setengah duduk ini. Gaya ini akan membantu penurunan kepala bayi sesuai dengan hukum alam. Kepala sebagai bagian terbesar dan terberat janin akan mengikuti arah gravitasi dan turun ke dasar panggul.⁸

Kisah Maryam yang memerlukan kata-kata motivasi ketika akan melahirkan dalam QS. Maryam/19 :24 yang berbunyi,

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

Maka Malaikat Jibril membisikkan kata-kata yang memberikan semangat dari tempat yang rendah atau dari tempat yang sangat dekat. Kesedihan Maryam karena kesendiriannya terobati dengan kedatangan Malaikat Jibril yang menghiburkannya, membesarkan jiwanya, menyampaikan berita gembira dan memberi kekuatan disaat Maryam hampir melepaskan semua harapannya, Jibril membuka jalan-Nya. Jibril menemani Maryam selama persalinannya. Jibril menjadi penolong dan memberi semangat hingga akhirnya terlahirlah bayi Isa dengan selamat. Jibril menjalankan tugas dengan perintah bimbingan serta pengawasan Allah SWT.⁹

Pelajaran yang bisa diambil dari kisah ini adalah seorang suami seharusnya mendampingi persalinan istrinya ketika melahirkan. Pendamping persalinan (suami, bidan, dokter) berada ditempat yang lebih rendah dari ibu untuk menolong janin yang akan lahir, menggunakan suara yang rendah yang dapat diterima oleh ibu dan mengabarkan kabar baik untuk menjaga psikologi ibu.¹⁰ Ibu yang akan melahirkan membutuhkan kalimat sugesti yang bisa menenangkan hatinya. Karena seorang yang merasa tenang, pikiran dan hatinya akan tenang. Ini menyebabkan aliran darah menjadi lancar, serta tubuh dan fisik ibu akan menjadi kuat.¹¹

Malaikat Jibril menyeru dari tempat yang rendah. Hal itu menggambarkan bagaimana seorang penolong persalinan harus berada dekat dan seringkali dalam posisi badan yang lebih rendah dari ibu yang bersalin.

⁸ Mugi Rahayu, *Tak Pernah Menghawatirkan Rasa Sakit: Persalinan Maryam Melahirkan Keshalihan, ...*, hlm. 42-43.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keehariaan Al-Qur'an, ...*, hlm. 170.

¹⁰ Mary Nolan, *Kehamilan dan Melahirkan*. Jakarta : Arcan, 2004, hlm. 145.

¹¹ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu Surga*, Depok: Gema Insani, 2017, hlm. 77.

Hal ini tentu dimaksudkan agar penolong dapat melayani ibu dengan baik terutama untuk menerima bayi yang lahir. Ia juga menggambarkan bagaimana seorang penolong persalinan membimbing ibu yang bersalin mempergunakan suara yang lembut dengan nada suara rendah karena bimbingan yang lembut akan lebih mudah diterima hati. Ia juga membantu ibu mencapai relaksasi sehingga dapat menikmati semua rasa yang ada.¹²

Ayat selanjutnya dalam QS. Maryam/19 :25 yang berbunyi,

وَهَزَىٰ إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,

Dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan, Maryam mendapat perintah melalui malaikat Jibril as untuk menggoyang pohon kurma guna memperoleh rezeki. Maryam atau ibu yang beriman tidak boleh berdiam diri saja. Jangan hanya menunggu keajaiban atau karunia datang, melainkan guncangkanlah pohon itu agar buahnya jatuh. Ini berarti bahwa takdir dan pertolongan yang telah disediakan Allah SWT hendaknya disertai usaha (ikhtiar) dari manusia itu sendiri.¹³

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini adalah ketika seorang ibu yang akan melahirkan membutuhkan gerak agar mempermudah proses kelahirannya. Dipahami dari cerita Maryam yang mendapat perintah dari Allah SWT untuk menggerakkan pohon kurma. Gerakan tubuh Maryam ke kiri, ke kanan, ke depan dan ke belakang. Gerakan tubuh Maryam, ketika menggerakkan pohon kurma dapat membantu pembukaan rahim yang akan melahirkan.

Kisah Siti Maryam ketika proses melahirkan dalam ayat selanjutnya disebutkan di QS. Maryam/19 :26 yang berbunyi,

فَكُلِيْ وَأَشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ ۚ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيْ ۖ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ

صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".

¹² Abdul Muiz bin Nur, Arif Hidayat, *Siti Maryam: Sosok Wanita Tegar dalam Mempertahankan Keyakinan*, Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013, hlm. 55.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Kehariaan Al-Qur'an*, ..., hlm. 171.

Perempuan melahirkan butuh asupan makanan dan minuman yang bergizi. Makanan dan minuman yang bergizi merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar dalam mempertahankan tubuh, apalagi untuk seorang ibu yang akan melahirkan. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan Maryam, yang masih dalam keadaan lemah setelah melahirkan, untuk segera makan dan minum yang bergizi. Makanan yang bergizi adalah kurma, dan minuman yang bermanfaat adalah air yang bersih serta jernih, yang berasal dari sumber air tanah.

Buah kurma memiliki sejumlah manfaat bagi perempuan, baik yang sedang hamil maupun yang lagi sedang menyusui. Makanan yang berupa buah kurma mengandung beberapa jenis nutrisi bagi ibu hamil. Buah kurma dapat mengecilkan rahim. Dalam buah kurma, terdapat zat semacam hormon yang disebut *potuchsin*, yang memiliki khasiat untuk mengecilkan pembuluh-pembuluh darah rahim. Selain itu, buah kurma sangat berguna bagi ibu dan bayi pada masa nifas karena kurma berfungsi mengaktifkan gerakan rahim selama fase pengisutan pasca persalinan.¹⁴

Kurma penting untuk pembentukan air susu ibu dan menggantikan unsur-unsur yang hilang pada ibu karena persalinan disebabkan adanya zat besi, kalsium, dan vitamin A. Kandungan zat besi dan kalsium pada buah kurma akan sangat berperan besar dalam menentukan kuantitas dan kualitas ASI. Semua zat yang disebutkan adalah sangat penting untuk pertumbuhan anak, pembentukan sel darah, dan sumsum tulang.¹⁵

Dalam tafsir Al-misbah juga disebutkan bahwa *وَقَرَىٰ عَيْنًا* yang berarti *sejuk/dingin*. Ini merupakan ungkapan tentang rasa bahagia dan senang serta kenyamanan hidup. *Qurrota a'yun* yang diartikan sebagai penyejuk hati. Dimana kehadiran seorang anak menjadi penyejuk hati, pelipur lara dan kebahagiaan bagi orang tua. Semua kekhawatiran, kemurkaan dan kemarahan seseorang akan sirna dengan adanya kehadiran seorang anak.¹⁶ *Qurratu A'yun* menurut Al-Qurtubi¹⁷ adalah nikmat dari Allah SWT kepada manusia di akhirat kelak sebagai imbalan dari apa yang telah mereka kerjakan di dunia.

Karena Allah SWT memberikan anugerah *Qurratu A'yun* pada seorang anak, sehingga kesedihan, kesakitan dan penderitaan yang dirasakan seorang

¹⁴ Mukhlidah Hanun Siregar, *Cara Sehat dengan Resep-resep Ajaib, Herbal Islami*, Wono Sari: Buku Biru, 2012, hlm. 111.

¹⁵ Mukhlidah Hanun Siregar, *Cara Sehat dengan Resep-resep Ajaib, Herbal Islami*, ..., hlm. 112.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keehariaan Al-Qur'an*, ..., hlm. 172.

¹⁷ Syaikh Imam Al Qurtubi, *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an Syaikh Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 250-254.

ibu ketika melahirkan dapat diluluhkan dengan kehadiran seorang anak bayi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran seorang anak didalam sebuah keluarga merupakan suatu kebahagiaan bagi orang tua. Meskipun dalam keadaan yang kacau, gelisah dan kesedihan seorang anak dapat merubah suasana. Disamping itu seorang anak juga merupakan sumber kebahagiaan dunia dan akhirat yang dapat menjadi penolong bagi orang tua di dunia dan akhirat.

B. Implementasi Edukasi Maternal dalam Ketahanan Fisik

3. Kesehatan Reproduksi

Pengertian kesehatan reproduksi¹⁸ adalah suatu keadaan kesehatan yang sempurna, baik secara fisik, mental, dan sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi.¹⁹ Menurut *World Health Organization (WHO)*²⁰ kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya.²¹ Definisi yang amat mirip juga bisa didapatkan pada hasil *International Conference Population and Development (ICPD)* tahun 1994 di Kairo.²² Merujuk dari definisi ini maka pelayanan kesehatan reproduksi secara luas bisa dipahami sebagai konstelasi metode, teknik, dan pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dengan cara mencegah dan memecahkan masalah kesehatan reproduksi.²³

Sejak pada 14 abad yang lalu Al-Qur'an telah membahas seputar kesehatan reproduksi, meskipun pembahasan didalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara rinci, namun Al-Qur'an menjelaskan dengan singkat, bahasa yang sederhana, dan mudah dimengerti oleh umatnya.

¹⁸ Reproduksi adalah perbiakan, dan sistem reproduksi dibedakan atas jantan dan betina, yang terdiri dari: 1) alat kelamin utama, 2) alat kelamin tambahan. Alat kelamin utama terdiri dari: gonad (Testis atau ovarium). Alat kelamin tambahan terdiri dari: saluran kelenjar, dan pengantar gamet. Wildan Yatim, *Kamus Biologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, hlm. 742.

¹⁹ Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, Jakarta: Subdit Keluarga Sakinah, 2018, hlm.74.

²⁰ World Health Organiza on (WHO). (2015), 'Adolescent Development: Topics at Glance', diunduh dari http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/# di akses tanggal 20 juli 2019.

²¹ Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*, Jakarta: Salemba Medika, Cet,2, 2012, hlm. 36

²² The International United Nations Conference on Population and Development, Cairo, 1994, dalam situs, <https://www.k4health.org/sites/default/files/34-371%20ICPD.pdf>. Diakses tanggal 27 Juli 2019.

²³ Kartono Muhammad, Kesehatan Reproduksi sebagai Hak, dalam *Jurnal Perempuan*, edisi Mei 2007, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, hlm. 11.

Konsep menjaga kesehatan reproduksi menurut Al-Qur'an, dapat dilihat dari penjelasan diatas yaitu dari definisi kesehatan reproduksi, hak-hak kesehatan reproduksi, Islam dan kesehatan reproduksi, serta sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam penafsiran terhadap ayat-ayat yang membahas tentang kesehatan reproduksi, yaitu etika berhubungan seksual, problem kehamilan dan melahirkan, menyusui, dan larangan berzina. Semua aspek ini sesuai dengan proses reproduksi serta pengaruhnya terhadap kesehatan reproduksi, laki-laki maupun perempuan, tetapi lebih mengarah pada perempuan, karena perempuan merupakan tempat berproduksi.

a. Etika Berhubungan Seksual

Seks atau seksualitas merupakan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Seks adalah sebuah konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis. Seksualitas adalah sebuah proses sosial budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia.²⁴

Hubungan seksual dalam Al-Qur'an, sudah mengatur tentang kesuciannya. Hubungan seksual ketika istri sedang haid yang merupakan dosa besar, dan Allah SWT mengharamkan mencampuri isteri yang sedang haidh. Berhubungan seksual juga saat haid menurut Islam tidak hanya dilarang, namun juga berbahaya bagi kesehatan, terhadap pasangan baik suami maupun istri. Jadi sebaiknya dihindari, dalam hal ini maka Al-Qur'an melarang dengan tegas untuk berhubungan intim ketika haid. Berdasarkan firman Allah SWT, dalam QS. Al-Baqarah/2: 222. Yang berbunyi:

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri²⁵ dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci²⁶ Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai

²⁴ Ahmad Nurcholish, dkk, *Seksualitas dan Agama*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2015, hlm. 9

²⁵ Maksudnya menyetubuhi wanita di waktu haidh

²⁶ Ialah sesudah mandi. Adapula yang menafsirkan sesudah berhenti darah keluar.

orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Ayat ini melarang menggauli istri ketika haid. Allah melarang mendekati istri dalam arti menggaulinya selama masih dalam belum suci. Boleh menggaulinya ketika menstruasinya berhenti dan mencampurinya di tempat yang Allah perintahkan yaitu tempat menanam benih (Vagina) bukan tempat yang lain.²⁷ Ayat yang diatas menjelaskan kepada kita, bahwa haid itu adalah kotoran. Islam sangat mengutamakan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi suami dan istri, karena menstruasi adalah darah kotoran yang keluar dari rahim dinding seorang perempuan apabila telah menginjak masa baligh menstruasi ini dijalani oleh kaum perempuan pada masa-masa tertentu paling cepat 1 hari 1 malam dan yang paling lama 15 hari. Adapun masa yang normal yaitu 6 atau 7 hari.²⁸

Perintah untuk ”menjauhi tempat haid” menunjukkan bahwa bercumbu dengan istri yang haid, menyentuhnya tanpa berjima’ pada kemaluannya, hukumnya diperbolehkan. Dimana orang Yahudi pada saat itu memperlakukan atau beranggapan bahwa sesuatu yang disentuh oleh isteri mereka yang sedang haid adalah najis, dari itu maka mereka menjauh dari isteri-isterinya ketika haid.²⁹

Ketika hal itu sampai kepada kaum Yahudi, maka mereka mengatakan, “Orang ini tidak ingin membiarkan sedikit pun dari perkara kita kecuali menyelisihinya kita dalam perkara tersebut.” Lalu datanglah Usaid bin Hudhair dan ‘Abbad bin Bisyr seraya mengatakan: “Wahai Rasulullah, kaum Yahudi mengatakan demikian dan demikian; apakah kita tidak sekalian saja mencampuri mereka (saat sedang haidh). Mendengar hal itu wajah Rasulullah SAW berubah, sehingga kami menyangka bahwa beliau telah marah terhadap keduanya. Ketika kami keluar, mereka berdua telah disambut hadiah susu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian beliau mengikuti di belakang mereka dan memberi mereka minum, sehingga mereka mengetahui bahwa beliau tidak marah terhadap mereka.³⁰

Sedangkan ayat ini menjawab serta menjelaskan bagaimana cara bersikap atau bergaul dengan isteri yang sedang haidh. Yang di maksud dengan kata *المحيض* pada ayat ini adalah tempat keluarnya darah kotor pada

²⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an Jilid 1-10, terjemahan: As’ad Yasin, dkk*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hlm. 287

²⁸ Zaitunah Subhan, *AlQur’an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 233.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1-2..., hlm. 260

³⁰ HR. Muslim (no. 302) kitab al-Haidh, at-Tirmidzi (no. 2977) kitab Tafsir al-Qur’an, an-Nasa-i (no. 288) kitab ath-Thahaarah, Abu Dawud (no. 258) kitab ath-Thahaarah, Ibnu Majah (no. 644) kitab ath-Thahaarah wa Sunanuhaa, Ahmad (no. 11945), ad-Darimi (no. 1053) kitab ath-Thahaarah.

kemaluan perempuan, dan haid itu sendiri merupakan suatu gangguan terhadap fisik maupun psikis wanita, dan juga pada pria. Secara fisik dengan keluarnya darah yang segar, mengakibatkan gangguan terhadap jasmani karena saat itu terjadi kontraksi pada rahim, dan juga mengakibatkan nafsu seksual pada wanita sangat menurun, bahkan seringkali wanita tidak dapat mengontrol emosinya. Selain itu dengan datangnya haid, sel telur yang ada di indung telur keluar bersama darah dan belum ada gantinya, sampai beberapa lama setelah wanita suci, sehingga pembuahan yang merupakan tujuan utama dari hubungan seks tidak mungkin terjadi pada masa haid.³¹

Selain itu jika ditinjau dari ilmu kedokteran, persenggamaan dengan isteri selama haid. Dapat menyebabkan gangguan dan bahaya terhadap reproduksi perempuan maupun laki-laki. Para dokter mengatakan: “Bersenggama dimasa haid menimbulkan macam-macam bahaya,” yaitu sebagai berikut:

- 1). Sakit pada alat-alat peranakan perempuan, dan bahkan dapat menimbulkan radang rahim pada indung telur, sehingga sangat membahayakan kesehatannya. Serta dapat mengakibatkan rusaknya pada indung telur dan bisa menyebabkan kemandulan.
- 2). Masuknya elemen haid kedalam anggota vital laki-laki akan menyebabkan kencing nanah, yang apabila telah menjalar kebuah zakar maka akan menimbulkan gangguan yang menyakitkan sehingga mengakibatkan kemandulan laki-laki. Bahkan bisa terkena penyakit sifilis.³²

b. Problem dalam Kehamilan dan Melahirkan

Melahirkan adalah peristiwa yang paling dramatis bagi seorang wanita, terutama bagi yang pertama kali mengalaminya. Melahirkan merupakan perjuangan antara hidup dan mati. Islam menggolongkan bagi wanita yang mati karena melahirkan sebagai mati syahid.³³

Ibu sebagai pemilik ‘reproduksi rahim’ mendapat amanah yang cukup berat sekaligus tugas mulia dari Allah SWT untuk menyanggah titah reproduksi dalam tubuhnya. Kandungan dan Rahim ibu menjadi tempat persemaian kehidupan di mana sel telur perempuan (ovum) dan sel telur laki-laki (sprema) di pertemukan dalam rahim perempuan sehingga menjelma menjadi sebuah kehidupan. Dalam Al-Qur’an, fungsi kemanusiaan yang penting ini dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al Ahqaf/46:15. Yang berbunyi,

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol, 1” ..., hlm, 479

³² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, ..., hlm, 201

³³ A. Rahmat Rosyadi, *Islam Problema Sex Kehamilan dan Melahirkan*, Bandung: Angkasa, 2017, hlm. 95

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ...

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,... (Al Ahqaf/46:15).

Kata *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا* artinya, adalah: ibunya

mengandungnya dengan susah payah melahirkannya dengan susah payah, ayat ini menjelaskan bahwa seorang ibu saat mengandung bagaikan orang sakit yang berjuang dengan di rundung kemalangan, memikul beban berat, bernafas dengan susah payah dan tersengal-sengal. Itulah gambaran saat seorang ibu mengandung. Terutama saat menjelang kelahiran anak. Itulah gambaran persalinan, kelahiran, dengan aneka kepedihan.³⁴

Firman Allah dalam suroh Al Ahqaf ayat 15 di atas dapat dipahami bahwa terkait dengan fungsi reproduksi kaum perempuan memiliki tiga hal yang mendasar, yaitu:

Pertama: Hak jaminan keselamatan dan kesehatan. Hak ini sangat mutlak mengingat resiko sangat besar yang terjadi pada kaum ibu dalam menjalani fungsi-fungsi reproduksinya, mulai dari menstruasi, berhubungan seks, mengandung, melahirkan, menyusui, menjaga, merawat, dan memelihara anak.

Kedua: Hak ikut mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan perempuan (ibu) khususnya yang berkaitan dengan proses-proses reproduksi. Sehingga disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 233. Yang berbunyi,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ ...

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan,... (al-Baqarah/2: 233).

Ayat tersebut menegaskan bahwa “*apabila keduanya ingin menyapih sebelum 2 tahun lamanya dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan maka tidak ada dosa atas keduanya.*”

Ketiga: Hak jaminan kesejahteraan, bukan saja selama proses vital reproduksi berlangsung, tetapi juga diluar masa itu dalam statusnya sebagai

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., Vol:1, hlm. 403.

istri dan ibu bagi anak-anaknya, Firman Allah dalam Al-Qur'an lanjutan QS al-Baqarah/2: 233.

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

..., dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. ... (al-Baqarah/2: 233).

Ayat ini menegaskan seorang ayah harus memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian seorang ibu yang sedang menyusui.

Keempat: Hak mendapat kenyamanan dari suami, anak, keluarga dan masyarakat, Firman Allah dalam Al-Qur'an lanjutan QS al-Baqarah/2: 233.

... لَا تَضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا ...

..., janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya ..., (al-Baqarah/2: 233).

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang ibu yang sedang menyusui berhak mendapat kenyamanan.

Dengan kemajuan yang dicapai oleh embriologi dapat diketahui secara lahiriah, betapa besar pengorbanan ibu pada proses kehamilan. Setelah terjadi pembuahan zat, yang merupakan cikal bakal manusia, bergerak menuju dinding rahim untuk berdempet. Zat itu dilengkapi dengan potensi menyerap makanan sehingga ia dapat merobek rahim di mana ia berdempet dan memakannya sehingga darah ibu mengalir menuju zat itu dan ia pun senantiasa bagaikan berenang didalam kolam darah ibu yang kaya dengan sari pati makanan dari tubuhnya.

Telur itu sangat lahap menyantap dinding rahim dan senantiasa mengisapnya agar dapat hidup dan tumbuh berkembang, sedangkan sang ibu yang sungguh wajar dikasihani itu makan, minum, mengisap yang kesemuanya menghasilkan darah yang bersih untuk anak yang dikandungnya dengan amat lahap memakannya.

Selanjutnya, pada periode pembentukan tulang janin, semakin banyak kebutuhan janin itu kepada kalsium yang berupa unsur kapur. Sehingga, ibu pun memerlukan makanan yang mengandung unsur kapur. Hal ini dilakukan agar kerangka sang anak dapat berbentuk dengan sempurna. Itu sedikit dari banyak sekali yang dianugerahkan ibu saat kehamilan janinnya.³⁵

Kemudian ibu melahirkan. Kelahiran merupakan suatu proses yang sangat membahayakan dan mencabik-cabik reproduksi seorang ibu. Persalinan adalah puncak krisis yang harus dilewati oleh ibu dalam melaksanakan peran reproduksi. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh ibu

³⁵ *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*: Jilid 20, ..., hlm. 175.

secara personal saat hamil akan berakhir pada saat persalinan.³⁶ Namun, semua kepedihannya yang dihadapi sebagai fitrah. Ibu ingat akan manisnya buah. Yaitu, buah penyambutan atas fitrah dan pemberian kehidupan kepada keturunan baru yang akan hidup dan terus berkembang, sementara dia sendiri merasakan kesakitan yang luar biasa, bahkan bisa mengalami kematian. Itulah proses, peristiwa dan problem seorang ibu dalam kehamilan dan melahirkan seperti yang di firmankan oleh Allah, dalam QS. Al-Ahqaf/46: 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ

وَفَصْلُهُ تَلْثُونَ شَهْرًا ... ﴿١٥﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,...., (Al-Ahqaf/46: 15).

Kata *kurh* adalah bentuk masdar dari *kariha yakrahu*, begitu juga lafal *karh*, yang makna asalnya adalah *da'f* (lemah). Ada juga yang memahami kata *kurh* atau *karh* dengan *masyaqqah* (berat).³⁷ Sementara ulama juga ada yang membedakan kedua term tersebut, *karh* dan *kurh*. Jika berbentuk *karh* berarti *المشقة التي تنال الإنسان من خارج فيما يحمله عليه بإكراه* (kesulitan yang menimpa seseorang karena sesuatu yang berada di luar dirinya yang dibebankan kepadanya). Sementara *kurh* berarti *ما ينال من ذاته* (kesulitan yang menimpa seseorang karena sesuatu dari dalam dirinya sendiri).³⁸

Kata *kurh* atau *karh* juga berarti sesuatu yang tidak disukai. Artinya, seorang perempuan ketika hamil, ia akan membawa terus menerus janin yang ada di dalam kandungannya, sehingga kondisinya sangat kecapaian. Kondisi inilah yang sebenarnya tidak disukai oleh setiap ibu hamil dan bukan kehamilannya itu sendiri yang tidak ia sukai.³⁹

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka seorang ibu hamil, suka atau tidak suka, akan mengalami kondisi lemah secara fisik karena janin yang dikandung, baik pada bulan-bulan pertama, yang biasanya ditandai dengan mual-mual sehingga kondisi fisiknya lemah; maupun pada bulan-bulan akhir, yaitu ketika janin dalam kandungannya sudah semakin besar, sehingga ia mudah lelah dan capek.⁴⁰

³⁶ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2017, hlm. 170.

³⁷ At-Tabari, *Jami'ul-Bayan*, (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 22, hlm. 112.

³⁸ Al-Isfahani, *al-Mufradat*, pada term *kariha*, hlm. 429

³⁹ Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wat-Tanwir*, (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 13, h. 359.

⁴⁰ August Burns dkk., *Bila Perempuan Tak ada Dokter*, hlm. 93-95

Ayat ini menjelaskan, begitu sulit seorang ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui. Maka dari itu sebaiknya jika seorang ibu sudah merasa hamil, maka haruslah membiasakan diri untuk diperiksa oleh dokter secara rutin. Sehingga reproduksi seorang ibu akan terjaga ketika terjadi problem atau masalah dimasa awal kehamilan dan dapat langsung di sembuhkan. serta proses melahirkan pun akan berjalan lancar, anak dan ibunyaupun sehat walafiyat.

c. Anjuran Menyusui

Para ilmuwan baru-baru ini menemukan bahwa makanan yang paling sempurna untuk bayi adalah air susu ibunya. Makanan ini akan sempurna apabila sang ibu menyusunya selama dua tahun penuh. Secara ilmiah berkaitan erat dengan pembentukan sistem kekebalan atau anti body dalam tubuh bayi dalam tahun-tahun pertama kehidupannya. Hal ini sesuai dengan QS. Al Baqarah/2: 233, yang berbunyi,

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تَضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah

kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Al Baqarah/2: 233)

Ayat diatas memberikan petunjuk kepada semua istri, ibu, maupun calon ibu tentang kewajiban dan tanggung jawab seorang ibu kepada anaknya. Karena sejumlah penelitian ilmiah menunjukkan bahwa manfaat menyusui berlangsung selama dua tahun. Penelitian-penelitian ilmiah menunjukkan, Ada sejumlah perbedaan antara anak yang mendapat asupan air susu ibu dengan anak yang mengkonsumsi susu formula. Sisi positif semua perbedaan ini hanya dimiliki anak yang mengonsumsi Air Susu Ibu, karena air susu alami memiliki banyak sekali manfaat bagi anak dan ibu sekaligus. Manfaat tersebut antara lain, air susu ibu mengandung unsur-unsur gizi yang tepat, kaya akan zat-zat antibodi untuk melindungi si kecil dari serangan berbagai penyakit. Manfaat lainnya untuk reproduksi ibu adalah meminimalisir prosentasi serangan ketidak normalan fungsi lambung dan usus untuk menunda kehamilan Ibu. Demi mempertahankan bentuk tubuh ibu dan masih banyak lagi manfaat lainnya.⁴¹

d. Larangan Berzina

Menjaga kesehatan reproduksi seorang ibu, dalam Islam melarang hubungan seksual pranikah dan perzinahan dan dapat dihukum sesuai syariat. Islam sendiri sejak diturunkan, telah menjadikan reproduksi sebagai salah satu tujuan syariat (*Maqashid Asy-Syariah*), yaitu penjagaan terhadap keturunan, (*Hifdz an-nasl*). Di antara *Hifdz an-nasl* yang dipelihara dan dijaga dalam syari'at, yaitu menjaga keturunan. Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Israa/17: 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (Al-Isrâ/17: 32)

Rasulullah memerintahkan untuk memelihara keturunan, mengharamkan perzinahan serta menetapkan sanksi bagi yang melanggarnya. Hal tersebut dapat juga dilihat dengan tegasnya hukum yang berkaitan dengan hubungan seksual, baik yang terjadi diluar pernikahan maupun yang terjadi di dalam pernikahan. Selain dilarang dalam Agama dan layak mendapatkan hukuman di dunia dan di akhirat, perbuatan zina juga sangat merugikan kesehatan reproduksi wanita. Perbuatan zina dapat menjadi penyebab beberapa penyakit yang mematikan. Penyakit yang diakibatkan dari perzinahan adalah kanker serviks, terjadi di daerah organ reproduksi wanita atau pintu masuk ke arah rahim, tepatnya antara rahim (*uterus*) dengan liang

⁴¹ *Taghziyat Ath-Thifli* , hlm. 24-44

senggama (*vagina*). Dan penyakit Vaginitis, yaitu infeksi pada bagian vagina yang akan mengeluarkan cairan busuk. Hal ini terjadi disebabkan beberapa macam bakteri, meliputi bakteri *gonorrhoea* (kencing nanah), *Chlamydia* (penyakit menular seksual), atau jenis jamur lainnya.⁴²

Kesehatan Reproduksi Ibu tentang Organ reproduksi ibu dan berfungsi untuk:

- 1) Indung telur (*ovarium*), tempat menghasilkan sel telur (*ovum*), hormon *estrogen* dan *progesteron*, dll.
- 2) Saluran telur (*Tuba Falopi*) tempat berjalannya sel telur setelah keluar dari ovarium (*proses ovulasi*) dan tempat pembuahan, (*konsepsi*) pada saat bertemunya sel telur dengan sperma.
- 3) Rahim (*uterus*) tempat berkembangnya janin setelah terjadi pembuahan sel telur oleh sperma. Apabila tidak terjadi pembuahan, maka akan terjadi penebalan pada dinding rahim yang berisi pembuluh darah, untuk kemudian keluar sebagai menstruasi.
- 4) Liang kemaluan (*vagina*) sebagai saluran lobang senggama dan untuk melahirkan bayi.
- 5) Bibir kemaluan (*vulva*) bibir luar (*labia Mayora*), dan bibir dalam (*labia minora*) yang melindungi vagina.⁴³

Sesuai dengan kondisi fisik dan bagian-bagian organ reproduksi perempuan sangat rentan terhadap gangguan kesehatan organ reproduksi. Untuk itu perlu pemeliharaan kesehatan reproduksi ibu. Pemeliharaan dan pengecekan kesehatan harus sangat diperhatikan antara lain:

- 1) Tidak menggunakan pembersih sebagainya terutama dengan sembarang pembilas kecuali ada infeksi tertentu dan harus dalam pengawasan dokter ahli.
- 2) Secara rutin memeriksa apakah ada benjolan pada payudara, setiap setelah menstruasi.
- 3) Tidak memasukkan benda asing ke dalam vagina.
- 4) Gunakan celana dalam yang menyerap keringat dan bersih, serta menggantinya minimal dua kali setiap hari.
- 5) Jauhi merokok, meminum minuman beralkohol, narkoba dan sejenisnya.
- 6) Mengatur asupan makanan yang bergizi dan halal.
- 7) Jauhi pergaulan bebas dan seks bebas.
- 8) Setelah menikah dianjurkan melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode pemeriksaan IVA *difasilitasi* pelayanan kesehatan.⁴⁴

⁴² Zen Adurrahman, *Dosa-Dosa Pemicu Berbagai Penyakit Berat*, Jogyakarta: Bening, 2011, hlm. 45

⁴³ Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*,... hlm. 75.

⁴⁴ Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*,... hlm. 76.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alat dan fungsi reproduksi antara pria dan perempuan amat berbeda. Juga, jelas bahwa alat dan fungsi reproduksi pria jauh lebih sederhana dibandingkan dengan perempuan. Demikian pula dalam fase reproduksi antara pria dan perempuan.

Fase reproduksi perempuan atau ibu dan proses yang terkandung di dalamnya jauh lebih kompleks dan panjang. Di mulai dengan menstruasi (yang biasanya terjadi seminggu setiap bulan), hubungan seksual kehamilan kurang lebih berlangsung 9 bulan melahirkan, nifas (bisa berlangsung hingga 40 hari), dan menyusui (bisa mencapai 2 tahun). Masa reproduksi perempuan ada yang berlangsung dalam hitungan menit, harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan.

Dalam proses yang kompleks dan panjang ini, seorang perempuan menghadapi tantangan khusus seperti naik turunnya hormon estrogen dan proses fisiologis yang berlangsung lama. Semua itu membutuhkan kedewasaan pasangan sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat bagi seorang ibu. Dari sisi ibu yang melahirkan di usia muda pun sangat berbahaya karena perkembangan alat reproduksinya belum sempurna sehingga banyak terjadi kematian saat melahirkan.⁴⁵

4. Kesehatan Gizi Keluarga

Peran dan fungsi keluarga sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, terutama peranan ibu sebagai pengatur rumah tangga dalam menyiapkan makan sehari-hari dan pendistribusiannya di keluarga.⁴⁶ Ibu berperan penting untuk memberikan gizi pada anak dan keluarga dengan merencanakan variasi makanan, menyediakan daftar menu yang diperlukan, serta mengidentifikasi kebutuhan gizi yang diperlukan anak. Status gizi balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu.⁴⁷ Pengetahuan ibu tentang gizi balita merupakan segala informasi yang dimiliki oleh ibu mengenai zat makanan yang dibutuhkan untuk tubuh balita serta kemampuan ibu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Untuk memenuhi gizi dalam keluarga, ada beberapa fase yang harus di lalui;

a. Fase Gizi Ibu Hamil

Masa kehamilan merupakan fase kritis yang menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan anak di usia selanjutnya. *Outcom* kehamilan

⁴⁵ Susan Blackburn, Kongres Perempuan Pertama. Obor Indonesia dan KITLV: Jakarta, 2007

⁴⁶ Hardywinoto dan Tony Setiabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm. 40.

⁴⁷ Sodikin, *Ashuan Keperawatan Anak Gangguan Sistem Gastrointestinal dan Hepatobilier*, Jakarta: Salemba Medika, 2011, hlm. 78.

⁴⁸ Achmad Djaeni Sediaoetama, *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid 1*, Jakarta : Penerbit Dian Rakyat, 2008, hlm. 67.

yang baik sangat diharapkan sehingga akan terbentuk sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif.⁴⁹

Kehamilan merupakan suatu investasi yang perlu dipersiapkan, dalam proses ini gizi memiliki peran penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan janin. Studi membuktikan bahwa ibu dengan status gizi kurang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin, melahirkan bayi dengan berat badan lahir yang rendah, dan selanjutnya dapat berdampak pada malnutrisi antargenerasi.

Nutrisi menjadi salah satu kunci keberhasilan dari tumbuh kembang anak. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak, pemenuhan nutrisi dimulai dari fase kehamilan. Ibu hamil harus mendapatkan gizi yang baik dan seimbang agar terhindar dari risiko kesehatan janin. Fokus dalam kehamilan yang terpenting adalah meningkatkan kualitas bukan kuantitas, yang artinya tidak menambah pola makan dengan makanan yang mengenyangkan dan lezat tetapi harus berfokus kepada pemenuhan gizi.⁵⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah/5 :87-88, yang berbunyi,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

87. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

88. *Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.*

Melalui firman tersebut, Allah mengingatkan hamba-Nya untuk tetap proporsional dalam mengonsumsi makanan, sesuai kebutuhan yang diperlukan untuk tubuh. Makanan yang sehat untuk ibu hamil adalah:⁵¹

- 1) Memberikan cukup energi (kalori) untuk mendukung tubuh Ibu hamil dan pertumbuhan tubuh janin.

⁴⁹ Sandra Fikawati et.al, *Gizi Ibu dan Bayi*, Depok: Rajawali press, 2018, hlm. 1.

⁵⁰ W Allan Walker, *Pola Makan Sehat Saat Hamil*, Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2012, hlm 68

⁵¹ W Allan Walker, *Pola Makan Sehat Saat Hamil*, ..., hlm, 71

- 2) Menyediakan semua bahan (protein, lemak, vitamin, dan mineral) yang dibutuhkan untuk menjaga tubuh yang sehat dan membentuk tubuh janin.
- 3) Hindari dan batasi makanan dan zat-zat lain yang memiliki efek negative.
- 4) Dukung kesehatan metabolik dengan menjaga berat badan, kadar gula darah, dan tekanan darah yang sehat.

b. Fase Gizi Ibu Menyusui

Ibu memiliki tanggung jawab memberikan ASI dan mendampingi bayi agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Cara terbaik bagi ibu untuk memberikan kasih sayang dan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang bayi adalah dengan memberikan ASI. Pemberian ASI meningkatkan ikatan kasih sayang (asih), memberikan gizi terbaik (asuh) serta melatih refleks dan motorik bayi (asah). Bayi baru lahir mengalami perubahan lingkungan dan fisiologis yang berbeda dari saat masih berada dalam rahim ibu. Beberapa perubahan yang drastis adalah cara bayi memperoleh makanan serta mengekskresikan sisa metabolisme. Jika saat di dalam rahim bayi memperoleh sari-sari makanan langsung dari plasenta, maka setelah lahir bayi perlu memasukkan makanan melalui mulut, mencerna dan mengekspresikannya. Pada kondisi ini berbagai penelitian membuktikan bahwa ASI adalah makanan yang terbaik bagi bayi. Kandungan gizi unik dalam asi sangat cocok dengan kondisi fisiologis bayi dan sangat baik untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan serta kekebalan tubuh bayi.⁵²

Ibu memegang peranan penting untuk keberhasilan menyusui yang indikatornya diukur dari durasi ASI eksklusif, pertumbuhan bayi, dan status gizi Ibu pasca menyusui. Berbagai studi menyebutkan adanya hubungan positif antara status gizi ibu dengan performa menyusui dan pertumbuhan bayi. WHO,⁵³ mengungkapkan bahwa durasi optimal pemberian ASI eksklusif 6 bulan dapat dicapai bila status gizi ibu menyusui baik. Prentice,⁵⁴ mengemukakan bahwa status gizi ibu menyusui yang baik berkorelasi positif dengan kuantitas ASI. Alam,⁵⁵ menambahkan bahwa di negara berkembang kebanyakan Ibu memasuki masa laktasi tanpa cadangan lemak yang cukup sehingga Ibu beresiko tidak bisa memproduksi cukup ASI kecuali mereka memenuhi kebutuhan energinya melalui peningkatan asupan makanan.

⁵² Sandra Fikawati et.al, *Gizi Ibu dan Bayi*, ..., hlm. 49-51.

⁵³ World Health Organization, *Report of The Expert Consultation on The Optimal Duration of Exclusive Breastfeeding*, Geneva, Switzerland 28-30 Maret 2001.

⁵⁴ Prentice AM, Goldberg GR, Prentice A. 1994. Body mass index and lactation Performance. *Eur J Clin Nutr*.supl 3:S78-86; discussion S86-9.

⁵⁵ Alam DS, Van Raaij JMA, Houtvast JGAJ, Yunus I, and Fuchs GJ. 2003. Energy Stress During Pregnancy and Lactation: Consequences for Maternal Nutrition in Rural Bangladesh. *J European Clinical Nutrition*. 57: 151-156.

Kebutuhan energi dan zat gizi Ibu pada periode laktasi lebih tinggi dibandingkan saat ibu dalam kondisi hamil dan tidak menyusui. sayangnya sekali hal ini tidak banyak diketahui oleh para ibu. Ibu mengira apabila sudah selesai melahirkan maka kebutuhan gizinya akan menurun karena bayi yang dikandungnya telah lahir. Padahal proses menyusui, dalam hal ini memproduksi ASI, memerlukan asupan zat gizi yang lebih tinggi. Berbagai sumber menyebutkan tambahan kebutuhan gizi saat menyusui hamil sekitar 500 Kal/hari sedangkan saat hamil hanya sekitar 300 Kal/hari. Apabila asupan Ibu tidak sesuai dengan yang direkomendasikan sementara kebutuhan gizinya semakin meningkat maka akan berdampak pada penurunan berat badan postpartum ibu.⁵⁶

Pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi tingkat kematian bayi yang disebabkan oleh berbagai penyakit yang umum menimpa anak-anak, seperti diare dan radang paru-paru, serta mempercepat pemulihan sakit.⁵⁷ Menurut fakta *global The Lancet Breastfeeding Series* tahun 2016 membuktikan bahwa ASI Eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan tingkat kematian bayi di Indonesia.⁵⁸

Kurangnya pengetahuan dan aktivitas ibu yang sibuk dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi. Padahal terdapat seruan untuk memberikan ASI eksklusif dalam Al-Qur'an yaitu QS. al-Baqarah/2: 233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ

⁵⁶ Sandra Fikawati et.al, *Gizi Ibu dan Bayi*, ..., hlm. 53.

⁵⁷ Nurhaeti Yulianti, *Keajaiban ASI-Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan, dan Kelincahan Si Kecil*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010, hlm 31

⁵⁸ Nila Farid Moeloek, *Rahasia Anak Berkembang Optimal dan Tidak Mudah Sakit: Beri ASI Eksklusif dan Pola Asuh Tepat*, dalam <http://www.depkes.go.id/article/view/18082100002/rahasia-anak-berkembang-optimal-dan-tidak-mudah-sakit-beri-asi-eksklusif-dan-pola-asuh-tepat.html>, diakses tanggal 18 Agustus 2019

تَسْتَرْضِعُونَ أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْعَرْفِ وَأَنْتُمْ
 اللَّهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2: 233)

Dalam ayat Ini berarti bahwa Al-Qur'an memerintahkan kepada para ibu untuk menyusukan anak-anaknya. Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan, walaupun jangka waktu tersebut bukanlah kewajiban.

Para pakar nutrisi dan gizi menemukan beberapa keutamaan dan keunggulan ASI yang dapat dijelaskan, antara lain:

1) Manfaat kolostrum

Kolostrum atau air susu yang berwarna kekuning-kuningan yang keluar beberapa hari setelah bersalin,⁵⁹ mengandung zat kekebalan dan antikuman terutama *Immunoglobulin A* (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare. Jumlah kolostrum yang diproduksi bervariasi tergantung dari isapan bayi pada hari-hari pertama pasca kelahiran. Walaupun sedikit, asupan kolostrum ini cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi pasca kelahiran. Di samping itu, kolostrum juga mengandung protein, vitamin A yang tinggi, dan mengandung karbohidrat serta lemak rendah.⁶⁰ Syauqi Ibrahim⁶¹ mengungkapkan manfaat lainnya dari kolostrum adalah membantu mengeluarkan *mekonium*, yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan.

⁵⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, edisi III, cet. III, Entri: Kolostrum.

⁶⁰ Ditjen Gizi Masyarakat Depkes RI, *Buku Panduan Manajemen Laktasi*, 2001, hlm. 11; Lihat juga: "Sekali lagi Khasiat ASF", *Majalah Tempo*, no. 48/XXIII, 29 Januari 1994.

⁶¹ Ahmad Syauqi Ibrahim, *al-Ma'arif at-Tibbiyyah fi Dau'il-Qur'an*, hlm 53.

2) Komposisi ASI

Dilihat dari komposisinya, ASI mudah dicerna oleh bayi karena mengandung zat gizi yang sesuai dan terdapatnya enzim-enzim yang membantu mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut. ASI juga mengandung zat-zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi atau anak. Selain mengandung protein yang tinggi, ASI memiliki perbandingan antara *whei* dan *casein* yang sesuai untuk bayi. Rasio *whei* dengan *casein* merupakan salah satu keunggulan ASI dibandingkan dengan susu mamalia lain. ASI mengandung *whei* lebih banyak yaitu 65:35. Komposisi ini menyebabkan protein ASI lebih mudah diserap oleh bayi.

ASI juga mengandung *Taurin*, *Decosahexanoic Acid* (DHA), dan *Arachidonic Acid* (AA) yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan bayi. *Taurin* adalah sejenis asam amino kedua yang terbanyak dalam ASI yang berfungsi sebagai *neurotransfer* dan berperan penting untuk proses maturasi sel otak. Defisiensi *taurin* mengakibatkan terjadinya gangguan pada retina mata. Sedangkan *Decosahexanoic Acid* (DHA) dan *Arachidonic Acid* (AA) adalah asam lemak tak jenuh rantai panjang (*polynsaturated fatty acids*) yang diperlukan untuk pembentukan sel-sel otak yang optimal. Jumlah DHA dan AA dalam ASI sangat mencukupi untuk menjamin pertumbuhan dan kecerdasan anak. DHA dan AA dalam tubuh dapat dibentuk/disintesa dari substansi pembentuknya (*precursor*) yaitu masing-masing dari Omega 3 (*asam linolenat*) dan Omega 6 (*asam linoleat*).⁶²

c. Fase Gizi Bayi

Seribu hari pertama kehidupan sangat menentukan kesehatan anak di usia selanjutnya. Seribu hari pertama kehidupan, yang dimulai dari masa janin dalam kandungan hingga anak usia dua tahun, pertumbuhan terjadi sangat pesat. Masa ini merupakan *window of opportunity* yaitu periode emas pertumbuhan kerusakan pada periode ini bersifat *irreversible* artinya tidak dapat diperbaiki di fase kehidupan berikutnya dan akan mempengaruhi *outcome* kesehatan pada masa anak-anak dan dewasa.⁶³

Pada fase ini juga terjadi pertumbuhan otak yang sangat cepat. Periode pertumbuhan otak yang sangat pesat ini hanya berlangsung sampai usia 5 tahun sehingga usia 5 tahun disebut sebagai "*Golden period*". Agar bayi dan anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal diperlukan asupan gizi, pola asuh dan stimulus yang tepat dan memadai.

Gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan untuk mencapai tumbuh kembang optimal pada masa bayi. Periode emas

⁶² *Buku Panduan Manajemen Laktasi*, 2001, hlm. 17

⁶³ Sandra Fikawati et.al, *Gizi Ibu dan Bayi*, ..., hlm. 143.

pertumbuhan memerlukan dukungan gizi yang tepat. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya *growth faltering* (gagal tumbuh) sehingga bayi akan tumbuh menjadi anak yang lebih pendek dari normal. Selain itu, kekurangan gizi juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, morbiditas dan mortalitas bayi. Gizi yang baik akan mempercepat pemulihan dan mengurangi *intensitas* (kegawatan) penyakit infeksi pada bayi. Kejadian infeksi pada bayi ini tidak dapat disepelekan, mengingat infeksi merupakan penyebab utama kematian bayi di negara berkembang.

d. Fase Pemberian Gizi dan Nutrisi

Menurut bulletin jendela data dan informasi kesehatan terdapat 36.4 persen balita stunting di Indonesia dan merupakan angka terbesar ketiga di Asia Tenggara. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita yang stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Salah satu masalah yang dihadapi remaja Indonesia adalah masalah gizi mikronutrien, yakni sekitar 12% remaja laki-laki dan 23% remaja perempuan mengalami anemia, yang sebagian besar diakibatkan kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi). Anemia di kalangan remaja perempuan lebih tinggi dibanding remaja laki-laki. Anemia pada remaja berdampak buruk terhadap penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja dan produktifitas. Selain itu, secara khusus anemia yang dialami remaja putri akan berdampak lebih serius, mengingat mereka adalah para calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi, sehingga memperbesar risiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur dan berat bayi lahir rendah (BBLR).

Pola makan remaja yang tergambar dari data *Global School Health Survey*,⁶⁴ antara lain: Tidak selalu sarapan (65,2%), sebagian besar remaja kurang mengonsumsi serat sayur buah (93,6%) dan sering mengonsumsi makanan berpenyedap (75,7%). Selain itu, remaja juga cenderung menerapkan pola *sedentary life*, sehingga kurang melakukan aktifitas fisik (42,5%). Hal-hal ini meningkatkan risiko seseorang menjadi gemuk, *overweight*, bahkan obesitas. Obesitas meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi, penyakit *kardiovaskuler*, diabetes mellitus, kanker, *osteoporosis* dan lain-lain yang berimplikasi pada penurunan

⁶⁴ Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI, *Perilaku Befesiko Kesehatan Pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia*, 2015.

produktifitas dan usia harapan hidup. Pada prinsipnya, sebenarnya obesitas remaja dapat dicegah dengan mengatur pola dan porsi makan dan minum, perbanyak konsumsi buah dan sayur, banyak melakukan aktivitas fisik, hindari stres dan cukup tidur.

Pengetahuan keluarga khususnya Ibu memegang peran penting dalam pemenuhan gizi keluarga. Dalam QS. al-Baqarah/2: 168 yang berbunyi,

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengonsumsi makanan halal dan bergizi adalah perintah Allah kepada seluruh umat manusia bukan hanya untuk orang beriman saja. Ibu sebagai sosok yang penting dalam menyediakan kebutuhan gizi untuk seorang anak, semestinya dapat memperhatikan apa yang halal dan baik untuk dikonsumsi.

Makanan halal adalah makanan yang tidak haram, yakni memakannya tidak dilarang oleh agama. Makanan haram ada dua macam yaitu yang haram karena zatnya seperti babi, bangkai, dan darah; dan yang haram karena sesuatu bukan dari zatnya, seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan dan digunakan. Makanan halal bukan termasuk kedua macam ini. Namun, tidak semua makanan halal otomatis baik. Makanan halal tetapi tidak bergizi, maka makanan tersebut tidak baik. Dengan demikian, ibu harus mengetahui makanan halal dan baik untuk menghindarkan segala penyakit terhadap anak dan keluarganya.

Untuk menjaga kelangsungan hidup manusia agar tetap sehat Allah menyediakan berbagai jenis makanan yang bergizi, baik yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Dari tumbuh-tumbuhan Allah menyediakan sayur-sayuran seperti kacang-kacangan, bawang merah, bawang putih, dan lainnya, buah-buahan seperti anggur, kurma, delima, pisang, dan lainnya serta madu. Seperti yang dijelaskan pada QS. Abasa/80: 24-32.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا
 الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا
 ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفِكَهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَّعْنَا لَكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ﴿٣٢﴾

24. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.
25. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),
26. Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,
27. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,
28. Anggur dan sayur-sayuran,
29. Zaitun dan kurma,
30. Kebun-kebun (yang) lebat,
31. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,
32. Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Sementara itu, dari jenis hewan Allah menyediakan daging, ikan, susu, dan telur. Penjelasan tersebut terdapat dalam surat an-Nahl ayat 5, Yasin Ayat 71-73, Fatir Ayat 12. Lemak dan protein yang sangat dibutuhkan tubuh manusia ada yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan ada yang berasal dari hewan. Protein yang hewani didapat dari daging, ikan, susu, dan telur. Daging mensuplai ke dalam tubuh manusia garam mineral, seperti sodium, potasium, kalsium, magnesium, fosfor, dan besi. Tentang pentingnya daging sebagai makanan dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi dan Abu ad-Darda yang menyatakan:

سَيِّدُ طَعَامِ أَهْلِ الدُّنْيَا وَأَهْلِ الْجَنَّةِ اللَّحْمُ – (روه ابن ماجه)⁶⁵

“Makanan utama penghuni dunia dan surga adalah daging” (HR. Ibnu Majah)

Demikian pula susu, makanan yang mudah dicerna dan mengandung banyak manfaat. Tidak ada makanan dan minuman yang dapat menghilangkan lapar dan dahaga sekaligus kecuali susu, demikian dinyatakan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad yang dirawayatkan dari Ibnu Abbas:⁶⁶ “tidak ada satupun makanan yang bisa menggantikan makanan dan minuman melebihi susu” Oleh karena itu, susu tidak hanya menjadi minuman penduduk dunia tetapi juga penghuni surga seperti dijelaskan dalam QS. Muhammad/47:15.

⁶⁵ Ibnu Mājah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah Bāb al-Lahm*, juz 10, hlm. 38

⁶⁶ Ibnu ‘Asy’ad as-Sijistāni, *Sunan Abū Dāwud, bāb Mā yaqūlu idzā syariba al-laban*, juz 10, hlm. 168, no hadis: 3242.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ^ط فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ^ط وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ^ط كَمَنْ هُوَ خَلِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿٥٦﴾

Perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya? (Muhammad/47:15).

Di antara prinsip makanan yang sehat dan bermanfaat adalah *food combining*, yaitu seorang ibu harus memperhatikan pola makanan yang didasarkan pada prinsip-prinsip di bawah ini:

Pertama: Pilih makanan yang bebas dari insektisida (buah-buahan dan sayuran), pengawet, zat pewarna, penyedap rasa, atau pun bahan kimia lainnya.

Kedua: Makan yang cukup jumlahnya. Tubuh manusia terlebih ketika masih anak-anak memerlukan makan untuk gerak dan sirkulasi kehidupan, serta untuk pertumbuhan. Setiap makanan mengandung kalori yang kita butuhkan. Kalau kita makan pastikan kalorinya cukup.

Ketiga: makan-makanan yang lengkap. Tubuh manusia memerlukan protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Pastikan setiap kita makan, makanannya mengandung semua zat yang kita butuhkan.

Keempat: Pastikan semua makanan yang dimasukkan ke mulut kita adalah makanan yang mengandung zat yang dibutuhkan tubuh kita. Hindari makanan yang mengandung zat yang tidak kita butuhkan. Apa yang dimakan sangat menentukan kondisi, potensi anak baik fisik secara keseluruhan maupun sel otaknya.

Kelima: Pastikan semua makanan tersebut diolah dengan benar. Cara pencucian, cara memasaknya upayakan kandungan gizinya tetap utuh.⁶⁷

⁶⁷ Fetty Amalita, *Makanan yang Menunjang Perkembangan Otak Anak*, Makalah Konferensi Anak; Belajar yang Menyenangkan, Jakarta, 16 Nopember 2008. hlm. 2

C. Implementasi Edukasi Maternal dalam Bidang Pembentukan Karakter Anak dan Keluarga

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak (keluarga) dalam mendapatkan pendidikan, sebetulnya terkait erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua (khususnya ibu) berkewajiban memberikan perhatian kepada anak serta keluarga dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya termasuk karakter anak tersebut. Jika anak merupakan amanah dari Allah SWT., otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanahNya, Sebaliknya melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah SWT., Perhatikan dalam QS. An-Nisa/4:58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (An-Nisa/4:58)

Al-Asymawi,⁶⁸ menjelaskan bahwa pendidikan ibu terhadap anak dan keluarga tentunya akan berguna nantinya untuk perkembangan karakter anak dan keluarga kedepannya. Anak tidak hanya membutuhkan perlindungan dari ibunya, anak juga membutuhkan perhatian, belaian kasih sayang dan segenap bimbingan yang mereka butuhkan, bahwa anak adalah amanat yang dititipkan Allah SWT, kepada orang tua yang diamanatkan untuk dapat menjaga, membimbing, mengarahkan, dan mendidik karakter anak semaksimal mungkin. Karakter dalam Islam adalah menanamkan rasa keimanan kepada anak sejak usia dini, bukan berarti ibu mendidik mereka menjadi perasaan takut kepada Allah SWT. Melainkan justru membuat anak merasa terlindungi. Semua ibu harus melakukan itu, supaya anak-anak selamat dari segala mara bahaya dunia akhirat.

Dalam mendidik karakter anak dan keluarga, ibu diharapkan memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagai suatu pedoman hidup. Ibu setidaknya memberi tahu bahwa hidup bukan hanya di dunia tetapi juga adanya kehidupan setelah mati. Ibu juga sebaiknya memberi tahu bahwa hidup adalah untuk beribadah sebagai rasa syukur kita kepada

⁶⁸ Hasan Al-Asymawi, *Kiat Mendidik Anak dengan Cinta*, Yogyakarta: Saujana, 2004, hlm. 34-35.

Allah SWT, telah ada di dunia. Dan anak sebaiknya diperkenalkan pada prinsip-prinsip Islam.

Seorang ibu sebagai pendidik juga harus berkarakter yang baik dan menjadi model yang baik dan utama terhadap anak dan keluarganya, karena pendidikan keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama. Jika ingin mencetak anak yang berkarakter lurus, maka kita harus menghindarkan diri dari tingkah laku buruk. Peran ibu disini sangat penting karena ibu merupakan pendidik karakter yang pertama dan utama, disamping itu ibu harus memberi contoh karakter dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya. Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupan kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak anak usia dini. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.⁶⁹

Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang lalai, lupa dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik anak dengan baik. Kebanyakan ibu beranggapan kalau anak-anak sudah diserahkan kepada guru di sekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik karakter anak tersebut. Tugas ibu sekarang beralih menjadi pencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Sehingga tidak ada waktu lagi melakukan pembinaan karakter pada anak-anak dan ketika pulang ke rumah sudah dalam keadaan letih. Pada akhirnya anak-anak tumbuh dan berkembang tanpa mendapatkan perhatian dari orang tua khususnya ibu. Anak-anak mencari kepribadiannya sendiri tanpa ada bimbingan ibu mereka. Itulah sebabnya maka banyak anak-anak yang kurang memiliki karakter atau akhlakul karimah, seperti kurang memiliki rasa hormat pada orang tua, saudara dan gurunya. Jarang melaksanakan ibadah shalat di rumah atau di masjid, karena asyik bermain sampai sore hari.⁷⁰

Minimnya pengetahuan tentang pembinaan karakter anak dan kelalaian ibu dalam mendidik karakter anak akan menimbulkan persoalan yang besar pada anak. Seperti krisis akhlak akan terjadi pada anak, anak kurang memiliki akhlak terhadap Allah SWT, bersikap semaunya terhadap orang tua, saudara, kerabat, tetangga, teman dan siapa saja yang berhadapan dengannya. Dengan kata lain anak tidak memiliki adab dan tatak rama dalam lingkungan pergaulan. Masalah yang lebih besar yang akan terjadi pada anak yaitu anak akan terlibat dalam tindak dekadensi moral, dan tindak

⁶⁹ Hasan Al-Asyawi, *Kiat Mendidik Anak Dengan Cinta, ...*, hlm, 68.

⁷⁰ Rianawati, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*, Pusat Studi Gender Dan Anak Institut Agama Islam Negeri (Iain) Pontianak.

kriminalitas lainnya dan lebih parah lagi anak akan terlibat dalam narkoba dan miras. Oleh karena itu, pendidikan seorang ibu sangat penting untuk membina karakter anak dan keluarga. Untuk mewujudkan karakter yang diinginkan maka perlu strategi dan metode pendidikan karakter yang baik, diantaranya adalah:⁷¹

1. Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan karakter anak dan keluarga. Ibu sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak dan keluarga. Tujuan komunikasi antara ibu dengan anak dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain (1) Membangun hubungan yang harmonis; (2) membentuk suasana keterbukaan; (3) membuat anak untuk mengemukakan permasalahan; (4) membuat anak menghormati orang tua; (5) membantu anak menyelesaikan masalah; (6) mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.

Kesalahan dalam membangun komunikasi dapat berakibat pada terhalangnya anak dalam mengungkapkan perasaan dan masalah kepada Ibu. Hal tersebut dapat berakibat pada terganggunya proses pendidikan dari ibu kepada anak. Ibarat sebuah pipa yang akan mengalirkan air, pipa yang baik adalah pipa yang tidak tersumbat, jika pipa tersumbat maka pipa tersebut tidak dapat mengalirkan air dengan baik. Begitu juga dalam hal berkomunikasi, hendaknya orang tua tidak membuat stigma dan label negatif terhadap anak dan keluarga. Jika orang tua sudah memberikan label negatif kepada anak dan keluarga, selanjutnya komunikasi yang dibangun akan terus didominasi oleh label tersebut.

Islam sangat memperhatikan tentang komunikasi yang baik dan benar. Dalam ayat Al-Qur'an perintah untuk menyampaikan sesuatu menggunakan kata-kata yang baik telah disampaikan kepada Bani Israil dan seharusnya juga menjadi pedoman bagi manusia. Hal tersebut dinyatakan dalam ayat berikut dalam QS. Al Baqarah/2: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

⁷¹ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter dalam Membangun Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm, 128.

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Al Baqarah/2: 83).

Membangun komunikasi yang baik diantaranya:

a. Berkomunikasi dengan Bahasa yang Baik

Seorang ibu sebaiknya menghindari kata-kata yang kasar dalam berkomunikasi dengan anak. Penggunaan kata-kata yang kasar tersebut menjadi penghalang untuk dapat diterima anak dan keluarga. Ilmu yang disampaikan itu kebaikan, sedangkan cara penyampaiannya yang kasar adalah keburukan sehingga kedua hal tersebut tidak dapat disatukan. Dalam QS. Al Baqarah/2: 42. Menyatakan,

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (Al Baqarah/2: 42).

Ayat ini menyatakan tentang perumpamaan menggunakan kalimat yang buruk, sebagaimana dalam QS. Ibrahim/14: 26 yang berbunyi,

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾



Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (Ibrahim/14: 26)

Quraish Shihab⁷² dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan perumpamaan perkataan yang buruk sama dengan pohon yang buruk, walaupun kelihatan wujudnya tetapi itu hanya sementara lagi tidak akan menghasilkan buah.

Oleh sebab itu, ibu hendaknya memilih kata-kata yang baik dalam memberikan pendidikan dan pengajaran karakter yang baik kepada anak dan keluarganya. Penggunaan kata-kata yang baik membuat anak dapat

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keseharian Al-Qur'an*, ..., volume 7, hlm. 51

menyimak apa yang disampaikan sehingga mereka dapat menerima pendidikan dan pengajaran dengan baik.

b. Berkomunikasi dengan Lemah Lembut

Perkataan yang lemah lembut sangat diperlukan dalam memberikan pengajaran karakter kepada anak dan keluarga, terutama dalam mengajarkan ketauhidan, serta mengajarkan tentang Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW anak akan lebih mudah menerima perkataan lembut sesuai dengan fitrah setiap manusia yang lebih senang terhadap kelembutan dan kebaikan.

Rasulullah SAW tidak pernah berkata kasar kepada siapapun. Beliau hanya berkata keras saat berkhotbah dan dalam keadaan memimpin pasukan muslim untuk berperang melawan pasukan kafir. Perkataan yang lembut juga diperintahkan Allah kepada manusia ketika berdoa kepada Allah dalam QS. Maryam/19: 3.

إِذْ نَادَى رَبَّهُ رِدْءًا خَفِيًّا ﴿٣﴾

Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (Maryam/19: 3)

Keterangan tentang perkataan yang lembut juga disebutkan di ayat lain yang berbunyi dalam QS. Al-A'raf/7:55.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Al-A'raf/7:55)

Perkataan yang keras akan sulit diserap dengan baik dan dapat menghilangkan konsentrasi anak sehingga menjadi penghalang dan mengingat informasi yang disampaikan. Anak yang dibentak akan kesulitan menyimpan informasi karena memori yang ada menjadi hilang akibat hilangnya konsentrasi. Anak-anak yang masih belia lebih rentan terhadap suara keras sehingga mereka akan sulit menerima ilmu yang disampaikan dengan suara keras, bentakan, atau paksaan.

c. Jangan Memberi Label Negatif Kepada Anak

Anak akan merasa tidak senang jika disepelekan, dianggap tidak mampu, atau dihina. Jika ibu menggunakan label atau cap yang tidak baik kepada anak, pada umumnya otak mereka akan memberikan respon pada dirinya bahwa dia seperti yang dikatakan tersebut. Kesalahan yang kerap kali terjadi adalah ketika ibu mengajarkan sesuatu dan anak belum memahami,

ibu langsung mengatakan bahwa anak mereka bodoh. Hal tersebut kemungkinan besar menyebabkan anak merespon dan memberikan isyarat kepada otaknya bahwa dia adalah anak yang bodoh. Akibat yang buruk adalah kesulitan bagi ibu untuk mengajarkan anak pada masa selanjutnya karena anak tersebut telah memosisikan dirinya sebagai anak yang bodoh dan sulit belajar.

d. Memberi Pujian Atas Usaha Anak

Pujian juga dapat dilakukan ketika anak memperoleh prestasi. Pujian atas hasil dan prestasi yang didapat perlu dikaitkan dengan rasa syukur karena hal tersebut merupakan nikmat dari Allah SWT. Sebagai contoh, ketika anak mendapatkan nilai ujian yang baik, ibu sebagai orangtua hendaknya memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan oleh anak dan mengatakan kepada anak agar bersyukur kepada Allah karena Allah telah memberikan kecerdasan kepadanya.

Pujian dan penghargaan atas usaha yang dilakukan akan membuat anak berusaha lebih baik lagi dalam mengajar mengejar target. Sementara itu, pujian dan penghargaan atas hasil saja dapat membuat anak tertekan jika tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan. Jadi, pujian dan penghargaan perlu diberikan atas usaha dan prestasi secara berimbang untuk membuat anak lebih termotivasi dalam setiap hal yang dilakukannya.

Perlu diperhatikan bahwa pujian jangan diberikan terlalu sering karena akan membuat anak merasa bahwa hal yang dilakukan bukanlah tindakan yang istimewa. Pujian terhadap hasil pekerjaan dapat membuat anak menghalalkan segala cara untuk mencapai hasil yang terbaik, misalnya menyontek dalam ujian. Jadi, orang tua harus bijaksana dalam memberikan pujian terhadap anak.

e. Memberi Kesempatan Kepada Anak untuk Berbicara

Ibu harus mampu menjadi pendengar aktif bagi anaknya dan keluarganya. Mendengar aktif adalah cara mendengarkan dengan seksama dan memberi tanggapan yang menunjukkan bahwa orangtua sungguh-sungguh memahami apa yang disampaikan dan telah menangkap perasaan anak. Mendengar aktif seharusnya digunakan ketika berkomunikasi dengan anak atau remaja yang sedang mengalami masalah dan merasa tidak nyaman.

Biasanya anak yang sedang merasa tidak nyaman akan menunjukkan emosi yang kuat atau bersikap diam, namun dapat ditangkap bahwa mereka sedang merasa sedih, kesal, atau marah. Beberapa sikap yang seharusnya dilakukan ketika mendengarkan pembicaraan anak antara lain (a) memperhatikan bahasa tubuh anak; (b) membuka diri dalam mendengarkan pembicaraan anak; (c) tidak berbicara atau memotong ketika anak sedang

berbicara;(d) berupaya memahami apa yang disampaikan oleh anak; (e) memikirkan maksud anak dari sudut pandang mereka.

2. Menunjukkan Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode pendidikan dari ibu yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak dan keluarga. Ibu sebagai pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasehat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak dan keluarga. Rasulullah SAW. menunjukkan keteladanan dalam melaksanakan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dinyatakan oleh Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW Dalam Hadis berikut.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ
(رواهُ مُسْلِمٌ⁷³)

Dari Aisyah ra ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW. Aisyah menjawab, "Akhlak Nabi SAW adalah Al-Qur'an (HR Muslim).

Dalam Al-Qur'an kata teladan disebut dengan menggunakan kata *Uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya dengan kata *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *Uswatun Hasanah* yang artinya teladan yang baik. Kata *Uswah* ini dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 6 kali dan mengambil sampel pada diri Nabi Muhammad SAW, dan diri Nabi Ibrahim as. serta kaum yang beriman teguh kepada Allah SWT. Ayat Al-Qur'an memperjelas dalam QS. al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁷⁴

Ibu sebagai pendidik anak dan keluarga, menjadikan pribadi pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan Anak sebagai peserta didik. Terutama dalam pendidikan karakter, ibu sangat berperan dalam membentuk pribadi anak dan keluarga. Hal ini termasuk anak yang mencontoh pribadi ibu sebagai pendidik dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian ibu

⁷³ HR al-Bukhâri, no. 1847 dari Aisyah Radhiyalahu anhumâ

⁷⁴ Muhammad Husen Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, ter, Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992, hlm, 447.

sebagai pendidik sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu ibu dalam pendidikan karakter pribadinya akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik.⁷⁵

Dalam melaksanakan keteladanan, ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu:

Pertama ibu sebagai pendidik harus berperan sebagai model yang baik bagi anak-anaknya. Atas dasar ini, jangan sampai anak lebih dekat dengan media yang semakin merusak. Maka dari itu ibulah sebagai pendidik, diharapkan mampu menjadi model yang baik bagi anak dan keluarganya.

Kedua anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia misalnya Nabi Muhammad SAW. Anak akan mencontoh ibunya dan melihat bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam keluarga. Begitu juga anak akan melihat ibu tentang cara menghargai, berpendapat dan mengkritik orang lain secara santun. Perilaku ibu secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Oleh karena itu seharusnya para ibu sebagai pendidik harus berhati-hati ketika dalam bertutur kata dan bertindak supaya tidak menanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.⁷⁶

3. Mendidik Anak dengan Kebiasaan

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu metode pendidikan, yang mengubah sifat-sifat buruk menjadi kebiasaan yang baik, sehingga anak dapat menunaikan kebiasaan itu tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga, dan tanpa menimbulkan banyak kesulitan. Al-Qur'an menggunakan kebiasaan secara bertahap, baik kebiasaan menciptakan yang baik, maupun menghilangkan kebiasaan yang buruk dari diri seseorang.

Sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan, dapat dilihat dalam hadits berikut.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَبْنَاكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَآضْرِبُوا هُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا
جِع (رواه احمد و ابو داود)⁷⁷

Artinya: *Dari Amru bin syu'aib dari ayahnya dan kakeknya, Rasulullah saw berkata, "suruhlah anakmu mendirikan sholat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka".* (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

⁷⁵ H.E. Mullyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 169. Dapat juga dilihat Dalam Thomas Lockona, *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara 2013, hlm. 119. Nilai-nilai hidup adalah didapatkan, bukan diajarkan", didapatkan melalui contoh atau teladan yang baik.

⁷⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm, 47.

⁷⁷ Bukhari Umar. *Hadits Tarbawi*, ..., hlm. 120

Dalam hadis diatas, pendidikan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar anak membiasakan shalat sejak dini yaitu menyuruh shalat sejak usia 7 tahun. Padahal belum ada kewajiban bagi anak untuk melakukan shalat, ini menunjukkan pendidikan pembiasaan. Selanjutnya dibolehkan memukul jika anak itu sampai umur 10 tahun yang belum melaksanakan shalat. Hal ini hanya mengisyaratkan bahwa pembiasaan bagi anak perlu dilakukan sebagai sebuah proses pendidikan.⁷⁸

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.⁷⁹

Proses pembiasaan pada akhirnya melahirkan kebiasaan (*habituation*) ditempuh pula oleh Al-Qur'an dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Kebiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kaidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan secara menyeluruh.⁸⁰

Menurut Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh Al-Quran bertujuan untuk memantapkan pelaksanaan ajaran Al-Quran.⁸¹ Artinya Al-Quran mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada dalam Al-Quran, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa atuh atau taat kepada Allah yang akhirnya hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran Al-Quran.

Peran ibu dihadapan anak sangat menentukan penerapan pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang baik dan Islami yang diharapkan pada anak adalah terwujudnya kebiasaan menjalankan perilaku Islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Beberapa kebiasaan yang baik diterapkan dalam mendidik anak, yaitu;

- a) Membiasakan anak untuk shalat bersama. Misalnya, ketika tiba waktu Maghrib, Isya, dan Subuh anak diajak shalat berjamaah di Masjid.

⁷⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 327.

⁷⁹ H.E. Mullyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ..., hlm.167.

⁸⁰ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 176.

⁸¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1994, hlm. 176.

- b) Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran agama. Misalnya, membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, masuk dan keluar kamar mandi;
- c) Membiasakan anak untuk berlaku jujur dalam setiap tindakan;
- d) Membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah;
- e) Membiasakan anak untuk membantu orang tua mengerjakan pekerjaan di rumah;
- f) Membiasakan anak untuk selalu tersenyum dan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu teman atau orang dewasa muslim;
- g) Membiasakan anak untuk kiat dan rajin belajar dan membaca;
- h) Membiasakan anak untuk disiplin dalam mematuhi aturan yang diterapkan di rumah;
- i) Membiasakan anak untuk mengakui kesalahan jika mereka melakukan kesalahan;
- j) Membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat;
- k) Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

4. Mendidik Anak Menjadi Kooperatif

Pendidikan kooperatif adalah sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kooperatif di butuhkan untuk kerja sama dengan mausia lainnya. Dalam hal kerja sama untuk kebaikan dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mendukung pendidikan yang bermetode kooperatif. Perhatikan dalam QS. Al-Maidah/5: 2.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْاَهْدٰى وَلَا
 الْقَلْبٰى وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ
 فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ سِنَانُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ
 تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ
 وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah

sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah/5: 2).

Tolong menolong dalam bahasa Arab adalah *ta'awun*. Sedangkan menurut istilah, pengertian *ta'awun* adalah sifat tolong-menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan taqwa. Ayat tersebut menjelaskan bahwa tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah salah satu kewajiban umat muslim, artinya seandainya kita harus menolong orang lain, maka harus dipastikan bahwa pertolongan itu menyangkut dengan ketakwaan. Saling tolong-menolong juga menyangkut berbagai hal asalkan berupa kebaikan walau yang meminta tolong kita musuh kita sebab dengan saling tolong-menolong akan memudahkan pekerjaan, mempercepat terealisasinya kebaikan, menampakan kesatuan dan persatuan.⁸²

Pendidikan karakter cocok dengan disajikan melalui metode kooperatif (*Cooperative Learning*) pendapat dari Thomas Lickona.⁸³ Hal ini menyadari bahwa karakteristik pendidikan karakter yang lebih fokus untuk membangun insan yang bisa hidup secara sosial dengan keterampilan sosial (*soft skill*) yang dimiliki.⁸⁴ Mendidik dengan model kooperatif akan memungkinkan pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai atau karakter dan akademik secara bersamaan.

Metode kooperatif menurut Linda Ljungren yang dikutip Abdul Majid, memiliki manfaat bagi peserta didik dengan prestasi belajar rendah yaitu, meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki sikap, memperbaiki kehadiran, angka putus sekolah menjadi rendah, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil. Selanjutnya konflik antara pribadi

⁸² M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 3. Lihat juga, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Tafsir Al-Qur'an Tematik, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014, hlm. 43 lihat.

⁸³ Thomas Lickona, *Character Matters*, Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya, Terjemahan Juma Abdu wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 87.

⁸⁴ Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*, Makalah dalam Proceedings of The International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI, Bandung: 8-10 November 2010, hlm. 83.

berkurang, sikap apatis berkurang. Pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan motivasi, hasil belajar lebih tinggi, dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.⁸⁵

5. Mendidik Anak dengan Mengambil Hikmah dari Kisah Sejarah

Pendidikan karakter melalui kisah, diharapkan anak bisa meniru figur yang berkarakter baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang dholim jadi dengan memberikan stimulasi pada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk karakter atau akhlak mulia.⁸⁶

Mendidik anak dengan metode menceritakan kisah-kisah masa lalu disampaikan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. As-Sajadah/32:26 yang berbunyi,

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Dan Apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka Apakah mereka tidak mendengarkan? (As-Sajadah/32:26)

Sejarah manusia dalam Al-Qur'an, memuat individu maupun secara kelembagaan dengan tokoh-tokoh yang melegenda di dunia. Manusia sebagai rakyat biasa, raja-raja, orang-orang Suci sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka.⁸⁷

Al-Qur'an dalam mendidik manusia selalu menggunakan cerita, yaitu cerita orang-orang berakhlak mulia dan cerita orang-orang yang berakhlak tercela. Cerita orang berakhlak mulia misalnya meliputi cerita para Nabi orang-orang saleh, dan orang yang teguh imannya dalam menghadapi berbagai cobaan. Dan cerita orang berakhlak tercela yang meliputi cerita orang-orang sombong, angkuh, dan terlalu mencintai harta dan kekayaan dunia sehingga lupa kepada Allah.⁸⁸

⁸⁵ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung: Interes Media, 2014, hlm. 178.

⁸⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan kerangka dasar perasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993. hlm. 260.

⁸⁷ Sayyed Hossen Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, Jakarta: Lappenas, 1981, hlm. 25.

⁸⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2015, hlm. 121.

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang digunakan Allah dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral Qur'aniah kepada manusia. Bahasa yang digunakan Al-Qur'an dalam pengungkapan kisah-kisah dan peristiwa tersebut sangat menarik sehingga dapat menimbulkan kesan mendalam kepada pembaca dan pendengarnya, bukan saja untuk mengikuti kisahnya sampai akhir tapi juga akan berusaha meneladai kisah-kisah tersebut.

Begitu banyaknya kisah atau sejarah yang diungkap dalam Al-Qur'an, maka pantas jika Al-Qur'an disebut sebagai kitab yang mengandung unsur sejarah, dan di dalam Al-Qur'an sendiri tertera *ahsan al-qoshosh* (kisah paling baik) dibanding dengan buku-buku dan kisah-kisah lainnya. Meskipun demikian tidaklah tepat untuk menyebut Al-Qur'an sebagai kitab sejarah, karena Al-Qur'an memiliki misi yang lebih besar daripada sekedar menginformasikan berbagai kisah dan peristiwa besar di masa lalu dan akan datang, yaitu sebagai pedoman, kita petunjuk dan hidayah.⁸⁹

Dengan demikian Al-Qur'an posisinya bukan hanya pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai inspirator, pemandu gerakan umat Islam sepanjang sejarah. Atau dengan rumusan lain menjadi kerangka segala kegiatan intelektual muslim. Karena Al-Qur'an memuat wahyu Allah (firman Tuhan) maka untuk dapat difahami dengan baik dan benar perlu penjelasan melalui penafsiran. Yang dimaksud penafsiran adalah penjelasan tentang maksud-maksud Allah dalam FirmanNya sesuai dengan kemampuan manusia. Begitu pula bagi ilmu pendidikan, Al-Qur'an banyak mengandung berbagai metode untuk pendidikan dalam melaksanakan pendidikannya, termasuk metode kisah (cerita), bisa cerita masa lalu yang disebut sejarah, atau cerita masa kini disebut realitas, dan cerita yang akan datang berarti sebuah harapan. Kisah dapat diambil sebuah metode untuk dijadikan contoh bagi anak agar pencapaian lebih menarik, membuat peserta didik lebih menarik dan berimajinasi tinggi dan mengidentifikasi diri dengan para tokoh dalam kisah tersebut.⁹⁰

Semua cerita yang ada di Al-Qur'an mengisyaratkan kisah-kisah sejarah, keteladanan, dan pendidikan bagi anak dan keluarga serta ummat Islam yang berpikir.⁹¹

Menurut Ahmad Tafsir, meskipun banyak jenis kisah yang dipaparkan dalam Al-Qur'an ialah mengklasifikasikan dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu: Kisah Qur'ani dan kisah Nabawi.⁹²

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi, Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam As Hingga Isa AS*, (terjemah), Jakarta: Qisthi Press, 2015, hlm. 3-5.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 83

⁹¹ Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Qashas al-Anbiya*, Mesir: Dar at-Thaba'ah wa an-Nasyir al-Islamiyah, 1997, hlm.320.

- a. Kisah Qur'ani yaitu kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an ditampilkan seluruh tokoh secara wajar dan objektif, tanpa dicampuri sikap keji dan dosa, seperti yang dilakukan oleh para penulis cerita. Kisah Qur'ani tidaklah menjauhkan diri dari tabiat manusia, tidak pula melayang-layang di alam malakut saja (khayal) karena kisah itu disajikan sebagai terapi bagi manusia.
- b. Kisah Nabawi, kisah ini tidak berbeda dengan kisah Qur'ani, akan tetapi kisah Nabawi lebih banyak berbicara tentang aspek tertentu dari kehidupan susila.⁹³ Sebagaimana contoh sebagai berikut :
- 1) Pentingnya ikhlas beramal saleh karena Allah. Dan bertawasul melalui amal saleh kepada Allah agar melapangkan berbagai kemelut.
 - 2) Menganjurkan supaya bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah.
 - 3) Kisah riwayat Nabawi, dalam hal ini terdapat perbedaan antara ketiga bentuk kisah historis Rasul.
 - a) Sebagian kisah-kisah riwayat Nabawi merupakan pelengkap, penjelas dan penjabar apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.
 - b) Sebagian kisah itu tidak seluruhnya mengatakan Rasulullah SAW, akan tetapi menyangkut aneka peristiwa yang menonjol dari kehidupan sebagian para sahabat pada masa Rasulullah yang sangat agung dan ada kalanya peristiwa itu dicatat dalam Al-Qur'an sebagai contoh.
 - c) Peristiwa bersejarah dan peperangan Rasulullah SAW adalah kisah yang berkesinambungan dan berkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.⁹⁴
- Menurut Moeslichatoen⁹⁵ manfaat metode kisah di antaranya sebagai berikut:
- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
 - b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
 - c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
 - d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
 - e. Membantu mengembangkan fantasi anak.
 - f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
 - g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak
- Sesuai dengan manfaat tersebut di atas, bercerita mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan informasi, menanamkan karakter yaitu nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan serta pemberian informasi

⁹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 140.

⁹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ..., hlm. 141

⁹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ..., hlm. 142

⁹⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 26-27.

tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.⁹⁶ Dalam mencapai tujuan tersebut, ibu senantiasa diharapkan dapat mengaplikasikan metode kisah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

D. Implementasi Edukasi Maternal Sebagai Pendidik Anak dan Keluarga

Dalam dunia pendidikan dikenal ungkapan yang mengatakan bahwa pendidik utama dan pertama bagi anak dan keluarga yang paling berperan adalah seorang ibu. Dikatakan sebagai pendidikan pertama karena anak pertama kali menerima pendidikan dari ibu dan keluarga, dan dikatakan utama karena pendidikan dalam keluarga dalam hal ini terutama ibu paling berkesan dalam kehidupan seseorang. Ungkapan dalam dunia pendidikan yang bertalian dengan ini menyebutkan bahwa pendidikan dari ibu terhadap anak yang berumur 0 sampai dengan 4 tahun akan tercermin pada anak itu kelak sampai ia dewasa. Namun, meskipun kalangan pendidik sebagian besar yakin akan kebenaran ungkapan di atas, usaha untuk meningkatkan kegiatan dan perbaikan proses pendidikan dalam keluarga belum tampak nyata.⁹⁷ Oleh karena itu di harapkan ibu berperan dalam pendidikan anak dan keluarga.

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang berkenan memberikan motivasi kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana ibu dan lingkungan keluarga memberikan dorongan dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

Pendidikan bukan hanya berorientasi pada pendidikan formal saja, namun juga ada jalur pendidikan di keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dan dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab yang biasa disebut dengan pendidikan informal. Pendidikan informal juga bisa di dapatkan dari seorang ibu dalam keluarga tersebut. Karena ibu sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga.

Pendidikan agama sebagaimana dikemukakan para ahli adalah suatu upaya menanamkan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama adalah yang materi pokoknya berkaitan dengan keagamaan yang meliputi Keimanan (akidah), ibadah, membaca Al-Qur'an dan menanamkan akhlakul karimah.⁹⁸

⁹⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*,..., hlm. 171.

⁹⁷ Made Pidarta, *Peranan Ibu dalam Pendidikan, Anak*, hlm, 240. dalam <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/1255> diakses, 11 Agustus 2019.

⁹⁸ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya, 1968, cet, I hlm. 231-236.

Pendidikan agama dalam keluarga, yang paling utama untuk merealisasikan itu adalah ibu atau orangtua. Oleh karena itu, ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam keluarga tersebut yaitu:

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan aqidah Islam dalam keluarga sangat penting, karena aqidah merupakan pondasi utama dalam kehidupan manusia. Pendidikan dalam keluarga harus memerhatikan pendidikan Akidah Islamiyah, dimana akidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah SWT, tidak mensyarikatkan-Nya, dan mensyukuri segala nikmatnya. Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS.Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman/31: 13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak dan keluarga yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang dengan kuat. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan yang diberikan Luqman terhadap anaknya.⁹⁹

2. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat, yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Sebagai salah satu dari rukun Islam, shalat menjadi dasar yang harus ditegakkan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syaratnya. Hal ini disebutkan dalam firman Allah QS.Luqman/31: 17. Sebagai berikut,

⁹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 : hlm. 326.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ أَعْمَارِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Luqman/31: 17).

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan tentang kaifiyah ibadah shalat, menjelskan shalat tidak hanya bersifat fiqhiyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat tersebut. Dengan demikian seseorang hendaknya bisa menjadi pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwanya teruji sebagai orang sabar.¹⁰⁰

3. Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam dan Membaca Al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam yang lain telah disebutkan dalam hadits.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. [رواه البخاري وأبو داود والترمذي]¹⁰¹

Dari Usman bin Affan ra Rasulullah SAW bersabda “*Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya,*” (HR. Bukhori, Abu Daud dan Tarmizi).

Al-Qur'an adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya sama dengan menegakkan agama. Karenanya sangat jelas keutamaan mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah mempelajarinya, dan akan lebih sempurna lagi jika mengetahui maksud dan kandungannya. Sedangkan yang terrendah adalah sekedar mempelajari bacaan saja.¹⁰²

Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini adalah sangat penting, karena Al-Qur'an adalah iman dan pedoman hidup. Dengan bisa membaca Al-Qur'an, maka dengan mudah Ia mendapat mengerjakan shalat, karena bacaan shalat terdapat dalam surat Al-Qur'an. Dan dengan mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, ia akan dapat memahami ajaran Islam lainnya, karena seluruh sumber ajaran Islam, bahkan ajaran tentang kehidupan sosial,

¹⁰⁰ Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 105.

¹⁰¹ Akariyya al Kandhalawi, *Himpunan Kitab Fadilah Amal*, Bandung: Pustaka Ramadhan, t.th. hlm. 9.

¹⁰² Akariyya al Kandhalawi, *Himpunan Kitab Fadilah Amal*, ..., hlm. 9.

ekonomi, politik, hukum, pendidikan ilmu pengetahuan dan sebagainya adalah bersumber dari Al-Qur'an.¹⁰³

Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah QS.Luqman/31: 16 sebagai berikut.

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ

فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Hai anaku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus¹⁰⁴ lagi Maha mengetahui. (QS.Luqman/31: 16)

Pemahaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan dimanapun dibutuhkan oleh manusia, seorang ibu sebagai pendidik keluarga harus menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan. Maka yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkrit yang masuk dalam pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.

Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah. Karena tauhid itu merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek dalam kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid.

Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh konkret sebagaimana dicontohkan oleh ibu baik tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak yang masuk akal pada pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empiric di lapangan dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

4. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan

¹⁰³ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, hlm. 590.

¹⁰⁴ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah QS. Luqman/31 : 14 yang berbunyi,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman/31: 14)

Dari ayat tersebut telah menunjukkan bahwa yang ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak dan keluarga membiasakan hal-hal yang baik, mandiri dalam kehidupan, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata.

E. Implementasi Edukasi Maternal di Ranah Publik dan Domestik

Ibu yang juga merupakan sosok makhluk Allah yang sepanjang sejarah diyakini menyimpan berjuta persoalan. Sederetan persoalan ibu selaku perempuan (baik dalam ranah publik maupun domestik) dipaparkan oleh sejumlah kalangan. Dalam lingkup domestik, dikatakan perempuan menghadapi apa yang disebut *domestic violence* (kekerasan dalam rumah tangga) baik secara fisik, (seperti pukulan, tendangan) psikologis, (seperti ancaman, hinaan, pelecehan, cemoohan dan penganiayaan seksual).¹⁰⁵

Pemahaman terhadap nilai-nilai normatifisme Islam yang salah interpretasi dikarenakan adanya dogma ekstrim Islam secara tekstual yang membedakan antara peran laki-laki (ayah) dan perempuan sebagai ibu. Nilai-nilai ini masih sangat kental dalam berbagai aspek kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, keagamaan, dan sebagainya. Aspek yang paling empuk adalah ‘mengagungkan’ perempuan melalui legitimasi pemahaman atas teks-teks suci agama yang bias gender.¹⁰⁶ Singkatnya, status quo perempuan

¹⁰⁵ Siti Musda Mulia, *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami meraih Ridha Ilahi*, Bandung: Marja, hlm. 146

¹⁰⁶ Begitu juga cerita-cerita yang memojokkan perempuan tidak sejalan dengan semangat pembebasan kaum perempuan yang dipraktikkan Rasulullah. Banyak contoh yang dapat dikemukakan sebagai bukti bahwa mitos-mitos yang memojokkan perempuan ditentang dengan tegas oleh Rasulullah. Misalnya kasus demitologisasi menstruasi. Wiebke Walther mendukung pendapat tersebut dengan mengemukakan beberapa bukti sejarah bahwa pada era awal Islam, kaum perempuan merasakan kemerdekaan yang tidak pernah mereka

sebagai makhluk yang tertindas masih tetap bertahan sampai sekarang.¹⁰⁷ Kenyataan ini memberikan pengaruh yang luar biasa, sampai-sampai relasi jender yang hierarkis dalam rumah tangga telah mengendap di alam bawah sadar baik laki-laki maupun perempuan. Perlakuan yang seperti ini adalah sangat *aprioristik*.¹⁰⁸

Berbagai bentuk persoalan seringkali dipandang sebagai sebuah persoalan yang lebih banyak dimunculkan oleh adanya budaya patriarki yang mengharuskan perempuan tunduk dan patuh pada suami. Di samping itu perempuan menjadi tergantung secara ekonomi kepada suami. Ketergantungan inilah yang dipandang telah meletakkan perempuan pada posisi yang sulit di hadapan suami. Perempuan menjadi tidak bisa melawan pada saat menerima perlakuan kekerasan karena secara ekonomi perempuan tergantung kepada suaminya.

Mereka menganggap jika secara ekonomi seorang perempuan tergantung kepada suaminya, maka ketika menerima kekerasan atau perlakuan yang dirasakan dari suaminya, perempuan tidak berani bereaksi atau bertindak lantaran takut kehilangan suami yang menjadi tumpuan hidupnya secara ekonomi. Berdasarkan kenyataan tersebut, mereka kemudian mengajak kaum perempuan untuk memiliki kemandirian ekonomi. Caranya tentu saja dengan bekerja memasuki sektor publik. Perempuan yang hanya berkutat di sektor domestik dalam perspektif ini dianggap sudah bukan masanya lagi. Bahkan bisa-bisa dinilai sebagai melanggengkan ketertindasan perempuan di bawah laki-laki.

Tetapi ketika hendak memasuki sektor publik lagi-lagi perempuan dililit dengan persoalan baru. Perempuan menjumpai kenyataan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan kaum perempuan masih sangat rendah. Ini yang mungkin mendorong sebagian perempuan untuk menempuh jalan pintas atau bahkan nrimo bekerja di bidang yang tidak terlalu menuntut kemampuan ilmu dan keterampilan, kendati harus menghadapi resiko dijadikan proyek seks.

Dikotomi domestik dan publik yang melahirkan stigmasasi bahwa perempuan terpasung dalam ruang domestik, merupakan tanda dari ketimpangan struktur sistem sosial. Mengaktualisasikan tentang kesetaraan

rasakan sebelumnya. Belakangan setelah wilayah Islam meluas dan bersentuhan dengan budaya lain, khususnya faham asketisme Kristen dan misoginisme Yahudi, maka kedudukan perempuan dan kemerdekaan perempuan dalam dunia Islam mengalami kemunduran. Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 232.

¹⁰⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender; Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999, hlm. 83.

¹⁰⁸ Isitilah tersebut dikutip dari Prof. Dr. Nur Syam, M. Si, dalam salah satu karyanya. Lihat, Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta: LKiS, 2012, hlm. 7.

dan keadilan perempuan untuk berkiprah dalam ranah publik mungkin sulit, karena banyak rintangan dan dihadap dari kompleksitas permasalahan.

Diskriminasi atas perempuan bertambah kuat dengan adanya legitimasi dari mereka yang menggunakan aliran struktural-fungsional dalam mengkaji gender. Aliran ini beranggapan bahwa keluarga sebagai sistem terkecil dalam sosiologi.¹⁰⁹ Keluarga merupakan ‘ruang pertemuan’ antara laki-laki dan perempuan secara ‘sah’ secara teologis maupun secara kultural. Adapun relasi gender menurut mereka sebagai relasi yang komplementer, yaitu bersatu dalam mencapai tujuan yang sama.¹¹⁰

Konstruksi sosiologis melahirkan perbedaan gender (*gender differences*), yang selanjutnya terbentuk peran gender (*gender role*), dan pada tahap terburuknya memunculkan deskriminasi gender.¹¹¹ Apabila secara biologis perempuan dengan organ reproduksinya menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui, hal itu tidak perlu digugat dan dipermasalahkan. Namun, ketika sudah menyangkut persepsi subordinat, bentuk diskriminasi, persepsi *the second sex*, relasi yang timpang, dan dikotomi peran gender yang ditujukan kepada perempuan itu yang perlu direkonstruksi, bahkan didekonstruksi agar tidak bias gender. Dengan begitu, yang menjadi masalah dan perlu digugat adalah struktur yang tidak setara dan ketidakadilan gender tersebut.¹¹²

Implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan, dalam hal ini, perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik, dan laki-laki sebaliknya, berperan pada sektor publik.¹¹³ Stigma yang berkembang di kalangan masyarakat berperan aktif menegaskan kedudukan dan peran perempuan dengan mempresentasikan perempuan baik sebagai ibu maupun sebagai istri yang selalu terkait dengan pekerjaan domestik.¹¹⁴ Perbedaan cara pandang terhadap terjadinya hierarki peran membawa perbedaan terhadap aksi-aksi dalam menanggapi persoalan

¹⁰⁹Salah satu tokoh penganut struktural-fungsional di Indonesia adalah Ratna Megawangi, dalam salah satu karyanya *Mebiarkan berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*.

¹¹⁰ Ratna Megawangi, *Mebiarkan berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 12.

¹¹¹ Nur Syam, *Agama Pelacur, ...*, hlm. 14-15.

¹¹² Mansour Fakih, “Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender” dalam Mansour Fakih, dkk., *Membangcang Feminismen: Diskursus gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, hlm. 46.

¹¹³ Irwan Abdullah, “Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan” dalam Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 4.

¹¹⁴ Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm.7.

perempuan. Aksi-aksi tersebut menjadi aktual dalam gerakan kesadaran perempuan, feminisme.¹¹⁵

Mansour Fakih mengungkapkan, dengan analisis gender, banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan diantaranya;

Pertama, terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Misalnya, banyak perempuan desa tersingkirkan dan menjadi miskin akibat dari program pertanian revolusi hijau yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki. Pemiskinan petani perempuan akibat bias gender ini menjadi masalah.¹¹⁶

Kuasa wanita dalam pasar tradisional mendeskonstruksi pemahaman mengenai wacana domestik-publik. Persepsi selama ini wanita hanya terbatas dalam ruang domestik. Artinya peran perempuan sebatas sebagai ibu rumah tangga. Namun kenyataan di pasar tradisional meluluhkan persepsi itu. Jika dilihat dari sudut ideologi produksi, wanita sebenarnya juga memproduksi di ruang sosial (publik). Artinya ia juga mampu menghasilkan materi sebagaimana laki-laki. Dalam paham materialisme pun demikian. Dalam pembagian kerja sosial, wanita juga menempati kedudukan sebagai produsen sekaligus non produsen walau dalam peran yang berbeda dengan laki-laki. Dalam pasar tradisional, wanita berada dalam perspektif publik. Sebab mereka mampu memproduksi dalam ranah sosial. Pasar tradisional menjadi lakon dalam mempersepsi ulang kuasa wanita. Wanita berada dalam ruang domestik dan publik sekaligus.

Kendati demikian, di daerah-daerah tertentu, masih banyak perempuan ikut andil dalam menentukan perekonomian keluarga. Perempuan ikut pergi bertani ke sawah atau berjualan ke pasar bersama sang suami. Bahkan, ketika perempuan menjalani hidup sebagai single parents, disebabkan oleh perceraian atau ditinggal wafat suami, seringkali mengalami beban ganda (*double burden*). Beban ganda (*double burden*) menjadi orang yang mengurus masalah domestik, sekaligus orang yang berusaha untuk menghidupi anak-anaknya.¹¹⁷

Kedua, subordinasi pada salah satu jenis kelamin (seks), umumnya terjadi pada perempuan. Banyak ‘kebijakan’ dalam keluarga maupun masyarakat tertentu yang dibuat tanpa menganggap penting perempuan.¹¹⁸ Lagi-lagi, persepsi yang diskriminatif dan tidak adil yang ditujukan kepada perempuan. Misalnya, perempuan hanya mengurus dapur, sumur dan kasur, sehingga tidak perlu sekolah ‘tinggi-tinggi’.

¹¹⁵ Bagus Haryono, *Kekuasaan Istri Tergantung Suami*, Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta, 2000, hlm. 305.

¹¹⁶ Mansour Fakih, “*Posisi Kaum Perempuan dalam Islam*, ..., hlm. 46-47. Bandingkan dengan Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, ..., hlm. 80-83.

¹¹⁷ Mansour Fakih, “*Posisi Kaum Perempuan dalam Islam*, ..., hlm. 46.

¹¹⁸ Mansour Fakih, “*Posisi Kaum Perempuan dalam Islam*, ..., hlm. 47.

Ketiga, pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap jenis kelamin tertentu, dan akibat dari *stereotype* itu terjadi diskriminasi serta berbagai tumbuh ketidakadilan lainnya. Banyak sekali *stereotype* dalam masyarakat yang ditunjukkan kepada perempuan, yang akibatnya membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan perempuan.¹¹⁹ Misalnya, setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan, dan boleh dibayar lebih rendah.

Keempat, kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang disebabkan perbedaan gender. Bentuk kekerasan banyak sekali modelnya, dan setiap waktu pasti berkembang, mulai dari yang paling kasar sampai kekerasan yang lebih halus. Pemerkosaan suami terhadap istri, pemukulan, penciptaan ketergantungan, ‘pemerasan’, dan sebagainya.¹²⁰

Kelima, peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama, bahkan terjadi beban ganda (*double burden*).¹²¹

Saat ini kesetaraan jender harus diaplikasikan dalam tatanan masyarakat dan dalam berbagai aktivitas. Kesetaraan jender yang dimaksud adalah sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap pemahaman adanya perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan perempuan namun perbedaan itu bukan dalam arti pembedaan, tetapi kesamaan dalam berkompentisi sesuai kodratnya masing-masing. Ini berarti bahwa ada konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan kondisi budaya.¹²² Sejalan dengan itu, kesetaraan jender juga dipahami sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.¹²³

Dalam perspektif Islam, kesetaraan jender mendapat perhatian khusus. Ini dapat ditemukan dalam ajaran Islam itu sendiri yang memberi dorongan kepada pihak perempuan untuk lebih maju, dan tampil sebagai pemimpin bukan saja di rumah,¹²⁴ tetapi di semua ranah publik sebagaimana Ratu

¹¹⁹ Mansour Fakih, “*Posisi Kaum Perempuan dalam Islam*, ..., hlm. 48.

¹²⁰ Mansour Fakih, “*Posisi Kaum Perempuan dalam Islam*, ..., hlm. 48.

¹²¹ Mansour Fakih, “*Posisi Kaum Perempuan dalam Islam*, ..., hlm. 48.

¹²² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender dalam Perspektif Al-qur’an*, ..., hlm. 35.

¹²³ Siti Musda Mulia, *Keadilan dan Kesetaraan Gender*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Cet.. II; 2003, hlm. 85.

¹²⁴ Tentang kepemimpinan kaum perempuan di Rumah Tangga, ditemukan riwayat yang menyatakan bahwa, *عَلَى نَيْتِ بَيْتِهَا وَوَلَدِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ* (Perempuan adalah pemimpin rumah tangga suaminya, dan pemimpin bagi anak-anaknya). Selengkapnya riwayat hadis tersebut lihat Abu ‘Abdullah bin Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardzibat, Shahih al-Bukhari, juz III (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 118.

Balqis yang berhasil memimpin negara superpower (*arysun 'azhim*).¹²⁵ Berkenaan dengan itu juga, kini saatnya kaum perempuan harus berusaha keras memiliki akses ke ranah domestik dan publik, mereka harus melepaskan dirinya pada dinding rumah saja, namun harus tetap melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan, demikian pula harus terhindar dari perasaan bersalah jika tugas-tugas rumah tangga tidak terselesaikan akibat kesibukannya di luar rumah yang justru karena mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pemisahan 'publik' dan 'domestik' menjadi kendala utama bagi perempuan untuk bisa hadir secara penuh di ranah publik. Salah satu yang paling menonjol adalah beban reproduksi dan kelangsungan generasi yang hampir seluruhnya dibebankan pada pundak perempuan.

Perempuan yang bekerja dituntut untuk dapat berperan ganda dalam arti perempuan dapat berkiprah aktif di wilayah publik dengan asumsi diadiharuskan juga tetap aktif di wilayah domestik. Beban reproduksi dan kelangsungan generasi yang hampir seluruhnya dibebankan pada pundak perempuan. Tuntutan ini tidak berlaku bagi kaum laki-laki sehingga tidak dikenal sebutan peran ganda laki-laki.¹²⁶

1. Edukasi Maternal Bagi Ibu yang Bertugas di Ranah Publik

Dalam konteks modern (pembangunan), perhatian terhadap isu-isu yang langsung berkenaan dengan bagaimana mendorong partisipasi perempuan dalam program pembangunan. peran perempuan tidak hanya identik sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan juga berpartisipasi di dunia publik, sosial, memiliki hak berpendidikan, hak-hak politik disamping kewajiban sebagai ibu rumah tangga, kecenderungan memasuki dunia kerja, dan pendidikan tinggi semakin meningkat. Pendidikan, akses politik, dan kemandirian ekonomi menjadi justifikasi posisi tawar yang setara dengan laki laki, termasuk relasi kesetaraan dalam relasi domestik.¹²⁷

Dewasa ini, kiprah perempuan di dunia publik, tidak lagi menjadi pemandangan yang langka. Di berbagai sektor, termasuk sektor yang pada umumnya di dominasi laki-lakipun, kita menemukan keterlibatan para perempuan. Terbukanya lapangan dan peluang kerja yang tidak lagi ketat dengan kriteria jender, kemajuan di bidang pendidikan, kemiskinan yang dialami sebagian besar keluarga, dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang sangat berperan meningkatkan jumlah perempuan yang berkiprah di ranah publik. Menariknya, kesuksesan perempuan dalam menjalankan tugasnya

¹²⁵ Lihat QS. al-Namal/27: 23.

¹²⁶ Nugroho, R, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 172.

¹²⁷ Khofifah Indar Parawansah. *Makalah disampaikan dalam Seminar tentang Sistem Keterwakilan dan Pemilihan Kaum Perempuan*, di UGM Yogyakarta, 22 Januari 2004

tidak kalah dengan laki-laki. Tentu saja, ini menjadi bukti bahwa kesuksesan di ranah publik tidak terkait dengan kriteria jender.

Dalam sejarah Islam, ditemukan banyak riwayat yang menceritakan sahabat perempuan pada masa Nabi yang berprofesi di luar rumah. Mereka antara lain: Ummu Salim binti Malhan yang bekerja sebagai perias pengantin, Qilat Ummi bani Anmar yang bekerja sebagai pedagang, bahkan ada di antara sahabat perempuan yang ikut ambil bagian dalam peperangan, seperti Ummu 'Atiyah.¹²⁸ Berdasarkan fakta ini dipahami bahwa perintah tersebut tidak menunjukkan keharusan merumahkan ibu sebagai perempuan.

Kontroversi tentang boleh tidaknya perempuan berkiprah di sektor publik, semestinya tidak muncul, apalagi jika pemicunya hanyalah perbedaan pendapat dalam menginterpretasikan sebuah ayat di dalam Al-Qur'an. Bagian lain ditemukan sejumlah ayat yang memberikan rekomendasi bagi perempuan untuk berkiprah di berbagai aktifitas publik, baik ekonomi, sosial, politik, keagamaan, atau pendidikan. Perempuan yang diidealkan Al-Qur'an adalah mereka yang mempunyai kemandirian di berbagai aspek.

Putri Nabi Syu'aib, yang kemudian menjadi isteri Nabi Musa seorang pengusaha, setidaknya seorang yang aktif di dunia publik, atau mungkin sekarang bisa diparalelkan dengan perempuan karier.¹²⁹ Di antara ayat-ayat tersebut antara lain QS. al-Qasas/28:23 yang berbunyi,

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ
دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ
الرَّعَاءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

"Dan ketika dia sampai di sumur negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)"? Kedua (perempuan) itu menjawab, "kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum para pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang yang telah lanjut usianya". (Q.S. al-Qasas/28:23).

¹²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, hlm. 275-276.; peran perempuan pada masa Rasul lebih lengkap, lihat Asma' Muhammad Ziyadah, *Peran Politik Perempuan dalam Sejarah Islam*, terjemahan oleh Kathur Suhardi dari Daur al-Mar'ah as-Siyasyiy fi Ahdi an-Nabiy Wa Khulafaurrasyidin, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

¹²⁹ Nasaruddin Umar, *Putri Nabi Syu'aib Pengusaha*, dalam <https://rml.id/read/2018/10/01/359830/putri-nabi-syu'aib-pengusaha>, diakses tanggal, 24 Juli 2019.

Menarik untuk dikaji QS. al-Qasas/28: 23 di mana Allah melansir kisah mengenai dua putri Nabi Syu'aib as. yang mengelola peternakan. Sang putri yang juga aktif di dunia publik sama dengan dunia laki-laki. Satu hal yang dapat dijadikan indikator sepanjang kisah itu dipaparkan, sedikitpun Al-Qur'an tidak menyertakan kata yang dapat diinterpretasikan ke arah pelarangan, seperti menyebutnya sebagai "hal yang buruk" atau "kurang terpuji".

Apa yang ditampilkan sang putri sesuatu yang istimewa, apalagi jika diukur pada zamannya. Sekarang saja perempuan yang bekerja dalam dunia publik, masih dibedakan dengan dua istilah, yaitu perempuan bekerja dan perempuan karier atau lebih populer dengan wanita karier. Yang pertama ditujukan kepada perempuan yang bekerja di sektor informal sebagai buruh atau semacamnya, tidak mempunyai hak-hak inisiatif lebih besar dan semuanya ditentukan oleh para pemilik modal, termasuk di sini para pekerja seks. Yang kedua diperuntukkan kepada perempuan yang memiliki profesionalisme dan hak-hak inisiatif lebih luas. Ironisnya, polarisasi seperti ini tidak pernah diberlakukan bagi laki-laki.

Kemudian, pada bagian lain Allah justru membuka peluang selebar-lebarnya bagi perempuan dan laki-laki untuk bersaing dalam berbagai aspek QS. Al-Ahzab/33: 35 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ
وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Ahzab/33: 35)

Dalam suroh Al-Ahzab ini mengisyaratkan bahwa Allah tidak melihat kepada jenis kelamin tertentu. Ketika perempuan beraktifitas di ranah publik, yang di proritaskan adalah “*profesional*”.

Akhirnya, harus diakui bahwa pada dasarnya Islam tidak mengatur wilayah perempuan dan laki-laki secara skematis. Islam menyisakan wilayah-wilayah tertentu untuk diatur oleh akal manusia berdasarkan tuntutan-tuntutan yang senantiasa berkembang. Pandangan seperti ini semestinya diyakini tidak menyimpang dari semangat dan ajaran agama itu sendiri, karena pada dasarnya kita semua mengakui universalitas ajaran agama sedari awal. Tanpa sikap bijaksana, *universalitas* dan kemudahan menjalankan agama akan hilang ditelan zaman.

Menurut ajaran Islam, tidak ada larangan bagi perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat. Perempuan berhak untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Adapun peran langsung yang dapat dilakukan oleh perempuan adalah peran sebagai seorang anak, istri, ibu, dan peran sebagai anggota masyarakat. Dalam posisi sebagai anggota masyarakat, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama, berhak menerima perlakuan yang baik dari masyarakat dan berkewajiban menciptakan masyarakat yang sehat.

Peran langsung perempuan dalam masyarakat antara lain berupa pekerjaan sebagai pendidik, dokter, pakar ekonomi, dan mubalighat dll. Akan tetapi, Islam menganjurkan agar aktifitas perempuan di luar rumah tidak sampai mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang istri dan ibu. Perempuan ibarat sekolah, jika dididik dengan baik berarti telah mempersiapkan sebuah bangsa dengan baik. Perempuan dengan tangan kirinya menggoyang buaian dan tangan kanannya menggenggam dunia. Perempuan merupakan tiang negara.¹³⁰

Dalam pandangan Islam sendiri perempuan memiliki harkat yang setara dengan laki-laki untuk mengemban amanah kekhilafahan di bumi, melakukan *amar ma'ruf nahimunkar*, serta memiliki potensi *intrinsik* sebagai Ibu Generasi. Seorang ibu yang sukses ialah ibu yang paham terhadap agamanya, sukses mendidik putra-putrinya, dan dapat mendukung aktifitas suami yang baik, serta dapat bermanfaat bagi lingkungannya.

Signifikansi peranan perempuan terhadap pembangunan bisa dilihat dari seberapa jauh ia mengerahkan segala kompetensi dan sifat keibuannya dalam menyumbang perbaikan kehidupan bermasyarakat di negara ini. Hak dan kesempatan yang dimiliki oleh perempuan dalam berperan aktif di publik harus diimbangi dengan kewajibannya dalam menjalankan roda domestik rumah tangganya dengan baik pula.

¹³⁰ Kumpulan Artikel BKD D.I. Yogyakarta, Peran ibu dalam Keluarga dan Masyarakat, dalam <http://bkd.jogjaprovo.go.id/informasi-publik/artikel/peran-ibu-dalam-keluarga-dan-masyarakat>, di akses tanggal 24 Juli 2019

Kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan telah dicontohkan sejak zaman dahulu oleh Rasulullah SAW. Pada masanya, perempuan telah memiliki kebebasan untuk berperan aktif dalam ranah publik, diantaranya tidak melarang perempuan untuk aktif di bidang militer, yang tidak hanya mengandalkan kematangan dan kepiawaian konsep namun juga fisik.

Diantara aktifis militer perempuan pada masa Rasulullah SAW adalah Ummi Athiyyah Al anshoriyah, Arrobi binti Muawidz, dan Nusaibah Binti ka'ab. Mereka ikut bersama kaum Pria dalam setiap peperangan, memberi minum, melayani tentara, mengobati yang terluka, bahkan memanggul senjata bila keadaan terpaksa.

Tinta sejarah telah mencatat kiprah muslimah pada zamannya, seperti Hadijah Binti Khuailid (Ummahatul Mukminin) yang merupakan wanita konglomerat dan pebisnis sukses. Ada juga sosok Aisyah Binti Abu bakar, Ummu Salamah, Fatimah Azzahra yang tersohor sebagai wanita Intelektual dan acapkali terlibat diskusi dengan para sahabat dengan tema-tema sosial dan politik, mengkritisi kebijakan domestik maupun publik yang patriarkis pada zaman Khulafaur rasyidin.

Mensikapi perhatian Islam terhadap kaum wanita, Karen Armstrong,¹³¹ seorang orientalis pernah menegaskan: “kita harus ingat pada masa sebelum Islam, dimana pembunuhan bayi wanita adalah hal yang biasa dan wanita sama sekali tidak memiliki haknya. Diperlakukan seperti budak, sebagai makhluk yang tak berdaya yang tidak diakui keberadaannya. Pada masa yang primitif ini, apa yang telah dilakukan Muhammad untuk wanita adalah sesuatu yang sangat luar biasa. Pemikiran bahwa wanita dapat sebagai saksi dan mempunyai hak waris adalah suatu hal yang sangat menakjubkan.

Bahkan, Anna King seorang tokoh pembaharu dan gerakan modern dalam Islam menegaskan, “Islam adalah yang pertama memberikan hak-hak kepada wanita pada masa dimana wanita tidak punya hak apapun, kecuali hanya sebagai milik laki-laki. Islam memberikan hak untuk berjual beli atas miliknya, berbisnis dan menyuarakan pandangannya dalam politik. Hal yang merupakan hak dasar dimana wanita Amerika baru mendapatkannya belakangan ini. Islam juga mendorong wanita untuk belajar dan mendalami agama, mendobrak aturan yang dalam agama lain masih diperdebatkan. Islam juga menghapus praktek pernikahan tanpa persetujuan wanitanya.

Pemberdayaan perempuan seharusnya tidak dimaksudkan untuk memaksa perempuan bersaing dengan laki-laki dalam sektor publik untuk mencapai posisi yang sejajar, tetapi seharusnya dilakukan untuk mendorong perempuan menciptakan kerjasama dan sinergi antara perempuan dan laki-

¹³¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, Terjemahan Zainul Am, Bandung: Mizan, 2002, hlm. 218

laki baik dalam sektor domestik maupun publik dalam mencapai tatanan keluarga dan masyarakat yang aman dan nyaman.

2. Edukasi Maternal Bagi Ibu yang Bertugas di Ranah Domestik

Persoalan domestik dan peran ganda bagi ibu (perempuan), seringkali menjadi problem yang dilematis, terutama bagi ibu yang berprofesi sebagai perempuan karir. Padahal sesungguhnya hal itu tidak perlu terjadi bila perempuan tersebut benar-benar menghayati tugas dan kewajibannya sebagai ibu dalam rumah tangga dan perannya sebagai perempuan karir.¹³²

Dalam banyak persoalan, seringkali karir keperempuanan menjadi sangat dominan sementara tugas dan tanggung jawab domestik ibu dalam keluarga terabaikan yang pada gilirannya harus dibayar dengan sangat mahal dalam bentuk kegagalan membentuk rumah tangga yang sakinah. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan pembinaan keluarga ideal yang oleh komunitas muslim Indonesia populer disebut dengan nama keluarga sakinah.¹³³

Dalam rangka membentuk keluarga sakinah ini, yang menjadi faktor utama adalah kerja sama yang baik antara suami dan istri dalam membina rumah tangga.

Dalam membina rumah tangga, Islam telah membagi peranan masing-masing antara suami dan istri dalam bentuk pemberian tanggung jawab pada keduanya di bidang masing-masing sesuai dengan potensi dan kodrat yang mereka miliki. Tanggung jawab yang tidak terpisah, tapi saling melengkapi. Istri sebagai ibu diberi tanggung jawab primer sesuai dengan bidang keahliannya, watak dan kodrat kewanitaanya, yaitu bertanggung jawab memenej kehidupan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Demikian juga suami, tanggung jawab primernya adalah sesuai dengan bidang keahliannya, watak, dan kelaki-lakiannya, yaitu mencari nafkah untuk anggota keluarga, melindungi, dan melakukan pekerjaan yang paling sulit sekalipun dalam rangka memelihara kesejahteraan dan mengangkat harkat keluarga, sehingga tidak terpuruk oleh kekejaman zaman.

Dengan demikian, akan terbina suatu kerja sama yang harmonis, saling melengkapi, dalam rangka mencapai hasil yang maksimal dalam membentuk keluarga sakinah yang dicita-citakan. Apabila tanggung jawab yang tidak terpenuhi, maka akan pincanglah perjalanan kehidupan rumah tangga, yang nota bene akan berdampak pada hasil yang tidak maksimal. Bahkan bisa

¹³² Salmah Intan, *Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)*, Jurnal Politik Profetik Volume 3 Nomor 1 Tahun 2014.

¹³³ A. Rasdiyana Amir, "Hak Anak dalam Keluarga Menurut Pandangan Islam". dalam Arifuddin Ahmad [penyunting]. *Membina Persatuan Menuju Masyarakat Qur'ani*. Makassar: Formasi dan Pemkot Makassar, 2003, hlm. 95.

berdampak pada keruntuhan rumah tangga itu sendiri. Tugas yang di amanatkan untuk dirinya harus dikerjakan dengan baik dan maksimal. Dalam hal ini Islam sudah mengatur, setiap orang adalah pemimpin.

Selanjutnya hadits yang menjelaskan, bahwa setiap orang termasuk ibu yang bertugas dalam ranah domestik, adalah pemimpin dan setiap pemimpin pasti akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah tentang kepemimpinannya hadits diantaranya sebagai berikut :

عن ابن عمر عن النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - انه قَالَ - أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)¹³⁴

“Dari Ibn Umar R.A dari Nabi SAW sesungguhnya bersabda : Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas segala kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Seorang pembantu/pekerja rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya” (HR.Muslim).

Hadis di atas sangat jelas menerangkan tentang kepemimpinan setiap orang muslim dalam berbagai posisi dan tingkatannya. Maka ibu juga dibebani tugas kepemimpinan dalam tugas domestiknya. Kepemimpinan ibu di dalam rumah tangganya pasti memiliki tanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Atas kepemimpinannya kela di akhirat.

Persoalan seperti inilah yang perlu dicermati, dan dianalisis lebih lanjut agar masalah domestikasi dan peran ganda perempuan dalam keluarga mendapat relasi seimbang berdasarkan nilai-nilai normatif ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW.

Landasan normatif tentang kewajiban perempuan untuk tinggal di dalam rumah atau hanya berkiprah di ranah domestik selalu merujuk pada QS. Al-Ahzab/33: 33, yang selengkapnya berbunyi :

¹³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu Wal Marjan*, Semarang: Al-Ridha, 1993, No.1199

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu¹³⁵ dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu¹³⁶ dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait¹³⁷ dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Dalam beberapa kitab tafsir, setidaknya ditemukan tiga model interpretasi yang berbeda dalam memahami ayat ini. Perbedaan makna ini muncul karena perbedaan cara membaca kata وَقَرْنَ di dalam ayat tersebut.

Pertama, sebagian besar mufassir membacanya dengan *waqarna* (*qaf* berbaris *fathah*). Cara bacaan ini melahirkan pengertian “hendaklah para perempuan berdiam di rumah”. Dalam ilmu balghah, kita mengenal yang disebut khabariah bi makna *insyiy*, redaksi informatif yang menunjukkan makna instruktif. Boleh jadi, ini ikut andil dalam menegaskan bahwa perempuan wajib berdiam diri di rumah (domestikasi).

Kedua, sebagian lagi membaca kata tersebut dengan *waqirna* (*qaf* berbaris *kasrah*). Bacaan ini melahirkan pengertian “hendaklah para perempuan bersenang-senang di dalam rumah”.¹³⁸ Meskipun tidak sepenuhnya membebaskan perempuan dari domestikasi, namun pendapat ini tampaknya lebih ramah kepada perempuan.

Ketiga, golongan ini berpendapat bahwa ayat ini tidak berarti perempuan sama sekali tidak boleh keluar dari rumah, melainkan isyarat yang halus bahwa perempuan sebagai ibu lebih berperan dalam urusan rumah tangga. Pendapat ini nampaknya lebih realistis memandang perempuan dan mengakui bahwa mereka adalah bagian dari makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan yang sama dengan laki-laki. Di antara kebutuhan-kebutuhan itu

¹³⁵ Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat.

¹³⁶ Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad SAW dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.

¹³⁷ Ahlul bait di sini, Yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah SAW.

¹³⁸ Lihat misalnya Al-Qasimiy, *Mahasin at-Ta'wil*, Bairut: Dar al-Fikr, jilid II 1999. hlm. 249.

ada yang tidak dapat dipenuhi manakala ia tidak meninggalkan rumah. Perempuan membutuhkan pengetahuan yang boleh jadi tidak dapat diberikan oleh suaminya. Perempuan juga adalah anak dari orang tua yang boleh jadi tinggal terpisah dengannya dan demi untuk berbakti kepada keduanya mereka harus meninggalkan rumah. Perempuan adalah hamba Allah dan kewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya kadang-kadang menuntut mereka untuk meninggalkan rumah. Karenanya, menurut golongan ini, ayat ini tidak menunjukkan perintah bahwa perempuan mutlak tinggal di dalam rumah, namun boleh saja keluar dengan alasan-alasan tertentu.¹³⁹

Meski diakui pendapat yang ketiga ini lebih longgar, namun masih menyisakan masalah yang harus dipertanyakan, apalagi dalam konteks kekinian. Sebagaimana yang terlihat, penjelasan lebih lanjut mengenai contoh-contoh pembenaran perempuan berdiam di rumah lebih dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan syari'at.

Muhammad Quthub sebagaimana yang dikemukakan M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini bukan larangan terhadap perempuan untuk bekerja. Islam tidak melarang perempuan bekerja. Hanya saja, Islam memang tidak mendorong hal tersebut. Islam membenarkan mereka bekerja karena darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar pertimbangan.¹⁴⁰ Makna darurat di sini ialah pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan masyarakat atau atas dasar kebutuhan pribadi karena tidak ada yang membiayai hidupnya atau penanggung biaya hidupnya (suami/ayah) tidak mampu untuk mencukupi.

Pendapat Muhammad Quthub tersebut diakui lebih bijak daripada pendapat-pendapat sebelumnya. Namun, iapun belum membuka jalan bagi perempuan untuk mengembangkan karir secara bebas. Ada kesan bahwa kebolehan bekerja di luar rumah bagi perempuan hanya sebatas menanggulangi bahaya kelaparan yang mengancam. Hal ini tercermin dari adanya syarat darurat, yang di dalam terminologi agama sering dikaitkan dengan kondisi di mana kelangsungan hidup terancam. Padahal, di dalam Al-Qur'an ada banyak isyarat yang menunjukkan bahwa perempuan diberikan hak untuk menguasai harta yang telah diusahakannya secara independen. Ini menunjukkan kemandirian ekonomi dalam arti yang luas, meliputi pencarian dan pemanfaatannya, sesuai dengan QS. An-Nisa'/4: 4 yang berbunyi,

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا

مَّرِيئًا

¹³⁹ Sa'id Hawa, *al-Asas fi at-Tafsir*, Kairo: Dar as-Salam, Jilid ke-81999, hlm. 4437

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 305.

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Asgar Ali Enggineer dengan suara lantang membantah domestikasi perempuan yang mengatas namakan normatisme Islam yang menurutnya, pandangan yang membatasi perempuan di antara empat dinding rumah dan tidak boleh memainkan peran di luar rumah justru merupakan pandangan yang tidak berdasar pada norma-norma ajaran Islam. Karena, melalui ajaran Islam di dalam Al-Qur'an tidak ada dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas pandangan tersebut. Sejauh pernyataan Al-Qur'an, perempuan dapat memainkan peran apa saja selama tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah. Haknya untuk mencari nafkah dan menguasai hartanya sendiri telah diakui oleh Al-Qur'an dengan sangat gamblang.¹⁴¹

Maulana Azad juga berpendapat yang sama. Menurutnya, sejauh menyangkut kemandirian ekonomi dan keuangan, Al-Qur'an dengan tegas menolak pandangan bahwa hanya laki-laki yang mempunyai hak untuk itu.¹⁴²

Kedua pakar ini pada dasarnya menyadari bahwa dalam ayat tersebut terdapat perintah bagi perempuan untuk tinggal di dalam rumah. Hanya saja, perempuan yang dijadikan sasaran dalam ayat ini terbatas pada para isteri-isteri Rasulullah (*ummahat al-mu'minin*). Ini merupakan tuntutan peran dan posisi khusus mereka sebagai *ummahat al-mu'minin*, bukan kepada kaum muslimat seluruhnya. Menurutnya, posisi khusus tersebut menuntut keharusan mengikuti aturan-aturan khusus yang lebih ketat dan membedakannya dengan perempuan muslim biasa.

Aminah Wadud Muhsin mengemukakan interpretasi yang berbeda. Dalam menafsirkan ayat ini, ia menggabungkan antara perintah berdiam di rumah dan larangan untuk berpenampilan seperti orang Jahiliyah. Karenanya, ia tidak menyetujui pendapat para ulama yang menganggap bahwa ayat ini berisi larangan perempuan keluar rumah dalam segala bentuknya. Menurutnya, yang terlarang dalam ayat ini hanya keluar rumah dengan tujuan memamerkan diri. Larangan tersebut tidak diarahkan kepada jender tertentu. Baik laki-laki dan perempuan dilarang keluar rumah untuk memamerkan diri, demi mencapai kualitas moral Al-Qur'an.¹⁴³

¹⁴¹ Asgar Ali Enggineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terjemahan oleh Farid Wajdi dan Cicik Farkha Assegaf, dari *The Rights of Women in Islam*, Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, hlm. 136.

¹⁴² Asgar Ali Enggineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, ... , hlm. 136

¹⁴³ Aminah Wadud Muhsin, *Qur'an Menurut Perempuan*; Meluruskan Bias Jender dalam Tradisi Tafsir, Terjemahan oleh Abdullah Ali dari *Qur'an an Women; Rereading*

Pandangan yang dikemukakan oleh tiga tokoh terakhir ini tentu saja tidak boleh disalahkan hanya karena berbeda dengan interpretasi ulama klasik. Menelusuri pandangan-pandangan tersebut dengan beberapa unsur yang ada membuktikan bahwa mereka pun tidak sekedar berapologi. Justru pandangan-pandangan yang didasarkan pada tinjauan komprehensif dan kontekstual seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam rangka memposisikan Al-Qur'an secara proporsional, terutama dalam masyarakat Islam modern saat ini. Bahwa ayat tersebut secara khusus ditujukan kepada isteri Nabi, mempunyai cukup alasan. Melihat redaksinya, huruf nun pada kata waqarna merupakan kata ganti orang ketiga jamak (*plural*) yang kembali pada kata *azwajika* (isteri-isterimu/Rasul) yang terdapat pada ayat sebelumnya. Sementara itu, jika merujuk pada kondisi sosial umat Islam pada masa awal diketahui bahwa alasan perempuan untuk keluar rumah tidak terbatas pada kebutuhan-kebutuhan syari'at semata, melainkan termasuk di dalamnya karena tuntutan profesi (pekerjaan). Bahkan, apapun bentuk profesi itu selama dilaksanakan secara bertanggung jawab.

Sementara itu ketika memainkan peran di sisi domestik, seorang ibu adalah satu kekuatan penting untuk memberikan contoh terbaik melalui pendidikan anak sejak dini. Perempuan sebagai ibu harus tahu bahwa pendidikan yang paling pas untuk anak adalah pengasuhan bermartabat.

Pengasuhan bermartabat ini adalah pola pengasuhan yang mengedepankan sportivitas dan penghargaan pada anak. Jangan sampai ketika kita berhadapan dengan orang diluar rumah kita berlaku penuh etika namun ketika di rumah, karena mungkin sudah capek sibuk di luar, nilai-nilai etika ini sudah tidak terlihat. Berlaku kasar pada anak, membandingkan antara anak satu dengan yang lain, sama sekali tidak membantu. Malah akan menjerumuskan. Anak menjadi temperamental, tidak percaya diri dan berprilaku pasif karena ketakutan yang berlebihan.

F. Implementasi Edukasi Maternal Sebagai Pengarah Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual ibu untuk mendidik anak dan keluarga sangat berfungsi mentransformasi nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggungjawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan. Pengembangan kecerdasan spiritual bertujuan agar anak dan keluarga memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu sebagai pendidik Anak dan keluarga juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dirinya dan anak-anaknya sesuai dengan ajaran dan

norma agama Islam dengan kepribadian Islami dan berakhlakul karimah. Serta mampu menghayati kehidupan dengan penyesuaian terhadap perbuatan yang bermatlamatkan menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, di samping hubungan sesama manusia dan alam yang membentuk peribadi yang Ulul Albab.¹⁴⁴ Namun begitu, terdapat berbagai tafsiran tentang kecerdasan spiritual, ungkapan dari Emmons¹⁴⁵ Genia¹⁴⁶ Menurut M. Faiz,¹⁴⁷ kecerdasan spiritual ialah kekuatan yang mengatur kehidupan seseorang.

Sementara itu, Muhammad D.¹⁴⁸ mendefinisikan kecerdasan spiritual dalam Islam sebagai keimanan, ketakwaan yang sebenar-benarnya, sentiasa berdoa, berzikir, berjihad dengan Al-Qur'an, mendirikan sholat, berpuasa pada bulan Ramadan, membelanjakan harta benda, memakmurkan masjid, menghidupkan akhir malam dengan amalan ibadah, menuntut ilmu pengetahuan, melakukan kebaikan, melakukan perjalanan bagi memerhatikan keadaan sekeliling dan melakukan ibadah haji serta umrah.

Menurut Wechsler,¹⁴⁹ kecerdasan sebagai kebiasaan individu dalam bertindak, berfikir dan berinteraksi dengan perbuatan. Pendapat Ausubel,¹⁵⁰ menerangkan kecerdasan ialah kemampuan seseorang dalam berbagai fungsi sehingga menghasilkan potensi yang selalu bisa menyelesaikan dalam berbagai masalah. Dalam konteks kajian Barat, kecerdasan spiritual disebut sebagai kecerdasan rohani atau dalam bahasa Inggeris disebut *spiritual quotient* atau *spiritual intelligence*. Kecerdasan spiritual berpusat pada ruang seperti itu hal yang memberi kemampuan pada setiap orang untuk memecahkan masalah dalam konteks ini penuh makna.¹⁵¹

¹⁴⁴ Elmi Baharuddin. *Kecerdasan ruhaniah dan amalan agama di rumah kebajikan*. Tesis Doktor Falsafah, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2013, hlm. 107

¹⁴⁵ Emmons, R. A., Is spirituality an intelligence? motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 2000,10(1): 3-26. hlm, 22.

¹⁴⁶ Genia, V. ,Evaluation of the spiritual well-being scale in a sample of college students. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 2001.11(1): 25-33.

¹⁴⁷ M. Faiz al-Math, *Puncak Ruhani Kaum Sufi Khazanah Perjalanan Spiritual Tokoh-tokoh Islam yang Terpendam*. Surabaya: Pustaka Prograssif. 1996.

¹⁴⁸ Muhammad Djarot Sensa, *QQ Membentuk Kecerdasan dari pada Quran*. Jakarta: Hikmah. 2004, hlm. 235.

¹⁴⁹ Wechsler, D., *The Measurement and Appraisal of Adult Intelligence*. Baltimore: William Wilkins. 1958, hlm. 7.

¹⁵⁰ Ausubel, D. P., Novak, J. D. & Henesian, H. *Education Psychology:A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1968: hlm. 226.

¹⁵¹ Monty P Satiadarma dan Fidelis Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, hlm. 42.

Cara mengukur ketinggian kecerdasan spiritual, Zohar dan Marshall,¹⁵² mengemukakan indikator kecerdasan spiritual, ialah: “kemampuan untuk menghayati sesuatu, kesadaran sendiri, kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan segala masalah, kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan, mempunyai nilai dan visi sebagai kualiti inspirasi kehidupan, kemampuan untuk menghindari perilaku buruk, kemampuan untuk menganalisis hubungan sesuatu perkara dari berbagai dimensi, kemampuan kecenderungan untuk membuat analisis penyebab sesuatu, dan mencari jawabannya, dan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang berjiwa rakyat”.

Menurut Marsha Sinetear. Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami dari dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup Ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah.¹⁵³

Menurut Ary Ginanjar Agustian¹⁵⁴ kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan serta mampu untuk mengsinergikan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) secara efektif. Dengan IQ yang tinggi orang dapat menjadi ahli dalam bidang intelektual, demikian pula dengan peran EQ yang penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif. Namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan akan menghasilkan sejumlah Hitler atau Fir'aun baru di muka bumi. SQ berfungsi untuk mentransformasi nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggungjawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan.

Kecerdasan spiritual mendorong kita untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berpikir dari satu sisi saja.

Pada setiap sifat yang dimiliki manusia, maka ada sifat Maha, bila otak kiri berpikir tentang rasionalitas, maka ada yang Maha Pencipta, Maha Menentukan, Maha Kokoh, Maha Pemelihara, Maha Pemberi Petunjuk atas rasionalitas. Bila otak kanan kita berpikir tentang emosionalitas, maka ada yang Maha Penyayang, Maha Angkuh, Maha Pemaaf, Maha Menghinakan, Maha Pembalas, yang memiliki emosi jauh di luar jangkauan nilai-nilai emosi manusia.

Sehingga kemanapun otak berpikir, bila kita mau merenung tentang makna kehidupan, maka disana selalu ada nilai Maha. Sekali kita berpikir

¹⁵² Danah Zohar, & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. London: Blomsbury. 2001, hlm. 1

¹⁵³ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hlm. 15

¹⁵⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Imand an 5 Rukun Islam*. Jakarta, Arga, 2001, hlm, 47.

tentang nilai Maha, maka seluruh bagian otak akan merasa tersentuh, seluruh bagian kalbu akan tergetar, dan semua bagian otak dan kalbu siap menyumbangkan dalam berpikir. Jadi dengan mengingat sifat Maha, maka kita akan selalu terlatih untuk memikirkan kejadian dan kehidupan dari satu segi saja.¹⁵⁵

Dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi.

1. Kecerdasan Spritual dalam Membentuk Manusia Unggul

Kecerdasan spiritual mampu membina manusia unggul dengan syarat menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT. (*habaluminallah*). Selain itu, ia juga mampu menjalin hubungan yang baik sesama manusia dengan manusia (*habalum minannaas*) dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan baik dengan Allah SWT akan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Menurut al-Nawawi,¹⁵⁶ takwa ialah memelihara diri dari segala perbuatan yang menyebabkan terkena bencana di dunia dan azab di akhirat. Seterusnya, dapat menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, hubungan baik sesama manusia dan hubungan baik dengan alam. Hubungan yang baik dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam. Hal ini bersesuaian dengan firman Allah SWT dalam QS. Al ‘Imran/3: 112, yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا مِنْ حَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

¹⁵⁵ Rajendra Kartawiria, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*, Jakarta: Hikmah, 2004, hlm. 166

¹⁵⁶ al-Nawawi, Muhy al-Din Abu Zakariyya Yahya Sharif, *Hadis Empat Puluh*. Terj. Mustafa Abdul Rahman. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar. 1989, hlm. 314

Menurut al-Tabari,¹⁵⁷ ayat 112 dalam surah Al ‘Imran ini membicarakan ikatan dan hubungan baik ialah kunci keberkahan hidup. Manusia akan ditimpa musibah walau di mana mereka berada melainkan menjalinkan hubungan yang baik kepada Allah SWT dan hubungan yang baik dengan manusia seperti menepati janji. Dalam konteks kajian ini, kecerdasan spiritual ialah untuk mencapai hubungan yang baik dalam segala bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, di samping melakukan hubungan yang baik sesama manusia dan makhluk-Nya yang lain. Bagaimanapun manusia unggul tidak dapat dicapai, jika seseorang Muslim tidak berusaha untuk memenuhi syarat keunggulan sebagaimana kenyataan berikut:

a. Taat Kepada Allah.

Kecerdasan spiritual dalam Islam bertujuan untuk taat kepada Allah SWT. Menurut Danial,¹⁵⁸ orang yang bertakwa mempunyai kekuatan dalam diri seseorang yang hebat lagi unik. Namun, masyarakat Muslim hari ini memerlukan suatu dorongan yang mampu menggerakkan diri agar sentiasa diberi taufik dan hidayah untuk terus menerus beramal seperti yang telah diwajibkan. Allah SWT telah memberi dorongan kekuatan dengan mengilhamkan dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan kejahatan untuk dipilih. Beruntunglah orang yang memilih jalan kebaikan dengan membersihkan hati dan ruhaniahnya dari kotoran. Firman Allah SWT dalam QS. al-Shams/91: 7-9, yang berbunyi,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾



7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),
8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.
9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

Menurut al-Razi,¹⁵⁹ ayat 7-9 dalam surah al-Shams ini membicarakan mengenai orang beriman yang mendapat ilham kebaikan dan orang kafir mendapat ilham berupa kejahatan. Orang yang beruntung ialah mereka yang

¹⁵⁷ al-Tabari, Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir, *Tafsir al-Tabari al-Musamma Jami‘ al-Bayan fi Ta‘wil al-Qur’an*. Jil. 1, 3, 7 & 8. Bayrut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1992, hlm. 394

¹⁵⁸ Danial Zainal Abidin, *Tip-tip Cemerlang daripada al-Quran*. Kuala Lumpur: PTS Millennia Sdn. Bhd. 2006, hlm. 24

¹⁵⁹ al-Razi, al-Razi, Fakh al-Din Muhammad ‘Umar, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghayb*. Jil. 20, Bayrut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000, hlm. 175,

membersihkan hati dari dosa dengan melakukan ketaatan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhkan maksiat. Pembersihan hati secara menyebabkan mudah melakukan amal ibadah kepada Allah SWT di samping menghayati tujuan penciptaan manusia, yaitu memperhambakan diri kepada-Nya. Firman Allah SWT dalam QS. al-Dhariyyat/51: 56, yang berbunyi,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Menurut al-Maraghi,¹⁶⁰ ayat 56, surah al-Dhariyyat sebagai tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengenali Allah SWT dan keesaan-Nya. Sekiranya manusia tidak diciptakan, tiada yang dapat mengenali keesaan Allah SWT. Menurut I-Qaradawi,¹⁶¹ pula menyatakan ibadah ialah segala sesuatu yang disukai dan diridhoi oleh Allah SWT yang mulai dari percakapan dan perbuatan, yang lahir dan yang zahir seperti shalat, zakat, puasa, haji, bercakap benar, menunaikan amanah, berbuat baik kepada ibu bapa, menghubungkan silaturrahim, menyempurnakan janji, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, berjihad menentang orang kafir dan munafik, berbuat baik dengan jiran, anak-anak yatim, orang miskin, orang dalam perjalanan, menjaga manusia dan binatang, berdoa, berzikir dan membaca Al-Qur'an.

b. Kembali kepada Fitrah

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melaksanakan ajarannya. Fitrah merupakan dasar yang dapat berkembang arah dan kualitasnya karena sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنَجَّجُ الْبُهَيْمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ. (رواه البخاري)¹⁶².

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “*Setiap anak yang lahir, dia terlahir atas fithrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi, seperti binatang*

¹⁶⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Terj. Muhammad Thalib. Jil. 12. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001, 4:6605

¹⁶¹ Yusuf al-Qaradawi, *al-Iman wa al-Hayah. al-Qahirah*: Maktabat Wahbah. 2001, hlm. 48

¹⁶² Al-Bukhari juz 2, hlm. 104

ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong ?”.(HR. Al-Bukhari).

Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah, hanya karena orangtua anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Peran SQ sangat dibutuhkan untuk mengembangkan fitrah yang ada pada manusia agar sesuai dengan ajaran Islam.

Ibn Hajar,¹⁶³ menjelaskan maksud Hadis setiap bayi yang lahir adalah suci dan bersih, yaitu Islam. Berdasarkan Hadis ini jelas menunjukkan fitrah manusia ialah suka kepada Islam. Bahkan manusia itu mempunyai ruhaniah yang telah wujud dalam diri mereka. Namun apabila mereka dilahirkan ke dunia, ibu bapak terutama (ibu) yang menjadikan anak dengan perbuatan yang tidak mencerdaskan ruhaniah. Justru, kecerdasan spiritual mampu mengembalikan fitrah yang telah dipahatkan oleh Allah SWT dalam hati sanubari manusia itu sendiri.

Kecerdasan spiritual juga bertujuan untuk mengembalikan hidup berketuhanan. Manusia merasakan sesuatu yang mendorong untuk mencari dan berfikir tentang penciptaan dan Pencipta alam semesta ini, yang mengakui Allah SWT sebagai Ilah dan tempat menyembah serta meminta pertolongan.¹⁶⁴ Secara fitrahnya, manusia telah mengakui Allah SWT sebagai Tuhan ketika di alam roh semasa dalam kandungan rahim ibu. Setelah lahir ke dunia menjadi bayi, remaja, dewasa dan tua masih lagi wujud perasaan tersebut yang mengakui Allah SWT sebagai Tuhan seperti dalam QS. al-A'raf/ 7: 172, yang berbunyi,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

¹⁶³ Ibn Hajar al-‘Asqalāni, *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*, Jilid, 8, Bayrut: Dar al-Kutub al ‘Ilmiyyah, 2000, hlm, 280.

¹⁶⁴ Muhammad Utsman Najati, *al-Qur’an wa ‘Ilm al-Nafs*. Cet. 5. Bayrut: Dar al-Shuruq 1992, hlm. 49.

Abu Hayyan,¹⁶⁵ telah menerangkan tentang ayat 172 dalam surah al-A'raf sebagai perjanjian mengesakan Allah SWT dengan cara mentaati dan melakukan segala perintah-Nya. Orang yang cerdas ruhaniahnya akan mengembalikan fitrah untuk beriman kepada Allah SWT dengan menyembah-Nya. Selain itu, Allah SWT telah berfirman dalam ayat yang lain bahawa secara fitrah juga manusia mengakui Allah SWT sebagai Tuhan yang harus di sembah seperti dalam QS. Luqman/31: 25, yang berbunyi,

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ

أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Luqman/31: 25)

Menurut al-Maraghi,¹⁶⁶ ayat 25 dalam surah Luqman ialah berkaitan tentang perihal orang musyrik yang tidak tahu kepada siapa segala kesyukuran dan pujian patut ditujukan. Namun, secara rohaninya mereka telah mengakui Allah SWT. sebagai Tuhan yang menciptakan alam ini. Pemahaman tentang ayat-ayat yang telah dinyatakan menunjukkan manusia adalah pada hakikatnya sama. Walaupun mereka berlainan bangsa, warna kulit, tua, muda, miskin, kaya yang pasti mereka telah mengakui dan mengikrorkan Allah SWT sebagai Tuhan dan ingin mengabdikan serta memperhambakan diri kepada-Nya.

c. Kuat Menghadapi Cobaan Hidup

Kecerdasan spiritual juga penting untuk menguatkan diri menghadapi cobaan dalam hidup yang mendatang. Najati,¹⁶⁷ menjelaskan spiritual adalah penting kepada manusia sebagai dorongan untuk menghayati agama, bertakwa, mencintai kebaikan, hak dan keadilan serta membenci semua perkara keburukan, kebatilan dan kezaliman. Hal ini penting untuk menguatkan diri dalam menghadapi cobaan dalam hidup. Orang yang mampu menghadapi cobaan ialah mereka yang mempunyai kekuatan spiritual.

Kehidupan manusia tidak dapat lari daripada serba kekurangan dan kelemahan yang bisa jadi menyebabkan seseorang itu berputus asa dari

¹⁶⁵ Abu Hayyan al-Gharnathi, Muhammad Yusuf al-Shahid, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*. Jil. 5, Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, hlm, 419.

¹⁶⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Terj. Muhammad Thalib. Jil. 12. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 2001, 11:5383.

¹⁶⁷ Muhammad 'Uthman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*. Cet. 5. Bayrut: Dar al-Shuruq. 1992, hlm.42.

rahmat Allah SWT. Sedangkan kekurangan dan kelemahan merupakan ujian dari Allah SWT kepada umat Islam jika benar mereka menjadi orang yang sabar seperti dalam QS. al-Baqarah/2: 155, yang berbunyi,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (al-Baqarah/2: 155).

Abu Hayyan,¹⁶⁸ menjelaskan tentang ayat 155 dalam surah al-Baqarah mengenai bala bencana yang bakal menimpa manusia sebagai ujian kepada mereka. Ia akan menjadi kayu ukur sama ada benar-benar beriman atau sebaliknya. Bahkan ia menjadi parameter keimanan seseorang seterusnya sebagai menjana kekuatan rohani umat Islam. Bagi menguatkan kekuatan ruhaniah memerlukan pembersihan kekuatan dalaman dengan cara membersihkan akidah, syariah dan akhlak umat Islam masa kini.

Menurut Yusuf Qardawi,¹⁶⁹ Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya memulangkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

Persoalan yang muncul dewasa ini adalah terjadinya krisis spiritualitas pada diri anak dan keluarga. Tak jarang kita melihat adanya kriminalitas yang dilakukan anak-anak seperti perampokan, perjudian, tawuran antar sekolah, pembunuhan, kecanduan narkoba dan lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Jadi kecerdasan spiritual mampu menjadikan seseorang itu menjadi kuat dalam menghadapi cobaan kehidupan. Cobaan dalam kehidupan ialah ujian untuk mengangkat darjat seseorang kepada darjat yang lebih tinggi.

¹⁶⁸ Abu Hayyan al-Gharnathi, Muhammad Yusuf al-Shahid, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*,..., hlm. 622.

¹⁶⁹ Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1990, hlm. 39.

Derajat yang lebih tinggi akan dicapai oleh mereka yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini menunjukkan kecerdasan spiritual mampu menjadi benteng pertahanan diri dalam menghadapi cobaan masa kini. Kecerdasan ruhaniah amat diperlukan bagi melahirkan individu yang cerdas ruhaniahnya.

2. Kecerdasan Spiritual Menjadikan Bijak dan Bertanggung Jawab

Kecerdasan spiritual juga menjadikan seseorang bijak dan bertanggungjawab. Spiritual yang cerdas mampu melahirkan manusia yang seimbang antara keperluan jasmani dan ruhaniah dalam kehidupan secara adil dan seksama Najati.¹⁷⁰ Keseimbangan ini akan melahirkan manusia yang bijak dalam pengurusan, membentuk keperibadian dan rasa bertanggungjawab dalam segala tindakan. Banyak dikalangan manusia hari ini menyatakan tidak cukup waktu dan tidak sempat untuk melakukan sesuatu perkara walaupun mereka telah dikurniakan 24 jam sehari semalam. Namun masih banyak manusia yang tidak menggunakan waktu dengan sebaik mungkin.

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an dengan menyatakan kerugian sekiranya manusia itu tidak menggunakan waktu hidupnya dengan beriman, beramal, berpesan dengan kebenaran dan kesabaran seperti dalam QS. al-‘Asr/: 1-3, yang berbunyi,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Menurut al-Maraghi,¹⁷¹ surah al-‘Asr menjelaskan semua manusia mengalami kerugian dalam hidupnya, melainkan jika mereka memiliki empat perkara, yaitu beriman kepada Allah SWT, melakukan amal soleh, menasihati manusia dengan kebenaran dan kesabaran. Kesaksian akan keimanan dalam melakukan amal soleh ialah kunci kecerdasan akal, di samping berpesan dalam perkara kebaikan dengan kesabaran.

¹⁷⁰ Muhammad ‘Uthman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*,..., 235.

¹⁷¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,..., 15:7696,

Menurut Hamka,¹⁷² menjelaskan tentang orang yang kuat spiritualnya adalah orang yang beriman dengan penuh keikhlasan dan menyadari asal mula kejadian manusia. Seterusnya mereka tidak akan menyalahkan waktu tetapi diri sendirilah yang bersalah kerana tidak pandai memenej waktu. Beliau menjelaskan lagi manusia yang sempurna ialah mereka yang mengetahui kebenaran, mengamalkan kebenaran, mengajar kepada orang yang belum pandai mengamalnya dan sabar dalam menyesuaikan diri dengan kebenaran, mengamalkan dan mengajarkan kepada manusia lain.

Sedangkan menurut Ngermanto,¹⁷³ ada tujuh langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu:

a. Menyadari situasi

Kita harus menyadari di mana kita dan keadaan kita sekarang. SQ sampai pada memikirkan segala hal dan menilai diri sendiri serta perilaku diri dari waktu ke waktu.

b. Ingin berubah

Jika renungan mendorong untuk kita menghasilkan perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja yang lebih baik, maka kita harus berjanji dalam hati untuk berubah. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung dari perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.

c. Mengenali diri

Kita harus mengenali diri sendiri, letak pusat kita dan motivasi kita yang paling dalam.

d. Menyingkirkan hambatan

Hambatan seperti kemarahan, ke-rakusan, rasa bersalah, malas dll harus dihindarkan melalui tindakan-tindakan seperti kesadaran atau ketetapan hati.

e. Disiplin

Pada tahap ini kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Selain itu harus bisa ber-komitmen untuk hal yang bermanfaat.

f. Maknai terus-menerus

Kita harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menjaga pusat sementara kita melangkah di jalan itu. Kita harus bisa memaknai setiap apa yang kita lakukan dan setiap situasi. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan

¹⁷²Hamka, Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*. Cet. 3. Jil. 8. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd. (1999, 10:8102-8104)

¹⁷³ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum : cara praktis melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2002, hlm. 43

aktifitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.

g. Hormati kepada orang lain

Belajar menghormati orang lain yang berjalan selain di jalan kita pilih karena apa yang ada dalam diri kita sendiri yang akan dimasa mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain.

3. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Karakteristik kecerdasan spiritual (SQ) adalah ciri khas atau karakter yang dimiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang membedakannya dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual (SQ) seringkali dianggap sebagai kecerdasan yang paling tinggi dari kecerdasan lainnya. Hal ini dikarenakan jika seseorang telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ) maka seseorang itu akan mampu memaknai hidup dan menjadi orang yang bijaksana dalam kehidupannya.

Karakteristik kecerdasan spiritual (SQ) yang membedakannya dengan kecerdasan yang lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan yang dimiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk dapat memaknai hidup. Makna hidup yang diperoleh akan menjadikannya orang yang memiliki kebebasan rohani, yakni suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik. Selain karakteristik tersebut, kecerdasan spiritual (SQ) juga memiliki karakteristik lain yang dipaparkan sebagai berikut.

Umumnya, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran diri, mengetahui apa yang menjadi nilai dalam hidupnya, apa yang dia percayai, dan apa yang memotivasinya.
- b. Mampu mengatasi masalah sesuai prinsip dan keyakinan yang dipegangnya.
- c. Menghargai keberagaman dan menolak untuk melakukan kekerasan pada orang lain.
- d. Merasa butuh memahami akar persoalan dan memiliki kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan dasar.
- e. Mampu menyadari hubungan antara objek dan berbagai fenomena yang sedang terjadi.
- f. Mampu memiliki dan berpegang teguh pada keyakinan sendiri yang mungkin berbeda dari kebanyakan orang.
- g. Memiliki respons dan manajemen stres yang lebih baik.

Sementara, seorang pakar spiritualitas mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan menggunakan spiritualisme untuk mencapai

tujuan dan memecahkan suatu masalah. Menurutnya, kecerdasan spiritual terdiri dari empat kemampuan berikut:

- a. Memiliki kesadaran diri yang baik.
- b. Mampu mengambil manfaat dan makna dari pengalaman sehari-hari.
- c. Mampu memanfaatkan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah.
- d. Berbudi luhur.¹⁷⁴

Dengan kecerdasan spiritual, manusia akan lebih bisa menyelesaikan permasalahan hidup ini yang berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ini juga berkaitan dengan hati nurani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Maka dari itu, hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan diperbuat. Kecerdasan spiritual juga membuat manusia lebih kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Siswa juga tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan terhadap apa yang ia lakukan. Kecerdasan spiritual juga sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Kecerdasan spiritual (SQ) membuat orang lebih mengenali diri dan lingkungannya dari sudut pandang yang positif sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu untuk bertindak bijaksana dan mampu memaknai kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh, mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan dan penderitaan dari sisi positif sehingga mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menimpanya.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan untuk lebih mengenal siapa dirinya lahir, batin dan mengenal bahwa ada kekuatan lain yang melebihi dari apaun didunia ini yakni Sang Pencipta. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai bagian yang paling internal dari diri yang memiliki kemampuan untuk melihat makna dibalik setiap peristiwa yang dialami. Kecerdasan spiritual (SQ) berhubungan dengan pencerahan jiwa. Pada tingkat tertinggi dari kecerdasan spiritual (SQ), Anda akan mengalami rasa kesatuan tidak hanya dengan semua orang, tetapi semua makhluk hidup dan seluruh alam semesta.

¹⁷⁴Kevin Adrian. *Melatih Kecerdasan Spiritual untuk Menjadi Orang yang Lebih Baik*, <https://www.alodokter.com/melatih-kecerdasan-spiritual-untuk-menjadi-orang-yang-lebih-baik>, diakses 15 September 2019.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang penulis jelaskan dalam pembahasan diserti ini, maka diambil sebuah jawaban sebagai kesimpulan atas rumusan masalah sebagai berikut;

1. Edukasi Maternal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Edukasi maternal dalam Al-Qur'an dapat dipahami dalam arti: Pendidikan tentang menjadi seorang ibu yang berkaitan dengan peran ibu selama kehamilan dan pemeliharaan anak pasca kelahiran, termasuk pendidikan ibu yang meliputi peran ibu dalam lingkungan publik dan domestik. Fungsi dan peran ibu dapat dilihat dari pendidikan sebagai peningkatan potensi individu, maupun pendidikan sebagai pewaris nilai-nilai budaya. Berdasarkan pendekatan pertama, fungsi dan peran utama Ibu terkait dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam proses pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia. Perwujudan dari ajaran Islam sebagai sistem nilai. Sementara pendekatan kedua, fungsi dan peran ibu dapat dihubungkan dengan sisi sistem peradaban dalam ajaran Islam. Pada kedua sisi ini terlihat jelas, bagaimana potensialnya fungsi dan peran ibu sebagai pendidik generasi. Fungsi dan peran ibu dalam pendidikan boleh dikatakan sudah bagaikan proses aktivitas pendidikan sebuah institusi.
2. Proses tahapan pendidikan edukasi maternal terdiri dari tiga tahap, yaitu:
 1. Masa pranikah, adalah pendidikan baik laki-laki dan perempuan untuk memahami tentang mencari pasangan sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis,

kesiapan mental dalam menghadapi pernikahan dan mendapatkan keturunan. 2. Masa pranatal, yaitu pendidikan kesiapan mental, kesadaran menjaga kesehatan fisik, termasuk upaya ibu menjalin kedekatan emosional dan pendidikan spiritual kepada calon bayi ketika masih dalam kandungan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi bawaan berupa kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual. dan 3. Pasca melahirkan, yaitu pendidikan yang meliputi pendidikan menyusui untuk memahami pentingnya ASI Eksklusif untuk kesehatan anak, membentuk karakter anak, membantu anak dalam membangun relasi sosial dan kemandirian, serta mengawal proses pendidikan anak baik secara formal maupun informal.

B. Implikasi hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka gerakan edukasi maternal mendapatkan afirmasi yang sangat kuat dari Al-Qur'an. Edukasi maternal secara keseluruhan sudah mempresentasikan doktrin Islam sebagai agama pendidik (*tarbiyatul Islam*). Edukasi maternal menghasilkan ibu ideal yang selalu bisa meningkatkan kualitas dirinya, kualitas anaknya, kualitas rumah tangganya, dan memberikan kontribusi pada masyarakat. Dalam meningkatkan tingkat keberhasilan tersebut, ibu dapat menerapkan edukasi maternal dalam perspektif Al-Qur'an terdapat dalam beberapa aspek: 1. Ketahanan fisik yang dibagi menjadi kesehatan reproduksi dan gizi keluarga. 2. Pembentukan karakter keluarga yang terdiri dari komunikasi yang baik, menunjukkan keteladanan, mendidik anak dengan kebiasaan, mendidik anak menjadi kooperatif dan mengambil hikmah dari sejarah. 3. Sebagai pendidik anak dan keluarga yang terdiri dari pendidikan akidah, ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan akhlakul karimah. 4. Peran di ranah domestik dan publik. 5. Pengarah kecerdasan spiritual yang terdiri dari membentuk manusia unggul dan menjadi bijak serta bertanggung jawab.

C. Saran-Saran

1. Penelitian ini mengungkap kajian historis yang sangat mendasar, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan tema-tema yang spesifik operasional. Penelitian lanjutan ini penting karena edukasi maternal memerlukan landasan teori yang kokoh. Salah satunya tentang relevansi konsep edukasi maternal, akan memberi wawasan pengetahuan baik teori maupun praktek.
2. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya perumusan yang cermat dan jelas sesuai dan tidak bertentangan konsep edukasi maternal dalam Al-Qur'an.
3. Agar diterbitkan buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan edukasi maternal dan disosialisasikan kepada para ibu melalui instansi pemerintah

dalam hal ini bisa di KUA (Kantor Urusan Agama) dan lembaga swadaya masyarakat.

4. Ada banyak pemikiran yang perlu dituangkan dalam tulisan sederhana ini. Namun dengan segala keterbatasan penulis, diharapkan ada penulis lain yang berupaya melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap kajian ini baik dari perspektif yang sama ataupun dalam perspektif lintas disiplin ilmu, sehingga dapat memperkaya khazanah dan alternatif pengembangan edukasi maternal di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd, Bâqî, Muhammad Fu’âd. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfâ“ al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Micriyyah, 1364 H. 2013, Cet. 16.
- Abdul, Majid. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya. 2012.
- Abdullah, Adil Fathi. *Menjadi Ibu Ideal*, Jakarta: Al-Kautsar, 2005.
- Abidin, Danial Zainal. *Tip-tip Cemerlang daripada al-Quran*. Kuala Lumpur: PTS Millennia Sdn. Bhd. 2006.
- Achmad, Djaeni Sediaoetama, *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid 1*, Jakarta : Penerbit Dian Rakyat, 2008.
- Adhim, M. Fauzil. “Bangga Menjadi Ibu,” *Ummi*, edisi 8/XII. 2001.
- Adurrahman, Zen. *Dosa-Dosa Pemicu Berbagai Penyakit Berat*, Jokjakarta: Bening, 2011.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Imand an 5 Rukun Islam*. Jakarta, Arga, 2001.
- Ahmad, al-Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakariyyâ. *Mu‘jam Maqâÿis al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Jail, 1991, Jilid I, 22.
- Ajluni. *Kasyful Khafa wa Muziil Al Ilbaas ‘ammasytahara minal Ahaadits ‘ala Alsinatin Naas*.
- Akhfasy, Said. *Ma’âni Al-Quran*. Riset: Abdul Amir Muhammad Amin Al-Wird. Beirut: 1405 H/1985.
- Alex, Sobur. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa. 1986.

- 'Alimi, Sayid Ali Ridha. *Asy'ār Fathimah sa: Ensiklopedia Fathimi*. Tehran: Entesyarat-e Pazuhesygah-e Farhang wa Andisyeh-ye Islami, 1393 HS (2015).
- Alkaf, Ahmad Hafizh, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, dalam www.al-shia.org. diakses 14 Mei 2019.
- Al-Mufid. *Al-Ifshah*. Peneliti: Muassisah al-Bi'sah, Dar al-Mufid li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1414 H.
- Alusi, Syihabiddin. *Ruhul Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Azim wa Sab'ul-Masam*. tt.:t.p.th.,juz 14.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM. 2006.
- Amalita, Fetty. *Makanan yang Menunjang Perkembangan Otak Anak*, Makalah Konferensi Anak; Belajar yang Menyenangkan, Jakarta, 16 Nopember 2008.
- Ambron, Sueann Robinson. *Child Develoment*. New York: Holt Rinehart & Winston. 1981.
- 'Amili, Hasani, 'Abdush Shahib. *Al-Anbiyā' Hayātuhum-Qashashuhum*. Beirut: Muassisah al-A'lami li al-Mathbu'at, 2002 M.
- , *Ranjhā-ye hazrat Zahra sa*. Diterjemahkan oleh Muhammad Sepehri. Qom. Entesyarat-e Tahdzib, 1382 H, 2004.
- Aminah, Mia Siti. *Muslimah Career mencapai karir tertinggi di hadapan Allah, keluarga, dan pekerjaan*. Jakarta: Galang preess media Utama, 2012.
- Amir, A. Rasdiyanah. "Hak Anak dalam Keluarga Menurut Pandangan Islam". dalam Arifuddin Ahmad [penyunting]. *Membina Persatuan Menuju Masyarakat Qur'ani*. Makassar: Formasi dan Pemkot Makassar, 2003.
- 'Amiri, Hilali, Sulaim bin Qais. *Asrār Āli Muhammad*. Cet. V. Diterjemahkan oleh Ismail Anshari Zanjani Khuini. Qom: Nasyr-e al-Hadi, 1378 H/2000.
- Andalusi, Ibnu 'Abdi Rabbih, Ahmad bin Muhammad. *al-'Iqd al-Farīd*. Cet.I. Riset Ali Syiri. Beirut: Daru Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1409 H.
- Andi, Mappiare. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Anik, Maryunani. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal*. Jakarta: Trans Info Medika. 2013.
- Anita E, Woolfolk. *Educational Psychology*. Boston. 1995.
- Apipuddin. *Al-Qur'an sebagai Syifa'*. The School For Advanced Research 5: 2013.
- APJII (Assosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia). *Data pengakses internet di Indonesia*, 2014.
- Arabi, Muhyi al-Din Ibn. *Tafsir Ibn 'Arabi*, Beirut: Dar Sadir, 1422 H/2002.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*, Ciputat: Cetakan ke-Dua, Banten: Ciputat Press Group, 2007.

- Armsden, G. C. & Greenberg, M. T. "The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence," *Journal of Youth and Adolescence*, 1987.
- Arsyad, Azhar. *Pendidikan Karakter; Menuu Kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat*. Disampaikan pada Kuliah Umum 14 Mei 2013 di Kampus 1 IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Arzaqi, Muhammad. *Akhbār Makkah*. Rusydi Shaleh Mulhis. Beirut: 1403 H/1983.
- 'Asakir, Ibnu, Ali bin Hasan. *Tārīkh Madīnah Dimasyq*. Riset Ali Syiri. Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H.
- Asqalāni, Ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*. Jil. 3, 4, 8, 10 dan 11. Bayrut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah, 2000, 3:280.
- , *Tahdzīb at- Tahdzīb*. Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H.
- Asrori, Achmad Labib. *Terjemah Hadits Arba'in Nawawi. Al-Miftah*. Surabaya: tt.
- Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Asymawi, Hasan. *Kiat Mendidik Anak dengan Cinta*, Yogyakarta: Saujana, 2004.
- Atsir, Ibnu, Ali bin Muhammad al-Jazari. *Al-Kāmil fī At-Tārīkh*. Beirut: Dar ash-Shadir, 1385 H.
- Augustine, Jennifer March, Kate C. P., Rachel Tolbert Kimbro. Health-Related Parenting Among U.S. Families and Young Children's Physical Health. *Journal of Marriage and Family*; inneapolis Vol. 79, Iss. 3, Jun 2017.
- , Maternal education and the link between birth timing and children's school readiness. *Journal of Social Science Quarterly*. 2015.
- , Maternal Education, Early Child Care and the Reproduction of Advantage, Social Forces; Oxford Vol. 88, Iss. 1, 2009.
- , Depression and Educational Attainment and their Children's Academic Trajectories," *Journal of Health and Social Behavior*, Washington Vol. 51, Iss. 3, Sep 2010, 274-90
- Austin, M. P., & Priest, S. R, *Clinical issues in perinatal mental health*, New developments in the detection and treatment of perinatal mood and anxiety disorders. Acta Psychiatrica Scandinavica, 2005.
- Ausubel, D. P., Novak, J. D. dan Henesian, H. *Education Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1968: hlm. 226.
- Ayasyi, Muhammad bin Masud. *Kitab al-Tafsir*. cet. Hasyim Rasull Mahalati. Qom: 1380-1381 HS, cet. Offset Tehran.

- Babawaih, Ibnu, Muhammad. *Al-Khishāl*. Riset: Ali Akbar Ghaffari. Qom: 1403 H.
- , *Ma'ani al-Akhbar*, cet. Ali Akbar Gifari. Qom: 1361 HS.
- Baharuddin, Elmi, Ismail, Islamiyyat Zainab. *Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Manusia Unggul/Spiritual Intelligence Forming Wholesome Being*. Bangi Vol. 37, Iss. 2, 2015.
- , Kecerdasan ruhaniah dan amalan agama di rumah kebajikan. *Disertasi Doktor Falsafah*, Fakultas Pengajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia. 2013.
- Bahrani, Sayid Hasyim bin Sulaiman. *Al-Burhān fī Tafṣīr al-Qur'ān*. Tehran: Bunyad-e Be'tsat, 1416 H.
- Baidhawi, Abdullah bin Umar. *Anwār at-Tanzīl*. Riset Muhammad Abdurrahman Mar'asyli. Beirut: Daru Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1418 H.
- Baihaqi, A.K. *Mendidik Anak Dalam Kandungan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Bakri, Abdullah bin Andul Aziz. *Mu'jam Ma-tu'jam*. Musthafa Saqa. Bairut: 1403 H/1983 M.
- Baladzuri, Ahmad bin Yahya. *Ansāb al-Asyrāf*, Riset Suhail Zakkar. Beirut: Dar al-Fikr, 1417 H.
- Baqi, M. Fuad Abdul. *Al-Lu'lu Wal Marjan*, Semarang: Al-Ridha, 1993, No.1199.
- Barnadib, Sutari Imam, *Dasar Filsafat, Sistem Pendidikan Nasional Dalam Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta: Andi Offset, 1985.
- Barredo L., Agyepong I., Liu G., Reddy S. Ensure Healthy Lives and Promote Well-Being for All at All Ages. *UN Chronicle*. 2015.
- Barry, A. A., Smith, J. Z., Deutsch, F. M., & Perry-Jenkins, M, Fathers' involvement in child care and perceptions of parenting skill over the transition to parenthood. *Journal of Family Issues*, 2011.
- Basawi, Abu Yusuf Yakub bin Sufyan. *Al-Ma'rifah wa at-Tārikh*. Peneliti: Akram Dhiya al-Umari. Beirut: Muassisah al-Risalah, cet. II, 1407 H.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Batnuni, Muhammad Labib. *Ar-Rihlah ar-Rihlah al-Hijaziyyah*. Kairo: al-Maktabah al-Tsaqafiyah ad-Diniyyah.
- Battistich, Victor. Character Education Prevention and Positif Youth Development. (Illinois:University of Missouri. St Louis) www.character.org/reports. diunduh tanggal 5 Juli 2018
- Behnudi, Muhammad Baqir. *Baznegari Tarikh-e Anbiya dar Qur'an*. Pazoheshha-e Qur'ani, S. 11-12, Paiz-Zemestan, 1376 H.

- Benin A.L., Wisler-Scher D.J., Colson E., Shapiro E.D., Holmboe E.S. *Qualitative analysis of mothers' decision-making about vaccines for infants: The importance of trust*. 2006. *Pediatrics*, 117, 1532- 1541.
- Birk, Deborah. Postpartum Education: Teaching Priorities for the Primipara. *The Journal of Perinatal Education*; New York Vol. 5, Iss. 2, Jun 30, 1996.
- Bischoff, Margaret, MSN RNC-NIC; Buckle, Jane, PhD RN, The 'M' Technique for Pregnancy. *Labor and Post-partum. International Journal of Childbirth Education*; Minneapolis Vol. 29, Iss. 4. Oct 2014.
- Black, D., Morris J. N., Smith C., Townsend P., Whitehead M. Inequalities in health: The Black Report. *The health divide*. London: Penguin, 1988.
- Bornstein, Mark, and Robert Bradley. *Socioeconomic Status, Parenting, and Child Development*, 2003, Lawrence Erlbaum.
- Bradley, Robert H., Robert F., Corwyn. *Family Process Investments That Matter for Child Well-Being*. Family investments in children's potential: Resources and parenting behaviors that promote success: 2004.
- Brisbane EH. *The Developing Child 2nd Edition*. United States of America, US: McGraw-Hill Education. 2010.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Istanbul: cet. Offset Bairut.1401 H/1981 M,
- Bukhori, Al-Fath: *Bab; La Yujahid Illa Bi Idzni al- Walidain*: 103/403 (5972). Muslim: *Bab; Birrul Walidain*: 1975.
- Carr, F. Rene Van De, Marc Lehrer. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 1999.
- Carroll, Jason S; Doherty, William J. *Evaluating the effectiveness of premarital prevention programs: A meta-analytic review of outcome research*. *Family Relations*, 2003.
- Case, A., Lubotsky D., Paxson C. Economic status and health in childhood: The origins of the gradient. *American Economic Review*. 2002.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co. Inc, 1975.
- Chen, E., Martin A., Matthews K. A. *Socioeconomic status and health: Do gradients differ within childhood and adolescence? Social Science & Medicine*. 2006. 62, 2161-2170. doi:10.1016/j. socscimed. 2005.
- Chin, Tiffani, and Meredith Phillips. "*Social Reproduction and Childrearing Practices: Social Class, Children's Agency, and the Summer Activity Gap*," *Sociology of Education*, 2004.

- Christine, Young, Joan McMahon. *Virginia Bowman and Douglass Thompson "Psychosocial Concerns of Women who Delay Prenatal Care." Families in Society* . 1990.
- Clarke-Stewart, Allison, and Virginia Allhusen. *What We Know about Childcare*. Harvard University Press, 2005.
- D. Wright. *The Psikology of Moral Behaviour*, Harmondsworth: Penguin, 1971.
- Daly, S. A., & Allen, K. *The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence inventory*. Guelph Canada: Centre for Families, Work & Well-Being, University of Guelph, 2007.
- Daqas, Fuad Hamdu. *Āsynāyī ba Zanān-e Qur'ānī*. Diterjemahkan oleh Fathimah Haidari. Tehran: Masy'ar, 1389 H/2011.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.
- Davis-Kean, Pamela. "The Influence of Parent Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect Role of Parent Expectations and the Home Environment." *Journal of Family Psychology*, 2005.
- Davison, K. K., Birch L. L. Childhood overweight: A contextual model and recommendations for future research. *Obesity Reviews*. 2001.
- Davison, K. K., Jurkowski J. M., Lawson H. A. Reframing family-centered obesity prevention using the Family Ecological Model. *Public Health Nutrition*. 2013.
- Dehkhuda, Ali Akbar. *lughat Nāmeḥ Dehkhuda*. Yayasan Penerbitan dan Percetakan Universitas Tehran, Cet. II, 1999.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Depkes RI. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta:Depkes RI. 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Dimasyqi, Imadud-Din Abdul-Fida' Ismail bin Kasir al Qurasyi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Darul-Fikr, t.t .
- Dinawari, Ahmad. *Al-Akḥbār ath-Thiwāl*. Riset: Abdul Mun'im Amir. Kairo: 1960.
- Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama, *Buku Pegangan Calon Pengantin*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama, 2003.

- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikna. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. 2010.
- Ditjen Bimas Islam Kemenag RI. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, Jakarta: Subdit Keluarga Sakinah, 2018.
- Ditjen Gizi Masyarakat Depkes RI. *Buku Panduan Manajemen Laktasi*, 2001.
- Doss, B. D., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Markman, H. J., & Johnson, C. A. *Differential use of premarital education in first and second marriages*, *Journal of Family Psychology*, 2009.
- Draper, J, It's the first scientific evidence: Men's experience of pregnancy confirmation. *Journal of Advanced Nursing*, 2002, 39(6), 563-570.
- Dulabi, Muhammad bin Ahmad. *Adz-Dzurriyah at-Thāhirah an-Nabawiyyah*. Riset: Sayid Muhammad Jawad Husaini. Qom: Nasyr-e Islami, 1407 H.
- Eagly, A. H. *“The Science and politics of Comparing Woman and Man*, “American Psychological Association, 1995.
- Emmons, RA. Is spirituality an intelligence? motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 2000,10(1): 3-26. hlm, 22.
- Enggineer, Asgar Ali. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terjemahan oleh Farid Wajdi dan Cicik Farkha Assegaf, dari The Rights of Women in Islam, Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, hlm. 136.
- Enok, Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial* , Makalah dalam Proceedings of The International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI, Bandung: 8-10 November 2010.
- Evans, D. *The Complete Book on Childbirth Paperback*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc. 1986.
- Fadhli, S. M., Abbas, H. A., Dashti, A. A., Hamdi, H. “The ethical attitudes toward internet pornography in islamic societies,” Kuwait as a case study. *Journal of Information Ethics*, 2014.
- Fairuz Abadi, Muhammad bin Ya'qub. *al-Qamus al-Muhith*. cet. Yusuf al-Syaikh Muhammad Baqa'i. Bairut: 2005 M.
- Fakhrurrazi, “Potret Pendidikan Keluarga Dalam Alquran,” dalam *Jurnal At-Tibyan, Jurnal Ilmu Alqur`an dan Tafsir*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2018.
- Fakih, Mansour. *Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis*
- Faqih, Ibnu. *Ghayat al-Amani fi Akhbar al-Qathr al-Yamani*. cet. Said Abdul Fatah Asyur. Kairo: 1388 H/1968 M.
- Faris, Ibnu, Ahmad. *Ash-Shahibi*. Riset: Ahmad Shaqar. Kairo: percetakan 'Isa Al-Babi, Tanpa tahun.

- Farmawi, Abd al-Hayy, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafisr Mawdhu'iy Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Faruqi, Ismail Raj'i. *Tauhid* (diterjemahkan oleh Rahmani Astuti). Bandung: Pustaka. 2001.
- Febriani, Nur Arfiah, "Proposal Disertasi (bab 1) Ekologi Berwawasan Jender dalam Perspektif Al qur'an".
- Fida, Abu. *Al-Mukhtashar fi Akhbār Al-Basyar*. Beirut: 1375 H/ 1956.
- Fikawati, Sandra dan Syafiq, Ahmad,. *Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini Di Indonesia*, Jakarta: EGC, 2012.
- , *Gizi Ibu dan Bayi*, Depok: Rajawali press, 2018.
- Finnbogadottir, H., Svalenius, E., & Persson, E. K, *Expectant first-time fathers' experiences of pregnancy*. Midwifery, 2003.
- Frech, A., Kimbro R. T. Maternal mental health, neighborhood characteristics, and time investments in children. *Journal of Marriage and Family*. 2011.
- Futuh, Abu Razi, Husain bin Ali. *Raudhu al-Jinān wa Rauhu al- Janān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Riset Muhammad Jakfar Yahaqqi dan Muhammad Mahdi Nashih. Masyhad: Astan-e Quds-e Razavi, 1417 H.
- Gable, S., Lutz S. *Household, parent, and child contributions to childhood obesity*. Family Relations. 2000.
- Gage, T. B., Fang F., O'Neill E., Dirienzo G. *Maternal education, birth weight, and infant mortality in the United States*. Demography. 2013. 50, 615-635. doi:10.1007.
- Garai dan Schenfield, "Sex Differences in Mental and Behavioral Traits," *Genetic Psychologi Monographs*, 77, 1968.
- Gatrell, C. *Whose child is it anyway? The negotiation of paternal entitlements within marriage*. The Sociological Review, 2007.
- Gender" dalam Mansour Fakh, dkk., *Membincang Feminismen: Diskursus gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Genia, V. Evaluation of the spiritual well-being scale in a sample of college students. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 2001.11(1): 25-33.
- Gennetian, Lisa, Katherine Maguson and Pamela Morris. "From Statistical Associations to Causation: What Developmentalists Can Learn from Instrumental Variables Techniques Coupled with Experimental Data." *Developmental Psychology* 2008.
- Gerungan, W.A. *Psychology Sosial*. Jakarta: Eresco. 1977.
- Gesenius, W. A *Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Boston/New York: 1906.

- Giugliani, E. R., Caiaffa W. T., Vogelhut J., Witter F. R., Perman J. A. Effect of breastfeeding support from different sources on mothers' decisions to breastfeed. *Journal of Human Lactation*. 1994.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M 'Alaika Salamullah (Yogyakarta: el-Saq Press, 2003), cet.I. 3) Mani' Abd al-Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.
- Gomez, R., Fisher J. W. *Item response theory analysis of the spiritual well-being questionnaire*. *Personality and Individual Differences*. 2005. 38 (5), 1107-1121. DOI: dalam, <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2004>.
- Goris, J. M., Petersen S., Stamatakis E., Veerman J. L.T. Television food advertising and the prevalence of childhood overweight and obesity: A multicountry comparison. *Public Health Nutrition*. 2009.
- Gutman, L. M., McLoyd V. C., Tokoyawa, T. Financial strain, neighborhood stress, parenting behaviors, and adolescent adjustment in urban African American families. *Journal of Research on Adolescence*. 2005.
- Habib, Ibnu bin Umayyah al-Hasyimi al-Baghdadi, Abu Ja'far Muhammad. *Al-Muhabbar*. Peneliti: Elza Likhten Shtiter. Beirut: Darul Afaq al-Jadid.
- Hadi, Ahmad Abdul, *Al-Um fi Al-Qur'an al-Karim*, diterjemahkan oleh Abdul Azis.
- Hadi, Amirul & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Hadid, Ibnu Abi, Abdul Hamid bin Hibatullah. *Syarh Nahj al-Balāghah*. Cet. I. Riset: Muhammad Abul Fadhl Ibrahim. Mesir: Daru Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1378 H.
- Hadis 366 : *Cerita Dari al-Qur'an dan Hadis*, Selangor: Darul Mughni Trading, 2013.
- Hadis Riwayat Bukhârî, *Sahîh Bukhârî, Kitâb al-Adab, Bâb Man Ahaqq al-Nâs bi Husn al-Suhbah*, No. 5514, CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00, Islamic Software, 2011.
- Hagan, J., Shaw J., Duncan P. *Recommendations for preventive pediatric health care*. American Academy of Pediatrics: Elk Grove Village, IL. 2008.
- Hakim Naisyaburi. *Al-Mustadrak 'alâ Shahîhain*. Riset Yusuf Abdurahman al-Mar'asyli. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Halabi, Ali bin Ibrahim bin Ahmad. *As-Sîrah al-Halabiyyah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1400 H.

- Halalia, Mugi Rizkiana. *Menyiapkan Anak Jenius Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Diva Press. 2015.
- Halford, W. K., Markman, H. J., & Stanley, S. *Strengthening couples' relationships with education: Social policy and public health perspectives*. Journal of Family Psychology, 2008.
- Hamka, Abdulkarim Amrullah. *Tafsir al-Azhar*. Cet. 3. Jil. 8. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd. 1999.
- . *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Dar ash-Shadir, 1313 H.
- Harahap, Fatma Syilvana Dewi. *Kehamilan dan Persalinan Fisik, Psikis dan Spiritualitas Islam*. Bandung: Pustaka Aura Semesta. 2015.
- Hardywinoto dan Setiabudhi Tony. *Anak Unggul Berotak Prima*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Haryono, Bagus. *Kekuasaan Istri Tergantung Suami*, Surakarta: Pustaka Cakra
- Hasan, M. Ali. *Masail Fiqiyah al-Hadisah Pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum slam*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 1997.
- Hasyim, Umar, *Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, t.t.
- Hasyimi, Muhammad Ali, *Muslimah Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Hatimiy Said Abdullah Seif. *Citra Sebuah Identitas: Wanita Dalam Perjalanan Sejarah*, Terj. Abdul Hamid, Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Jasa, 1997.
- Hidayat, Nurul, Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19, *Dalam Jurnal Iain Tulungagung*, Jl. Mayor Sujadi No. 46, Tulungagung.
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono, *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, dalam jurnal: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang.
- Himyari Qummi, 'Abdullah bin Ja'far. *Qurb al-Isnād*. Qom: Muassisah Alul Bait li Ihya' al-Turats, 1413 H.
- Hisyam, Ibnu. *As-Sīrah an-Nabawīyyah*, Riset Musthafa as-Saqqa'. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- . *Kitab al-Tijan fi Muluk Himyar*. Shana: 1979 M.
- . *Sirat an-Nubala'* . Terjemahan: Rasul Mahallāti.
- Hofferth, Sandra, and John F. Sandberg, "How American Children Spend their Time," *Journal of Marriage and Family*. 2001.
- Hoghughi, M. The importance of parenting in child health. *British Medical Journal*. 1998.

- Hosseini, M., Elias H., Krauss S.E., Aishah S. *A review study on spiritual intelligence, adolescence and spiritual intelligence, factors that may contribute to individual differences in spiritual intelligence, and the related theories. International Journal of Psychological Studies*, 2(2), Faculty of Educational studies, Universti Putra Malaysia:Malaysia. 2010.
- <http://bkd.jogjaprovo.go.id/informasi-publik/artikel/peran-ibu-dalam-keluarga-dan-masyarakat>, di akses tanggal 24 Juli 2019.
- <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/1255>
- <http://www.depkes.go.id/article/view/18082100002/rahasia-anak-berkembang-optimal-dan-tidak-mudah-sakit-beri-asi-eksklusif-dan-pola-asuh-tepat.html>, diakses tanggal 18 Agustus 2019
- <http://www.idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orang-mukmin-amanah.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2013. sidiq-
- <https://bodyandmind.amsterdam/en/haptonomy-what-is-it/>, di akses pada tanggal 16 JUNE 2016.
- <https://dictionary.cambridge.org> diakses pada tanggal 12 Juli 2019.
- <https://en.oxforddictionaries.com/definition/maternal>.
- <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/01/18/481/1847064/60-persen-kecerdasan-anak-diwarisi-dari-ibu-ini-risetnya>, diakses tanggal 31 Juli 2019.
- <https://lifestyle.kompas.com/read/2009/06/17/15082780/80.Persen.Ibu.Membesarkan.Anak.Berdasarkan.Naluri>
- <https://rmol.id/read/2018/10/01/359830/putri-nabi-syuaib-pengusaha> , diakses tanggal, 24 Juli 2019.
- <https://sumbar.antaraneews.com/berita/221213/pentingnya-pendidikan-pranikah>.
- <https://www.boombastis.com/fakta-hebat-melahirkan/51857>.
- <https://www.dictionary.com> diakses pada tanggal 12 Juli 2019
- <https://www.fimela.com/parenting/read/3683303/menurut-studi-anak-yang-dekat-dengan-ayahnya-punya-iq-lebih-tinggi>, diakses tanggal 31 Juli 2019
- <https://www.idntimes.com/science/discovery/winda-carmelita/menurut-ilmuwan-kecerdasan-anak-diwariskan-dari-gen-ibunya/full>, diakses tanggal 31 juli 2019.
- <https://regional.kompas.com/read/2018/06/19/16172581/ibu-muda-ini-bunuh-bayinya-usai-melahirkan>. Kompas.com.
- Huda, Alamul, Ali bin Husain. *Tanziah al-Anbiya*. Bairut: 1409 H/1989 M.
- Hude, M. Darwis, *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2017.
- Huda, Mishbahul, "Peran Ayah dalam Regenerasi", Al-Hikmah: Majalah Inspirasi Pendidikan, Edisi April 2016.

- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga PT Glora Aksara Prtama. 1978.
- , *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 1980.
- Husaini, Aimanal, *Buku Pintar Wanita Muslimah*, Solo: Abyan, 2011.
- Ibnu 'Anbah, Ahmad. *Al-Fushul al-Fakhriyah*. Riset: Jalaluddin Muhaddits Armawi. Teheran: 1984.
- Ibnu Qayyim Al Jauziyah. *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*. Tahqiq. Zamrali, Fawwaz Ahmad. *Beirut: Dar al-Kitab al-Araby*. 2001.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: cet. Perama, PT. Rineka Cipta, 1996.
- Institut PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: 2017.
- Intan, Salmah. *Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)*, Jurnal Politik Profetik Volume 3 Nomor 1 Tahun 2014.
- Irbili, Ali bin Isa. *Kasyf al-Ghummah fī Ma'rifah al-Aimma*. Beirut: Dar al-Adhwa', 1405 H.
- Irwan, Abdullah. *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ishfahani, Ibnu Mardawaih, Ahmad bin Musa. *Manāqib Ali bin Abi Thalib*. Riset 'Abdur Razzaq Muhammad Husain. Qom: Entesyarat-e Dar al-Hadits, 1424 H.
- Islam, Ubes Nur. *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Ismail, Abu Abdillah Muhammad Ibn, *Shahih al-Buhhari*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1414 H/1998.
- Ismuha, *Penggantian Tempat Dalam Hukum Waris Menurut KUH Perdata, Hukum Adat dan Hukum Islam*, Darussalam: Bulan Bintang, 1978.
- Iyadh, Qadhi, menyatakan bahwa ibu memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan ayah. *Dalam Tafsir Al-Qurthubi X*.
- Ja Doe, S.S. *Children and adolescents in socio-cultural environments: Towards a spiritual social capital theory*. Currents: Scholarship in the Human Services. 2010.
- Jahidz, Amr, *Al-Bayan wa Al-Tabyiin*, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Jakfar, Malik, *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Press, 2006.
- Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat Fungsi Dan Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kuadrati*, Jakarta: April 2016.
- Jam'ah, Ahmad Khalil dan Syaikh Muhammad Bin Yusuf Ad-Diasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, Diterjemahkan oleh Fadhli Bachri dari judul *Nisaul Anbiyai fī Dhauil Qur'an was Sunnah*, Bekasi: 2017.
- James C Coleman, *Abnormal Psychology and Modern Life*, India: Scott, Foresman & Co. 1972.

- Jauzi, Ibnu. *Al-Muntazham fi Tārikh al-Umam wa al-Muluk*. Peneliti: Muhammad Abdul Qadir 'Atha dan Musthafa Abdul Qadir 'Atha. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiah, cet. I. 1412 H.
- Jauziyah, Ibnu Qoyyim, *Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak*, Jakarta: Studia Press, 2009.
- Jawhari, Bashri, Ahmad bin 'Abdul 'Aziz. *As-Saqīfah wa Fadak*. Riset: Muhammad Hadi Amini. Beirut: Syirkah al-Kutubi, 1413 H.
- Jeffery, A. *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Baroda: 1938.
- Jersild, Arthur T. *Psikologi Anak* (diterjemahkan oleh Conny Semiawan). Bandung: Penerbit Tarate. 1975.
- Jesse, D. E., Reed P. G. Effect of Spirituality and Psychosocial Well-Being on Health Risk Behaviors in Appalachian Pregnant Women. *Journal of Obstetricm Gynechologic & Neonatal Nursin.*, 2006.
- Johansen, Anne S., Arlene Leibowitz and Linda J. Waite, L. "The Importance of Child-Care Characteristics to Choice of Care." *Journal of Marriage and the Family* 1996.
- Johariyah. *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Trans Info Media, 2012.
- Kahhalah, Umar Ridha. *A'lām an-Nisā'*. Cet. X. Beirut: Muassisah ar-Risalah, 1412 H.
- Kalil, Ariel, Rebecca Ryan, Michael Corey. "Diverging Destinies: Maternal Education and the Developmental Gradient in Time with Children." *Demography*. 2012.
- Kamibeppu, Kiyoko, "Reconsideration Of "Motherhood" In Contemporary Japan," *The American Journal of Psychoanalysis*, Vol. 65, No. 1, March 2005.
- Kartawiria, Rajendra. *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*, Jakarta: Hikmah, 2004.
- Kartono, Kartini, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik Dan Sugesti*, Jakarta: Cetakan 1, Pradnya paramita, 1997.
- Kartubi, Mashuri, *Baiti Jannati, memasuki pintu-pintu surga dalam Rumah Tangga*, jakarta: Al-Gazali Center, 2007.
- Katsir, Ibnu, Ismail bin Umar bin Katsir ad- Dimasyqi. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- , *Qishash al-Anbiya'*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2011.
- , *Kisah Para Nabi, Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam As Hingga Isa AS*, (terjemah), Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Kedudukan Dan Peran Perempuan, (Tafsir Al Qur'an Tematik, Edisi Yang di Sempurnakan)* Jakarta: 2012. Lajnah Bimas Islam Kementerian Agama RI Tahun 2012.

- Kementerian Agama RI. *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat. 2010.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 450/Menkes/SK IV/2004 tentang pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2004.
- Khalaf, I. A., Abu-Moghli F. A., Callister L.C., Mahadeen A. I., Kaawa K., Zomot A. F. Jordanian health care providers' perceptions of postpartum health care. *International Nursing Review*. 56(4).
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Penerjemah Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Khalil bin Ahmad. *Kitab al-'Ain*. cet. Mahdi Makhzumi dan Ibrahim Samarai. Qom: 1405 H.
- Khawarizmi, Muwaffaq bin Ahmad. *Al-Manāqib*. Riset Malik Mahmudi. Qom: Nasyr-e Islami, 1411 H.
- Kilpatrick, W. *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon and Schuster. 1992.
- Kirmani, Mahmud. *Al-Burhān fī Taujih Musyabih Al-Quran*. Riset: Abdul Qadir Ahmad Atha. Beirut: 1406 H/1986.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Cet. XI; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Kraus, S. & Rosenberg, H. "The pornography craving questionnaire: Psychometric properties," *Archives of Sexual Behavior*, 2014.
- Kufi, Ibnu Abi Syaibah, 'Abdullah bin Muhammad. *al-Mushannaf fī al-Ahādits wa al-Ātsār*. Riset Sa'id Lahham. Beirut: Darul Fikr, 1409 H.
- Kulaini, Muhamamd bin Ya'qub. *Al-Kāfi*. Beirut: 1401 H, Riset: Ali Akbar Ghaffari. Teheran: 1389 H.
- Kusmiran, Eny. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*, Jakarta: Salemba Medika, Cet,2, 2012.
- L.N, Samsul Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Husna, 2006.
- . *Kesehatan Mental*, Jakarta: Al Husna, 1986.
- Lareau, Annette, *Home Advantage: Social Class and Parental Intervention in Elementary Education*. The Falmer Press. 1989.
- Larson, N. I., Story M. T., Nelson M. C. Neighborhood environments: Disparities in access to healthy foods in the US. *American Journal of Preventive Medicine*. 2009.
- Lestari, S. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.

- Lickona, Thomas. *Character Matters*, Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya, Terjemahan Juma Abdu wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Liu, L., Oza S., Hogan D., Chu Y., Perin .J, Zhu J. Global, Regional, and National Causes of Under 5 Mortality in 2000. *An Updated Systematic Analysis with Implications for The Sustainable Development Goals*. The Lancet. 2016.
- Luder, M., Pittet, I., Berchtold, A., Akre, C., Michaud, P., & Suris, J. "Assocoations between online pornography and sexual behavior adolescents," *myth or reality? Archieves of Sexual Behavior*, 2011.
- Ma'zi, Muhammad. *Diwan*. Riset: Abbas Iqbal. Teheran: 1318 HS/1939.
- Maghribi, Qadhi Nu'man bin Muhammad Tamimi. *Da'āim al-Islām*. Riset Ashif Faidhi. Kairo: Dar al-Ma`rifah. 1383 H.
- Maghribi, Qadhi Nu'man bin Muhammad Tamimi. *Syarh al-Akhbār fī Fadhā'il al-A'immaH al-Athhar*. Jld. 3. Riset Sayid Muhammad Husaini Jalali. Qom: Nasyr-e Islami, 1414 H.
- Magnuson, Katherine A., Sexton Holly R., Davis-Kean Pamela E., Huston Aletha C. Merrill, Palmer Quarterly. *Increases in Maternal Education and Young Children's Language Skills*. Detroit Vol. 55, Iss. 3, 2009.
- Mahdi, Istanbuli Mahmud, Mustafa Abu Nashr Asy-Syilbi, *Wanita Teladan Istri-istri, Putri-putri dan Shahabat Wanita Utama Rasulullah SAW*, terj, Ahmad Sarbaini S. Ag. Al-Hafiz, Kasimun S.Ag., dan Mukhlisin Ibnu Abdurrohman, Jakarta: Irsad Baitus Salam, 2005.
- Mahmudin, Implementasi Pembekalan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah, *dalam jurnal, Program Pasca Sarjana FIAI UII Yogyakarta*. Millah Vol. XV, No. 2, Februari 2016.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. cet. Muhammad Fuad Abdul Baqi. Kairo: 1373 H/1954 M, cet. Offset Bairut.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung: Interes Media, 2014.
- Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihār al-Anwār al-Jāmi'ah li Dhurar Akhbār al-Aimmah al-Athhār*. Cet. II. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1403 H.
- Ma'muri, Ali. *Ketābsyenāsī Fathimah : Ensiklopedia Fathimi*. Tehran: Entesyarat-e Pazuhesygah-e Farhang wa Andisyeh-ye Islami, 1393 H/2015.
- Mangrio, E., Hansen K., Lindström M., Köhler M., Rosvall M. *Maternal educational level, parental preventive behavior, risk behavior,*

- social support, and medical care in 8-month-old children in Malmö, Sweden.* BMC Public Health. 2011.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- , *Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2004.
- Maqrizi, Ahmad bin Ali. *Imtā' al-Asmā' bimā li an-Nabī. Riset Muhammad Abdul Hamid an-Namisi. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H.*
- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Terj. Muhammad Thalib. Jil. 12. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001.
- Mar'asyi, Najafi. Sayid Syahabuddin. *Syarh Ihqāq al-Haq*. Qom: Perpustakaan Mar'asyi Najafi, tt.
- Mariani A, & Bachtiar I, "Keterpaparan materi pornografi dan perilaku seksual siswa sekolah menengah pertama negeri," *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 2010.
- Martianto, Dwi Astuti. "Pendidikan Karakter": *Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. 2002. Dalam <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/dosen/dwi.h.pdf>. Diakses, 20 Juni 2019.
- Mas'udi, Ali. *Muruj adz-Dzahab*. Riset: Yusuf As'ad Dagir. Beirut: 1385 H/1965.
- Mas'udi, Muhammad Fadhil. *Asrār al-Fāthimiyyah*. Riset Sayid 'Adil 'Alawi, Muassisah az-Za'ir, 1420 H.
- Math, M Faiz. *Puncak Ruhani Kaum Sufi Khazanah Perjalanan Spiritual Tokoh-tokoh Islam yang Terpendam*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1996.
- Mazandarani, Ibnu Syahr Asyub, Muhammad bin Ali. *Manāqib Āli Abi Thālib*. Najaf: Al-Maktabah al-Haydariyyah, 1376 H.
- Mc Clure, Marjory L., B.S., Roemer, Colleen M., B.A. *Wonderfully Made: A Spiritual Journey to Childbirth. International Journal of Childbirth Education; Minneapolis Vol. 27, Iss. 1. 2012.*
- McGhee, Grant. *Spirituality and ethical behaviour in the workplace: Wishful thinking or authentic reality. Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies (EJBO)*. 2008.
- McLoyd, Vonnie. "Socioeconomic Disadvantage and Child Development." *American Psychologist* 1998.
- McNeal, Ralph B., "Parental Involvement as Social Capital: Differential Effectiveness on Science Achievement, Truancy, and Dropping Out." *Social Forces*. 1999.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.
- Meiliasari, M., Danuatmaja B. *Persalinan Normal Tanpa Rasa Sakit*. Jakarta : Puspa Swara. 2004.

- Mir Jahani, Sayid Muhammad Hasan. *Jannatul' Āshimah*. Tehran: Perpustakaan Shadr, 1398 H.
- Moehler, E., Brunner, R., Wiebel, A., Reck, C., & Resch, F, *Maternal depressive symptoms in the postnatal period are associated with long-term impairment of mother-child bonding*. *Archives of Women's Mental Health*, 2006.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Mogid, A., *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, Jakarta: BKKBN.1995.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitataif* Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2000.
- Mollborn, S., James-Hawkins L., Lawrence E., Fomby, P. Health lifestyles in early childhood. *Journal of Health and Social Behavior*.2014.
- Mudir Syanehci, Kazhim. *Ilm al-Hadīts*. Masyhad: Percetakan Universitas Masyhad, 1344 H/1966.
- Mudiyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Penddidikan pada Umumnya dan Pendididkan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man. *Al-Irsyād fī Ma'rifati Hujajillah 'ala al-'Ibād*. Qom: Muktamar Syeikh Mufid, 1413 H.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan kerangka dasar perasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993.
- Muhammad, Kartono. Kesehatan Reproduksi sebagai Hak, dalam *Jurnal Perempuan*, edisi Mei 2007.
- Muhibbudin, Moh,dkk, *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Muhyidin, Muhammad. *Mendidik Anak Dengan Cinta*. Depok: Braja Pustaka2016.
- Muiz, Abdul bin Nur, Arif Hidayat, *Siti Maryam: Sosok Wanita Tegar dalam Mujahid*, Abu al-Hajjaj. *Tafsir*. Riset: Abdurrahman Tahir bin Muhammad Surati. Qatar: 1396 H/1976.
- Mujawir, Ibnu. *Sifat Balad al-Yaman wa Makkah wa Ba'dhi al-Hijaz'* al-Musammāt Tarikh al-Mustabshir. cet. Oscar Lufgren, Leiden, 1951-1954 M.
- Mulia, Siti Musda. *Keadilan dan Kesetaraan Gender*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Cet.. II; 2003.
- , *Muslimah Sejati Mebempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*. Bandung: Marja. 2011.
- Mulyasa, E.H. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 169. Dapat juga dilihat Dalam Thomas Lockona, *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara 2013.

- , *Manajemen Pendidikan Karakter* Haikal Husen Muhammad. *Sejarah Hidup Muhammad*, ter, Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.
- Muqaddasi, Muhammad bin Thahir. *Al-Bad'u wa at-Tārīkh*. Cet. I. Diterjemahkan oleh Muhammad Ridha Syafi'i Kadkani. Tehran: Ogah, 1374 H/ 1996.
- Murtadha, *Sarah Hamsar-e Qahreman-e Tauhid* (Sarah Istri Pejuang Tauhid); Hajar, Muhajir Sar Samin-e Tauhid (Hajar, Pengembara di Tanah Tauhid)
- Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. cet. Muhammad Fuad Abdul Baqi. Istanbul: 1401 H/1981 M.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: C.V. Diponegoro, 1992.
- Naicker, K., Wickham, M., & Colman, I, "Timing of first exposure to maternal depression and adolescent emotional disorder in a national Canadian cohort," 2012, PLoS One, 7, e33422. doi:10.1371/journal.pone.0033422.
- Naisaburi, Abu al-Husain Muslim Ibn Hajjaj. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422 H/1993.
- Najati, Muhammad Uthman. *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*. Cet. 5. Bayrut: Dar al-Shuruq. 1992.
- Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *As-Sunan al-Kubrā*. Riset 'Abdul Ghaffar Sulaiman Bundari dan Sayid Kasrawi, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H.
- Nasif, Fatimah Umar. *Menggugat Sejarah Perempuan*, Jakarta: Cendikia, 2001.
- Nasr, Hossen Sayyed. *Islam dalam Cita dan Fakta*, Jakarta: Lappenas, 1981.
- Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perkawinan 1*, Yogyakarta: Academia Tazzafa, 2005.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Global*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- National Institute of Health. Why is sleep important? Retrieved from <http://www.nhlbi.nih.gov/health/health-topics/topics/sdd/why#> 2012.
- Nawawi dan Muhy al-Din Abu Zakariyya Yahya Sharif. *Hadis Empat Puluh*. terj. *Mustafa Abdul Rahman*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar. 1989.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2001.
- Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Shahih Muslim bi-Syarh al-Nawawiy* Bairut: 1407 H/1987 M.

- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum : cara praktis melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2002.
- Nicholson, R. A. *A Literary History of the Arabs*. Cambridge: 1966.
- Nock, S. L., Sanchez, L. A., & Wright, J. D. *Covenant marriage. The movement to reclaim tradition in America*. 2008, New Brunswick, NJ: Rutgers University
- Notoadmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Novan, Ardy Wiyani. *Bina karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2013.
- Nu'aimi, Tariq Kamal. *Psikologi Suami Istri*, terjemahan Muh. Muhaimin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010.
- Nugroho, R. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Numairi, Ibnu Syubbah. *Tārīkh al-Madīnah al-Munawwarah*. Riset Fahim Muhammad Syaltut. Qom: Dar al-Fikr, 1410 H.
- Nur, bin Abdul Muiz, Arif Hidayat. *Siti Maryam: Sosok Wanita Tegar dalam Nurcholish, Ahmad, dkk. Seksualitas dan Agama*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2015.
- Nurmalitasari, F. *Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah*. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 23, 103-111. 2015.
- Nursalam. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Medika Salemba. 2008.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L, *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths (7th Ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, 2011.
- Pamela, Davis-Kean,. "The Influence of Parent Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect Role of Parent Expectations and the Home Environment." *Journal of Family Psychology*, 2005.
- Parawansah, Khofifah Indar. *Malakah disampaikan dalam Seminar tentang Sistem Keterwakilan dan Pemilihan Kaum Perempuan*, di UGM Yogyakarta, 22 Januari 2004.
- Pearson, N., Biddle S. J., Gorely T. *Family correlates of fruit and vegetable consumption in children and adolescents. A systematic review: Public Health Nutrition*. 2009.
- Pepper, Gillian V., S. Craig Robertts. *Rates of Nausea and Vomiting in Pregnancy and Dietary characteristic Across Population*. <http://www.org/stable>.

- Prado. Effects of an intervention on infant growth and development: evidence for different mechanisms at work. *Journal of Maternal and Child Nutrition* 13(2), 1-6. doi: 10.1111/mcn.12314. 2016.
- Pramita. Artikel: *Kebutuhan Gizi Pada Ibu Hamil Dan Menyusui*. Jakarta: Pramita Lab. 2010.
- Prickett, K. C., Augustine J. M. Maternal education and investments in children's health. *Journal of Marriage and Family*. 2016.
- Pujosuwarno, Sayekti. *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994.
- Purwanti, Tatiek, "Mari Menjadi Ibu Ideal," dalam <https://www.kompasiana.com/ummuhamasahafra/54f91e5aa333110a068b4645/mari-menjadi-ibu-ideal>.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya. 2017.
- Qaradawi, Yusuf. *al-Iman wa al-Hayah. al-Qahirah*: Maktabat Wahbah. 2001.
- , *Berinteraksi Dengan Al Qur'an*, terjemahan, Bdul Hayyi al Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- , *Halal dan Haram dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976.
- Qoyyim, Ibn. *al-Waabil al-Shayyib*. Beirut : Daar al-Kutub al-Araby. 1985.
- Qummi, Ali bin Ibrahim. *Tafsīr al-Qummī*. Riset Sayyid Musawi Jaza'iri. Qom: Dar al-Kitab, 1363 HS (1985).
- Qurthubi, Muhammad. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Quran*. Beirut: 1372 H/1952.
- Qutaibah, Ibnu, Abdullah. *Al-Ma'ārif*. Riset: Tsirwat 'Akasyah. Kairo: 1960.
- Qutb, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*, terj. Funky Kusnaedi Timur, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Rabbah, Ibnu Abdu, Ahmad. *Al-'Aqd al-Farid*. Riset: Ahmad Amin dkk. Beirut: 1402 H/1982.
- Râgib, al-Asfahânî. *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.
- Rahayu, Mugi. *Tak Pernah Mengkhawatirkan Rasa Sakit: Persalinan Maryam Melahirkan Keshalihan*, Yogyakarta: CV. Pradita Utama, 2012.
- Rahman, Aishah 'Abd, Anthony Calderbank, "*Islam and the New Woman/الإسلام والمرأة الجديدة*". Alif: *Journal of Comparative Poetics*, 1999.
- Rahman, Fatchur. *Ilmu Waris*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981.
- Ramadi, Amani. *Pendidikan Cinta Untuk Anak Bagaimana Menanamkan Kecintaan Kepada Allah, Rasul, Islam dan Hijab*. terj. Fauziyah Nur Farida, Aqwan, Solo, 2006.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi-Tafsir al-Manar*. Syaikh Muhammad Abduh, jld. 4. Mesir: 1373 H.
- Raver, C. Cybele , Elizabeth Gershoff and J. Lawrence Aber. "*Testing Equivalence of Mediating Models of Income, Parenting, and School*

- Readiness for White, Black, and Hispanic Children in a National Sample.*" Child Development. 2007.
- Rawandi, Sa'id. *Qasash al-Anbiya*. Riset: Ghulam Ridha Irfaniyan. Masyhad: 1409 H.
- Razi, Fakhr al-Din Muhammad Umar. *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghayb*. Jil. 1, 2, 3, 6, 8, 15, 16, 20 dan 21. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2000.
- Raziy, Muhammad ibn Abi Bakr 'Abd al-Qadir. *Mukhtar al-Shihah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Retno Wulandhari. *Angka Stres Ibu di Kota Besar Indonesia Meningkatkan Tiap Tahunnya*.
- Riche, Destyana Mia, Dudung Angkasa, Rachmanida Nuzrina. Hubungan Peran Keluarga dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI di Desa Tanah Merah Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Human Nutrition*. 2018.
- Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418 H/1998 M.
- Rishosh, Ahmad bin Hasan. *Mishbāh al-'Ulūm*. Cet. I. Riset Murtadha bin Zaid Mahthuri. San'a: Markaz al-Badr al-Ilmi wa ats-Tsaqafi, 1999.
- Rivera, R., Santos, D., Cabrera, V., & Docal, M. *Online and offline pornography consumption in colombian adolescents*. Comunicar, 2016.
- Riyadi, Slamet. *Tinjauan Terhadap Peraturan Pemerintah Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, Perspektif Regulasi*. Makalah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2012.
- Romito, P., & Beltramini, L., "Factors associated with exposure to violent or degrading pornography among high school students," *The Journal of School Nursing*, 2015.
- Rosyadi, A. Rahmat. *Islam Problema Sex Kehamilan dan Melahirkan*, Bandung: Angkasa, 2017.
- Rusdiana, M. Noor Fuady. *Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan*. Banjarmasin: Antasari Press. 2009.
- Sa'ad, Ibnu. *Kitab ath-Thabaqāt al-Kubra*. Beirut: Dar ash-Shadir. Riset: Zakhau dkk. Liden: 1904-1918.
- Sabina, C. Wolak, J., & Finkelhor, D. *The nature and dynamics of Internet pornography exposure for youth*. CyberPsychology & Behavior, 2008.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, terj. Semarang: Toha Putra, 1972.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelegence*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sahmi, Hamzah bin Yusuf. *Tārīkh Jurjān*. Cet. IV. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1407 H.

- Samhudi, Ali bin Ahmad. *Wafā' al-Wafā' bi Akhbāri Daru al-Musthafā*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.
- Samsunuwiyati, Mar'at. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Sani, Abdullah Ridwan dan Kadri Muhammad. *Pendidikan Karakter dalam Membangun Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sasaky, Abu Filza M. *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi "Muslim"* Judul Asli: Daur al Umm Fi Tarbiyah at-Thifl al-Muslim , Jakarta: Firdaus, 2001.
- Satiadarma, Monty P dan Fidelis Waruwu. *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Sayed, Abdulrahman M., DPhil; Galea, Sandro, MD, DrPH, Temporal Changes in Socioeconomic Influences on Health: Maternal Education and Preterm Birth, *American Journal of Public Health*; Washington Vol. 102.
- Sayer, Liana C., *Gender, Time, and Inequality: Trends in Women's and Men's Paid Work, Unpaid Work, and Free Time*. 2005.
- Sayyid, Qutub. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 1-10, terjemahan: As'ad Yasin, dkk*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Schaps, E., Lickona T., Lewis C. *CEP's Eleven Principles of Effective character Education*. Washington DC. 2003.
- Schneider, Barbara, and James Coleman, J.. *Parents, Their Children, and Schools*. Westview, 1993.
- Schussman, Aviva, "*The Legitimacy and Nature of Mawid al-Nabī: (Analysis of a Fatwā)*". *Islamic Law and Society*, 1998.
- Sediaoetama, Achmad Djaeni. *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid 1*, Jakarta : Penerbit Dian Rakyat, 2008.
- Sekumpulan Peneliti. *Farhang Nāme-ye 'Ulūme-e Qur'ān*. Qom: Pazuhesygah-e Ulum wa Farhangg-e Islami, 1394 H/ 2016.
- Senediak, C. *The Value of Premarital Education*. *The Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 1990.
- Sensa, Muhammad Djarot. *QQ Membentuk Kecerdasan dari pada Quran*. Jakarta: Hikmah. 2004.
- Seto, M. C. *Child pornography use and internet solicitation in the diagnosis of pedophilia*. *Archives of sexual behavior*, 2010.
- Shabuni, Muhammad Ali, *Pembagian Waris Menurut Islam*, terj. A.M Basamalah, Gema Inasani Press, 1995.
- Shaduq, Muhammad bin Ali bin Babawaih. *Man lā Yahdhuru al-Faqīh*. Cet. II. Riset Ghaffāri. Qom: Entesyarat-e Islami Jami'ah al-Mudarrisin, 1413 H.

- . *Ilal asy-Syarāi'*. Riset Sayid Muhammad Baqir Bahru al-Ulum. Najaf: al-Maktabah al-Haidariyyah, 1385 H.
- Shaffar, Muhammad bin Hasan. *Bashāir ad-Darajāt al-Kubrā. Riset Mirza Muhsin Kuce Baghi. Tehran: Muassisah al-A'lami, 1404 H.*
- Shannon Cavanagh E. and Aletha C. Huston. "Family Instability and Child Well-Being." 2006.
- Shaw, S. M. *Family leisure and changing ideologies of parenthood*, 2008.
- Shihab, M Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- . *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- . *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2013.
- . *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 2000.
- . *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Jakarta: lentera Hati, 2010.
- . *Perempuan*, Tangerang: Lentera Hati. 2014.
- . *Tafsir Al Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Suroh-Suroh Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1418/1997.
- . *Tafsir Almisbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Simkin, P., Whalley J., Keppler, A. *Panduan Lengkap Kehamilan, Melahirkan dan Bayi*. Jakarta : Arcan. 2007.
- Siswono. *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Jakarta:EGC. 2003.
- Siswoyo, Dwi, *Guru Dalam Tantangan Arus Perubahan Sosio Budaya*, Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 1999.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2006.
- Smallbone, S. W. & Dadds, M. R., "Attachment and coercive sexual behavior. Sexual Abuse," *A Journal of Research and Treatment*, 2000.
- Sodikin. *Asuhan Keperawatan Anak Gangguan Sistem Gastrointestinal dan Hepatobilier*, Jakarta: Salemba Medika, 2011.
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, EGC : 2012.
- Spencer, Nick, Maternal education, lone parenthood, material hardship, maternal smoking, and longstanding respiratory problems in

- childhood: testing a hierarchical conceptual framework, *Journal of Epidemiology and Community Health*; London Vol. 59.
- Spencer, Renée dkk., "Philosophical Approaches to Qualitative Research", dalam Patricia Leavy (ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, Oxford: OUP, 2014.
- Stephen, Juan. *Talking to the Unborn; onlyhuman*: [Late Edition] Sun Herald; Sydney, N.S.W. [Sydney, N.S.W]27 June 1999: 9.
- Steven, J., Stein, Howard E. *Ledakan EQ* (Diterjemahkan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto). Bandung: Kaifa. 2000.
- Stuart, Sundeen. *Buku Saku Keperawatan Edisi Tiga*. Jakarta: EGC. 2006.
- Suailim, Wafa' binti Abdul Aziz, *Fikih Ibu Himpunan Hukum Islam Khusus Ibu*, terjemahan Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Subhan, Zaitunah. *AlQur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Subhani, Jakfar. *al-Qashash al-Qur'aniyah: Dirasah wa Mu'thiyat wa Ahdaf*. Qom: 1427 H.
- Subyakto, Sri Utari. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. 1988.
- Sufyan, Muhammad Suhaili. *Fiqh Mawaris Praktis*, Bandung: Cita Pusaka Media Perintis, 2012.
- Sugiyono. *metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 1997.
- Sulaeman, Dina Y. *Dokter Cilik Hafal dan Paham Al Qur'an*. Depok: Pustaka Iman. 2007.
- Sularyo, T. S. *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakart: Jakarta Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2008.
- Sulistiyawati. *Asuhan Kebidanan pada Masa kehamilan*. Jakarta:Salemba Medika. 2009.
- Suradi, R. *Manfaat ASI dan Menyusui*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2007.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Susan, Blackburn. *Kongres Perempuan Pertama*. Obor Indonesia dan KITLV: Jakarta. 2007.
- Syahid Tsani, Zainuddin bin Ali 'Amili. *Ar-Raudhah al-Bahiyyah fi Syarh al-Lum'ah ad-Dimasyqiyyah*. Riset Sayid Muhammad Kalantar. Qom: Entesyarat-e Dowari, 1410 H.
- Syahristani, Muhammad bin 'Abdul Karim. *Al-Milal wa an-Nihal*. Riset Muhammad Sayid Gilani. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1422 H.

- Syarif Ridha. *Haqaiq al-Ta'wil fi Mutasyabih al-Tanzil*. cet. Muhammad Ridha al-Kasyif al-Ghitha', Bairut: cet. Offset Qom.
- Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Tabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Jil. 1, 3, 7 & 8. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tanouye, Elyse. Heredity Theory Says in Males, Intelligence Comes From Mom. dalam jurnal *The Wall Street*.
- Tara, Elizabeth. *Buku Pintar Kesehatan Kehamilan*. Jakarta:Ladang Pustaka dan multimedia. Tt.
- Tehrani, Mujtaba. *Bahsi Kutoh Pirāmūn-e Khutbe-ye Hazrat-e Zahrā sa (Pembahasan Singkat tentang khutbah Sayidah Zahra sa)* Tehran: Majalah Payam-e Azadi, 1387 H/2009.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tārikh al-Umamu wa al-Muluk*. Peneliti: Muhammad Abulfadhl Ibrahim, Beirut: Dar al-Turats, cet.II. 1387 H.
- . *Dalāil al-Imāmah*. Qom: Muassisah Be'tsat, 1413 H.
- Thabathabai, Sayid Muhammad Husain. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Qom: Nasyr-e Islami, 1417 H.
- Thabrasi, Ahmad bin Ali. *Al-Ihtijāj 'ala Ahli al-Lujāj*. Riset Muhammad Baqir Khirsan. Najaf: Dar an-Nu'man, 1386 H.
- Thawus, Ibnu, Ali bin Musa. *Jamāl al-Usbū'*. Riset Jawad Qayyumi, Muassisah al-Afaq, 1993.
- . *Muhaj al ad-Da'awāt wa Manhaj al-Ibādāt* . Cet. I. Qom: Dar adz-Dakhair, 1411 H.
- Thornburg, Hershel D. *Introduction to educational psychology*. St Paul: West Publishing Company. 1984.
- Thusi, Muhammad bin al-Hasan. *Mishbāh al-Mutahajjid*. Beirut: Muassisah Fiqh asy-Syi'ah, 1411 H.
- Tim Guru RA Muslimat NU 074 Ronowijayan Siman Ponorogo. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) RA Muslimat NU 074 Ronowijayan Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013. Ponorogo: 2012.
- Tim penyusun Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Desertasi*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.
- Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidzi*, jld. 4, cet. Abdurrahman Muhammad Utsman. Bairut: 10403 H.
- Toha, Chabib. *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

- Trezna, Rizky. *Menjadikan Buah Hati Sehat, Pintar dan Shaleh Sejak Dalam Kandungan Hingga Usia 5 Tahun*, Bandung: Amanah Publishing, 2005.
- Ahmad bin Muhammad. *Qashahs al-Anbiya*. al-Musamma 'Arayis al-Majalis. Bairut: al-Maktabah al-Tsaqafiyah.
- Turner, Gillian. *Intelligence and the X Chromosome*. London: The Lancet. 1996.
- Uhbiyati, Nur. *Long Life Education Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press. 2009.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aula*, Diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, M.Si Dengan Judul “ *Pendidikan Anaka Dalam Islam*”, Jakarta: Katulistiwa Press, 2017.
- Umairah, Abdurrahman, *Rijal wa nisa' anzala Allahu fihim qur'an* (*Wanita-wanita dalam al-Qur'an*), Terj. Imam Awaluddin, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Umrani, Ibnu, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Al-Inba' fi Tarikh al-Khulafā*. Peneliti: Qasim al-Samarai. Kairo: Darul Afaq al-Arabiah, cet. I, 1421 H.
- Unger, R. K. *Female and male: Psychological perspectives*. New York: Harper & Row 1979.
- Useem, Elizabeth, "Middle Schools and Math Groups: Parents' Involvement in Children's Placement." *Sociology of Education* 1992
- Usman, Suparman dan Yusuf Somawinata, *Fiqh Mawaris*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Veldman, F., *Tasten naar zinvol. Beknopt informatorium over de haptonomische grondbegin-selen en fenomenologie*. Leiden. 1977.
- Wadud, Aminah, *Qur'an Menurut Perempuan*, Jakarta: Serambi, 2001.
- Walker Allan W. *Pola Makan Sehat Saat Hamil*, Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2012.
- Walker, Dale, and Charles Greenwood. "Prediction of School Outcomes Based on Early Language Production and Socioeconomic Factors." *Child Development* . 1994.
- Wang, Xiaofang, “maternal education, maternal language acculturation, parental involvement, and maternal social support as predictors of the academic achievement and socioemotional development of Asian American children”, *dissertation*, College Park: University of Maryland, 2009.
- Wechsler, D. *The Measurement and Appraisal of Adult Intelligence*. Baltimore: William Wilkins. 1958.

- West, McGuire K. *The Glory to Be Revealed in You: A Spiritual Companion to Pregnancy*. Staten Island NY: Publisher Alba House. 1995.
- Yanti. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama. 2010.
- Ya'qubi, Ahmad bin Ya'qub. "Tārīkh al-Ya'qubi. *Beirut: Dar ash-Shadir Beirut*: 1379 H/1960.
- Yatim, Wildan. *Kamus Biologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Yazdi, Sayyid Kadzim Thabathabai. *Izdiwaj-e Fathimah: Ensiklopedia Fathimi*. Tehran: Entesyarat-e Pazuhesygah-e Farhang wa Andisyeh-ye Islami, 1393 H/2015.
- Yulianti, Nurheti. *Keajaiban ASI Makanan Terbaik Untuk Kesehatan Kecerdasar dan kelincahan si kecil*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2010.
- Yunahar, Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI. 2011.
- Yunus Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya, 1968.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Zahabi, M. Husein, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I Cet. V; Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1992.
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1986.
- Zaslow, Martha, Kristin A. Moore, Jennifer L. Brooks, Pamela A. Morris, Kathryn Tout, Zakia A. Redd and Carol A. Emig. "Experimental Studies of Welfare Reform and Children." *The Future of Children*, 2002.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008.
- Zohar, D., Marshall, I. *SQ kecerdasan spiritual*. Bandung: Mizan. 2001.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani Darul Fikri, 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Hj. Riadi Jannah Siregar, MA
TTL : P.Garugur 17 Juni 1974
Alamat : Jl. Mampang NO. 22 Rt 01/014
Kel. Mampang Pancoran Mas
DEPOK. Jawa barat
E-mail : jannahsiregar74@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN Inpres Padang Garugur Sumut, Lulus Th 1986
2. MTsS Alislamiyah Padang Garugur Sumut, Lulus Th 1989
3. MAS Al Awwabin Depok Jawa Barat, Lulus Th 1992
4. D.II Universitas Islam Negeri Jakarta, Lulus Th 2003
5. S.1. UMJ Cirende Jakarta, Lulus Th 2006
6. S.2. Universitas Islam Jakarta, Lulus Th 2011
7. S.3. Institut PTIQ Jakarta, Lulus Th 2019

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Kementerian Agama tahun 1994 s/d 2012
2. Tenaga Pengajar MA Swasta Nurul Amanah tahun 2012 s/d 2014
3. Tenaga Pengajar Madrasah Aliyah Negeri Jakarta tahun 2014 s/d sekarang.

Daftar Karya Ilmiah

1. Pengelolaan Madrasah dengan Manajemen Bisnis, Skripsi tahun 2006
2. Keluarga Sakinah dalam Meminimalisasi Keretakan Keluarga, Tesis tahun 2011
3. Pembentukan Keluarga Sakinah Dalam Mencegah Terjadinya Tindak Kekerasan Rumah Tangga, tahun 2012
4. Model Pembelajaran Role Playing, Penelitian Tindakan Kelas, tahun 2015

Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Pembimbing Ibadah Haji di Kantor Urusan Agama Tingkat Kecamatan tahun 2012 s/d sekarang
2. Pembimbing Ibadah Haji sebagai Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia tahun 2012 dan 2018